BUDAYA BEBAS

Bagaimana Media Besar Memakai Teknologi dan Hukum untuk Membatasi Budaya dan Mengontrol Kreativitas

LAWRENCE LESSIG

BUDAYA BEBAS

BUDAYA BEBAS

Bagaimana Media Besar Memakai Teknologi dan Hukum untuk Membatasi Budaya dan Mengontrol Kreativitas

LAWRENCE LESSIG

BUDAYA BEBAS

Bagaimana Media Besar Memakai Teknologi dan Hukum untuk Membatasi Budaya dan Mengontrol Kreativitas

Judul Asli:
Free Culture: How Big Media Uses Technology and the Law to Lock Down Culture and Control Creativity

Editor Alih Bahasa:
Ferdiansyah Thajib

Penerjemah:
Brigitta Isabella
Kartika Wijayanti
Lusiana Sari

Diterbitkan oleh:

KUNCI Cultural Studies Center
Jl Langenarjan Lor 17B, Panembahan, Kraton,
Yogyakarta 55131
Indonesia

Edisi Pertama: Desember 2011

Atas Dukungan:

Ford Foundation Indonesia

LESSIG, Lawrence
Budaya Bebas
Yogyakarta, KUNCI Cultural Studies Center, 2011
xvi + 395 hlm.; 14 x 21 Cm
ISBN: 978-602-19692-0-5

Untuk Eric Eldred — yang karyanya telah membuat saya tergerak untuk mencapai cita-cita ini, dan masih tetap membuat saya tergerak hingga sekarang.

DAFTAR ISI

PRAKATA ~ xi
PENDAHULUAN ~ 1

"PEMBAJAKAN" ~ 17
BAB SATU: Pencipta ~ 23
BAB DUA: "Sekedar Pengopi" ~ 35
BAB TIGA: Katalog ~ 57
BAB EMPAT: Pembajak ~ 64
Film ~ 64
Musik Rekaman ~ 66
Radio ~ 70
TV Kabel ~ 72
BAB LIMA: Pembajakan ~ 75
Pembajakan I ~ 76
Pembajakan II ~ 81

"PROPERTI" ~ 97
BAB ENAM: Para Perintis ~ 101

BAB TUJUH: Para Perekam ~ 113
BAB DELAPAN: Para Pengubah ~ 119
BAB SEMBILAN: Kolektor ~ 129
BAB SEPULUH: "Properti" ~ 138

"TEKA-TEKI" ~ 207
BAB SEBELAS: Chimera ~ 209
BAB DUA BELAS: Kerugian-Kerugian ~ 216

"KESEIMBANGAN" ~ 247
BAB TIGA BELAS: Eldred ~ 251
BAB EMPAT BELAS: Eldred II ~ 294

KESIMPULAN ~ 305
AKHIR KATA ~ 323
KITA, SEKARANG ~ 327
Membangun Kembali Kebebasan yang Sebelumnya Diterima Begitu Saja: Beberapa Contoh ~ 328
Membangun Kembali Budaya Bebas: Satu Gagasan ~ 334

MEREKA, SEGERA ~ 340
1. Lebih Banyak Formalitas ~ 340
   PENDAFTARAN DAN PEMBARUAN ~ 342
   PENANDAAN ~ 343
2. Masa Berlaku yang Lebih Pendek ~ 346
3. Penggunaan Bebas Vs. Penggunaan Wajar ~ 348
4. Membebaskan Musik—Lagi ~ 351
5. Pecat Banyak Pengacara ~ 360

CATATAN ~ 363
INDEKS ~ 387

PENGANTAR PENERBIT

Buku ini merupakan salah satu hasil dari proyek penerjemahan "Berbagi Pengetahuan tentang Budaya Media Baru" yang merupakan bagian dari agenda kerja KUNCI Cultural Studies Center untuk tahun 2009-2011 yang bertajuk "Konvergensi Media dan Teknologi di Indonesia: Sebuah Perspektif Kultural." Perkembangan kajian Budaya Media Baru di belahan dunia utara, khususnya di kalangan akademisi dan aktivis dari berbagai latar belakang disiplin telah banyak beredar dalam bentuk penerbitan buku, artikel jurnal, dan tema-tema seminar. Informasi yang termuat dalam karya-karya ini secara tajam telah mencermati rentangan persoalan dan kesempatan yang terbangun di seputar perkembangan teknologi media komunikasi dan informasi. Sebagian di antaranya memang secara bebas beredar di internet sebagai teks yang dapat diunduh gratis. Namun demikian hanya sedikit dari karya-karya ini yang dapat terbaca publik di Indonesia, terutama karena kendala bahasa, yang ditulis dalam bahasa asing. Oleh karena itu upaya penerjemahan yang dilakukan secara kolektif ini dilakukan, khususnya untuk mendorong arus informasi mengenai merebaknya budaya digital di berbagai belahan dunia agar sampai ke pembaca yang tidak berbahasa asing. Selain karena alasan praktis dan keterbatasan sumber daya, penerjemahan ini dilakukan secara kolektif, -melalui mekanisme semiloka yang melibatkan para

penerjemah pemula di Yogyakarta, untuk mengembangkan kapasitas penerjemahan dalam isu teknologi dan media yang semakin sering mengenalkan istilah dan kosa kata baru dalam kehidupan sehari-hari.

Buku ini sengaja disirkulasikan secara gratis dalam bentuk cetak maupun berupa file pdf. yang bisa diunduh dari internet demi meluaskan akses pada referensi-referensi mutakhir dalam perkembangan wacana budaya media publik di Indonesia. Langkah ini dimungkinkan berkat dukungan Ford Foundation Indonesia sebagai pemberi hibah program KUNCI Cultural Studies Center 2009-2011.

Sebagai informasi tambahan, semua konten di buku ini berada di bawah lisensi Creative Commons: Attribution, Non-Commercial, 1.0 di mana anda dibebaskan untuk mengopi, mengedarkan dan membagi isi buku serta mengadaptasinya dalam karya turunan selama anda memberi pengakuan atau atribusi atas informasi yang anda kutip dan untuk kepentingan non-komersial.

Buku yang ada di tangan anda ini adalah buku pertama yang secara resmi diproduksi oleh KUNCI publication, komponen penerbitan dari organisasi yang didirikan pada tahun 1999 di Yogyakarta ini. Tentunya ada banyak pihak yang jasanya turut melahirkan buku terjemahan ini, dari seluruh tim kerja penerjemah, serta dukungan ibu Heidi Arbuckle dari Ford Foundation Indonesia. Terakhir kami mengucapkan terimakasih atas kesediaan dan ijin dari Lawrence Lessig sehingga buku ini dapat terbit pada waktu yang tepat. Semoga buku ini bermanfaat.

Yogyakarta, Desember 2011
Ferdiansyah Thajib
KUNCI Publication

PRAKATA

Di akhir ulasannya atas buku pertama saya, *Code And Other Laws of Cyberspace*, David Pogue, seorang penulis cerdas dan pengarang teks-teks berbau teknis dan komputer, menuliskan begini:

> Tidak seperti hukum, piranti lunak (*software*) Internet tidak punya kapasitas menghukum, ia tidak berpengaruh pada orang yang tidak sedang *online* (dan hanya sejumlah kecil minoritaslah yang *online*). Dan jika anda tidak menyukai sistem Internet, anda selalu bisa mematikan modemnya.[1]

Pogue skeptis dengan argumen utama buku itu bahwa piranti lunak atau "kode", berfungsi sebagai semacam hukum dan ulasannya mengemukakan gambaran menyenangkan bahwa jika kehidupan di alam *cyber* memburuk, kita selalu bisa ber-"simsalabim", dengan mudah menekan tombol dan kembali ke rumah. Matikan modem, cabut kabel komputer, dan semua kesulitan yang hadir di ruang *itu* tidak akan "mempengaruhi" kita lagi.

Bisa jadi apa yang dikatakan Pogue benar pada tahun 1999 saya sendiri tidak yakin, tapi itu mungkin. Tapi meskipun ia benar pada masa itu, tidak demikian halnya sekarang: *Budaya Bebas* adalah tentang

persoalan yang disebabkan Internet bahkan setelah modem dimatikan. Ia adalah argumen tentang bagaimana perang yang berkecamuk dalama kehidupan *online* juga berdampak besar pada orang yang tidak *online*. Tak ada satupun tombol yang dapat memisahkan kita dari dampak Internet.

Tapi tidak seperti di buku *Code*, argumen yang diangkat di sini bukanlah semata-mata tentang Internet itu sendiri. Sebaliknya, buku ini adalah tentang konsekuensi dari Internet pada bagian dari tradisi kita yang lebih mendasar dan, -meskipun sulit diakui bagi seorang yang ingin menjadi *geek* seperti saya, jauh lebih penting.

Tradisi yang dimaksud di sini adalah cara tentang bagaimana budaya diciptakan. Seperti yang saya jelaskan di halaman-halaman berikut, kami datang dari tradisi "budaya bebas" (*free culture*) -bukan *free* dalam pengertian *free beer* atau bir gratis (meminjam istilah dari perintis gerakan piranti lunak gratis[2]), tapi bebas seperti dalam kebebasan berpendapat, pasar bebas, perdagangan bebas, usaha bebas, kehendak bebas dan pemilihan suara bebas. Budaya bebas mendukung dan melindungi pencipta dan penemu. Budaya ini melakukannya secara langsung dengan mengakui hak milik intelektual. Tapi budaya ini melakukannya dengan cara tidak langsung, dengan cara membatasi jangkauan dari hak-hak tersebut, untuk menjamin bahwa para pencipta dan penemu selanjutnya *sebisa mungkin terbebas* dari kekangan masa lalu. Budaya bebas bukanlah budaya tanpa kepemilikan, seperti juga pasar bebas bukanlah berarti pasar di mana semuanya cuma-cuma. Kebalikan dari budaya bebas adalah budaya ijin (*permission culture*) budaya di mana pencipta hanya dibolehkan mencipta atas ijin dari penguasa, atau pencipta di masa lalu.

Jika kita memahami perubahan ini, saya yakin kita akan menolaknya. Bukan "kita" di golongan Kiri dan "mereka" di golongan Kanan, melainkan kita yang tak punya kepentingan dengan industri kebudayaan tertentu yang mendefinisikan abad keduapuluh. Entah anda dari golongan Kiri atau Kanan, jika smapai di sini anda belum-belum sudah tidak tertarik, maka saya akan menyampaikan cerita yang akan membuat anda merasa terganggu. Karena perubahan yang

saya jelaskan ini berdampak pada nilai-nilai yang dianggap mendasar oleh kedua golongan dalam budaya politik kita.

Kami (di Amerika, *pen.*) sempat menyaksikan sekilas dari kemarahan kedua golongan ini di awal musim panas tahun 2003. Ketika FCC mempertimbangkan perubahan dalam aturan kepemilikan media dengan rencana melonggarkan aturan untuk pemusatan media, sebuah koalisi luar biasa besar mengumpulkan lebih dari 700.00 surat yang dikirimkan pada FCC untuk menolak perubahan tersebut. William Safire menggambarkan demikian: "berjalan berdampingan dengan sedikit tidak nyaman, *CodePink Women for Peace* (Perempuan Kode Jingga untuk Perdamaian) dan *National Rifle Association* (Asosiasi Senapan Nasional), antara Olympia Snowe yang liberal dan Ted Stevens yang konservatif". Di sini ia merumuskan dengan sederhana apa yang sesungguhnya sedang terjadi: pemusatan kekuasaan. Kemudian dia pun bertanya,

> Apakah ini terdengar tidak konservatif? Tidak bagi saya. Pemusatan kekuasaan politik, korporat, media, budaya menjadi anatema bagi kaum konservatif. Penggabungan kekuasaan melalui kontrol lokal, dan dengan demikian mendorong partisipasi individu, adalah inti dari federalisme dan ekspresi demokratis terbaik.[3]

Gagasan ini adalah satu unsur dari argumen *Budaya Bebas*, meskipun fokus saya bukan hanya pada pemusatan kekuasaan yang diproduksi oleh pemusatan kepemilikan. Yang lebih penting lagi di sini adalah, -karena lebih tidak kentara, pada pemusatan kekuasaan yang diproduksi oleh perubahan radikal dalam cakupan hukum efektif. Hukum sedang mengalami perubahan; perubahan ini turut menggeser cara-cara bagaimana kebudayaan kita diciptakan; sudah sepantasnya pula anda dibuat risau dengan perubahan ini entah anda peduli atau tidak dengan Internet, dan entah anda berada di sisi kiri atau kanan Safire.

Judul buku ini, dan banyak argumen di dalamnya, banyak diilhami oleh karya Richard Stallman dan *Free Software Foundation* (Yayasan Piranti Lunak Gratis). Ketika saya membaca ulang karya Stallman sendiri, utamanya esai-esai dalam *Free Software, Free Society*, saya menyadari bahwa semua gagasan teoritis yang saya kembangkan di sini adalah gagasan yang diajukan Stallman beberapa dekade lalu. Orang lantas bisa saja beranggapan bahwa karya ini *sekedar* karya turunan.

Saya menerima kritik tersebut, jikalau memang itu adalah kritik. Karya seorang pengacara memang selalu merupakan turunan, dan maksud saya dengan buku ini adalah tidak lebih daripada mengingatkan suatu kebudayaan tentang tradisi yang sudah menjadi bagian dirinya sendiri. Seperti Stallman, saya mempertahankan tradisi tersebut atas dasar nilai-nilai yang saya yakini. Seperti Stallman, saya percaya nilai-nilai itu adalah nilai kebebasan. Dan seperti juga Stallman, saya juga yakin bahwa itu adalah nilai-nilai yang perlu kita pertahankan di masa depan. Suatu budaya bebas sudah menjadi bagian dari masa lalu kita, tapi ia hanya menjadi bagian dari masa depan kita juga jika kita dapat berubah haluan dari jalur yang sedang kita tempuh sekarang.

Seperti argumen Stallman tentang pentingnya piranti lunak cuma-cuma, argumen tentang budaya bebas tersandung pada sebuah persoalan yang sulit dihindari, dan kasus yang terakhir ini lebih sulit lagi dipahami. Suatu budaya bebas bukanlah budaya tanpa kepemilikan, ia bukanlah budaya di mana seniman tidak mendapat bayaran. Budaya tanpa kepemilikan, yang di dalamnya seniman tidak dibayar,ialah anarki, bukan kebebasan. Anarki bukanlah isu yang mau saya angkat di sini.

Sebaliknya, budaya bebas yang mau saya bela dalam buku ini merupakan titik temu antara anarki dan kontrol. Budaya bebas, seperti pasar bebas, disarati oleh kepemilikan. Ia disarati oleh aturan kepemilikan dan kontrak yang ditegakkan oleh negara. Tapi seperti juga pasar bebas dipelintir ketika kepemilikannya menjadi feodal, demikian juga budaya bebas dapat dibengkokkan oleh ekstremisme

dalam hak milik yang menjadi penentunya. Inilah yang saya takutkan dari kebudayaan kita hari ini. Buku ini ditulis untuk melawan ekstremisme yang demikian itu.

PENDAHULUAN

Pada tanggal 17 Desember 1903, di sebuah pantai berangin di North Carolina, hanya dalam kurun waktu seratus detik, dengan malu-malu Wright bersaudara mendemonstrasikan bahwa sebuah kendaraan yang lebih berat dari udara dan punya daya dorong mandiri dapat terbang. Momen tersebut sungguh mengagumkan dan makna pentingnya diamini orang banyak. Segera setelahnya, banyak orang tertarik dengan teknologi baru penerbangan yang direkayasa manusia, dan serombongan pencipta memulai pembangunan atas temuan ini.

Pada waktu Wright bersaudara menemukan pesawat terbang, hukum Amerika menyatakan bahwa pemilik suatu properti serta merta dianggap bahwa ia tidak hanya memiliki apa yang ada di permukaan tanah, melainkan juga di bawahnya,-sampai ke pusat bumi, dan semua ruang di atasnya,-"yang membentang ke jangkauan tak terbatas, ke arah atas"[1]. Untuk waktu lama, para ilmuwan dibuat bingung memikirkan cara terbaik menerjemahkan gagasan bahwa hak di permukaan tanah juga berlaku sampai ke langit. Apakah itu artinya anda memiliki bintang-bintang? Apakah anda bisa menuntut sekawanan angsa atas pelanggaran wilayahnya yang memang jelas disengaja dan sudah rutin itu?

Kemudian pesawat terbang muncul, dan untuk pertama kalinya asas hukum Amerika yang sudah menjadi pondasi terdalam di tradisi kami, dan diakui oleh para pemikir hukum paling penting di masa lalu, menjadi persoalan. Jika tanah saya membentang sampai ke angkasa, apakah yang terjadi jika penerbangan United melintasi ladang saya? Apakah saya punya hak untuk menyingkirkannya dari lahan saya? Apakah saya dibolehkan membuat lisensi khusus dengan Delta Airlines? Apakah kita bisa mengadakan lelang untuk menentukan berapa harga hak tersebut?

Pada tahun 1945, pertanyaan-pertanyaan itu menjadi kasus di pengadilan federal. Ketika petani-petani North Carolina, Thomas Lee dan Tinie Causby mulai kehilangan ayam-ayamnya karena penerbangan militer yang terbang rendah (ayam-ayam yang ketakutan itu terlihat terbang ke menabrak dinding kandang mereka dan mati), keluarga Causby mengajukan tuntutan hukum dan mengatakan bahwa pemerintah sudah melanggar ke dalam lahan mereka. Tentunya pesawat-pesawat itu tidak pernah menyentuh permukaan tanah keluarga Causby. Tapi jika, seperti yang pernah dikatakan Blackstone, Kent, dan Coke, lahan mereka mencakup "jangkauan yang tak terbatas, ke arah atas", maka pemerintah sudah melanggar tanah mereka, dan keluarga Causby berniat menghentikannya.

Mahkamah Agung bersepakat untuk mendengar kasus Causby. Kongres telah mengumumkan bahwa jalur udara bersifat publik, tapi jika benar kepemilikan seseorang menjangkau angkasa, maka pengumuman Kongres tersebut bisa menjadi sebuah "pengambil-alihan" kepemilikan tanpa kompensasi. Dan ini adalah inkonstitu-sional. Pengadilan tersebut memberi maklumat bahwa "adalah sebuah doktrin kuno bahwa hukum kepemilikan bersama atas tanah membentang sampai ke sekitar jagad raya." Tapi Hakim Douglas rupanya sudah tidak sabar lagi dengan doktrin kuno ini. Dalam satu alinea, hukum kepemilikan yang sudah berlaku ratusan tahun dihapuskan. Seperti yang dituliskannya untuk Pengadilan,

[Doktrin] ini tidak lagi punya tempat di dunia modern. Udara

> adalah jalur cepat milik publik, seperti yang telah diumumkan oleh Kongres. Kalau ini tidak benar, maka setiap penerbangan antar benua akan menjadikan para pengelolanya sebagai sasaran atas tuntutan pelanggaran yang tak terhitung jumlahnya. Logika umum mematahkan gagasan tersebut. Untuk mengakui klaim pribadi atas wilayah udara seperti ini bisa menghambat jalur penerbangan, mengacaukan kontrol dan pengembangannya bagi kepentingan publik, dan mengalihkan klaim yang seadilnya menjadi milik publik kepemilikan privat.[2]

"Logika umum mematahkan gagasan tersebut".

Inilah cara hukum biasanya bekerja. Jarang semendadak atau setidaksabaran ini, tapi pada gilirannya, beginilah cara hukum bekerja. Sudah menjadi gaya Douglas untuk tidak basa-basi. Hakim-hakim lain akan berpanjang lebar berlembar-lembar banyaknya sebelum mencapai kesimpulan yang oleh Douglas diringkas ke dalam satu kalimat: "Logika umum mematahkan gagasan tersebut". Tapi baik ia disampaikan secara berlembar-lembar ataupun dengan sedikit kata saja, merupakan kejeniusan khusus dari sistem hukum bersama seperti yang kami miliki, karena di sini hukum menyesuaikan diri dengan teknologi zamannya. Dan sembari melakukan penyesuaian, hukum pun berubah. Gagasan yang seteguh karang di satu masa akan rontok di masa yang lain.

Atau setidaknya, begitulah yang terjadi ketika tidak ada orang yang berkuasa yang memihak sisi lain dari perubahan. Keluarga Causby hanyalah petani. Dan meskipun tak diragukan bahwa banyak pula orang yang sama terganggunya dengan meningkatnya lalu lintas di udara (meski saya berharap bahwa tidak akan ada banyak ayam yang menghempaskan dirinya ke dinding), Causby-Causby lain di dunia akan mendapat kesulitan ketika mencoba untuk menyatukan dan menghentikan gagasan, -dan teknologi, yang dilahirkan oleh Wright Bersaudara. Wright Bersaudara melontarkan gagasan tentang pesawat udara ke dalam kolam pengetahuan teknologis; gagasan itu kemudian menyebar seperti virus dalam kandang ayam; petani-petani seperti

Causby mendapati dirinya terkepung dengan "apa yang tampak masuk akal" mengingat teknologi yang telah diproduksi Wright. Mereka bisa berdiri di ladang mereka dengan menggenggam ayam mati di tangan, dan mengepalkan tinjunya ke teknologi-teknologi baru dan genit ini sesuka mereka. Mereka bisa menyuarakan persoalannya ke dewan perwakilan atau bahkan mengajukan tuntutan hukum. Namun pada akhirnya, kekuatan yang tampak "nyata" bagi orang lain – kekuatan "akal sehat" lah yang akan menang. "Kepentingan pribadi" mereka tidak boleh mengalahkan keuntungan yang jelas-jelas publik.

Edwin Howard Armstrong adalah salah satu jenius penemu Amerika yang terlupakan. Ia masuk ke lingkaran penemu besar Amerika setelah raksasa-raksasa seperti Thomas Edison dan Alexander Graham Bell. Tapi karyanya di bidang teknologi radio mungkin adalah yang terpenting dibandingkan dengan penemu lain di lima puluh tahun pertama sejak ditemukannya radio. Ia lebih terdidik dari Michael Faraday, yang ketika bekerja magang sebagai penjilid buku menemukan induksi listrik pada tahun 1831. Tapi ia punya naluri yang sama tentang bagaimana dunia radio bekerja, dan sekurangnya pada tiga kesempatan, Armstrong menemukan teknologi yang teramat penting yang meluaskan pemahaman kita tentang radio.

Sehari setelah Natal tahun 1933, empat paten diberikan pada Armstrong untuk temuannya yang paling signifikan, radio FM. Sebelumnya, radio konsumen adalah radio *amplitude-modulated* (AM). Para teoritikus masa itu mengatakan bahwa radio *frequency-modulated* (FM) tidak akan bisa bekerja. Memang yang mereka katakan benar, jika yang dimaksud adalah tentang radio FM dalam spektrum pita yang sempit. Tapi Armstrong menemukan bahwa radio yang termodulasi frekuensinya dalam spektrum pita lebar dapat menghantarkan kejelasan bunyi yang mengagumkan. Ini masih ditambah lagi dengan kebutuhan daya pemancar dan gangguan statis yang lebih sedikit.

Pada tanggal 5 November, 1935, ia memeragakan teknologi ini

dalam sebuah pertemuan di *Institute of Radio Engineers* (Institut Insinyur Radio) di Empire State Building di kota New York. Ia menggeser tombol pemutar radio ke beragam stasiun AM, sampai radio tersebut dipancangkan ke siaran yang disiapkannya sebelumnya, sekitar tujuh belas mil letaknya dari lokasi mereka berada. Radio tersebut mendadak menjadi hening, seakan mati, dan dengan kejernihan suara yang belum pernah terdengar sebelumnya dari sebuah perangkat elektrik, radio itu menghasilkan suara seorang penyiar: “Ini adalah stasiun amatir W2AG di Yonkers, New York, beroperasi dalam modulasi frekuensi dua setengah meter.”

Para pemirsa mendengarkan bunyi yang tidak pernah dibayangkan ada sebelumnya:

> Segelas air dituang di hadapan mikropon di Yonkers; bunyinya seperti air dituangkan... Selembar kertas diremas dan dirobek; bunyinya seperti kertas dan bukan kertak kebakaran hutan... Mars Sousas dimainkan dari piringan hitam dan sebuah solo piano dan petikan gitar ditampilkan... Musik tersebut dipancarkan dengan kenyataan (*liveness*) yang jarang sekali terdengar, kalaupun memang pernah diperdengarkan dari radio “kotak musik”.[3]

Seperti yang disampaikan oleh akal sehat kita sendiri, Armstrong telah menemukan teknologi radio yang sangat canggih. Tapi pada masa penemuan tersebut terjadi, Armstrong bekerja untuk RCA. RCA adalah pemain dominan dalam pasar radio AM yang dominan. Pada tahun 1935, ada seribu stasiun di seluruh Amerika Serikat, tapi stasiun-stasiun di kota besar semuanya dimiliki oleh segelintir jaringan.

Presiden RCA, David Sarnoff, seorang teman Armstrong, bersemangat ketika Armstrong menemukan cara untuk menyingkirkan gangguan statis dari radio AM. Sehingga Sarnoff cukup gembira ketika Armstrong menyampaikan padanya bahwa ia memunyai sebuah alat untuk menghilangkan gangguan statis dari “radio”. Tapi ketika Armstrong memperagakan penemuannya, Sarnoff tidak senang.

> Saya kira Armstrong akan menemukan semacam tapis untuk menyingkirkan gangguan statis dari radio AM. Saya tidak menyangka ia sedang memulai revolusi – memulai industri yang sama sekali baru untuk bersaing dengan RCA.[4]

Penemuan Armstrong mengancam kerajaan AM RCA, jadi perusahaan tersebut melancarkan kampanye untuk memadamkan radio FM. Meskipun FM punya teknologi yang lebih unggul, Sarnoff adalah seorang ahli taktik unggul. Seperti yang digambarkan seorang penulis,

> Kekuatan FM, kebanyakan di bidang teknis, tidak dapat mengalahkan strategi yang dipakai penjualan, paten, dan kantor hukum, untuk menundukkan ancaman ini di bawah posisi korporat. Bagi FM, jika diijinkan untuk mengembangkan kekuatan radio yang tak terbatas, akan menantang.. penataan ulang sepenuhnya .. dan pada gilirannya penyingkiran sistem AM yang tertata ketat yang menjadi basis kekuatan RCA.[5]

Pertama-tama RCA menahan teknologi ini di dalam lingkungannya sendiri, dan bersikeras bahwa pengujian lebih lanjut tetap dibutuhkan. Ketika, dua tahun setelah pengujian, Armstrong mulai tak sabar, RCA memainkan pengaruhnya pada pemerintah untuk menunda penerapan radio FM secara umum. Pada tahun 1936, RCA menyewa bekas pimpinan FCC dan menugaskannya untuk memastikan bahwa FCC hanya membolehkan spektrum yang melumpuhkan FM – prinsipnya yaitu dengan cara memindahkan FM ke spektrum pita yang berbeda. Pertama-tama, upaya ini gagal. Tapi ketika perhatian Armstrong dan bangsa tersita ke Perang Dunia II, kerja RCA mulai menunjukkan hasil. Segera setelah perang berakhir, FCC mengumumkan serangkaian kebijakan yang punya satu dampak jelas: dilumpuhkannya radio FM. Seperti yang digambarkan Lawrence Lessing,

> Serangkaian pukulan yang diterima radio FM setelah perang usai, melalui serangkaian aturan yang direkayasa oleh kepentingan radio besar melalui FCC, adalah hampir luar biasa dalam skala kekuatan dan kelicikannya.[6]

Untuk memberi ruang dalam spektrum bagi uji coba RCA terbaru, televisi, pengguna radio FM harus dipindahkan ke pita spektrum yang sama sekali berbeda. Kekuatan radio FM juga diberangus, yang artinya FM tidak lagi digunakan untuk memancarkan suatu program dari suatu bagian negara ke bagian lain. (Perubahan ini didukung penuh oleh AT&T, karena hilangnya stasiun pemancar FM akan membuat stasiun-stasiun radio membeli tautan berkabel dari AT&T.) Sehingga dengan demikian penyebaran radio FM disumbat, setidaknya untuk sementara.

Armstrong melawan langkah-langkah RCA. Sebagai balasan, RCA menolak paten Armstrong. Setelah memasukan teknologi FM ke dalam standar televisi yang baru muncul, RCA menyatakan paten tersebut tidak sah – dengan tanpa alasan dan hampir lima belas tahun setelah paten tersebut dikeluarkan. Dengan begitu mereka menolak membayar royaltinya. Selama enam tahun, Armstrong berjuang dalam sebuah perang litigasi yang mahal untuk membela patennya. Akhirnya, begitu patennya berakhir, RCA menawarkan penyelesaian yang nilainya begitu rendah sehingga bahkan Armtsrong tidak bisa melunasi honor pengacaranya. Setelah dikalahkan, dipatahkan, dan akhirnya bangkrut, pada tahun 1954 Armstrong menuliskan pesan pendek pada istrinya dan kemudian menemui ajalnya setelah terjun dari lantai ketiga belas jendela kamarnya.

Inilah cara hukum kadang bekerja. Tidak begitu sering setragis ini, dan jarang disertai dengan drama seheroik ini, tapi kadang-kadang beginilah cara hukum bekerja. Sejak awal, pemerintah dan agen-agen pemerintah sudah menjadi subyek jeratan. Mereka cenderung lebih mudah dijerat ketika kepentingan penguasa terancam oleh perubahan legal maupun teknis. Terlalu sering kepentingan penguasa mengerahkan pengaruhnya di dalam pemerintahan agar pemerintah

melindunginya. Retorika perlindungan ini tentunya selalu dilatari semangat publik; namun kenyataannya sendiri berbeda. Gagasan yang sekeras batu karang pada satu masa, namun yang jika dibiarkan berdiri sendiri akan rontok di masa yang lain, ternyata tetap bisa berdiri teguh dengan sokongan korupsi yang subtil dalam proses politik kita. RCA memiliki apa yang tak dipunyai keluarga Causby: kekuasaan untuk mengganjal dampak perubahan teknologi.

Tidak ada penemu tunggal Internet. Tidak ada pula tanggal yang pasti yang menandai kelahirannya. Namun dalam jangka waktu yang sangat pendek, Internet telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di Amerika. Menurut *Pew Internet and American Life Project*, 58 persen orang Amerika punya akses Internet pada tahun 2002, atau naik 49 persen dari dua tahun sebelumnya[7]. Jumlah ini akan meningkat melebihi dua pertiga bangsa ini pada akhir 2004.

Dengan semakin terintegrasinya Internet ke dalam kehidupan sehari-hari, ia merubah banyak hal. Beberapa perubahan ini bersifat teknis – Internet membuat komunikasi berlangsung kian cepat, ia juga menurunkan biaya pengumpulan data, dan seterusnya. Perubahan teknis ini tidak menjadi fokus dalam buku ini. Ia sangat penting. Ia tidak dipahami benar. Tapi persoalan ini akan dengan mudah hilang begitu kita mematikan Internet. Ia tidak berpengaruh pada orang yang tidak menggunakan Internet, atau setidaknya tidak memberikan dampak langsung. Ia adalah subyek yang pantas dijumpai dalam buku tentang Internet. Tapi buku ini bukan tentang Internet.

Alih-alih, buku ini adalah tentang dampak Internet di luar Internet itu sendiri: dampaknya pada bagaimana budaya diciptakan. Klaim saya adalah Internet telah menyuburkan perubahan yang penting dan sekaligus tak dikenali dalam prosesnya. Perubahan ini akan secara radikal mengubah tradisi yang setua Republik (Amerika) itu sendiri. Kebanyakan orang, jika mereka bisa mengenali perubahan ini, akan menolaknya. Namun. kenyataannya bahkan kebanyakan orang tidak memahami perubahan yang dibawa Internet.

Sekilas kita dapat mengenali perubahan ini dengan memilah antara budaya komersial dan nonkomersial, dan dengan mengenali pengaturan hukum dari masing-masing ranah. Yang saya maksud "budaya komersial"adalah bagian dari kebudayaan kita yang diproduksi dan dijual atau diproduksi untuk dijual. Sedangkan yang saya maksud dengan "budaya nonkomersial" adalah sisanya. Ketika seorang kakek duduk-duduk di sekitar taman atau di sudut jalan menyampaikan cerita-cerita untuk anak-anak dan lainnya, itulah yang disebut budaya nonkomersial. Ketika Noah Webster menerbitkan karyanya yang berjudul "*Reader*" (Pembaca) atau Joel Barlow menerbitkan puisinya, itulah yang disebut budaya komersial.

Pada permulaan sejarah kita, dan hampir di semua tradisi kita, budaya nonkomersial secara esensial tidak diatur. Tentu saja, jika ceritamu buruk atau nyanyianmu mengganggu ketenangan, hukum bisa turut campur. Tapi hukum tidak pernah secara langsung mengurusi penciptaan atau penyebaran bentuk budaya ini, dan ia membiarkan budaya ini "bebas". Cara-cara biasa individu berbagi dan mengubah budaya mereka – bercerita, memerankan ulang adegan dalam suatu lakon atau TV, berpartisipasi dalam klub penggemar, berbagi musik, merekam kaset – dibiarkan tak tersentuh oleh hukum.

Fokus hukum ada pada kreativitas komersial. Awalnya hanya sedikit, kemudian menjadi semakin lebar, hukum melindungi insentif pencipta dengan memberikan mereka hak ekslusif atas karya kreatif mereka, sehingga mereka bisa menjual hak ekslusif ini di pasar komersial[8]. Ini juga, tentunya, merupakan bagian penting dalam kreativitas dan budaya, dan menjadi semakin penting di Amerika. Tapi ia sama sekali tidak mendominasi tradisi kita. Sebaliknya, ia hanya mengisi satu bagian saja, bagian yang dikontrol, yang posisinya imbang dengan bagian yang bebas.

Pemisahan yang kasar antara yang bebas dan dikontrol sekarang ini telah dihapuskan[9]. Internetlah yang menjadi panggung dihapuskannya batasan ini dan dengan dorongan dari media besar, hukum pun juga kini punya peran itu. Untuk pertama kalinya dalam tradisi kita, cara-cara biasa individu menciptakan dan berbagi budaya masuk

ke dalam jangkauan pengaturan hukum, yang telah meluaskan jeratan kontrolnya atas sejumlah besar kreativitas dan budaya yang tadinya tidak pernah disentuh. Teknologi yang melestarikan keseimbangan sejarah kita– antara penggunaan budaya yang bebas dan penggunaan budaya yang dilakukan dengan ijin – telah ditinggalkan. Konsekuensinya adalah kita semakin tidak berbudaya bebas dan menjadi lebih berbudaya ijin.

Perubahan ini dijustifikasi sebagai kebutuhan untuk melindungi kreativitas komersial. Dan persis proteksionismelah yang menjadi pencetusnya. Tapi proteksionisme yang menjustifikasi perubahan-perubahan yang akan saya gambarkan di bawah ini bukanlah cara terbatas dan berimbang sebagaimana yang dijelaskan oleh hukum di masa lalu. Ini bukanlah proteksionisme yang melindungi seniman. Alih-alih, ia adalah proteksionisme yang melindungi bentuk bisnis tertentu. Korporasi, yang terancam oleh potensi Internet dalam mengubah cara diciptakannya dan disebarkannya budaya komersial maupun nonkomersial, telah bersatu untuk membujuk pembuat hukum agar menggunakan hukum untuk melindungi mereka. Inilah cerita tentang RCA dan Armstrong, inilah impian keluarga Causby.

Karena Internet telah memberikan kemungkinan luar biasa bagi banyak orang untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pengolahan budaya yang jangkauannya melampaui batasan lokal. Kekuatan ini telah mengubah pasar bagi penciptaan dan pengolahan budaya secara umum, dan pada gilirannya, perubahan ini turut mengancam industri konten yang sudah mapan. Maka bagi industri yang menciptakan dan mendistribusikan konten, Internet sama artinya dengan radio FM bagi radio AM, atau arti truk bagi industri perkeretaapian di abad kesembilanbelas: sebuah awal dari akhir, atau setidaknya awal bagi perubahan yang substansial. Teknologi digital, yang terkait dengan Internet, dapat memproduksi pasar yang jauh lebih bersaing dan dinamis bagi penciptaan dan pengolahan budaya; sehingga pasar dapat mengikutsertakan lebih banyak ragam dan jumlah pencipta; para pencipta ini dapat memproduksi ragam kreativitas yang lebih semarak; dan tergantung pada beberapa faktor

penting, para pencipta ini dapat menghasilkan lebih banyak dari sistem baru ini ketimbang dari yang sudah ada. Semua ini dapat terjadi jika para RCA di masa kini tidak menggunakan hukum untuk melindungi diri mereka dari persaingan ini. Tapi, seperti yang akan saya sampaikan di halaman-halaman berikut, persis inilah yang sedang terjadi pada budaya kita sekarang. Padanan zaman modern dari radio awal abad keduapuluh atau perkeretaaapian abad kesembilanbelas ini menggunakan kekuasaan mereka untuk membuat hukum melindungi mereka dari teknologi penciptaan budaya yang baru, lebih efisien, dan lebih semarak ini. Rencana mereka untuk mengubah Internet berhasil sebelum Internet mengubah mereka.

Untuk banyak orang, yang terjadi tampaknya tidak demikian. Perang atas hak cipta dan Internet masih hadir sebagai sesuatu yang jauh bagi kebanyakan orang. Untuk sedikit orang yang mengikuti perkembangannya, ketertarikan mereka cenderung berkisar pada pertanyaan-pertanyaan yang lebih sederhana – apakah "pembajakan" akan diijinkan, atau "kepemilikan" akan dilindungi. "Perang" yang dilancarkan terhadap teknologi Internet – apa yang disebut presiden *Motion Picture Association of America* (MPAA) (Asosiasi Gambar Gerak Amerika) Jack Valenti sebagai "perang teror" pribadinya sendiri[10] - telah dibingkai sebagai pertarungan tentang peraturan hukum dan penghargaan terhadap kepemilikan. Untuk berpihak pada salah satu kubu dalam perang ini, kebanyakan orang menyangka bahwa kita hanya harus memutuskan untuk membela kepemilikan atau menolaknya.

Kalau hanya itu pilihannya, maka saya akan berada di pihak Jack Valenti dan industri konten. Saya juga seorang pengikut kepemilikan, dan khususnya bagi pentingnya apa yang disebut Pak Valenti dengan apik sebagai "kepemilikan kreatif". Saya percaya bahwa "pembajakan" adalah salah, dan hukum, jika tertata secara tepat, harus menghukum "pembajakan", baik di Internet maupun tidak. Tapi keyakinan sederhana itu mewakili pertanyaan yang jauh lebih mendasar dan perubahan yang jauh lebih dramatis. Apa yang saya khawatirkan kalau tidak segera menghadapi perubahan ini adalah, perang untuk menyingkirkan para

“pembajak” Internet juga menjadi perang untuk menyingkirkan budaya nilai yang sudah menyatu dengan tradisi kita sejak dulu. Nilai-nilai ini membangun tradisi yang, setidaknya untuk 180 tahun pertama Amerika, memberi jaminan hak pada para pencipta untuk membangun atas masa lalunya secara bebas, dan melindungi pencipta dan penemu dari kontrol negara maupun privat. Amandemen Pertama melindungi pencipta dari kontrol negara. Dan seperti yang dinyatakan tegas oleh Profesor Neil Netanel,[11] hukum hak cipta, jika berimbang, melindungi pencipta dari kontrol privat. Dengan demikian tradisi kami bukan tradisi Soviet ataupun majikan. Alih-alih, ia memberi ruang yang lebar, tempat di mana pencipta dapat mengolah dan meluaskan budaya kita. Akan tetapi respon hukum pada Internet, ketika dikaitkan dengan perubahan teknologi Internet itu sendiri, telah secara besar-besaran meningkatkan peraturan yang berlaku atas kreativitas di Amerika. Untuk membangun atau mengkritik budaya di sekitar kita, orang harus menanyakan perihal ijin dulu, sama seperti Oliver Twist. Ijin tentu saja seringkali diberikan – tapi jarang diberikan pada yang kritis atau independen. Kita telah membangun semacam keningratan budaya; mereka yang berada dalam kelas bangsawan bisa hidup dengan mudah; sementara mereka yang berada di luar kelas ini tidak mendapat kemudahan tersebut. Tapi bentuk kebangsawanan ini sama sekali asing di tradisi kita.

Kisah selanjutnya adalah tentang perang ini. Ia bukan tentang “kesentralan teknologi” bagi kehidupan sehari-hari. Saya tidak percaya dengan dewa-dewa, baik itu yang digital atau bukan. Ia juga bukan usaha untuk menjelek-jelekkan individu atau kelompok, karena saya juga tidak percaya dengan iblis, baik itu yang korporat atau bukan. Ini bukan kisah tentang moralitas. Ini juga bukan panggilan jihad melawan industri.

Alih-alih, ia adalah upaya untuk memahami perang yang begitu destruktif yang diilhami oleh teknologi Internet namun dampaknya meluas ke luar batas aturannya. Dan dengan memahami perang ini, ia menjadi upaya untuk memetakan perdamaian. Tak ada alasan yang cukup kuat untuk melanjutkan pertarungan masa kini di sekitar

teknologi Internet. Akan ada bahaya besar bagi tradisi dan budaya kita jika ia dibiarkan berlanjut tanpa diperiksa. Kita harus sampai pada pemahaman tentang sumber dari perang ini. Dan kita harus segera menuntaskannya.

Seperti pertarungan keluarga Causby, perang ini sebagian adalah tentang "kepemilikan". Kepemilikan dalam peperangan ini tidak sekasat mata kepemilikan keluarga Causby, dan tak ada seekor ayam tak bersalah pun yang sampai mati karenanya. Namun gagasan di seputar "kepemilikan" ini tampak jelas bagi kebanyakan orang, seperti juga klaim keluarga Causby tentang arti sakral lahan pertanian itu bagi mereka. Kita lah keluarga Causby itu. Kebanyakan dari kita menerima begitu saja klaim-klaim berkekuatan luar biasa yang dinyatakan para pemegang "properti intelektual". Kebanyakan dari kita, seperti keluarga Causby, berkeberatan ketika suatu teknologi baru turut campur dengan kepemilikan ini. Hal yang kita alami adalah sesederhana yang dirasakan keluarga Causby ketika teknologi baru Internet "melanggar" klaim sah atas "kepemilikan". Hal yang kita alami ini sama sederhananya dengan yang dipahami keluarga Causby ketika meminta hukum untuk menghentikan pelanggaran ini. Dan oleh sebab itu, ketika para *geek* dan penggila teknologi membela Armstrong atau teknologi Wright bersaudara, kebanyakan dari kita tidak menaruh simpati. Logika umum tidak tergerak. Tidak seperti dalam kasus keluarga Causby yang tidak beruntung, logika umum condong ke kubu para pemilik properti dalam perang ini. Tidak seperti Wright bersaudara, Internet tidak mengilhami sebuah revolusi untuk membelanya.

Harapan saya adalah untuk mendorong juga batasan logika umum ini. Saya menjadi semakin kagum dengan kekuatan gagasan kepemilikan intelektual, dan terlebih lagi, pada dayanya untuk menumpulkan pemikiran kritis para pengambil kebijakan dan warga negara. Tak pernah sekalipun dalam sejarah kami ada masa di mana "budaya" kita menjadi begitu "dimiliki" seperti sekarang. Akan

tetapi juga tidak pernah ada masa di mana pemusatan kekuasaan untuk mengontrol *penggunaan* budaya bisa diterima dengan begitu pasrahnya seperti sekarang.

Pertanyaannya adalah, mengapa demikian?

Apakah karena kita telah memahami kebenaran tentang nilai dan pentingnya kepemilikan mutlak di atas gagasan dan budaya? Apakah karena kita telah memahami bahwa tradisi untuk menolak klaim mutlak tersebut salah?

Ataukah karena ide mengenai kepemilikan mutlak di atas gagasan dan budaya menguntungkan RCA di hari ini dan cocok dengan intuisi kita yang tidak reflektif?

Apakah pergeseran radikal dari tradisi budaya bebas merupakan contoh dari bagaimana Amerika mengkoreksi kesalahannya di masa lalu, seperti yang telah kita lakukan setelah perang berdarah dengan perbudakan, dan yang tengah kita perlahan-lahan lakukan dengan ketidaksetaraan? Ataukah pergeseran radikal dari tradisi budaya bebas hanya merupakan satu contoh lain lagi dari sistem politik yang berhasil diarahkan oleh segelintir kepentingan tertentu penguasa?

Apakah logika umum mengarah pada pertanyaan-pertanyaan ekstrem ini karena sebenarnya logika umum juga meyakini keekstreman ini? Ataukah logika umum malah membisu di hadapan ekstrem-ekstrem ini karena, seperti yang juga terjadi dengan Armstrong melawan RCA, kubu yang lebih berkuasa sudah memastikan bahwa merekalah yang paling punya pandangan mutlak?

Saya tidak bermaksud untuk menjadi misterius. Pandangan-pandangan saya jelas. Saya percaya bahwa sudah benar bagi logika umum untuk berevolusi melawan ekstremisme keluarga Causby. Saya percaya bahwa logika umum juga akan berada di pihak yang benar ketika ia menentang klaim ekstrem yang diajukan atas nama "kekayaan intelektual". Apa yang dituntut oleh hukum hari ini semakin konyol, seperti seorang sherif yang menangkap pesawat yang melakukan pelanggaran. Tapi konsekuensi dari kekonyolan ini akan jauh lebih serius.

Pertarungan yang berkecamuk belakangan ini berpusat pada dua gagasan: “pembajakan” dan “pemilikan”. Sasaran saya di dua bagian selanjutnya dalam buku ini adalah menelusuri kedua gagasan ini.

Metode saya bukanlah metode biasa seorang akademisi. Saya tidak ingin menjebloskan anda pada perdebatan rumit, yang disandarkan pada rujukan-rujukan pada teoritikus Prancis yang rumit – betapapun hal aneh ini menjadi semakin alami bagi kami para akademisi. Alih-alih, saya akan memulai setiap bagian dengan sekumpulan kisah yang menjadi konteks sehingga gagasan yang tampak sederhana ini dapat dipahami sepenuhnya.

Kedua bagian berikut ini menjadi klaim utama dalam buku ini: bahwa sementara Internet menghasilkan sesuatu yang fantastis dan baru, pemerintah yang didorong media besar untuk merespon “sesuatu yang baru” ini, justru menghancurkan sesuatu yang sangat tua. Ketimbang berupaya memahami perubahan yang disebabkan Internet, dan ketimbang membiarkan “logika umum” untuk memberikan jawabannya yang terbaik, kita membolehkan mereka yang paling terancam dengan perubahan ini, -dengan menggunakan kekuasaannya, untuk mengubah hukum – dan bahkan kita telah membolehkan mereka menggunakan kekuasaannya untuk mengubah sesuatu yang paling hakiki di diri kita.

Kalaupun kita membolehkannya, saya yakin, bukan karena ini benar, dan bukan pula karena kebanyakan dari kita percaya dengan perubahan ini. Kita membolehkannya karena kepentingan yang paling terancam adalah pemain paling berkuasa dalam proses perundangan kita yang menyedihkan dan karena mudahnya dipengaruhi. Buku ini adalah satu lagi cerita tentang konsekuensi dari bentuk korupsi ini – sebuah konsekuensi yang masih belum diketahui oleh sebagian besar dari kita.

“PEMBAJAKAN”

Sejak lahirnya hukum yang mengatur tentang kepemilikan kreatif, perang terhadap "pembajakan" sudah ada. Kontur dari konsep "pembajakan" ini sulit digambarkan, namun ketidakadilan yang menggerakkannya lebih mudah untuk dipahami. Seperti yang Lord Masfield tulis dalam kasus yang meluaskan jangkauan hukum hak cipta Inggris dengan memasukkan lembaran musik,

> Seseorang boleh menggunakan kopian lembaran musik tersebut untuk bermain, tetapi dia tidak berhak untuk merebut keuntungan dari penciptanya dengan cara memperbanyak kopian dan menjualnya untuk kepentingan pribadi.[1]

Sekarang ini kita sedang berada di tengah-tengah "perang" lainnya terhadap "pembajakan". Internetlah yang memprovokasi perang ini. Internet memungkinkan persebaran konten yang efisien. Proses berbagi file ke sesama pengguna (*peer-to-peer,* atau selanjutnya disingkat *p2p)* merupakan cara berbagi file yang paling efisien dari teknologi-teknologi efisien yang disediakan Internet. Dengan menggunakan kecerdasan yang tersebar (*distributed intelligent)*, sistem *p2p* memudahkan proses berbagi konten yang tidak pernah terbayang di generasi yang sebelumnya.

Efisiensi tersebut tidak lagi mengacu pada batasan tradisional hak cipta. Jaringan ini tidak membeda-bedakan proses berbagi dari

konten yang berhak cipta dengan yang tidak memilikinya. Dengan demikian, terjadi proses berbagi konten yang berhak cipta dalam jumlah yang sangat besar. Pada gilirannya, proses berbagi ini semakin meramaikan perang tersebut, karena pemilik hak cipta takut jika hal itu akan "merebut keuntungan yang seharusnya dimiliki si pencipta".

Para pejuang hak cipta ini berpaling ke pengadilan, dewan legislatif, dan semakin memanfaatkan teknologi untuk mempertahankan "kepemilikan"-nya dari "pembajakan". Para pejuang ini memperingatkan bahwa satu generasi Amerika dibesarkan dengan meyakini bahwa "properti" itu seharusnya "bebas". Lupakan tato atau tindik badan, karena anak-anak kita telah menjadi *pencuri!*

Tidak diragukan lagi bahwa "pembajakan" adalah salah, dan para pembajak memang harus dihukum. Tetapi sebelum memanggil para algojo, kita perlu menempatkan pengertian "pembajakan" ini dalam beberapa konteks. Karena meskipun konsep ini semakin sering dipakai, pada intinya terdapat gagasan luar biasa yang hampir sepenuhnya salah.

Gagasan yang berkembang bunyinya seperti ini:

> Karya kreativitas itu punya nilai; kapan pun saya menggunakan, atau mengambilnya, atau membuat sesuatu berdasarkan karya kreatif orang lain, saya sedang mengambil suatu nilai dari para pencipta tersebut. Kapan pun saya mengambil sesuatu yang bernilai bagi orang lain, saya harus mendapat ijin dari orang tersebut. Mengambil sesuatu yang bernilai dari orang lain tanpa ijin adalah tindakan yang salah. Ini adalah salah satu bentuk pembajakan.

Pandangan inilah yang menjadi landasan bagi perdebatan tentang pembajakan di masa kini. Ini pula yang dikritik oleh Guru Besar Ilmu Hukum di NYU Rochelle Dreyfuss secara keras sebagai teori kepemilikan kreatif[2] yang menyatakan bahwa "jika ada nilai, maka ada hak", -yang artinya jika sesuatu punya nilai, maka seseorang semestinya berhak atas nilai tersebut. Perspektif semacam inilah

yang mendorong organisasi perlindungan hak cipta pengarang lagu, ASCAP, untuk menuntut gadis-gadis Pramuka yang tidak membayar lagu yang mereka nyanyikan selama acara api unggun.[3] Ada "nilai", -yaitu lagu-lagu tersebut, maka semestinya ada juga "hak" meskipun hal ini bisa berarti merugikan para anak pramuka tersebut.

Gagasan ini tentu saja merupakan sebuah pemahaman yang mungkin atas bagaimana kepemilikan kreatif seharusnya bekerja. Bisa jadi gagasan ini juga sebuah desain bagi sistem hukum yang melindungi kepemilikan kreatif itu sendiri. Akan tetapi teori kepemilikan kreatif "ada nilai, ada hak" belum pernah menjadi teori kepemilikan kreatif Amerika. Ia belum pernah diberlakukan di hukum kita.

Sebaliknya, di tradisi kami, kekayaan intelektual merupakan sebuah instrumen. Ia menjadi landasan bagi masyarakat yang begitu kreatif, tetapi juga tetap tunduk kepada nilai kreativitas. Namun debat mutakhir ini telah memutarbalikkan situasi. Kita menjadi begitu peduli dengan perlindungan atas instrumen yang ada, sampai-sampai kita tidak lagi bisa memaknai nilainya.

Sumber dari kebingungan ini disebabkan oleh tidak adanya lagi hukum yang cukup peduli untuk bisa membuat perbedaan, antara memublikasikan ulang karya seseorang dengan menambah atau mengubah bentuk karya tersebut. Pada awalnya hukum hak cipta hanya mengatur tentang publikasi; seiring dengan waktu, kini hukum hak cipta mengatur keduanya.

Sebelum berkembangnya teknologi Internet, pencampuran ini tidak begitu jadi soal. Teknologi penerbitan mahal, artinya mayoritas penerbitan bersifat komersial. Entitas komersial dapat menanggung beban yang diatur oleh hukum bahkan menanggung beban kerumitan ala Bynzantium seperti yang sekarang tengah dialami hak cipta. Hukum hanyalah satu lagi biaya dalam melakukan bisnis.

Tetapi dengan lahirnya Internet, dan dikarenakan alasan-alasan yang akan dijelaskan berikut ini, batasan alamiah dari jangkauan hukum tersebut menghilang. Hukum tidak hanya mengontrol kreativitas dari pencipta komersial, tetapi juga berdampak pada

kreativitas semua orang. Meskipun perluasannya tidak akan begitu penting jika yang diatur dalam undang-undang hak cipta hanya soal "pengopian", namun ketika hukum mengatur dengan begitu luas dan begitu tidak-jelas seperti sekarang maka perluasan ini menjadi sangat penting. Manfaat awal dari hukum ini menjadi tidak berbanding dengan beban kerugian yang ditimbulkannya. Hal ini terjadi karena dampaknya ditanggung oleh kreativitas nonkomersial, dan juga semakin berpengaruh pada kreativitas komersial. Dan oleh karena itu, seperti yang akan kita lihat lebih jelas di bab-bab berikutnya, peran hukum menjadi semakin tidak mendukung kreativitas, dan semakin melindungi industri-industri tertentu dari persaingan. Tepat pada saat teknologi digital dapat membuka begitu banyak ruang bagi kreativitas komersial dan nonkomersial, hukum justru membebani kreativitas ini dengan aturan yang sangat rumit dan tidak jelas, ditambah lagi dengan ancaman hukumannya yang tidak tanggung-tanggung beratnya. Kita mungkin memang sedang menyaksikan apa yang dikatakan Richard Florida dalam tulisannya "*The Rise of the Creative Class*" (Bangkitnya Kelas Kreatif)[4]. Tapi sayangnya kita juga sedang menyaksikan, peningkatan regulasi yang luar biasa atas kelas kreatif yang baru muncul tersebut.

Beban ini kini menjadi tidak masuk akal dalam tradisi kita. Tapi kita harus mulai dengan sedikit lebih memahami tradisi itu sendiri dan dengan menempatkan pertarungan yang disebut "pembajakan" tersebut dalam konteksnya yang sesuai.

BAB SATU: Pencipta

Pada tahun 1928, sebuah karakter kartun lahir. Mickey Mouse, dalam bentuknya yang masih awal, melakukan penampilan perdananya di bulan Mei pada tahun itu, dalam sebuah film bisu yang gagal, yang berjudul *Plane Crazy*. Di bulan November, di koloni teater kota New York *(New York City's Colony Theater)*, pada awal penyebaran film kartun yang disinkronisasikan dengan suara, *Steamboat Willie* melahirkan sebuah karakter yang kelak dikenal sebagai Mickey Mouse.

Sinkronisasi suara sudah diperkenalkan satu tahun sebelumnya di film *The Jazz Singer*. Kesuksesan tersebut membuat Walt Disney mengopi teknik dan mencampurkan suara dengan kartun. Tidak seorang pun tahu apakah teknik itu akan berhasil atau tidak, atau kalaupun berhasil, apakah hal ini akan menarik penonton. Tetapi ketika Disney mengadakan uji coba di musim panas tahun 1928, hasilnya sangat jelas. Seperti yang disampaikan Disney ketika menjelaskan percobaan pertamanya,

> Dua anak laki-laki yang bekerja dengan saya bisa membaca notasi musik dan salah satu dari mereka dapat memainkan harmonika. Kami menempatkan mereka di sebuah ruangan di mana mereka tidak bisa melihat layar. Di ruangan tersebut dipasang sebuah

> pipa yang menyalurkan suara mereka ke ruangan di mana istri dan teman-teman kami sedang menonton gambarnya
>
> Kedua anak laki-laki itu mengacu pada sebuah gubahan musik dan efek suara. Setelah diawali dengan beberapa kesalahan, suara dan aksi semakin selaras. Si pemain harmonika memainkan lagu, sedangkan sisanya dari kami di departemen bunyi memukul-mukul panci timah dan meniup peluit sesuai dengan irama. Sinkronisasi ini nyaris sempurna.
>
> Dampaknya pada penonton yang sedikit ini cukup menggemparkan. Respon mereka pada gabungan suara dan gerakan tersebut nyaris naluriah. Saya kira mereka sedang bercanda saja, maka mereka menyuruh saya bergabung dengan para penonton dan memainkan aksi itu ulang. Ini sangat menyebalkan, tetapi juga sangat mengagumkan! Dan ini merupakan sesuatu yang baru![1]

Rekanan Disney pada waktu itu, dan salah satu animator yang paling berbakat, Ub Iwerks, menyatakan dengan lebih tegas lagi: "Saya tidak pernah merasa hati saya bergetar sepanjang hidup saya. Tidak ada satu pun yang bisa menyamainya."

Disney telah menciptakan sesuatu yang sangat baru, berdasarkan sesuatu yang juga relatif masih baru. Suara yang disinkronisasi telah melahirkan bentuk kreativitas yang jarang dianggap lebih dari sekedar pengisi untuk film-film lain, -kecuali di tangan Disney. Di sepanjang awal sejarah animasi, penemuan Disney lah yang menjadi standar yang hendak ditandingi oleh orang lain. Dan cukup sering juga, kejeniusan Disney, cetusan kreativitasnya, justru dibangun dari karya orang lain.

Sampai sini semuanya masih cukup familiar. Seperti yang juga mungkin anda telah ketahui, tahun 1928 juga ditandai dengan transisi penting lainnya. Pada tahun tersebut, seorang pencipta komik (dan bukan kartun) jenius, memproduksi film bisunya yang diproduksi secara independen untuk terakhir kalinya. Jenius itu adalah Buster Keaton. Filmnya berjudul *Steamboat Bill, Jr.*

Keaton lahir dari sebuah keluarga *vaudeville* (penghibur untuk bangsawan, *penerj*) pada tahun 1895. Pada jaman film bisu, dia sudah menguasai serangkaian teknik komedi fisik sebagai cara memancing gelak tawa dari penonton. *Steamboat Bill, Jr.* merupakan karya klasik dari bentuk komedi ini, yang terkenal di kalangan penggila film karena aksi ketangkasannya yang luar biasa. Film ini merupakan karya Keaton yang "klasik" sangat populer dan merupakan salah satu yang terbaik di genrenya.

Film *Steamboat Bill, Jr.* muncul sebelum film kartun Disney yang berjudul *Steamboat Willie*. Judul kedua film itu nyaris sama dan ini bukan kebetulan belaka. *Steamboat Willie* merupakan parodi kartun langsung dari *Steamboat Bill*,[2] dan keduanya dibuat berdasarkan sumber lagu yang sama. Film *Steamboat Willie* ini tidak hanya dibuat atas dasar ditemukannya bunyi yang disinkronisasi di film *The Jazz Singer*. Tapi ia juga dibangun dari film *Steamboat Bill, Jr.*, karya Buster Keaton, yang juga mendapat ilham dari lagu berjudul "Steamboat Bill". Sedangkan dari karakter di Steamboat Willie lahir Mickey Mouse.

"Peminjaman" musik yang terjadi bukan sesuatu yang unik, baik bagi pihak Disney maupun bagi pihak industri. Disney selalu meniru film cerita panjang yang menjadi arus utama pada masanya.[3] Begitu juga yang lain. Film-film kartun awal selalu diisi dengan tiruan (*knockoff*) – variasi yang buruk dari tema-tema yang sedang menjadi tren; menceritakan kembali cerita-cerita kuno. Kunci kesuksesannya ada pada perbedaannya yang mencolok. Bagi Disney, bunyilah yang membuat animasinya menonjol. Kemudian, daya tarik ini berpindah ke kualitas karyanya jika dibandingkan dengan lini -produksi kartun lain yang menjadi pesaingnya. Namun penambahan ini dibangun dari pondasi yang dipinjam. Disney menambahkan karya-karya yang dibuat oleh orang sebelumnya, menciptakan sesuatu yang baru dari sesuatu yang belum begitu lama.

Terkadang "peminjaman" yang dilakukan Disney sepele sifatnya. Kadang juga cukup signifikan. Ambil contoh dongeng-dongeng karya Grimm Bersaudara. Jika anda sepolos saya dulu, anda akan

mengira kalau dongeng tersebut adalah dongeng yang menyenangkan, cerita yang manis dan cocok untuk pengantar tidur anak-anak. Kenyataannya, dongeng yang ditulis Grimm, bagi kami, sangatlah gelap. Hanya orang tua yang sangat ambisius saja yang berani membacakan cerita-cerita berdarah dan sarat moral ini kepada anak-anaknya menjelang tidur atau kapanpun.

Disney mengambil kisah-kisah ini dan mengungkapkannya kembali dengan cara yang membawanya ke zaman baru. Dia menghidupkan kisah-kisah tersebut dengan tokoh-tokoh dan cahaya. Dengan tidak menghilangkan unsur menakutkan dan berbahaya dari cerita, ia mengemas apa yang suram menjadi lucu dan menyisipkan perasaan kasih sayang yang tulus pada apa yang tadinya menakutkan. Dan ini tidak hanya dilakukannya atas karya Grimm Bersaudara. Kalau semua karya Disney yang diambil dari karya orang lain disusun dalam satu katalog, memang hasilnya akan cukup mengagumkan: *Snow White*(1937), *Fantasia* (1940), *Pinocchio* (1940), *Dumbo* (1941), *Bambi*(1942), *Song of the South* (1946), *Cinderella* (1950), *Alice in Wonderland* (1951), *Robin Hood* (1952), *Peter Pan* (1953), *Lady and the Tramp* (1955), *Mulan* (1998), *Sleeping Beauty* (1959), *101 Dalmatians* (1961), *The Sword in the Stone* (1963), dan *The Jungle Book* (1967),-belum lagi contoh baru-baru ini yang mungkin akan dapat dengan cepat kita lupakan, *Treasure Planet* (2003). Dalam semua kasus ini, Disney (atau Disney, Inc.) merenggut kreativitas dari budaya di sekitarnya, mencampurkan kreativitas tersebut dengan bakatnya sendiri yang luar biasa, dan kemudian membakar campuran tersebut ke dalam jiwa budayanya. Merenggut, mencampur dan membakar (*Rip, mix and burn*).

Hal ini merupakan suatu bentuk kreativitas. Kreativitas yang harus kita ingat dan kita rayakan. Beberapa menganggap bahwa tak ada kreativitas lain selain yang ini. Kita tidak perlu berkesimpulan sejauh itu hanya untuk menunjukkan nilai pentingnya. Kita bisa menyebutnya kreativitas “Disney”, meskipun ini bisa jadi sedikit menyesatkan. Tepatnya ini adalah “kreativitas Walt Disney”, sebentuk

ekspresi dan kejeniusan yang membangun dari budaya di sekitar kita dan membuatnya menjadi sesuatu yang berbeda.

Pada tahun 1928, kebudayaan yang digunakan Disney dengan begitu leluasa, masih relatif baru. Ranah publik (*public domain)* pada tahun 1928 belum terlalu lama dan oleh karenanya masih cukup semarak. Masa berlakunya hak cipta rata-rata sekitar tiga puluh tahun – ini pun hanya berlaku pada segelintir karya kreatif yang didaftarkan hak cipta.[4] Artinya, rata-rata selama tiga puluh tahun, para pengarang atau pemegang hak cipta dari karya kreatif tertentu mempunyai "hak eksklusif" untuk mengontrol penggunaan karya tersebut. Penggunaan karya yang berhak cipta dengan cara-cara yang terbatas memerlukan ijin dari pemegang hak cipta.

Pada saat berakhirnya masa berlaku hak cipta tersebut, sebuah karya masuk ke ranah publik. Dengan demikian tidak lagi diperlukan ijin untuk mengambil dari atau menggunakan karya tersebut. Tidak ada ijin, dan dengan demikian tidak ada pula pengacara-pengacara. Ranah publik merupakan "kawasan bebas pengacara". Jadi, sebagian besar konten dari abad 19 dapat digunakan dan dikembangkan oleh Disney dengan bebas pada tahun 1928. Ia menjadi bebas untuk digunakan atau dikembangkan semua orang, "baik yang terkait maupun tidak, baik kaya atau miskin, baik disetujui atau tidak."

Beginilah cara segala sesuatu terjadi" setidaknya sampai baru-baru ini saja. Dalam sebagian besar sejarah kita, ranah publik sudah menunggu di balik cakrawala. Dari tahun 1790 sampai tahun 1978, masa rata-rata berlakunya hak cipta tidak pernah lebih dari tiga puluh dua tahun, dengan kata lain kebanyakan usia kebudayaan hanya satu setengah generasi sebelum akhirnya dibebaskan bagi siapapun untuk mengembangkannya tanpa memerlukan ijin dari orang lain. Kini hal yang sama semestinya juga bisa dialami oleh karya kreatif dari tahun 1960-an dan 1970-an, generasi setelah Walt Disney seharusnya sudah bisa dengan bebas membangun atas suatu karya tanpa memerlukan ijin. Namun, kini ranah publik dianggap hanya berlaku pada konten dari sebelum Zaman Resesi Besar (*Great Depression).*

Tentu saja, Walt Disney tidak punya monopoli atas "Kreativitas ala Walt Disney". Seperti juga Amerika tidak berhak memonopolinya. Norma budaya bebas, sampai baru-baru ini, dan kecuali dengan negara totalitarian, sudah dieskploitasi secara meluas dan universal.

Ambil contoh kasus, suatu bentuk kreativitas yang tampak aneh bagi orang Amerika tetapi tidak dapat dipisahkan dari budaya Jepang: *manga* atau komik. Orang Jepang sangat fanatik terhadap komik. 40 persen dari industri penerbitan adalah komik, dan 30 persen dari pendapatan usaha penerbitan diperoleh dari komik. Komik dapat dijumpai di mana-mana di masyarakat Jepang; di setiap kios majalah, ditenteng oleh banyak penglaju di atas sistem transportasi umum Jepang yang luar biasa.

Orang Amerika cenderung meremehkan bentuk budaya tersebut. Itulah karakter yang kurang menarik dari kami. Kami cenderung salah dalam memahami manga, karena hanya sedikit dari kami yang sudah pernah membaca cerita-cerita yang mirip dengan "novel grafis" ini. Bagi orang Jepang, manga meliputi seluruh aspek kehidupan sosial. Bagi kami, komik adalah soal "para lelaki bercelana ketat". Dan, lagi pula sejak kapan kereta bawah tanah di New York dipenuhi dengan pembaca Joyce atau bahkan Hemingway? Orang-orang dari berbagai budaya menghibur diri dengan berbagai macam cara, orang Jepang juga melakukannya dengan cara berbeda yang tak kalah menarik.

Tapi tujuan saya di sini bukan untuk memahami manga, melainkan menggambarkan suatu turunan dari *manga* yang mungkin cukup akrab dalam perspektif Disney, tapi jadi janggal dalam perspektif pengacara.

Ini tampak dalam fenomena *doujinshi*. Doujinshi juga merupakan komik tetapi termasuk ke dalam jenis komik contekan (*copycat*). Suatu etika yang kaya memengaruhi proses penciptaan doujinshi. Bukan doujinshi kalau hanya *sekedar* mengopi, pembuatnya harus memberikan kontribusi terhadap karya yang ia tiru, dengan cara mengubah karya itu baik secara halus atau nyata. Dengan begitu, komik doujinshi dapat mengambil suatu komik arus utama, dan mengembangkannya secara berbeda, - dengan alur cerita yang berbeda. Atau si pembuat dapat mempertahankan tokohnya tetap

sama tapi sedikit mengubah tampilannya. Tidak ada rumus khusus untuk membuat doujinshi menjadi cukup "berbeda". Tapi doujinshi memang harus berbeda kalau mau disebut sebagai doujinshi asli. Bahkan, ada komite yang menilai doujinshi untuk diikutkan dalam pameran dan menolak komik contekan yang hanya meniru saja.

Komik-komik contekan ini bukan hanya bagian kecil saja dari pasar manga. Jumlahnya banyak sekali. Lebih dari 33.000 "lingkaran" pencipta di seluruh Jepang memproduksi serpihan dari kreativitas ala Walt Disney. Lebih dari 450.000 orang Jepang berkumpul dua kali dalam setahun, di acara kumpul-kumpul terbesar di negeri itu, untuk tukar menukar dan menjual komik-komik tersebut. Pasar ini ada bersamaan dengan pasar manga komersial arus utama. Untuk beberapa sisi, ia jelas-jelas bersaing dengan pasar tersebut, tetapi tidak ada usaha yang cukup mapan dari pihak yang mengontrol pasar manga komersial untuk menyingkirkan pasar doujinshi. Pasar dounjinshi terus tumbuh dengan pesat, meskipun dengan persaingan dan peraturan yang ada.

Hal yang paling membingungkan dari pasar doujinshi, setidaknya untuk mereka yang belajar hukum, adalah bahwa pasar ini bahkan dibolehkan ada. Di bawah hukum hak cipta Jepang, dalam hal ini (di atas kertas) bercermin pada hukum hak cipta Amerika, pasar doujinshi merupakan pasar ilegal. Doujinshi adalah "karya derivatif" sederhana. Secara umum, praktek seniman doujinshi tidak meminta ijin dari pencipta manga. Sebaliknya, praktik yang terjadi sesederhana mengambil dan memodifikasi karya orang lain, seperti yang dilakukan Walt Disney dengan *Steamboat Bill, Jr.* Baik dalam hukum Jepang dan Amerika, "pengambilan" tanpa ijin dari pemegang hak cipta yang asli adalah ilegal. Membuat kopi atau karya derivatif dari suatu karya tanpa ijin pemegang hak cipta yang asli merupakan sebuah pelanggaran atas hak cipta yang asli.

Namun pasar ilegal tersebut hadir dan memang berkembang di Jepang, dan menurut banyak orang, justru karena pasar ilegal tersebut ada maka manga buatan Jepang berkembang. Seorang novelis grafis Amerika, Judd Winick, mengatakan kepada saya, "Masa awal komik

di Amerika sangat mirip dengan apa yang terjadi di Jepang sekarang... Komik Amerika dilahirkan dari kegiatan saling mengopi.. Begitulah cara [komikus] belajar, "dengan menggali komik-komik tapi bukan dengan cara menjiplaknya (*tracing)*, tetapi mengamatinya dan mengopinya", serta kemudian membuat sesuatu darinya.[5]

Komik-komik Amerika sekarang cukup berbeda, tutur Winick, sebagian karena kesulitan legal untuk mengadaptasi komik-komik sehingga bisa diperbolehkan seperti doujinshi. Bercerita tentang Superman, Winick mengatakan kepada saya, "Ada hal-hal yang "tidak bisa dilakukan" Superman. Sebagai pencipta, sulit untuk tetap mematuhi aturan-aturan yang sudah berusia lima puluh tahun."

Norma di Jepang menerapkan mitigasi bagi kesulitan hukum tersebut. Beberapa orang mengatakan bahwa keuntungan yang didapat pasar manga Jepang lah yang menjadi alasan bagi mitigasi tersebut. Guru besar ilmu Hukum Universitas Temple, Salil Mehra, misalnya, mengajukan hipotesa bahwa pasar manga menerima beberapa pelanggaran teknis tersebut karena hal ini justru memacu pasar manga untuk menjadi lebih kaya dan produktif. Setiap orang akan mengalami kesulitan jika doujinshi dilarang, maka hukum tidak akan melarang doujinshi.[6]

Persoalan dari cerita ini adalah, seperti yang jelas-jelas diakui oleh Mehra, bahwa mekanisme yang memproduksi respon liberal (*laissez-fare)* ini tidak lah jelas. Mungkin saja yang terjadi seharusnya pasar secara keseluruhan akan menjadi lebih baik jika doujinshi diperbolehkan ketimbang dilarang, akan tetapi hal ini tetap belum menjelaskan mengapa pemilik hak cipta sendiri tidak kemudian menuntut. Jika hukum tidak mempunyai pengecualian umum untuk doujinshi, dan memang dalam beberapa kasus, individu seniman manga telah menuntut seniman doujinshi, mengapa tidak ditemukan pola yang lebih umum untuk menghalangi "pengambilan secara bebas" yang dilakukan dalam budaya doujinshi tersebut?

Saya menghabiskan empat bulan yang sangat menyenangkan di Jepang dan saya menanyakan pertanyaan ini sesering mungkin. Mungkin jawaban terbaik pada akhirnya diajukan oleh seorang

teman dari sebuah firma hukum besar di Jepang. “Kami kekurangan pengacara,” dia memberitahu saya pada suatu siang. Di sana “tidak ada cukup sumber daya untuk mengusut kasus-kasus seperti ini.”

Inilah tema yang akan kita telaah kembali di sini: bahwa peraturan hukum merupakan fungsi dari kata-kata di dalam buku dan sekaligus dan biaya untuk memastikan bahwa kata-kata tersebut bisa memberi dampak. Untuk saat ini, mari kita fokus pada pertanyaan yang mendesak: Akankah Jepang menjadi lebih baik dengan jumlah pengacara yang lebih banyak? Akankah manga akan menjadi lebih kaya jika seniman doujinshi dikenakan proses hukum secara teratur? Akankah orang-orang Jepang mendapatkan sesuatu yang penting jika mereka bisa mengakhiri praktik berbagi tanpa kompensasi ini? Apa pembajakan di sini merugikan korban pembajakan, ataukah malahan membantu mereka? Akankah para pengacara yang melawan pembajakan membantu klien mereka atau justru merugikan?

Mari mengambil jeda sejenak.

Jika anda seperti saya di satu dekade yang lalu, atau seperti kebanyakan orang ketika mereka pertama kali berpikir tentang isu ini, maka kira-kira sekarang ini anda semestinya sedang dibingungkan dengan sesuatu yang belum pernah anda pikirkan sebelumnya.

Kita hidup di dunia yang merayakan “pemilikan”. Saya adalah satu orang yang merayakannya. Saya percaya pada nilai dari kepemilikan secara umum, dan juga yakin dengan nilai dari bentuk pemilikan yang aneh itu, para pengacara menyebutnya “kekayaan intelektual”[7]. Suatu masyarakat yang luas dan beragam tidak dapat bertahan tanpa properti, suatu masyarakat yang luas, beragam, dan modern, tidak dapat berkembang tanpa kekayaan intelektual.

Tetapi hanya perlu satu detik reflektif untuk menyadari bahwa masih ada banyak nilai di luar sana yang tak tersentuh oleh “pemilikan”. Maksud saya bukanlah tentang “uang tidak bisa membelikan kamu cinta,” melainkan nilai yang jelas-jelas merupakan bagian dari proses produksi, termasuk produksi komersial dan nonkomersial. Jika animator

Disney telah mencuri satu kotak pensil untuk menggambar *Steamboat Willie*, kita tidak perlu ragu-ragu untuk mengatakan bahwa tindakan mengambil itu adalah sesuatu yang salah,-meskipun sangat sepele, meskipun tidak diketahui. Namun, tidak ada satu hal pun yang salah, setidaknya di bawah hukum pada saat itu, dengan Disney yang mengambil dari Buster Keaton atau dari Grimm Bersaudara. Tidak ada yang salah ketika Disney mengambil dari Keaton karena penggunaan tersebut masih dalam batas "kewajaran". Tidak ada yang salah ketika Disney mengambil dari Grimm Bersaudara karena karya Grimm bersudara berada di ranah publik.

Jadi, meskipun hal-hal yang diambil Disney"atau lebih luas lagi, hal-hal yang diambil oleh siapa pun yang menjalankan kreativitas ala Walt Disney"berharga, tradisi kami tidak menganggap bahwa pengambilan itu sebagai tindakan yang salah. Beberapa hal tetap bebas untuk diambil dalam budaya bebas, dan kebebasan itu baik adanya.

Sama halnya dengan budaya doujinshi, jika seniman doujinshi membobol ke dalam kantor penerbit dan melarikan ribuan kopi dari karyanya yang terbaru–atau bahkan hanya satu kopi–tanpa membayar, kita tidak ragu untuk mengatakan bahwa seniman tersebut bersalah. Selain masuk tanpa ijin, ia bisa saja mencuri barang-barang yang bernilai. Hukum melarang pencurian tersebut dalam berbagai macam bentuk apa pun, baik dalam jumlah besar maupun kecil.

Namun, tampak ada keengganan yang jelas, bahkan di kalangan pengacara-pengacara Jepang, untuk mengatakan bahwa para seniman peniru komik sebenarnya sedang "mencuri." Bentuk kreativitas Walt Disney semacam ini dianggap sebagai wajar dan benar, bahkan jika para pengacara, khususnya, sulit memberikan dalih yang tepat.

Ini sama dengan ribuan contoh yang muncul di mana-mana begitu anda mulai melakukan pengamatan. Para ilmuwan membuat karya berdasarkan karya ilmuwan lain tanpa meminta ijin atau membayar keistimewaan tersebut. ("Permisi, Profesor Einstein, bolehkah saya mendapat ijin untuk menggunakan teori relativitas anda untuk menunjukkan bahwa anda salah tentang kuantum energi kuantum?") Kelompok teater mementaskan karya adaptasi

Shakespeare tanpa meminta ijin dari siapa pun. (Apakah *ada* yang percaya bahwa Shakespeare akan lebih tersebar luas dalam budaya kita jika ada semacam lembaga pusat yang mengatur hak perijinan Shakespeare, di mana semua produksi karya Shakespeare harus mengajukan permohonan terlebih dulu?) Dan Hollywood selalu diwarnai dengan siklus-siklus jenis film tertentu: lima film tentang asteroid di akhir tahun 1990-an, dua film tentang bencana gunung berapi di tahun 1997.

Para pencipta di sini dan di manapun selalu dan setiap saat menciptakan sesuatu di atas kreativitas yang sudah terlebih dahulu ada dan yang mengepung mereka sekarang ini. Proses ini selalu dan di manapun, setidaknya di beberapa bagian, dilakukan tanpa ijin dan tanpa memberi kompensasi dari pencipta aslinya. Tidak ada satu pun masyarakat, yang bebas atau terkekang, meminta agar setiap penggunaan demikian harus dibayar atau bahwa kreativitas Walt Disney harus mendapatkan ijin. Alih-alih, setiap masyarakat telah menyisakan serpihan tertentu dari budayanya untuk bisa diambil secara bebas–mungkin ini lebih banyak dijumpai di masyarakat bebas ketimbang masyarakat yang tidak bebas, tapi tetap saja ini berlaku di semua masyarakat dalam bentuk apa pun.

Dengan begitu, pertanyaan yang sulit bukanlah *apakah* sebuah budaya itu bebas. Semua budaya bebas dalam tingkatan tertentu. Alih-alih, pertanyaan sulitnya adalah "Sebebas *apakah* budaya ini?" Seberapa banyak dan seberapa luas, budaya tersebut bebas untuk diambil dan dikembangkan orang lain? Apakah kebebasan tersebut hanya berlaku pada sebatas pada anggota partai? Anggota keluarga kerajaan? Korporasi sepuluh besar di Bursa Saham New York? Ataukah kebebasan itu tersebar lebih luas? Untuk seniman luas, baik mereka yang terkenal maupun tidak? Untuk musisi pada umumnya, baik kulit putih atau bukan? Untuk pembuat film secara umum, baik yang bergabung dengan studio atau tidak?

Budaya bebas adalah budaya yang memberikan keleluasaan yang besar bagi orang lain untuk bisa membangun karya baru di atas karya lain; budaya tidak bebas, atau ijin, memberikan jauh lebih sedikit

keleluasaan. Kebudayaan kita dulu adalah budaya bebas. Kini, ia semakin tidak demikian adanya.

BAB DUA: “Sekedar Pengopi”

Pada tahun 1839, Louis Daguerre menemukan teknologi yang merupakan sebuah bentuk praktik produksi pertama, yang di kemudian hari kita kenal sebagai “fotografi”. Sebelumnya, teknologi ini dinamakan “*daguerreotypes*”. Prosesnya rumit dan mahal, sehingga dengan demikian terbatas bagi kaum profesional dan beberapa amatir yang tekun dan kaya. (Bahkan dulu sempat ada Asosiasi Daguerre Amerika- *American Daguerre Association*- yang selayaknya dikerjakan semua asosiasi, tugasnya adalah membantu untuk membuat regulasi bagi industri dengan menjaga persaingan agar tetap rendah sehingga harga tetap tinggi).

Namun terlepas dari tingginya harga, permintaan terhadap *daguerreotypes* tetap banyak. Hal ini mendorong pada ilmuwan untuk menemukan cara yang lebih sederhana dan murah untuk membuat gambar otomatis. Adalah William Talbot yang kemudian menemukan sebuah proses untuk membuat “negatif” film. Tapi karena negatif film terbuat dari kaca dan harus selalu basah, proses ini masih mahal dan menyulitkan. Pada tahun 1870-an, plat kering mulai dikembangkan. Hal ini memudahkan proses pemisahan antara antara proses mengambil gambar dan proses pencucian film. Namun, plat film ini masih terbuat dari kaca, sehingga tetap saja proses ini juga tetap sulit untuk diterapkan oleh kebanyakan amatir.

Perubahan teknologi yang mampu merealisasikan fotografi massal belum terpecahkan sampai dengan tahun 1888, ketika seorang lelaki meluncurkan alat ciptaannya. George Eastman, yang adalah juga seorang fotografer amatir, mengalami frustasi dengan teknologi fotografi yang menggunakan plat film. Dengan munculnya ilham yang tiba-tiba, Eastman mendapati bahwa jika film dapat dibuat lebih lentur, ia menjadi bisa digulung ke sebuah gelendong atau poros. Dengan demikian gulungan film tersebut dapat dikirim ke pemroses foto, sehingga biaya fotografi pun dapat turun dengan signifikan. Dengan menurunkan biaya, Eastman berharap ia dapat menambah populasi orang yang berprofesi sebagai fotografer.

Eastman akhirnya mengembangkan kertas film yang sudah dilapisi emulsi, menempatkan gulungan film tersebut ke dalam sebuah kamera yang kecil dan sederhana, Kodak. Benda ini dipasarkan dengan kemudahan sebagai keunggulannya. "Anda menekan tombolnya, kami yang lakukan sisanya"[1]. Seperti yang ia katakan dalam *The Kodak Primer*,

> Prinsip dari sistem yang digunakan Kodak adalah pemisahan antara kerja yang bisa dilakukan siapa pun dalam membuat foto dengan pekerjaan yang hanya dapat dilakukan para ahli….Kami melengkapi siapa pun, laki-laki, perempuan atau anak-anak, siapa saja yang memiliki cukup cerdas untuk mengarahkan sebuah kotak dengan lurus dan menekan tombol, dengan sebuah instrumen yang menghilangkan kewajiban untuk memiliki fasilitas khusus atau, pengetahuan khusus tentang seni, dari praktik fotografi. Kini fotografi dapat dilakukan tanpa harus belajar lebih dulu, tanpa kamar gelap dan tanpa cairan kimia.[2]

Dengan 25 dolar, siapa saja dapat membuat foto. Kamera tersedia dengan film di dalamnya, dan setelah digunakan, kamera dikembalikan ke salah satu pabrik Eastman, di mana kemudian film akan dicuci. Dalam perjalanannya, tentu saja, harga kamera dan

kemudahan pemakaiannya terus berkembang. Rol film kemudian menjadi awal dari ledakan pertumbuhan bagi fotografi populer. Kamera Eastman pertama kali dijual pada tahun 1888; dan satu tahun kemudian, Kodak telah mencetak lebih dari 600 negatif per hari. Sejak tahun 1888 sampai 1909, ketika produksi industri meningkat 4,7 persen, penjualan alat dan material fotografi meningkat 11 persen[3]. Pada periode waktu yang sama, penjualan Kamera Kodak Eastman mengalami pertumbuhan rata-rata lebih dari 17 persen.[4]

Akan tetapi, yang terpenting dari penemuan Eastman bukanlah nilai ekonomi melainkan nilai sosialnya. Fotografi profesional menunjukkan pada orang kilasan dari sebuah tempat yang mungkin tak pernah mereka lihat sebelumnya. Sementara, fotografi amatir memberikan mereka kemungkinan untuk merekam hidup mereka sendiri dengan cara yang tidak pernah lakukan sebelumnya. Sebagaimana dicatat oleh penulis Brian Coe, "Untuk pertama kalinya sebuah album foto dapat memberikan kesempatan orang biasa untuk bisa mempunyai dokumentasi permanen kehidupan dan aktivitas keluarganya sendiri… Untuk pertama kalinya dalam sejarah, hadir sebuah rekaman visual yang otentik tentang tampilan dan aktivitas orang biasa yang dibuat tanpa interpretasi [seni] atau bias."[5]

Dengan demikian, kamera Kodak dan filmnya merupakan sebuah teknologi untuk berekspresi. Tentunya, pensil atau kuas juga merupakan teknologi untuk berekspresi. Tapi dibutuhkan latihan bertahun-tahun lamanya sebelum seorang amatir dapat menggunakannya dengan cara-cara yang bermanfaat atau efektif. Dengan Kodak, berekspresi menjadi lebih cepat dan mudah. Dinding pembatas untuk berekspresi semakin merendah. Para s*nob* mungkin akan mencibir pada "kualitasnya"; para kaum profesional akan merendahkannya. Tapi lihatlah seorang bocah yang mempelajari bagaimana cara mengambil gambar dengan baik, maka anda akan merasakan pengalaman kreativitas yang dimungkinkan oleh Kodak. Perangkat yang demokratis ini memberi kesempatan bagi orang biasa untuk mengekspresikan dirinya sendiri dengan lebih mudah daripada alat-alat lain yang ada sebelumnya.

Apa yang dibutuhkan bagi teknologi ini agar ia bisa berkembang? Jelas, kejeniusan Eastman merupakan salah satu bagian yang penting. Tapi yang tak kalah penting ialah lingkungan legal tempat penemuan Eastman ini berkembang. Karena pada masa awal sejarah fotografi, ada beberapa keputusan pengadilan yang bisa jadi telah mengubah arah perkembangan fotografi secara substansial. Pengadilan mendapat pertanyaan mengenai apakah para fotografer, baik amatir maupun profesional, perlu meminta ijin sebelum ia dapat mengambil dan mencetak gambar apa pun yang ia inginkan. Jawaban pengadilan saat itu ialah tidak perlu.[6]

Argumen yang membela diperlukannya ijin akan terdengar sangat familiar. Seorang fotografer dianggap telah "mengambil" sesuatu dari seseorang atau bangunan yang dipotretnya.- ia dianggap membajak suatu nilai. Beberapa bahkan beranggapan bahwa ia mengambil jiwa dari subyek yang menjadi sasaran. Seperti halnya Disney yang tidak berhak mengambil pensil yang digunakan animatornya untuk menggambar Mickey, demikian pula, fotografer-fotografer ini tidak bebas untuk mengambil gambar yang dianggap memiliki nilai oleh pemiliknya.

Di sisi lain diajukan pula argumen yang tidak kalah familiar. Benar bahwa mungkin ada suatu nilai yang telah digunakan. Tapi setidaknya warga negara berhak untuk mengambil gambar yang ada di ruang publik. (Louis Brandeis, yang kemudian menjadi pejabat di Mahkamah Agung Amerika, berpendapat bahwa peraturan tersebut akan berbeda untuk gambar yang diambil di ruang privat.[7]) Ini bisa berarti bahwa fotografer mengambil sesuatu tanpa membayar apa-apa. Sama saja seperti Disney yang mendapat inspirasi dari *Steamboat Bill Jr*. atau kisah Grimm Bersaudara, maka fotografer seharusnya bebas mengambil gambar tanpa memberi kompensasi apa pun kepada sumbernya.

Untungnya, bagi Tuan Eastman dan bagi fotografi secara umum, keputusan awal pengadilan ini berada di pihak pembajak. Sehingga, secara umum, tidak diperlukan ijin apa pun untuk memotret dan berbagi dengan orang lain. Alih-alih, ijin sudah diasumsikan ada

sebelumnya. Kebebasan sudah dari sananya ada (*default*). (Hukum di kemudian hari akan membuat pengecualian bagi orang terkenal; fotografer komersial yang mengambil gambar selebritis untuk kepentingan komersial akan dikenakan lebih banyak aturan daripada kita. Tapi dalam kasus orang biasa, gambar dapat diambil tanpa perlu meminta ijin dari yang dipotret.[8])

Kita hanya dapat berspekulasi tentang bagaimana fotografi akan berkembang jika saja hukum kala itu berkata lain. Jika praduga yang berlaku bertentangan dengan pihak fotografer, maka fotografer harus meminta ijin terlebih dahulu. Mungkin Eastman Kodak juga akan harus meminta ijin sebelum ia mencetak rol film berisi gambar yang telah dipotret. Bagaimanapun juga, jika ijin tidak dikabulkan, maka Eastman Kodak tetap akan diuntungkan dari "pencurian" yang dilakukan para fotografer. Sama halnya dengan Napster diuntungkan dari pelanggaran hak cipta yang dilakukan oleh para pengguna Napster, Kodak juga mendapat keuntungan dari pelanggaran "hak atas gambar" yang dilakukan para fotografer. Kita dapat membayangkan jika hukum kemudian mewajibkan permintaan ijin pada sebuah perusahaan yang mengolah film. Kita juga dapat membayangkan sistem macam apa yang berkembang demi menjalankan proses perijinan tersebut.

Tapi meskipun kita dapat membayangkan sistem perijinan ini, akan menjadi sangat sulit untuk bisa melihat bagaimana fotografi dapat berkembang seperti sekarang jika kewajiban untuk meminta ijin dimasukan dalam aturan yang menatanya. Fotografi mungkin akan tetap eksis. Ia akan berkembang menjadi penting seiring waktu. Kaum profesional mungkin akan tetap menggunakan teknologi tersebut seperti yang selama ini mereka lakukan, -karena kaum profesional akan lebih mudah menanggung beban dari sistem perijinan ini. Tapi tidak akan ada penyebaran fotografi untuk orang biasa. Pertumbuhan yang seperti sekarang ini tidak akan terjadi. Dan pastinya, pertumbuhan teknologi bagi ekspresi yang demokratis seperti yang berlangsung saat ini juga tidak akan terwujud.

Jika anda melintasi kawasan taman Presidio di San Fransisco, anda mungkin akan melihat dua bis sekolah kuning yang dicat warna-warni dan dipenuhi gambar-gambar yang menarik perhatian serta logo *Just Think!* di tempat di mana biasa tertulis nama sekolah di badan bis. Tapi di dalam bis-bis ini sebenarnya berlangsung proyek-proyek intelek yang maknanya jauh lebih kaya dari penggunaan makna kata "*just*" atau "hanya" di sini. Bis-bis ini dipenuhi dengan berbagai macam teknologi yang mengajarkan anak-anak untuk mengutak-atik film. Bukan film yang digunakan Eastman. Juga bukan film dipiranti pemutar kaset video anda. Melainkan "film" dengan kamera digital. *Just Think!* adalah proyek yang melatih anak-anak untuk membuat film sebagai sebuah cara untuk dapat memahami dan bersikap kritis terhadap budaya yang telah mereka rekam dan temukan di sekitar mereka. Setiap tahun, bis-bis ini berkeliling ke lebih dari tiga puluh sekolah dan melatih mulai dari tiga ratus sampai dengan lima ratus anak-anak untuk dapat mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan media dengan cara melakukan sesuatu lewat media. Dengan melakukan, mereka berpikir. Dengan mengutak-atik, mereka belajar.

Bis-bis ini tidaklah murah, tapi teknologi yang mereka bawa justru semakin murah harganya. Harga sistem video digital yang berkualitas tinggi telah turun secara dramatis. Seperti yang dikatakan seorang analis, "Lima tahun yang lalu, sistem penyuntingan *real-time* video digital yang baik akan membutuhkan biaya sebesar 25.000 dolar. Tapi sekarang, hanya dengan 595 dolar saja, anda bisa mendapatkan hasil yang berkualitas profesional."[9] Sepuluh tahun lalu, teknologi yang ada di dalam bis-bis ini dapat berharga ratusan ribu dolar. Dan kini akan lebih mudah untuk membayangkan bahwa bukan hanya bis-bis ini yang dapat menjadi tempat anak-anak mempelajari apa yang disebut "literasi media" oleh guru-guru mereka, tapi juga ke seluruh kelas-kelas di penjuru negeri.

"Literasi media", menurut direktur proyek *Just Think!*, Dave Yanofsky, adalah suatu "kemampuan untuk... memahami, menganalisis dan mendekonstruksi pencitraan media. Tujuannya ialah untuk membuat [anak-anak] melek tentang cara kerja media,

cara ia dikonstruksi, cara ia disampaikan dan cara orang banyak mengaksesnya."

Mungkin ini adalah cara yang aneh untuk memahami "literasi". Bagi kebanyakan orang, "literasi" hanya menyangkut soal membaca dan menulis. Nama-nama seperti Faulkner, Hemingway dan kemampuan membedakan infinitif terpisah (*split infinitive*) adalah hal-hal yang diketahui oleh orang yang melek.

Bisa jadi demikian. Tapi di dunia di mana anak-anak menonton tayangan iklan televisi rata-rata 390 jam per tahun, -atau sekitar 20.000 dan 45.000 iklan secara umum[10], adalah semakin penting untuk memahami seperti apa "gramatika" media. Seperti halnya tulisan yang memiliki gramatika, demikian pula media pun. Dan seperti bagaimana anak-anak belajar menulis dengan cara banyak menuliskan prosa-prosa buruk, maka anak-anak belajar bagaimana cara menulis media dengan mengonstruksikan media-media yang buruk (setidaknya untuk di awal.)

Saat ini semakin banyak akademisi dan aktivis yang melihat bahwa cara pengajaran seperti ini sangatlah krusial bagi kebudayaan generasi berikutnya. Karena meski siapa pun yang telah menulis akan memahami betapa sulitnya menulis, betapa sulitnya membuat cerita yang berurutan, mempertahankan perhatian pembaca dan merangkai bahasa agar dapat dimengerti, namun hanya sedikit dari kita yang memahami betapa rumitnya media. Atau lebih mendasar lagi, hanya sedikit dari kita yang memahami bagaimana cara media bekerja, bagaimana ia mempertahankan pembaca, atau menggiring mereka ke dalam cerita, dan bagaimana ia membangkitkan emosi dan ketegangan.

Dibutuhkan satu generasi sebelum pembuatan film bisa berjalan baik. Bahkan jika itu terjadi pun, pengetahuan yang didapat adalah tentang cara membuat film, bukan bagaimana menulis tentang film. Keahlian ini muncul dari pengalaman dalam membuat film, bukan dari membaca buku tentang film. Orang belajar menulis dengan membuat tulisan dan kemudian bercermin dari hasil tulisannya itu. Orang belajar untuk menulis lewat gambar dengan membuatnya, dan kemudian bercermin dari apa yang telah diciptakannya.

Gramatika ini telah berubah seiring dengan perubahan yang dialami media. Saat film masih menjadi satu-satunya media, seperti yang dijelaskan Elizabeth Daley yang menjabat sebagai direktur pelaksana *University of Southern California* dan dekan *USC School of Cinema-Television*, kepada saya, persoalan gramatika dulu adalah tentang, "penempatan obyek, warna,...pola, alur dan tekstur."[11] Tapi sejak kemunculan komputer yang telah membuka sebuah ruang interaktif di mana sebuah cerita dapat dimainkan dan dialami, maka gramatikanya pun berubah. Aturan naratif yang sederhana telah hilang dan dengan demikian diperlukan teknik-teknik baru. Pengarang Michael Crichton telah menguasai benar pola kisahan dari sains fiksi. Namun ketika ia mencoba merancang sebuah permainan komputer berdasarkan salah satu karyanya, hal ini pun menjadi pelajaran baru baginya. Bagaimana cara menggiring seseorang melalui sebuah permainan dengan tanpa membuatnya sadar bahwa ia sedang diarahkan rupanya tidak mudah dilakukan, bahkan bagi seorang penulis yang telah meraih banyak sukses sekalipun.[12]

Persis keahlian inilah yang dipelajari oleh para pembuat film. Seperti yang dituturkan Daley, "Orang-orang sangat terkejut tentang bagaimana film dapat menggiring pemikiran mereka. [H]al ini sudah dikonstruksi dengan begitu sempurna sehingga anda tidak dapat menyadarinya, sehingga anda tidak tahu sama sekali. Seorang pembuat film dianggap sukses jika anda tidak tahu bagaimana cara pikiran anda telah diarahkan." Jika anda sadar bahwa sebuah film tengah mengarahkan pikiran anda, maka film itu telah gagal.

Namun yang mau didorong dari perluasan literasi- sehingga dapat melampaui teks, termasuk, elemen-elemen audio dan visual, bukanlah tentang bagaimana menghasilkan sutradara film yang lebih baik. Tujuan yang ingin dicapai di sini sama sekali bukan untuk mengembangkan profesi pembuat film. Alih-alih, seperti yang dijelaskan Daley,

> Menurut pandangan saya, barangkali kesenjangan digital yang paling genting bukanlah soal akses ke kotak (televisi. *penerj*), melainkan pada kemampuan untuk dapat memahami cara kerja

> bahasa yang digunakan si kotak tersebut. Jika tidak demikian, maka hanya akan ada sedikit sekali orang yang dapat menulis dengan bahasa ini, dan akhirnya kita tereduksi untuk menjadi sekedar membaca saja.

"Sekedar membaca." Penerima pasif dari budaya yang diproduksi di tempat lain. Pemalas. Konsumen. Ini adalah dunia media di abad keduapuluh.

Abad keduapuluh-satu bisa jadi berbeda. Inilah momen yang penting: Untuk mampu membaca dan menulis sekaligus. Atau paling tidak, mampu membaca dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang seni menulis. Atau kemungkinan terbaiknya, mampu membaca dan memahami perangkat yang membuat suatu tulisan bisa mengarahkan atau menyesatkan. Tujuan dari segala macam literasi, dan khususnya literasi media, ialah untuk, "membuat orang-orang mampu menggunakan bahasa yang tepat untuk menyampaikan apa yang ingin mereka ciptakan atau ekspresikan."[13] Hal ini akan membuat para siswa mampu "berkomunikasi dengan bahasa abad keduapuluh-satu."[14]

Seperti juga yang terjadi pada bahasa-bahasa lain, sebetulnya bagi sebagian orang bahasa ini lebih mudah dipahami dibanding sebagian lainnya. Bukan lantas berarti bahwa mereka yang unggul dalam bahasa tulis juga lebih mudah memahami bahasa ini. Daley dan Stephanie Barish, direktur *Institute for Multimedia Literacy* di *Annenberg Center* menunjukkan sebuah contoh menarik dari salah satu proyek yang mereka lakukan di salah satu SMA. SMA yang mereka kunjungi adalah sebuah sekolah miskin di kawasan tengah kota Los Angeles. Dalam ukuran tradisional tentang kesuksesan, sekolah ini bisa dikatakan gagal. Tapi Daley dan Barish menjalankan sebuah program yang memberi anak-anak kesempatan untuk memanfaatkan film sebagai media mengekspresikan pemahaman mereka tentang kejadian yang mereka alami sehari, -yakni kekerasan dengan senjata api.

Kelas tersebut dilaksanakan setiap hari Jumat siang, dan hal ini menimbulkan masalah baru bagi sekolah tersebut. Jika biasanya

tantangan terbesar di kelas pada umumnya adalah bagaimana cara agar anak-anak itu tidak membolos, maka di kelas ini tantangannya adalah bagaimana cara membuat anak-anak ini pulang. “Anak-anak datang pada jam 6 pagi dan pulang pada jam 5 sore,” ujar Barish. Mereka bekerja lebih giat ketimbang dengan di kelas lain untuk mendapatkan pendidikan yang seharusnya mereka dapatkan, -belajar bagaimana mengekspresikan diri mereka sendiri.

Dengan menggunakan bermacam obyek dari situs gratis yang dapat mereka temukan di Internet dan alat-alat yang terbilang sederhana, yang memudahkan anak-anak untuk mencampurkan “gambar, suara dan teks”, Barish menjelaskan bahwa kelas ini telah memproduksi serangkaian proyek yang menunjukkan isu kekerasan dengan senjata api yang tidak banyak dipahami orang. Ini adalah sebuah isu yang dekat dengan kehidupan siswa-siswi ini. Proyek ini, “memberikan mereka alat dan memberdayakan mereka sehingga mereka mampu memahami dan membicarakan hal tersebut” ungkap Barish. Alat ini berhasil memunculkan ekspresi -yang jauh lebih berhasil dan kuat dari apa yang bisa diciptakan dengan teks. “Jika anda mengatakan pada para siswa, ‘kalian harus membuatnya dalam bentuk tulisan,’ mereka akan menyerah, lantas pergi untuk melakukan hal lain’,” tutur Barish lagi. Ini antara lain disebabkan karena mengekspresikan diri dalam bentuk tulisan bukan merupakan hal mudah bagi siswa-siswa ini. Di sisi lain, tulisan juga bukan sarana yang tepat untuk bisa mengekpresikan gagasan-gagasan *tersebut* dengan baik. Kekuatan dari pesan tersebut tergantung pada keterhubungannya dengan bentuk dari ekspresi yang disampaikan.

“Tapi bukankah pendidikan seharusnya mengajarkan anak-anak untuk dapat menulis?” tanya saya. Memang, sebagian dari hal itu benar adanya. Tapi mengapa sebenarnya kita mengajarkan menulis pada anak? Menurut Daley, pendidikan adalah tentang bagaimana memberi siswa sebuah jalan untuk “mengonstruksikan makna”. Jika dikatakan bahwa satu-satunya cara yang ada adalah menulis maka ini sama halnya dengan mengatakan bahwa mengajar menulis adalah hanya soal mengajar murid untuk mengeja. Menulis hanya satu cara

dalam pengonstruksian makna. Dan dalam hal ini kini peran kekuatan menulis pun sudah semakin tergantikan. Seperti yang dijelaskan Daley dalam bagian yang paling menarik dalam wawancara kami,

> Apa yang anda inginkan adalah mengajarkan kepada anak-anak ini bagaimana cara mengonstruksikan makna. Jika yang anda berikan kepada mereka hanyalah teks, mereka tidak akan mengerjakannya. Masalahnya, mereka tidak bisa. Anda tahu, misalnya ada Johnny, yang bisa menonton video, bisa main *video game* dan bisa mencoret-coretkan grafiti di dindingmu. Dia juga bisa mempreteli mobilmu, dan dia mampu melakukan banyak hal lain. Yang dia tidak bisa hanyalah membaca tulisan anda. Jadi, Johnny datang ke sekolah dan anda mengatakan, "Johnny, kamu buta huruf, tidak satu hal penting pun yang bisa kamu lakukan." Maka, Johhny punya dua pilihan. Dia bisa mengabaikan anda atau dia [bisa] mengabaikan dirinya sendiri. Jika dia punya ego yang sehat, dia akan mengabaikan anda. [T]api, sebaliknya, jika anda berkata, "Baiklah, dengan semua hal yang bisa kamu lakukan, mari kita bicarakan isu ini. Mainkan musik yang menurutmu mencerminkan isu ini, atau perlihatkan saya gambar yang kamu anggap bisa mencerminkan hal itu, atau gambarkan pada saya sesuatu yang menurutmu mencerminkan hal itu." Jadi bukan dengan memberikan seoarng anak kamera video dan… berkata, "Ayo, mari bersenang-senang dengan kamera dan membuat sebuah film." Sebaliknya, sangatlah membantu anda jika anda menggunakan unsur-unsur yang anda pahami, yang sudah menjadi bahasa anda sehari-hari, dan mengonstruksi makna sesuai topik…
>
> Hal itu akan luar biasa memberdayakan. Dan yang selanjutnya terjadi ialah, tentu saja, seperti yang telah terjadi pada kelas-kelas ini, pada gilirannya mereka akan berhadapan dengan fakta yang ada, "Aku harus menjelaskan hal ini dan aku benar-benar harus menulis sesuatu tentang ini." Seperti yang dikatakan oleh salah seorang guru kepada Stephanie, murid-murid ini akan menuliskan

> ulang sebuah paragraf sampai dengan 5,6,7,8 kali hingga mereka yakin mereka telah menuliskannya dengan benar.
>
> Karena mereka merasa perlu melakukannya. Dan mereka memiliki alasan untuk melakukan itu. Mereka merasa harus mengatakan sesuatu, dan itu bukan hanya karena anda yang menyuruhnya. Sesungguhnya mereka merasa perlu untuk menggunakan bahasa yang sebetulnya tidak mereka kuasai benar. Dan pada akhirnya mereka memahami betul bahwa mereka akan memiliki lebih banyak kekuatan dengan bahasa ini."

Ketika dua pesawat menabrak gedung *World Trade Center*, lalu kemudian pesawat lainnya menabrak Pentagon dan pesawat yang keempat jatuh di daerah Pennsylvania, seluruh media di dunia langsung menyiarkan berita ini. Hampir setiap saat selama satu minggu sejak kejadian tersebut, dan kemudian juga di minggu-minggu berikutnya, media pada umumnya dan televisi pada khususnya menayangkan kembali berita peristiwa yang barusan kita saksikan. Pemberitaan tersebut hanyalah berupa pengulangan, karena kita telah menyaksikan kejadian yang telah diberitakan. Yang jenius dari aksi terorisme yang kejam ini adalah serangan kedua yang dilancarkan beberapa saat serangan pertama telah diatur waktunya dengan sempurna untuk memastikan bahwa seluruh dunia sedang menyaksikannya.

Pengulangan kembali siaran berita ini semakin menumbuhkan perasaan yang akrab. Ada musik yang diputar di setiap jeda, grafik-grafik mentereng yang berkilatan di layar kaca. Wawancara-wawancara dilakukan dengan rumusan yang sudah. Ada "keseimbangan" dan keseriusan. Berita ini telah dikoreografi sedemikian rupa sehingga semakin pas dengan apa yang kita inginkan, yakni "berita sebagai hiburan," bahkan jika hiburan tersebut adalah sebuah tragedi.

Namun sebagai tambahan dari produksi-produksi berita tentang "tragedi 11 September" ini, mereka yang terhubung dengan Internet akan melihat bentuk produksi yang sama sekali berbeda. Internet

dipenuhi oleh laporan tentang peristiwa yang sama. Namun laporan di Internet ini memiliki kesan yang sangat berbeda. Beberapa orang mengonstruksi ulang halaman-halaman foto dengan gambar dari seluruh dunia dan menyajikannya dalam bentuk tampilan slide yang dibubuhi teks. Beberapa orang membuat surat terbuka. Ada pula rekaman suara. Ada kemarahan dan rasa frustasi. Ada upaya untuk memberi peristiwa ini konteks. Secara singkat, seperti yang dikatakan Mike Godwin dalam bukunya *Cyber Rights*, ada suatu upaya penggalangan solidaritas yang luar biasa di seputar berita kejadian yang yang telah menarik perhatian dunia ini. Di satu sisi ada *ABC* dan *CBS*, tapi di sisi lain ada juga Internet.

Saya tidak bermaksud untuk hanya memuja-muji Internet, -walaupun saya beranggapan bahwa orang-orang yang mendukung bentuk-bentuk wicara seperti ini memang layak dipuji. Yang ingin saya garisbawahi di sini ialah pentingnya bentuk wicara ini. Karena seperti Kodak, Internet membuat orang-orang bisa mengambil citra-citra. Dan seperti film yang dibuat anak-anak dalam proyek bis *"Just Think!,"* citra-citra visual tersebut dapat dicampur dengan berbagai macam bunyi atau teks.

Tapi, tidak seperti teknologi lain yang dengan sederhana hanya mengambil gambar, Internet membuat kreasi-kreasi ini dapat dibagikan ke banyak sekali jumlah orang di dunia, yang dalam praktisnya secara instan. Ini adalah sesuatu yang baru dalam tradisi kami, -tidak saja budaya dapat ditangkap secara mekanis dan tentu saja, tidak saja peristiwa dikomentari secara kritis, melainkan juga bahwa campuran gambar, suara, dan komentar ini dapat secara luas menyebar dalam sekejap.

Peristiwa 11 September bukanlah suatu kelainan. Ini adalah sebuah permulaan. Pada saat yang kurang lebih sama, sebuah bentuk baru dari cara berkomunikasi telah tumbuh dengan dramatis barusan mulai merasuk ke dalam kesadaran publik : *Web-log*, atau blog. Blog adalah semacam catatan harian publik, dan di dalam beberapa budaya, seperti Jepang misalnya, blog memang difungsikan sebagai catatan harian atau buku diari. Dalam budaya yang demikian, blog merekam fakta-

fakta pribadi yang dapat dibaca oleh publik: semacam *Jerry Springer* versi elektronik yang tersedia di manapun di penjuru dunia.

Namun di Amerika Serikat, blog memiliki karakter yang sangat berbeda. Beberapa orang hanya menggunakannya sebagai ruang untuk menceritakan kehidupan pribadi mereka. Tapi banyak juga orang yang menggunakan ruang ini untuk membahas wacana-wacana publik. Mendiskusikan persoalan impor publik, mengkritik orang lain yang dianggap melakukan kesalahan, mengkritik kebijakan politisi, menawarkan solusi atas masalah-masalah bersama: blog telah menciptakan semacam pemahaman tentang pertemuan publik secara virtual. Namun dalam pertemuan ini tidak semua dari kita berharap untuk bisa berada di sana pada saat yang bersamaan dan percakapan yang berlangsung di sini tidak serta merta saling terhubung. Lema (*entry)* blog terbaik adalah lema-lema yang relatif pendek; ia langsung menunjuk pada kata-kata yang digunakan orang lain, mengkritiknya atau menambahkannya. Lema-lema ini adalah satu contoh penting dari bentuk wacana publik organik yang pernah kita miliki.

Ini adalah pernyataan yang kuat. Namun pernyataan tentang blog ini juga berlaku bagi demokrasi kita. Ini adalah sisi lain dari Amerika yang akan sulit untuk diterima bagi orang yang mencintai bangsanya: Demokrasi kami mengalami kemandegan. Tentu saja kami masih memiliki pemilihan umum, dan seringkali pengadilan selalu mengesahkan makna penting pemilu tersebut. Namun hanya sedikit orang yang memilih dalam pemilu tersebut. Siklus pemilu ini telah sedemikian terprofesionalisasi dan rutin. Kebanyakan dari kita mengira bahwa inilah demokrasi.

Tapi demokrasi bukan hanya melulu tentang pemilu. Demokrasi berarti kedaulatan rakyat, tapi kedaulatan ini punya arti yang lebih luas dari sekedar pemilu. Dalam tradisi kita, kedaulatan juga berarti kontrol yang didasari wacana rasional. Ini adalah gagasan yang diturunkan dari imajinasi Alexis de Tocqueville, seorang pengacara Prancis abad kesembilanbelas yang menulis laporan terpenting mengenai masa awal "Demokrasi di Amerika". Bukanlah kepopuleran pemilu yang menarik baginya, -melainkan penerapan sistem juri, sebuah institusi yang

memberi hak bagi orang biasa untuk menentukan hidup atau mati bagi warga negara lainnya. Dan yang paling membuatnya terheran-heran adalah bahwa keputusan yang ditetapkan juri bukan hanya hasil dari pemungutan suara. Mereka bermusyawarah. Para anggota juri saling memperdebatkan tentang hasil yang "benar"; mereka mencoba saling memengaruhi satu sama lain agar kesepakatan yang dicapai "benar", dan paling tidak di kasus-kasus kriminal, di akhir proses mereka harus mencapai kesepakatan bulat dalam mengambil keputusan.[15]

Kendati demikian, bahkan institusi ini pun mulai melemah di kehidupan Amerika kontemporer. Sebagai gantinya, tidak ada upaya yang sistematis yang memungkinkan warga negara untuk bermusyawarah.[16] Beberapa pihak melakukan upaya-upaya mendorong terbentuknya institusi ini. Di New England, sesuatu yang mirip musyawarah masih dijalankan. Namun bagi kami, seringkali tidak ada waktu ataupun tempat bagi untuk melangsungkan "musyawarah yang demokratis."

Lebih aneh lagi secara umum langkah-langkah ini seringkali tidak mendapatkan ijin. Kami, negara demokrasi yang paling kuat di dunia, telah mengembangkan norma yang dengan ketat menggambat pembicaraan mengenai politik. Boleh saja untuk membicarakan politik dengan orang yang sependapat dengan anda. Namun menjadi tidak sopan untuk berdebat tentang politik dengan orang yang tidak anda sepakati. Wacana politik akhirnya menjadi terisolasi dan wacana yang terisolasi ini dapat mengarah ke sesuatu yang ekstrem.[17] Kita hanya mengatakan kepada teman kita apa yang ingin ia dengar, dan kita juga hanya sedikit sekali mendengarkan di luar dari apa yang teman kita katakan.

Masuklah ke dalam blog. Arsitektur blog itu sendiri sudah menjadi satu solusi bagi sebagian masalah ini. Orang-orang mengeposkan apa yang mereka ingin tulis, dan mereka dapat membaca apa yang ingin mereka baca. Sinkronisasi waktu adalah sesuatu yang sulit diwujudkan di masa kini. Teknologi yang memungkinkan waktu yang tidak sinkron, seperti surat elektronik (atau *e-mail*) semakin memberi kesempatan untuk berkomunikasi dalam kondisi demikian. Blog memungkinkan

terbentuknya wacana publik tanpa perlu mempertemukan publik di satu ruang publik yang sama.

Namun selain arsitekturnya, blog juga menjadi jawaban atas persoalan norma. Sampai saat ini belum ada (alih-alih tidak ada) norma dalam ruangan blog yang melarang bicara politik. Justru, ruang ini dipenuhi dengan percakapan politik, baik dari golongan kiri maupun kanan. Beberapa situs yang paling populer ialah yang beraliran konservatif dan liberal, namun dengan spektrum aliran politik yang beraneka ragam. Dan bahkan blog yang sifatnya tidak politis pun, akan membicarakan isu politik dalam kesempatan-kesempatan tertentu.

Saat ini, nilai penting dari blog-blog ini bisa dikatakan kecil, walaupun tidak terlalu kecil. Nama Howard Dean mungkin semakin memudar sejak pemilu tahun 2004, tapi tidak di demikian halnya dengan yang terjadi di blog. Bahkan, meskipun jumlah pembacanya sedikit, aktivitas ini tetap berdampak.

Satu dampak langsung ialah cerita-cerita yang memiliki siklus hidup berbeda dalam media arus utama. Kasus Trent Lott misalnya. Saat Lott "salah omong" dalam pesta yang diselenggarakan untuk Senator Strom Thurmond, di mana intinya ia memuji politik segregasi yang dilakukan oleh Thurmond, Lott dengan tepat berkalkulasi bahwa cerita ini akan segera hilang di peredaran media arus utama dalam waktu 48 jam saja. Hal itu memang benar terjadi. Tapi dia tidak mengalkulasikan lamanya perputaran berita itu di ruang blog. Para blogger tetap menyelidiki berita tersebut. Dan seiring waktu, semakin banyak kejadian "salah omong" yang ditemukan. Akhirnya, cerita ini kembali muncul di media arus utama dan akhirnya Lott dipaksa untuk turun dari jabatannya sebagai pimpinan mayoritas di senat.[18]

Perbedaan siklus ini dimungkinkan terjadi sebab tidak ada tekanan komersial di dalam blog jika dibandingkan dengan ruang-ruang lain. Televisi dan koran adalah entitas komersial. Bidang pekerjaannya adalah menarik perhatian. Jika mereka kehilangan pembaca, mereka akan kehilangan pendapatan. Seperti hiu, mereka harus terus bergerak.

Tapi para blogger tidak punya keterbatasan ini. Mereka bisa terobsesi, mereka bisa fokus, dan mereka bisa serius dalam menelusuri suatu peristiwa. Jika blogger tertentu membuat sebuah tulisan yang menarik, semakin banyak orang yang akan menautkan blognya ke tulisan tersebut. Dan dengan semakin banyaknya jumlah taut pada blog tertentu, peringkat tulisan tersebut pun akan semakin meningkat. Orang membaca apa yang sedang populer; dan apa yang populer dipilih melalui proses pemberian peringkat antar pengguna yang sangat demokratis.

Blog juga memiliki cara lain dalam membuat siklus berita yang berbeda dengan yang terjadi di dunia pers arus utama. Seperti yang dikatakan Dave Winer,- salah satu pencetus gerakan ini dan juga seorang pembuat piranti lunak selama beberapa dekade, kepada saya, perbedaan lainnya terletak pada tidak adanya "konflik kepentingan" finansial. "Saya kira anda harus menghilangkan konflik kepentingan" dari jurnalisme, demikian tutur Winner. "Seorang jurnalis amatir tidak akan memiliki konflik kepentingan, atau konflik kepentingan itu akan sangat mudah diketahui sehingga anda sudah memahaminya dengan tuntas sebelum membaca tulisannya."

Konflik ini menjadi kian penting ketika media semakin terkonsentrasi (akan dijelaskan selanjutnya). Media yang terpusat (*concentrated media*) dapat menutupi lebih banyak fakta dari publik ketimbang media yang tidak terpusat - seperti yang diakui stasiun televisi CNN setelah perang Irak, karena perusahaan ini khawatir dengan dampaknya pada para pekerja televisinya.[19] Stasiun televisi juga wajib membuat pemberitaan yang lebih koheren. (Di tengah-tengah perang Irak, saya membaca sebuah tulisan di Internet dari seseorang yang saat itu mendengarkan komunikasi via satelit dengan seorang reporter di Irak. Kantor pusat CNN di New York terus menerus mengatakan pada sang reporter bahwa pemberitaannya dalam perang Irak terlalu suram,- ia diminta untuk membuat berita yang lebih optimis. Saat sang reporter mengatakan bahwa ia tidak bisa melakukan hal tersebut, kantor pusat CNN mengatakan padanya bahwa saat itu juga *mereka* sedang menyiapkan ceritanya.)

Ruang blog memberi kesempatan bagi para amatir untuk ikut dalam perdebatan –"amatir" di sini bukan berarti orang yang tidak berpengalaman, melainkan sama dengan pengertian atlet Olimpiade, artinya ia tidak dibayar oleh siapa pun untuk memberi laporan. Blog juga meluaskan ragam masukan dalam sebuah cerita, seperti yang terungkap dalam bencana di Kolombia, ketika ratusan orang dari Amerika Barat Daya terkoneksi dengan Internet untuk memberikan laporan pandangan mata.[20] Hal ini mendorong para pembaca untuk membaca beragam laporan tersebut, dan seperti yang dikatakan Winner, melakukan "pencocokkan" demi mendapatkan kebenaran. Blog, menurut Winner, "berkomunikasi langsung dengan konstituen kami, dan penengah tidak dibutuhkan lagi"- dengan segala manfaat dan biaya yang menyertainya.

Winner cukup optimis dengan masa depan jurnalisme yang dipengaruhi oleh blog. Ia berprediksi bahwa, ini akan menjadi sebuah "keahlian dasar yang diperlukan", baik bagi tokoh masyarakat maupun pribadi-pribadi. Tidak begitu jelas, apakah "jurnalisme" merasa senang dengan perkembangan ini -beberapa jurnalis bahkan sudah diperintah untuk mengurangi kegiatan mereka menulis blog.[21] Tapi jelas bahwa saat ini kita masih berada di masa transisi. "Banyak hal yang kami lakukan saat ini hanyalah sebuah latihan pemanasan," kata Winner kepada saya. Masih banyak yang perlu dimatangkan sebelum ruang ini memiliki dampak yang matang pula. Dan mengingat bahwa proses memasukan konten ke dalam ruang ini merupakan proses yang paling tidak diwarnai pelanggaran di Internet (maksudnya pelanggaran hak cipta), Winner menyampaikan, "kami akan menjadi yang paling terakhir yang akan ditutup."

Cara berpendapat macam ini berdampak pada demokrasi. Winner beranggapan bahwa hal ini terjadi karena, "anda tidak perlu bekerja untuk seseorang yang akan mengontrol anda, [untuk] seorang penanggungjawab." Hal ini benar adanya. Tapi blog juga memberi dampak lain bagi demokrasi. Dengan semakin banyaknya warga negara yang mengekspresikan apa yang ada di pikiran mereka dan mempertahankan argumennya ini dalam bentuk tulisan, maka ini

akan mengubah cara orang dalam memahami isu-isu publik. Adalah mudah untuk menjadi salah dan tersesat di dalam kepala anda sendiri. Dan lebih sulit lagi ketika produk dari pikiran anda dikritik oleh orang lain. Tentu saja, sangat jarang ada manusia yang mau berbesar hati dan mengakui bahwa orang lain berhasil menunjukkan di mana letak kesalahannya. Tapi yang lebih langka lagi adalah jenis manusia yang tetap tidak peduli setelah sudah terbukti membuat kesalahan. Penulisan ide, argumen,dan kritik telah memajukan demokrasi. Hari ini mungkin ada dua jutaan blog di mana orang membuat tulisan-tulisan semacam itu. Jika kelak jumlahnya mencapai sepuluh juta, maka akan sesuatu yang luar biasa untuk diberitakan.

John Seely Brown adalah kepala ilmuwan dari *Xerox Corporation.* Pekerjaannya, seperti yang tertulis dalam situs webnya, adalah, "pembelajaran manusia dan… pengembangan ekologi pengetahuan untuk menciptakan… inovasi."

Dengan begitu Brown melihat teknologi kreativitas digital ini dari sudut yang sedikit berbeda dengan apa yang telah saya gambarkan sejauh ini. Saya yakin bahwa ia akan sangat tertarik dengan teknologi apa pun yang mampu memajukan demokrasi. Tapi ketertarikan terbesarnya muncul dari bagaimana teknologi ini mampu memengaruhi cara belajar.

Seperti yang diyakini Brown, kita dapat belajar dengan mengutak-atik. Ia menjelaskan bahwa ketika "kita tumbuh dewasa," banyak yang mengutak-atik "mesin sepeda motor, mesin pemotong rumput, mobil, radio, dan lain-lain." Tapi teknologi digital memungkinkan cara mengutak-atik yang berbeda,- yang diutak-atik adalah ide-ide abstrak meskipun dalam bentuk konkrit. Anak-anak dalam proyek *Just Think!* tidak hanya mengetahui bagaimana iklan dapat membentuk citra seorang politisi; dengan menggunakan teknologi digital mereka dapat mempreteli iklan itu dan memanipulasinya, mengutak-atiknya untuk memelajari mengapa iklan tersebut bisa tampil demikian adanya. Teknologi digital membuka kemungkinan untuk membuat

bricolage (gabungan dari berbagai macam unsur yang menghasilkan unsur yang sama sekali baru. *penj*), atau dalam istilah yang digunakan Brown, "kolase bebas". Banyak orang menjadi dapat menambah atau mentransformasikan apa yang sebelumnya diutak-atik orang lain.

Dalam skala besar, contoh terbaik dari kegiatan mengutak-atik sejauh ini, ialah piranti lunak bebas (*free software*/FS) atau piranti lunak sumber terbuka (*open-source software*/OSS). FS/OSS adalah piranti lunak yang kode sumbernya dibagikan. Siapa pun dapat mengunduh teknologi yang menjalankan program FS/OSS ini. Dan siapa pun yang tertarik untuk memelajari bagaimana bagian-bagian teknologi FS/OSS bekerja, dapat mengutak-atik kode-kodenya.

Kesempatan ini memberikan "sebuah *platform* belajar yang benar-benar baru," demikian tutur Brown. "Segera setelah anda mulai melakukannya.. anda meluncurkan suatu kolase bebas ke suatu komunitas, sehingga orang lain dapat melihat kode anda, bermain dengannya, mengutak-atiknya, mencobanya, dan melihat apakah mereka dapat mengembangkannya." Setiap upaya merupakan semacam cara belajar. "Sumber terbuka merupakan *platform* utama dari pembelajaran."

Dalam proses ini, "hal-hal konkrit yang anda utak-atik sebenarnya abstrak." Yang diutak-atik adalah kode. Kemampuan anak-anak ini "bergeser ke arah mengutak-atik abstraksi, dan kegiatan utak-atik ini bukan lagi kegiatan menyendiri yang anda lakukan di garasi. Anda sedang mengutak-atik *platform* komunitas. Anda mengutak-atik barang milik orang lain. Semakin anda mengutak-atiknya, semakin anda mengembangkannya." Semakin anda mengembangkannya, semakin anda belajar.

Hal yang sama juga terjadi dengan konten. Dan hal ini terjadi dengan cara gotong royong yang sama ketika konten itu menjadi bagian dari Web. Seperti yang diutarakan Brown, "Web adalah medium pertama yang menghargai ragam bentuk intelegensi. Teknologi sebelumnya, seperti mesin tik atau pemroses kata, membantu meluaskan teks. Namun Web mampu menyebarluaskan lebih dari sekedar teks. Dengan Web katakanlah jika anda menyukai

musik, jika anda artistik, jika anda punya bakat seni visual, jika anda tertarik dengan film[maka] ada banyak hal yang dapat anda lakukan dengan medium ini. [Ia] kini dapat meluaskan dan memberi penghargaan bagi bentuk-bentuk intelegensi yang beragam ini."

Brown sedang membicarakan apa yang diajarkan oleh Elizabeth Daley, Stephanie Barish dan proyek *Just Think!:* bahwa mengutak-atik budaya bukan hanya memungkinkan pembelajaran melainkan juga penciptaan. Ia dapat mengembangkan bakat secara berbeda dan ia membentuk cara baru dalam mengapresiasi.

Namun kebebasan untuk dapat mengulik obyek-obyek ini tidak memiliki jaminan pasti. Seperti yang akan selanjutnya kita lihat dalam buku ini, saat ini kebebasan semakin mendapat tentangan kuat. Sementara sudah pasti Ayah anda bisa dengan bebas mengutak-atik mesin mobilnya, ada keraguan yang teramat besar bahwa anak anda kelak akan memiliki hak untuk mengutak-atik gambar-gambar yang ia jumpai di sekelilingnya. Hukum, dan, yang juga semakin menguat, teknologi, melakukan campur tangan atas kebebasan yang dimungkinkan oleh rasa ingin tahu, dan seharusnya, teknologi itu sendiri.

Batasan-batasan ini telah menjadi fokus studi para peneliti dan sarjana. Profesor Ed Felten dari Princeton (yang akan kita bahas lebih lanjut dalam bab 10) telah mengembangkan suatu argumen kuat yang membela "hak untuk mengutak-atik" dalam konteks ilmu komputer dan pengetahuan secara umum.[22] Namun, keprihatinan Brown sifatnya jauh lebih awal, atau lebih muda atau lebih mendasar. Yakni tentang pembelajaran yang bisa dilakukan seorang anak atau yang tidak bisa ia lakukan, semua itu kini berada dalam aturan hukum.

"Inilah arah dan tujuan dari pendidikan di abad keduapuluh-satu," jelas Brown. "Kita perlu memahami bagaimana anak-anak yang tumbuh dalam dunia digital berpikir dan mau belajar."

"Tapi," lanjut Brown lagi, dan seperti juga yang dinyatakan dalam buku ini sebagai penyeimbang, "kita justru sedang membangun sebuah sistem legal yang menekan total kecenderungan alami dari anak-anak generasi digital saat ini…Kita sedang membangun sebuah arsitektur yang akan membuka 60 persen bagian dari otak [dan] sekaligus

menciptakan sebuah sistem legal yang justru akan menutup bagian otak itu."

Kita sedang membangun sebuah teknologi yang mengambil keajaiban kamera Kodak, mencampurkan gambar gerak dan suara, dan memberi tambahan ruang untuk berkomentar, serta kesempatan untuk menyebarkan kreativitas ke mana saja. Tapi di saat yang sama, kita juga sedang membangun hukum yang akan melarang teknologi tersebut.

"Ini bukan cara mengelola kebudayaan," keluh Brewster Kahle, yang kelak akan kita jumpai di bab 9, dalam satu momen menyedihkan yang jarang terjadi.

BAB TIGA: Katalog

Pada musim gugur tahun 2002, Jesse Jordan dari Oceanside, New York, terdaftar sebagai mahasiswa baru di *Rensselaer Polytechnic Institute*, di Troy, New York. Jurusan yang ia ambil di RPI adalah teknologi informasi. Walaupun dia bukan seorang programer, pada bulan Oktober Jesse memutuskan untuk mengutak-atik teknologi mesin pencari yang tersedia di jaringan RPI.

RPI adalah salah satu institusi penelitian teknologi terdepan di Amerika. Institusi ini menawarkan berbagai macam gelar akademis, mulai dari arsitektur dan teknik sampai dengan ilmu informatika. Lebih dari 65 persen dari lima ribu calon sarjana RPI merupakan lulusan 10 persen terbaik dari SMA mereka. Dengan demikian sekolah ini merupakan sebuah kombinasi yang sempurna dari bakat dan pengalaman untuk membayangkan, dan kemudian membangun, sebuah generasi era jejaring.

Jaringan komputer RPI menghubungkan mahasiswa, fakultas, dan kantor administrasi dengan satu sama lain. Jaringan ini juga menghubungkan RPI ke Internet. Tidak semua yang tersedia di jaringan RPI tersedia di Internet. Namun, jaringan ini didesain agar para mahasiswa dapat terhubung dengan Internet dan ada akses yang lebih dekat dengan sesama anggota komunitas RPI.

Mesin pencari merupakan ukuran bagi erat atau tidaknya suatu jaringan. Google membawa Internet begitu dekat dengan kita, dengan meningkatkan kualitas pencarian dalam jaringan secara fantastik. Mesin pencari khusus (*specialty search engine*) dapat melakukan hal ini dengan lebih baik. Gagasan utama dalam"mesin pencari intranet", yaitu mesin pencari yang bekerja dalam sebuah jaringan dalam satu institusi khusus, adalah menyediakan akses yang lebih baik ke materi yang ada dalam satu institusi pada pengguna di institusi tersebut. Hal semacam ini biasa dilakukan dalam dunia bisnis, memudahkan karyawannya untuk mengakses material yang tidak bisa didapatkan orang luar. Universitas juga melakukan hal yang sama.

Mesin-mesin ini dimungkinkan oleh teknologi jaringan itu sendiri. Sebagai contoh, misalnya, Microsoft memiliki sistem jaringan data yang mampu memudahkan mesin pencari untuk terhubung ke dalam jaringan tersebut dan mencarikan informasi tentang konten publik (pengguna jaringan tersebut) yang tersedia. Mesin pencari ciptaan Jesse dikembangkan untuk memanfaatkan teknologi ini. Ia menggunakan sistem jaringan data Microsoft untuk membangun sebuah indeks yang memuat semua data yang ada di dalam jaringan RPI.

Mesin pencari yang dibuat Jesse bukanlah mesin pertama yang dibuat untuk jaringan RPI. Justru, mesin yang dibuatnya hanyalah sebuah modifikasi sederhana dari mesin yang telah dibuat oleh orang lain sebelumnya. Satu-satunya hal penting yang dilakukan Jesse hanya mengubah satu pengganggu dalam sistem berbagi-file (*file sharing*) Microsoft, yang dapat menyebabkan sistem komputer si pengguna mengalami rusak atau *crash*. Dengan mesin yang ada, jika anda mencoba untuk mengakses data melalui penjelajah Windows di komputer yang masih *offline*, maka sistem komputer anda akan mati. Jesse melakukan sedikit modifikasi pada sistem ini untuk membenahi persoalan tersebut, yakni dengan menambahkan sebuah tombol di mana pengguna dapat mengkliknya untuk mengetahui apakah mesin penyimpan data sedang dalam keadaan *online* atau tidak.

Mesin yang dibuat oleh Jesse mulai *online* sejak akhir Oktober. Selama enam bulan berikutnya, ia terus mengutak-atiknya agar fungsi sistem ini berkembang secara maksimal. Memasuki bulan Maret, sistem ini sudah berjalan baik. Jesse menyimpan lebih dari satu juta data dalam direktorinya, termasuk semua tipe konten yang ada di dalam komputer para pengguna.

Dengan demikian, indeks yang dihasilkan dari mesin pencari Jesse meliputi gambar-gambar yang bisa diunggah oleh para mahasiswa ke halaman situs web mereka masing-masing; kopi dari catatan atau penelitian, kopi pamflet-pamflet informasi, klip film yang diantaranya dibuat oleh para mahasiswa; brosur universitas atau intinya semua file yang diunggah oleh para pengguna jaringan RPI ke *folder* publik di dalam komputer mereka masing-masing.

Tapi, indeks ini juga berisikan file musik. Faktanya, seperempat file yang terdaftar oleh mesin pencari Jesse merupakan file musik. Akan tetapi tentu saja ini berarti bahwa tiga perempat dari file yang tercantum di indeks ini bukan file musik. Sampai di sini cukup jelas sampai bahwa Jesse tidak membujuk siapa pun untuk mengunggah file musik ke dalam *folder* publik mereka. Dia juga tidak melakukan apa pun untuk membuat mesin pencari secara khusus menyasar file-file ini. Dia hanyalah seorang anak yang mengulik teknologi semacam Google di universitas di mana ia sedang belajar ilmu informatika, dan dengan demikian, tujuannya hanyalah untuk mengutak-atik. Tidak seperti Google atau Microsoft, dalam hal ini Jesse tidak menghasilkan sepeser uang pun dari kegiatannya mengutak-atik; dia tidak terhubung dengan bisnis apa pun yang membayarnya untuk eksperimen-eksperimen yang ia lakukan. Jesse hanyalah seorang anak yang sedang mengutak-atik teknologi dalam sebuah lingkungan yang memang mengharuskannya untuk melakukan hal tersebut.

Pada tanggal 3 April 2003, Jesse dihubungi oleh dekan bagian kemahasiswaan RPI. Sang dekan menginformasikan Jesse bahwa Asosiasi Industri Rekaman Amerika (*Recording Industry Association of Amerika*/ RIAA) akan menuntut dirinya beserta tiga mahasiswa yang bahkan tidak dikenalnya; dua di antara orang-orang itu berasal dari

universitas lain. Beberapa jam kemudian, Jesse disodorkan berkas-berkas tuntutan. Ketika ia membaca berkas-berkas tersebut dan menonton berita yang meliput kasus ini, ia pun merasa semakin heran.

"Ini absurd," kata Jesse kepada saya. "Saya tidak menyangka bahwa saya telah melakukan sesuatu yang salah… Saya tidak melihat ada yang salah dengan mesin pencari yang saya buat atau apa pun yang telah saya lakukan dengan mesin itu. Saya tidak memodifikasinya untuk mempromosikan atau meningkatkan pembajakan. Saya hanya memodifikasinya agar dapat digunakan dengan lebih mudah" - sekali lagi, sebuah *mesin pencari* yang tidak dibuat oleh Jesse sendiri, ia hanya meminjam sistem berbagi file di Windows, yang juga tidak dibuat oleh Jesses sendiri. Tujuannya adalah agar para anggota komunitas RPI dapat mengakses konten, yang mana tidak dibuat atau diunggah oleh Jesse sendiri. Dan selain itu, mayoritas data di dalam indeks ini bukanlah file yang ada hubungannya dengan musik.

Walau demikian, RIAA tetap mencap Jesse sebagai seorang pembajak. Mereka mengklaim bahwa dialah yang mengoperasikan jaringan itu dan dengan demikian telah dengan sengaja melanggar hukum hak cipta. Mereka menuntutnya untuk membayar kerugian yang ditimbulkan dari pelanggaran tersebut. Dalam kasus "pelanggaran yang disengaja", Undang-Undang Hak Cipta mengatur tentang sesuatu yang disebut para pengacara sebagai kerugian menurut undang-undang (*statutory damages*). Kerugian ini mengijinkan pemilik hak cipta untuk mengklaim 150.000 dolar untuk setiap pelanggaran yang terjadi. Dan karena RIAA menyatakan bahwa ada lebih dari seratus pelanggaran hak cipta yang spesifik, maka mereka menuntut Jesse untuk membayar mereka paling sedikit sebanyak 15.000.000 dolar.

Tuntutan yang sama juga dikenakan kepada tiga mahasiswa lainnya; satu mahasiswa lain dari RPI, satu lagi dari *Michigan Technical University* dan lainnya dari *Princeton*. Mereka mengalami situasi yang serupa dengan yang dialami Jesse. Meskipun setiap kasus memiliki detil yang berbeda, secara garis besar, ada satu hal yang sama yang berlaku di setiap kasus: tuntutan yang sangat besar untuk

menutup kerugian yang diklaim oleh RIAA sebagai haknya. Jika anda menjumlahkan seluruh klaim ini, keempat perkara hukum ini meminta pengadilan di Amerika untuk memberikan uang kepada para penggugat sebanyak hampir 100 *milyar* dolar -atau enam kali lebih besar dari jumlah *total* keuntungan industri film pada tahun 2001.[1]

Jesse menghubungi orangtuanya. Mereka tetap memberi dukungan namun dengan agak ketakutan. Salah seorang paman Jesse berprofesi sebagai pengacara. Dia mulai bernegosiasi dengan RIAA. Mereka ingin tahu berapa banyak uang yang dimiliki oleh Jesse. Jesse telah menabung sebanyak 12.000 dolar, hasil dari gaji pekerjaannya di musim panas dan juga dari pekerjaan-pekerjaan lain yang pernah ia lakukan. RIAA pun meminta uang sejumlah 12.000 dolar itu untuk meniadakan perkara ini.

RIAA meminta agar Jesse mengaku bahwa ia telah berbuat salah. Jesse menolakya. Mereka juga memintanya untuk menyetujui surat perintah yang intinya akan membuatnya tidak mungkin lagi bekerja di bidang teknologi untuk seumur hidupnya. Jesse juga menolaknya. Lalu mereka mengatakan pada Jesse bahwa proses gugatan ini tidak akan berlangsung dengan mulus. (Seperti yang diceritakan oleh Ayah Jesse kepada saya, kepala pengacara dalam kasus ini, Matt Oppenheimer, berkata pada Jesse, “Percayalah, kamu tidak ingin berurusan dengan orang seperti saya.”) Dan di sepanjang proses, RIAA tetap bersikeras tidak akan berdamai sampai mereka mendapatkan setiap keping uang dari tabungan Jesse.

Keluarga Jesse sangat tersinggung dengan klaim-klaim ini. Mereka ingin melawannya. Namun paman dari Jesse mengingatkan keluarga ini tentang standar sistem legal di Amerika. Jesse mungkin bisa melawan RIAA. Dia bahkan bisa saja menang. Namun biaya yang dibutuhkan untuk melawan perkara hukum macam ini akan mencapai setidaknya 250.000 dolar. Jika Jesse menang, ongkos yang telah ia keluarkan tetap tidak akan tertutupi. Jika ia menang, ia akan mendapat selembar kertas yang bertuliskan bahwa ia telah menang dan yang selembar lagi menyatakan bahwa ia dan keluarganya telah bangkrut.

Jadi inilah pilihan ala mafia yang dihadapi Jesse: 250.000 dolar dan kemungkinan untuk menang atau 12.000 dolar Amerika dan berdamai.

Pihak industri rekaman bersikukuh bahwa ini adalah persoalan hukum dan moralitas. Mari kita sisihkan dulu masalah hukum sejenak dan berpikir tentang moralitas. Di manakah letak moral dalam perkara hukum semacam ini? Di manakah letak nilai dalam pengkambinghitaman seperti ini? RIAA memiliki kemampuan lobi yang sangat kuat. Presiden RIAA diberitakan memiliki penghasilan sebesar lebih dari 1 juta dolar per tahun. Di sisi lain, artis-artis tidak mendapatkan bayaran yang cukup. Penghasilan rata-rata yang diperoleh artis rekaman adalah 45.900 dolar.[2] Ada banyak sekali cara yang bisa dilakukan oleh RIAA untuk dapat memengaruhi dan menyetir suatu kebijakan. Jadi, dimanakah letak moralitas dalam tindakan mengambil uang dari seorang mahasiswa yang hanya menggarap sebuah mesin pencari?[3]

Pada tanggal 23 Juni, Jesse mengirimkan seluruh tabungannya pada pengacara yang bekerja untuk RIAA. Gugatan kepadanya kemudian dibatalkan. Dengan ini, anak yang tadinya suka mengutak-atik komputer sampai terseret ke dalam perkara hukum senilai 15 juta dolar, akhirnya menjadi seorang aktivis:

> Jelas bahwa saya [sebelumnya] bukanlah seorang aktivis. Saya tidak pernah benar-benar bermaksud untuk menjadi seorang aktivis…[Namun] saya terseret ke dalam gerakan ini. Saya tidak pernah membayangkan sebelumnya bahwa akan begini jadinya, tapi saya pikir yang dilakukan oleh RIAA sangatlah absurd.

Orangtua Jesse mengungkapkan semacam kebanggaan pada aktivis mereka yang masih sungkan ini. Seperti yang dikatakan ayah Jesse kepada saya, "Jesse menganggap dirinya sebagai orang yang sangat konservatif, begitu pula saya... Dia bukanlah tipe orang yang akan memeluk pohon untuk melindungi lingkungan…. Saya pikir aneh jika mereka kemudian mengusiknya.Tapi yang Jesse inginkan ialah

agar orang-orang tahu bahwa mereka mengirimkan pesan yang salah. Dan ia ingin meluruskan sejarah."

BAB EMPAT: Pembajak

Jika pembajakan berarti menggunakan pemilikan kreatif orang lain tanpa ijin - jika "ada nilai, ada hak" adalah benar adanya - maka sejarah industri konten adalah sejarah pembajakan. Semua sektor penting dari "media besar" masa kini -film, rekaman, radio dan TV kabel- lahir dalam bentuk pembajakan dalam pengertian tersebut di atas. Cerita yang masih tetap berlangsung sampai sekarang adalah bagaimana para generasi pembajak ini kemudian bergabung dengan generasi kalangan elit.

Film

Industri perfilman Hollywood dibangun oleh para buronan pembajak.[1] Sebagian pencipta dan sutradara bermigrasi dari kawasan Pantai Timur menuju California pada awal abad keduapuluh demi melarikan diri dari kontrol yang memberikan paten pada penemu pembuatan film, Thomas Edison. Kontrol ini dilaksanakan melalui sebuah kongsi monopoli, *Motion Pictures Patent Company* (Perusahaan Paten Gambar Gerak- MPPC), dan berlandaskan atas paten properti kreatif milik Thomas Edison. Edison membentuk MPPC untuk

menegakkan hak milik intelektual yang diterimanya, dan MPPC bersungguh-sungguh dalam menjalankan pengawasannya. Seperti yang dituturkan seorang komentator ketika memaparkan salah satu sisi dari cerita ini,

> Bulan Januari tahun 1909, ditentukan sebagai batas waktu bagi semua perusahaan untuk mematuhi lisensi tersebut. Pada bulan Februari, para pelanggar hukum yang belum berlisensi, yang menamakan diri mereka sendiri sebagai kelompok independen mengajukan protes ke perkongsian tersebut dan tetap menjalankan bisnis mereka tanpa mengindahkan monopoli Edison. Di musim panas tahun 1909, gerakan independen ini mencapai puncaknya, para produser dan pemilik bioskop menggunakan peralatan yang ilegal dan mengimpor persediaan film untuk membuat pasar bawah tanah mereka sendiri.
>
> Dengan jumlah yang mengalami ekspansi besar-besaran, para pengusaha bioskop kecil (*nickelodeons*) di negeri ini, Perusahaan Paten kemudian menganggapi gerakan independen tersebut dengan membentuk cabang tangan besinya yang dikenal sebagai *General Film Company* (Perusahaan Umum Film) untuk menghalangi masuknya para produsen independen yang berlisensi. Dengan taktik kekerasan yang melegenda, *General Film* menyita peralatan yang tidak berlisensi, menghentikan suplai produk untuk bioskop-bioskop yang memutarkan film tidak berlisensi dan secara efektif memonopoli jalur pendistribusian dengan mengakuisisi seluruh transaksi film di Amerika, kecuali yang dijalankan William Fox, yang tetap bertahan independen dan menolak Perkongsian bahkan setelah ijinnya dicabut.[2]

Yang menjadi aktivis Napster pada masa itu, adalah perusahaan-perusahaan "independen" seperti Fox. Dan sama kerasnya dengan yang berlangsung di masa kini, para pelaku independen juga ditentang habis-habisan. "Syuting terhenti karena mesin-mesin dicuri, dan 'kecelakaan' yang berujung pada rusaknya negatif film, peralatan,

bangunan dan terkadang mengancam nyawa dan anggota badan kerap terjadi."[3] Inilah yang menyebabkan para pelaku independen terbang ke kawasan Pantai Timur. California cukup jauh dari jangkauan Edison sehingga para pembuat film dapat membajak penemuannya tanpa rasa takut pada hukum. Dan itulah yang dilakukan para pimpinan di industri film Hollywood, termasuk juga Fox sebagai salah satu tokohnya yang paling terkemuka.

Tentu saja, California tumbuh dengan cepat, dan jangkauan penegakkan hukum federal pada gilirannya juga menyebar ke arah barat. Tetapi, karena paten hanya mengabulkan sebuah monopoli yang benar-benar terbatas pada pemegang paten (hanya tujuh belas tahun pada masa itu), begitu jumlah penegak hukum federal telah mencapai jumlah yang cukup, paten tersebut sudah kadaluwarsa. Sebuah industri baru telah lahir, sebagian didorong oleh pembajakan atas properti kreatif Edison.

Musik Rekaman

Perusahaan rekaman lahir sebagai jenis lain dari pembajakan, meskipun untuk melihat bagaimana hal ini terjadi diperlukan penjelasan yang agak rinci tentang cara hukum mengatur musik.

Pada saat itu Edison dan Henri Fourneaux menemukan mesin untuk mereproduksi musik, (Edison menemukan gramofon, dan Forneaux menemukan piano otomatis), hukum memberikan hak eksklusif kepada para komposer musik untuk mengontrol kopi-kopi musik mereka dan hak eksklusif untuk mengontrol bagaimana musik mereka dimainkan di depan publik. Dengan kata lain, pada tahun 1900, jika saya menginginkan kopi lagu *"Happy Mose"* yang dipopulerkan Phil Russel pada tahun 1899, hukum menyatakan bahwa saya harus membayar untuk mendapatkan hak mengakses kopi dari lembaran musik tersebut, dan saya juga harus membayar untuk dapat mempertunjukannya dihadapan publik.

Tetapi bagaimana jika saya ingin merekam *Happy Mose*, menggunakan gramofon milik Edison atau piano otomatis milik Fourneaux? Di sinilah hukum tersandung. Cukup jelas bahwa saya harus membeli kopi dari lembaran musik yang saya tampilkan dalam membuat rekaman ini. Dan cukup jelas bahwa saya juga harus membayar setiap kali musik rekaman saya dipentaskan di depan publik dari karya yang telah saya rekam. Tetapi tidak sepenuhnya jelas apakah saya harus membayar untuk suatu pertunjukan publik jika saya merekam lagu di rumah saya sendiri (bahkan sekarang, anda tidak berhutang sepeserpun kepada *The Beatles* jika anda menyanyikan lagu mereka di kamar mandi), atau jika saya merekam lagu-lagu lewat ingatan (kopi di otak tidak atau belum diatur dalam hukum hak cipta). Jadi jika saya menyanyikan sebuah lagu ke dalam alat perekam di rumah saya sendiri secara privat, tidak jelas apakah saya kemudian saya berhutang dengan para komposer atau tidak. Dan yang lebih penting lagi, tidak cukup jelas pula apakah saya juga berhutang kepada komposernya jika saya mengopi dari rekaman-rekaman tersebut. Karena adanya kelemahan dalam hukum ini, saya jadi bisa membajak lagu orang lain secara efektif tanpa membayar apa pun kepada komposernya.

Para komposer (dan penerbit) tidak terlalu senang dengan potensi membajak seperti ini. Seperti yang dikatakan oleh seorang senator dari Dakota Selatan, Alfred Kittredge,

> Bayangkan betapa tidak adilnya persoalan ini. Seorang komposer menulis sebuah lagu atau sebuah opera. Sebuah penerbit membeli hak atas karya ini dan hak ciptanya dengan biaya yang besar. Kemudian datang perusahaan gramofon dan perusahaan yang memotong gulungan musik dan dengan sengaja mencuri karya dari pemikiran komposer dan penerbit tanpa mengindahkan hak [mereka].[4]

Para penemu yang mengembangkan teknologi untuk merekam karya-karya orang lain menyerap "daya dan upaya, karya, bakat

dan kejeniusan komposer Amerika,”[5] dan dengan begitu “industri pengedar musik” bergantung sepenuhnya kepada kemurahan hati satu pembajak.”[6] Seperti yang dikatakan John Philip Sousa dengan terang-terangan, “Ketika mereka menghasilkan uang dari karya-karya saya, saya juga meminta bagian.”[7]

Argumen ini punya gema yang terdengar akrab dalam pertarungan yang kita alami di hari ini. Demikian pula dengan argumen yang diajukan dari sisi satunya. Penemu yang mengembangkan piano otomatis beranggapan bahwa “sudah terbukti bahwa pengenalan pemutar musik otomatis tidak lantas mengurangi penghasilan seorang komposer dari jumlah yang sebelumnya ia dapatkan.” Alih-alih, mesin-mesin ini justru menaikkan penjualan lembaran musik.[8] Bagaimanapun, para penemu berargumen bahwa tugas Kongres adalah untuk “mengutamakan kepentingan [publik], yang mereka wakili, dan siapa yang mereka layani sesungguhnya.” “Semua perbincangan tentang ‘pencurian’,” ujar ketua dewan penasihat untuk *American Graphophone Company* (Perusahaan Gramofon Amerika), “adalah omong kosong belaka, karena tidak ada kepemilikan dalam gagasan musik, sastra, atau artistik, kecuali yang diatur undang-undang.”[9]

Tidak lama setelahnya, hukum menuntaskan persoalan ini dengan memihak pada komposer dan artis rekaman. Kongres mengubah hukum yang waktu itu berlaku untuk memastikan bahwa komposer mendapat bayaran atas karya mereka yang “direproduksi secara mekanis”. Tetapi ketimbang sekedar memberikan kontrol penuh kepada komposer terhadap hak untuk membuat reproduksi mekanis, Kongres juga memberikan hak kepada artis untuk merekam musik, berdasarkan harga yang ditetapkan Kongres, begitu seorang komposer membolehkan karyanya untuk direkam dalam satu kali kesempatan. Ini adalah bagian dari hukum cipta yang memungkinkan pembuatan lagu-lagu versi *cover*. Begitu seorang pencipta lagu mengijinkan karyanya untuk masuk dapur rekaman maka orang lain juga diperbolehkan merekam lagu yang sama secara bebas, selama mereka membayar komposer aslinya dengan harga yang sudah ditetapkan oleh hukum.

Hukum Amerika biasa menyebut skema ini dengan istilah lisensi wajib (*compulsory license*) tetapi saya akan menyebutnya sebagai lisensi menurut undang-undang (*statutory license*). Lisensi menurut undang-undang adalah lisensi yang persyaratan utamanya ditentukan oleh hukum. Setelah amandemen yang dilakukan Kongres pada Undang-undang Hak Cipta tahun 1909, perusahaan rekaman dibebaskan untuk mendistribusikan hasil kopi rekaman selama mereka membayar si pengarang lagu (atau pemegang hak cipta) dengan harga yang sudah ditetapkan undang-undang.

Hal ini merupakan satu pengecualian dalam hukum hak cipta. Ketika John Grisham menulis sebuah novel, sebuah penerbitan bebas untuk menerbitkan novel tersebut jika Grisham memberi ijin. Pada gilirannya, Grisham juga bebas untuk mengajukan harga berapa pun untuk ijin yang dia berikan tersebut. Dengan demikian, harga untuk menerbitkan karya Grisham ditetapkan oleh dirinya sendiri, dan biasanya hukum hak cipta menyatakan bahwa anda tidak punya ijin untuk menggunakan karya Grisham kecuali atas ijin Grisham sendiri.

Tetapi hukum yang mengatur tentang rekaman memberikan lebih sedikit kontrol pada artis rekaman. Dan dampaknya, hukum memberi *subsidi* ke industri rekaman lewat semacam pembajakan dengan memberikan artis rekaman hak yang lebih terbatas jika dibandingkan dengan hak yang diberikannya pada pencipta kreatif. *The Beatles* mempunyai lebih sedikit kontrol atas karya kreatif mereka ketimbang Grisham. Dan yang menjadi pemanfaat dari kontrol yang lemah tersebut adalah industri rekaman dan publik. Industri rekaman mendapatkan sesuatu yang berharga dengan membayar lebih rendah dari seharusnya; publik mendapat akses ke karya musik yang lebih beranekaragam. Kongres memang cukup eksplisit dalam mengajukan alasan-alasan yang melatari pemberian hak ini. Hal yang ditakutkan adalah kekuatan monopoli para pemegang hak dan bahwa kekuasaan tersebut juga akan menghambat berlanjutnya kreativitas.[10]

Sementara belakangan ini industri rekaman lebih bersikap hati-hati atas kebijakan ini, di masa lalu ia termasuk salah satu yang mendukung diberlakukannya lisensi menurut undang-undang pada

rekaman. Seperti yang ditulis pada laporan Komite Kehakiman di Dewan Perwakilan tahun 1967,

> Para produser rekaman dengan keras menyatakan bahwa sistem lisensi wajib (*compulsory license*) harus dibatasi. Mereka menjelaskan bahwa industri rekaman merupakan bisnis setengah milyar dolar yang punya nilai teramat penting dalam perekonomian di Amerika Serikat dan seluruh dunia; kini rekaman adalah cara utama untuk menyebarkan musik dan lisensi ini akan menimbulkan persoalan khusus, karena para penampil membutuhkan akses tanpa batas ke materi musik dengan tanpa syarat. Para produser rekaman menunjukkan bahwa secara historis, tidak ada hak rekaman sebelum tahun 1909, dan undang-undang tahun 1909 mengadopsi lisensi wajib yang memprasyaratkan kebijakan anti-monopoli dalam pemberian hak ini. Mereka menyatakan bahwa hasil dari kebijakan ini adalah melimpahnya musik rekaman, dan publik mendapatkan harga yang lebih rendah, kualitas yang lebih baik, dan pilihan yang semakin beragam.[11]

Dengan membatasi hak yang dimiliki musisi, dengan setengah membajak kreativitas mereka, produser rekaman dan publik, mendapat manfaat.

Radio

Radio juga lahir dari pembajakan.

Ketika sebuah stasiun radio memutarkan piringan hitam, maka ini merupakan bentuk pertunjukan publik dari karya komposer tertentu[12]. Seperti yang saya telah uraikan di atas, hukum memberikan hak eksklusif kepada para komposer (dan pemegang hak cipta) atas karya mereka yang ditampilkan ke publik. Maka stasiun radio tersebut wajib membayar sejumlah uang kepada si komposer karena telah menyiarkan karyanya.

Tetapi ketika sebuah stasiun radio memutarkan sebuah piringan hitam, ia tidak hanya sedang menyajikan satu salinan dari karya *pengarang lagu*. Ia juga sedang mempertunjukkan satu kopi dari karya seorang *artis rekaman*. Adalah dua hal yang berbeda ketika lagu "*Happy Birthday*" dilantunkan di radio oleh kelompok paduan suara anak-anak lokal dengan ketika ia dinyanyikan oleh *the Rolling Stones* atau Lyle Lovett. Artis rekaman tersebut menjadi nilai tambah pada komposisi yang disiarkan stasiun radio. Dan jika hukum benar-benar konsisten, stasiun radio seharusnya membayar artis rekaman untuk karyanya, seperti halnya mereka harus membayar komposer untuk karya yang diciptakannya.

Tetapi bukan itu yang terjadi. Di bawah hukum yang mengatur siaran radio, stasiun radio tidak harus membayar ke artis rekaman. Stasiun radio hanya diwajibkan untuk membayar komposer. Dengan begitu stasiun radio memperoleh sedikit keuntungan dengan cuma-cuma. Stasiun radio bisa menyiarkan karya artis rekaman secara gratis, bahkan jika stasiun radio harus membayarkan sejumlah uang kepada komposer demi mendapatkan ijin memainkan musik tersebut.

Perbedaan ini bisa menjadi cukup besar nilainya. Bayangkan anda menggubah sebuah musik. Bayangkan bahwa anda-lah orang yang pertama kali membuatnya. Anda memiliki hak eksklusif untuk mengijinkan musik itu dipertunjukan di depan publik. Dengan demikian, jika Madonna ingin menyanyikan lagu anda di muka publik, dia harus mendapatkan ijin anda terlebih dulu.

Bayangkan dia menyanyikan lagu anda, dan bayangkan dia sangat menyukainya. Lalu dia memutuskan untuk membuat rekaman dari lagu anda dan lagu anda menjadi terkenal. Di bawah hukum kita, setiap saat stasiun radio memutar lagu anda, anda akan mendapatkan uang. Tetapi Madonna tidak mendapatkan apa-apa, sisihkan dahulu hasil tidak langsung yang ia dapatkan dari penjualan CD-CD-nya. Pertunjukan publik dari karya rekamannya bukan merupakan hak yang "dilindungi". Dengan begitu, stasiun radio dapat "membajak" nilai dari karya Madonna tanpa wajib membayar apa pun kepadanya.

Jelas di sini, orang akan berargumen bahwa jika ditimbang, si artis juga menerima manfaat. Dalam perhitungan rata-rata, promosi yang mereka dapatkan nilainya jauh lebih besar dari hak atas pertunjukan yang harus mereka relakan. Kendati demikian, biasanya hukum akan memberikan hak untuk memilih ini pada penciptanya. Tapi ketika hukum sudah menentukan pilihan apa yang harus diambil, sebenarnya hukum sedang membolehkan stasiun radio untuk mengambil manfaat dengan cuma-cuma.

TV Kabel

TV kabel juga terlahir sebagai sejenis pembajakan.

Ketika para pengusaha kabel pertama kalinya memulai menghubungkan komunitas-komunitas dengan kabel televisi pada tahun 1948, kebanyakan orang menolak untuk membayar konten yang disajikan perusahaan-perusahaan ini ke pelanggannya. Bahkan ketika perusahaan kabel memulai menjual akses untuk siaran televisi, pelanggan tetap menolak untuk membayar apa yang sudah mereka beli. Dengan demikian perusahaan kabel sedang melakukan *Napsterisasi* tapi dengan cara yang lebih terang-terangan ketimbang yang pernah dilakukan Napster. Napster tidak tidak pernah mengenakan biaya atas konten yang disediakannya agar dapat disebarkan oleh orang banyak.

Pemilik bisnis siaran dan pemegang hak cipta dengan sergap menyerang pencurian tersebut. Rosel Hyde, ketua FCC, memandang tindakan itu sebagai bentuk "ketidakadilan dan berpotensi menjadi persaingan yang merusak."[13] Mungkin memang terkandung "kepentingan publik" dalam penyebaran jangkauan TV kabel, tetapi Douglas Anello, penasehat umum di *National Association of Broadcasters* (Asosiasi Penyiaran Nasional), bertanya kepada senator Quentin Burdick dalam satu kesaksian, "Apakah kepentingan umum memerintahkan anda menggunakan properti orang lain?"[14] Seperti yang dikatakan pelaku bisnis penyiaran lainnya,

> Yang luar biasa tentang bisnis TV kabel adalah bahwa bisnis ini satu-satunya bisnis yang saya tahu di mana produk yang dibeli, tidak dibayar.[15]

Lagi-lagi, yang menjadi tuntutan pemegang hak cipta sepertinya cukup beralasan:

> Yang kami tanyakan hanyalah satu hal yang sangat sederhana, bahwa orang-orang yang sekarang ini mengambil properti kami dengan cuma-cuma, membayarnya. Kami mencoba untuk menghentikan pembajakan dan saya rasa tidak ada kata lain yang lebih halus yang dapat kami gunakan di sini. Yang ada malah kata-kata yang lebih kasar, yang sepertinya lebih sesuai untuk itu.[16]

Mereka adalah oportunis *(freeride[rs]),* ujar Ketua *Screen Actor's Guild* (Perserikatan Aktor Layar Kaca), Charlton Heston, yang mencuri kompensasi yang seharusnya diterima aktor.[17]

Tetapi perdebatan ini lagi-lagi juga punya sisi yang berlawanan. Seperti yang dituturkan Asisten Penuntut Umum, Edwin Zimmerman bahwa,

> Intinya di sini bukan seperti dalam kasus apakah anda mempunyai perlindungan hak cipta atau tidak, persoalannya adalah apakah pemegang hak cipta yang sudah dikompensasi, yang sudah mempunyai monopoli, seharusnya diijinkan untuk memperluas monopoli tersebut… yang menjadi pertanyaan di sini adalah seberapa banyak kompensasi yang harus mereka dapatkan dan sampai di mana hak mereka untuk mendapatkan kompensasi ini berlaku.[18]

Pemegang hak cipta mengajukan perusahaan kabel ke pengadilan. Mahkamah Agung dua kali mengambil keputusan bahwa perusahaan kabel tidak berhutang apa pun pada para pemegang hak cipta.

Kongres hampir memakan waktu selama 3 tahun sebelum sampai pada kesimpulan yang dapat menjawab pertanyaan apakah perusahaan kabel harus membayar untuk konten yang mereka "bajak." Pada akhirnya, Kongres menjawab pertanyaan tersebut dengan cara yang sama ketika mereka menjawab pertanyaan tentang pemutar piringan hitam dan piano pemutar musik. Ya; bahwa perusahaan kabel harus membayar untuk konten yang mereka siarkan; namun harganya tidak ditetapkan oleh pemegang hak cipta. Harga ditentukan oleh hukum, jadi para pengelola bisnis penyiaran tidak bisa mengajukan veto terhadap kemunculan teknologi kabel. Dengan demikian separuh kerajaan yang dibangun oleh perusahaan kabel berdiri di atas "pembajakan" atas nilai yang diciptakan dari konten milik bisnis penyiaran.

Beragam cerita di atas ini mempunyai tema yang sama. Jika "pembajakan" berarti menggunakan nilai dari properti kreatif orang lain tanpa seijin penciptanya - seperti definisi yang semakin sering digunakan sekarang ini[19]- maka setiap industri yang dipengaruhi oleh hak cipta sekarang ini adalah produk dan penerima manfaat dari semacam pembajakan. Film, rekaman, radio, TV kabel… Daftarnya cukup panjang dan akan terus bertambah panjang. Setiap generasi menggantikan para pembajak dari generasi sebelumnya. Setiap generasi sampai sekarang.

BAB LIMA: "Pembajakan"

Ada banyak sekali jenis pembajakan atas materi-materi yang berhak cipta. Pembajakan ini hadir dalam bermacam bentuk. Yang paling signifikan adalah pembajakan komersial, yaitu pengambilan tanpa ijin konten orang lain dalam konteks komersial. Di luar banyaknya justifikasi yang membela tindakan tersebut, pengambilan seperti ini adalah sesuatu yang salah. Tidak seorangpun boleh memaklumi perbuatan ini dan, hukum harus menghentikannya.

Akan tetapi, sama halnya dengan pembajakan komersial, ada jenis "pengambilan" lain yang terkait secara langsung dengan Internet. Pengambilan itu, juga, tampak sebagai sesuatu yang salah bagi banyak pihak dan dianggap sebagai sesuatu yang salah di banyak kesempatan. Bagaimanapun juga, sebelum kita menggambarkan pengambilan ini sebagai "pembajakan", sebaiknya kita memahami dahulu sifat dasar dari tindakan ini. Ini karena kerugian yang ditimbulkan dari pengambilan ini sifatnya lebih ambigu ketimbang pengopian terang-terangan, dan seharusnya hukum juga memerhitungkan ambiguitas tersebut, seperti yang sudah sering dilakukan di masa lalu.

Pembajakan I

Di seluruh dunia, tetapi terutama di Asia dan Eropa Timur, hadir beragam bisnis yang kerjanya hanya mengambil, mengopi, dan menjual konten orang lain yang sudah berhak cipta – dan semua ini dilakukan tanpa ijin pada pemilik hak cipta tersebut. Industri rekaman memerkirakan bahwa kerugian yang diderita oleh pihaknya sekitar 4,6 miliar dolar per tahun akibat pembajakan secara fisik[1] (artinya dari tiga CD yang dijual di seluruh dunia, satu di antaranya adalah hasil pembajakan). MPAA memperkirakan bahwa industri film menderita kerugian sekitar 3 miliar dolar Amerika per tahun dari penjualannya di seluruh dunia akibat pembajakan.

Ini adalah pembajakan dalam bentuknya yang paling sederhana dan kentara. Tidak ada satupun argumen dalam buku ini, ataupun argumen dari kebanyakan orang ketika membicarakan tema buku ini, yang dapat menggoyahkan keyakinan kita pada poin sederhana ini: bahwa pembajakan adalah salah.

Ini bukan berarti bahwa tidak ada alasan dan justifikasi yang dapat diajukan demi membela tindakan tersebut. Kita bisa, misalnya, mengingatkan pada diri kita masing-masing bahwa untuk sepanjang abad pertama usia Republik Amerika, Amerika tidak menghormati hak cipta orang asing. Dalam pengertian ini, kita dilahirkan sebagai bangsa pembajak. Dengan demikian, sepertinya akan tampak munafik jika kita tetap bersikukuh menganggap bahwa negara-negara berkembang adalah salah, sementara di abad pertama berdirinya negara ini, pembajakan dianggap sebagai sesuatu yang benar.

Alasan tersebut tidaklah terlalu kuat. Secara teknis, hukum kita tidak melarang pengambilan karya-karya pihak asing. Hukum secara eksplisit membatasi hanya pada karya-karya orang Amerika. Oleh karena itu, penerbit-penerbit Amerika yang menerbitkan karya-karya penulis asing tanpa ijin dari penulisnya, tidak melanggar hukum apa pun. Tapi sebaliknya, yang terjadi di tempat fotokopi di Asia adalah pelanggaran terhadap hukum Asia. Karena negara-negara Asia memberi perlindungan pada hak cipta orang asing, dan kegiatan

yang dilakukan di tempat fotokopi merupakan pelanggaran terhadap hukum tersebut. Jadi, kesalahan dari pembajakan yang mereka lakukan bukan hanya pelanggaran moral, melainkan juga pelanggaran hukum, dan bukan hanya pelanggaran hukum internasional, tapi juga pelanggaran hukum lokal.

Adalah benar bahwa diberlakukannya peraturan-peraturan lokal merupakan dampak dari tekanan terhadap negara-negara ini. Tidak ada satu negara pun yang dapat menjadi bagian ekonomi dunia sekaligus memilih untuk tidak melindungi hak cipta secara internasional. Kita mungkin terlahir sebagai bangsa pembajak, tapi kita tidak akan membiarkan bangsa lain memiliki masa kanak-kanak yang sama.

Akan tetapi jika suatu negara dianggap sebagai satu kedaulatan, maka hukum yang diberlakukannya tetap berdaulat, di luar persoalan dari mana hukum tersebut bersumber. Hukum internasional yang menaungi bangsa-bangsa ini, memberikan peluang kepada mereka untuk lolos dari jeratan hukum kepemilikan intelektual[2]. Menurut saya, lebih banyak negara berkembang yang seharusnya mengambil keuntungan dari kesempatan itu. Akan tetapi, jika mereka tidak melakukannya, hukum mereka tetap harus dihormati. Dan menurut hukum di negara-negara tersebut, pembajakan seperti ini adalah pelanggaran.

Sebagai alternatif, kita bisa mencoba memaklumi pembajakan ini dengan memerhatikan bahwa bagaimanapun juga, perbuatan ini tidak menimbulkan kerugian pada industri. Penduduk Cina yang mampu membeli CD keluaran Amerika dengan 50 sen per kopinya bukanlah orang yang akan membeli CD tersebut dengan harga 15 dolar per kopinya. Jadi tidak ada orang yang benar-benar punya lebih sedikit uang daripada yang seharusnya mereka miliki[3].

Hal ini seringkali memang benar (walaupun saya memunyai banyak teman yang membeli ribuan DVD bajakan, padahal sebenarnya mereka memiliki cukup uang untuk membayar konten yang mereka ambil) dan hal ini mengurangi dampak kerugian yang diakibatkan oleh pembajakan semacam itu. Para ekstremis dalam

debat ini sangat suka mengatakan bahwa, "Anda tidak akan pergi ke *Barnes&Noble* dan mengambil buku dari rak tanpa membayar; lantas kenapa hal yang sama tidak berlaku dengan musik *online*?" Perbedaannya adalah, tentu saja, ketika anda mengambil buku dari *Barnes&Noble*, toko itu masih memunyai satu buku lagi untuk dijual. Sebaliknya, ketika anda mengunduh MP3 dari jaringan komputer, jumlah CD yang dijual tidak berkurang satupun. Hukum pembajakan benda yang tidak berwujud berbeda dengan hukum pembajakan pada benda berwujud.

Argumen ini masih sangat lemah. Bagaimanapun juga, meskipun hak cipta merupakan hak milik yang berjenis khusus, ia *adalah* hak milik. Seperti semua hak milik lainnya, hak cipta memberikan si empunya hak untuk mengajukan syarat yang mengatur bagaimana konten karyanya dibagi. Jika pemilik hak cipta tidak ingin menjual, ia tidak harus melakukannya. Ada beberapa perkecualian: yakni lisensi undang-undang utama, yang tetap dikenakan pada konten berhak cipta, meskipun pemiliknya tidak menginginkan karyanya diperlakukan demikian. Undang-undang tersebut memberi hak kepada orang untuk "mengambil" materi berhak cipta tanpa mempertimbangkan apakah si empunya hak cipta mau menjual karyanya atau tidak. Akan tetapi, jika undang-undang tidak memberikan hak pada orang untuk mengambil konten, dan perbuatan ini tetap dilakukan maka ia dianggap salah meskipun tindakan tersebut tidak menimbulkan kerugian apa pun. Jika kita memiliki sistem kepemilikan, dan sistem itu sesuai dengan teknologi yang berkembang pada zamannya, maka perbuatan mengambil properti tanpa ijin dari pemiliknya merupakan suatu kesalahan. Itulah makna sejati dari "properti".

Pada akhirnya, kita bisa mencoba untuk memaklumi pembajakan, dengan argumen bahwa pembajakan sebenarnya membantu pemilik hak cipta. Ketika penduduk Cina "mencuri" Windows, hal itu membuat mereka bergantung pada Microsoft. Microsoft kehilangan nilai piranti lunak yang dibajak tersebut, tetapi ia menangguk jumlah pengguna yang menjadi terbiasa hidup di dunia Microsoft. Seiring bergulirnya waktu, ketika negara tersebut berkembang menjadi

semakin makmur, semakin banyak orang yang akan membeli piranti lunak tersebut daripada yang membajaknya. Oleh karena pembelian tersebut menguntungkan Microsoft, maka Microsoft memperoleh keuntungan dari pembajakan. Jika Cina menggunakan sistem operasi GNU/Linux yang gratis, alih-alih membajak Microsoft Windows, maka pengguna di Cina tidak akan membeli Microsoft. Tanpa pembajakan, Microsoft akan kalah.

Argumen inipun memang ada benarnya. Strategi adiksi adalah strategi yang jitu. Banyak bisnis mempraktikkannya. Beberapa bisnis berkembang pesat karena hal tersebut. Mahasiswa hukum, sebagai contoh, diberikan akses bebas ke dua pusat data resmi terbesar. Pemasaran dari perusahaan berharap bahwa para mahasiswa ini akan terbiasa dengan pelayanan mereka sehingga mereka akan terus menggunakannya, dan bukan pusat data yang lain, ketika mereka menjadi pengacara kelak (dan tentu saja, mereka harus membayar uang berlangganan yang tinggi).

Namun, tetap saja argumen ini tidaklah terlalu meyakinkan. Kita tidak lantas memaklumi seorang alkoholik ketika ia mencuri bir pertamanya atas dasar harapan bahwa karena kecanduan ia akan membeli tiga botol bir berikutnya. Malahan, kita biasanya membiarkan pelaku bisnis untuk memutuskan sendiri kapan saat yang terbaik untuk memberikan produk mereka secara cuma-cuma. Jika Microsoft takut kalah bersaing dengan GNU/Linux, maka Microsoft dapat memberikan produknya secara cuma-cuma. Seperti yang dilakukan, misalkan, ketika Internet Explorer melawan Netscape. Hak milik berarti memberikan hak kepada pemilik properti untuk mengatakan siapa saja yang bisa mendapatkan akses atas sesuatu – biasanya, inilah yang kondisi yang paling minimal. Dan, jika hukum yang mengatur secara seimbang hak pemegang hak cipta dan hak untuk mengakses, maka pelanggaran hukum tersebut menjadi salah.

Jadi, meskipun saya memahami tarikan dari semua justifikasi atas pembajakan ini, dan saya juga jelas melihat motivasi di baliknya; dalam pandangan saya, pada akhirnya upaya-upaya untuk menjustifikasi terhadap pembajakan komersial ini lemah. Pembajakan jenis ini

merajalela dan jelas-jelas salah. Pembajakan ini tidak mengubah isi dari yang dibajaknya; ia juga tidak mengubah pasar di mana ia berkompetisi. Ia semata memberikan orang akses pada sesuatu yang menurut hukum, seharusnya tidak boleh ia miliki. Tidak ada satupun perubahan yang dapat menggoyahkan kekuatan hukum ini. Bentuk pembajakan ini jelas sekali salah.

Akan tetapi seperti yang disampaikan melalui contoh-contoh yang di keempat bab yang menjadi pengantar menuju bagian ini, bahkan jika beberapa jenis pembajakan adalah kesalahan, tidak semua "pembajakan" salah. Atau paling tidak, tidak semua "pembajakan" adalah salah jika istilah tersebut dipahami dengan cara yang semakin digunakan secara luas sekarang. Banyak jenis "pembajakan" yang justru berguna dan produktif dalam menghasilkan konten baru atau cara baru dalam berbisnis. Semua "pembajakan" dalam pengertian tersebut dilarang baik dalam tradisi kita atau tradisi manapun.

Ini bukan berarti bahwa tidak ada pertanyaan yang diajukan oleh persoalan pembajakan terkini; aktivitas berbagi file dari pengguna ke pengguna *(peer-to-peer).* Akan tetapi, ini juga berarti bahwa kita perlu lebih sedikit memahami dampak kerugian dari kegiatan berbagi file ini, sebelum kita menghukumnya di tiang gantungan atas dakwaan pembajakan.

Ini karena (1) seperti di Hollywood yang asli, sistem berbagi p2p lolos dari arus industri; dan (2) seperti di industri musik rekaman yang sebenarnya, p2p hanya memanfaatkan cara baru untuk mendistribusikan konten; tetapi (3) tidak seperti TV kabel, tidak ada seorang pun yang menjual konten yang dibagikan lewat layanan p2p.

Perbedaan ini yang membedakan p2p dari pembajakan sebenarnya. Perbedaan tersebut seharusnya mendorong kita untuk mencari jalan untuk melindungi para seniman sementara memungkinkan aktivitas berbagi p2p ini untuk tetap bertahan.

Pembajakan II

Faktor kunci dari "pembajakan" yang mau diberantas oleh hukum adalah penggunaan yang "merampok keuntungan si pencipta"[4]. Ini berarti kita harus memastikan apakah dan seberapa banyak sistem berbagi p2p menimbulkan kerugian sebelum kita menegaskan seberapa keras hukum seharusnya mencegah perbuatan tersebut atau menemukan alternatif untuk memastikan pencipta mendapatkan keuntungannya.

Sistem berbagi antar pengguna menjadi terkenal berkat Napster. Namun, para penemu teknologi Napster tidak melakukan inovasi teknologi yang luar biasa. Seperti halnya setiap kemajuan inovasi di dalam Internet (dan, tentu saja di luar Internet[5]), Shawn Fanning dan kru-nya hanya sekedar merangkaikan komponen-komponen yang sudah terlebih dulu dikembangkan oleh orang lain.

Hasilnya adalah ledakan spontan. Diluncurkan pada Juli 1999, Napster menggaet lebih dari 10 juta pengguna dalam waktu sembilan bulan. Setelah delapan belas bulan, jumlah pengguna yang terdaftar dalam sistem ini hampir mencapai 80 juta orang[6]. Pengadilan segera menutup Napster, tetapi layanan serupa muncul dan mengambil alih (Kazaa saat ini adalah layanan p2p yang paling populer dan mengklaim bahwa anggotanya mencapai lebih dari 100 juta orang). Secara arsitektur, sistem layanan dari dua penyedia jasa ini berbeda meskipun secara fungsi tidaklah jauh berbeda: Masing-masing layanan memungkinkan pengguna untuk menyediakan konten bagi anggota lain, berapa pun jumlahnya. Dengan sistem p2p, anda dapat berbagi lagu favorit anda dengan satu sahabat – atau dengan 20.000 sahabat.

Berdasarkan sejumlah perkiraan, sebagian besar orang Amerika pernah mencoba teknologi berbagi-file ini. Studi yang dilakukan oleh Ipsos-Insight pada September 2002 memperkirakan bahwa 60 juta orang Amerika telah mengunduh musik –28 persen dari mereka, usianya lebih tua dari 12 tahun[7]. Sebuah survey yang dilakukan oleh kelompok NPD dan dikutip dalam *New York Times,* memperkirakan bahwa 43 juta penduduk menggunakan jaringan berbagi-file untuk

saling bertukar konten pada bulan Mei 2003[8]. Mayoritas dari kelompok ini bukanlah anak-anak. Berapa pun angka aktualnya, konten dalam jumlah yang masif telah "diambil" di jaringan ini. Kemudahan dan murahnya jaringan berbagi-file ini telah mengilhami jutaan orang untuk menikmati musik dengan cara yang tidak pernah mereka lakukan sebelumnya.

Sebagian kegiatan bersenang-senang ini melibatkan pelanggaran hak cipta ini. Sebagian yang lain tidak. Dan bahkan di antara bagian yang secara teknis merupakan pelanggaran hak cipta, memperhitungkan kerugian yang diderita oleh pemilik hak cipta merupakan sesuatu hal yang lebih kompleks dari dugaan. Jadi, pertimbangkanlah – dengan sedikit lebih berhati-hati dari suara-suara yang terpolarisasi di sekitar perdebatan yang biasanya terjadi—jenis berbagi yang dimungkinkan oleh sistem berbagi-file dan jenis kerugian yang diakibatkan oleh sistem ini.

Para pelaku berbagi-file membagi-bagikan berbagai macam konten. Kita dapat membedakannya ke dalam empat tipe:

A. Sebagian orang menggunakan jejaring berbagi ini sebagai pengganti dari membeli konten. Jadi, ketika CD terbaru Madonna diluncurkan; ketimbang membeli, pengguna dengan gampang bisa mengambilnya. Kita mungkin bisa berangan-angan apakah setiap orang yang mengambil konten benar-benar akan membelinya jika jaringan ini tidak menyediakannya secara gratis. Sebagian besar mungkin tidak akan melakukannya, tapi jelas, ada beberapa yang bersedia membeli. Yang belakangan ini adalah sasaran dari kategori A: yaitu pengguna yang mengunduh ketimbang membeli.
B. Sebagian pengguna menggunakan jejaring berbagi ini untuk menyicipi karya musik tertentu sebelum membelinya. Jadi misalnya, seorang teman mengirimkan teman yang lain sebuah file MP3 dari seorang artis yang belum pernah ia dengar sebelumnya. Kemudian teman yang lain itu membeli CD artis tersebut. Ini merupakan salah satu jenis iklan yang

punya sasaran khusus, dan biasanya cukup berhasil. Jika seorang teman tidak mendapatkan apa pun karena rekomendasinya yang buruk, ia bisa saja berharap bahwa rekomendasi tersebut sebenarnya cukup baik. Efek jejaring dari kegiatan berbagi dapat meningkatkan jumlah musik yang diperjualbelikan.

C. Ada banyak pengguna yang menggunakan jaringan berbagi ini untuk mendapatkan akses konten berhak cipta yang sudah tidak lagi dijual atau bahwa mereka tidak dapat membelinya karena biaya transaksi di luar Internet sangatlah tinggi. Penggunaan jaringan berbagi seperti merupakan salah satu bentuk yang paling menguntungkan bagi banyak orang. Lagu-lagu yang pernah menjadi bagian dari masa kecil anda dan sudah lama menghilang dari pasar, secara ajaib muncul lagi di dalam jejaring ini. (Seorang teman mengatakan kepada saya bahwa ketika ia menemukan Napster, ia menghabiskan sepanjang akhir pekannya untuk "bernostalgia" dengan lagu-lagu lama itu. Ia dikejutkan dengan ragam dan bauran konten yang tersedia di sana). Untuk konten yang tidak dijual, secara teknis aktivitas ini jelas merupakan pelanggaran hak cipta, meskipun nilai kerugian ekonomisnya hanya nol karena pemilik hak cipta tidak lagi menjual kontennya. Kerugian yang sama juga terjadi ketika saya menjual koleksi piringan hitam 45-rpm tahun 1960an saya kepada kolektor lokal.

D. Terakhir, ada banyak orang yang menggunakan jaringan berbagi untuk mendapatkan akses ke materi yang tidak berhak cipta atau pemilik hak ciptanya ingin memberikannya secara gratis.

Bagaimana berbagai macam jenis kegiatan berbagi-file ini saling mengimbangi satu sama lain?

Mari mulai dari beberapa hal yang sederhana tetapi juga penting. Dari perspektif hukum, hanya tipe berbagi D yang jelas-jelas legal. Dari perspektif ekonomi, hanya tipe berbagi A yang secara nyata sangat merugikan[9]. Tipe berbagi B ilegal tapi cukup bermanfaat. Tipe berbagi C juga ilegal, tapi bermanfaat bagi masyarakat (karena

semakin banyak sebuah karya musik diterpakan semakin baik) dan tidak merugikan artis yang bersangkutan (karena kalau tidak demikian karya itu menjadi tidak bisa diakses). Jadi persoalan bagaimana aktivitas berbagi ini bisa berjalan seimbang, adalah pertanyaan yang sulit untuk dijawab –dan jelas jauh lebih rumit ketimbang retorika yang selama ini disampaikan di sekitar isu tersebut.

Seberapa besar dampak kerugian yang ditimbulkan dari berbagi secara imbang ini sangat bergantung pada seberapa merugikannya berbagi jenis A yang terjadi. Seperti halnya Edison yang mengeluhkan tentang Hollywood, komposer yang mengeluhkan tentang piano pemutar musik, artis rekaman mengeluhkan tentang radio, dan para pelaku penyiaran mengeluhkan tentang TV kabel, industri musik mengeluhkan bahwa aktivitas berbagi yang masuk ke dalam tipe A ini merupakan salah satu jenis "pencurian" yang "menghancurkan" industri ini.

Sementara angka-angka yang dilaporkan memang bisa mengindikasikan bahwa aktivitas berbagi itu merugikan, namun masih sulit untuk menghitung berapa jumlah kerugian yang sebenarnya diderita. Praktik industri rekaman telah cukup lama menyalahkan teknologi untuk setiap penurunan dalam angka penjualan. Contohnya sejarah kaset rekaman. Sebagaimana yang dinyatakan Cap Gemini dari Ernst&Young dalam penelitiannya, "Alih-alih mengeksploitasi teknologi baru dan populer ini, label rekaman justru melawannya."[10] Label perusahaan rekaman mengklaim bahwa untuk setiap album yang direkam ke pita kaset akan ada satu album [piringan hitam] yang tidak terjual, dan ketika penjualan piringan hitam turun sekitar 11,4 persen di tahun 1981, industri mengklaim bahwa ini adalah bukti dari pernyataan mereka. Persoalannya ada pada teknologi, dan melarang atau mengatur teknologi adalah jawabannya.

Tapi segera setelah itu, dan sebelum Kongres diberi kesempatan untuk memberlakukan undang-undang, MTV lahir, dan industri segera berubah haluan ke pita kaset. "Pada akhirnya," demikian Cap Gemini menyimpulkan, " 'krisis' ini … bukanlah kesalahan dari para pengguna kaset… yang tidak [berhenti setelah MTV muncul] - tetapi

sebagian besar justru disebabkan oleh stagnasi dalam inovasi musik yang dialami perusahaan label rekaman besar."[11]

Akan tetapi hanya karena industri telah melakukan kesalahan di masa lalu, bukan berarti bahwa ia juga melakukan kesalahan di masa kini. Untuk memeriksa ancaman nyata yang dibawa oleh sistem berbagi p2p kepada industri, khususnya, dan masyarakat, pada umumnya—atau paling tidak, masyarakat yang mewarisi tradisi yang memberi kita industri film, industri rekaman, industri radio, TV kabel, dan pemutar video (VCR)—pertanyaannya menjadi tidak sesederhana apakah tipe berbagi A merugikan atau tidak. Pertanyaan adalah juga mengenai *bagaimana* merugikannya tipe berbagi A dan bagaimana bermanfaatnya tipe-tipe berbagi yang lain.

Kami mulai menjawab pertanyaan ini dengan berfokus pada dampak buruk Internet yang disebabkan oleh jejaring berbagi, dari sudut pandang industri sebagai satu kesatuan. "Dampak buruk Internet" terhadap industri secara keseluruhan adalah jumlah di mana tipe berbagi A melampaui jumlah tipe B. Jika perusahaan rekaman menjual lebih banyak produknya berkat pemberian sampel daripada nilai kerugian yang diderita akibat substitusi, maka jaringan berbagi memberi manfaat berimbang pada industri musik. Oleh karena itu, industri hanya akan memiliki sedikit alasan *statis* untuk bertahan melawan jaringan tersebut.

Apakah itu bisa menjadi kenyataan? Apakah industri sebagai satu kesatuan mampu meraih keuntungan karena aktivitas berbagi-file tersebut? Seberapa pun aneh kedengarannya, fakta yang ditunjukkan data penjualan CD memberi jawaban yang positif.

Pada tahun 2002, RIAA melaporkan bahwa penjualan CD jatuh sekitar 8,9 persen dari 882 juta menjadi 803 juta unit; pendapatan turun sekitar 6,7 persen[12]. Angka ini menegaskan tren yang berlangsung beberapa tahun belakangan ini. RIAA menyalahkan pembajakan melalui Internet atas tren ini, meskipun ada banyak faktor lain yang turut menyebabkan berkurangnya keuntungan dan penjualan. SoundScan misalnya, melaporkan bahwa jumlah CD yang diluncurkan mengalami penurunan sekitar 20 persen sejak tahun 1999.

Jelas bahwa hal ini menjadi faktor penentu penting pada turunnya tingkat penjualan. Kenaikan harga CD juga dapat diperhitungkan sebagai penyebab penurunan ini. "Dari tahun 1999 hingga 2001, harga per keping CD rata-rata mengalami kenaikan sekitar 7,2 persen, dari 13,4 dolar menjadi 14,9 dolar"[13]. Persaingan dari media jenis lain juga turun berperan dalam penurunan ini. Seperti yang diungkapkan oleh Jane Black dalam *Business Week,* "*Soundtrack* dari film *High Fidelity* dihargai sekitar 18,98 dolar per kepingnya, padahal anda bisa mendapatkan keseluruhan film (dalam DVD) dengan harga hanya 19,99 dolar."[14]

Akan tetapi, mari kita berasumsi bahwa RIAA benar, dan semua penurunan dalam penjualan CD ini karena aktivitas berbagi di Internet. Beginilah faktanya: Pada saat yang sama ketika RIAA memperkirakan bahwa ada 803 juta CD yang terjual, RIAA juga memperkirakan bahwa ada sekitar 2,1 miliar CD yang diunduh secara gratis. Jadi meskipun jumlah CD yang diunduh secara gratis mencapai sekitar 2,6 kali dari jumlah total CD yang terjual, pendapatan penjualan hanya turun sekitar 6,7 persen.

Ada terlalu banyak ragam hal yang terjadi pada saat yang bersamaan untuk bisa mengartikan makna angka-angka ini dengan jelas, tapi ada satu kesimpulan yang tak bisa terelakkan: Industri rekaman terus menerus bertanya, "Apa bedanya antara mengunduh lagu dan mencuri CD?" –tetapi angka-angka yang mereka sendiri laporkan sudah mengungkapkan di mana letak perbedaannya. Jika saya mencuri sebuah CD, maka ada satu CD yang tidak terjual. Setiap pencurian adalah kerugian penjualan. Tetapi berdasarkan angka-angka yang dilaporkan RIAA, jelas sekali bahwa hal yang sama tidak berlaku bagi mengunduh. Jika setiap unduhan sama dengan tidak terjualnya satu CD– jika setiap penggunaan Kazaa "merampok keuntungan si pencipta"— maka industri menderita penurunan penjualan sekitar 100 persen tahun lalu, bukan 7 persen. Jika jumlah lagu yang diunduh lebih besar 2,6 kali dari jumlah CD yang terjual, namun keuntungan penjualan hanya turun sekitar 6,7 persen, maka di sanalah perbedaan besar antara "mengunduh lagu dan mencuri sebuah CD."

Inilah beberapa dampak buruk, - yang dituduhkan dan mungkin dilebih-lebihkan, dari aktivitas berbagi di Internet tetapi anggaplah ini memang nyata. Lantas bagaimana dengan manfaatnya? Aktivitas berbagi-file mungkin menambah beban biaya yang harus ditanggung industri rekaman. Namun nilai tambah apakah yang dihasilkan dari biaya-biaya ini?

Salah satu yang menguntungkan adalah tipe berbagi C – membuat konten yang secara teknis berhak cipta tetapi secara komersial sudah tidak tersedia, menjadi ada kembali. Konten yang masuk ke dalam kategori ini sama sekali tidak kecil jumlahnya. Ada jutaan lagu yang tidak lagi tersedia secara komersial[15]. Dan meskipun dapat dipahami bahwa beberapa konten ini tidak lagi tersedia oleh karena seniman yang menciptakan karya tersebut tidak ingin karyanya beredar di publik, mayoritas terbesar dari karya tersebut justru menjadi tidak tersedia semata karena penerbit atau distributor memutuskan bahwa pengadaan karya tersebut tidak lagi masuk dalam perhitungan ekonomis *perusahaan.*

Di dalam ruang aktual – jauh sebelum Internet ada - pasar memiliki jawaban sederhana atas permasalahan ini: toko buku bekas dan toko piringan hitam bekas. Ada banyak toko buku dan piringan hitam bekas di Amerika saat ini[16]. Toko-toko ini membeli konten dari para pemiliknya, lantas menjual kembali konten yang mereka beli tersebut. Di bawah undang-undang hak cipta Amerika, ketika toko-toko tersebut membeli dan menjual konten tersebut, *bahkan jika konten tersebut masih di bawah lindungan hak cipta*, pemilik hak cipta tidak mendapatkan uang sepeser pun. Toko buku dan piringan hitam bekas ini merupakan entitas komersial; pemiliknya mendapatkan uang dari konten yang dijualnya; tapi sama halnya dengan perusahaan televisi kabel sebelum ada lisensi berbasis undang-undang; mereka tidak harus membayar apa pun kepada pemilik hak cipta untuk setiap konten yang terjual.

Aktivitas berbagi tipe C ini sangat mirip dengan prinsip kerja toko buku dan kaset pada umumnya. Tentu saja ia berbeda, karena orang yang mengedarkan konten tersebut, tidak mendapatkan uang

dari aktivitasnya ini. Hal ini juga berbeda, tentu saja, karena di dunia nyata, ketika saya menjual sebuah piringan hitam, maka saya tidak memilikinya lagi. Sementara di dunia maya, ketika seseorang berbagi lagu *"Two Love Songs"* karya Bernstein dari piringan hitam produksi tahun 1949 yang saya miliki, saya masih tetap memiliki piringan tersebut. Perbedaan ekonomis dari aktivitas ini akan terasa nyata jika orang yang telah memegang hak cipta karya ini sejak tahun 1949 juga menjual rekamannya demi menyaingi aktivitas berbagi yang saya lakukan. Akan tetapi, kita sedang bicara tentang golongan konten yang saat ini sudah tidak tersedia secara komersial. Internet membuatnya kembali tersedia melalui aktivitas saling berbagi yang kooperatif, tanpa bersaing dengan pasar.

Menimbang banyak hal, memang akan lebih baik jika pemilik hak cipta mendapatkan sesuatu dari pertukaran ini. Akan tetapi bukan berarti bahwa hanya karena potensi ini maka sebaiknya toko buku bekas dilarang. Atau dengan kata lain, jika menurut anda tipe berbagi C ini seharusnya dihentikan, maka apakah perpustakaan dan toko buku bekas juga seharusnya ditutup?

Pada akhirnya, dan mungkin yang paling penting, jejaring berbagi-file ini memungkinkan aktivitas berbagi tipe D untuk terjadi – pembagian konten yang ingin dibagikan oleh si pemilik hak cipta atau konten yang memang tidak berhak cipta sejak awal. Aktivitas berbagi ini jelas membawa keuntungan bagi pengarang maupun masyarakat. Sebagai contoh, penulis fiksi ilmiah, Cory Doctorow meluncurkan novel pertamanya, *Down and Out in the Magic Kingdom* dan diedarkan gratis secara *online* dan dijual di toko buku pada hari yang sama. Ia sendiri (dan penerbitnya) berpikir bahwa distribusi *online* akan menjadi iklan yang jitu bagi buku "yang sesungguhnya". Orang akan membaca bagian buku ini secara *online*, kemudian memutuskan apakah mereka menyukainya atau tidak. Jika mereka menyukainya, mereka akan dengan senang hati membeli bukunya. Konten milik Doctorow tersebut digolongkan sebagai tipe konten D. Jika jejaring ini memungkinkan karyanya tersebar luas, maka baik dirinya maupun masyarakat akan mendapat manfaat (Pada kenyataannya manfaat

yang diperoleh lebih baik mengingat buku tersebut merupakan karya yang luar biasa!).

Hal yang sama juga berlaku pada karya-karya di ranah publik: Aktivitas berbagi ini memberi manfaat bagi masyarakat tanpa menimbulkan dampak buruk apa pun bagi penulisnya. Jika upaya untuk memberantas dari tipe berbagi A juga ikut menghilangkan peluang untuk tipe berbagi D, maka kita kehilangan sesuatu yang penting demi melindungi tipe konten A.

Inti persoalan yang mau disampaikan dari penjelasan di atas adalah: Sementara dapat dipahami jika industri rekaman mengatakan, "Ini adalah jumlah kerugian yang harus kami derita," maka kita juga harus bertanya, "Berapa banyak yang diperoleh masyarakat dari aktivitas p2p ini? Efisiensi seperti apa yang didapatkan? Konten seperti apa saja yang tersedia dengan adanya aktivitas ini?"

Karena tidak seperti pembajakan yang saya jelaskan di bagian pertama dari bab ini, kebanyakan "pembajakan" yang dimungkinkan oleh aktivitas berbagi-file ini adalah sesuatu yang sederhana dan baik. Dan seperti pembajakan yang saya jelaskan di bab 4, banyak dari pembajakan ini termotivasi oleh cara baru penyebaran konten, yang disebabkan oleh perubahan dalam teknologi distribusi. Maka, sesuai dengan tradisi yang memberikan pada kita Hollywood, radio, industri rekaman, dan TV kabel, pertanyaan yang seharusnya kita ajukan terkait dengan aktivitas berbagi-file adalah bagaimana cara terbaik untuk mempertahankan manfaatnya sementara meminimalisir (sejauh mungkin) dampak buruk yang dapat diderita oleh si seniman. Pertanyaannya adalah tentang keseimbangan. Hukum seharusnya mencari keseimbangan tersebut, dan keseimbangan tersebut akan tercapai seiring dengan waktu.

"Tetapi bukankah perang ini adalah hanya perang melawan aktivitas berbagi yang ilegal? Bukankah yang menjadi sasasan adalah apa yang anda sebut tadi sebagai aktivitas berbagi tipe A?"

Anda bisa berpikir demikian. Dan itulah yang kita harapkan. Akan tetapi sejauh ini, bukan itu yang terjadi. Dampak dari perang yang diarahkan ke tipe berbagi A ini juga terasa sampai ke luar golongan

aktivitas berbagi tersebut. Hal tersebut jelas sekali bisa kita lihat hanya dari kasus Napster saja. Ketika Napster mengatakan kepada pengadilan distrik bahwa ia telah mengembangkan teknologi untuk memblokir transfer 99,4 persen materi yang teridentifikasi sebagai pelanggaran atas materi, pengadilan distrik mengatakan kepada Napster bahwa 99,4 persen tidak cukup bagus. Napster harus menekan pelanggaran "sampai ke angka nol."[17]

Jika 99,4 persen masih dianggap tidak cukup bagus, maka ini adalah perang melawan teknologi berbagi-file, bukannya perang melawan pelanggaran hak cipta. Tidak mungkin untuk memastikan 100 persen bahwa penggunaan sistem p2p dapat berjalan sesuai hukum. Ini sama tidak mungkinnya dengan memastikan bahwa 100 persen alat pemutar video, 100 persen mesin fotokopi Xerox atau 100 persen senjata api digunakan sesuai hukum. Tidak ada toleransi berarti tidak ada p2p. Keputusan pengadilan tersebut menyatakan bahwa kita sebagai masyarakat harus kehilangan manfaat dari p2p, bahkan ketika ia digunakan secara sah dan membawa manfaat, yang mereka layani, semata-mata demi memastikan p2p tidak akan menyebabkan pelanggaran hak cipta.

Toleransi nol bukanlah bagian dari sejarah kita. Industri konten yang kita alami hari ini tidak dilahirkan dari kondisi yang demikian. Sejarah hukum Amerika adalah sejarah tentang proses keseimbangan. Seiring dengan perubahan cara pendistribusian konten yang dibawa teknologi, hukum pun pada gilirannya melakukan penyesuaian dengan teknologi baru ini. Dalam penyesuaian ini, hukum berupaya untuk menjamin hak yang sah bagi para pencipta sembari melindungi inovasi. Kadang, upaya ini memberikan lebih banyak hak kepada si pencipta. Kadang lebih sedikit.

Jadi, seperti yang telah kita lihat, ketika "reproduksi mekanis" mengancam kepentingan para komposer, Kongres menyeimbangkan hak para komposer tersebut dengan kepentingan industri rekaman. Kongres menjamin hak untuk para komposer, dan juga para artis rekaman: Komposer dibayar, tetapi dengan tarif harga yang ditentukan oleh Kongres. Akan tetapi ketika radio mulai menyiarkan rekaman

yang dibuat oleh para artis rekaman dan para komposer mengeluh kepada Kongres bahwa "properti kreatif" mereka tidak dihormati (karena radio tidak diharuskan membayar para komposer ketika menyiarkan karya mereka) Kongres menolak tuntutan ini. Manfaat tidak langsung dianggap sudah mencukupi.

TV kabel mengikuti pola album rekaman. Ketika pengadilan menolak klaim bahwa perusahaan penyiaran kabel harus membayar atas materi yang disiarkan, Kongres menanggapinya dengan memberikan media penyiaran tersebut hak untuk mendapat kompensasi, yang jumlahnya ditentukan oleh hukum. Kongres juga memberi hak pada perusahaan media kabel untuk mengakses konten, sepanjang perusahaan tersebut membayar biaya yang dipatok oleh undang-undang.

Kompromi ini, seperti halnya kompromi yang memengaruhi piringan hitam dan piano pemutar musik, melayani dua kepentingan utama—atau lebih tepat lagi, dua kepentingan utama dalam perundangan hak cipta manapun. Pertama, hukum menjamin inovator baru memiliki kebebasan untuk mengembangkan cara baru dalam menyampaikan konten. Kedua, hukum menjamin bahwa pemilik hak cipta dibayar sesuai dengan konten yang didistribusikan. Satu kekhawatiran yang timbul adalah jika Kongres membebaskan pemegang hak cipta untuk menentukan sendiri harga konten yang disebarkan oleh TV kabel, maka pemegang hak cipta yang terpaut dengan penyiaran akan menggunakan kekuatan mereka untuk melumpuhkan teknologi baru ini: kabel. Akan tetapi jika Kongres mengijinkan media kabel menggunakan konten milik perusahaan penyiaran secara gratis, maka ini berarti memberi subsidi kepada TV kabel secara tidak adil. Untuk itu, Kongres mengambil jalan yang menjamin pemberian *kompensasi* tanpa memberi peluang bagi masa lalu (media penyiaran) untuk mengontrol masa depan (media kabel).

Di tahun yang sama ketika Kongres mencapai keseimbangan ini, dua produser dan distributor film besar memerkarakan teknologi lain yakni pemutar kaset video (*video tape recorder,* VTR atau seperti yang kita kenali saat ini, VCR) buatan Sony: Betamax. Klaim Disney

dan Universal terhadap Sony sebenarnya relatif sederhana: mereka menuduh bahwa Sony memproduksi piranti yang memungkinkan konsumen untuk melakukan pelanggaran hak cipta. Ini disebabkan karena piranti buatan Sony tersebut memiliki tombol "rekam". Piranti tersebut dapat digunakan untuk merekam film dan acara yang berhak cipta. Dengan demikian Sony diuntungkan dari pelanggaran hak cipta yang dilakukan oleh konsumennya. Oleh karena itu, Disney dan Universal mengklaim bahwa Sony yang secara tidak langsung bertanggung jawab atas pelanggaran tersebut.

Ada sesuatu di balik klaim Disney dan Universal tersebut. Sony memang memutuskan untuk mendesain mesin yang ia produksi untuk memudahkan orang merekam acara televisi. Sony sebenarnya bisa saja membuat mesin untuk memblokir atau mencegah bentuk pengopian langsung dari siaran televisi. Atau Sony mungkin saja membuat mesin yang hanya akan merekam produk saluran televisi yang memang memasang tanda khusus "rekam aku". Jelas kiranya bahwa banyak acara televisi tidak mengijinkan siapa pun untuk mengopi siarannya. Dan, jika ada orang yang meminta ijin untuk mengopi, sudah barang tentu kebanyakan acara-acara televisi tidak akan membolehkan pengkopian. Dan di hadapan preferensi yang sangat jelas inilah, Sony bisa saja mendesain sistemnya untuk meminimalisir peluang terjadinya pelanggaran hak cipta. Dan ternyata hal itu tidak dilakukan oleh Sony. Untuk itu Disney dan Universal menuntut pertanggungjawaban atas arsitektur yang dipilih Sony tersebut.

Jack Valenti, Presiden MPAA menjadi salah satu tokoh yang paling vokal dalam membela kepentingan studio-studio besar tersebut. Valenti menjuluki VCR sebagai "cacing pita". Ia memperingatkan bahwa, "Ketika ada 20,30,40 juta VCR di negeri ini, kita akan diserbu oleh jutaan 'cacing pita', yang menggerogoti inti dan esensi dari aset paling berharga yang dipunyai para pemilik hak cipta, yakni hak ciptanya."[18] Di depan Kongres ia berkata, "Orang tidak perlu punya latar belakang pendidikan analisa pemasaran atau kreatif yang canggih untuk memahami kehancuran yang akan dialami pasar bioskop, yang disebabkan ratusan juta rekaman, yang akan

membawa dampak merugikan pada masa depan komunitas kreatif di negeri ini. Ini hanya persoalan ekonomi mendasar dan akal sehat."[19] Seperti yang kemudian dilaporkan dalam hasil survei, memang 45 persen dari pemilik VCR memiliki perpustakaan film dengan jumlah koleksi sekitar 10 kaset video atau lebih[20] – sesuatu yang kemudian diputuskan oleh Pengadilan sebagai "tidak sewajarnya". Dengan "mengijinkan para pemilik VCR untuk merekam secara bebas, melalui pembiaran terhadap berlangsungnya pelanggaran hak cipta tanpa membuat sebuah mekanisme untuk memberi kompensasi pada pemilik hak cipta, artinya Kongres merebut inti sari dari kepemilikan suatu properti: yaitu hak yang eksklusif untuk mengontrol siapa yang boleh menggunakan karya mereka, siapa yang boleh mengopinya dan dengan demikian mengambil keuntungan dari aktivitas re-produksi ini."[21], demikian bunyi kesaksian Valenti.

Dibutuhkan sekitar delapan tahun untuk Mahkamah Agung AS untuk menyelesaikan kasus ini. Sementara itu, Pengadilan Banding Sirkuit Kesembilan (*Ninth Circuit Court of Appeals)*, yang menyertakan Hollywood dalam wilayah yuridiksinya – dan disebut oleh pimpinan pengadilan waktu itu, Hakim Alex Kozinski sebagai "Sirkuit Hollywood" –menyatakan bahwa Sony dapat dikenakan sanksi akibat mesin yang diproduksinya memungkinkan pelanggaran hak cipta. Menurut aturan Sirkuit Kesembilan, teknologi yang sangat familiar ini, - yang sempat dijuluki oleh Jack Valenti sebagai "Si Pencekik dari Boston (*pembunuh berantai di AS – penj.*) bagi industri film Amerika" (lebih parah lagi ia adalah si Pencekik dari Boston bagi industri film yang asli Jepang), adalah teknologi yang ilegal[22] .

Akan tetapi, Mahkamah Agung menganulir keputusan Pengadilan Banding. Dan dalam proses tersebut, Pengadilan dengan jelas menyatakan pemahamannya akan kapan dan apakah pengadilan seharusnya turut mengintervensi pertikaian semacam ini. Seperti yang ditulis Pengadilan,

> Kebijakan yang arif, sebagaimana halnya sejarah yang arif pula, akan dengan konsisten menjunjung penghormatan kita kepada

> Kongres ketika inovasi besar dalam teknologi mengubah pasar bagi karya-karya berhak cipta. Kongres memiliki otoritas konstitusional dan kemampuan institusional untuk sepenuhnya mengakomodasi berbagai permutasi kepentingan yang saling bersaing sebagai dampak yang tidak bisa dihindari dari munculnya suatu teknologi baru.[23]

Kongres kemudian diminta untuk menanggapi keputusan Pengadilan Tinggi tersebut. Akan tetapi sejalan dengan permohonan para artis rekaman tentang siaran radio, Kongres tidak menghiraukan permintaan ini. Kongres yakin bahwa film Amerika sudah cukup mendapatkan keuntungan, dengan atau tanpa "pengambilan" tersebut.

Jika kita meletakkan kasu-kasus ini bersama, kita dapat menarik satu pola yang jelas:

KASUS	PEMILIK HAK CIPTA YANG "DIBAJAK"	TANGGAPAN PENGADILAN	TANGGAPAN KONGRES
Perusahaan rekaman	Komposer	Tidak ada perlindungan	Lisensi perundangan
Radio	Artis rekaman	Nihil	Nihil
TV Kabel	Perusahaan penyiaran	Tidak ada perlindungan	Lisensi perundangan
VCR	Pembuat film	Tidak ada perlindungan	Nihil

Dalam setiap kasus dalam sejarah kita, teknologi baru mengubah cara konten didistribusikan[24]. Dalam setiap kasus, di sepanjang sejarah kita, perubahan tersebut berarti bahwa seseorang dapat "mengambil manfaat secara gratis" dari karya orang lain.

Tidak *satupun* dari kasus-kasus tersebut di atas yang menunjukkan bahwa pengadilan maupun Kongres, mengeliminasi sama sekali akses terbuka. Tidak *satupun* dari kasus-kasus tersebut yang menunjukkan pengadilan maupun Kongres berkeras bahwa hukum seharusnya menjamin bahwa pemilik hak cipta mendapatkan setiap nilai yang terkandung dalam hak cipta. Dalam setiap kasus, pemegang hak cipta mengeluhkan tentang "pembajakan". Di semua kasus,

Kongres mengakui beberapa legitimasi dari perilaku "pembajak". Di setiap kasus, Kongres mengijinkan beberapa teknologi baru untuk mengambil manfaat dari konten yang telah dibuat sebelumnya. Hal ini menyeimbangkan beragam kepentingan yang berbeda.

Ketika anda memikirkan semua contoh-contoh yang ada di sini, dan juga contoh lain yang muncul dalam empat bab pertama dalam bagian ini, keseimbangan ini menjadi masuk akal. Apakah Walt Disney adalah seorang pembajak? Apakah doujinshi akan menjadi lebih baik jika para penciptanya harus minta ijin terlebih dahulu? Apakah alat yang memungkinkan orang untuk menangkap dan menyebarkan citra-citra sebagai cara untuk menumbuhkan atau mengkritik kebudayaan kita, akan lebih baik jika ditertibkan? Apakah dapat dibenarkan bahwa dengan membuat mesin pencari anda harus menderita kerugian sekitar 15 juta dolar? Apakah keadaan akan menjadi lebih baik jika Edison berhasil mengontrol film? Apakah setiap *band* musik yang yang meng-*cover* sebuah lagu harus menyewa pengacara untuk mendapatkan ijin merekam lagu tersebut?

Kita dapat menjawab ya untuk setiap pertanyaan tersebut, tetapi tradisi kita menjawab tidak. Dalam tradisi kita, seperti yang dinyatakan oleh Mahkamah Agung, hak cipta "tidak pernah memberikan pemegangnya kontrol penuh atas semua kemungkinan dalam penggunaan karyanya."[25] Alih-alih, hukum justru mengatur penggunaan tertentu yang didasarkan pada asas yang menyeimbangkan antara kebaikan yang diperoleh dari diberikannya suatu hak eksklusif dengan beban yang ditimbulkan oleh adanya hak istimewa tersebut. Dan secara historis, penyeimbangan ini dilakukan *setelah* sebuah teknologi telah berkembang ke arah, atau menjadi bagian dari, percampuran teknologi yang memediasi persebaran konten.

Seharusnya hari ini kita melakukan hal yang sama. Teknologi Internet berubah dengan cepat. Cara orang terhubung dengan Internet (dengan kabel vs. nirkabel) berubah dengan sangat cepat. Tidak diragukan lagi bahwa jaringan seharusnya tidak menjadi alat untuk "mencuri" dari seniman. Akan tetapi, hukum juga tidak seharusnya menjadi alat untuk melindungi cara-cara tertentu di

mana seniman (atau lebih tepatnya, distributor) mendapatkan bayaran. Seperti yang saya jelaskan secara terperinci dalam bagian akhir di bab ini, kita seharusnya menjamin pendapatan untuk artis, sementara kita mengijinkan pasar untuk mencari cara yang paling efisien dalam mempromosikan dan mendistribusikan konten. Hal ini akan membutuhkan perubahan dalam hukum, paling tidak untuk sementara. Perubahan ini seharusnya didesain untuk menyeimbangkan perlindungan hukum dengan dorongan kuat di publik ke arah berlanjutnya inovasi.

Ini terutama sangat benar jika teknologi baru memungkinkan cara distribusi yang sangat luas. Inilah yang dicapai oleh p2p. Dengan tingkat efensiensi yang ideal, teknologi p2p dapat mengerakkan konten ke berbagai jaringan yang sangat beragam. Jika dibiarkan untuk berkembang, mereka dapat membangun jaringan yang jauh lebih efisien. Namun "Potensi keuntungan publik ini menjadi terhambat dengan adanya perdebatan seputar p2p."[26], demikian tulis John Schwartz di *The New York Times*.

Namun ketika orang mulai bicara tentang "keseimbangan", para pejuang hak cipta menyuarakan argumen yang berbeda. Mereka mengatakan, "Semua retorika tentang keseimbangan dan insentif ini melupakan satu poin mendasar." Mereka berkeras, "Konten kami adalah *properti* kami. Mengapa kami harus menunggu Kongres untuk 'menyeimbangkan kembali' hak milik kami? Apakah anda harus menunggu sebelum memanggil polisi ketika mobil anda dicuri? Dan mengapa Kongres harus mempertimbangkan tentang manfaat dari pencurian ini? Apakah kita mempertanyakan kalau pencuri mobil itu memanfaatkan mobil yang dicurinya dengan cara yang baik sebelum kita menangkapnya?"

"Ini adalah *properti* kami," demikian ujar para pejuang hak cipta. "Dan ia seharusnya dilindungi seperti halnya hak milik lainnya."

“PROPERTI”

Para pejuang hak cipta memang benar: hak cipta adalah semacam properti. Hak cipta dapat dimiliki dan dijual—dan hukum melindunginya dari pencurian. Biasanya, para pemilik hak cipta dapat menentukan berapa pun harga yang ia inginkan. Sementara pasar memperhitungkan jumlah penawaran dan permintaan yang turut menentukan besaran harga yang akan didapatkannya.

Namun dalam bahasa sehari-hari, menyebut hak cipta sebagai hak "milik" bisa agak menyesatkan karena kepemilikan hak cipta adalah jenis kepemilikan yang tidak umum. Memang benar, gagasan dasar tentang kepemilikan atas segala bentuk ide maupun ekspresi sangatlah janggal. Saya jelas mengerti apa yang saya ambil jika saya mengambil meja piknik yang ada di halaman belakang rumah anda. Saya mengambil sebuah benda, sebuah meja piknik, dan setelah saya mengambilnya, anda jadi tidak lagi memilikinya. Tapi apa yang saya ambil sebenarnya ketika saya mengambil *ide* anda untuk menaruh meja piknik di halaman belakang—dengan, katakanlah pergi ke supermarket, membeli sebuah meja, dan meletakannya di halaman belakang rumah saya?

Intinya di sini bukan sekedar soal kebendaan sebuah meja piknik versus gagasan, walaupun hal tersebut juga merupakan sebuah perbedaan penting. Inti persoalannya adalah, dalam kasus yang biasa terjadi— atau praktis di semua kasus kecuali pada beberapa situasi yang jarang sekali terjadi — gagasan yang lahir di dunia bersifat

bebas. Saya tidak mengambil apa pun dari anda ketika saya meniru cara anda berpakaian—walau mungkin akan menjadi aneh jika saya melakukannya setiap hari, dan akan semakin aneh jika anda adalah seorang perempuan. Sebaliknya, seperti yang dikatakan oleh Thomas Jefferson (dan khususnya menjadi sangat benar pada kasus di mana saya meniru cara berpakaian orang lain), "Ia yang mendapatkan ilham dari saya dan lantas atas kemauannya sendiri, menjadikan gagasan ini sebagai petunjuk, sebenarnya tidak sedang mengurangi ide yang saya miliki; sama halnya dengan orang yang menyalakan lilinnya melalui api di lilin saya, ia mendapatkan penerangan tanpa membuat saya menjadi kegelapan ."[1]

Pengecualian untuk menggunakan secara bebas adalah gagasan dan ekspresi yang berada dalam jangkauan hukum hak paten dan hak cipta, serta beberapa ranah lain, yang tidak akan saya diskusikan di sini. Di sini hukum mengatakan bahwa anda tidak dapat menggunakan gagasan atau ekspresi saya tanpa seijin saya: hukum telah mengubah benda yang tak berwujud menjadi sebuah properti.

Namun bagaimana ini terjadi, sejauh mana perubahannya, dan dalam bentuk macam apa, menjadi penting untuk dibahas. Untuk memahami tentang bagaimana munculnya praktik mengubah benda yang tak berwujud menjadi properti, kita perlu meletakkan "properti" tersebut ke dalam konteks yang sesuai.[2]

Strategi saya dalam menulis bab ini akan sama dengan strategi yang saya gunakan pada bagian sebelumnya. Saya akan menyodorkan pada anda empat cerita untuk membantu menempatkan gagasan yang menyatakan bahwa "substansi hak cipta adalah kepemilikan" dalam konteksnya. Dari manakah ide ini muncul? Apa batas-batasnya? Bagaimana ia difungsikan dalam praktik? Setelah cerita-cerita ini, nilai penting dari pernyataan kebenaran tentang—"substansi hak cipta adalah kepemilikan"—akan menjadi sedikit lebih jelas, dan di sini pula akan terungkap bagaimana implikasinya menjadi cukup berbeda dengan implikasi yang selama ini dibayangkan oleh para pejuang hak cipta.

BAB ENAM : Para Perintis

William Shakespeare menulis kisah *Romeo and Juliet* pada tahun 1595. Lakon ini pertama kali dipublikasikan pada tahun 1597. Lakon ini merupakan naskah penting kesebelas yang ditulis oleh Shakespeare. Ia terus menulis lakon sampai dengan tahun 1613, dan sejak itu pula lakon-lakon yang dituliskannya ini turut memberi bentuk pada budaya Anglo-Amerika. Sudah sedemikian meresapnya karya-karya penulis abad ke-16 ini ke dalam kebudayaan kami, hingga sering kali bahkan kami bahkan tidak mengenali lagi darimana sumbernya. Suatu kali secara tidak sengaja saya mendengar seseorang yang berkomentar tentang *Henry V,* sebuah film buatan Kenneth Branagh yang diadaptasi dari lakon yang sama, "Saya menyukainya, tapi karya-karya Shakespeare itu sangat sarat dengan klise."

Pada tahun 1774, hampir 180 tahun setelah *Romeo and Juliet* ditulis, banyak orang yang masih menganggap bahwa "hak cipta" atas karya tersebut secara ekslusif dipegang oleh salah satu penerbit di London, Jacob Tonson.[1] Tonson adalah salah satu penerbit yang paling terkemuka dari sekumpulan kecil penerbit yang bernama Conger[2] yang mengontrol penjualan buku di Inggris pada abad kedelapanbelas. Conger mengklaim bahwa ia memiliki hak kekal untuk mengontrol "setiap kopi" buku yang mereka peroleh dari pengarangnya. Hak kekal (*perpetual right*) berarti tidak ada orang lain

yang bisa mencetak ulang buku yang hak ciptanya mereka pegang. Dengan demikian harga dari karya-karya klasik dibuat tetap mahal; karena persaingan untuk memproduksi edisi yang lebih baik atau lebih murah sudah tersingkirkan.

Tampaknya situasi di tahun 1774 ini akan sedikit membingungkan bagi orang yang tahu sedikit tentang sejarah hukum hak cipta. Tahun yang lebih menonjol dalam sejarah hak cipta ialah tahun 1710, tahun di mana Parlemen Inggris mengadopsi undang-undang "hak cipta" yang pertama. Dikenal sebagai Undang-Undang Anne (*Statute of Anne*), peraturan ini menetapkan bahwa semua karya yang diterbitkan akan mendapat masa hak cipta selama 14 tahun dan dapat diperbaharui satu kali jika pengarangnya masih hidup. Sedangkan semua karya yang telah diterbitkan sebelum 1710 bisa mendapatkan satu kali jangka waktu hak cipta selama 21 tahun.[3] Di bawah hukum ini, hak cipta untuk *Romeo and Juliet* seharusnya sudah dibebaskan pada tahun 1731.Lantas mengapa ada isu bahwa karya ini masih berada di bawah kontrol Tonson sampai dengan tahun 1774?

Alasannya ialah karena pada masa itu Inggris belum menemukan kata sepakat bagi apa yang dimaksud dengan "hak cipta"— bahkan nyatanya belum pernah satupun ada yang menyepakatinya. Ketika Inggris meloloskan Undang-Undang Anne, belum ada perundang-undangan lain yang mengatur hak cipta. Hukum terakhir yang mengatur masalah penerbitan ialah Undang-Undang Lisensi (*Licensing Act*) tahun 1662, yang telah habis masa berlakunya pada tahun 1695. Hukum tersebut memberikan kesempatan pada para penerbit untuk memonopoli penerbitan, untuk lebih memudahkan Kerajaan mengontrol apa-apa yang dapat diterbitkan. Namun, setelah undang-undang ini berakhir masa berlakunya, tidak ada lagi hukum positif lain yang menyatakan bahwa penerbit mempunyai hak ekslusif untuk mencetak buku.

Memang benar bahwa pada saat itu belum ada hukum *positif*, tetapi ini bukan berarti tidak ada hukum. Tradisi hukum Anglo-Amerika selalu merujuk, baik pada perkataan anggota legislatif maupun hakim, untuk mengetahui aturan yang mengatur masyarakat dalam

berperilaku. Kami menyebut perkataan dari dewan legislatif sebagai "hukum positif" *(positive law)* dan menyebut perkataan hakim sebagai "hukum umum" *(common law)*. Hukum umum menjadi rujukan legislatif dalam membuat undang-undang; biasanya legislatif dapat mengebawahkan rujukan ini jika mereka membuat undang-undang baru yang bisa menggantikannya. Maka bunyi pertanyaan selanjutnya setelah undang-undang lisensi kadaluwarsa menjadi: apakah hukum umum tetap melindungi hak cipta, tanpa bergantung pada hukum positif manapun.

Ini menjadi pertanyaan penting di kalangan penerbit, atau "para penjual buku", -begitu mereka biasa dipanggil, karena saat itu ada peningkatan persaingan dari penerbit asing. Khususnya penerbit Skotlandia, yang semakin meningkatkan jumlah penerbitan dan ekspor buku ke Inggris. Persaingan ini menekan jumlah keuntungan yang diterima Conger, yang kemudian bereaksi dengan meminta Parlemen untuk mengesahkan hukum yang mengembalikan kontrol eksklusif penerbitan ke mereka. Permintaan inilah yang akhirnya melahirkan Undang-Undang Anne.

Undang-Undang Anne memberi hak eksklusif kepada pengarang atau "pemilik" suatu buku untuk mencetak buku tersebut. Namun demikian, ada batasan penting, -dan ini menakutkan bagi para penjual buku, yang diberlakukan oleh hukum dengan memberikan hak tersebut pada mereka dalam jangka waktu terbatas. Di akhir masa tersebut, hak cipta karya tersebut akan "kadaluwarsa" dan karya itu akan menjadi gratis dan bisa diterbitkan oleh siapa pun. Atau setidaknya, demikianlah yang diyakini oleh para pembuat undang-undang pada saat itu.

Sekarang, hal yang perlu dipersoalkan adalah: mengapa Parlemen membatasi hak eksklusif tersebut? Ini bukan soal mengapa mereka mematok jangka waktu, melainkan mengapa mereka sampai bisa membatasi hak tersebut?

Ini karena para penjual buku, dan para pengarang yang mereka wakili, punya klaim yang sangat kuat. Contohnya *Romeo and Juliet*: lakon ini ditulis oleh Shakespeare. Kejeniusannyalah yang melahirkan kisah ini ke dunia. Dia tidak mengambil milik siapa pun saat ia

menciptakan naskah ini (ini sebenarnya klaim yang kontroversial, tapi untuk saat ini mari kita abaikan dulu), dan dengan menciptakan lakon ini, ia juga tidak membuat orang lain menjadi tidak bisa membuat naskah drama lainnya. Lantas mengapa hukum bisa-bisanya membiarkan orang lain muncul dan mengambil naskah Shakespeare tanpa seijin Shakespeare atau ahli warisnya? Alasan apakah yang membolehkan seseorang "mencuri" karya Shakespeare?

Jawabannya hadir dalam dua bagian. Pertama, kita perlu melihat sesuatu yang khusus dalam pengertian "hak cipta" yang berkembang sewaktu Undang-Undang Anne diberlakukan. Kedua, kita perlu melihat sesuatu yang penting tentang "para penjual buku."

Pertama, tentang hak cipta. Dalam kurun waktu tiga ratus tahun terakhir ini, kita telah menerapkan konsep "hak cipta" dengan sangat luas. Tapi pada tahun 1710, hak cipta lebih merupakan hak yang sangat khusus ketimbang sebuah konsep. Hak cipta lahir dari seperangkat larangan yang sangat spesifik: untuk melarang orang lain mencetak ulang sebuah buku. Pada tahun 1710, "hak cipta" (*copy-right*) adalah suatu hak untuk menggunakan suatu mesin khusus yang bisa mengopi suatu karya tertentu. Ia tidak mengatur di luar lingkup yang sangat sempit ini. Ia juga tidak mengontrol tentang bagaimana sebuah karya umumnya dapat *digunakan*. Hari ini, hak ini mencakup sekumpulan besar larangan di atas kebebasan orang lain: Ia memberikan pengarangnya hak eksklusif untuk mengopi, hak ekslusif untuk mendistribusikan, hak eksklusif untuk menampilkan, dan seterusnya.

Jadi, misalnya, meskipun hak cipta untuk karya Shakespeare bersifat kekal, jika kita merujuk pada pengertiannya yang asli, maka yang diatur di sini hanya sebatas pada tidak diperbolehkannya orang lain untuk mencetak ulang karya Shakespeare tanpa ijin dari ahli warisnya. Ia tidak mengatur hal-hal lainnya, misalkan, tentang bagaimana karya tersebut dipentaskan, atau ia diterjemahkan, atau apakah Kenneth Branagh akan diijinkan untuk membuat filmnya. "Hak cipta" tersebut tidak kurang, dan tentu saja tidak lebih dari, sebuah hak eksklusif untuk mencetak.

Hak yang sangat terbatas ini bahkan juga disangsikan oleh warga Inggris. Mereka punya pengalaman yang buruk dan sangat panjang dengan "hak eksklusif", terutama "hak eksklusif" yang diberikan oleh Kerajaan. Inggris telah mengalami perang saudara yang sebagian disebabkan oleh cara Kerajaan menjalankan praktik monopoli — khususnya monopoli atas karya-karya yang sudah ada. Raja Henry VIII memberi paten untuk mencetak Kitab Suci dan menyetujui monopoli yang dilakukan Darcy dalam pencetakan kartu remi. Parlemen Inggris mulai melawan kekuasaan Kerajaan yang demikian. Pada tahun 1656, Dewan meloloskan Undang-Undang Monopoli (*Statute of Monopolies*) untuk membatasi monopoli hanya pada paten untuk inovasi baru. Dan pada tahun 1710, Parlemen mulai terdorong untuk mengentaskan tumbuhnya monopoli dalam dunia penerbitan.

Dengan demikian, ketika dilihat sebagai sebuah hak monopoli, "hak cipta" akan secara alami dipandang sebagai hak yang perlu dibatasi. (Bagaimanapun meyakinkan klaim "Ini milik saya dan saya harus memilikinya selamanya", cobalah untuk terdengar meyakinkan ketika mengucapkan, "Ini adalah monopoli saya dan saya harus memilikinya selamanya.") Negara memang melindungi hak eksklusif, namun hanya selama itu bermanfaat bagi masyarakatnya. Inggris melihat adanya bahaya dari pengistimewaan yang punya kepentingan khusus; maka mereka pun mengesahkan aturan hukum untuk menghentikannya.

Yang kedua, mengenai para penjual buku. Permasalahannya ternyata bukan hanya tentang hak cipta sebagai bentuk monopoli, melainkan juga karena para penjual bukulah yang menguasai monopoli tersebut. Istilah penjual buku memang terkesan kuno dan tidak berbahaya bagi kita. Tapi mereka tidak dianggap tak berbahaya di Inggris abad ketujuhbelas. Para anggota Conger semakin dianggap sebagai pelaku monopoli yang paling parah— menjadi alat politik represi Kerajaan, yang menjual kebebasan Inggris demi keuntungan monopoli mereka. Serangan terhadap para pelaku monopoli ini cukup gencar: Milton menggambarkan mereka sebagai "para pelaku paten dan monopoli tua dalam perdagangan buku"; mereka adalah "orang-

orang yang kerjanya tidak sesuai dengan profesi mereka yang jujur, yang seharusnya memberlangsungkan pembelajaran."[4]

Banyak orang percaya bahwa kekuasaan yang dijalankan para penjual buku dalam persebaran pengetahuan justru membatasi gerak penyebaran tersebut, sedangkan di sisi lain zaman Pencerahan justru mengajarkan pentingnya pendidikan dan penyebaran pengetahuan secara luas. Gagasan bahwa pengetahuan harus bebas merupakan tonggak pencapaian masa itu, dan kepentingan komersial yang berkuasa ini malah merintangi ide tersebut.

Untuk mengimbangi kekuasaan tersebut, Parlemen memutuskan untuk menggencarkan tingkat persaingan di kalangan penjual buku, dan cara termudah untuk melakukannya adalah dengan menyebarkan kekayaan nilai yang terkandung dalam buku-buku. Oleh karena itu, Parlemen membatasi jangka waktu hak cipta, dan dengan demikian menjamin bahwa buku-buku bernilai akan bebas untuk diakses oleh para penerbit manapun untuk dicetak setelah periode yang ditentukan berakhir. Oleh sebab itu pembatasan jangka waktu menjadi hanya selama dua puluh satu tahun bagi karya-karya yang ada merupakan bentuk kompromi untuk melawan kekuasaan para penjual buku. Pembatasan jangka waktu ini merupakan upaya tidak langsung untuk menjamin berlangsungnya persaingan antar penerbit, dan pada gilirannya, melancarkan pengembangan dan penyebaran budaya.

Akan tetapi memasuki tahun 1731 (1710 + 21), para penjual buku mulai gelisah. Mereka melihat konsekuensi dari semakin banyaknya persaingan, dan layaknya semua pesaing, mereka tidak menyukainya. Awalnya para penjual buku hanya mengabaikan Undang-Undang Anne dengan bersikeras menggunakan hak kekal untuk mengontrol penerbitan. Tapi pada tahun 1735 dan 1737, mereka mencoba membujuk Parlemen untuk memperpanjang jangka waktu kepemilikan hak cipta mereka. Dua puluh satu tahun tidaklah cukup, ujar mereka; para penjual buku menginginkan lebih banyak waktu.

Parlemen menolak permintaan mereka. Seorang pencatat risalah menuliskannya dalam kata-kata yang masih terdengar relevan hingga kini:

> Saya tidak melihat satupun alasan untuk memberi perpanjangan Waktu sekarang, yang juga akan selalu diberikan dan diberikan lagi, begitu yang Lama sudah Kadaluwarsa; kalaupun Undang-undang ini disahkan, ia akan berdampak pada terjadinya Monopoli abadi, Sesuatu yang sudah sepatutnya tampak menjijikan di Mata Hukum; ini akan menjadi Ganjalan besar bagi Perdagangan, Penghambat bagi Pembelajaran, tidak ada Manfaat bagi Pengarang, ia justru akan menjadi Beban Umum bagi Publik; dan semua ini semata-mata untuk meningkatkan Keuntungan privat para Penjual Buku.[5]

Setelah gagal di Parlemen, para penerbit itu kemudian beralih mendekati pengadilan melalui serangkaian kasus. Argumen mereka sederhana dan langsung: Undang-Undang Anne memberi perlindungan tertentu bagi pengarang melalui hukum positif, tapi perlindungan tersebut tidak dimaksudkan sebagai pengganti hukum umum. Sebaliknya, hukum positif ini diniatkan sebagai pelengkap hukum umum. Berdasarkan hukum umum, tindakan mengambil "properti" kreatif seseorang dan menggunakannya tanpa ijin dianggap salah. Undang-Undang Anne, menurut para penjual buku, tidak mengubah pasal ini. Maka, hanya karena perlindungan dari Undang-Undang Anne telah berakhir, bukan berarti perlindungan dari hukum umum juga ikut berakhir: Berdasarkan hukum umum, mereka memiliki hak untuk melarang pencetakan suatu buku, meskipun hak cipta dari Undang-Undang Anne telah kadaluwarsa. Hal ini, menurut mereka, merupakan satu-satunya cara untuk melindungi para pengarang.

Ini adalah argumen yang cerdas, dan merupakan salah satu argumen yang dipakai sebagai pendukung oleh ahli-ahli hukum terkemuka saat ini. Hal ini juga menunjukkan suatu kelancangan yang luar biasa. Sampai saat itu, seperti yang dikatakan Raymond Patterson, seorang profesor di bidang hukum, "Para penerbit..begitu peduli dengan para pengarang, layaknya peternak sapi peduli dengan hewan ternaknya." Para penjual buku ini tidak sedikit pun peduli

dengan hak pengarang."[6] Yang ia pedulikan hanyalah keuntungan monopoli yang didapatkannya dari karya-karya penulis tersebut.

Argumen para penjual buku ini tidak lantas diterima begitu saja tanpa perlawanan. Pahlawan dari pertarungan ini ialah seorang penjual buku berkebangsaan Skotlandia bernama Alexander Donaldson.[7]

Donaldson adalah orang di luar London Conger. Ia memulai karirnya di Edinburgh pada tahun 1750. Fokus bisnisnya adalah pencetakan ulang dalam versi murah "karya standar yang masa hak ciptanya telah kadaluwarsa"—setidaknya berdasarkan Undang-Undang Anne.[8] Usaha penerbitan Donaldson berkembang dan menjadi "pusat penggiat sastra di Skotlandia." Di antaranya, Profesor Mark Rose menulis, ada "James Boswell muda dan temannya Andrew Erskine yang menerbitkan antologi puisi kontemporer Skotlandia dengan Donaldson."[9]

Saat para penjual buku London mencoba menutup toko Donaldson di Skotlandia, ia merespon dengan memindahkannya ke London, di mana ia menjual edisi murah dari "buku-buku terpopuler di Inggris, sebagai perlawanan atas hukum umum yang mengatur hak Properti Sastra."[10] Harga buku-buku terbitan Donaldson 30 sampai 50 persen lebih murah dibandingkan dengan harga buku yang dijual Conger. Ia menyandarkan haknya untuk bersaing pada Undang-Undang Anne, di mana karya yang ia terbitkan sudah melewati batas perlindungan hak cipta.

Para penjual buku London dengan segera mengajukan tuntutan untuk menghalangi "pembajakan" ala Donaldson. Ada sejumlah upaya yang telah berhasil mengalahkan para "pembajak", dan yang menjadi kemenangan penting yang pertama dikenal sebagai kasus *Millar vs Taylor*.

Millar adalah seorang penjual buku yang pada tahun 1729 membeli hak cipta dari puisi James Thomson yang berjudul "The Seasons." Millar memenuhi semua persyaratan dari Undang-Undang Anne dan dengan demikian menerima perlindungan penuh dari undang-undang. Setelah masa berlaku hak cipta itu berakhir, Robert Taylor mulai mencetak volume lain yang bersaing. Millar kemudian membuat

gugatan dan mengklaim dengan menggunakan basis hak kekal umum (*perpetual common law right)*, meskipun yang berlaku adalah Undang-Undang Anne.[11]

Yang membuat takjub banyak pengacara modern ialah bahwa salah satu hakim terbesar dalam sejarah Inggris, Lord Mansfield, malah setuju dengan para penjual buku. Menurutnya, perlindungan apa pun yang disediakan Undang-Undang Anne kepada para penjual buku, tidak lantas meniadakan hak apa pun yang ada dalam hukum umum. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah: apakah hukum umum akan melindungi pengarang dari "pembajak" di masa yang akan datang. Mansfield menjawab ya: Hukum umum dapat mencegah Taylor untuk mencetak ulang puisi Thomson tanpa ijin dari Millar. Dengan begitu peraturan hukum umum ini memberi hak kekal bagi para penjual buku untuk mengontrol publikasi karya-karya yang diberikan pada mereka.

Dilihat dalam konteks keadilan yang abstrak— yang berdalih bahwa seolah keadilan hanya merupakan persoalan logika yang dideduksi dari prinsip-prinsip utama—maka kesimpulan yang dibuat Mansfield memang menjadi terdengar masuk akal. Tapi sebenarnya pertimbangan ini juga tengah mengabaikan sebuah isu lebih besar, yang telah diperjuangkan oleh Parlemen pada tahun 1710, yaitu: Bagaimana cara terbaik untuk membatasi kekuasaan monopoli para penerbit? Strategi Parlemen kala itu ialah dengan menawarkan jalan damai pada para penerbit dengan pemberian jangka waktu yang relatif cukup panjang di tahun 1710, namun juga cukup singkat agar bisa memastikan bahwa budaya dapat ikut bersaing secara bebas dalam periode waktu yang wajar. Parlemen percaya bahwa dalam jangka waktu dua puluh satu tahun, budaya Inggris beranjak dewasa, lepas dari budaya terkontrol yang selalu didambakan pihak Kerajaan dan menuju budaya bebas yang sudah menjadi warisan kita.

Namun demikian, perjuangan untuk mempertahankan batas-batas Undang-Undang Anne belum berakhir sampai di sini, dan di sini pula Donaldson masuk ke dalam kancah pertarungan.

Millar meninggal dunia tidak lama setelah kemenangannya di

pengadilan, sehingga kasusnya tidak naik banding. Kepemilikannya atas puisi Thomson lantas dijual kepada sindikat percetakan yang salah satu anggotanya adalah Thomas Beckett.[12] Donaldson kemudian menerbitkan karya-karya Thomson dalam sebuah edisi tidak resmi. Beckett, yang diperkuat oleh hasil keputusan dari kasus *Millar*, meminta pengadilan untuk memanggil Donaldson. Donaldson lantas mengajukan naik banding kepada *House of Lords*, yang fungsinya hampir mirip dengan Mahkamah Agung (*Supreme Court*) di Amerika. Pada Februari 1774, badan ini mendapat kesempatan untuk menginterpretasikan kembali makna pembatasan yang dibuat Parlemen enam puluh tahun yang lalu.

Kasus *Donaldson vs Beckett* cukup menyita banyak perhatian dari seluruh Inggris. Ini merupakan sesuatu yang hanya dialami sedikit saja kasus hukum. Pengacara Donaldson berargumen bahwa hak apa pun yang sebelumnya ada di bawah hukum umum akan tergantikan dengan munculnya Undang-Undang Anne. Setelah Undang-Undang Anne disahkan, satu-satunya perlindungan legal atas hak eksklusif untuk mengontrol penerbitan ada pada Undang-Undang tersebut. Dengan demikian, mereka berdalih, jika jangka waktu yang telah dijelaskan dalam Undang-Undang Anne telah kadaluwarsa, maka karya yang sebelumnya mendapat perlindungan dari Undang-Undang tersebut kini tidak dalam perlindungan lagi.

House Of Lords adalah institusi yang cukup aneh. Pertanyaan yang terkait hukum pertama-tama disampaikan pada lembaga ini untuk kemudian disaring melalui pemungutan suara oleh para "*law lords*" (junjungan hukum), yakni anggota-anggota lembaga yang memiliki hak legal istimewa, yang fungsinya kurang lebih seperti Hakim di Mahkamah Agung. Lalu, setelah para *law lords* mengambil suara, barulah anggota *House of Lords* secara keseluruhan melakukan pengambilan suara.

Laporan akhir hasil pengambilan suara *law lords* menunjukan hasil yang berbeda-beda. Dalam beberapa hitungan, tampaknya hak cipta kekal keluar sebagai pemenang. Namun, pengambilan suara secara keseluruhan di *House of Lords* menunjukkan hasil yang jelas dan tegas.

Dengan perbandingan dua banding satu, (22 dari 11 suara), hasil suara mayoritas menyatakan bahwa mereka menentang ide tentang hukum hak cipta kekal. Bagaimanapun hukum umum dipahami orang, sampai saat ini hak cipta ditetapkan dapat berlaku pada kurun waktu tertentu, dan setelahnya karya yang dilindungi oleh hak cipta ini masuk ke dalam ranah publik (*public domain).*

"Ranah publik". Sebelum kasus *Donaldson vs Beckett*, tidak ada gagasan yang pasti tentang konsep ranah publik di Inggris. Sebelum 1774, ada sebuah argumen kuat yang menyatakan bahwa hak cipta di bawah hukum umum bersifat kekal. Setelah tahun 1774, ranah publik pun lahir. Untuk pertama kalinya dalam sejarah Anglo-Amerika, kontrol legal atas karya kreatif dapat berakhir, dan karya-karya terhebat dalam sejarah Inggris—termasuk karya Shakespeare, Bacon, Milton, Johnson, dan Bunyan—telah bebas dari kekangan hukum.

Mungkin sulit bagi kita untuk membayangkannya, namun keputusan dari *House of Lords* ini telah menyulut reaksi yang sangat menggemparkan dan politis. Di Skotlandia, yang merupakan tempat kebanyakan "penerbit buku bajakan" melakukan pekerjaan mereka, orang merayakan keputusan ini di jalanan. Seperti yang diberitakan oleh *Edinburgh Advertise,* "Belum pernah sebelumnya sebuah kasus privat seperti ini menyita perhatian publik yang begitu besar, dan belum pernah sebelumnya kasus seperti ini diajukan ke *House of Lords* serta menghasilkan keputusan yang memenangkan kepentingan banyak orang." "Kebahagiaan yang luar biasa dirasakan di Edinburgh atas menangnya kepemilikan sastra: semua begitu meriah dan semarak."[13]

Akan tetapi di London, setidaknya di kalangan penerbit, reaksi yang tak kalah keras datang dari sisi yang berseberangan. Seperti yang diberitakan *The Morning Chronicle*:

> Berdasarkan keputusan tersebut.... Apa yang telah dibeli secara jujur melalui lelang dengan nilai hampir 200.000 pounds, dan apa yang kemarin dianggap sebagai suatu pemilikan kini tidak berharga sama sekali. Para penjual buku di London dan

> Westminster, banyak di antara mereka menjual harta kekayaaan dan rumah mereka untuk membeli Hak Cipta, secara nyata mengalami kehancuran. Dan bagi mereka yang telah bekerja di industri ini selama bertahun-tahun lamanya, dan selama ini mengira bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menghidupi keluarganya, harus menerima kenyataan bahwa kini mereka tidak dapat meninggalkan sepeser uang pun pada penerus mereka.[14]

"Dihancurkan" mungkin kata yang agak melebih-lebihkan. Namun tidak terlalu berlebihan untuk mengatakan bahwa hal ini telah membawa sebuah perubahan yang serius. Keputusan yang diambil *The House of Lords* membuat para penjual buku tidak lagi bisa mengontrol arah tumbuh dan berkembangnya budaya Inggris. Sejak itu kebudayaan Inggris *bebas*. Bebas di sini bukan berarti bahwa hak cipta tidak lagi dihormati karena tentu saja, dalam suatu jangka waktu yang terbatas setelah diterbitkannya sebuah buku, penjual berhak untuk mengontrol publikasinya. Juga bukan berarti bahwa dibolehkan untuk mencuri buku, karena, -bahkan setelah jangka waktu hak cipta berakhir, anda harus tetap membeli buku dari seseorang. Tapi pengertian *bebas* di sini adalah bagaimana budaya dan perkembangannya tidak lagi dikontrol oleh sekelompok kecil penerbit. Seperti yang dilakukan semua pasar bebas, pasar bebas dari budaya bebas ini akan tumbuh seiring pilihan konsumen dan produsennya. Budaya Inggris akan berkembang sesuai dengan pilihan dari banyak pembaca di Inggris—memilih buku apa yang ingin mereka beli dan tulis; memilih terbitan apa yang mau mereka dukung dan cetak. Dalam hal ini, memilih dalam *konteks yang kompetitif.* Bukan dalam konteks di mana pilihan tentang budaya sudah terlebih dahulu disediakan bagi masyarakat dan juga ditentukan cara mengaksesnya oleh segelintir orang saja, sementara keinginan orang banyak cenderung tetap terabaikan.

Setidaknya, inilah aturan yang diterapkan di dunia yang Parlemennya anti monopoli, yang resisten terhadap upaya proteksionis penerbit. Dalam dunia yang Parlemennya lebih lentur, budaya bebas tidak akan begitu terlindungi.

BAB TUJUH: Para Perekam

Jon Else adalah seorang pembuat film. Ia terkenal berkat film-film dokumenter buatannya dan karya-karyanya telah sukses tersebar di mana-dimana. Ia juga seorang guru. Bagi saya pribadi yang juga seorang guru, saya iri dengan kesetiaan dan penghormatan yang ia terima dari para muridnya. (Suatu ketika, tanpa sengaja saya bertemu dengan dua muridnya dalam sebuah acara makan malam. Mereka menganggap Else sebagai dewa.)

Kala itu Else sedang mengerjakan sebuah film dokumenter di mana saya turut serta terlibat di dalamnya. Ketika jeda syuting, ia bercerita pada saya tentang kebebasan dalam membuat film di Amerika saat ini.

Pada tahun 1990, Else mengerjakan sebuah film dokumenter tentang *Ring Cycle* karya Wagner. Fokus dari film ini ialah para kru panggung di gedung opera San Francisco. Kru panggung adalah elemen khusus yang lucu dan berwarna dalam sebuah opera. Ketika opera berlangsung, mereka biasa duduk-duduk di bawah panggung atau di ruang operator lampu. Orang-orang ini tampak kontras dengan seni yang tengah ditampilkan di panggung.

Suatu ketika, dalam sebuah pertunjukan, Else merekam beberapa kru panggung sedang bermain dam-daman. Di pojok ruangan terdapat satu televisi. Kala itu, ketika para kru panggung bermain dam

dan opera sedang memainkan Wagner, televisi sedang menyiarkan acara *The Simpsons*. Bagi Else, latar belakang tayangan kartun tersebut membantunya mendapatkan atmosfer khusus dari adegan tersebut.

Beberapa tahun kemudian, ketika ia akhirnya mendapat sponsor untuk menyelesaikan filmnya, Else berniat untuk mengurus ijin agar dapat menggunakan cuplikan dari *The Simpsons* yang beberapa detik itu di filmnya. Tentu saja, sekian detik tayangan tersebut berhak cipta, dan pastinya, anda memerlukan ijin dari pemegang hak cipta untuk bisa menggunakan materi yang berhak cipta tersebut, ini jika memang prinsip "*fair use*" (penggunaan wajar) atau hak istimewa lainnya tidak sedang diterapkan.

Else kemudian menghubungi pencipta *Simpsons*, kantor Matt Groening, untuk meminta ijin. Groening menyetujuinya. Cuplikan ini hanya berlangsung empat setengah detik dan ditayangkan di sebuah televisi kecil di pojok ruangan. Jelas ini tidak membahayakan sama sekali. Groening bahkan senang bahwa karyanya bisa ada di film tersebut. Namun ia tetap meminta Else untuk menghubungi terlebih dahulu perusahaan yang memproduksi program *The Simpsons*, Gracie Films.

Gracie Films ternyata juga tidak melihat ada masalah, namun seperti juga Groening, mereka ingin berhati-hati dalam hal ini. Maka kemudian mereka meminta Else untuk menghubungi Fox, perusahaan yang menaungi Gracie Films. Else lalu menelpon Fox dan memberitahu mereka tentang adegan filmnya yang memuat klip singkat yang ditayangkan sebuah TV di pojokan ruang. Else menjelaskan bahwa Matt Groening telah memberinya ijin dan ia hanya ingin mengonfirmasikannya dengan Fox.

Lalu, seperti yang dikatakan Else pada saya, "Ada dua hal yang terjadi. Pertama, kami baru tahu bahwa Matt Groening tidak memiliki karya ciptaannya sendiri atau paling tidak seseorang (di Fox) percaya bahwa Groening tidak berhak atas ciptaannya sendiri." Dan yang kedua, "Fox meminta 10.000 dolar sebagai biaya lisensi karena kami menggunakan klip empat setengah detik dari tayangan *The Simpsons*… yang muncul tidak sengaja, yang kebetulan terekam di sudut kamera."

Else merasa bahwa terjadi kesalahan di sini. Ia lalu mencari cara untuk dapat bertemu dengan sesorang yang ia kira seorang direktur utama untuk urusan lisensi, Rebecca Herrera. Else lalu menjelaskan padanya, "Pasti terjadi kesalahan di sini… Yang kami minta adalah harga yang anda kenakan untuk film edukasi." Dan kemudian, Herrera menjawab bahwa ia memang telah memberinya harga untuk film edukasi. Beberapa hari kemudian, Else kembali menelpon lagi untuk meminta konfirmasi ulang.

"Saya hanya ingin memastikan bahwa semua ini benar," ia lanjut bercerita pada saya. "Ya, ini semua memang sudah benar adanya," kata Herrera kepada Else. Dibutuhkan 10.000 dolar untuk menggunakan sebuah klip pendek dari *The Simpsons* yang terekam di sudut pengambilan gambar film dokumenter tentang karya Wagner yang berjudul *Ring Cycle*. Dan yang mengherankan, kemudian Herrera berkata pada Else, "Dan jika anda mengutip perkataan saya, anda akan berurusan dengan pengacara saya." Setelah itu, seorang asisten yang bekerja untuk Herrera berkata pada Else bahwa, "Mereka tidak peduli sama sekali. Yang mereka inginkan hanyalah uang."

Else tidak mempunyai dana untuk membeli hak menayangkan apa yang kala itu diputar di televisi di belakang panggung Gedung Opera San Francisco. Dana untuk menayangkan realitas ini berada jauh dari jangkauan para pembuat film dokumenter. Pada saat-saat terakhir sebelum film itu akan diluncurkan, Else mengganti tayangan di TV tersebut secara digital dengan klip dari film lain yang pernah dibuatnya 10 tahun sebelumnya, *The Day After Trinity*.

Tidak diragukan lagi bahwa seseorang, entah itu Matt Groening atau Fox, memegang hak cipta dari *The Simpsons*. Hak cipta tersebut merupakan kepemilikan mereka. Untuk menggunakan hak cipta tersebut seseorang akan membutuhkan ijin dari pemilik hak ciptanya. Jika penggunaan hak cipta *The Simpsons* yang digunakan oleh Else dilindungi oleh hukum, maka ia perlu mendapat ijin dari pemegangnya sebelum ia dapat menggunakannya. Dan di dalam

pasar bebas, pemilik hak cipta adalah orang yang dapat mengatur harga untuk penggunaan suatu hak cipta. Berdasarkan hukum, sang pemilik mempunyai hak untuk mengontrol hak miliknya.

Sebagai contoh, "pertunjukan publik" *The Simpsons* adalah jenis penggunaan yang berhak dikontrol oleh pemilik hak ciptanya. Jika anda memilih beberapa episode kesukaan *The Simpsons*, menyewa sebuah bioskop dan menjual tiket kepada orang-orang untuk menonton "Episode *The Simpsons* Favorit Saya", maka anda akan membutuhkan ijin dari pemilik hak ciptanya. Dan pemilik hak ciptanya (dalam perspektif saya) dapat mengenakan biaya berapa pun yang ia inginkan, entah 1 atau 1.000.000 dolar. Itu merupakan haknya, demikian aturan hukumnya.

Namun ketika para pengacara mendengar cerita tentang Jon Else dan Fox, yang mereka pikirkan pertama kali adalah "penggunaan wajar" (*fair use*).[1] Else hanya menggunakan 4,5 detik dalam salah satu episode *The Simpsons* melalui pengambilan gambar yang tidak langsung, ini jelas adalah sebuah penggunaan wajar dari *The Simpsons*,-dan penggunaan wajar tidak membutuhkan ijin dari siapa pun.

Maka saya pun menanyakan Else mengapa ia tidak menggunakan argumen penggunaan wajar, dan inilah jawabannya,

> Bencana *The Simpsons* ini adalah sebuah pelajaran berharga mengenai kesenjangan antara apa yang oleh para pengacara dianggap sebagai sebuah masalah abstrak yang tidak relevan, dan apa yang dalam praktiknya ternyata sangat relevan bagi kami yang mencoba membuat dan menyiarkan film dokumenter. Saya tidak pernah meragukan konsep penggunaan wajar ini dalam pengertiannya yang mutlak legal. Namun, saya tidak dapat berharap banyak pada konsep ini secara konkrit. Berikut alasannya:
>
> 1. Sebelum film kami dapat ditayangkan, stasiun jaringan meminta kami untuk membeli asuransi "*Error and Omissions*" (Kesalahan dan Penghapusan). Para penanggung asuransi mempersyaratkan daftar adegan yang detil, lengkap dengan

sumber dan status lisensi dari setiap gambar dalam film. Mereka cenderung menghindari "penggunaan wajar" dan klaim "penggunaan wajar" dapat menghentikan proses aplikasi ini.

2. Barangkali seharusnya saya tidak meminta ijin pada Matt Groening sama sekali. Tapi saya tahu (setidaknya dari gosip), bahwa Fox memiliki sejarah untuk selalu menyelidiki dan menghentikan penggunaan *The Simpsons* tanpa lisensi, sama seperti George Lucas yang dengan amat ketat melakukan litigasi untuk perlindungan pemakaian *Star Wars*. Maka saya memutuskan untuk bermain sesuai aturan, dengan anggapan bahwa kami tidak akan dikenakan biaya yang terlalu besar atau bahkan gratis untuk penggunaan klip *The Simpsons* selama 4 detik. Sebagai seorang produser dokumenter yang bekerja dengan dana terbatas, hal terakhir yang saya inginkan adalah berurusan dengan masalah legal, bahkan jika pelanggaran tersebut dilakukan atas karya saya, dan bahkan demi mempertahankan prinsip.

3. Faktanya saya telah bicara dengan salah satu rekan anda di Sekolah Hukum Stanford… yang mengonfirmasi bahwa itu adalah "penggunaan wajar." Tapi ia juga mengonfirmasi bahwa Fox akan mengejar dan melitigasi setiap inci kehidupan anda, di luar hasil yang saya peroleh dari klaim saya. Ia menjelaskan bahwa semua ini akan berujung pada persoalan siapa yang paling punya bagian legal terkuat dan siapa yang berkantung paling tebal, saya atau mereka.

4. Pertanyaan tentang penggunaan wajar ini biasanya muncul di akhir proyek, ketika kami sedang berada di tenggat waktu dan sudah kehabisan uang.

Menurut teori, penggunaan wajar berarti anda tidak membutuhkan ijin. Dengan demikian teori ini pro pada budaya bebas dan memisahkan diri dari budaya ijin. Namun, dalam praktiknya, fungsi

penggunaan wajar menjadi sangat berbeda. Buramnya garis pembatas hukum, yang terkait dengan resiko yang amat besar jika garis ini terlanggar, membuat keefektifan dari penggunaan wajar di kalangan pencipta menjadi lemah. Hukum telah menyasar ke arah tujuan yang benar; namun dalam praktiknya tujuan tersebut seringkali dikalahkan.

Praktik ini menunjukkan sejauh mana hukum telah jauh berubah dari akarnya di abad kedelapanbelas. Kala itu hukum lahir untuk melindungi keuntungan para penerbit dari kompetisi yang tidak adil yang dilakukan pembajak. Saat ini hukum tumbuh menjadi pedang yang mengintervensi ke dalam segala bentuk penggunaan, baik yang sifatnya transformatif maupun tidak.

BAB DELAPAN: Para Pengubah

Pada tahun 1993, Alex Alben adalah seorang pengacara yang bekerja di Starwave, Inc. Starwave adalah sebuah perusahaan inovatif yang dibangun oleh salah satu pendiri Microsoft, Paul Allen, sebagai upaya untuk mengembangkan usaha hiburan digital. Jauh sebelum Internet populer, Starwave sudah mulai berinvestasi dalam teknologi baru untuk menyebarkan hiburan dalam mengantisipasi kekuatan internet.

Alben memang memiliki minat besar terhadap teknologi baru. Kala itu dia terpikat dengan kemunculan pasar teknologi CD-ROM. Ia sebenarnya lebih tertarik pada bagaimana teknologi ini memungkinkan untuk menggarap film itu sendiri, mengingat sulitnya kondisi pada saat itu, dan bukan pada persoalan distribusi film. Pada tahun 1993 ia meluncurkan sebuah inisiatif untuk mengembangkan sebuah produk yang memuat kumpulan karya seorang aktor dalam satu retrospektif. Aktor pertama yang dipilih kala itu ialah Clint Eastwood. Idenya adalah untuk menampilkan semua karya-karya Eastwood dengan menggunakan potongan klip dari film-filmnya dan mewawancarai orang-orang yang berperan dalam karirnya.

Saat itu Eastwood telah membuat lebih dari 50 film, baik sebagai aktor maupun sutradara. Alben memulai proyeknya dengan mewawancarai Eastwood tentang perjalanan karirnya. Karena

Starwave yang memproduksi wawancara tersebut, maka bagian tersebut bebas untuk disertakan ke dalam CD.

Menampilkan bagian itu saja tentu tidak menarik, maka Starwave ingin menambahkan beberapa konten dari film-film dalam perjalanan karir Eastwood, misalnya: poster, skenario, dan materi-materi lain yang berhubungan dengan film yang dibuat oleh Eastwood. Karena sebagian besar karirnya berlangsung di Warner Brothers, maka bisa dikatakan relatif cukup mudah untuk mendapat ijin dari konten tersebut.

Lantas Alben dan tim kerjanya memutuskan untuk menambahkan pula klip dari film-film Eastwood. "Tujuan kami adalah untuk memasukkan satu klip dari setiap film yang pernah dibuat Eastwood," kata Alben kepada saya. Saat itu tidak ada satu pun masalah yang muncul. "Belum ada yang pernah melakukan hal ini sebelumnya," jelas Alben. "Belum ada seorang pun yang mencoba untuk melakukan hal ini dalam konteks untuk melihat kembali karir seorang aktor dari perspektif artistik."

Alben menyampaikan ide ini kepada Michael Slade, CEO dari Starvawe. Slade bertanya, "Nah, apa saja yang dibutuhkan untuk mewujudkannya?"

Alben menjawab, "Kita akan mencoba untuk mengurus seluruh hak cipta dari siapa pun yang muncul dalam film-film ini, musiknya dan semua hal lain yang akan kita gunakan dalam klip-klip film ini." Slade menjawab, "Bagus! Lakukanlah!"[1]

Masalahnya, kala itu baik Alben dan Slade tidak paham dengan apa yang dimaksud dengan mengurus hak cipta sebenarnya. Semua aktor dari masing-masing film dapat menuntut royalti dari penggunaan kembali film mereka. Tapi CD-ROM belum dispesifikasi dalam kontrak untuk para aktor sehingga tidak ada kejelasan tentang apa yang harus dilakukan oleh Starwave.

Saya menanyakan Alben bagaimana caranya mengatasi masalah ini. Dengan kebanggaan yang kentara atas kekreativitasannya dan sekaligus menutupi keanehan yang terlihat jelas dalam ceritanya sendiri, Alben merunut langkah-langkah yang mereka tempuh:

Dengan sangat mekanis, kami betul-betul mencari setiap klip film yang kami butuhkan. Kami membuat beberapa keputusan artistik mengenai klip film mana saja yang akan kami masukkan—tentu saja kami akan menggunakan klip "Make my day" dari *Dirty Harry*. Tapi kemudian anda harus menemukan si tokoh yang terjembab di tanah, yang berada di bawah acungan pistol Harry dan mendapatkan ijin darinya. Setelah itu, anda perlu memutuskan apakah anda akan membayarnya.

Kami memutuskan bahwa akan cukup adil jika kami menawarkan pada mereka ongkos per hari pemain rata-rata untuk hak menggunakan kembali penampilannya dalam CD-ROM. Harga rata-rata pada masa itu adalah sekitar 600 dolar.

Jadi kami harus mengidentifikasi orang-orang yang terlibat dalam setiap klip—beberapa di antara mereka cukup sulit diidentifikasi, sebab dalam film Eastwood anda tidak dapat langsung mengetahui siapa orangnya yang ada di adegan menabrak kaca- apakah ia seorang aktor atau pemeran pengganti? Setelah itu kami; saya, asisten saya dan beberapa orang lain mulai menghubungi mereka satu per satu.

Beberapa aktor membantu dengan senang hati—Donald Sutherland, misalnya, ia meyakinkan kami bahwa urusan hak cipta dengannya sudah beres. Beberapa yang lain dibuat gagap dengan nilai uang yang akan mereka terima. Alben akan bertanya, "Hai, bisakah saya membayarmu 600 dolar, atau jika kamu ada dalam dua film, 1200 dolar ?" Dan mereka akan mengatakan, "Ah yang benar? Tentu saja saya akan sangat senang kalau mendapatkan 1200 dolar." Dan beberapa orang lainnya tentu saja agak sulit (khususnya bagi para mantan istri yang terlupakan). Tapi akhirnya, Alben dan timnya mampu menjernihkan masalah hak cipta untuk pembuatan CD-ROM retrospektif tentang karir seorang Clint Eastwood.

Semua ini baru terjadi setelah satu *tahun* berselang—"dan bahkan sampai saat itu pun kami masih belum yakin bahwa seluruh urusan hak cipta ini sudah tuntas."

Alben sangat bangga dengan hasil kerjanya. Proyek merupakan yang pertama kali yang pernah dibuat dan ia beserta timnya telah bersusah payah melakukan berbagai usaha masif untuk dapat menerbitkan sebuah retrospektif.

> Semua orang mengira usaha ini akan menjadi terlalu sulit. Banyak yang mengangkat tangan dan berkata, "Oh Tuhan, sebuah film, dan ada begitu banyak hak cipta yang harus diurus, ada musik, naskah, sutradara, aktor.." Namun kami tidak menggubrisnya. Kami hanya menekankan pada bagian-bagian pokok dan mengatakan, "Oke, ada sekian aktor, sekian sutradara,….sekian musisi," dan kami hanya melakukannya dengan sistematis dan meminta ijin.

Tidak diragukan bahwa hasilnya sangatlah baik. Eastwood menyukainya, dan produknya berhasil terjual dengan sangat baik.

Namun saya menekan Alben tentang betapa anehnya bahwa proses pengurusan hak cipta ini hanya memakan waktu setahun. Tidak diragukan bahwa Alden telah melakukan sesuatu yang efisien, namun seperti yang dikeluhkan Peter Drucker, "Tidak ada sesuatu yang lebih tidak berguna dibanding melakukan sesuatu dengan efisien ketika hal tersebut seharusnya tidak perlu dilakukan."[2] Apakah masuk akal, tanya saya pada Alben, bahwa inilah cara yang harus ditempuh untuk membuat karya baru?

Dan seperti yang diakui Alben, "sangat sedikit… orang yang memiliki waktu dan tenaga, serta niat untuk melakukan hal ini," maka dengan demikian tentu saja lebih sedikit sekali karya dapat dibuat. Apakah masuk akal, tanya saya, dari perspektif apa yang dipikirkan orang ketika mereka pertama kali memberikan hak cipta, bahwa anda harus mengurus mengurus hak cipta untuk klip semacam ini?

> Saya pikir memang tidak. Ketika seorang aktor bermain dalam sebuah film, ia telah dibayar dengan sangat layak… Dan kemudian ketika 30 detik dari penampilannya digunakan dalam sebuah

produk baru yang merupakan retrospektif karir seseorang, saya rasa.. tidak seharusnya orang itu mendapatkan kompensasi untuk itu.

Atau setidaknya, apakah *ini* cara seorang artis mendapatkan kompensasi? Apakah masuk akal, saya bertanya lagi, jika ada sebuah lisensi berbasis undang-undang yang mengatur bahwa seseorang dapat membayar dan bebas untuk menggunakan klip-klip turunan seperti ini? Apakah masuk akal bahwa seorang kreator yang menggarap karya turunan harus melacak kembali semua aktris, aktor, sutradara dan musisi untuk mendapat ijin secara eksplisit dari masing-masing orang? Bukankah akan ada lebih banyak karya yang dibuat jika bagian legal dari proses kreatif dapat dimudahkan?

Betul sekali. Saya pikir jika ada sebuah mekanisme lisensi yang adil—di mana anda tidak perlu banyak mengalami penundaan dan berurusan dengan mantan istri atau suami yang diasingkan—anda akan melihat lebih banyak lagi karya seperti ini, karena tidak lagi dibutuhkan usaha yang melelahkan untuk dapat membuat sebuah retrospektif dari karir seseorang dan dapat mengilustrasi-kannya sesuatu secara lebih bermakna dengan berbagai macam media di sepanjang karir orang tersebut. Sebagai seorang produser, anda menyusun anggaran dari hal-hal semacam ini. Anda menyusun anggaran untuk membayar X dolar untuk aktor/aktris yang tampil. Tapi hal itu akan menjadi anggaran yang besar. Hal inilah yang membuat orang lain menyerah dan membuat produk macam ini sulit dibuat. Jika anda mengetahui bahwa saya telah memiliki film durasi seratus menit dari produk semacam ini dan memerlukan biaya sebesar X, maka anda akan membuat anggaran sekitar itu, mencari orang yang mau berinvestasi dan hal-hal lain yang dibutuhkan untuk dapat memproduksinya. Tapi jika anda mengatakan, "Oh, saya menginginkan durasi seratus menit tapi saya tidak tahu berapa biaya yang akan dibutuhkan—dan hanya ada sedikit sekali orang yang mau menginvestasikan uangnya,"

maka akhirnya akan menjadi sulit untuk dapat menyelesaikan film itu.

Alben bekerja untuk sebuah perusahaan besar. Perusahaannya didukung oleh beberapa investor terkaya di dunia. Dengan demikian ia memiliki otoritas dan akses yang tidak dimiliki desainer Web pada umumnya. Maka, jika ia saja membutuhkan satu tahun untuk mengurus hak cipta, berapa lama waktu yang akan dibutuhkan orang lain? Dan berapa banyak kreativitas yang tidak terealisasi hanya karena biaya untuk mengurus hak cipta sangatlah mahal?

Biaya ini merupakan beban dari sejenis peraturan. Coba kenakan kacamata berpikir Republikan sejenak, dan marahlah sedikit. Pemerintah membatasi lingkup dari hak cipta ini, dan lingkup ini menentukan berapa biaya yang dibutuhkan untuk menegosiasikannya. (Masih ingat gagasan tentang kepemilikan tanah yang merentang sampai ke angkasa, dan bayangkan jika seorang pilot harus membeli hak untuk terbang melintas dari Los Angeles ke San Francisco.) Hak ini mungkin pernah terdengar masuk akal; namun seturut dengan perkembangan situasi, mereka menjadi tidak masuk akal sama sekali. Atau setidaknya, seorang Republikan yang terlatih meminimalkan regulasi harus memeriksa kembali hak tersebut dan bertanya, "Apakah ini masih masuk akal?"

Saya sempat menangkap kesan menyetujui dari beberapa orang ketika mereka memahami poin ini, namun hanya sesekali saja. Yang pertama adalah dalam konferensi hakim federal di California. Para hakim berkumpul untuk mendiskusikan topik hukum *cyber* yang sedang hangat-hangatnya. Kala itu saya diminta untuk menjadi panelis. Harvey Saferstein, seorang pengacara terkemuka dari sebuah firma di L.A, memulai panel tersebut dengan memutar video ia buat bersama rekannya, Robert Fairbank.

Video tersebut merupakan sebuah kolase cemerlang dari beragam film di setiap periode di abad keduapuluh. Semua karya ini dibingkai dengan gagasan yang diilhami dari acara televisi *60 minutes* (sebuah program berita di stasiun televisi CBS. *penj*). Eksekusinya sempurna,

durasinya tepat sepanjang enam puluh menit. Para hakim menyukai setiap menit dari film tersebut.

Namun saat film usai dan lampu dinyalakan, saya melihat salah seorang panelis lain, David Nimmer, yang mungkin adalah salah satu pengamat dan praktisi terdepan dalam bidang hak cipta di Amerika. Dengan wajah yang tampak terkejut, ia memandang ke seluruh ruangan yang dipenuhi oleh 250 hakim yang baru saja terhibur oleh film Saferstein. Dengan nada mengancam ia memulai presentasinya dengan sebuah pertanyaan: "Apakah anda tahu berapa banyak hukum federal yang barusan saja dilanggar di ruangan ini?"

Tentu saja, dua orang berbakat di balik film ini tidak menempuh prosedur yang sama dengan yang dilakukan oleh Alben. Mereka tidak menghabiskan waktu setahun untuk mengurus hak cipta dari klip-klip untuk film mereka; secara teknis, apa yang mereka lakukan melanggar hukum. Tentu saja, kala itu tidak ada satu orang pun yang akan mempermasalahkan pelanggaran ini (meskipun ini terjadi di hadapan 250 hakim dan sekawanan marshall federal). Namun Nimmer mengajukan satu fakta penting: Satu tahun sebelum orang mendengar kata Napster, dan dua tahun sebelum seorang panelis, David Boies menjadi pembela Napster di hadapan Sidang Banding Sirkuit Kesembilan (*Ninth Circuit Court of Appeals)*; Nimmer mencoba menjelaskan kepada para hakim untuk melihat betapa hukum sangat tidak ramah pada kapasitas yang dimungkinkan oleh teknologi ini. Teknologi berarti anda kini dapat melakukan banyak hal-hal luar biasa dengan mudah; namun dalam kerangka hukum ternyata anda tidak dapat melakukannya dengan semudah itu.

Kita hidup dalam kultur "potong dan tempel" (*cut and paste*) yang dimudahkan oleh teknologi. Semua orang yang membuat materi presentasi tahu tentang kebebasan luar biasa yang diberikan oleh arsitektur "potong dan tempel" dari Internet—dalam hitungan detik anda dapat menemukan gambar apa pun yang anda inginkan; dan di detik yang lainnya, anda dapat menggunakannya untuk presentasi anda.

Tapi presentasi hanyalah sebuah awal yang kecil. Dengan menggunakan Internet dan arsip-arsip di dalamnya, musisi dapat merangkaikan campuran bunyi yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya; para pembuat film dapat membuat film dari sekian banyak klip di komputer di seluruh dunia. Sebuah situs luar biasa di Swedia menggabungkan foto-foto politikus dengan musik yang dibuat untuk menciptakan komentar pedas atas keadaan politik di sana. Sebuah situs bernama *Camp Chaos* telah memproduksi kritik paling tajam kepada industri rekaman dengan mencampurkan *Flash!* dan musik.

Secara teknis kreasi-kreasi semacam ini adalah ilegal. Bahkan jika para pembuatnya ingin membuatnya menjadi "legal", biaya yang dibutuhkan untuk mematuhinya sangat tinggi. Dengan demikian, buat mereka yang patuh hukum, menjadi kaya melalui kreativitas tidak pernah tercapai. Dan untuk bagian yang sudah dibuat, jika memang tidak mendapat ijin hak cipta, menjadi tidak dapat diluncurkan ke publik.

Bagi sebagian orang, cerita-cerita ini menawarkan satu solusi: Mari mengubah rangkaian hak-hak agar orang-orang bebas membangun sesuatu dari kebudayaan. Bebas untuk menambah atau menggabungkan selama hal itu cocok bagi mereka. Kita bahkan dapat melakukan perubahan ini dengan tidak menerapkan konsep bebas (*free)* seperti dalam konteks "*free beer*" (atau "bir gratis). Alih-alih, sistem ini dapat memudahkan kreator yang menggunakan karya orang lain dalam memberi kompensasi pada sang artis tanpa perlu mengerahkan sepasukan pengacara: dengan, misalnya, sebuah peraturan yang menyatakan: "royalti yang diberikan untuk penggunaan kembali karya turunan kepada pemegang hak cipta atas karya yang belum diregistrasi adalah berlaku rata sebesar satu persen dari jumlah pendapatan bersih, dan disisihkan untuk pemegang hak cipta." Di bawah peraturan ini, pemegang hak cipta akan mendapat keuntungan dari sebagian royalti, namun ia tidak akan mendapat keuntungan penuh dari seluruh hak miliknya (yakni, hak untuk menentukan harga sendiri), kecuali dia telah mendaftarkan karya tersebut.

Siapa kiranya yang akan menolak hal ini? Dan alasan apa yang diajukan untuk menolaknya? Kini kita sedang membicarakan tentang karya yang tidak sedang dibuat sekarang, dan jika ia memang dibuat, dalam skema ini, seniman akan mendapatkan sumber penghasilan baru. Apakah ada alasan yang cukup kuat untuk menolaknya?

Pada bulan Februari 2003, studio DreamWorks mengumumkan sebuah perjanjian yang dibuat dengan Mike Myers, sang jenius dari *Saturday Night Live* dan pemeran Austin Powers. Berdasarkan pengumuman tersebut, Myers dan DreamWorks akan bekerjasama dalam sebuah "pakta pembuatan film yang unik". Dalam perjanjian ini, DreamWorks "akan mengumpulkan hak atas film-film klasik dan film yang sedang naik daun, menulis naskah baru dan—dengan penggunaan teknologi digital paling canggih—memasukkan Myers dan beberapa aktor lainnya ke dalam film-film tersebut. Dengan demikian akan tercipta suatu jenis hiburan yang benar-benar baru.

Pengumuman tersebut menamakan proyek ini sebagai "sampling film" (*film sampling*). Seperti yang dijelaskan Myers, "Sampling film adalah sebuah cara yang sangat menarik untuk membuat *plesetan* orisinil (*original spin)* dari film-film yang ada dan membuat para penonton dapat melihat film-film lama dengan cara yang baru. Musisi-musisi rap telah melakukan hal ini selama bertahun-tahun dengan musiknya, sekarang kami melakukan konsep yang sama dan menerapkannya ke dalam bentuk film." Steven Spielberg pun dikutip ketika mengatakan, "Jika ada orang yang yang dapat menemukan cara untuk menampilkan film-film lama kepada penonton baru, orang itu adalah Mike."

Spielberg benar. Sampling film yang dibuat Myers pasti akan sangat brilian. Tapi jika anda tidak memikirkannya dengan sungguh-sungguh, anda akan melewatkan poin yang paling mengherankan dari pengumuman ini. Karena kebanyakan film-film lama kami berada di bawah perlindungan hak cipta, maka makna sesungguhnya dari

pengumuman yang dibuat oleh DreamWorks ialah: Hanya Mike Myers seorang yang bebas untuk melakukan sampling film. Kebebasan umum untuk membuat karya dari arsip film di kebudayaan kita, sebuah kebebasan yang di konteks lain dianggap sebagai milik semua orang, kini menjadi hak eksklusif yang diberikan kepada orang yang lucu dan terkenal—dan barangkali, kaya.

Keistimewaan ini hanya diberikan pada kalangan tertentu karena dua alasan. Yang pertama, melanjutkan cerita dari bab sebelumnya: ketidakjelasan makna "penggunaan wajar" (*fair use*). Kebanyakan dari sampling-sampling tersebut dianggap sebagai "penggunaan wajar". Tapi hanya sedikit yang mau bertahan dengan doktrin yang lemah ini ketika menciptakan sesuatu. Hal ini akan membawa kita pada alasan kedua mengapa keistimewaan ini hanya diberikan pada sedikit orang saja: Biaya yang dibutuhkan untuk menegosiasikan hak legal untuk penggunaan kembali konten secara kreatif luar biasa tinggi. Biaya ini sama tingginya dengan biaya penggunaan wajar: Anda bisa membayar pengacara untuk membela hak penggunaan wajar anda atau membayar pengacara untuk mengumpulkan ijin, sehingga anda tidak perlu bergantung pada hak penggunaan wajar. Jalan manapun yang ditempuh, proses kreatif menjadi proses membayar pengacara—sekali lagi keistimewaan, atau malah kutukan, yang hanya terakses segelintir orang saja.

BAB SEMBILAN: Kolektor

Pada bulan April 1996, berjuta-juta “bot”–kode-kode komputer yang didesain untuk “menyusup” atau secara otomatis mencari di Internet dan mengopi konten –mulai muncul di Internet. “Bot-bot” ini kemudian menyalin halaman demi halaman informasi berbasis Internet ke dalam seperangkat kecil komputer yang berlokasi di ruang bawah tanah Presidio, San Fransisco. Begitu “bot-bot” ini telah menyalin seluruh isi Internet, ia akan memulai. Terus menerus, setiap dua bulan sekali, kode-kode ini menyalin konten dari Internet dan menyimpannya.

Memasuki bulan Oktober 2001, “bot-bot” telah mengumpulkan salinan-salinan konten selama lebih dari lima tahun. Dan melalui sebuah pengumuman kecil di Berkeley, California, arsip yang tersusun dari jutaan kopi konten ini, yang disebut sebagai *Internet Archive,* menjadi terbuka untuk diakses oleh seluruh dunia. Menggunakan teknologi yang disebut sebagai *“The Way Back Machine,”* anda bisa masuk satu halaman Web dan melihat semua kopi yang ada sampai dengan tahun 1996, maupun ketika halaman-halaman itu berubah.

Inilah keunggulan Internet yang mungkin akan disenangi Orwell. Dalam distopia yang digambarkannya di novel *1984*, koran-koran lama diperbarui secara konstan untuk memastikan bahwa pemandangan di dunia masa kini versi buatan pemerintah tidak

berlawanan dengan pelaporan berita di masa lalu. Ribuan pekerja secara teratur menyunting ulang masa lalu, dengan demikian anda tidak akan tahu apakah berita yang anda baca hari benar-benar berita yang dicetak pada tanggal yang sama dengan yang tertera di koran.

Ini juga berlaku di Internet. Jika hari ini anda masuk ke suatu halaman Web, anda tidak akan tahu apakah konten yang anda baca adalah sama dengan konten yang pernah anda baca sebelumnya. Halamannya mungkin tampak sama, tetapi kontennya bisa saja berbeda. Internet adalah perpustakaan Orwell –ia terus menerus diperbarui, tanpa disertai ingatan yang dapat diandalkan.

Setidaknya sampai Mesin Jalan Kembali (*The Way Back Machine)* ditemukan. Dengan mesin ini dan *Internet Archive* sebagai pendukungnya, anda dapat melihat wujud Internet di masa lalu. Anda punya kemampuan untuk menyaksikan apa yang anda ingat. Mungkin yang lebih penting lagi, anda juga dapat mencari yang sudah anda lupakan dan apa yang sengaja disembunyikan oleh orang agar anda lupa.[1]

Kita menerima begitu saja fakta bahwa kita dapat melihat kembali apa yang pernah kita baca. Mari kita pertimbangkan tentang koran. Jika anda ingin memelajari reaksi koran di kota anda mengenai kerusuhan antar ras pada tahun 1965 di Watts, atau meriam air Bull Connor di tahun 1963, anda bisa pergi ke perpustakaan umum dan melihat koran-koran lama tersebut. Mungkin dokumen-dokumen tersebut tersedia dalam bentuk mikrofilm. Jika anda beruntung, dokumen-dokumen tersebut masih tersedia dalam bentuk kertas juga. Bagaimanapun caranya, anda bebas menggunakan perpustakaan untuk kembali dan mengingat"tidak saja hal yang baik untuk diingat, melainkan juga mengingat sesuatu yang dekat dengan kebenaran

Konon mereka yang melupakan sejarah niscaya akan mengulanginya. Sebenarnya ini tidak tepat. Kita *semua* melupakan sejarah. Kuncinya adalah apakah kita punya jalan untuk menemukan kembali apa yang kita lupakan. Lebih tepat lagi, persoalannya adalah

apakah sebuah masa lalu yang obyektif dapat membuat kita tetap jujur. Perpustakaan membantu kita mendapatkannya, dengan mengoleksi konten dan menyimpannya, baik untuk anak sekolah, peneliti, maupun orang lanjut usia. Masyarakat yang bebas meyakini pengetahuan ini.

Internet tidak termasuk dalam anggapan tersebut. Sebelum *Internet Archive* ada, tidak ada jalan untuk melihat ke belakang. Internet merupakan medium yang pada dasarnya bersifat sementara. Namun demikian, seiring dengan semakin pentingnya Internet dalam pembentukan dan mereformasi masyarakat, ia menjadi semakin perlu dilestarikan dalam bentuk historis. Sangat ajaib kalau berpikir bahwa kita mempunyai begitu banyak arsip-arsip koran dari kota-kota kecil di seluruh dunia, namun ada salah satu kopi dari Internet–yaitu satu-satunya yang tersimpan di *Internet Archive.*

Brewster Kahle adalah pendiri *Internet Archive.* Dia adalah wiraswastawan Internet yang sangat sukses setelah sebelumnya ia bergerak di penelitian komputer yang juga sama berhasilnya. Di tahun 1990-an, Kahle menyatakan bahwa ia sudah cukup merasakan kesuksesan dalam kegiatan bisnisnya. Sudah saatnya untuk menempuh sukses jenis lain. Maka ia meluncurkan serangkaian proyek yang didesain untuk mengarsipkan pengetahuan manusia. *Internet Archive* merupakan proyek pertama dari Andrew Carnegie-nya Internet ini (Carnegie adalah usahawan sukses Amerika *.penj)*. Pada bulan Desember tahun 2002, pusat arsip ini mempunyai 10 milyar halaman, dan jumlahnya bertambah kira-kira satu milyar halaman setiap bulannya.

The Way Back Machine merupakan arsip pengetahuan manusia terbesar dalam sejarah manusia. Pada akhir tahun 2002, mesin ini mempunyai "dua ratus tiga puluh *terrabyte* materi""dan jumlahnya "sepuluh kali lebih banyak dari Perpustakaan Kongres." Dan ini baru sekedar arsip-arsip awal yang dibuat oleh Kahle. Sebagai tambahan dari *Internet Archive*, Kahle juga telah membangun Arsip Televisi (*Television Archive)*. Ternyata televisi bersifat lebih sementara dibandingkan dengan Internet. Meskipun banyak budaya abad keduapuluh yang terbangun via televisi, hanya sejumlah kecil dari bentuk budaya tersebut yang masih kita dapat saksikan sekarang

ini. Setiap malam, Universitas Vanderbilt merekam tiga jam siaran berita – berkat pengecualian khusus dalam hukum hak cipta. Konten tersebut disusun berdasarkan indeks dan tersedia bagi mahasiswa maupun peneliti dengan biaya yang rendah. "Tetapi di luar itu, [televisi] nyaris tidak tersedia," ujar Kahle memberitahu saya. "Jika anda adalah Barbara Walters (wartawan kawakan Amerika, *penj.*) anda bisa mendapatkan akses ke [arsip-arsip tersebut], tetapi bagaimana jika anda hanya seorang mahasiswa pascasarjana? Seperti yang dikatakan Kahle,

> Apa anda ingat ketika Dan Quayle berinteraksi dengan Murphy Brown? Ingatkah betapa surealnya pengalaman ulang alik antara seorang politikus yang berinteraksi dengan karakter fiksi televisi? Jika anda seorang mahasiswa pascasarjana yang ingin mempelajari hal itu, dan anda ingin mendapatkan salinan asli dari interkasi ulang alik antara keduanya, acara *60 minutes* yang disiarkan setelahnya…ini sangat tidak dimungkinkan… materi-materi itu nyaris tidak bisa ditemukan…

Mengapa ini terjadi? Mengapa bagian dari budaya kita yang terekam dalam surat kabar tetap dapat diakses secara terus menerus, sementara bagian yang terekam dalam kaset video tidak bisa? Bagaimana caranya sampai kita dapat menciptakan sebuah dunia di mana para peneliti yang mencoba memahami dampak media di Amerika abad kesembilanbelas akan lebih dimudahkan ketimbang para peneliti yang berusaha memahami dampak media di Amerika abad keduapuluh?

Sebagian, ini disebabkan oleh hukum. Pada masa awal berlakunya hukum hak cipta Amerika, pemilik hak cipta diwajibkan memberi salinan karya mereka ke perpustakaan. Salinan-salinan tersebut dimaksudkan untuk memfasilitasi penyebaran ilmu pengetahuan dan untuk memastikan kopi karya akan tetap ada walaupun batas waktu hak ciptanya telah usai, sehingga orang bisa mengakses dan mengopi karya tersebut.

Aturan itu juga berlaku pada film. Tetapi pada tahun 1915, Perpustakaan Kongres membuat pengecualian untuk film. Film dapat didaftarkan hak cipta selama mereka memberikan kopi cadangannya ke Perpustakaan Kongres. Namun pembuat film kemudian diijinkan untuk meminjam kembali film yang mereka titipkan "untuk jangka waktu yang tak terbatas dan tanpa dikenakan biaya. Pada tahun 1915 saja, ada lebih dari 5475 film-film yang disimpan dan "dipinjam kembali". Maka, ketika hak cipta film sudah habis masa berlakunya, perpustakaan tidak menyimpan salinannya. Kopi tersebut ada– kalaupun masih ada –dalam arsip perpustakaan perusahaan film yang bersangkutan.[2]

Hal yang sama umumnya juga terjadi pada televisi. Siaran televisi awalnya tidak berhak cipta–tidak ada cara untuk merekam siaran tersebut, maka tidak ada ketakutan terhadap "pencurian." Tetapi semenjak teknologi memungkinkan perekaman, perusahan siaran semakin bergantung kepada hukum. Hukum mewajibkan para penyiar untuk membuat kopi dari setiap siaran untuk "didaftarkan hak cipta". Tetapi salinan-salinan itu hanya disimpan oleh stasiun televisi. Tak satupun perpustakaan mempunyai hak terhadap kopi tersebut: pemerintah tidak mewajibkan mereka untuk menyerahkan kopi. Kenyataannya konten budaya Amerika secara praktis tidak terlihat bagi siapa pun yang ingin menggali lebih jauh.

Kahle berniat untuk memperbaikinya. Sebelum 11 September 2001, ia dan rekan-rekannya mulai merekam siaran televisi. Mereka memilih dua puluh stasiun televisi di seluruh dunia dan menekan tombol rekam. Setelah tanggal 11 September, Kahle dengan puluhan orang lainnya, memilih dua puluh stasiun televisi dari seluruh dunia, dan mulai 11 Oktober 2001, mengunggah liputan mereka sepanjang satu minggu setelah tanggal 11 September ke Internet dan dapat diakses secara bebas. Siapa pun bisa menonton berita tentang peristiwa yang terjadi pada hari itu melalui siaran liputan dari seluruh dunia.

Kahle mempunyai gagasan yang sama untuk film. Bekerja dengan Rick Prelinger, yang arsip filmnya mendekati 45.000 "film *ephemeral*" (artinya film selain film-film Hollywood, yang tidak pernah

didaftarkan hak cipta), Kahle mendirikan Arsip Film (*Movie Archive*) Prelinger membiarkan Kahle mendigitalkan 1300 film menjadi arsip dan menyebarkan film-film itu di Internet agar dapat diunduh secara gratis. Prelinger adalah perusahaan yang mencari keuntungan. Perusahaan ini menjual kopi dari film-film ini sebagai stok gambar. Yang ia jumpai setelah ia berhasil mengunggah film dalam jumlah signifikan untuk diakses gratis adalah meningkatnya penjualan stok gambarnya secara dramatis. Orang dapat dengan mudah menemukan materi yang ingin mereka gunakan. Beberapa orang mengunduh materi itu dan membuat filmnya sendiri. Yang lain membeli kopi sebagai materi untuk dijadikan film baru. Dengan banyak cara, arsip ini membuka akses pada bagian penting dari budaya kita. Ingin melihat kopi film "*Duck dan Cover*" yang mengajarkan pada anak-anak bagaimana melindungi diri mereka dari serangan nuklir? Pergilah ke archive.org dan anda bisa mengunduh film itu dalam beberapa menit—dengan gratis.

Sekali lagi di sini Kahle menyediakan akses ke bagian budaya kita. Sesuatu yang mungkin tidak akan dapatkan dengan mudah jika kita menempuh jalan lain, atau bahkan tidak dapatkan sama sekali. Ia adalah bagian lain yang mendefinisikan abad keduapuluh yang sebagian besar sejarahnya telah hilang. Hukum tidak mewajibkan siapa pun untuk menyimpan atau mengarsipkan kopi-kopi ini. Dengan demikian, tidak ada cara mudah untuk menemukannya.

Kuncinya di sini adalah akses, bukan harga. Kahle ingin menyediakan akses gratis ke konten ini, tetapi dia juga ingin membuka kesempatan bagi yang lain untuk menjual akses ke konten tersebut. Tujuannya di sini adalah memastikan berputarnya roda persaingan dalam akses ke bagian penting dari budaya kita ini. Bukan di masa ketika properti kreatif menjadi porsi kecil dari kehidupan komersial, melainkan dalam kehidupan kedua di mana ketika semua properti kreatif sudah berada di kehidupan nonkomersial.

Inilah gagasan yang harus kita pahami betul. Setiap serpih dari properti kreatif menempuh alur "kehidupan" yang berbeda. Dalam kehidupannya yang pertama, jika penciptanya cukup beruntung, maka

kontennya dapat terjual. Dalam kasus yang demikian, pasar komersial menjadi ukuran kesuksesan pencipta. Mayoritas properti kreatif tidak menikmati keberhasilan tersebut, tetapi beberapa pihak jelas dapat merasakan keuntungannya. Kehidupan komersial sangatlah penting bagi konten yang bersifat demikian. Banyak yang beranggapan bahwa kreativitas melemah begitu pasar komersial tidak ada.

Setelah kehidupan komersial suatu properti kreatif berakhir, tradisi kita selalu membuka peluang bagi berlangsungnya kehidupan yang kedua. Sebuah surat kabar menyampaikan berita setiap hari ke pintu-pintu rumah warga Amerika. Hari berikutnya, koran tersebut akan digunakan untuk membungkus ikan atau untuk mengisi kardus-kardus untuk melindungi barang pecah belah atau membangun arsip pengetahuan tentang sejarah kita. Dalam kehidupan kedua, konten terus memberikan informasi, bahkan jika informasi tesebut sudah tidak lagi untuk dijual.

Hal yang sama juga berlaku pada buku. Buku dalam bentuk cetak bersirkulasi dengan sangat cepat di pasar (kini rata-rata memakan waktu hanya setahun[3]). Setelah ia terjual habis, biasanya buku tersebut dapat dijual di toko-toko buku bekas, dan pemegang hak ciptanya tidak mendapatkan apa pun dari transaksi ini. Ia juga disimpan di perpustakaan, di mana orang banyak dapat membaca buku, juga dengan gratis. Toko-toko buku bekas dan perpustakaan-perpustakaan merupakan kehidupan kedua dari sebuah buku. Kehidupan kedua ini sangat penting bagi penyebaran dan kestabilan budaya.

Namun asumsi tentang kehidupan kedua yang stabil untuk properti kreatif ini semakin tidak berlaku bagi komponen-komponen terpenting dalam budaya populer di abad keduapuluh dan keduapuluhsatu. Untuk hal-hal seperti ini"televisi, film, musik, radio dan Internet" tidak jaminan bagi berlangsungnya kehidupan kedua. Untuk jenis-jenis budaya seperti ini, seolah kita sudah menggantikan peran perpustakaan dengan toserba seperti Barnes & Noble. Dengan budaya ini, apa yang masih bisa terakses tidak lain adalah hal-hal yang masih menjadi permintaan di pasar tertentu. Sementara di luar itu, budaya punah.

Di hampir sepanjang abad keduapuluh, ekonomi lah yang menjadi penyebab utama punahnya budaya. Dibutuhkan biaya yang luar biasa mahal untuk mengoleksi dan menyediakan akses ke semua acara televisi, film dan musik: Biaya untuk kopi analog sangatlah tinggi. Jadi meskipun pada dasarnya hukum membatasi kemampuan Brewster Kahle untuk mengopi budaya pada umumnya, hambatan terberatnya justru dilatari alasan ekonomis. Pasar membuat keadaan menjadi sangat sulit untuk dapat melakukan apa pun dengan budaya pinggiran (*ephemeral)* ini; sementara hukum hanya memberi sedikit dampak praktis. .

Mungkin salah satu ciri yang paling penting dari revolusi digital adalah bahwa untuk pertama kalinya sejak zaman Perpustakaan Alexandria, menjadi mungkin untuk membayangkan dibangunnya koleksi arsip yang mencakup semua budaya yang dihasilkan atau didistribusikan secara publik. Teknologi memungkinkan untuk membayangkan sebuah arsip tentang semua buku yang diterbitkan, dan ia juga semakin memungkinkan untuk membayangkan suatu koleksi arsip yang memuat seluru gambar bergerak dan suara.

Skala dari arsip potensial ini merupakan sesuatu yang belum pernah kita bayangkan sebelumnya. Para Brewster Kahle di sejarah kita telah lama memimpikannya; tetapi untuk pertama kalinya kita berada di sebuah titik di mana mimpi tersebut mungkin menjadi kenyataan. Seperti yang digambarkan Kahle,

> Tampaknya ada sekitar dua atau tiga juta rekaman musik yang pernah dihasilkan. Ada sekitar seratus ribu film yang dirilis di bioskop-biokop… dan ada sekitar satu sampai dua juta film [disebarkan] di sepanjang abad keduapuluh. Ada sekitar dua puluh enam juta buku dengan judul yang berbeda. Semua ini akan muat dalam sebuah komputer yang sama ukurannya dengan ruangan ini dan dapat dibeli oleh sebuah perusahaan kecil. Dengan demikian kita berada di titik balik sejarah. Tujuannya adalah akses universal. Dan kesempatan untuk menempuh kehidupan yang berbeda dengan adanya teknologi ini begitu…menggembirakan. Hal

ini bisa menjadi salah satu hal yang dibanggakan umat manusia. Sejajar dengan Perpustakaan Alexandria, mengirim orang ke bulan, dan penemuan mesin cetak.

Kahle bukan satu-satunya pustakawan. *Internet Archive* juga bukan satu-satunya pusat arsip. Tetapi Kahle dan *Internet Archive* menggambarkan bentuk perpustakaan-perpuatakaan dan pusat arsip di masa depan. Saya tidak tahu *kapan* tepatnya kehidupan komersial properti kreatif berakhir. Tetapi ia memang berakhir. Dan kapanpun kehidupan tersebut berakhir, Kahle dan pusat arsipnya memberi petunjuk tentang adanya sebuah dunia di mana pengetahuan, dan budaya ini, akan tetap ada untuk seterusnya. Beberapa orang akan mendekatinya untuk memahaminya; beberapa akan mengkritiknya. Beberapa yang lain akan menggunakannya seperti yang dilakukan Walt Disney, menciptakan ulang masa lalu untuk masa depan. Teknologi-teknologi ini menjanjikan sesuatu yang telah menjadi tidak terbayangkan di sebagian besar dari masa lalu kita —masa depan *bagi* masa lalu kami. Teknologi seni digital dapat menjadikan mimpi Perpustakaan Alexandria sebagai kenyataan lagi.

Dengan demikian, para teknolog telah meniadakan biaya ekonomis dari pembangunan arsip yang serupa itu. Tetapi biaya untuk berurusan dengan pengacara tetap berlaku. Karena meskipun kita sangat ingin menyambut gagasan tentang "arsip" yang seperti ini dan betapapun gagasan "perpustakaan" sungguh tampak menyenangkan, "konten" yang dikumpulkan dalam ruang digital ini juga "milik" orang. Dan hukum kepemilikan membatasi kebebasan yang dipraktikkan Kahle dan orang-orang lain.

BAB SEPULUH: "Properti"

Jack Valenti telah menjadi pimpinan *Motion Picture Association of America* (Asosiasi Gambar Gerak Amerika) sejak tahun 1966. Dia pertama kali tiba di Washington, D.C. bersama dengan pemerintahan Lyndon Johnson" dalam artian harfiah. Dalam foto terkenal yang menggambarkan Johnson ketika mengambil sumpah jabatan di atas pesawat *Air Force One* setelah penembakan Presiden Kennedy. Valenti berdiri di belakangnya. Selama hampir 40 tahun ia mengelola MPAA, Valenti mungkin telah menempatkan dirinya sebagai pelobi yang paling terkemuka dan berpengaruh di Washington.

MPAA ini adalah cabang Asosiasi Gambar Gerak Internasional di Amerika. MPAA didirikan pada tahun 1922 sebagai asosiasi dagang yang bertujuan melindungi perfilman Amerika dari meningkatnya kritik domestik. Organisasi tersebut sekarang tidak hanya mewakili pembuat film tetapi juga para produser dan distributor hiburan pertelevisian, video, dan kabel. Dewan penasihatnya terdiri dari para ketua dan presiden dari tujuh produsen dan distributor film dan program televisi di Amerika Serikat, yaitu: Walt Disney, Sony Pictures Entertainment, MGM, Paramount Pictures, Twentieth Century Fox, Universal Studios, dan Warner Brothers.

Valenti adalah presiden ketiga di MPAA. Tidak ada pemimpin sebelum dia yang mempunyai pengaruh sebesar dia dalam organisasi

itu sendiri maupun di Washington. Sebagai orang asli Texas, Valenti menguasai satu kemampuan politik yang paling penting dari orang Selatan–kemampuan untuk terlihat sederhana dan tenang meskipun menyembunyikan kecerdasan yang secepat kilat. Sampai hari ini, Valenti tampil sederhana, sebagai pria yang rendah hati. Meskipun begitu, lulusan MBA Harvard dan penulis empat buku yang menyelesaikan sekolah menengahnya ketika berusia lima belas tahun dan dikirim ke lebih dari lima puluh misi pertempuran pada Perang Dunia II, bukanlah sekedar orang biasa. Ketika Valenti pergi ke Washington, dia menguasai kota tersebut dengan gaya yang sangat khas orang Washington.

MPAA telah mengerjakan tugasnya untuk mempertahankan kebebasan artistik dan kemerdekaan berekspresi yang menjadi modal utama budaya kita dengan baik. Dalam menyusun sistem penilaian yang mereka buat, MPAA mungkin berhasil menghindari beragam resiko terhadap pembatasan berekspresi. Namun demikian ada satu aspek yang paling radika dan paling penting yang terkandung dalam misi organisasi tersebut. Yaitu, upaya organisasi ini, -dan ini dicerminkan dalam setiap tindakan yang ditempuh Valenti, untuk mendefinisikan ulang makna "properti kreatif".

Pada tahun 1982, melalui kesaksiannya kepada Kongres, Valenti dengan sempurna menuturkan strategi yang ditempuhnya:

> Seberapapun panjang argumen yang diajukan, apapun tuduhan dan sanggahannya, bagaimanapun kacau dan penuh dengan teriakan, perempuan dan laki-laki yang rasional akan tetap kembali pada isu mendasar, tema utama yang menggerakkan seluruh perdebatan ini: *Pemilik properti kreatif harus mendapatkan hak dan perlindungan yang sama dengan hak dan perlindungan yang didapatkan oleh pemilik properti lainnya di negara ini*. Itulah isunya. Itulah persoalannya. Itulah yang sesungguhnya menjadi koridor tempat kita melakukan pemeriksaan dan perdebatan ke depan ini.[1]

Strategi dalam retorika ini, seperti juga kebanyakan strategi retorika khas Valenti, adalah cemerlang dan sederhana, dan menjadi cemerlang justru karena sederhana. "Tema utama" yang akan selalu terangkat kembali oleh "perempuan dan laki-laki yang rasional" adalah: "Pemilik properti kreatif harus mendapatkan hak dan perlindungan yang sama dengan hak dan perlindungan yang didapatkan semua pemilik properti lain di negara ini." Mungkin Valenti juga akan menambahkan bahwa warga negara kelas kedua itu tidak ada. Maka seharusnya tidak ada pula pemilik properti kelas kedua.

Klaim ini mempunyai tarikan intuitif yang tegas dan kuat. Ia dinyatakan dengan kejelasan yang tidak kalah tegas dengan gagasan bahwa presiden harus dipilih melalui pemilihan umum. Namun pada kenyataannya, tidak pernah ada klaim yang seekstrem ini yang pernah dinyatakan *siapapun* yang juga menyikapi perdebatan ini dengan serius, kecuali klaim yang diajukan Valenti. Bagaimanapun tampak manis dan cermerlangnya seorang Jack Valenti, mungkin ia adalah ekstremis paling terkemuka di negeri ini, kalau sudah menyangkut sifat dan cakupan "properti kreatif". Pandangannya tidak mempunyai kaitan rasional dengan tradisi hukum yang sedang berlaku, bahkan jika tarikan halus karisma gaya Texas-nya perlahan mengubah tradisi tersebut, setidaknya di Washington.

Meskipun "properti kreatif" sudah pasti merupakan "properti" sebagaimana pengertian yang teoritis dan cermat yang selalu diajarkan kepada para pengacara yang dilatih untuk memahaminya,[2] tidak pernah terjadi, dan tidak seharusnya terjadi, bahwa "pemilik properti kreatif" dapat "menerima hak dan perlindungan yang sama dengan pemilik properti lainnya." Pada kenyataannya, jika pemilik properti kreatif diberi hak yang sama dengan semua pemilik properti lainnya, dampak yang terjadi adalah pada perubahan tradisi yang sangat radikal; suatu dampak yang secara radikal pula tidak dikehendaki.

Valenti sebenarnya memahami hal ini. Tetapi dia mewakili sebuah industri yang sama sekali tidak peduli dengan tradisi kita dan nilai-nilai yang direpresentasikannya. Ia mewakili industri yang berjuang untuk mengembalikan tradisi yang sudah dilucuti Inggris pada tahun

1710. Dunia yang diciptakan oleh perubahan Valenti adalah dunia di mana hanya segelintir pihak saja yang dengan berkuasa mengontrol perkembangan budaya kreatif.

Ada dua tujuan yang hendak saya sampaikan dalam bab ini. Yang pertama adalah untuk meyakinkan anda, bahwa secara historis klaim yang diajukan Valenti itu salah mutlak. Yang kedua adalah untuk meyakinkan pada anda bahwa menolak sejarah kita sendiri adalah suatu kesalahan yang mengerikan. Sejak dulu, kita memang selalu membedakan cara perlakuan terhadap hak milik kreatif dan hak-hak yang didapatkan oleh para pemilik properti lainnya. Mereka tidak pernah sama. Dan hak-hak tersebut memang tidak seharusnya menjadi sama, karena, bagaimanapun ini terdengar berlawanan dengan intuisi kita sendiri, untuk membuatnya menjadi sama justru akan sangat melemahkan kesempatan bagi pencipta baru untuk berkreasi. Kreativitas bergantung pada bagaimana si pencipta tidak berada di bawah kontrol yang sepenuhnya.

Organisasi-organisasi seperti MPAA, yang dewan pengurusnya terdiri dari orang-orang paling berkuasa di generasi lama, tidak begitu peduli kalau yang baru dapat menggantikan mereka, ini di luar retorika yang selama ini mereka bangun. Tidak satupun organisasi yang menggantikan mereka, meskipun kepandaian mereka tidak dipertanyakan lagi dalam meyakinkan bahwa yang baru dapat menggantikan mereka. Tidak pula individu (Tanyakan pada saya persoalan masa jabatan, misalnya). Tetapi apa yang baik buat MPAA belum tentu baik buat Amerika. Masyarakat yang mempertahankan gagasan ideal tentang budaya bebas harus benar-benar melestarikan kesempatan bagi kreativitas baru untuk menggantikan generasi sebelumnya.

Untuk mendapatkan petunjuk tentang betapa salahnya pendapat Valenti, kita tidak perlu mencarinya jauh-jauh, yaitu cukup dengan merujuk ke Konstitusi Amerika Serikat itu sendiri.

Para penyusun Konstitusi AS mencintai "properti". Demikian kuat rasa cinta mereka terhadap properti sehingga mereka mencantumkan-

nya ke dalam Konstitusi sebagai satu syarat penting. Jika pemerintah mengambil propertimu—jika ia menggusur rumahmu, atau mengambil sebidang tanah dari ladangmu— maka Amandemen Kelima tentang "Klausul Pengambilan" mewajibkan, pembayaran "kompensasi yang sesuai" atas pengambilan tersebut. Dengan begitu pemerintah menjamin bahwa properti, dalam pengertian tertentu, adalah sakral. Ia tidak *akan pernah* diambil dari pemilik properti kecuali pemerintah membayar untuk mendapatkan keistimewaan tersebut.

Akan tetapi, Konstitusi yang sama dengan sangat berbeda memberi penjelasan tentang apa disebut Valenti sebagai "properti kreatif." Dalam klausul yang memberikan kuasa untuk menciptakan "properti kreatif" pada Kongres, Konstitusi *mewajibkan* bahwa setelah "batas waktu" tertentu, Kongres harus mengambil kembali hak yang telah dikabulkannya dan membebaskan "properti kreatif" tersebut untuk digunakan di ranah publik. Namun, ketika Kongres melakukan hal tersebut, ketika masa berakhirnya hak cipta "mengambil" hak ciptamu dan menyerahkannya ke ranah publik, Kongres tidak punya kewajiban apapun untuk membayar "kompensasi yang sesuai" untuk "pengambilan" tersebut. Alih-alih, Konstitusi yang sama yang mewajibkan pemberian kompensasi untuk tanah anda justru mewajibkan anda untuk kehilangan hak "milik kreatif" tanpa sedikit pun kompensasi.

Jadi Konstitusi dengan jelas menyatakan bahwa kedua bentuk properti ini tidak dikenakan hak yang sama. Dengan sederhana, keduanya memang diperlakukan secara beda. Oleh karena itu, Valenti tidak hanya menuntut perubahan dalam tradisi kita, ketika ia mengajukan argumen bahwa pemilik properti kreatif harus mendapatkan hak yang sama dengan setiap pemilik properti lainnya. Sesungguhnya ia sedang menuntut perubahan nyata dalam Konstitusi itu sendiri.

Memang tuntutan untuk mengubah Konstitusi bukan sesuatu yang salah. Ada banyak hal yang jelas salah dalam Konstitusi Amerika yang asli. Konstitusi tahun 1789 berpihak pada perbudakan; ia mengatur bahwa jabatan senator adalah berdasarkan penunjukkan dan bukannya pemilihan; ia memungkinkan *electoral college* (kelompok yang dipilih

untuk menentukan jabatan kepresidenan AS. *penj)* untuk menghasilkan suara berimbang antara presiden dan wakil presidennya (seperti yang terjadi pada tahun 1800). Tidak diragukan lagi para penyusun Konstitusi adalah pribadi-pribadi luar biasa, tetapi sayalah orang pertama yang akan mengakui bahwa mereka melakukan kesalahan-kesalahan besar. Sudah sejak lama kita menolak beberapa kesalahan tersebut; dan tidak diragukan lagi akan ada kesalahan-kesalahan berikutnya yang akan kita tolak. Jadi argumen yang mau saya katakan di sini adalah, bukan hanya karena Jefferson pernah melakukannya, maka kita juga harus melakukannya.

Alih-alih, argumen saya adalah justru karena Jefferson pernah melakukannya, setidaknya kita harus mencoba memahami *mengapa*. Mengapa penyusun Undang-undang, tipe yang fanatik dengan properti, menolak klaim bahwa properti kreatif diberikan hak yang sama dengan semua properti lain? Mengapa mereka mewajibkan properti kreatif suatu saat harus masuk ke ranah publik?

Untuk menjawab pertanyaan ini, kita perlu memahami sejarah hak "milik kreatif" tersebut, dan kontrol yang dimungkinkan dengan adanya konsep ini. Setelah kita melihat dengan jelas bagaimana hak-hak tersebut didefinisikan secara berbeda, kita akan berada dalam posisi yang lebih baik untuk mengajukan pertanyaan yang seharusnya menjadi inti dari peperangan ini: Bukan pertanyaan *apakah* properti kreatif harus dilindungi, tetapi *bagaimana*. Bukan *apakah* kita akan menegakkan hak-hak yang diberikan hukum kepada pemilik properti kreatif, melainkan kombinasi hak-hak khusus seperti apa yang seharusnya ada. Bukan persoalan *apakah* artis harus dibayar, tetapi persoalan *apakah* lembaga-lembaga yang dirancang untuk memastikan para seniman mendapatkan bayaran juga perlu ikut-ikutan mengontrol bagaimana budaya dikembangkan.

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, kita perlu cara yang lebih umum untuk membahas bagaimana properti dilindungi. Tegasnya, kita perlu cara yang lebih umum ketimbang menggunakan bahasa yang dibatasi khusus dalam ranah hukum. Dalam *Code and Other Laws of Cyberspace*, saya menggunakan sebuah model sederhana

untuk menjelaskan sudut pandang yang lebih umum ini. Untuk hak atau peraturan tertentu, model ini mempersoalkan bagaimana 4 modalitas pengaturan yang berbeda saling berinteraksi satu sama lain, baik dalam rangka mendukung atau melemahkan hak atau peraturan. Saya menggambarkannya lewat bagan di bawah ini:
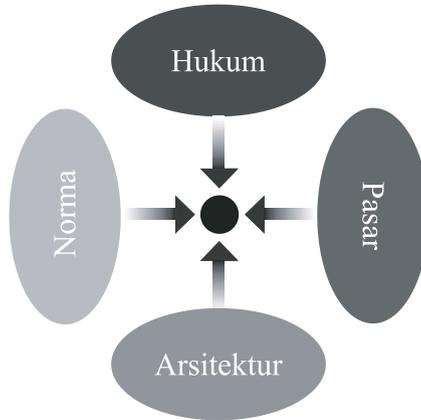
Di tengah gambar, ada satu titik yang diatur: individu atau kelompok yang menjadi sasaran peraturan, atau pemegang hak. (Di setiap kasus di sepanjang penjelasan ini, kita dapat menyebutnya baik sebagai peraturan ataupun hak). Demi kemudahan, saya hanya akan menyebutnya sebagai peraturan). Bentuk oval menunjukkan empat cara di mana individu atau kelompok diatur—baik itu dibatasi, atau sebagai gantinya, diperbolehkan. Hukum adalah bentuk pembatasan yang paling nyata (setidaknya, untuk para pengacara). Hukum membatasi dengan ancaman pemberian hukuman berdasarkan fakta yang ada, jika aturan yang telah ditetapkan dilanggar. Jadi jika, misalnya, anda dengan sengaja melanggar hak cipta Madonna dengan mengopi sebuah lagu dari CD terbarunya dan mengunggahnya di Internet, anda akan terkena hukuman denda sebesar 150.000 dolar. Denda itu adalah sebuah hukuman yang diberikan setelahnya (*ex post)* atas pelanggaran aturan yang sudah ditetapkan sebelumnya (*ex ante rule)*. Peraturan ini diberlakukan oleh negara.

Norma merupakan jenis pembatasan yang berbeda. Ia juga dapat menghukum individu yang melanggar suatu aturan. Tetapi hukuman dari pelanggaran norma diberlakukan oleh komunitas, bukan (hanya) oleh negara. Mungkin memang tidak ada hukum yang melarang untuk meludah sembarangan, tetapi bukan berarti anda tidak akan dihukum jika anda meludah ke tanah ketika sedang antri di bioskop. Hukumannya mungkin tidak keras, meski tergantung pada komunitas yang bersangkutan, tetapi ia bisa juga lebih keras dari hukuman-hukuman yang dikenakan oleh negara. Ciri yang membedakan hukum dan norma bukan pada ketegasan aturannya, tetapi pada sumber yang menjadi penegaknya.

Pasar adalah jenis pembatasan yang ketiga. Pembatasan ini bekerja melalui pengondisian: Anda bisa melakukan X jika anda membayar sebanyak Y; anda akan dibayar sebanyak M jika anda melakukan N. Jelas bahwa pembatasan ini tidak terlepas dari hukum maupun norma—hukum properti lah yang mengatur apa yang yang harus dibeli jika hendak diambil secara legal; norma lah yang menentukan apa yang pantas untuk dijual. Tetapi dilengkapi dengan seperangkat norma, dan dilatarbelakangi oleh hukum kepemilikan dan perjanjian, pasar secara serentak juga memberlakukan batasan atas perilaku individu atau kelompok.

Pembatasan yang terakhir, dan untuk saat ini mungkin adalah kerangka yang paling misterius, adalah "arsitektur"–yaitu dunia fisik tempat kita beraktivitas— yang membatasi perilaku. Jembatan yang runtuh mungkin dapat menghambat anda ketika menyeberangi sungai. Jalur rel kereta api mungkin membatasi kemampuan komunitas untuk mengintegrasikan kehidupan sosialnya. Sama dengan pasar, arsitektur membatasi dalam bentuk hukuman setelahnya. Malahan, sama juga dengan pasar, arsitektur melakukan pembatasan melalui kondisi yang serentak. Kondisi-kondisi ini bukan ditentukan oleh pengadilan yang menegakkan isi kontrak, atau oleh polisi yang menghukum pencuri, tetapi oleh alam, oleh "arsitektur." Jika batu seberat 250 kilogram menghalangi jalan anda, hukum gravitasi lah yang memberi batasan. Jika anda terancam tidak jadi berangkat ke New York karena harga

tiket pesawat yang mau anda tumpangi adalah 500 dolar, maka pasar lah yang membuat pembatasan ini.

Jadi poin pertama yang mengemuka dari empat modalitas peraturan itu cukup jelas: mereka berinteraksi. Larangan yang telah diberlakukan oleh yang satu bisa juga ditegakkan oleh yang lain. Atau larangan yang ditentukan oleh satu modalitas dapat dilemahkan oleh modalitas yang lain.

Hubungan ini segera berdampak pada poin kedua: Jika kita ingin memahami seberapa besar kebebasan yang dimiliki orang dalam waktu tertentu untuk melakukan sesuatu, kita harus mempertimbangkan bagaimana keempat modalitas itu berinteraksi. Apakah batasan lain ada atau tidak (mungkin ada; yang saya jelaskan di sini bukan tentang sesuatu yang sifatnya menyeluruh), modalitas-modalitas ini merupakan empat hal yang saya anggap paling signifikan, dan peraturan apapun (baik itu membatasi atau membebaskan) harus mempertimbangkan bagaimana keempat hal ini khususnya, saling berinteraksi

Jadi, misalkan, mari kita mempertimbangkan tentang "kebebasan" untuk mengendarai mobil dalam kecepatan tinggi. Kebebasan tersebut sebagian dilarang oleh hukum: melalui rambu batas kecepatan yang menyatakan seberapa cepat anda boleh berkendara di tempat tertentu pada waktu tertentu. Sebagian lagi dibatasi oleh arsitektur: polisi tidur, contohnya. Benda ini memperlamban kebanyakan pengendara yang rasional. Contoh lainnya, pengaturan untuk bis, membatasi kecepatan maksimum yang dapat ditempuh si supir. Kebebasan itu juga sebagian dihambat oleh pasar: Efisiensi bahan bakar menurun seturut peningkatan kecepatan, sehingga harga bensin secara tidak langsung membatasi kecepatan. Dan terakhir, norma komunitas mungkin membatasi atau tidak membatasi kebebasan untuk *ngebut*. Mengemudilah dengan kecepatan 80 kilometer per jam di sekolah yang ada di kawasan tempat anda tinggal dan besar kemungkinan anda akan mendapat hukuman dari tetangga anda. Norma yang sama mungkin tidak akan berlaku dengan sedemikian efektif di kota atau tempat lain, atau di waktu malam.

Poin terakhir dari model sederhana juga seharusnya sudah cukup jelas: Sementara secara analitis, keempat modalitas ini berdiri sendiri-sendiri, tetapi hukum mempunyai peranan khusus dalam memengaruhi ketiganya.[3] Dengan kata lain, terkadang hukum bekerja dengan menambah atau mengurangi pembatasan dari satu modalitas tertentu. Sehingga, hukum dapat digunakan untuk meningkatkan pajak bahan bakar, dan dengan demikian berdampak pada berkurangnya kebut-kebutan di jalan. Hukum dapat digunakan untuk memberi mandat bagi penambahan polisi tidur, dan dengan demikian mempersulit orang untuk mengemudi dalam kecepatan tinggi. Hukum dapat digunakan untuk mendanai kampanye untuk memberi stigma pada pengemudi yang ugal-ugalan. Atau hukum juga dapat digunakan untuk mendorong agar penegakkan hukum-hukum lain untuk lebih tegas—peraturan federal yang meminta negara-negara bagian untuk menurunkan batas kecepatan, misalnya—demi mengurangi keinginan untuk *ngebut* di jalan raya.
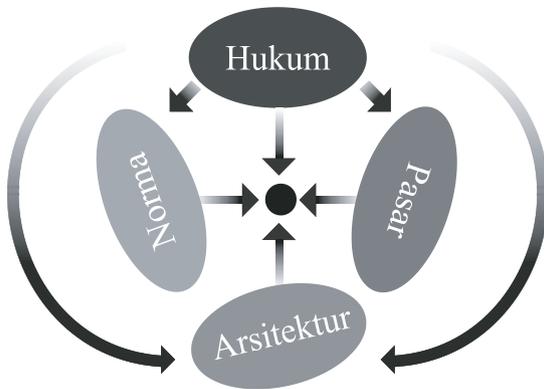
Dengan begitu, batasan-batasan ini dapat berubah, dan mereka dapat diubah. Untuk memahami perlindungan kebebasan yang efektif atau perlindungan properti di kurun waktu tertentu, kita harus menelusuri perubahan-perubahan ini dari masa ke masa. Sebuah larangan yang diberlakukan oleh salah satu modalitas dapat dihilangkan oleh modalitas yang lain. Kebebasan yang diberikan oleh satu modalitas dapat disingkirkan pula oleh modalitas lainnya.[4]

Alasan Mengapa Hollywood Benar

Hal paling jelas yang dinyatakan oleh model ini adalah bagaimana, atau alasan mengapa Hollywood benar. Para pejuang hak cipta mendatangi rapat-rapat Kongres dan pengadilan untuk mempertahankan hak cipta. Model ini membantu kita memahami mengapa upaya-upaya tersebut menjadi masuk akal.

Anggap saja ini adalah gambar peraturan hak cipta sebelum adanya Internet:
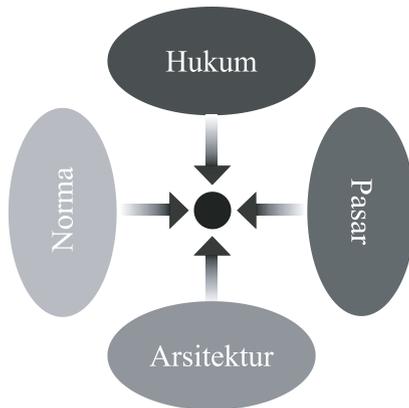
Terdapat keseimbangan antara hukum, norma, pasar, dan arsitektur. Hukum membatasi aktivitas untuk mengopi dan berbagi konten, dengan mengenakan hukuman pada barang siapa yang mengopi dan membagikan konten. Hukuman tersebut diperkuat lagi dengan teknologi yang menyulitkan aktivitas mengopi dan berbagi konten (arsitektur) dan mahalnya aktivitas mengopi dan berbagi konten (pasar). Sedangkan hukuman ini diperlunak dengan adanya norma-norma yang sudah kita kenal—anak-anak misalnya, merekam dari kaset teman-temannya. Penggunaan materi hak cipta seperti ini mungkin dapat dianggap pelanggaran, tetapi norma dalam masyarakat kita (setidaknya sebelum adanya Internet) tidak mempersoalkan bentuk pelanggaran yang demikian.

Masuklah Internet, atau lebih tepatnya, teknologi seperti MP3 dan sistem berbagi p2p. Sekarang batasan arsitektur berubah dengan drastis, demikian juga batasan pasar. Dan baik pasar maupun arsitektur melonggarkan peraturan hak cipta, sementara norma semakin melonggarkannya pula. Keseimbangan yang menggembirakan (setidaknya untuk para pejuang hak cipta) dalam hidup sebelum Internet berubah menjadi keadaan yang anarkis setelah datangnya Internet.

Inilah dasar pemahaman dan pembenaran atas respon dari para pejuang hak cipta. Teknologi telah berubah, kata mereka, dan dampak dari perubahan ini, ketika dikembangkan melalui pasar dan norma-norma, akan menghilangkan keseimbangan perlindungan bagi pemilik. Inilah Irak setelah jatuhnya Saddam, tetapi kali ini tidak ada satu pun pemerintah yang mau melakukan pembenaran atas hasil rampasannya.
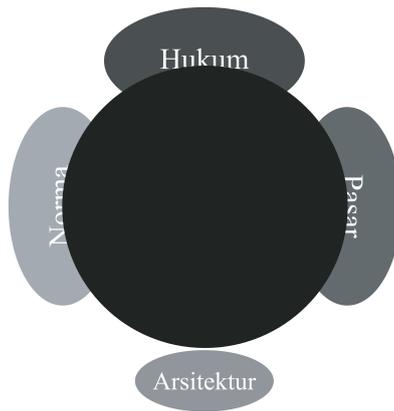
Baik analisis ini maupun kesimpulan yang dicapai dari sini bukanlah sesuatu yang baru bagi para pejuang hak cipta. Bahkan, dalam sebuah "Laporan Resmi" (*White Paper)* yang dibuat oleh Departemen Perdagangan (kertas kerja kebijakan yang sangat dipengaruhi oleh pejuang hak cipta) di tahun 1995, kombinasi dari modalitas yang mengatur ini telah berhasil diidentifikasi dan strategi menanggapinya juga telah dipetakan. Dalam menanggapi dampak perubahan Internet, Laporan Resmi ini menyatakan bahwa (1) Kongres harus menguatkan hukum kepemilikan intelektual, (2) kalangan bisnis harus

mengadopsi teknik pemasaran yang inovatif, (3) para ahli teknologi harus mendorong pengembangan kode untuk melindungi karya yang berhak cipta, dan (4) para pendidik harus mendidik anak-anak untuk meningkatkan perlindungan hak cipta.

Justru kombinasi strategi inilah yang dibutuhkan oleh hak cipta—jika memang tujuannya adalah untuk mempertahankan keseimbangan tertentu yang sudah ada sebelum dampak perubahan yang dibawa Internet. Dan inilah upaya yang kita harapkan dari industri konten. Ini sama Amerikanya dengan pai apel, untuk mengira bahwa kehidupan menyenangkan yang anda alami adalah suatu hak, dan meminta perlindungan pada hukum dari apapun yang muncul untuk mengubah kehidupan yang menyenangkan ini. Pemilik rumah yang hidup di daerah rawan banjir tidak ragu-ragu meminta pemerintah untuk membangun dan membangun kembali ketika banjir (arsitektur) menyapu habis properti mereka (hukum). Petani tidak ragu-ragu meminta pemerintah memberikan ganti rugi saat virus (arsitektur) menghancurkan hasil panen mereka. Serikat kerja tidak ragu-ragu memohon ganti rugi kepada pemerintah saat impor (pasar) merusak industri baja AS.

Jadi, tidak ada yang salah atau mengagetkan dengan kampanye industri konten untuk melindungi dirinya dari dampak merugikan inovasi teknologi. Dan saya akan jadi orang terakhir yang menyatakan bahwa perubahan teknologi Internet tidak mempunyai dampak mendalam pada cara industri konten melakukan bisnisnya, atau seperti yang digambarkan John Seely Brown sebagai "arsitektur pendapatan" (*architecture of revenue*).

Tetapi hanya karena kepentingan tertentu meminta dukungan pemerintah, bukan berarti bahwa dukungan itu harus diberikan. Dan hanya karena teknologi telah melemahkan cara tertentu dalam berbisnis, bukan berarti bahwa pemerintah harus turut campur untuk mendukung cara lama dalam berbisnis. Kodak, misalnya, mungkin telah kehilangan sebanyak 20 persen dari pemasaran film tradisional mereka karena munculnya teknologi kamera digital.[5] Apakah orang-orang lantas yakin kalau pemerintah sebaiknya melarang perdagangan kamera

digital hanya untuk mendukung Kodak? Jalan bebas hambatan telah melemahkan bisnis transportasi kereta api. Apakah ada orang yang berpikir bahwa kita harus melarang truk di jalan-jalan *dengan tujuan* mempertahankan jalur kereta api? Lebih dekat dengan subyek dalam buku ini, *remote control* atau pengendali jarak jauh telah mengubah "kelekatan" penonton pada iklan televisi (jika iklan yang muncul di televisi membosankan, *remote* membuatnya lebih mudah untuk berpindah-pindah saluran TV), dan mungkin perubahan ini juga telah melemahkan pasar iklan televisi. Tetapi adakah orang yang percaya bahwa sebaiknya kita mengatur penggunaan *remote* untuk mendukung iklan televisi? (Mungkin dengan membatasi fungsinya hanya untuk sekali per satu detik, atau hanya diperbolehkan memindah saluran sebanyak sepuluh kali dalam dalam satu jam?)

Jelas jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan retoris di atas adalah tidak. Dalam masyarakat yang bebas, dengan pasar bebas yang didukung oleh kewirausahaan dan perdagangan bebas, peran pemerintah bukanlah untuk mendukung salah satu cara berbisnis sementara menekan cara berbisnis lainnya. Perannya bukanlah untuk menetukan siapa yang jadi pemenang dan melindungi mereka dari kerugian. Jika pemerintah secara umum melakukan hal tersebut maka kita tidak akan mengalami kemajuan. Seperti yang dituliskan orang nomor satu di Microsoft, Bill Gates, pada tahun 1991 dalam memonya yang mau mengkritik hak paten pada piranti lunak, "perusahaan yang sudah mapan berkepentingan dalam menyingkirkan pesaing di masa depan."[6] Dan karena hadir relatif lebih dulu, perusahaan besar juga mempunyai cara untuk menyingkirkan mereka. (Ingat contoh kasus tentang RCA dan FM radio). Dunia di mana para pesaing dengan ide-ide baru harus bertarung dengan bukan hanya pasar melainkan juga pemerintah, merupakan dunia di mana para pesaing dengan ide-ide baru akan menemui kegagalan. Inilah dunia yang statis dan semakin mengarah pada stagnasi. Inilah Uni Soviet di bawah pemerintahan Brezhnev.

Jadi, meskipun dapat dipahami ketika industri-industri yang merasa terancam dengan teknologi baru yang dapat mengubah

cara mereka berbisnis akan cenderung mencari perlindungan dari pemerintah, sudah menjadi tugas utama pembuat kebijakan untuk menjamin bahwa perlindungan ini tidak lantas menjadi penghambat kemajuan. Dengan kata lain, sudah menjadi tugas pembuat kebijakan untuk meyakinkan bahwa perubahan yang mereka buat, dalam menanggapi permintaan dari pihak yang dirugikan karena perubahan teknologi, adalah perubahan yang sifatnya melestarikan insentif dan kesempatan bagi inovasi dan perubahan.

Dalam konteks hukum yang mengatur kebebasan berekspresi—termasuk di dalamnya hukum hak cipta—misi ini menjadi lebih tegas lagi. Ketika industri yang mengeluh tentang perubahan teknologi menuntut Kongres untuk menanggapi dengan cara yang menghambat kebebasan berekspresi dan kreativitas, maka para pembuat kebijakan harus lebih berhati-hati lagi dalam menyikapi permintaan tersebut. Selalu menjadi keputusan yang salah bagi pemerintah untuk terlibat dalam urusan pengaturan pasar kebebasan berekspresi. Resiko dan bahaya dari permainan itulah yang menjadi alasan mengapa penggagas konstitusi membuat Amandemen Pertama di dalam Undang-undang Amerika: "Kongres tidak dibolehkan membuat undang-undang … yang melemahkan kebebasan berekspresi." Sehingga ketika Kongres diminta untuk memberlakukan undang-undang yang dapat "melemahkan" kebebasan berekspresi, mereka harus bertanya—dengan berhati-hati—apakah peraturan yang seperti itu dibenarkan.

Akan tetapi, argumen saya barusan tadi tidak berhubungan dengan apakah perubahan yang didorong oleh pejuang hak cipta "dibenarkan" atau tidak. Penekanan saya ada pada dampaknya. Karena sebelum kita sampai pada pertanyaan tentang pembenaran–sebuah pertanyaan sangat sulit yang tergantung pada nilai-nilai anda, sebaiknya yang kita pertanyakan terlebih dulu apakah kita memahami dampak dari perubahan yang diinginkan konten industri atau tidak.
Berikut adalah metafora yang akan menjelaskan argumen di atas.

Pada tahun 1873, bahan kimia DDT untuk pertama kalinya disintesakan. Pada tahun 1984, seorang ahli kimia dari Swiss yang bernama Paul Hermann Müller memenangkan Hadiah Nobel karena

karyanya berhasil menunjukan kapasitas DDT sebagai pembasmi hama. Sampai sekitar tahun 1950an, pembasmi hama itu secara luas dipakai di seluruh dunia untuk memberantas hama pembawa penyakit. Pembasmi hama itu juga digunakan untuk meningkatkan hasil pertanian.

Tak ada satupun orang yang meragukan bahwa membasmi hama pembawa penyakit atau meningkatkan hasil pertanian adalah sesuatu yang baik. Tidak ada yang meragukan bahwa karya Muller adalah penting dan berharga, dan mungkin telah menyelamatkan jutaan nyawa.

Tapi pada tahun 1962, Rachel Carson memublikasikan *Silent Spring,* yang menyatakan bahwa DDT, apapun manfaat utamanya, juga mempunyai dampak lingkungan yang tidak disengaja. Burung-burung kehilangan daya reproduksinya. Seluruh rantai ekologi dihancurkan.

Tidak ada seorangpun yang dengan sengaja hendak merusak lingkungan. Paul Müller tentu saja tidak bermaksud untuk membahayakan burung-burung. Tetapi upaya untuk menyelesaikan satu rangkaian masalah menghasilkan rangkaian masalah lain, yang menurut beberapa orang, malah jauh lebih buruk daripada masalah yang tadinya hendak dituntaskan. Atau lebih tepatnya, masalah yang ditimbulkan DDT jauh lebih buruk dari masalah yang hendak dibereskannya, setidaknya ketika kita juga mempertimbangkan lebih banyak cara lain yang lebih ramah lingkungan untuk mencapai pemecahan masalah yang menjadi sasaran penggunaan DDT.

Tepat gambaran inilah yang ditunjukkan oleh professor hukum di Universitas Duke, James Boyle menyatakan bahwa kita perlu menggunakan "pendekatan lingkungan" untuk budaya.[7] Inti gagasannya, dan butir yang juga saya hendak kembangkan sebagai penyeimbang di bab ini, adalah bahwa tujuan hak cipta itu sendiri sesungguhnya tidak tercela. Atau bahwa pengarang atau pencipta tidak usah dibayar untuk hasil kerjanya. Atau bahwa musik harus diberikan "cuma-cuma." Intinya di sini adalah bahwa beberapa cara yang kita gunakan untuk melindungi pencipta mungkin akan membawa dampak yang tidak diinginkan pada lingkungan kebudayaan, seperti yang terjadi

pada kasus DDT yang mengganggu keseimbangan lingkungan alam. Dan sama halnya dengan kritik terhadap DDT yang bukan merupakan bentuk dukungan pada malaria atau serangan pada petani, demikian juga kritik terhadap seperangkat aturan khusus yang melindungi hak cipta. Ia bukanlah bentuk dukungan pada anarki ataupun serangan terhadap pencipta. Yang menjadi kekhawatiran kami adalah persoalan lingkungan kreativitas, dan kita harus memahami dampak dari tindakan-tindakan yang diambil pada lingkungan tersebut.

Sebagai penyeimbang dalam bab ini, argumen yang saya ajukan justru mencoba memetakan dampak-dampak ini. Tidak diragukan lagi bahwa teknologi Internet membawa dampak yang dramatis pada kemampuan pemilik hak cipta untuk melindungi karyanya. Tetapi tidak dapat dipungkiri juga bahwa ketika anda menjumlahkan perubahan pada hukum hak cipta selama ini, ditambah lagi dengan perubahan teknologi yang kini sedang dialami Internet, maka dampak keseluruhan yang dicapai adalah bukan hanya karya berhak cipta yang mendapat perlindungan efektif. Namun, yang juga terjadi –dan biasanya ini sering diabaikan, adalah bahwa dampak keseluruhan dari peningkatan perlindungan yang demikian luar biasa ini akan memorak-porandakan lingkungan kreatif.

Singkatnya: untuk membunuh agas, kita menyemprotkan DDT dengan resiko dampak yang jauh lebih merugikan bagi budaya bebas ketimbang kerugian yang dialami oleh seekor agas tersebut.

Permulaan

Amerika mengopi hukum hak cipta Inggris. Sebenarnya, kita mengopi dan mengembangkan hukum hak cipta Inggris. Konstitusi Amerika menyatakan tujuan dari hak "milik kreatif" dengan jelas; pembatasannya yang tegas ini menguatkan tujuan Inggris untuk menghindari munculnya penerbit yang terlalu kuat.

Kuasa untuk mendapat hak "milik kreatif" dikabulkan oleh Kongres, dengan cara yang, setidaknya untuk Konstitusi Amerika,

sangat aneh. Ayat 1, bagian 8, klausa 8 dalam Konstitusi AS menyatakan bahwa:

> Kongres berkuasa untuk mendorong Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Seni yang berguna, dengan memberikan Hak eksklusif pada Pengarang dan Penemu atas Tulisan dan Penemuan masing-masing selama Jangka Waktu yang dibatasi.

Kita dapat menyebutnya sebagai "Klausul Kemajuan" (*Progress Clause)* untuk mencatat apa yang tidak dikatakan dalam klausul ini. Ia tidak menyatakan bahwa Kongres punya kekuatan untuk mengabulkan "hak milik kreatif." Ia menyatakan bahwa Kongres berkuasa untuk *mendorong kemajuan*. Pengabulan kuasanya ada pada tujuan, dan tujuannya adalah bersifat publik. Bukan menjadi tujuannya untuk memperkaya penerbit, atau bahkan bukan tujuan utamanya untuk memberi penghargaan bagi pencipta.

Klausul Kemajuan ini menegaskan jangka waktu hak cipta. Seperti yang kita lihat di bab 6, Kerajaan Inggris membatasi jangka waktu hak cipta untuk memastikan bahwa yang segelintir tidak akan menjalankan kontrol yang tidak proporsional terhadap budaya dengan melakukan kontrol yang tidak proporsional terhadap penerbitan. Kita dapat berasumsi bahwa penyusun undang-undang mengikuti Inggris untuk tujuan serupa. Tentu saja, tidak seperti orang Inggris, pembuat konstitusi AS menegaskan kembali tujuan tersebut, dengan menyatakan bahwa jangkauan hak cipta hanya mencakup "Pengarang" saja.

Rancangan Klausul Kemajuan ini mencerminkan rancangan Konsitusi secara keseluruhan. Untuk menghindari masalah, para penyusun membangun struktur. Untuk mencegah terpusatnya kekuasaan pada penerbit, mereka membangun sebuah struktur yang menjauhkan hak cipta dari penerbit dan disampaikan dengan singkat. Untuk mencegah terpusatnya kekuasaan pada gereja, mereka melarang pemerintah federal mendirikan gereja. Untuk mencegah terpusatnya kekuasaan pada pemerintah federal, mereka membangun

struktur untuk memperkuat kekuasaan negara – termasuk Senat, yang anggotanya pada waktu itu dipilih oleh negara-negara bagian, dan badan elektoral *(electoral college)* yang tugasnya adalah memilih presiden, juga dipilih anggotanya oleh negara-negara bagian. Dalam setiap kasus, sebuah *struktur* membangun sistem pengawasan dan keseimbangan (*checks and balances)* ke dalam kerangka konstitusional untuk mencegah pemusatan kekuatan yang tidak akan dapat dihindari jika sistem tersebut tidak ada.

Saya ragu apakah para penyusun Konstitusi akan dapat mengenali apa yang kini kita sebut sebagai "hak cipta". Cakupan peraturan tersebut jauh di luar pertimbangan mereka. Untuk dapat memahami apa yang mereka dilakukan, kita perlu menempatkan "hak cipta" masa kini ke dalam konteks: Kita perlu melihat bagaimana dalam waktu 210 tahun ini, ia mengalami perubahan dari semenjak pertama kali mereka membuat rancangan ini.

Beberapa perubahan ini disebabkan oleh hukum: beberapa perubahan dipengaruhi oleh teknologi, dan beberapa perubahan disebabkan oleh perubahan teknologi ketika terjadi pemusatan kekuatan pasar. Berdasarkan model yang kita punyai, kita mulai dari:
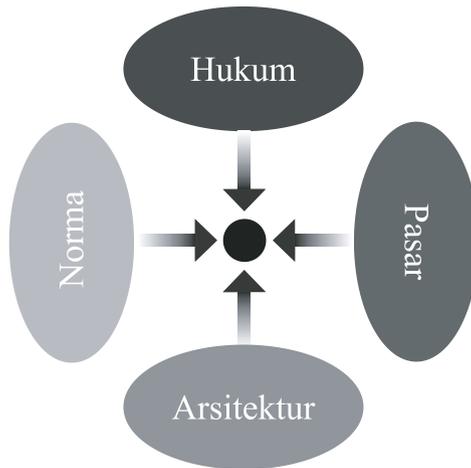
Dan kita akan berakhir di:
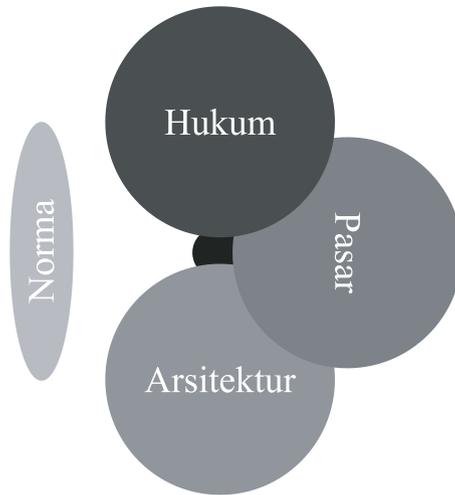
Begini penjelasannya.

Hukum: Durasi

Ketika Kongres pertama kali membuat undang-undang untuk melindungi properti kreatif, mereka berhadapan dengan ketidakjelasan yang sama dengan yang dialami Inggris pada tahun 1774 dalam soal status properti kreatif. Banyak negara yang telah mengesahkan hukum perlidungan properti kreatif, dan beberapa di antaranya meyakini bahwa hukum ini hanyalah merupakan pelengkap dari hak-hak yang diatur dalam hukum umum yang sudah melindungi penciptaan kreatif[1]. Hal ini berarti tidak ada ranah publik di Amerika Serikat pada tahun 1790. Jika hak cipta dilindungi oleh hukum umum, maka sulit untuk mengetahui apakah karya yang diterbitkan di Amerika dikontrol atau dibebaskan. Seperti halnya di Inggris, ketidakjelasan ini membuat penerbit kesulitan untuk mengandalkan ranah publik jika mereka berniat untuk mencetak ulang atau mendistribusikan karya.

Ketidakjelasan tersebut berakhir setelah Kongres mengesahkan legislasi yang melindungi hak cipta. Oleh karena hukum federal mengatasi semua hukum negara bagian, perlindungan federal bagi karya berhak cipta menggantikan perlindungan hukum negara bagian apa pun. Seperti yang terjadi di Inggris, di mana Undang-undang Anne menyatakan bahwa semua hak cipta dari karya-karya orang Inggris akan berakhir masa waktunya. Undang-undang federal menyatakan bahwa hak cipta di seluruh negara juga berakhir masa waktunya.

Pada tahun 1790, Kongres memberlakukan hukum hak cipta yang pertama. Kongres menciptakan hak cipta federal dan memberi waktu bagi hak cipta selama empat belas tahun. Jika pengarangnya masih hidup di akhir empat belas tahun tersebut, maka ia dapat memilih untuk memperbarui hak ciptanya untuk empat belas tahun lagi. Jika ia tidak memperbarui hak ciptanya, maka karyanya masuk ke ranah publik.

Meskipun banyak karya yang diciptakan di Amerika Serikat pada sepuluh tahun pertama berdirinya Amerika Serikat, hanya 5 persen dari karya tersebut yang benar-benar didaftarkan di bawah rezim hak cipta federal. Dari semua karya yang diciptakan di Amerika Serikat baik sebelum tahun 1790, dan dari 1790 sampai dengan 1800, 95 persen di antaranya langsung masuk ke ranah publik; sisanya akan masuk ke dalam ranah publik paling tidak dalam dua puluh delapan tahun, dan lebih banyak lagi yang masuk ke ranah publik setelah melewati empat belas tahun[2].

Sistem pembaruan tersebut merupakan bagian yang sangat penting bagi sistem hak cipta Amerika. Sistem ini menjamin bahwa durasi maksimum dari hak cipta hanya akan diberikan untuk karya yang diinginkan. Setelah masa empat belas tahun pertama, jika seorang pengarang menganggap bahwa karyanya tidak perlu diperbarui hak ciptanya, maka tidak ada gunanya juga bagi masyarakat untuk tetap bersikukuh atas hak cipta tersebut.

Empat belas tahun bagi kita mungkin tampak tidak terlalu lama, tetapi bagi sebagian besar pemilik hak cipta pada masa itu, hal itu sudah cukup lama. Hanya sebagian kecil dari para pemilik hak cipta

ini yang memperbarui hak ciptanya setelah masa empat belas tahun tersebut; sisanya memperbolehkan karya mereka masuk ke ranah publik[3].

Bahkan hingga hari ini, struktur tersebut masih masuk akal untuk diterapkan. Sebagian besar karya kreatif memiliki masa hidup komersial aktual hanya beberapa tahun saja. Kebanyakan buku tidak lagi dicetak setelah satu tahun[4]. Ketika hal tersebut terjadi, buku-buku bekas tersebut bebas diperjualbelikan dan tidak terpengaruh oleh regulasi hak cipta. Buku-buku bekas tersebut tidak lagi dikontrol *secara efektif* oleh hak cipta. Satu-satunya penggunaan komersial praktis dari buku-buku tersebut pada waktu itu adalah menjualnya sebagai buku bekas; penggunaan itu –karena publikasi tidak termasuk di dalamnya—sepenuhnya bebas.

Dalam lima ratus tahun usia Amerika Serikat, masa berlaku hak cipta mengalami perubahan sebanyak satu kali. Pada tahun 1831, masa berlakunya bertambah dari maksimum 28 tahun menjadi 42 tahun karena bertambahnya masa awal hak cipta dari 14 tahun menjadi 28 tahun. Dalam lima puluh tahun berikutnya, masa berlaku ini bertambah sekali lagi. Pada tahun 1909, Kongres memperpanjang masa pembaruan hak cipta dari 14 tahun menjadi 28 tahun, dengan batas maksimum 56 tahun.

Kemudian di tahun 1962, Kongres memulai sebuah praktik yang sejak itu pula turut mendefinisikan apa yang dimaksud dengan hukum hak cipta. Dalam empat puluh tahun terakhir ini, Kongres telah sebelas kali memperpanjang masa hak cipta yang sudah ada. Dan dalam empat puluh tahun ini pula, Kongres sudah dua kali memperpanjang masa hak cipta masa depan. Pada awalnya, masa perpanjangan dari hak cipta ini sangatlah pendek; hanya sekitar satu atau dua tahun. Di tahun 1976, Kongres memperpanjang semua masa hak cipta yang ada menjadi sembilan belas tahun. Dan di tahun 1998, dalam *The Sonny Bono Copyright Term Extension Act* (Undang-undang Perpanjangan Masa Hak Cipta Sonny Bono), Kongres memperpanjang masa hak cipta, baik yang sudah ada maupun yang masih akan datang, menjadi dua puluh tahun.

Dampak dari perpanjangan ini semata untuk mengulur atau menunda masuknya karya masuk ke ranah publik. Dengan perpanjangan yang terbaru ini maka secara keseluruhan ranah publik telah ditunda selama tiga puluh sembilan tahun dari total lima puluh lima tahun, atau sekitar 70 persen dari jumlah total waktu terhitung sejak 1962.

Maka dari itu, selama dua puluh tahun setelah Undang-undang Sony Bono, tidak ada satupun hak cipta yang masuk ke ranah publik karena berakhirnya masa hak cipta, sementara itu ada sekitar satu juta hak paten yang akan masuk ke ranah publik.

Dampak dari perpanjangan ini semakin diperburuk dengan perubahan yang tidak begitu diperhatikan dalam hukum hak cipta. Ingat apa yang pernah saya katakan sebelumnya bahwa para penyusun undang-undang menetapkan rezim hak cipta dalam dua periode, yang mewajibkan pemilik hak cipta untuk memperbarui hak ciptanya setelah masa awal berlakunya hak cipta yang pertama berakhir. Arti dari persyaratan pembaruan adalah bahwa karya yang tidak lagi membutuhkan perlindungan hak cipta akan lebih cepat masuk ke ranah publik. Karya yang masih ada di bawah perlindungan hukum adalah karya yang masih memiliki keberlanjutan nilai komersial.

Amerika Serikat meninggalkan sistem yang masuk akal ini pada tahun 1976. Untuk semua karya yang diciptakan setelah tahun 1978, hanya ada satu masa hak cipta—masa maksimum. Bagi pengarang "alami", masa tersebut meliputi masa hidup si pengarang ditambah lima puluh tahun. Bagi korporasi, masa berlakunya sekitar tujuh puluh lima tahun. Kemudian, pada tahun 1992, Kongres meninggalkan persyaratan pembaruan bagi semua karya yang diciptakan sebelum 1978. Semua karya yang masih berada di bawah hak cipta akan disesuaikan dengan masa maksimum yang berlaku pada masa itu. Setelah Undang-undang Sonny Bono, masa berlaku sebuah hak cipta adalah sembilan puluh lima tahun.

Arti dari perubahan ini adalah bahwa hukum Amerika tidak lagi memiliki cara otomatis untuk memastikan bahwa suatu karya yang sudah tidak lagi digunakan, masuk ke ranah publik. Dan memang,

setelah perubahan ini, menjadi tidak jelas apakah masih mungkin untuk menempatkan karya di ranah publik. Ranah publik menjadi anak yatim piatu oleh karena semua perubahan dalam hukum hak cipta ini. Di samping persyaratan yang menyebutkan bahwa masa berlaku "dibatasi", kita tidak punya satu bukti pun yang menunjukkan bahwa ada hal yang dapat membatasinya.

Dampak dari perubahan pada durasi rata-rata hak cipta ini begitu dramatis. Pada tahun 1973, lebih dari 85 persen dari pemilik hak cipta gagal untuk memperbarui hak cipta mereka. Hal itu berarti masa rata-rata hak cipta di tahun 1973 hanya sekitar 32,2 tahun. Oleh karena dihilangkannya persyaratan pembaruan, masa rata-rata cipta yang berlaku saat ini adalah masa maksimum. Maka dalam tiga puluh tahun, masa rata-rata hak cipta menjadi bertambah tiga kali lipat dari 32,2 tahun menjadi 95 tahun[5].

Hukum: Cakupan

"Cakupan" dari sebuah hak cipta adalah rentang di mana hak tersebut dilindungi oleh hukum. Cakupan hak cipta Amerika telah berubah secara dramatis. Perubahan ini tidaklah sepenuhnya buruk. Namun kita harus memahami batas-batas dari perubahan tersebut jika kita ingin tetap melanjutkan debat ini pada konteksnya.

Di tahun 1790, cakupan hak cipta masih sangat sempit. Hak cipta hanya mencakup "peta, grafik, dan buku". Hal itu berarti, hak cipta tidak meliputi, misalnya, musik atau arsitektur. Secara lebih signifikan, hak yang dijamin oleh hak cipta memberikan hak eksklusif kepada pengarang untuk "menerbitkan" karya berhak cipta. Ini berarti bahwa seseorang dianggap melanggar hak cipta hanya jika ia menerbitkan kembali karya tanpa seijin pemilik hak cipta. Pada akhirnya, hak eksklusif yang dijamin oleh hak cipta tersebut hanya berlaku pada buku tersebut. Hak ini tidak meluas ke apa yang disebut pengacara sebagai "karya turunan". Dengan demikian, hak tersebut tidak mengintervensi

hak orang lain di luar pengarang, untuk menerjemahkan satu buku yang berhak cipta atau mengadaptasi ceritanya ke bentuk yang berbeda (seperti drama yang dibuat berdasarkan buku yang sudah diterbitkan).

Hal ini juga berubah secara dramatis. Sementara kontur hak cipta saat ini sangat sulit untuk dijelaskan secara sederhana, dalam pengertian yang lebih luas, hak tersebut praktis mencakup semua bentuk karya kreatif yang direduksi menjadi bentuknya yang berwujud. Hak cipta tersebut mencakup musik sebagaimana halnya arsitektur, seperti juga drama dan program komputer. Hak cipta ini tidak hanya memberikan hak eksklusif kepada pemiliknya untuk "memublikasikan" karyanya, tetapi juga hak eksklusif untuk mengontrol "kopi" karya tersebut. Dan yang paling penting bagi tujuan kita di sini, adalah bahwa hak cipta memberikan hak ekslusif kepada pemiliknya untuk mengontrol tidak hanya satu karyanya saja melainkan juga "karya turunan" yang muncul dari karya aslinya. Dengan cara ini, hukum menjangkau lebih banyak karya kreatif, melindungi karya kreatif secara lebih luas, dan melindungi karya yang secara siginifikan dikembangkan dari karya kreatif awal.

Pada saat yang sama ketika cakupan hak cipta meluas, pembatasan prosedur terhadap hak cipta semakin dilonggarkan. Saya sudah menjelaskan sebelumnya tentang penghapusan keseluruhan persyaratan pembaruan di tahun 1992. Sebagai tambahan persyaratan pembaruan tersebut, bagi sebagian besar sejarah hukum hak cipta Amerika, ada persyaratan yang mewajibkan didaftarkannya sseuatu terlebih dulu sebelum mendapatkan perlindungan hak cipta. Juga ada persyaratan bahwa karya berhak cipta harus ditandai dengan tanda © yang sangat terkenal atau dengan kata *copyright* (hak cipta). Dan di hampir seluruh sejarah hukum hak cipta Amerika, ada persyaratan yang mewajibkan dititipkannya suatu karya pada pemerintah sebelum mendapat ijin yang mereka ajukan dikabulkan.

Alasan bagi persyaratan registrasi ini adalah pemahaman yang masuk akal bahwa bagi sebagian besar karya, hak cipta tidak dibutuhkan. Sekali lagi, dalam sepuluh tahun pertama sejak berdirinya Amerika Serikat, 95 persen karya yang memenuhi syarat untuk

mendapatkan hak cipta, tidak pernah didaftarkan. Dengan begitu, aturan ini mencerminkan norma yang berlaku: Sebagian besar karya tampaknya tidak memerlukan hak cipta, jadi registrasi hanya dipersempit untuk mereka yang memang membutuhkan aturan hukumnya. Alasan yang sama menjustifikasi persyaratan bahwa sebuah karya ditandai berhak cipta-dengan cara itu menjadi mudah untuk mengetahui apakah sebuah karya sudah diklaim hak cipta-nya. Persyaratan yang menyebutkan bahwa karya harus disimpan, adalah untuk meyakinkan bahwa setelah masa berlaku hak cipta berakhir, akan ada satu kopi karya tersebut di suatu tempat, sehingga karya tersebut masih dapat dikopi oleh pihak lain tanpa perlu mencari pencipta aslinya.

Segala "formalitas" ini dihapuskan dari sistem Amerika ketika kita memutuskan untuk mengikuti hukum hak cipta Eropa. Tidak ada persyaratan yang mewajibkan anda untuk mendaftarkan karya anda untuk mendapatkan hak cipta; saat ini, hak cipta berlaku otomatis; hak cipta ada, baik ketika anda menandai karya anda dengan tanda © maupun tidak; dan hak cipta tetap ada, baik ketika anda membolehkan kopi karya anda dikopi oleh orang lain maupun tidak.

Cermati satu contoh praktis untuk memahami cakupan dari perbedaan-perbedaan ini.

Jika pada tahun 1790, anda menulis sebuah buku dan anda adalah salah satu dari 5 persen mereka yang benar-benar mendaftarkan hak cipta untuk buku tersebut, maka hukum hak cipta melindungi anda dari penerbit lain yang hendak mengambil buku anda dan menerbitkannya kembali tanpa ijin anda. Tujuan dari undang-undang ini adalah mengatur penerbit untuk mencegah kompetisi tidak seimbang seperti demikian. Di tahun 1790, ada sekitar 174 penerbit di Amerika Serikat[6]. Dengan begitu, Undang-undang Hak Cipta hanyalah regulasi kecil dari seporsi kecil dalam suatu bagian kecil pasar kreatif di Amerika Serikat— yakni penerbit.

Undang-undang ini menyisakan pencipta-pencipta lainnya di luar peraturan. Jika saya mengopi puisi anda dengan menulis tangan, secara terus menerus, dengan tujuan untuk memahaminya sungguh-sungguh,

tindakan saya ini sama sekali tidak diatur dalam Undang-undang tahun 1790. Jika saya mengambil novel anda dan membuat naskah drama berdasarkan novel tersebut, atau jika saya menerjemahkannya atau meringkasnya, tidak ada satupun dari aktivitas tersebut yang diatur oleh undang-undang hak cipta asli. Aktivitas kreatif ini tetaplah bebas sementara aktivitas yang dilakukan oleh penerbit dibatasi.

Saat ini, ceritanya sudah sangat berbeda: Jika anda menulis sebuah buku, buku anda secara otomatis dilindungi. Bahkan tidak hanya buku anda. Setiap surat elektronik *(e-mail),* setiap catatan untuk pasangan anda, setiap corat-coret, *setiap* tindakan kreatif yang tereduksi menjadi bentuk berwujud—semua itu secara otomatis berhak cipta. Tidak perlu mendaftarkan atau menandai karya anda. Perlindungan mengikuti tindak kreasi, ia tidak lagi hasil dari upaya anda untuk mendapatkannya.

Perlindungan tersebut memberi anda hak (sekaligus menempatkan anda sebagai subyek dalam rentang perkecualian penggunaan wajar [*fair use*] yang sempit) untuk mengontrol bagaimana pihak lain mengopi karya anda, apakah mereka mengopinya untuk menerbitkannya kembali atau membaginya sebagai sebuah kutipan.

Sampai sejauh ini kita bisa melihat hal yang memang sudah tampak jelas. Sistem hak cipta manapun akan mengontrol persaingan di dunia penerbitan. Akan tetapi saat ini ada bagian kedua dari hak cipta tampak tidak jelas sama sekali. Yakni bagian tentang perlindungan "hak turunan". Jika anda menulis sebuah buku, tidak ada pihak manapun yang dapat membuat film berdasarkan buku anda tanpa ijin. Tidak ada yang bisa menerjemahkannya tanpa ijin. *CliffsNotes* (buku panduan belajar siswa di AS.*penj)* tidak bisa membuat sebuah ringkasan kecuali ijin diberikan. Semua penggunaan turunan dari karya asli anda, dikontrol oleh pemegang hak cipta. Hak cipta, dengan kata lain, saat ini bukan hanya merupakan hak eksklusif atas tulisan anda, tetapi hak eksklusif atas tulisan anda dan seporsi besar tulisan yang diilhami dari karya tersebut.

Hak turunan ini akan tampak sangat aneh bagi para penyusun konstitusi kami, meskipun hal tersebut telah menjadi bagian keseharian kami. Pada awalnya, perluasan ini diciptakan untuk

menangani penghindaran nyata dari hak cipta yang lebih sempit. Jika saya menulis sebuah buku, bisakah anda mengubah satu kata dan kemudian mengklaim hak cipta atas buku baru dan berbeda tersebut? Tentu saja, hal itu akan menjadikan hak cipta sekedar sebagai bahan guyonan. Jadi, sudah sewajarnya hukum memperluas cakupan aturannya agar dapat menyertakan bentuk modifikasi ringan seperti itu, sekaligus karya verbatim aslinya.

Dalam rangka mencegah timbulnya guyonan tersebut, hukum menciptakan suatu daya yang mengherankan dalam budaya bebas—paling tidak, hal tersebut menjadi mengherankan ketika anda memahami bahwa jangkauan penerapan hukum tersebut tidak hanya menyentuh penerbit komersial tetapi juga pada siapa pun yang menggunakan komputer. Saya memahami kesalahan dalam menduplikasi dan menjual karya orang lain. Akan tetapi, apapun kesalahan *nya,* mengubah karya seseorang merupakan sebuah kesalahan yang berbeda. Beberapa orang beranggapan bahwa transformasi tersebut bukan satu kesalahan sama sekali—mereka percaya bahwa hukum, sebagaimana yang ditulis oleh para penyusun undang-undang, seharusnya tidak melindungi hak turunan sama sekali[7]. Sejauh manapun tindakan anda, jelas kiranya bahwa apa pun kesalahan yang terjadi di sini sungguh sangat berbeda dengan tingkat kesalahan pembajakan yang bersifat langsung.

Tetapi hukum hak cipta memperlakukan dua kesalahan yang berbeda ini dengan cara yang sama. Saya dapat pergi ke pengadilan dan mendapat perintah pengadilan melawan pembajakan yang anda lakukan atas buku saya. Saya dapat pergi ke pengadilan dan mendapatkan perintah pengadilan melawan perubahan yang anda lakukan atas buku saya[8]. Dua penggunaan yang berbeda dari karya kreatif saya ini, diperlakukan sama.

Hal ini sekali lagi mungkin tampak benar bagi anda. Jika saya menulis sebuah buku, lantas mengapa anda dengan seenaknya menulis sebuah film berdasarkan cerita saya dan memperoleh uang dari hal itu tanpa membayar saya atau menyebutkan nama saya? Atau jika Disney menciptakan sebuah makhluk yang diberi nama "Mickey Mouse",

mengapa anda lantas dengan begitu mudah membuat mainan Mickey Mouse dan menjadi orang yang memperjualbelikannya atas nilai yang aslinya diciptakan oleh Disney?

Hal-hal tersebut merupakan argumen yang berdasar, dan secara umum, poin yang hendak saya sampaikan di sini bukan untuk diartikan bahwa hak turunan tidak dapat dimaklumi. Tujuan saya saat ini jauh lebih sempit: hanya untuk memperjelas bahwa perluasan ini adalah perubahan signifikan yang terjadi pada hak tersebut sejak ia pertama kali diberikan.

Hukum dan Arsitektur: Jangkauan

Sementara pada awalnya hukum hak cipta hanya mengatur penerbit, perubahan dalam cakupan hak cipta berarti bahwa hukum saat ini mengatur penerbit, pengguna, dan pengarang. Hukum mengatur ketiga pihak tersebut karena ketiganya mampu membuat kopi, dan inti dari regulasi hukum hak cipta adalah kopi.[1]

"Kopi." Hal tersebut terdengar jelas sebagai sesuatu yang memang untuk diatur hukum *hak cipta* (*copy rights)*. Akan tetapi seperti yang dinyatakan oleh Jack Valenti dalam argumennya di awal bab ini bahwa "properti kreatif" patut mendapatkan "hak yang sama" sebagaimana halnya semua properti lainnya. Hal yang *jelas* inilah yang paling perlu kita perhatikan. Karena mungkin memang jelas bahwa dalam dunia sebelum Internet, kopi merupakan pemicu yang paling jelas bagi hukum hak cipta. Tetapi berdasarkan refleksi, jelas kiranya bahwa di dunia dengan Internet, kopi seharusnya *tidak* dijadikan pemicu bagi hukum hak cipta. Lebih tepatnya, kopi seharusnya tidak *selalu* menjadi pemicu bagi hukum hak cipta.

Mungkin inilah klaim utama dari buku ini, jadi biarkan saya menggiring anda dengan sangat perlahan agar poin yang ada tidak mudah terlewatkan. Klaim saya adalah bahwa Internet harus setidaknya memaksa kita untuk berpikir ulang mengenai keadaan di mana hukum

hak cipta diterapkan secara otomatis[2], karena jelas bahwa jangkauan hak cipta yang berlangsung kini tidak pernah direnungkan, apalagi dipilih, oleh para legislator yang membuat hukum hak cipta.

Kita dapat melihat poin ini secara abstrak dengan mulai dari lingkaran yang secara umum kosong ini.

Pikirkan kembali mengenai buku di ruang yang nyata, dan bayangkan lingkaran ini merepresentasikan semua *penggunaan* potensialnya. Sebagian besar dari penggunaan ini tidak diatur oleh hukum hak cipta, karena penggunaan ini tidak menciptakan kopi. Jika anda membaca sebuah buku, tindakan itu tidak diatur undang-undang hak cipta. Jika anda memberikan buku ini pada seseorang, tindakan ini tidak diatur oleh hukum hak cipta. Jika anda menjual kembali buku anda, tindakan ini tidak diatur (hukum hak cipta secara jelas menyatakan bahwa setelah penjualan pertama sebuah buku, pemilik hak cipta tidak diperbolehkan lagi mengenakan persyaratan lebih lanjut pada kondisi buku tersebut). Jika anda menggunakan buku tersebut sebagai bantalan kepala atau menggunakannya untuk menahan lampu atau membiarkan anak anjing anda menggerogotinya, semua tindakan tersebut tidak diatur dalam undang-undang hak cipta karena tindakan tersebut tidak terkait dengan pembuatan kopi.

Bagaimanapun juga jelas bahwa beberapa penggunaan dari suatu buku berhak cipta diatur oleh hukum hak cipta. Untuk itu menerbitkan kembali buku, misalnya, merupakan tindakan membuat kopi. Dengan demikian ia diatur oleh hukum hak cipta. Penggunaan secara khusus ini memang bergantung pada inti dari lingkaran penggunaan karya berhak cipta yang mungkin dilakukan. Inilah penggunaan paradigmatik yang diatur secara seimbang oleh regulasi hak cipta (lihat diagram pertama di halaman berikut).

Akhirnya, terdapat potongan kecil dari penggunaan pengopian, yang tidak diregulasi karena hukum menanggapnya sebagai "penggunaan wajar" (*fair uses).*

Terdapat banyak penggunaan yang dengan sendirinya melibatkan pengopian, tetapi hukum tidak mengaturnya karena kebijakan publik

menuntut agar tindakan tersebut tidak diatur. Anda bebas untuk mengutip dari buku ini, bahkan dalam sebuah resensi yang negatif sekalipun, tanpa seijin saya, meskipun kutipan adalah bentuk tindakan mengopi. Kopian tersebut biasanya memberi pemilik hak cipta sebuah hak eksklusif untuk mengatakan apakah kopi tersebut diperbolehkan atau tidak, tetapi hukum mengingkari hak eksklusif apapun yang dimiliki si pemilik hak cipta selama masih dalam prinsip "penggunaan wajar" demi alasan kebijakan publik (dan mungkin Amandemen Pertama).

Dalam ruang nyata, potensi penggunaan buku ini dibagi menjadi tiga jenis: (1) penggunaan yang tidak diregulasi, (2) penggunaan yang diregulasi, dan (3) penggunaan yang diregulasi namun masih dalam koridor "wajar" dan ini dilakukan tanpa mengacuhkan pandangan si pemilik hak cipta.

Masuklah Internet—sebuah jaringan digital yang terdistribusikan di mana setiap penggunaan dari karya berhak cipta juga memproduksi kopi[3]. Dan, dikarenakan oleh fitur yang tunggal dan arbitrer dari rancangan jaringan digital ini, cakupan kategori 1 mengalami perubahan yang dramatis. Penggunaan yang sebelumnya dianggap tidak diregulasi, sekarang dianggap diregulasi. Tidak ada lagi rangkaian penggunaan yang dianggap sebagai penggunaan yang tidak diregulasi, yang menegaskan kebebasan yang terkait dengan hak cipta. Alih-alih, saat ini setiap penggunaan merupakan subyek hak cipta, karena masing-masing penggunaan juga menghasilkan kopi—kategori 1 terserap masuk ke dalam kategori 2. Dan mereka yang berusaha mempertahankan penggunaan karya berhak cipta yang tidak diregulasi hanya dapat merujuk pada kategori 3, penggunaan wajar, untuk menanggung beban dari pergeseran ini.

Jadi mari menjadi menukik ke dalam poin yang masih sangat umum ini. Sebelum Internet, jika anda membeli sebuah buku dan membacanya sepuluh kali, tidak mungkin ada argumen yang terkait dengan *hak cipta* yang dapat diajukan oleh pemilik hak cipta untuk mengontrol penggunaan bukunya. Hukum hak cipta tidak dapat mengatur anda apakah anda membaca buku tersebut sekali, sepuluh kali, atau setiap malam sebelum anda tidur. Tidak satu pun dari contoh penggunaan tersebut—membaca—yang dapat diatur oleh hukum hak cipta karena tidak ada satupun dari penggunaan tersebut yang menghasilkan kopi.

Akan tetapi, buku yang sama, seperti sebuah buku elektronik secara efektif diatur oleh seperangkat aturan yang berbeda. Kini jika si pemegang hak cipta mengatakan bahwa anda hanya boleh membaca buku tersebut sekali atau hanya sekali sebulan, maka *hukum hak cipta* akan membantu pemilik hak cipta dalam melakukan kontrol ini. Ini disebabkan oleh sifat aksidental hak cipta yang memicu penerapannya begitu ada kopi. Sekarang jika anda membaca buku tersebut sepuluh kali dan lisensinya menyatakan bahwa anda hanya boleh membacanya lima kali, maka kapan pun anda membacanya (atau bagian manapun dari buku tersebut) di atas lima kali, anda sedang membuat kopi dari

buku tersebut bertentangan dengan keinginan si pemilik hak cipta.

Ada beberapa orang yang berpikir bahwa hal ini sangat masuk akal. Tujuan saya saat ini bukanlah berdebat mengenai apakah hal ini masuk akal atau tidak. Tujuan saya adalah hanya untuk memperjelas perubahan ini. Sekali anda melihat poin ini, beberapa poin lainnya juga akan menjadi jelas:

Pertama, membuat kategori 1 hilang bukanlah sesuatu yang pernah dibayangkan oleh pembuat kebijakan manapun. Kongres tidak mengantisipasi hilangnya penggunaan karya berhak cipta yang dianggap tidak diregulasi. Tidak ada bukti sama sekali bahwa inilah yang dipikirkan oleh pembuat kebijakan ketika mereka mengijinkan pergeseran kebijakan ini. Penggunaan yang tidak diatur hukum merupakan bagian penting dari budaya bebas sebelum adanya Internet.

Kedua, pergeseran ini khususnya membahayakan dalam konteks penggunaan transformatif konten kreatif. Sekali lagi, kita bisa memahami kesalahan dalam pembajakan komersial. Akan tetapi, hukum saat ini memberlakukan aturannya atas *segala* transformasi dari karya kreatif yang anda buat menggunakan mesin. "Kopi dan tempel *(copy and paste)*" dan "potong dan tempel *(cut and paste)*" menjadi tindak kejahatan. Mengutak-utik suatu cerita dan mengedarkannya kepada pihak lain, menerpakan si tukang utak-atik ini paling tidak, pada tuntutan untuk memberi penjelasan. Bagaimanapun bermasalahnya perluasan yang terkait dengan mengopi ini, ia menjadi sangat berbahaya bagi penggunaan karya kreatif yang bersifat transformatif.

Ketiga, pergeseran dari kategori 1 ke kategori 2 ini menempatkan beban yang luar biasa pada kategori 3 ("penggunaan wajar"). Jika seorang pemilik hak cipta saat ini mencoba untuk mengendalikan berapa kali saya membaca buku secara *online*, respon alami yang saya ajukan adalah menyatakan bahwa ini merupakan pelanggaran atas hak penggunaan wajar yang saya miliki. Akan tetapi tidak pernah ada proses pengadilan apa pun mengenai apakah saya mempunyai hak penggunaan wajar untuk membaca, karena sebelum Internet, membaca tidak memicu penerapan hukum hak cipta dan dengan begitu pembelaan berbasis penggunaan wajar tidak diperlukan.

Sebelumnya, hak membaca secara efektif dilindungi karena membaca tidak diregulasi.

Poin mengenai penggunaan wajar ini benar-benar tidak dihiraukan, bahkan oleh para advokat budaya bebas. Kami telah disudutkan kepada pernyataan bahwa hak kami bergantung pada penggunaan wajar—bahkan persoalan mengenai ekspansi dalam regulasi yang berlaku tidak pernah diangkat. Perlindungan yang tidak seberapa dalam penggunaan wajar menjadi masuk akal ketika sebagian besar penggunaan sifatnya *tidak diregulasi.* Akan tetapi ketika semuanya menjadi dianggap sebagai penggunaan yang diregulasi, maka perlindungan bagi penggunaan wajar menjadi tidak cukup.

Kasus *Video Pipeline* adalah contoh yang tepat untuk hal ini. Video Pipeline adalah sebuah perusahaan yang bergerak di bisnis pembuatan *"trailer"* iklan untuk film-film yang dijual di toko video. Toko video memajang *trailer* tersebut sebagai cara untuk menjual video. Video Pipeline mendapatkan *trailer* dari distributor film, *trailer* direkam ke dalam kaset, dan menjual kaset tersebut ke pengecer.

Perusahaan ini melakukan hal tersebut selama kurang lebih lima belas tahun. Kemudian pada tahun 1997, perusahaan mulai berpikir untuk menggunakan Internet sebagai cara lain untuk mendistribusikan materi pratayang ini. Idenya adalah untuk memperluas teknik "penjualan dengan menggunakan sampel" (*selling by sampling)* mereka dengan memberi toko *on-line* kemampuan yang sama untuk memungkinkan aktivitas "meramban" (*browsing*). Seperti halnya di toko buku, anda dapat membaca beberapa halaman dari sebuah buku sebelum anda membelinya, maka demikian juga di toko ini, anda dimungkinkan untuk menonton cuplikan adegan dari film *on-line* sebelum membelinya.

Di tahun 1998, Video Pipeline menginformasikan kepada Disney dan para distributor film lain bahwa perusahaannya berniat untuk mendistribusikan *trailer* melalui Internet (ketimbang mengirimkan kaset video) kepada para distributor video tersebut. Dua tahun kemudian, Disney meminta Video Pipeline untuk berhenti. Pemilik Video Pipeline meminta Disney untuk bertemu dan membicarakan

persoalan ini—ia telah membangun bisnis distribusi konten ini untuk membantu Disney menjual film-filmnya; ia memiliki pelanggan yang bergantung sepenuhnya kepada konten yang dikirimkannya. Disney bersedia untuk membicarakan masalah ini jika Video Pipeline segera menghentikan distribusinya. Video Pipeline berpikir bahwa pendistribusian klip yang mereka lakukan berada dalam cakupan hak "penggunaan wajar". Lantas mereka memerkarakan hal ini dan meminta pengadilan untuk mendeklarasikan bahwa hak ini memang pada kenyataannya adalah hak mereka.

Disney menuntut balik—demi kerugian sebesar 100 juta dolar Amerika. Kerugian tersebut dikenakan melalui klaim bahwa Video Pipeline "dengan sengaja melanggar" hak cipta Disney. Ketika pengadilan mengambil keputusan tentang pelanggaran yang disengaja, maka ganti rugi dihitung bukan berdasarkan kerugian aktual yang diderita oleh pemegang hak cipta, melainkan atas dasar jumlah yang sudah ditetapkan dalam undang-undang. Oleh karena Video Pipeline telah mendistribusikan tujuh ratus klip dari film-film Disney untuk memungkinkan toko video untuk menjual kopi dari film-film tersebut, pada saat itu Disney menuntut Video Pipeline sebesar 100 juta dolar.

Disney tentu saja memiliki hak untuk mengontrol propertinya. Akan tetapi, toko video yang menjual film-film Disney juga memiliki semacam hak untuk dapat menjual film-film yang telah mereka beli dari Disney. Klaim Disney di pengadilan adalah bahwa toko-toko tersebut diperbolehkan untuk menjual film dan mereka diijinkan untuk mendaftar judul-judul film yang mereka jual, tetapi mereka tidak diperbolehkan untuk mempertontonkan klip dari film sebagai cara menjual film-film tersebut tanpa seijin Disney.

Sekarang, mungkin anda berpikir bahwa kasus ini tertutup, dan saya pikir pengadilan akan mempertimbangkan hal ini sebagai sebuah kasus tertutup. Poin saya di sini adalah untuk memetakan perubahan yang memberi Disney kekuasaan untuk melakukan hal-hal tersebut. Sebelum Internet, Disney tidak bisa benar-benar mengontrol bagaimana orang mengakses konten mereka. Sekali video beredar di pasar, "doktrin penjualan pertama" (*first-sale doctrine)* akan

membebaskan para penjual untuk menggunakan video semau mereka, termasuk mempertontonkan beberapa bagian dari film dengan tujuan untuk meningkatkan penjualan keseluruhan film tersebut. Akan tetapi dengan adanya Internet, Disney dimungkinkan untuk memusatkan kontrol atas akses kontennya. Oleh karena setiap penggunaan Internet memproduksi sebuah kopi, penggunaan Internet menjadi subyek kontrol pemilik hak cipta. Teknologi memperluas cakupan kontrol efektif, karena teknologi memproduksi setiap kopi ke dalam setiap transaksi.

Tidak diragukan lagi, potensi ini belum menjadi penyalahgunaan aktual, dan potensi kontrol belum menjadi penyalahgunaan kontrol yang aktual pula. Barnes&Noble berhak untuk berkata bahwa anda tidak bisa menyentuh buku yang dipajang di toko mereka, hukum properti memberi mereka hak tersebut. Akan tetapi, pasar melindungi anda dari penyalahgunaan semacam itu. Jika Barnes&Nobles melarang aktivitas meramban, maka pelanggan akan memilih toko buku lain. Kompetisi melindungi pelanggan dari kontrol yang ekstrem ini. Dan, mungkin juga (argumen saya sejauh ini bahkan tidak mempertanyakan hal ini) kompetisi akan mencegah bahaya yang serupa yang terkait dengan hak cipta. Tentu, penerbit yang menegakkan hak yang mereka terima dari pengarangnya akan mencoba mengatur berapa kali anda membaca satu buku, atau mencoba menghentikan anda berbagi isi buku tersebut dengan siapa pun. Akan tetapi dalam pasar yang kompetitif seperti pasar buku, bahaya dari peristiwa ini relatif lebih kecil.

Sekali lagi, tujuan saya sejauh ini semata untuk memetakan perubahan yang dimungkinkan oleh arsitektur yang berubah ini. Memungkinkan teknologi untuk menegakkan kontrol atas hak cipta berarti bahwa kontrol hak cipta tidak lagi ditentukan berdasarkan kebijakan berimbang. Kontrol hak cipta adalah semata apa yang dipilih pemilik pribadi. Dalam beberapa konteks, paling tidak, fakta tersebut tidak berbahaya. Akan tetapi, dalam beberapa konteks lain, ini merupakan resep menuju bencana.

Arsitektur dan Hukum: Kekuasaan

Hilangnya penggunaan yang tidak diregulasi akan menjadi penanda perubahan yang cukup penting, tetapi perubahan penting kedua yang dibawa Internet memperbesar signifikansinya. Perubahan kedua ini tidak berdampak pada jangkauan regulasi hak cipta; ia justru berdampak pada bagaimana regulasi tersebut ditegakkan.

Di dunia sebelum lahirnya teknologi digital, biasanya hukum lah yang mengontrol apakah dan bagaimana seseorang diregulasi oleh hak cipta. Hukum, maksudnya adalah pengadilan, maksudnya lagi adalah hakim: Pada akhirnya, ia adalah manusia, yang dididik dalam tradisi hukum dan sadar akan keseimbangan yang dianut oleh tradisi, yang mengatakan apakah dan bagaimana hukum akan membatasi kebebasan anda.

Ada sebuah cerita terkenal mengenai perseteruan antara Marx Brothers dan Warner Brothers. Pihak Marx berniat untuk membuat parodi dari film *Casablanca*. Pihak Warner Brothers keberatan dengan rencana ini. Mereka mengirimkan sebuah surat dalam nada kasar kepada pihak Marx, yang intinya memperingatkan bahwa akan ada konsekuensi legal yang serius jika pihak Marx tetap meneruskan niat mereka.[1]

Hal ini membuat Marx Brothers merespon dengan reaksi yang serupa. Mereka memperingatkan Warner Brothers bahwa Marx Brothers "sudah menjadi *brothers* sebelum anda."[2] Marx Brothers sudah terlebih dulu memiliki kata *brothers,* dan jika Warner Brothers masih tetap bersikeras untuk mencoba mengontrol *Casablanca*, maka Marx Brothers akan bersikeras mengontrol penggunaan kata *brothers* itu.

Ancaman yang sangat absurd dan kosong, tentu saja, karena Warner Brothers, seperti halnya Marx Brothers tahu bahwa tidak ada pengadilan yang akan menguatkan klaim konyol seperti itu. Keekstreman seperti ini tidak relevan sama sekali dengan kebebasan nyata yang dinikmati oleh siapa pun (termasuk Warner Brothers).

Di Internet, bagaimanapun juga, tidak ada pengecekan atas aturan-aturan konyol, karena di Internet, aturan semakin ditegakkan

oleh mesin dan bukan oleh manusia: Aturan hukum hak cipta yang diinterpretasikan oleh para pemilik hak cipta semakin banyak yang dipasang ke dalam teknologi yang mendistribusikan konten berhak cipta. Dalam konteks ini, kode lah yang menjadi penguasa, dan bukan hukum. Dan, yang menjadi permasalahan dengan berlakunya regulasi kode—tidak seperti hukum, adalah kode tidak memiliki rasa malu. Kode tidak akan memahami humor dari kasus Marx Brothers tadi. Konsekuensinya menjadi tidak lucu sama sekali.

Pertimbangkan usia dari *Adobe eBook Reader* yang saya gunakan.

E-book adalah sebuah buku yang didistribusikan dalam bentuk elektronik. Adobe eBook bukanlah buku yang diterbitkan oleh Adobe; Adobe hanya memproduksi piranti lunak yang digunakan penerbit untuk mendistribusikan buku digital tersebut. Adobe menyediakan teknologi, dan penerbit mendistribusikan konten yang ada dengan menggunakan teknologi tersebut.

Gambar berikut ini adalah gambar Adobe eBook Reader versi lama yang saya miliki.

Seperti yang bisa anda lihat, saya mempunyai koleksi buku elektronik yang tidak seberapa dalam perpustakaan buku elektronik saya. Beberapa dari buku ini mereproduksi konten yang berada di ranah publik: *Middlemarch*, misalnya, adalah konten yang berada di ranah publik. Beberapa dari buku-buku digital ini mereproduksi konten yang tidak ada di ranah publik: Buku saya sendiri *The Future of Ideas* belum masuk ke ranah publik.

Mari kita lihat *Middlemarch* terlebih dahulu. Jika anda meng-klik kopi *Middlemarch* versi digital, anda akan melihat sampul muka yang menarik, dan kemudian sebuah tombol di dasarnya yang diberi label *Permissions* (Ijin).

Jika anda meng-klik tombol *Permissions,* anda akan melihat ijin apa saja yang diberikan oleh penerbit bersama dengan buku ini.
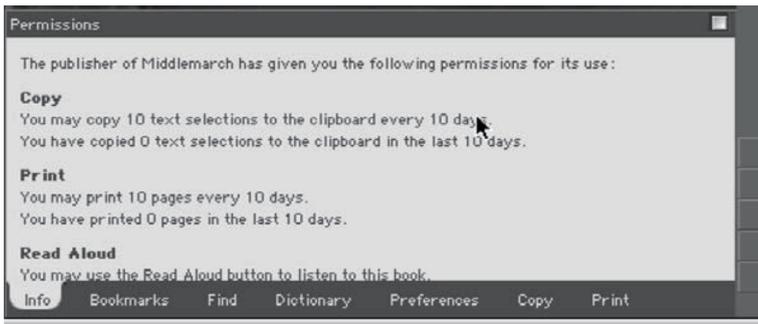
Berdasarkan atas eBook Reader saya, saya memiliki ijin untuk mengopi sepuluh teks yang saya pilih setiap sepuluh hari sekali, pada *clipboard* komputer (sejauh ini, saya tidak mengopi apapun pada *clipboard*). Saya juga memiliki ijin untuk mencetak sepuluh halaman dari buku setiap sepuluh hari sekali. Kemudian yang terakhir, saya diijinkan untuk menggunakan tombol *Read Aloud* untuk mendengarkan *Middlemarch* dibacakan keras-keras melalui komputer.

Berikut ini adalah contoh buku elektronik untuk karya lain di ranah publik (termasuk terjemahannya): *Politics* karya Aristoteles.

Berdasarkan ijin yang tercantum di situ, tidak diijinkan untuk mencetak atau mengopi sama sekali. Akan tetapi, untungnya anda dapat menggunakan tombol *Read Aloud* untuk mendengarkan buku.

Akhirnya (dan yang paling memalukan), di sini saya cantumkan ijin yang diberikan atas buku saya yang terbaru dalam versi asli buku digital, *The Future of Ideas:*
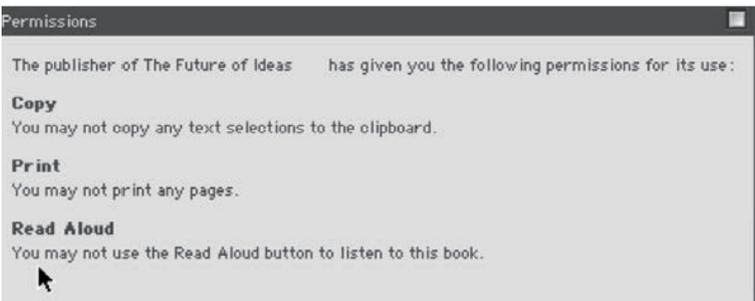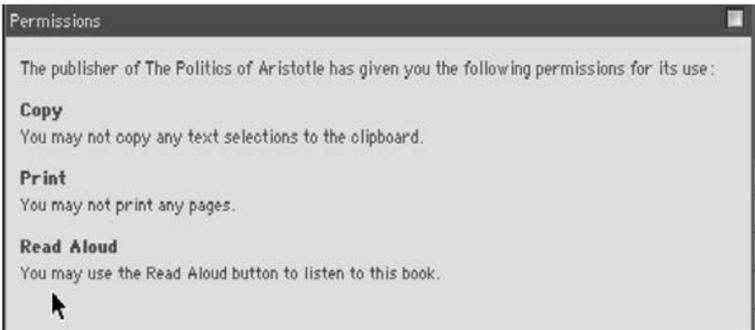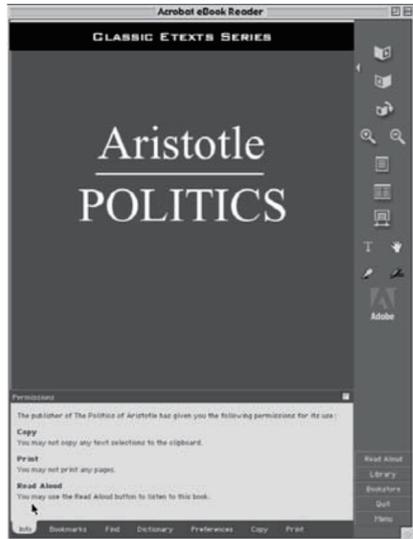
Tidak boleh mengopi, tidak boleh mencetak, dan jangan coba-coba untuk mendengarkan buku ini!

Saat ini, Adobe eBook Reader menamakan kontrol ini sebagai "ijin"—seolah penerbit memiliki kuasa untuk mengontrol bagaimana anda menggunakan karya ini. Untuk karya yang berhak cipta, pemilik hak cipta tentu saja memiliki kuasa—sampai pada batasan hukum hak cipta. Akan tetapi, untuk karya yang tidak memiliki hak cipta, tidak ada kekuasaan hak cipta semacam itu[3]. Ketika *Middlemarch* versi digital saya mengatakan bahwa saya memiliki ijin untuk mengopi hanya sepuluh teks yang sudah saya pilih ke dalam memori, setiap sepuluh hari sekali, hal ini berarti eBook Reader memungkinkan penerbit untuk mengontrol bagaimana saya menggunakan buku tersebut di komputer saya, jauh di luar jangkauan kontrol yang dimungkinkan bagi hukum.

Kontrol ini datang dari kode yang ada—dari teknologi di mana buku elektronik tersebut "hidup". Meskipun buku elektronik ini mengatakan bahwa ini adalah perijinan; ia bukan jenis perijinan yang sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seorang remaja mendapatkan "ijin" untuk pergi ke luar sampai tengah malam, ia tahu (kecuali ia Cinderella) bahwa ia tetap bisa pergi keluar rumah sampai jam 2 pagi, tetapi akan mendapatkan hukuman jika ia ketahuan. Akan tetapi, jika Adobe eBook Reader mengatakan bahwa saya diijinkan untuk mengopi sepuluh teks ke memori komputer, itu berarti setelah mengopi sepuluh teks tersebut, komputer tidak akan menerima lagi. Sama halnya dengan pembatasan mencetak: Setelah anda mencetak sepuluh halaman, eBook Reader tidak akan mau mencetak lagi. Ini sama dengan pembatasan konyol yang mengatakan bahwa anda tidak dapat menggunakan *Read Aloud* untuk membaca buku saya keras-keras. Perusahaan tidak akan menuntut anda jika anda melakukan hal itu. Tetapi, tetap saja jika anda menekan tombol *Read Aloud* pada buku saya, mesin tersebut tetap tidak mau membacakannya.

Ini adalah *kontrol*, bukan ijin. Bayangkan sebuah dunia di mana Marx Brothers menjual piranti lunak pengolah kata yang ketika anda mencoba mengetik kata "Warner Brothers", akan menghapus kata "Brothers" dari kalimat.

Inilah masa depan hukum hak cipta: yang berlaku bukan lagi *hukum* hak cipta melainkan *kode* hak cipta. Kontrol terhadap akses menuju konten tidak akan dikontrol melalui ratifikasi pengadilan; kontrol terhadap akses akan berbentuk kontrol yang dikodekan oleh pemrogram. Dan sementara kontrol yang disertakan ke dalam hukum selalu harus diperiksa oleh hakim, sedangkan kontrol yang disertakan ke dalam teknologi tidak memiliki mekanisme pemeriksaan yang sama.

Seberapa penting hal ini sebenarnya? Bukankah selalu mungkin untuk mengakali kontrol yang terkandung dalam teknologi? Piranti lunak biasa dijual bersama teknologi yang membatasi kemampuan pengguna untuk mengopi piranti lunak tersebut, tapi perlindungan-perlindungan itu sepele sifatnya, dan mudah untuk dikalahkan. Lantas mengapa menjadi tidak sepele untuk mengalahkan perlindungan yang seperti ini?

Kita baru saja menggali isi permukaan dari cerita ini. Mari kita sejenak kembali ke Adobe eBook Reader.

Pada masa awal kehidupan Adobe eBook, Adobe mengalami mimpi buruk dalam urusan kehumasan. Di antara buku yang dapat anda unduh secara gratis di situs Adobe antara lain adalah kopi *Alice's Adventures in Wonderland*. Buku yang sangat bagus ini berada di ranah publik. Tetapi ketika anda meng-klik *Permissions* untuk mengakses buku tersebut, anda mendapatkan laporan sebagai berikut:
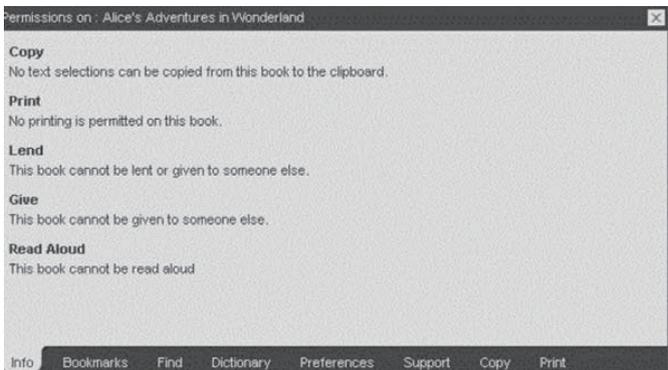
Di sini anda bisa melihat buku anak-anak yang berada di ranah

publik namun anda tidak diperbolehkan untuk mengopi, tidak diperbolehkan untuk meminjamkan, tidak diperbolehkan untuk memberi, dan, seperti yang diindikasikan oleh bagian *"permissions" ini*, anda juga tidak diperbolehkan untuk "membacanya keras-keras"!

Mimpi buruk kehumasan tersebut terkait dengan ijin yang terakhir ini. Karena teks tersebut tidak menyatakan bahwa anda tidak diijinkan untuk menggunakan tombol *Read Aloud* (Baca Keras); yang dikatakan di sana adalah bahwa anda tidak diijinkan untuk membaca buku tersebut keras-keras. Hal itu membuat beberapa orang berpikir bahwa Adobe membatasi hak orang tua, misalnya, untuk membacakan buku bagi anak-anaknya, yang tampaknya, dapat dikatakan sebagai sesuatu yang absurd.

Adobe segera merespon bahwa pemikiran bahwa perusahaannya berusaha untuk membatasi hak untuk membaca buku keras-keras merupakan pemikiran yang absurd. Jelas bahwa Adobe hanya membatasi penggunaan tombol Read Aloud untuk membaca buku keras-keras. Akan tetapi pertanyaan yang tidak pernah terjawab oleh Adobe adalah sebagai berikut: Apakah dengan begitu Adobe setuju jika konsumen dibebaskan menggunakan piranti lunak untuk meretas pembatasan yang terkandung dalam eBook Reader? Jika beberapa perusahaan (sebut saja Elcomsoft) mengembangkan program untuk melumpuhkan program perlindungan teknologi yang terkandung dalam Adobe eBook sehingga orang buta sekalipun, katakanlah demikian, bisa menggunakan komputer untuk memperdengarkan isi buku tersebut melalui fasilitas Read Aloud, apakah Adobe setuju bahwa penggunaan semacam itu bisa disebut wajar? Adobe tidak menjawabnya karena jawabannya sudah jelas tidak, seabsurd apapun tampaknya.

Poin ini bukan untuk menyalahkan Adobe. Karena pada kenyataannya Adobe adalah salah satu di antara perusahaan yang paling inovatif dalam pengembangan strategi untuk menyeimbangkan akses terbuka pada konten yang memberikan insentif kepada perusahaan untuk melakukan inovasi. Akan tetapi, teknologi Adobe memungkinkan adanya kontrol, dan Adobe juga mendapat insentif

dari aktivitasnya mempertahankan kontrol ini. Insentif tersebut dapat dipahami, tetapi hasilnya sering tidak masuk akal.

Untuk melihat poin ini dalam suatu konteks yang absurd, mari kita telusuri salah satu cerita favorit saya yang menyatakan poin yang sama.

Sekarang kita menimbang dari kasus robot anjing Sony bernama "Aibo". Aibo dapat belajar trik-trik, bermanja-manja, dan mengikuti anda kemana pun. Ia hanya makan tenaga listrik dan tidak meninggalkan banyak kotoran (paling tidak di dalam rumah anda).

Aibo sangat populer dan mahal. Penggemarnya dari seluruh dunia membentuk sebuah klub untuk saling bertukar cerita. Salah satu penggemar dari klub tersebut, membuat situs web untuk memungkinkan adanya informasi mengenai anjing Aibo yang bisa dibagi. Si penggemar ini membuat aibopet.com (dan aibohack.com, tetapi sebenarnya kedua situs ini sama), dan di situs tersebut, ia menyediakan informasi mengenai bagaimana mengajar Aibo untuk melakukan berbagai trik sebagai tambahan dari apa yang sudah diajarkan Sony kepada robot tersebut.

"Mengajari" di sini memiliki arti khusus. Aibo hanyalah merupakan komputer yang lucu. Anda mengajari sebuah komputer bagaimana melakukan sesuatu dengan memprogramnya secara berbeda. Jadi untuk mengatakan bahwa aibopet.com memberikan informasi mengenai bagaimana mengajari anjing tersebut beberapa permainan itu adalah sama dengan mengatakan bahwa aibopet.com memberikan informasi pada pengguna Aibo bagaimana meretas komputer "anjing" tersebut agar dapat melakukan trik-trik baru (maka dari itu nama lainnya adalah aibohack.com).

Jika anda bukan seorang pemrogram atau tidak kenal dengan banyak pemrogram, kata *hack* (meretas) memiliki konotasi yang kurang ramah. Non pemrogram meretas *(hack)* semak-semak atau rumput liar. Non pemrogram dalam film horor bahkan melakukan hal yang lebih buruk karena artinya juga sama dengan mencincang atau memotong. Tetapi, bagi pemrogram atau pembuat kode, itu nama yang saya berikan kepada mereka, *meretas* adalah istilah yang terasa jauh lebih positif. *Meretas* hanya berarti kode yang memungkinkan

program untuk melakukan sesuatu fungsi yang awalnya tidak dirancang demikian. Jika anda membeli mesin *printer* baru untuk komputer lama, anda mungkin mendapati bahwa komputer lama tersebut tidak berfungsi, atau "*drive*" (penggerak) dari printer tersebut. Jika anda menemukan kesulitan tersebut, anda mungkin akan gembira menemukan hasil retasan orang lain di Internet, yang memungkinkan komputer anda menggerakan printer yang baru saja anda beli.

Beberapa retasan mudah dilakukan. Tetapi beberapa yang lainnya benar-benar susah. Peretas (*hacker)* sebagai sebuah komunitas suka menantang diri sendiri dan orang lain dengan tugas-tugas dengan kesulitan yang bertingkat. Kebanggaan tertentu akan didapatkan seiring dengan bakat meretas yang baik. Dan ada pula kebanggaan tambahan yang diperoleh ketika keahlian meretas ini dilakukan secara etis.

Si penggemar Aibo ini memamerkan sedikit dari dua kebanggaan di atas ketika ia meretas program Aibo dan menawarkan sedikit kode kepada dunia, yang memungkinkan Aibo menari jazz. Anjing tersebut tidak diprogram untuk menari jazz. Kode kecil ini merupakan hasil utak-atik yang cerdas berhasil mengubah anjing tersebut menjadi makhluk yang lebih bertalenta dari rancangan Sony sebelumnya.

Saya telah berkali-kali menceritakan cerita ini dalam berbagai macam konteks, baik itu di dalam atau di luar Amerika. Sekali waktu, saya pernah ditanyai oleh salah satu audiens yang terheran-heran. Ia bertanya apakah di Amerika, seekor anjing diijinkan untuk menari jazz. Kita lupa bahwa cerita mengenai daerah pedalaman masih tetap beredar di beberapa belahan dunia. Jadi mari kita perjelas sebelum kita melanjutkannya: menari jazz bukanlah sebuah kejahatan (lagi) di manapun. Mengajari anjing anda menari jazz juga bukan suatu kejahatan. Dan seharusnya mengajari robot anjing anda menari jazz juga tidak menjadi sebuah kejahatan (meskipun sudah tidak banyak yang bisa disampaikan di sini). Menari jazz merupakan aktivitas yang sepenuhnya legal. Orang dapat membayangkan bahwa si pemilik aibopet.com berpikir, *Masalah apa yang mungkin muncul dengan mengajari sebuah robot anjing untuk menari?*

Biarkan anjing tersebut tertidur barang sejenak, dan mari menonton pertunjukan kuda poni (*pony show)*—bukan pertunjukan kuda poni secara harfiah, tetapi mengacu pada makalah yang disiapkan oleh seorang akademisi Princeton bernama Ed Felten untuk sebuah konferensi. Akademisi Princeton ini sangat terkenal dan dihormati. Ia dipekerjakan oleh pemerintah dalam kasus Microsoft untuk menguji klaim Microsoft mengenai apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan dengan kode-kodenya sendiri. Di pengadilan, ia mendemonstrasikan kebrilianannya dan ketenangannya. Di bawah tekanan para pengacara Microsoft, Ed Felten tetap bertahan dalam posisinya. Ia tidak bisa ditekan agar diam jika berkenaan dengan sesuatu yang ia pahami dengan sangat baik.

Namun, keberanian Felten benar-benar diuji pada April 2001[4]. Saat itu ia dan koleganya sedang menggarap makalah untuk dikirimkan ke konferensi. Makalah tersebut berniat untuk menjelaskan mengenai kelemahan dalam sistem enkripsi (pengamanan data, *penj.*) yang sedang dikembangkan oleh *Secure Digital Music Initiative* sebagai sebuah teknik untuk mengontrol distribusi musik.

Koalisi SDMI ini memiliki tujuan besar menciptakan teknologi yang memungkinkan pemilik konten untuk memberlakukan kontrol yang jauh lebih baik atas konten mereka daripada yang dilakukan awalnya dilakukan oleh Internet. Dengan enkripsi ini, SDMI berharap dapat mengembangkan sebuah standar yang memperbolehkan pemilik konten untuk mengatakan "musik ini tidak dapat dikopi", dan membuat komputer menghormati perintah tersebut. Teknologi ini merupakan bagian dari "sistem terpercaya" dari kontrol yang akan membuat pemilik konten lebih mempercayai sistem Internet.

Ketika SDMI menganggap sistem ini sudah hampir memenuhi standar, mereka mengadakan perlombaan. SDMI menyediakan kode konten yang sudah mereka enkripsi bagi para kontestannya untuk mereka pecahkan. Sebagai imbal baliknya, jika ada kontestan yang berhasil, mereka harus melaporkan masalahnya ke konsorsium.

Felten dan timnya menembus sistem enkripsi tersebut dengan cepat. Ia dan timnya melihat kelemahan yang sudah menjadi tipikal

dalam sistem ini: Banyak sistem enkripsi yang memiliki kelemahan yang sama, dan Felten dan timnya berpikir bahwa akan bermanfaat kalau menunjukkan hal ini kepada mereka yang belajar tentang enkripsi.

Mari kita tinjau apa yang sedang dilakukan oleh Felten. Sekali lagi, ini adalah Amerika Serikat. Kita di sini memiliki prinsip kebebasan berekspresi. Kita memiliki prinsip ini bukan hanya karena ini adalah hukum, tapi juga karena ia merupakan gagasan yang sangat luhur. Tradisi kebebasan ekspresi yang dilindungi dengan sangat kuat cenderung mendorong tumbuhnya beragam kritik. Kritik tersebut, pada gilirannya, cenderung mengembangkan sistem atau orang atau ide yang dikritik tersebut.

Apa yang dilakukan oleh Felten dan koleganya adalah memublikasikan makalah yang memaparkan kelemahan dalam suatu teknologi. Mereka tidak sedang menyebarkan musik gratis, atau membangun dan menyebarkan teknologi penyebaran ini. Makalah ini adalah esai akademik, yang tidak dapat dipahami oleh sebagian besar orang. Tetapi, secara jelas, makalah ini menunjukkan kelemahan dalam sistem SDMI, dan mengapa SDMI tidak akan sesukses seperti yang sudah diperkirakan.

Yang menghubungkan keduanya, aibopet.com dan Felten adalah surat yang mereka terima kemudian. Aibopet.com menerima surat dari Sony mengenai peretasan di aibopet.com. Meskipun anjing yang menari jazz adalah legal, Sony menulis demikian:

> Situs anda mengandung informasi yang menyediakan sarana untuk mengakali protokol perlindungan kopi perangkat-AIBO. Hal ini adalah pelanggaran ketentuan anti-pengelakan Akte Hak Cipta Milenium Digital *(Digital Millennium Copyright Act)*.

Dan meskipun sebenarnya sebuah makalah akademik yang memaparkan kelemahan sistem enkripsi adalah legal, Felten menerima surat dari pengacara RIAA yang menyatakan :

> Pengungkapan apa pun dari informasi yang didapat dari partisipasi dalam Tantangan Publik berada di luar cakupan aktivitas yang diijinkan oleh Persetujuan dan dapat menjadikan anda dan tim penelitian anda sebagai subyek tindakan di bawah Akte Hak Cipta Milenium Digital (the Digital Millenium Copyright Act/"DMCA").

Dalam kedua kasus tersebut, hukum Orwellian yang aneh ini dirujuk untuk mengontrol penyebaran informasi. Akte Hak Cipta Milenium Digital ini menganggap penyebaran informasi tersebut sebagai sebuah pelanggaran.

DMCA diberlakukan untuk menanggapi ketakutan awal pemilik hak cipta tentang dunia *cyber*. Yang dikhawatirkan adalah matinya kontrol hak cipta; sedangkan yang disediakan sebagai solusi adalah menemukan teknologi yang dapat memberikan kompensasinya. Teknologi baru ini adalah teknologi perlindungan hak cipta—teknologi untuk mengontrol replikasi dan distribusi materi berhak cipta. Teknologi baru ini dirancang sebagai *kode* untuk memodifikasi *kode* asli Internet, untuk memberlakukan kembali beberapa perlindungan bagi pemilik hak cipta.

DMCA merupakan bagian kecil dari hukum yang diniatkan untuk mendukung perlindungan bagi kode yang dirancang untuk melindungi materi berhak cipta. Dapat dikatakan bahwa ia adalah *kode legal* yang dimaksudkan untuk menopang *kode piranti lunak* yang dimaksudkan untuk mendukung *kode legal hak cipta*.

Akan tetapi, DMCA tidak dirancang semata untuk melindungi karya berhak cipta dalam batasan yang diberlakukan oleh hukum hak cipta itu sendiri. Perlindungan ini, tidak berakhir di garis yang ditarik oleh hukum hak cipta. DMCA mengatur peralatan yang dirancang untuk mengakali upaya perlindungan hak cipta. DMCA dirancang untuk melarang peralatan tersebut, di luar persoalan apakah penggunaan material berhak cipta yang dimungkinkan oleh pengelakkan ini merupakan bentuk pelanggaran hak cipta atau bukan.

Aibopet.com dan Felten menjelaskan poinnya. Peretasan Aibo

mengakali sistem perlindungan hak cipta dengan tujuan membuat robot anjing bisa menari jazz. Tanpa diragukan lagi, aktivitas ini melibatkan penggunaan material berhak cipta. Tetapi, karena aibopet.com merupakan situs nonkomersial, dan penggunaannya tidak memungkinkan untuk terjadinya pelanggaran hak cipta lebih lanjut, tidak diragukan lagi apa yang dilakukan oleh aibopet.com merupakan penggunaan wajar dari material berhak cipta milik Sony. Namun demikian, penggunaan wajar tidak diajukan sebagai basis pembelaan terhadap DMCA. Pertanyaannya bukanlah pada apakah penggunaan material berhak cipta merupakan pelanggaran hak cipta. Pertanyaannya adalah apakah sistem perlindungan hak cipta dielakkan atau tidak.

Tuntutan terhadap Felten lebih diperlunak, tapi didasarkan oleh alasan yang sama. Dengan memublikasikan makalah yang memaparkan mengenai bagaimana sistem perlindungan hak cipta dapat dielakkan, pengacara RIAA menyatakan bahwa Felten mendistribusikan teknologi untuk mengelakkan sistem tersebut. Oleh karena itu, meskipun dirinya sendiri tidak melanggar hak cipta siapapun, makalah akademiknya memungkinkan orang lain untuk melanggar hak cipta yang lainnya.

Keanehan dari argumen ini tergambar dalam kartun yang dibuat pada tahun 1981 oleh Paul Conrad. Pada waktu itu, pengadilan di California beranggapan bahwa alat pemutar video VCR dapat dilarang karena ia merupakan teknologi pelanggaran-hak cipta: Teknologi ini memungkinkan konsumen untuk mengopi film tanpa ijin dari pemilik hak cipta. Tidak diragukan lagi bahwa teknologi ini juga digunakan secara legal: Fred Rogers alias "Mr. Rogers", misalnya, telah memberikan kesaksian atas kasus tersebut, bahwa ia menginginkan orang bebas merekam *Mr. Rogers' Neighborhood.*

> Beberapa stasiun publik, dan juga stasiun komersial, menayangkan program "Neighborhood" pada jam-jam ketika beberapa anak tidak dapat menyaksikannya. Saya rasa akan menjadi sangat berguna bagi keluarga untuk bisa merekam program tersebut dan menayangkannya pada jam-jam yang tepat. Saya selalu

> merasa bahwa dengan bangkitnya semua teknologi baru yang memungkinkan orang untuk memutar "Neighborhood" di luar jam siar, -dan saya bicara atas nama "Neighborhood" karena acara itulah yang saya produksi, membuat orang menjadi lebih aktif dalam menyusun program televisi yang lebih cocok dengan kehidupan keluarga masing-masing. Jujur, saya menolak jika orang sekedar menjadi obyek yang diprogram oleh orang lain. Pendekatan keseluruhan yang saya gunakan pada penyiaran adalah, "Anda adalah orang yang penting, dengan menjadi diri anda sendiri. Anda mampu membuat keputusan yang baik." Mungkin saya sudah terlalu berpanjang lebar di sini, tapi saya hanya merasa bahwa apapun yang memungkinkan seseorang untuk lebih aktif dalam mengontrol atas hidupnya sendiri, dengan cara yang sehat, sebagai sesuatu yang penting[5].

Meskipun terdapat penggunaan yang legal, karena terdapat pula beberapa penggunaan yang ilegal, pengadilan memutuskan bahwa perusahaan yang memproduksi VCR sebagai pihak yang bertanggung jawab.

Hal tersebut membuat Conrad menggambar kartun di bawah ini, yang juga kita bisa terapkan pada kasus DMCA.

Tidak ada satu pun argumen saya yang dapat mengungguli kekuatan gambar ini, tapi ijinkan saya mencoba mengamatinya lebih dekat lagi.

Aturan anti-pengelakkan dalam DMCA membidik pada teknologi pengelakkan hak cipta. Teknologi pengelakkan ini dapat digunakan untuk tujuan yang berbeda-beda. Teknologi ini dapat digunakan, misalnya, untuk pembajakan masif material berhak cipta—ini tujuan yang buruk. Atau teknologi ini dapat digunakan untuk penggunaan material berhak cipta tertentu dengan cara yang mungkin dipertimbangkan sebagai penggunaan wajar—sebuah tujuan yang baik.
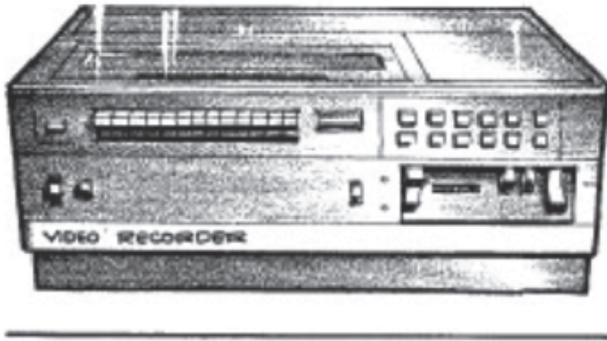
Barang manakah yang pembuatnya dianggap bertanggung jawab oleh pengadilan?

Pistol dapat digunakan untuk menembak polisi atau seorang anak. Banyak pihak akan setuju bahwa penggunaan semacam itu adalah buruk. Atau, pistol dapat digunakan untuk berlatih menembak atau melindungi diri dari penjahat. Paling tidak, beberapa orang akan mengatakan bahwa penggunaan semacam itu merupakan penggunaan yang baik. Maka pistol merupakan teknologi yang memiliki penggunaan baik dan buruk.

Poin yang gamblang dalam kartun Conrad adalah keanehan sebuah dunia di mana pistol merupakan barang legal, alih-alih resiko kerugiannya, sementara itu VCR (dan teknologi pengelakkan) adalah sesuatu yang ilegal. Pengumuman: *tidak ada seorangpun yang pernah mati akibat pengelakkan hak cipta.* Namun hukum sama sekali melarang teknologi ini, alih-alih potensinya yang bisa membawa kebaikan, tetapi hukum mengijinkan senjata api, alih-alih kerugian serius dan tragis yang mungkin timbul karenanya.

Contoh-contoh kasus Aibo dan RIAA menunjukkan bagaimana pemilik hak cipta mengubah keseimbangan yang dikabulkan oleh hukum hak cipta. Menggunakan kode, pemilik hak cipta membatasi penggunaan wajar; dengan menggunakan DMCA, mereka menghukum pihak yang akan berusaha mengelak dari pembatasan penggunaan wajar yang mereka bebankan melalui kode. Teknologi menjadi sarana yang dapat menyingkirkan penggunaan wajar; hukum DMCA mendukung penghapusan tersebut.

Begini lah cara *kode* menjadi *hukum.* Kontrol yang terkandung dalam teknologi mengopi dan perlindungan akses menjadi aturan yang bila dilanggar akan sama dengan pelanggaran hukum. Dengan cara ini, kode memperluas hukum—meningkatkan regulasinya, bahkan jika subyek yang diaturnya (aktivitas yang disebut penggunaan wajar) berada di luar jangkauan hukum. Kode menjadi hukum; kode memperluas hukum; dengan demikian kode memperluas dampak kontrol pemilik hak cipta—paling tidak bagi para pemegang hak cipta dengan para pengacara yang mampu menulis surat kasar seperti yang diterima oleh Felten dan aibopet.com.

Ada satu aspek terakhir dari interaksi antara arsitektur dan hukum yang berkontribusi pada kekuatan regulasi hak cipta. Yakni kemudahan untuk mendeteksi pelanggaran hak cipta. Karena sebaliknya dengan retorika umum ketika dunia *cyber* baru muncul yang menyatakan bahwa di Internet, tidak ada seorangpun tahu bahwa anda adalah seekor anjing, maka dengan semakin berubahnya teknologi yang dikerahkan di Internet, menjadi mudah untuk menemukan anjing yang melakukan pelanggaran hukum. Teknologi Internet terbuka untuk memata-matai sebagaimana halnya berbagi, dan para mata-mata ini semakin jago dalam melacak identitas siapa saja yang melanggar aturan.

Sebagai contoh, bayangkan anda adalah anggota klub penggemar *Star Trek.* Anda berkumpul setiap bulan untuk saling berbagi pengetahuan sepele tentang acara ini, dan mungkin membuat semacam fiksi penggemar berdasarkan acara tersebut. Salah satu dari anda akan memerankan Spock, yang lain, Kapten Kirk. Tokoh-tokoh

ini menggunakan alur dari cerita sebenarnya sebagai awalan, kemudian mengembangkannya di tengah sampai akhir.[6]

Sebelum Internet, hal ini merupakan aktivitas yang tidak diregulasi. Tidak peduli apa yang terjadi di dalam ruangan klub anda, anda tidak akan pernah diintervensi oleh polisi hak cipta. Di dalam ruangan tersebut anda bebas untuk melakukan apapun yang anda inginkan dengan budaya ini. Anda dibolehkan membangun sesuatu di atasnya sesuka hati tanpa takut akan adanya kontrol legal.

Tetapi, jika anda memindahkan klub anda ke Internet, dan membuatnya terbuka untuk umum dan memungkinkan orang lain untuk bergabung, ceritanya akan menjadi sangat berbeda. Bot-bot yang mengawasi Internet khusus untuk pelanggaran merek dagang dan hak cipta akan segera menemukan situs anda. Fiksi penggemar anda yang anda unggah, tergantung pada kepemilikan seri yang anda gambarkan tersebut, dapat mendatangkan tuntutan pengacara. Dan mengabaikan tuntutan pengacara ini akan sangat mahal akibatnya. Hukum hak cipta sungguh sangat efisien. Hukumannya berat, dan prosesnya cepat.

Perubahan dalam kekuatan hukum yang berlaku disebabkan oleh semakin mudahnya penegakkan hukum. Perubahan ini juga menggeser keseimbangan hukum secara radikal. Ini sama halnya dengan ketika mobil anda yang terus menerus mengirimkan sinyal kecepatan yang anda tempuh; sedikit lagi negara akan melayangkan tiket denda berdasarkan data yang ditransmisikan kendaraan anda. Hal itulah yang sekarang terjadi di sini.

Pasar: Pemusatan

Jadi, durasi hak cipta telah meningkat secara dramatis—menjadi tiga kali lipat dalam rentang waktu tiga puluh tahun terakhir ini. Dan, cakupan hak cipta juga meluas—dari hanya sekedar mengatur penerbit, kini ia mengatur semua orang. Jangkauan hak cipta juga

telah berubah, begitu setiap tindakan menghasilkan kopi maka secara otomatis ia dikenakan aturan. Ketika para ahli teknologi menemukan cara yang lebih baik untuk mengontrol penggunaan konten, dan ketika hak cipta semakin diterapkan melalui penggunaan teknologi, kekuatan hak cipta juga berubah. Penyalahgunaan menjadi semakin mudah ditemukan dan dikendalikan. Regulasi proses kreatif ini, yang pada mulanya hanya sebuah regulasi sederhana yang mengatur seporsi kecil pasar untuk karya kreatif, kini menjadi menjadi satu-satunya pengatur yang paling penting bagi segala bentuk kreativitas yang ada. Ini merupakan perluasan luar biasa dari cakupan kontrol pemerintah atas inovasi dan kreativitas; pada gilirannya ia akan menjadi sesuatu yang tidak bisa lagi dikenali oleh pihak-pihak yang melahirkan kontrol hak cipta.

Biar bagaimanapun, menurut saya, semua perubahan ini tidak terlalu berarti jika bukan karena satu macam perubahan lagi yang patut kita pertimbangkan. Ini adalah perubahan yang sebenarnya sangat familiar, meskipun nilai penting dan cakupannya tidak dipahami benar. Ia merupakan perubahan yang yang menjadikan alasan utama mengapa kita perlu memerhatikan perubahan-perubahan yang telah saya jelaskan sebelum ini.

Ia merupakan perubahan dalam pemusatan dan integrasi media. Dalam kurun dua puluh tahun terakhir, sifat kepemilikan media telah mengalami perubahan radikal, yang disebabkan oleh perubahan dalam aturan legal yang mengatur media. Sebelum perubahan ini terjadi, media dalam berbagai bentuknya yang berbeda dimiliki oleh perusahaan media yang berbeda. Saat ini, media semakin dimiliki hanya oleh segelintir perusahaan saja. Pada kenyataannya, setelah perubahan yang diumumkan oleh FCC pada Juni 2003, kebanyakan orang beranggapan bahwa dalam beberapa tahun ke depan, kita akan hidup di sebuah dunia di mana hanya ada tiga perusahaan yang mengontrol lebih dari 85 persen media.

Perubahan ini meliputi dua hal: cakupan dan sifat media itu sendiri.

Perubahan dalam hal cakupan media merupakan yang lebih mudah untuk dijelaskan. Seperti yang dirangkum oleh Senator John McCain dari data yang dihasilkan tinjauan FCC terhadap kepemilikan media, "lima perusahaan mengontrol 85 persen dari sumber media kita."[1] Lima perusahaan rekaman: Universal Music Group, BMG, Sony Music Entertainment, Warner Music Group, dan EMI mengontrol sekitar 84,4 persen pasar musik Amerika[2]. "Lima perusahaan televisi kabel menjadi saluran program dari sekitar 74 persen pelanggan televisi kabel secara nasional[3]".

Cerita mengenai radio bahkan jauh lebih dramatis. Sebelum deregulasi, konglomerat penyiaran radio nasional terbesar di Amerika memiliki kurang sedikit dari tujuh puluh lima stasiun radio. Saat ini, *satu* perusahaan memiliki lebih dari 1.200 stasiun. Selama periode konsolidasi tersebut, jumlah total pemilik radio turun sekitar 34 persen. Sekarang, di sebagian besar pasar, dua stasiun penyiaran terbesar menguasai 74 persen dari pendapatan pasar. Secara keseluruhan, hanya ada empat perusahaan yang mengontrol 90 persen pendapatan iklan radio di seluruh negeri.

Kepemilikan koran juga menjadi lebih terpusat. Sekarang ini, jumlah surat kabar harian di Amerika berkurang enam ratus jumlahnya jika dibandingkan dengan delapan puluh tahun lalu, dan sepuluh perusahaan mengontrol separuh dari sirkulasi nasional. Di Amerika, ada sekitar dua puluh penerbit koran besar. Sepuluh besar studio film menerima 99 persen dari jumlah keseluruhan pendapatan film. Sepuluh perusahaan televisi kabel terbesar mengantongi 85 persen pendapatan dari jumlah total pendapatan dari langganan kabel. Pasar ini sama sekali jauh dari apa yang dibayangkan oleh para petani ketika mereka memperjuangan perlindungan bagi kebebasan pers. Jelas-jelas ini adalah pasar yang sudah dilindungi dengan sangat baik—oleh pasar itu sendiri.

Besaran pemusatan media ini adalah satu hal. Di sisi lain, perubahan yang lebih menyesakkan hati adalah hakikat dari pemusatan itu sendiri. Seperti yang ditulis pengarang James Fallows dalam artikel terbarunya mengenai Rupert Murdoch,

> Perusahaan Murdoch saat ini terdiri atas sistem produksi yang tak tertandingi dalam integrasinya. Mereka menyuplai konten—film-film Fox...program TV Fox .... program acara olah raga yang dikontrol oleh Fox, masih ditambah lagi dengan koran dan buku. Mereka menjual kontennya kepada publik dan para pengiklan—di koran, di jaringan penyiaran, di saluran televisi kabel. Dan mereka mengoperasikan sistem distribusi fisik agar kontennya dapat menjangkau para pelanggannya. Sistem satelit Murdoch sekarang mendistribusikan konten News Corp, konten untuk wilayah Eropa dan Asia; jika Murdoch menjadi pemilik tunggal terbesar DirecTV, sistem tersebut akan berfungsi sama dengan yang ada di Amerika[4].

Pola yang dijalankan Murdoch adalah pola media modern. Bukan hanya perusahaan besar yang memiliki banyak stasiun radio, tetapi beberapa perusahaan memiliki sebanyak mungkin saluran media. Gambar di bawah ini menjelaskan pola tersebut dengan lebih baik ketimbang yang bisa disampaikan lewat ribuan kata:
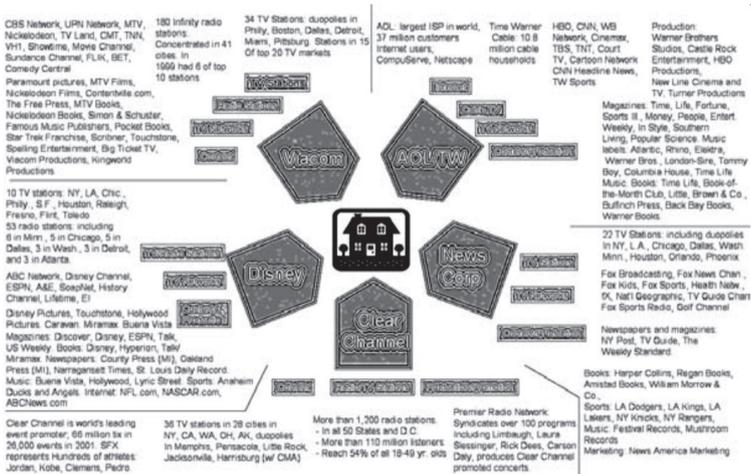
Apakah pemusatan ini memberi pengaruh? Apakah ia akan berdampak pada apa yang dibuat, atau apa yang didistribusikan?

Ataukah ia hanya cara yang lebih efisien untuk memproduksi dan mendistribusikan konten?

Dulu saya menganggap bahwa pemusatan ini tidak akan penting. Ia tidak lebih dari struktur finansial yang lebih efisien. Akan tetapi saat ini, setelah membaca dan mendengarkan banyak pencipta yang memberondong saya dan berusaha meyakinkan saya bahwa yang terjadi adalah sebaliknya, saya mulai berubah pikiran.

Berikut ini adalah kisah yang representatif, yang menjelaskan bagaimana integrasi ini bisa jadi penting.

Pada tahun 1969, Norman Lear menciptakan sebuah sebuah rancangan awal, *All in The Family.* Ia mengajukan rancangannya itu ke ABC. ABC tidak menyukai karya Lear tersebut. Karyanya tersebut terlalu berani, begitu kata mereka kepada Lear. Lear diminta membuat lagi. Lear kemudian membuat rancangan yang kedua, lebih berani dari yang pertama. ABC merasa gusar. Anda tidak menangkap intinya, kata mereka pada Lear. Kami menginginkan yang tidak terlalu berani, bukannya lebih berani.

Alih-alih patuh, Lear menawarkan karyanya tersebut ke tempat lain. CBS menerima serial karya Lear tersebut dengan senang hati; ABC tidak dapat menghentikan perpindahan Lear. Hak cipta yang dipegang Lear menjamin kebebasannya dari kontrol jaringan media[5].

Jaringan media tidak bisa mengontrol hak cipta ini karena hukum melarang mereka untuk mengontrol konten yang mereka sindikasikan tersebut. Hukum menyaratkan pemisahan antara jaringan dan produser konten; pemisahan tersebut akan menjamin kebebasan Lear. Sampai dengan tahun 1992, berkat aturan ini, mayoritas televisi berjam tayang utama— yaitu 75 persen dari stasiun yang ada, bersifat "mandiri" dari jaringan.

Di tahun 1994, FCC menyingkirkan aturan yang menyaratkan kemandirian ini. Setelah perubahan tersebut, jaringan dengan cepat mengubah keseimbangan. Pada tahun 1985, ada sekitar dua puluh lima studio produksi televisi independen; di tahun 2002, hanya tinggal lima studio televisi independen yang tersisa. "Di tahun 1992, hanya 15 persen dari serial baru yang diproduksi untuk jaringan oleh

perusahaan yang dikontrolnya. Tahun lalu, persentase acara televisi yang diproduksi oleh perusahaan dan berada dalam kontrol jaringan melonjak lebih dari lima kali lipat menjadi 77 persen." "Di tahun 1992, 16 serial baru diproduksi secara independen dari kontrol konglomerat, tahun lalu ada satu."[6] Di tahun 2002, 75 persen dari televisi berjam tayang utama dimiliki oleh jaringan yang menjalan–kannya. "Dalam rentang waktu sepuluh tahun antara 1992 dan 2002, jumlah waktu program tayangan utama per minggu, yang diproduksi oleh studio jaringan meningkat lebih dari 200%, dan sebaliknya jumlah waktu tayangan utama yang diproduksi oleh studio independen menurun 63%."[7]

Saat ini, Norman Lear yang lain dengan *All in The Family* yang lain akan mendapati bahwa ia memiliki pilihan apakah ia akan membuat acaranya menjadi kurang begitu berani atau dipecat: Konten acara apapun yang dikembangkan untuk sebuah jaringan, semakin dimiliki oleh jaringan tersebut.

Sementara jumlah saluran telah meningkat secara dramatis, kepemilikan dari saluran-saluran tersebut justru semakin menyusut. Seperti yang dinyatakan Barry Diller kepada Bill Moyers,

> Ya, jika anda mempunyai perusahaan yang memproduksi, mendanai, dan menyiarkan suatu acara di saluran mereka dan kemudian mendistribusikan semua hal yang beredar dalam sistem distribusi mereka yang terkontrol ke seluruh dunia, kemudian apa yang anda dapatkan adalah semakin sedikitnya suara yang berpartisipasi dalam proses. [Kita] terbiasa memiliki puluhan perusahaan produksi independen yang tumbuh subur, yang memproduksi program televisi. Sekarang jumlahnya menjadi kurang dari sekepalan tangan .[32]

Penyusutan ini berdampak pada apa yang diproduksi. Produk dari jaringan sebesar dan terpusat seperti itu, menjadi semakin homogen. Semakin aman. Semakin steril. Produk acara berita dari jaringan semacam ini semakin disesuaikan dengan pesan yang ingin

disampaikan oleh jaringan. Ini bukanlah partai komunis, meskipun dari dalam, pastilah sedikit terasa seperti berada dalam partai komunis. Tidak ada seorangpun yang mempertanyakan hal ini tanpa resiko atas konsekuensinya—meskipun tidak perlu sampai harus dibuang ke Siberia, tapi tetap saja mendapatkan hukuman. Pandangan yang independen, kritis, dan berbeda digilas. Ini bukanlah lingkungan yang tepat bagi demokrasi.

Ekonomi sendiri menawarkan sebuah penjelasan yang sejajar tentang mengapa integrasi ini berdampak pada kreativitas. Clay Christensen telah menulis mengenai *"Innovator's Dilemma"* (Dilema Pencipta)*:* fakta mengenai banyak perusahaan tradisional besar yang menganggap bahwa mengabaikan teknologi terobosan baru yang bersaing dengan bisnis utama mereka merupakan langkah yang rasional. Analisis yang sama dapat membantu menjelaskan mengapa perusahaan media tradisional besar menganggap pengabaian terhadap tren budaya baru sebagai langkah rasional[33]. Raksasa yang berlangkah berat tidak hanya tidak berlari cepat, tetapi memang tidak boleh berlari cepat. Namun jika arena ini hanya terbuka khusus untuk para raksasa, kecil kemungkinan untuk bisa ada yang berlari cepat.

Saya tidak yakin bahwa kita tahu cukup banyak mengenai ekonomi pasar media untuk mengatakan dengan yakin bahwa pemusatan dan integrasi dapat memberi hasil lebih. Efisiensi memang merupakan hal penting, tapi dampaknya terhadap kebudayaan sukar untuk diperkirakan.

Akan tetapi ada contoh yang sangat jelas, yang dengan kuat menunjukkan bagaimana memprihatinkannya perkembangan ini.

Sebagai tambahan dari perang hak cipta, kita saat ini berada di tengah perang narkoba. Kebijakan pemerintah dengan tegas diarahkan melawan kartel pengedar narkoba; pengadilan sipil dan kriminal dipenuhi dengan konsekuensi dari peperangan ini.

Ijinkan saya untuk meniadakan kemungkinan untuk bisa menjabat posisi apapun dalam pemerintahan dengan mengatakan bahwa saya percaya perang ini adalah sebuah kesalahan yang sangat besar. Saya bukanlah orang yang pro-narkoba. Saya berasal dari keluarga yang

pernah dihancurkan oleh obat-obatan—meskipun obat-obatan tersebut legal. Saya percaya bahwa perang ini merupakan kesalahan besar karena dampak kerusakan yang ditimbulkannya begitu besar, sehingga ide untuk mengobarkan perang ini sungguh merupakan ide gila. Ketika anda menjumlahkan beban yang ditanggung sistem keadilan kriminal, keputusasaan generasi anak-anak masa depan yang hanya memiliki kesempatan ekonomi sebagai pengedar narkoba, dihapuskannya perlindungan konstitusional karena tuntutan pengawasan konstan yang dibutuhkan oleh perang ini, dan yang paling parah, penghancuran total dari sistem legal di banyak negara Amerika Selatan karena kekuasaan kartel lokal narkoba, menjadi sulit bagi saya untuk percaya bahwa bahwa keuntungan marjinal dalam pengurangan konsumsi narkoba oleh orang-orang Amerika dapat menutupi kerugian yang ditimbulkannya.

Anda mungkin tidak yakin. Dan itu tidak apa-apa. Kita hidup dalam era demokrasi, dan melalui pemilihan suara kita memilih kebijakan. Akan tetapi, untuk melakukan hal itu kita sangat bergantung pada pers untuk membantu menginformasikan kepada warga Amerika mengenai isu-isu tersebut.

Dimulai pada tahun 1998, Kantor Kebijakan Pengendalian Narkotika Nasional *(the Office of National Drug Control Policy)* meluncurkan kampanye media sebagai bagian dari "perang melawan narkoba." Kampanye ini memproduksi beberapa film pendek mengenai isu yang terkait dengan obat-obatan ilegal. Dalam sebuah serial (serial Nick and Norm), dua orang laki-laki berada dalam bar, mendiskusikan mengenai ide melegalkan narkoba sebagai jalan untuk menghindari kerusakan parah yang diakibatkan perang tersebut. Salah satu dari mereka mengajukan argumen yang mengarah pada legalisasi obat-obatan. Yang lain merespon dengan cara yang efektif dan kuat terhadap argumen yang pertama tadi. Pada akhirnya, laki-laki pertama itu berubah pikiran (ya tentu saja, ini *kan* televisi). Buntutnya iklan ini menuai kecaman terhadap kampanye pro-legalisasi.

Cukup adil. Iklan itu adalah iklan yang bagus. Tidak terlalu menyesatkan. Iklan tersebut menyampaikan pesannya dengan baik. Pesan yang masuk akal dan tidak berat sebelah.

Tetapi andaikata anda berpikir bahwa pesan tersebut adalah pesan yang salah, dan anda ingin membuat iklan tandingan. Andaikan anda ingin membuat serial iklan yang mencoba untuk mendemonstrasikan kerusakan parah yang luar biasa, yang diakibatkan oleh perang narkoba itu. Bisakah anda melakukannya?

Jelas sekali bahwa iklan seperti ini menghabiskan banyak biaya. Anggaplah anda yang mengumpulkan dana. Anggap pula ada sekelompok orang yang peduli, yang mau mendonasikan semua uang dari seluruh dunia untuk membantu anda agar pesan tersebut dapat disebarkan. Apakah anda yakin bahwa pesan anda akan didengarkan?

Tidak. Anda tidak bisa. Stasiun televisi memiliki kebijakan umum untuk menghindari iklan "kontroversial". Iklan yang disponsori oleh pemerintah dianggap sebagai iklan yang tidak kontroversial; iklan yang tidak menyetujui kebijakan pemerintah adalah iklan kontroversial. Pilih-pilih seperti ini mungkin tampak tidak konsisten dengan Amandemen Pertama, tetapi Mahkamah Agung telah menetapkan bahwa stasiun televisi memiliki hak untuk memilih apa yang akan mereka tayangkan. Oleh karena itu, saluran–saluran media komersial utama akan menolak memberikan kesempatan pada satu sisi dari perdebatan ini untuk menyampaikan sanggahannya. Dan, pengadilan akan membela hak stasiun televisi untuk tetap bertindak sebias ini.[34]

Dengan senang hati saya sendiri juga akan membela hak jaringan, jika saja kita hidup di pasar media yang benar-benar beragam. Namun, konsentrasi media membuatnya jadi meragukan. Jika segelintir perusahaan mengontrol akses ke media, dan dengan segelintir itu mereka berhak memutuskan posisi politik mana saja yang diperbolehkan untuk dipromosikan di salurannya, maka nyata-nyata, pemusatan menjadi sangat penting. Anda mungkin menyukai posisi yang dipilih oleh segelintir perusahaan tersebut. Tapi, anda seharusnya tidak menyukai dunia di mana hanya segelintir saja yang berhak memutuskan isu mana saja yang seharusnya kita dapatkan.

Bersama-sama

Ada sesuatu yang lugu dan begitu jujur mengenai klaim para pembela hak cipta yang menyatakan bahwa pemerintah seharusnya "melindungi properti saya." Secara abstrak, hal ini jelas-jelas benar dan biasanya, sama sekali tidak berbahaya. Tidak seorang pun yang waras, dan bukan anarkis, yang menyepakati hal tersebut.

Tetapi ketika kita melihat bagaimana dramatisnya perubahan "properti" ini—ketika kita mengenali bagaimana ia kini dapat berinteraksi dengan teknologi dan pasar, dengan maksud bahwa pembatasan atas kebebasan untuk mengembangkan budaya yang tengah diberlakukan juga sudah sangat berbeda, —klaim ini mulai tampak tidak sepolos dan sejujur sangkaan kita di awal. Dengan adanya (1) kekuasaan teknologi untuk menguatkan kontrol hukum, dan (2) kekuasaan pasar yang terpusat untuk meniadakan kesempatan bagi perbedaan; jika penegakkan secara ketat hak "properti" yang kini mengalami perluasan sedemikian massal berkat adanya hak cipta ternyata memberikan dampak perubahan mendasar pada kebebasan dalam kebudayaan ini untuk menghasilkan dan membangun sesuatu di atas masa lalu, maka kita harus mempertanyakan apakah konsep properti itu sendiri perlu didefinisikan ulang atau tidak.

Bukan secara bulat-bulat. Atau sepenuhnya. Poin saya adalah bukan pada apakah kita seharusnya menghapus hak cipta dan kembali ke abad kedelapanbelas. Itu merupakan kesalahan total, bencana bagi upaya-upaya kreatif paling penting dalam kebudayaan kita saat ini.

Tapi ada ruangan antara nol dan satu, termasuk juga di budaya Internet. Dan, pergeseran besar-besaran dalam kuasa regulasi hak cipta yang tengah berlangsung, yang terikat pada semakin terkonsentrasinya konten industri dan di sisi lain, dan bertumpu pada tangan teknologi, yang akan semakin menguatkan kontrol atas penggunaan budaya; semua ini seharusnya membuat kita mempertimbangkan perlu tidaknya dilakukan penyesuaian lain. Bukan penyesuaian yang meningkatkan kekuasaan hak cipta. Bukan pula penyesuaian yang menambah durasinya. Melainkan penyesuaian untuk memulihkan keseimbangan

yang secara tradisional mendefinisikan pengaturan hak cipta—memperlemah peraturan tersebut, untuk memperkuat kreativitas.

Hukum hak cipta bukanlah karang Gibraltar. Ia bukanlah sekumpulan komitmen konstan yang karena beberapa alasan misterius, dan oleh karena itu kini menjadi bahan cemoohan di kalangan remaja dan para *geek*. Alih-alih, kekuasaan hak cipta telah tumbuh secara dramatis dalam satu periode waktu yang pendek, seiring dengan teknologi distribusi dan penciptaan yang berubah serta semakin kuatnya dorongan para pelobi untuk memberikan kontrol pada pemegang hak cipta. Perubahan-perubahan di masa lalu yang hendak merespon perubahan teknologi menunjukkan bagaimana kita juga memerlukan perubahan serupa di masa depan. Dan perubahan ini haruslah berupa *pengurangan* dalam cakupan hak cipta, sebagai respon atas peningkatan kontrol yang luar biasa, yang dimungkinkan oleh teknologi dan pasar.

Karena satu poin yang hilang dalam perang melawan pembajakan ini, adalah poin yang kita lihat hanya setelah melakukan tinjauan atas rentang perubahan yang terjadi. Ketika anda menjumlahkan dampak dari hukum yang berubah, pasar yang terkonsentrasi, dan perubahan teknologi; bersama-sama mereka menghasilkan kesimpulan yang mengejutkan: *Tidak pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah kita dan baru sekarang ini saja terjadi di mana segelintir pihak saja yang memiliki hak legal untuk lebih mengontrol perkembangan kebudayaan kita*

Bukan pada masa di mana hak cipta bersifat kekal, karena ketika hak cipta bersifat kekal, ia hanya berpengaruh pada karya kreatif tertentu yang ada pada saat itu. Bukan ketika hanya penerbit yang memunyai perangkat untuk menerbitkan karya, karena pada masa itu pasar jauh lebih beragam. Tidak juga ketika hanya ada tiga jaringan televisi, karena meski begitupun koran, studio film, stasiun radio, dan penerbit masih independen dari jaringan. *Tidak pernah* terjadi sebelumnya, hak cipta memiliki cakupan yang demikian luasnya, bertentangan dengan begitu banyak aktor, dalam jangka waktu yang demikian lama. Regulasi semacam ini—sebuah pengaturan yang tadinya hanya kecil saja dari sebuah bagian kecil energi kreatif suatu

negara yang baru berdiri—kini telah menjadi pengaturan besar-besaran atas keseluruhan proses kreatif. Hukum plus teknologi plus pasar saat ini berinteraksi untuk mengubah regulasi yang dalam sejarahnya bersifat arif ini menjadi regulasi kebudayaan yang paling signifikan yang pernah dikenal masyarakat kita yang bebas[35].

Bab ini cukup panjang. Poin-poinnya kini dapat dinyatakan secara ringkas.

Di awal buku ini, saya membedakan antara budaya komersial dan nonkomersial. Di sepanjang bab ini, saya telah membedakan antara mengopi sebuah karya dan mengubahnya. Kita sekarang mengombinasikan dua pembedaan ini dan memetakan perubahan yang telah dialami oleh hukum hak cipta.

Di tahun 1790, hukum terlihat seperti ini:

	Penerbitan	**Pengubahan**
Komersial	©	Bebas
Nonkomersial	Bebas	Bebas

Tindakan menerbitkan peta, grafik, dan buku diatur oleh hukum hak cipta. Sedangkan yang lain tidak. Transformasi dibebaskan. Dan karena hak cipta hanya dikaitkan dengan registrasi, dan hanya mereka yang berniat mengambil keuntungan komersial yang mendaftarkan karyanya, maka mengopi melalui penerbitan karya nonkomersial juga terhitung bebas.

Di akhir abad kesembilanbelas, hukum berubah seperti ini:

	Penerbitan	**Perubahan**
Komersial	©	©
Nonkomersial	Bebas	Bebas

Karya turunan pada saat itu diatur oleh hukum hak cipta—jika dipublikasikan, di mana sekali lagi, jika kita mengacu pada sifat ekonomis dari penerbitan pada masa itu, yang artinya kalau ia ditawarkan secara komersial. Namun, penerbitan dan transformasi nonkomersial masih tetap dibebaskan.

Pada tahun 1909, hukum berubah, yaitu mengatur kopi, bukan penerbitan, dan setelah perubahan ini, cakupan hukum menjadi terikat dengan teknologi. Ketika teknologi mengopi semakin merebak, jangkauan hukum pun meluas. Maka pada tahun 1975, ketika mesin fotokopi menjadi lebih umum, kita dapat mengatakan hukum mulai tampak seperti ini:

	Mengopi	**Mentransformasi**
Komersial	©	©
Nonkomersial	©/Bebas	Bebas

Hukum diinterpretasikan untuk bisa meliputi tindakan mengopi secara nonkomersial melalui, katakanlah, mesin fotokopi. Kendati demikian tindakan mengopi di luar pasar komersial tetap dibebaskan. Akan tetapi, akibat dari munculnya teknologi digital, khususnya dalam konteks jaringan digital, maka hukum kini tampak seperti ini:

	Mengopi	**Mentransformasi**
Komersial	©	©
Nonkomersial	©	©

Setiap ranah diatur oleh hukum hak cipta, sementara sebelumnya, kebanyakan ranah kreatif tidak tersentuh aturan ini. Hukum kini mengatur seluruh rentang kreativitas yang ada—komersial maupun tidak, transformatif maupun tidak—dengan aturan yang sama, yang dirancang untuk mengatur penerbitan komersial.

Jelas di sini bahwa musuhnya bukanlah hukum hak cipta itu sendiri. Yang menjadi musuh adalah regulasi yang tidak membawa dampak positif apa pun. Jadi pertanyaan yang seharusnya kita tanyakan sekarang adalah apakah perluasan regulasi hukum hak cipta ke dalam setiap ranah benar-benar memberi dampak baik atau tidak.

Saya tidak meragukan sama sekali bahwa hukum ini memang memberi manfaat baik dalam mengatur tindakan mengopi secara komersial. Akan tetapi, saya juga yakin bahwa hukum tersebut jauh lebih membawa dampak buruk ketimbang memberi baik ketika ia mengatur (seperti yang terjadi saat ini) tindakan mengopi nonkomersial dan terutama, transformasi nonkomersial. Dan orang juga semakin mempertanyakan, atas alasan yang diutarakan khususnya di bab 7 dan 8, apakah hukum tersebut ternyata membawa lebih banyak dampak buruk bagi transformasi komersial, ketimbang baik. Akan lebih banyak karya transformatif yang akan diciptakan jika hak derivatif dibatasi dengan lebih jeli.

Dengan demikian, isu ini tidak sesederhana persoalan apakah hak cipta itu adalah properti atau bukan. Tentu saja hak cipta adalah salah satu jenis dari "properti", dan tentu saja pula, seperti halnya dengan properti yang lain, negara wajib melindunginya. Akan tetapi, di luar kesan pertama ini, secara historis, hak properti ini (seperti halnya semua hak-hak properti lainnya[36]) diciptakan untuk menyeimbangkan antara kebutuhan penting untuk memberi insentif kepada pengarang dan seniman dengan kebutuhan yang sama pentingnya untuk menjamin ketersediaan akses pada karya kreatif. Keseimbangan ini menjadi selalu bergejolak seiring dengan merebaknya teknologi baru. Dan, dalam hampir lebih dari separuh dari tradisi kita, "hak cipta" tidak mengontrol *sama sekali* kebebasan orang lain untuk membangun dan mentransformasi sesuatu atas karya kreatif. Budaya Amerika terlahir bebas dan untuk hampir 180 tahun, negara kita secara konsisten melindungi budaya bebas yang kaya dan dinamis.

Kita bisa berhasil mencapai budaya bebas ini karena hukum kita menaati batasan-batasan utama dalam jangkauan kepentingan yang dilindungi oleh "properti". Lahirnya "hak cipta" sebagai hak undang-

undang justru mengenal batasan tersebut, yaitu dengan memberikan perlindungan pada pemilik hak cipta untuk waktu yang terbatas (ceritanya ada di bab 6). Tradisi "penggunaan wajar" juga digerakkan oleh keprihatinan yang sama. Yakni keprihatinan yang pada gilirannya semakin berada di bawah tekanan karena biaya untuk menerapkan prinsip penggunaan wajar ini menjadi semakin tinggi (cerita di bab 7). Selain hak undang-undang, batasan lain dari penerapan hak properti seperti yang dikehendaki hak cipta adalah, persoalan pasar yang dapat menghambat inovasi (bab 8). Dan dengan memberikan keleluasaan pada pusat arsip dan perpustakaan untuk mengumpulkan materi, -di luar persoalan klaim properti, merupakan bagian penting dalam upaya menjamin bertumbuh-kembangnya kebudayaan (bab 9). Budaya bebas, -seperti halnya pasar bebas, dibangun dengan properti. Akan tetapi, sifat alamiah properti yang membangun budaya bebas sangatlah berbeda dari pandangan para ekstremis yang mendominasi perdebatan masa kini.

Budaya bebas semakin menjadi korban dalam perang melawan pembajakan. Sebagai respon terhadap ancaman nyata, -meskipun belum bisa dihitung, yang dihadirkan oleh teknologi Internet kepada model bisnis abad kedua-puluh dalam memproduksi dan mendistribusikan budaya, maka hukum dan teknologi ditransformasikan dengan cara yang dapat mencelakakan tradisi budaya bebas kita. Hak properti yang berupa hak cipta tidak lagi seimbang seperti yang diterapkan atau diharapkan di masa lalu. Hak properti yang berupa hak cipta menjadi tidak seimbang, bahkan condong ke arah ekstrem. Kesempatan untuk menciptakan dan mentransformasi menjadi semakin dilemahkan di sebuah dunia di mana berkreasi membutuhkan ijin dan segala bentuk kreativitas harus dikonsultasikan terlebih dahulu kepada pengacara.

TEKA-TEKI

BAB SEBELAS: Chimera

Dalam sebuah cerita pendek yang sangat terkenal karya H.G. Wells, seorang pendaki gunung bernama Nunez terperosok (secara harfiah, masuk ke dalam lereng gunung es) ke sebuah lembah asing dan terisolasi di pegunungan Andes di Peru[1]. Lembah tersebut sangat indah, dengan "air, rerumputan, dan cuaca yang menyegarkan, lereng dengan tanah yang gembur, dengan semak-semak rimbun di atasnya yang dipenuhi buah-buahan yang menggiurkan." Akan tetapi, semua penduduk desa di sana buta. Nunez menganggap hal ini sebagai sebuah kesempatan. "Di Negeri para Orang Buta," katanya pada diri sendiri, "Manusia Bermata Satu adalah Raja." Lalu ia memutuskan untuk hidup bersama dengan penduduk desa itu, dan mencoba kehidupan sebagai raja.

Tetapi, hal-hal tidak berjalan seperti apa yang ia rencanakan. Ia mencoba menjelaskan gagasan mengenai penglihatan kepada para penduduk desa. Mereka tidak mengerti. Ia mengatakan kepada mereka bahwa mereka "buta". Mereka tidak mempunyai padanan kata untuk kata *buta*. Mereka pikir ia hanyalah orang dungu. Malahan, karena semakin lama mereka menyadari hal-hal yang tidak dapat dilakukan Nunez (mendengar bunyi rumput dipijak, misalnya), mereka semakin mencoba mengontrolnya. Pada gilirannya, ia merasa semakin frustrasi. "Kalian tidak mengerti." Teriaknya, dengan suara

yang dimaksudkan lantang dan tegas, tapi malah terdengar sumbang. "Kalian semua buta dan aku dapat melihat. Tinggalkan aku sendirian!"

Tapi penduduk desa tetap mengganggunya. Dan, mereka juga tidak menganggap (atau membicarakan) kekuatan khususnya itu sebagai suatu kebaikan. Bahkan perempuan muda yang ia cintai, yang bagi Nunez tampak seperti "makhluk terindah dari seluruh ciptaan", pun tidak mengerti akan keindahan penglihatan itu. Deskripsi Nunez tentang apa yang ia lihat, "bagi perempuan tersebut tampak sebagai khayalan yang paling puitis, dan ia mendengarkan deskripsinya mengenai bintang dan pegunungan dan kecantikannya yang bak cahaya putih itu, dengan semacam perasaan bersalah yang memabukkan." "Ia tidak percaya," demikian Wells berkisah, dan "ia hanya mampu separuh mengerti, akan tetapi dengan cara misterius ia pun merasakan semacam kesenangan."

Ketika Nunez mengumumkan keinginannya untuk menikahi pujaannya "yang begitu memesona" itu, ayah si gadis dan seluruh penduduk desa menolak. "Kau tahu, anakku sayang," kata ayah si gadis, "pemuda ini adalah seorang idiot. Ia mempunyai khayalan yang tidak masuk akal. Ia tidak mampu melakukan apapun dengan benar." Mereka kemudian membawa Nunez ke dokter desa.

Setelah mendapatkan pemeriksaan menyeluruh, dokter kemudian memberikan diagnosisnya. "Otak pemuda ini telah terinfeksi." Kata si dokter.

"Apa yang menyebabkannya?" tanya ayah si gadis.

"Benda-benda aneh yang ia sebut sebagai mata . . . terkena penyakit . . . dan entah bagaimana hal itu mempengaruhi otaknya."

Sang dokter melanjutkan lagi: "Saya rasa, dengan hampir pasti saya dapat mengatakan bahwa agar ia bisa sembuh total, yang kita butuhkan hanyalah operasi mudah dan sederhana—untuk menyingkirkan bagian tubuh yang mengganggu ini [mata]."

"Terima kasih Tuhan untuk ilmu pengetahuan!" kata ayah si gadis kepada dokter. Mereka memberitahu Nunez atas kondisi ini jika ia ingin menikahi si gadis. (Anda harus membaca sendiri versi asli dari kisah ini untuk memelajari apa yang terjadi di akhir kisah. Saya

percaya pada budaya bebas, tapi bukan berarti saya akan menceritakan bagaimana kisah ini berakhir dengan cuma-cuma).

Kadang kala, telur dari sepasang anak kembar menyatu dalam rahim si ibu. Penyatuan tersebut menghasilkan "chimera". Chimera adalah makhluk tunggal dengan dua set DNA. DNA pada darah, misalnya, mungkin berbeda dengan DNA kulit. Kemungkinan ini jarang dipakai sebagai plot dalam misteri pembunuhan. "Tetapi DNA memberi kepastian 100 persen, bahwa ia bukanlah orang yang darahnya ditemukan di tempat kejadian…"

Sebelum saya membaca mengenai chimera, saya mungkin akan mengatakan bahwa hal ini tidak mungkin. Manusia tidak mungkin memiliki dua set DNA. Gagasan inti DNA adalah kode individual. Akan tetapi pada kenyataannya, tidak hanya dua individu yang memiliki satu set DNA yang sama (kembar identik), tetapi seorang individu bisa memiliki dua set DNA yang berbeda (seorang chimera). Pemahaman kita akan seorang "individu" seharusnya merefleksikan kenyataan ini.

Semakin saya berusaha untuk memahami pergulatan yang terjadi dalam hak cipta dan budaya, yang kadang saya menyebutnya sebagai sesuatu yang tidak adil, dan kadang dengan bisa saya sebut juga sebagai, "perang hak cipta", semakin saya berpikir bahwa kita berurusan dengan chimera. Sebagai contoh, dalam perdebatan mengenai pertanyaan "Apakah yang disebut dengan sistem berbagi file p2p?", argumen yang diajukan kedua kubu sama-sama benar, dan sekaligus sama-sama salah. Satu kubu mengatakan, "Berbagi data hanya seperti dua orang anak yang saling membuatkan kaset rekaman untuk satu sama lain—sesuatu yang kita lakukan dalam tiga puluh tahun terakhir ini dengan tanpa mempertanyakannya sama sekali." Hal itu benar adanya, paling tidak sebagian. Ketika saya mengatakan kepada sahabat saya untuk mencoba CD baru yang saya beli, namun ketimbang mengirimkan CD itu kepadanya, saya memberinya akses menggunakan peladen (*server)* p2p yang biasa saya gunakan. Hal

tersebut, dalam aspek-aspeknya yang relevan, sama seperti yang dilakukan oleh setiap eksekutif dalam setiap perusahaan rekaman ketika mereka masih kanak-kanak: berbagi musik.

Akan tetapi di sisi lain, deskripsi ini juga tidak benar. Ketika peladen p2p saya berada di jaringan p2p di mana siapa pun dapat mengakses musik, maka teman saya memang dapat mengaksesnya. Tetapi makna "teman" di sini juga menjadi sangat luas sehingga nyaris tidak dikenali lagi artinya ketika dikatakan bahwa ada "sepuluh ribu teman baik saya" yang bisa mengakses musik tersebut. Di luar persoalan bahwa berbagi musik dengan teman baik merupakan "sesuatu yang selalu boleh kita lakukan", kita tidak selalu dibolehkan untuk berbagi musik dengan "sepuluh ribu teman baik kita."

Demikian juga, ketika kubu yang lain mengatakan, "Berbagi file ini sama halnya dengan berjalan menuju ke *Tower Records* (gerai penjualan CD. *penerj)* dan mengambil CD yang ada di rak dan keluar dengan membawa CD itu." Itu pun benar, paling tidak sebagian. Jika, setelah Lyle Lovett (akhirnya) mengeluarkan album baru, alih-alih membelinya, saya mengakses Kazaa dan mendapatkan kopi gratisnya. Hal itu memang sangat mirip dengan mencuri CD dari Tower.

Akan tetapi hal ini tidaklah persis sama dengan mencuri dari Tower. Lagipula, ketika saya mengambil CD dari Tower Records, CD yang dijual di sana akan berkurang. Dan, ketika saya mengambil CD dari Tower Records, saya mendapatkan plastik dan sampul, dan sesuatu untuk dipajang di rak saya (dan, sementara kita berada di situ, kita dapat juga mencatat bahwa ketika saya mengambil CD dari Tower Records, denda maksimum yang mungkin dikenakan pada saya, menurut hukum California, paling tidak 1000 dolar. Menurut RIAA, sebaliknya, jika saya mengunduh CD dengan sepuluh lagu, saya dikenai 1.500.000 dolar sebagai ganti rugi).

Yang benar adalah bukannya apa yang tidak dijelaskan oleh kedua pihak. Justru penjelasan yang diajukan kedua pihak, baik RIAA maupun Kazaa adalah sama benarnya. Ini adalah chimera. Alih-alih mengingkari apa yang ditegaskan oleh pihak lain, kita perlu mulai mempertimbangkan bagaimana kita seharusnya merespon chimera

ini. Aturan apa yang seharusnya berlaku?

Kita dapat meresponnya dengan berpura-pura bahwa hal itu bukanlah chimera. Kita bisa, dengan RIAA, memutuskan bahwa setiap tindakan berbagi file adalah tindak kejahatan. Kita dapat menuntut keluarga-keluarga atas jutaan dolar kerugian berdasarkan kegiatan berbagi file yang terjadi melalui komputer keluarga. Dan, kita dapat meminta universitas untuk memonitor semua lalu lintas komputer, untuk memastikan bahwa tidak ada komputer yang digunakan untuk melakukan kejahatan ini. Respon ini mungkin bisa digolongkan sebagai ekstrem, tetapi setiap usulan ini sudah pernah diajukan atau bahkan benar-benar diterapkan.[2]

Cara lain, kita dapat merespon tindakan berbagi file ini dengan cara banyak anak menanggapi hal ini. Kita dapat melegalkan sepenuhnya aktivitas ini. Jangan ada pertanggungan hak cipta, baik itu sipil atau kriminal, untuk aktivitas memuat konten berhak cipta di Internet. Jadikan berbagi file seperti gosip: diatur, kalaupun memang bisa, oleh norma sosial tetapi tidak oleh hukum.

Kedua respon tersebut sama-sama mungkin. Saya kira keduanya akan menjadi sebuah kesalahan. Alih-alih merangkul salah satu dari ekstrem ini, kita seharusnya merangkul sesuatu yang mengenali kebenaran dari kedua belah pihak. Dan, sementara saya mengakhiri buku ini dengan sketsa sistem yang memang melakukan hal tersebut, tujuan saya di bab selanjutnya adalah menunjukkan bagaimana buruk dampaknya bagi kita jika kita mengadopsi salah satu ekstrem yang tidak mengenal toleransi. Saya percaya bahwa berpegang pada *salah satu* dari kedua ekstrem ini akan menjadi lebih buruk ketimbang alternatif yang rasional. Tetapi, saya juga percaya bahwa solusi yang tidak mengenal toleransi (toleransi-nol) akan menjadi yang pilihan terburuk dari kedua ekstrem tersebut.

Tetapi, toleransi-nol justru semakin menjadi kebijakan yang ditempuh pemerintah kita. Di tengah kekacauan yang diciptakan oleh Internet, penyerobotan lahan yang luar biasa juga tengah terjadi. Hukum dan teknologi diubah untuk memberikan pemegang konten semacam kontrol atas kebudayaan kita yang tidak pernah mereka

miliki sebelumnya. Dan di dalam keekstreman ini, begitu banyak kesempatan bagi inovasi dan kreativitas baru yang akan punah.

Saya tidak sedang membicarakan kesempatan bagi anak-anak "mencuri" musik. Alih-alih, fokus saya adalah inovasi komersial dan kultural yang akan ikut dibinasakan juga dalam perang ini. Kita belum pernah melihat kekuatan untuk berinovasi menyebar begitu luas di dalam masyarakat, dan kita baru saja mulai menyaksikan inovasi macam apa yang dilancarkan oleh kekuatan ini. Tetapi, Internet telah melewati satu siklus inovasi di sekitar teknologi distribusi konten. Hukum bertanggungjawab atas berakhirnya siklus ini. Seperti yang dinyatakan oleh wakil presiden yang bekerja untuk kebijakan publik global di antara para inovator baru ini, eMusic.com, ketika mengritik perlindungan tambahan DMCA untuk materi berhak cipta,

> eMusic menentang pembajakan musik. Kami adalah distributor materi berhak cipta, dan kami ingin melindungi hak tersebut.
>
> Tetapi, bukan berarti bahwa membangun benteng teknologi yang yang membela kepentingan perusahaan musik besar merupakan bentuk perlindungan hak cipta, apalagi langkah yang terbaik. Sebenarnya, terlalu dini untuk dapat menjawab pertanyaan itu. Kekuatan pasar yang beroperasi secara alamiah, mungkin akan memproduksi model industri yang sangat berbeda
>
> Ini adalah titik kritis. Pilihan yang diambil sektor industri dalam kaitannya dengan sistem ini, dalam banyak segi akan langsung membentuk pasar media digital dan cara media digital didistribusikan. Hal ini pada gilirannya akan langsung memengaruhi pilihan yang tersedia untuk para konsumen, baik dalam soal kemudahan akses konsumen ke media digital, maupun peralatan yang mereka butuhkan untuk mendapatkan akses tersebut. Pilihan yang diambil sedini ini ketika permainan barusan saja dimulai justru akan memperlambat pertumbuhan pasar ini, dan melukai kepentingan setiap orang[3].

Di bulan April 2001, eMusic.com dibeli oleh Vivendi Universal, salah satu “perusahaan musik besar”. Penyikapannya dalam permasalahan ini sekarang telah berubah.

Menghilangkan tradisi kita untuk bertoleransi sekarang tidak hanya akan menghajar pembajakan. Ia juga akan mengorbankan nilai penting kebudayaan ini, dan akan membunuh kesempatan yang berpotensi luar biasa.

BAB DUA BELAS: Kerugian-kerugian

Untuk melawan "pembajakan" dan melindungi "properti", industri konten telah memulai sebuah perang. Kontribusi dari kampanye dan lobi-lobi politik ikut menggiring pemerintah ke dalam perseteruan ini. Layaknya setiap perang, yang satu ini juga akan membawa banyak kerugian, baik yang langsung maupun tidak langsung. Dan sama dengan perang larang-melarang lainnya, kerugian terbesar justru diderita oleh rakyat kebanyakan.

Sejauh ini sasaran saya adalah untuk menggambarkan konsekuensi dari perang ini, khususnya konsekuensinya pada "budaya bebas". Tapi saat ini, sasaran saya ialah untuk meluaskan gambaran dari konsekuensi-konsekuensi ini menjadi sebuah argumen. Apakah perang ini dapat dibenarkan?

Menurut hemat saya, perang ini tidak dapat dibenarkan. Tidak ada alasan kuat yang dapat menjelaskan mengapa saat ini, untuk pertama kalinya, hukum harus membela yang lama dari yang baru, tepat ketika kekuatan dari kepemilikan yang disebut "kepemilikan intelektual" justru sedang berada di titik puncaknya dalam sejarah kita.

Tapi "nalar awam" tidak melihatnya seperti itu. Nalar awam masih berada di pihak Causby dan industri konten. Klaim ekstrem untuk mengontrol atas nama hak kepemilikan masih bergema; penolakan yang tidak kritis terhadap "pembajakan" masih punya pengaruh kuat.

Masih banyak konsekuensi jika perang ini dilanjutkan. Saya hanya akan menggambarkan tiga di antaranya. Ketiganya bisa dibilang sebagai sesuatu yang tidak diniatkan. Saya cukup percaya diri untuk mengatakan bahwa yang ketiga tidaklah diniatkan. Namun saya kurang yakin bahwa yang dua yang pertama bisa dianggap demikian. Dua yang pertama melindungi RCA-RCA modern, namun kali ini tidak ada sosok seperti Howard Armstrong di kubu yang melawan para pelaku monopoli atas budaya dewasa ini.

.

Membatasi Para Pencipta

Dalam kurun waktu sepuluh tahun ke depan kita akan melihat ledakan dari teknologi digital. Teknologi ini akan membuat hampir semua orang bisa mengambil dan menyebarkan konten. Mengambil dan menyebarkan konten, tentu saja, adalah apa yang dilakukan manusia sejak zaman permulaan. Dengan cara itulah kita belajar dan berkomunikasi. Namun mengambil dan menyebarkan melalui teknologi digital itu adalah hal yang berbeda. Ketepatan dan kekuatannya berbeda. Anda bisa mengirimkan surel (*e-mail)* ke seseorang tentang lelucon yang anda lihat di *Comedy Central*, atau anda dapat mengirim klipnya. Anda dapat menulis esai tentang inkonsistensi argumen seorang politikus yang paling anda suka atau benci, atau anda dapat membuat sebuah film pendek yang memuat pernyataan yang membantah pernyataan lainnya. Anda dapat menuliskan puisi untuk mengekspresikan rasa cinta anda, atau anda dapat menjalin sebuah rangkaian—sebuah campuran (*mash up*)—kolase dari lagu-lagu dari artis favorit anda dan membaginya di Internet.

Sebagian "pengambilan dan pembagian" digital ini merupakan perpanjangan dari aktivitas mengambil dan membagikan yang sudah menjadi satu kesatuan dengan kebudayaan kita, dan sebagian lagi merupakan sesuatu yang baru. Ia bersinambung dengan Kodak, namun ia juga menembus batas-batas dari teknologi semacam

Kodak. Teknologi "mengambil dan berbagi" digital ini menjanjikan sebuah dunia dengan kreativitas yang sangat beragam dan dapat dengan mudah dibagi dan disebarluaskan. Dan begitu kreativitas ini diterapkan pada demokrasi, ia juga akan memungkinkan masyarakat umum untuk menggunakan teknologi dalam mengekspresikan dan mengkritik dan berkontribusi untuk kebudayaan.

Dengan demikian teknologi telah memberikan kesempatan pada kita untuk melakukan sesuatu dengan kebudayaan yang dulu hanya mungkin dilakukan oleh beberapa orang saja dalam suatu kelompok kecil yang terisolasi dari masyarakat luas. Coba pikirkan seorang kakek tua yang mendongeng untuk tetangga-tetangganya di sebuah kota kecil. Sekarang bayangkan aktivitas mendongeng tersebut meluas sampai ke seluruh dunia.

Namun semua ini baru dapat menjadi kenyataan apabila aktivitas ini dianggap legal. Dalam rezim peraturan hukum yang ada, hal itu tidak terjadi. Sisihkan dahulu pemahaman anda tentang aktivitas berbagi file untuk sementara. Cobalah untuk memikirkan situs favorit anda di Internet. Situs yang menawarkan ringkasan plot dari acara televisi yang sudah dilupakan; situs yang membuat katalog kartun dari tahun 1960-an; situs yang mencampur gambar dan suara untuk mengkritik politikus dan pengusaha; situs yang mengumpulkan artikel-artikel dari koran tentang topik –topik yang tidak biasa dalam sains atau budaya. Ada sangat banyak jumlah karya kreatif yang tersebar di Internet. Namun seiring dengan rekayasa hukum yang terjadi saat ini, karya-karya tersebut dianggap ilegal.

Asumsi semacam ini akan membuat kreativitas semakin membeku, seiring dengan semakin banyaknya hukuman berat yang dikenakan pada kasus-kasus yang belum tentu merupakan pelanggaran. Tidak dimungkinkan untuk memahami secara jelas mana yang dilarang dan mana yang diperbolehkan, dan pada saat yang sama, hukuman bagi mereka yang melintasi batasan ini sangatlah berat. Empat mahasiswa yang dituntut oleh RIAA (Jesse Jordan dalam bab 3 hanyalah salah seorang di antaranya) diancam hukuman dengan denda 98 milyar dolar karena membangun sebuah mesin pencari yang

memungkinkan dikopinya lagu-lagu. Sedangkan *World-Com*—yang menipu investornya sebesar 11 milyar dolar, dan menyebabkan para investor mengalami kerugian sebesar lebih dari 200 milyar dolar di pasar modal —hanya dikenakan hukuman sekitar 750 milyar dolar.[1] Dan di bawah legislasi yang sedang diajukan ke Kongres saat ini, seorang dokter yang dengan ceroboh mengamputasi kaki yang salah dalam sebuah operasi hanya akan dikenakan denda sebesar 250.000 dolar sebagai ganti rugi untuk rasa sakit dan penderitaan yang ditimbulkan.[2] Apakah nalar awam menyadari betapa absurdnya sebuah dunia di mana denda maksimal yang dikenakan kepada orang yang mengunduh dua lagu dari Internet lebih besar dibanding denda kepada dokter yang ceroboh memotong kaki pasiennya?

Konsekuensi dari ketidakjelasan legal yang terikat dengan hukuman ekstrem ini, adalah banyaknya jumlah kreativitas yang tidak akan pernah dapat dipraktikkan atau dipraktikkan secara terbuka. Kita mendorong proses kreativitas menjadi sebuah gerakan bawah tanah dengan mencap para *Walt Disney* modern sebagai "pembajak". Kita membuat bisnis menjadi tidak mungkin bertumpu pada ranah publik, karena batasan ranah publik dirancang untuk menjadi tidak jelas. Kita tidak dapat menghasilkan apa pun, kecuali jika kita membayar untuk mendapatkan hak untuk berkreasi, dan dengan demikian hanya orang yang mampu membayar yang boleh berkreasi. Seperti yang terjadi pada kasus Uni Soviet, walau dengan alasan yang sangat berbeda, kita akan segera melihat sebuah dunia seni bawah tanah—bukan karena makna dari karyanya bersifat politis atau karena subyeknya kontroversial, melainkan karena tindakan untuk menciptakan karya seni memiliki banyak permasalahan legal. Pameran keliling "seni ilegal" di Amerika[3] sudah berlangsung beberapa kali. Apa yang dimaksud dengan "ilegalitas" di sini? Yaitu dalam tindakan mencampurkan kebudayaan di sekitar kita dengan ekspresi yang kritis atau reflektif.

Sebagian dari ketakutan atas ilegalitas ini berhubungan dengan perubahan hukum. Saya telah menggambarkannya dengan rinci pada bab 10. Namun porsi terbesar ketakutan ini lahir semakin mudahnya pelanggaran-pelanggaran dilacak. Sejak pengguna sistem berbagi-file

dapat dilacak pada tahun 2002, sangatlah mudah bagi pemilik hak cipta untuk meminta pengadilan memerintahkan penyelenggara jasa Internet untuk mengungkapkan siapa orang yang memiliki konten. Ini seperti jika pemutar kaset anda memancarkan daftar lagu-lagu yang anda putar di rumah dan siapapun dapat turut mendengarkannya dengan alasan apa pun yang mereka pilih.

Dalam sejarah kita, seorang pelukis tidak pernah perlu merasa khawatir tentang apakah lukisannya telah melanggar hak cipta karya orang lain; namun para pelukis di jaman modern yang menggunakan peranti lunak *Photoshop*, berbagi konten di Web selalu dihinggapi kekhawatiran. Begitu banyak gambar yang tersebar di mana-mana, namun gambar yang aman untuk berkreasi hanya terbatas pada gambar-gambar yang dapat dibeli di *Corbis* atau sumber gambar lainnya. Dan dalam pembelian, terjadi sensor. Ada pasar bebas dalam setiap pensil, kita tidak perlu khawatir akan dampaknya terhadap kreativitas. Namun ada regulasi yang sangat ketat dan pasar yang dimonopoli dalam ikon-ikon budaya, hak untuk mengolah dan mengubahnya sama sekali tidak bebas.

Pengacara jarang memahami hal tersebut karena pengacara jarang bersikap empiris. Seperti yang telah saya deskripsikan pada bab 7, sebagai respon terhadap kisah Jon Else yang pembuat film dokumenter, saya telah diceramahi berulang kali oleh para pengacara yang mengganggap bahwa yang dilakukan Else termasuk dalam prinsip penggunaan wajar, dan dengan demikian saya salah ketika mengatakan bahwa hukum mengatur penggunaan semacam itu.

Namun prinsip penggunaan wajar di Amerika semata-mata berarti hak untuk menyewa pengacara untuk melindungi hak anda untuk mencipta. Dan karena para pengacara cenderung "mudah lupa", sistem perlindungan atas hak semacam penggunaan wajar berjalan dengan sungguh buruk—secara praktis dalam setiap konteks, namun khususnya dalam persoalan penggunaan wajar. Masalah ini menyita terlalu banyak uang dan memakan waktu yang amat panjang. Hasilnya pun jarang berkaitan dengan keadilan yang mendasari klaim tersebut. Sistem legal lebih bertoleransi terhadap mereka yang sangat kaya.

Sedangkan bagi yang lain, ia adalah sesuatu yang memalukan bagi tradisi yang menaruh wibawanya pada kekuasaan hukum.

Para hakim dan pengacara dapat berkata bahwa prinsip penggunaan wajar cukup memberi sebuah "ruang bernafas" antara regulasi hukum dan akses yang diijinkan oleh hukum. Tapi sesungguhnya ini adalah alat untuk mengukur bagaimana sudah tidak begitu tersentuhnya sistem hukum yang ada sehingga orang bisa-bisanya meyakini hal ini. Aturan yang diterapkan penerbit pada penulis, aturan yang diterapkan distributor film pada pembuat film, dan aturan yang diterapkan surat kabar pada wartawan—semuanya merupakan hukum yang secara nyata mengatur kreativitas. Dan aturan-aturan semacam ini tidak begitu berhubungan dengan "hukum" yang selama ini diyakini oleh para hakim.

Seperti yang dikemukakan Jed Horovitz, pengusaha di balik Video Pipeline kepada saya,

> Kita kehilangan kesempatan [kreativitas] dari kanan maupun kiri. Orang-orang kreatif dipaksa untuk tidak mengekspresikan diri mereka sendiri. Pemikiran tidak dapat diungkapkan. Dan sementara banyak hal-hal yang [masih] dibuat, ia tetap tidak dapat didistribusikan. Bahkan jika benda-benda tersebut berhasil dibuat…anda tidak akan pernah dapat mendistribusikannya di media arus utama kecuali anda dilengkapi dengan sebuah catatan kecil dari seorang pengacara yang menyatakan, "Benda ini sudah diurus seluruh hak ciptanya." Anda bahkan tidak akan dapat menaruhnya di siaran televisi publik semacam PBS tanpa ijin seperti itu. Itulah poin yang mereka kendalikan.

Membatasi Para Penemu

Cerita pada bab sebelumnya terdengar sebagai sebuah cerita kekiri-kirian yang memang seksi—kreativitas diinjak, seniman yang tidak mendapat hak bicara, dan bla bla bla. Mungkin hal ini tidak membuat

anda bergeming. Mungkin anda berpikir bahwa sudah cukup banyak kesenian yang aneh di luar sana dan sudah cukup banyak ekspresi kritis tentang semua hal. Dan jika anda memang berpikir seperti itu, mungkin dari cerita berikut ini ada hal yang dapat membuat anda merasa sedikit khawatir.

Ada satu aspek dari cerita ini yang sama sekali tidak kekiri-kirian. Justru, ini adalah sebuah sebuah aspek yang dapat ditulis oleh seorang ideolog pro pasar yang ekstrem. Dan jika anda adalah salah satu di antara golongan ini (dan tentunya anda adalah salah satu yang spesial, karena terbukti berhasil membaca 220-an halaman buku seperti ini), maka anda dapat melihat aspek lain ini dengan cara mengganti dengan kata "pasar bebas" untuk setiap kali saya mengatakan "budaya bebas". Intinya adalah sama, walaupun kepentingan yang berdampak pada kebudayan lebih bersifat fundamental.

Tuduhan yang saya ajukan tentang regulasi budaya adalah tuduhan yang sama dengan yang diajukan oleh penganut pasar bebas terkait dengan regulasi pasar. Semua orang, tentu saja, mengakui bahwa beberapa regulasi dalam pasar memang diperlukan—minimal kita membutuhkan peraturan mengenai kepemilikan dan kontrak, dan adanya pengadilan yang memastikan keduanya berjalan. Sama halnya dalam debat kebudayaan ini, semua orang mengakui bahwa setidaknya beberapa kerangka hak cipta juga dibutuhkan. Namun kedua perspektif dengan tegas menunjukkan bahwa meskipun beberapa regulasi itu baik, bukan lantas berarti bahwa semakin banyak regulasi menjadi semakin baik. Dan kedua perspektif ini juga secara konstan memantau bagaimana regulasi menguatkan perlindungan diri industri raksasa di masa kini dari para pesaingnya di kemudian hari.

Ini adalah satu dampak dramatis dari perubahan strategi pembuatan regulasi yang telah saya gambarkan di bab 10. Konsekuensi dari ancaman besar pertanggungan yang terikat pada ketidakjelasan batas-batas hak cipta ialah bahwa para penemu yang ingin berinovasi di ruang ini hanya dapat berinovasi secara aman jika mereka melepaskan diri dari industri yang dominan di generasi sebelumnya. Pelajaran ini telah disampaikan melalui serangkaian kasus-kasus yang dirancang dan

dilaksanakan untuk mengajar para wirausahawan kapitalis. Pelajaran ini—yaitu apa yang disebut CEO Napster, Hank Barry sebagai "selimut nuklir" (*nuclear pall)* yang menutupi Lembah (*Silikon. penerj*)—telah diterima.

Sekarang mari kita mengamati sebuah contoh kasus yang awalnya sudah pernah ceritakan di buku *The Future of Ideas,* dan kemudian telah mengalami perkembangan yang bahkan tidak pernah saya (si maestro dalam urusan pesimis) perkirakan.

Pada tahun 1997, Michael Roberts meluncurkan sebuah perusahaan bernama MP3.com. MP3.com dimaksudkan untuk memeriahkan bisnis musik. Tujuan mereka bukan hanya untuk memfasilitasi cara baru untuk mendapat akses ke konten. Tujuan mereka juga memfasilitasi cara baru untuk membuat konten. Tidak seperti label-label besar, MP3.com menawarkan para pencipta sebuah tempat untuk mendistribusikan kreativitas mereka tanpa menuntut hubungan eksklusif dari si pencipta.

Agar sistem ini dapat bekerja, bagaimanapun juga MP3.com membutuhkan suatu cara yang handal untuk merekomendasikan musik kepada para penggunanya. Gagasan di balik alternatif ini ialah mendongkrak preferensi yang sudah diungkapkan para pendengar musik untuk merekomendasikan artis-artis baru. Contohnya, jika anda suka Lyle Lovett, maka anda cenderung dapat menikmati Bonnie Raitt. Dan begitulah seterusnya.

Gagasan ini memerlukan sebuah cara sederhana untuk dapat mengumpulkan data tentang preferensi pengguna. MP3.com muncul dengan sebuah gagasan yang sangat cerdas untuk mengumpulkan data-data preferensi ini. Pada bulan Januari 2000, perusahaan ini meluncurkan sebuah layanan yang disebut my.mp3.com. Dengan menggunakan piranti lunak yang disediakan MP3.com, seorang pengguna dapat mendaftar ke dalam sebuah akun dan memasukkan CD ke komputernya. Piranti lunak tersebut akan mengidentifikasi CD dan kemudian memberikan akses ke konten pada pengguna tersebut. Jadi misalnya, jika anda memasukan CD Jill Sobule, maka di manapun anda berada —di kantor atau di rumah—anda bisa

mengakses musik tersebut begitu anda masuk ke akun anda. Sistem ini kemudian menjadi semacam kotak kunci musik *(music-lockbox)*.

Sudah barang tentu beberapa orang dapat menggunakan sistem ini untuk mengopi konten secara ilegal. Namun kemungkinan tersebut akan tetap ada, dengan atau tanpa MP3.com. Sasaran dari layanan my.mp3.com adalah untuk memberi para pengguna akses untuk konten pribadi mereka, dan sebagai produk sampingan, dengan melihat konten yang telah mereka miliki, mereka dapat menemukan konten-konten yang disukai pengguna.

Agar sistem ini berfungsi, MP3.com perlu mengopi sekitar 50.000 CD ke sebuah peladen (*server)*. (Pada prinsipnya, bisa saja pengguna mengunggah musiknya sendiri, namun ini akan memakan waktu yang lama, dan dapat menghasilkan produk yang kualitasnya masih dipertanyakan.) Maka MP3.com membeli 50.000 CD dari toko, dan memulai proses mengopi CD-CD tersebut. Sekali lagi, perusahaan ini tidak akan menyediakan konten ke sembarang orang, kecuali mereka telah terbukti sah bahwa mereka memiliki CD yang ingin mereka akses. Jadi, meskipun memang ada 50.000 kopi, sejumlah kopi ini memang ditujukan untuk memberikan pada pelanggan sesuatu yang memang sudah dibeli oleh pelanggan itu sendiri.

Sembilan hari setelah MP3.com meluncurkan layanan mereka, lima label besar yang dipimpin oleh RIAA menuntut MP3.com. MP3.com akhirnya berdamai dengan empat dari lima label. Sembilan bulan kemudian, hakim federal memutuskan bahwa MP3.com dianggap bersalah atas pelanggaran yang disengaja terhadap label yang kelima. Sesuai dengan aturan hukum yang ada, hakim mengenakan MP3.com denda sebesar 118 juta dolar. Kemudian MP3.com memutuskan untuk berdamai dengan penggugat yang tersisa, Vivendi Universal dengan membayar 54 juta dolar. Setahun kemudian, Vivendi Universal membeli MP3.com.

Saya sudah pernah menceritakan bagian dari kisah ini sebelumnya. Sekarang mari kita ikuti kelanjutannya.

Setelah Vivendi membeli MP3.com, Vivendi berbalik dan mengajukan tuntutan malpraktik kepada para pengacara yang telah

menganjurkan MP3.com bahwa mereka punya klaim itikad baik bahwa layanan yang hendak mereka tawarkan akan dianggap legal di bawah hukum hak cipta. Tuntutan ini menuduh bahwa seharusnya sudah jelas kalau di mata pengadilan tindakan ini adalah ilegal; dan dengan demikian, tuntutan ini ingin menghukum pengacara manapun yang berani menyatakan bahwa pembatasan hukum tidak seketat yang diinginkan oleh perusahaan-perusahaan musik besar.

Jelas bahwa tujuan dari tuntutan ini (yang diselesaikan lewat jumlah ganti rugi yang tidak disebutkan tidak lama setelah kisah ini tidak lagi diberitakan di media) adalah untuk mengirim sebuah pesan yang tegas kepada pengacara yang membela kliennya dalam ruang ini: Bukan hanya klien anda yang akan menderita jika industri konten secara langsung membidikkan pistolnya ke arah mereka. Anda juga akan menderita. Jadi bagi anda yang percaya hukum seharusnya tidak begitu ketat, anda harus sadar bahwa pandangan semacam itu akan mengosongkan kocek anda dan kantor anda .

Strategi ini tidak hanya terbatas bagi para pengacara. Pada bulan April 2003, Universal dan EMI menuntut Hummer Winbald, perusahaan investasi (*venture capital*, - atau disingkat VC) yang mendanai Napster, ketika perusahaan ini masih berada dalam tahap awal perkembangannya, serta salah satu pendiri (John Hummer) berikut rekanan mereka (Hank Barry).[4] Klaimnya sama, bahwa seharusnya VC menyadari tentang hak industri konten untuk mengontrol laju perkembangan industri. Mereka dianggap bertanggungjawab secara pribadi karena telah mendanai sebuah perusahaan yang bisnisnya bergerak di luar jangkauan hukum. Sekali lagi di sini, tujuan dari tuntutan ini sangat jelas: Semua pelaku VC sekarang menyadari bahwa jika anda mendanai sebuah perusahaan yang gerak bisnisnya tidak disetujui oleh para "dinosaurus", maka anda tidak hanya akan menanggung resiko di pasar namun juga di pengadilan. Dengan investasi yang anda lakukan anda tidak hanya berhasil membeli sebuah perusahaan, melainkan juga sebuah kasus hukum. Begitu ekstremnya lingkungan industri sekarang ini, sehingga perusahaan mobil saja takut terhadap teknologi yang berhubungan dengan konten. Dalam

sebuah artikel di *Business 2.0*, Rafe Needleman menuturkan jalannya diskusi yang ia lakukan bersama BMW:

> Saya bertanya mengapa, dengan semua kapasitas penyimpanan dan teknologi komputer yang ada di mobil, tidak ada satu cara pun untuk memutar file MP3. Saya diberitahu bahwa teknisi BMW di Jerman telah memasang sebuah alat baru untuk memutar MP3 via sistem tata suara bawaan di mobil tersebut, namun pihak pemasaran perusahaan dan departemen urusan legal merasa tidak nyaman kalau harus meluncurkannya ke luar negeri. Bahkan sampai hari ini, di Amerika tidak ada satu mobil pun yang dijual dengan pemutar MP3 yang baik....[5]

Ini adalah sebuah dunia para mafia—yang dipenuhi dengan ancaman "harta atau nyawa", yang pada akhirnya bukan diatur oleh pengadilan melainkan oleh ancaman dari semakin berkuasanya para pemilik hak cipta berkat dukungan hukum. Ini adalah sebuah sistem yang jelas-jelas dan harus mengekang inovasi baru. Mendirikan sebuah perusahaan saja sudah cukup sulit. Dan akan menjadi sangat sulit jika perusahaan tersebut harus terus menerus diancam oleh litigasi.

Intinya ialah bukan berarti bahwa para pebisnis berhak untuk memulai usaha ilegal. Intinya ada pada definisi dari "ilegal". Hukum adalah sebuah kekacauan yang tidak menentu. Kita tidak pernah tahu pasti bagaimana hukum harus diterapkan pada teknologi baru. Namun, dengan memutarbalikkan tradisi taat hukum, dan dengan menyambut hukuman yang luar biasa tinggi yang dikenakan hukum hak cipta, ketidakmenentuan ini justru mengarah pada kenyataan yang jauh lebih konservatif ketimbang mengarah pada kebenaran. Jika hukum mengenakan hukuman mati untuk denda parkir, bukan hanya pelanggaran parkir yang akan berkurang, tapi aktivitas menyetir juga akan berkurang. Prinsip yang sama juga berlaku pada inovasi. Jika inovasi terus menerus diancam oleh pertanggungjawaban yang sedemikian tidak pasti dan tidak terbatas, maka kita akan mendapati inovasi yang semakin tidak semarak dan berkurangnya kreativitas.

Poin ini bersejajar dengan poin yang diajukan "kiri seksi" tentang penggunaan wajar. Apa pun itu disebut sebagai hukum "nyata", kenyataan tentang dampak hukum dalam kedua konteks ini adalah sama. Sistem regulasi penghukuman yang seenaknya ini akan secara sistematis mengekang kreativitas dan inovasi. Sistem semacam ini hanya akan melindungi beberapa industri dan segelintir pencipta saja, namun ia juga akan merugikan industri dan pencipta pada umumnya. Pasar bebas dan budaya bebas bergantung pada kompetisi yang semarak. Namun dampak dari hukum sekarang justru menghambat kompetisi semacam ini. Dampaknya justru menghasilkan budaya yang terlalu diatur, sama halnya dampak dari pasar yang terlalu dikontrol, yaitu pasar yang mengalami over regulasi.

Terbangunnya budaya perijinan, alih-alih budaya bebas, adalah langkah penting pertama dalam perubahan menuju semakin terbebankannya inovasi. Budaya ijin berarti budaya pengacara—budaya di mana anda perlu menghubungi pengacara dulu sebelum menciptakan sesuatu. Sekali lagi, saya bukan seorang yang anti pengacara, setidaknya ketika mereka tetap berada di jalurnya yang benar. Dan saya jelas bukan seorang yang anti hukum. Dan profesi kami ini telah kehilangan nalarnya tentang batasan. Dan para junjungan dalam profesi kami telah kehilangan daya untuk mengapresiasi betapa mahalnya biaya yang kami kenakan pada orang lain. Ketidakefesienan hukum menjadi aib bagi tradisi kita. Dan sementara saya percaya bahwa profesi kami seharusnya melakukan apa pun dengan segala kapasitasnya agar hukum menjadi lebih efisien, setidaknya ia masih bisa melakukan sesuatu untuk membatasi jangkauan hukum pada wilayah yang memang sesuai. Biaya transaksi yang dibutuhkan dalam budaya ijin sudah cukup untuk menenggelamkan beragam jenis kreativitas. Seseorang perlu banyak melakukan pembenaran agar dapat membenarkan hasil ini.

Ketidakjelasan hukum adalah salah satu hal yang membuat inovasi terhambat. Ada hambatan kedua yang dampaknya bersifat lebih langsung. Yakni upaya dari banyak pihak dalam industri konten

dengan menggunakan hukum dalam mengatur teknologi Internet secara langsung sehingga hukum mampu melindungi konten yang mereka miliki dengan lebih baik.

Motivasi dari reaksi ini jelas. Internet membuat penyebaran konten menjadi lebih efisien. Efisiensi ini adalah kelebihan desain Internet. Namun dari sudut pandang industri konten, fitur ini adalah "hama". Penyebaran konten yang efisien akan lebih menyulitkan distributor konten dalam mengontrol pendistribusian konten tersebut. Salah satu reaksi nyata dari industri konten ialah menjadikan Internet lebih tidak efisien. Menurut respon yang demikian, jika Internet memungkinkan "pembajakan", maka kita harus melemahkan Internet.

Contoh dari bentuk legislasi semacam ini ada banyak. Berkat dorongan pihak industri konten, beberapa orang di Kongres merancang undang-undang yang mewajibkan setiap komputer untuk mengetahui apakah konten yang diaksesnya dilindungi atau tidak. Undang-undang ini juga mengatur agar komputer dapat menghentikan penyebaran konten yang dilindungi.[6] Kongres telah menjalakan proses perundangan untuk menimbang kemungkinan mewajibkan pemasangan "bendera siar" (*broadcast flag*) pada semua alat yang bisa memancarkan video digital (yaitu, komputer) dan menghentikan pengopian konten apa pun yang sudah ditandai oleh bendera siar. Anggota Kongres lainnya telah mengajukan rencana untuk mengimunisasi penyedia konten dari tanggung jawab atas teknologi yang mereka sebarkan. Fungsi teknologi tersebut adalah melacak pelaku pelanggaran hak cipta dan menghentikan mesin yang mereka gunakan.[7]

Di satu sisi, solusi ini tampak masuk akal. Jika masalahnya ada di kode, mengapa tidak meregulasi kode untuk menghilangkan masalahnya. Namun semua regulasi dalam infrastruktur teknis akan selalu terkait dengan teknologi yang ada pada zamannya. Ia akan memberikan beban dan biaya yang signifikan pada teknologi, namun pada saat yang bersamaan akan disusul dengan terobosan yang dibuat untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Pada bulan Maret 2002, sebuah koalisi besar, yang melibatkan

perusahaan-perusahaan teknologi dan dipimpin oleh Intel, mencoba menunjukkan kepada Kongres kerugian semacam apa yang akan diperoleh jika legislasi tersebut tetap dijalankan.[8] Jelas argumen yang mereka sampaikan bukan bahwa hak cipta tidak perlu dilindungi. Alih-alih, mereka mengajukan bahwa tidak seharusnya suatu proteksi menimbulkan lebih banyak kerugian daripada keuntungan.

Ada satu lagi cara di dalam perang ini yang tampak sangat jelas menghambat inovasi —sekali lagi, ini adalah cerita yang akan terdengar cukup akrab di telinga para penganut pasar bebas.

Hak cipta mungkin adalah sebuah properti, namun seperti semua properti, ia juga merupakan satu bentuk regulasi. Ia adalah suatu regulasi yang memberi keuntungan di satu sisi dan kerugian pula di sisi lainnya. Jika dilakukan dengan benar, hak cipta akan menguntungkan pencipta dan merugikan para penyadap. Namun jika dilakukan dengan salah, regulasi ini justru dimanfaatkan oleh pihak yang berkuasa untuk mengalahkan pesaing.

Seperti telah saya jelaskan dalam bab 10, terlepas dari ciri hak cipta sebagai regulasi, dan sebagai subyek kualifikasi penting yang digambarkan oleh Jessica Litman dalam bukunya *Digital Copyright*[9], secara menyeluruh sejarah hak cipta terdengar tidaklah buruk. Seperti yang dijabarkan dalam bab 10, ketika teknologi baru muncul, Kongres menyesuaikan perimbangan untuk memastikan bahwa yang baru terlindung dari yang lama. Satu bagian dari strategi ini adalah diberlakukannya lisensi wajib maupun perudangan. Strategi lainnya adalah pemberlakuan penggunaan bebas (seperti dalam kasus piranti pemutar video).

Namun pola perlakuan kepada teknologi baru kini telah berubah seiring dengan munculnya Internet. Ketimbang menyesuaikan perimbangan antara klaim teknologi baru dan klaim hak yang sah dari pencipta konten, baik pengadilan maupun Kongres justru menerapkan larangan hukum yang akan berdampak pada dikekangngnya yang baru demi keuntungan yang lama.

Respon dari pengadilan berlaku cukup universal.[10] Ia juga tercermin dalam respon Kongres, baik yang belum diterapkan maupun sudah. Saya tidak akan menjabarkan respon tersebut secara satu per satu di sini.[11] Namun ada satu contoh yang dapat menggambarkan intisari dari keseluruhan respon tersebut. Ini adalah sebuah cerita tentang meredupnya radio Internet.

Seperti telah saya gambarkan dalam bab 4, saat stasiun radio memainkan sebuah lagu, si artis yang menyanyikan tidak mendapat bayaran dari "penampilan radio" kecuali ia merangkap sebagai komposernya. Jadi, misalkan, jika lagu "*Happy Birthday*" yang dibawakan oleh Marilyn Monroe—untuk memperingati penampilannya untuk Presiden Kennedy di Madison Square Garden— direkam, maka kapan pun rekaman itu diputar di radio, yang akan mendapat uang adalah pemilik hak cipta dari lagu "*Happy Birthday*", bukan Marylin Monroe.

Alasan di balik penyesuaian perimbangan oleh Kongres ini cukup masuk akal. Alasan yang diajukan adalah bahwa radio merupakan sejenis iklan. Dengan demikian maka sang artis telah mendapat keuntungan karena ketika stasiun radio memutar lagunya maka semakin besar kemungkinan untuk menjual album rekamannya. Artinya, si artis mendapatkan sesuatu, meskipun secara tidak langsung. Barangkali alasan ini tidak begitu terkait dengan hasilnya dibanding dengan kekuatan stasiun radio: Para pelobi di pihak mereka cukup berhasil menghentikan upaya-upaya yang meminta Kongres untuk menyaratkan pemberian kompensasi kepada artis rekaman.

Kemudian muncul radio Internet. Seperti semua radio pada umumnya, radio Internet adalah teknologi untuk memancarkan konten dari penyiar kepada pendengar. Siaran ini beredar di seluruh jaringan Internet, bukan melalui frekuensi udara radio. Dengan demikian, saya dapat mendengarkan stasiun radio Internet di Berlin ketika sedang duduk-duduk di San Francisco, walaupun saya tidak dapat mendengar satu pun stasiun radio reguler di luar wilayah kota San Fransisco.

Ciri khas dari arsitektur radio Internet ini menandai bahwa secara potensial pendengar dapat mendengarkan stasiun radio dalam jumlah

yang tidak terbatas melalui komputernya. Sedangkan arsitektur radio siaran biasa masih dibatasi oleh jumlah stasiun penyiaran dan ada tidaknya frekuensi siaran yang jernih. Dengan demikian, radio Internet bersifat lebih kompetitif ketimbang radio reguler; ia dapat menyediakan lebih banyak pilihan. Dan karena calon pendengar radio Internet tersebar di seluruh dunia, stasiun kecil dapat dengan mudah mengembangkan dan memasarkan konten mereka kepada jumlah pendengar yang relatif besar di dunia. Berdasarkan beberapa perkiraan, lebih dari delapan juta pengguna di seluruh dunia mendengarkan radio dalam bentuk baru ini.

Dengan demikian, radio Internet adalah sama halnya dengan ketika radio FM muncul menyaingi AM. Tingkat kemajuan radio Internet jauh lebih besar potensinya ketimbang kemajuan yang terjadi ketika FM dikembangkan dari AM. Ini bukan hanya disebabkan oleh teknologinya yang lebih mutakhir, melainkan juga daya saing yang lebih baik. Sebenarnya memang ada kesejajaran antara pertarungan untuk mengembangkan radio FM dan pertarungan untuk melindungi radio Internet. Seperti yang dituturkan seorang penulis tentang perjuangan Howard Armstrong untuk memungkinkan radio FM,

> Gelombang pendek dapat memuat jumlah stasiun radio FM yang nyaris tak terbilang banyaknya, dengan demikian hambatan tidak alamiah yang diterapkan pada radio-radio dalam gelombang panjang yang padat dapat berakhir. Jika FM dikembangkan dengan bebas, jumlah stasiun radio hanya akan dibatasi oleh pertimbangan ekonomi dan kompetisi ketimbang oleh keterbatasan… Armstrong menyamakan situasi yang dialami radio dengan yang terjadi setelah ditemukannya mesin cetak, ketika pemerintah dan golongan berkuasa mencoba untuk mengontrol instrumen baru komunikasi massa ini dengan membuat lisensi yang mau membatasinya. Tirani ini hanya dapat dihancurkan ketika akhirnya orang dapat mencetak dan menjalankan media secara bebas. Dalam hal ini, FM adalah penemuan yang sama hebat dengan mesin cetak, karena ia membuka kemungkinan bagi radio untuk lepas dari belenggunya.[12]

Potensi radio FM ini tidak pernah terwujud—bukan karena dugaan Armstrong tentang teknologi ini salah, melainkan karena ia menyepelekan kekuatan "kepentingan pribadi, kebiasaan, tradisi dan perundangan"[13] dalam memperlambat kemajuan teknologi yang bersaing ini.

Kini klaim yang sama juga berlaku pada radio Internet. Karena sekali lagi, tidak ada pembatasan teknologi yang mampu membatasi jumlah stasiun radio Internet. Satu-satunya pembatasan yang dibuat bagi radio Internet ialah yang aturan hukum. Hak cipta adalah salah satu hukum tersebut. Maka pertanyaan pertama yang harus kita ajukan adalah, peraturan hak cipta apa yang mengatur radio Internet?

Namun di sini kekuatan para pelobi justru terbalik. Radio Internet adalah industri baru. Artis rekaman, di satu sisi, memiliki pelobi yang sangat berkuasa, RIAA. Dengan demikian, ketika Kongres mempertimbangkan fenomena radio Internet di tahun 1995, para pelobi berhasil membujuk Kongres untuk mengadopsi peraturan berbeda antara radio Internet dengan radio terestrial. Sementara radio terestrial tidak perlu membayar Marilyn Monroe yang menjadi perumpamaan tadi ketika ia memutar lagu "*Happy Birthday*"nya yang juga sebuah perumpamaan, maka *radio Internet perlu membayar*. Hukum bukan lagi bersikap tidak netral kepada radio Internet— alih-alih ia malah memberi beban yang lebih berat kepada radio Internet ketimbang pada radio terestrial.

Beban finansial ini tidak sedikit. Sebagaimana diperkirakan profesor hukum Harvard, William Fisher, jika radio Internet mendistribusikan musik populer secara gratis tanpa iklan ke (rata-rata) sepuluh ribu pendengar selama dua puluh empat jam sehari, maka total biaya yang harus dibayarkan stasiun radio pada artis ialah lebih dari 1 juta dolar per tahun.[14] Sebuah stasiun radio reguler menyiarkan konten yang sama tanpa membayar biaya sebesar itu.

Bebannya bukan hanya dalam hal finansial. Di bawah peraturan asli yang diajukan, sebuah radio Internet (bukan stasiun radio terestrial) harus mengumpulkan data berikut dari *setiap kali terjadi transaksi dengan pendengar*:

1. Nama servisnya;
2. Program saluran (stasiun AM/FM menggunakan Identitas stasiun);
3. Jenis program (arsip/pengulangan/siaran langsung);
4. Tanggal transmisi;
5. Waktu transmisi;
6. Zona waktu lokasi transmisi asal;
7. Kode numerik lokasi rekam suara dalam program;
8. Durasi transmisi (sampai pada detik terkecil);
9. Judul perekaman suara;
10. Kode ISRC rekaman;
11. Tahun rilis album pada tiap peringatan hak cipta dan dalam kasus album kompilasi, tahun rilis album dan tanggal hak cipta per lagu;
12. Artis yang terlibat dalam rekaman;
13. Judul album di pengecer;
14. Label rekaman
15. Kode UPC album di pengecer
16. Nomor katalog;
17. Informasi pemilik hak cipta;
18. Langgam musik di saluran atau program (format stasiun);
19. Nama layanan atau entitasnya;
20. Saluran atau program;
21. Tanggal dan waktu pengguna masuk (sesuai zona waktu pengguna);
22. Tanggal dan waktu pengguna keluar (sesuai zona waktu pengguna);
23. Zona waktu di mana sinyal diterima (pengguna);
24. Identifikasi tunggal pengguna;
25. Negara tempat pengguna menerima transmisi.

Pada gilirannya, Pustakawan Kongres (*The Librarian of Congress,* yang berfungsi sebagai pemberi referensi data kepada Kongres. *penerj*) menunda syarat pelaporan ini, dan menghentikan studi lebih lanjut. Ia juga mengganti tarif asli yang sebelumnya diatur oleh panel arbitrase yang bertugas menentukan tarif. Namun perbedaan mendasar antara radio Internet dan radio terestrial tetap sama: radio Internet harus membayar *jenis ongkos hak cipta* yang tidak perlu dibayar oleh radio terestrial.

Mengapa? Apa alasan dari perbedaan ini? Apakah ada studi konsekuensi ekonomi atas radio Internet yang dijadikan sebagai dasar alasan dari perbedaan ini? Apakah motifnya adalah melindungi artis dari pembajakan?

Dengan sedikit keterbukaan yang sebenarnya langkai ditemui, seorang ahli di RIAA mengakui apa yang tampak jelas bagi semua orang pada saat itu. Seperti yang dikatakan Alex Alben, wakil direktur *Public Policy at Real Networks* kepada saya,

> RIAA, yang mewakili perusahaan rekaman, menyampaikan kesaksiannya tentang apa yang mereka pikirkan tentang jumlah yang siap dibayarkan oleh seorang calon pembeli ke seorang calon penjual, dan jumlahnya jauh lebih tinggi. Jumlahnya sepuluh kali lipat lebih tinggi dari jumlah yang dibayar stasiun radio untuk memutar lagu yang sama dalam periode waktu yang sama. Maka pengacara yang mewakili para penyiar radio Internet bertanya kepada RIAA,... "Dari mana anda bisa menentukan harga yang sebegitu tinggi? Mengapa harganya lebih mahal daripada radio biasa? Karena saat ini kami memiliki ratusan ribu radio Internet yang mau membayar , dan ini saja seharusnya sudah cukup untuk menentukan harga pasar, dan jika anda menentukan harganya menjadi sedemikian tinggi, anda justru akan menyingkirkan radio-radio kecil ini..."
>
> Ahli di RIAA menjawab, "Yah, kami tidak merancang model ini sebagai industri dengan ribuan jumlah radio Internet, *kami kira seharusnya industri ini hanya terdiri dari, lima atau tujuh pemain*

yang mampu membayar harga tinggi dan harga ini stabil, sebuah pasar yang dapat diperkirakan." (cetak miring oleh penulis)

Terjemahannya: Sasarannya ialah untuk menggunakan hukum untuk menyingkirkan pesaing, sehingga panggung dengan potensi kompetisi yang sebesar ini, —yang dapat menyebabkan terjadinya sebuah ledakan keragaman dan cakupan konten,—tidak akan melukai para dinosaurus-dinosaurus tua. Tidak seorang pun, baik dari golongan kiri maupun kanan, yang seharusnya mendukung penggunaan hukum seperti ini. Namun demikian, dalam praktiknya, tidak ada seorang pun juga, baik dari golongan kiri maupun kanan, yang dapat melakukan sesuatu yang cukup efektif untuk dapat mencegahnya.

Menyesatkan Warga Negara

Over regulasi menghambat kreativitas. Ia mencekik inovasi. Ia memberi hak veto pada dinosaurus dalam menghadapi masa depan. Ia membuang kesempatan luar biasa bagi demokratisasi kreativitas yang diwujudkan oleh teknologi digital.

Sebagai tambahan dari kerugian-kerugian penting ini, ada satu hal yang dulu sangat penting bagi para pendahulu kami, namun tampaknya saat ini telah dilupakan. Peraturan yang berlebihan akan menyesatkan warga negara dan melemahkan aturan hukum.

Perang yang saat ini dikobarkan adalah perang larang-melarang. Dan seperti yang terjadi pada setiap perang larang-melarang, perang ini menyasar pada perilaku warga negara dalam jumlah yang sangat besar. Menurut *The New York Times*, 43 juta orang Amerika mengunduh musik pada tahun 2002.[15] Menurut RIAA, perilaku 43 juta orang Amerika ini ialah sebuah tindak pidana. Dengan demikian kami membuat peraturan yang mengubah 20% orang Amerika menjadi kriminal. Ketika tuntutan RIAA bukan saja diarahkan pada Napster-napster dan Kazaa-kazaa yang ada, tapi juga mahasiswa yang membangun mesin pencari dan, dalam jumlah yang semakin

meningkat, pengguna biasa yang mengunduh konten, teknologi untuk berbagi akan terus mencari cara yang lebih mutakhir untuk melindungi dan menyembunyikan penggunaan yang dianggap ilegal. Ini adalah sebuah perlombaan senjata atau sebuah perang saudara, dengan penerapan tindakan ekstrem dari satu sisi justru akan mengundang respon yang tak kalah ekstrem dari sisi lainnya.

Taktik industri konten adalah mengeksploitasi kegagalan sistem hukum Amerika. Ketika RIAA menggugat Jesse Jordan, mereka tahu bahwa Jordan hanyalah seorang yang dikambinghitamkan, bukan seorang terdakwa. Di antara dua ancaman: membayar seluruh jumlah uang yang ada di dunia sebagai ganti rugi (15.000.000 dolar) atau membayar hampir seluruh uang yang ada di dunia (250.000 dolar sebagai biaya pengurusan hukum) untuk membela diri dari tuntutan untuk membayar ganti rugi sebanyak seluruh jumlah uang yang ada di dunia, membuat Jordan membayar ganti rugi senilai seluruh uang yang dimilikinya di dunia (12.000 dolar) untuk membatalkan gugatan tersebut. Strategi yang sama mewarnai gugatan RIAA kepada pengguna perorangan lainnya. Pada bulan September 2003, RIAA menggugat 261 individu—termasuk seorang gadis berusia 12 tahun yang tinggal di perumahan publik dan seorang pria berusia 70 tahun yang bahkan tidak mengerti apa yang dimaksud dengan berbagi file.[16] Setelah para kambing hitam ini ditemukan, biaya yang dikeluarkan ketika menangkis gugatan ini biasanya selalu lebih tinggi ketimbang ketika menyelesaikannya dengan jalan damai. (Si gadis berusia dua belas tahun, misalnya, seperti Jesse Jordan, juga membayar dengan seluruh tabungannya yang berjumlah 2.000 dolar untuk menuntaskan kasus ini di luar pengadilan.) Sistem hukum Amerika memang sangat buruk dalam soal perlindungan hak. Ia menjadi aib bagi tradisi kami. Dan konsekuensi dari hukum demikian adalah bahwa orang-orang yang berkuasa dapat menggunakan hukum untuk menggilas hak-hak yang mereka tentang.

Perang larang-melarang bukanlah sesuatu yang baru di Amerika. Namun yang terjadi sekarang adalah salah satu yang paling ekstrem dari yang pernah terjadi sebelumnya. Amerika baru saja bereksperimen

dengan peraturan pelarangan alkohol. Ini terjadi pada saat jumlah konsumsi alkohol per kapita mencapai 1,5 galon per kapita per tahun. Perang melawan minuman keras mulanya mengurangi konsumsi alkohol hanya sebesar 30% dari tingkat sebelum pelarangan ini diberlakukan, namun menjelang akhir pelarangan, jumlah konsumsi justru melampaui 70% dari level sebelum pelarangan. Jumlah orang Amerika yang meminum minuman keras kurang lebih tetap sama, namun sekarang mayoritas dari mereka digolongkan sebagai kriminal.[17] Kami telah melancarkan perang melawan narkoba dengan tujuan untuk mengurangi konsumsi narkotika yang diresepkan yang saat ini digunakan oleh 7 persen (16 juta) orang Amerika.[18] Jumlah ini menurun jauh dari angka di tahun 1979, sekitar 14 persen dari jumlah penduduk. Kami juga meregulasi kendaraan bermotor sampai pada titik di mana mayoritas warga Amerika melakukan pelanggaran hukum setiap harinya. Kami menjalankan suatu sistem pajak yang teramat rumit sehingga mayoritas bisnis berbasis uang tunai menjadi terbiasa berbuat curang.[19] Kami membanggakan diri kami sebagai "masyarakat bebas," namun ada deretan panjang kebiasaan sehari-hari masyarakat yang dikenakan regulasi. Dan hasilnya, sejumlah besar warga Amerika terbiasa melakukan pelanggaran terhadap, sedikitnya beberapa aturan hukum.

Keadaan ini bukannya tanpa konsekuensi. Ini merupakan isu penting bagi guru seperti saya, yang pekerjaannya adalah mengajarkan kepada para mahasiswa hukum untuk memahami betapa pentingnya "etika". Seperti yang dikatakan kolega saya Charlie Nesson di depan kelas yang diajarnya di Stanford, setiap tahun sekolah hukum menerima mahasiswa yang pernah mengunduh musik secara ilegal, minum minuman beralkohol, dan kadang obat-obatan terlarang, secara ilegal, bekerja secara ilegal tanpa membayar pajak, dan mengemudikan mobil secara ilegal. Mereka adalah anak-anak yang semakin menjadikan perilaku ilegal sebagai norma. Dan kami, sebagai guru besar hukum, diwajibkan mengajar mereka bagaimana berperilaku etis—bagaimana menolak suap, atau menarik garis batas pada dana klien, atau menghormati permintaan untuk

mengungkapkan suatu dokumen, yang juga berarti bahwa kasus anda selesai. Generasi Amerika—lebih signifikan di beberapa bagian di Amerika ketimbang yang lain, namun tetap saja, di manapun di Amerika hari ini—tidak mampu hidup secara normal dan legal, karena "normal" menuntut ketidaklegalan dalam derajat tertentu.

Respon atas ketidaklegalan umum ini ada dua, kalau bukan memberlakukan hukum yang lebih keras atau mengganti hukumnya. Kami, sebagai masyarakat, harus belajar bagaimana membuat pilihan dengan lebih rasional. Apakah suatu produk hukum cukup masuk akal sebagian tergantung pada, setidaknya, atas apakah beban yang ditimbulkan dari hukum tersebut, baik yang diniatkan mapun tidak, lebih besar dari keuntungannya. Jika beban hukum, baik yang diniatkan atau tidak, memang lebih besar keuntungannya, maka hukum harus diubah. Sebagai pilihan lain, jika beban dari sistem yang ada jauh lebih besar daripada beban yang alternatif, maka kami mempunyai cukup alasan untuk mempertimbangkan yang alternatif.

Maksud saya di sini tidak mengacu pada anggapan sederhana: Bahwa hanya karena orang melanggar hukum maka kita harus mengganti produk hukumnya. Jelas, kita akan mengurangi statistik pembunuhan secara dramatis jika kita melegalkan pembunuhan pada setiap hari Rabu dan Jumat. Namun ini tidak masuk akal, sebab pembunuhan adalah salah di hari apa pun. Suatu masyarakat berhak untuk melarang pembunuhan, kapan saja dan di mana saja.

Yang saya maksud ialah poin tentang demokrasi yang sudah dipahami oleh banyak generasi, namun baru-baru ini saja kita lupakan. Aturan hukum tergantung pada orang yang mematuhi hukum tersebut. Semakin sering dan semakin berulang, kita sebagai warga negara melakukan pelanggaran hukum, maka kita semakin tidak menghormati hukum. Jelas, dalam banyak kasus, isu yang penting adalah hukumnya, bukan penghormatan pada hukum. Saya tidak peduli apakah para pemerkosa taat hukum atau tidak; saya ingin menangkap dan memenjarakan si pemerkosa. Namun saya peduli apakah mahasiswa-mahasiswa saya menaati hukum atau tidak. Dan saya peduli jika peraturan hukum menuai perasaan tidak hormat

karena peraturan ekstrem yang mereka paksakan. Dua puluh juta orang Amerika telah beranjak dewasa sejak Internet pertama kalinya melahirkan gagasan berbeda tentang "berbagi". Kita seharusnya bisa memanggil kedua-puluh-juta orang Amerika ini sebagai "warga negara", dan bukannya sebagai "penjahat".

Ketika setidaknya empat puluh tiga juta warga negara mengunduh konten dari Internet, dan ketika mereka menggunakan alat untuk menggabungkan konten tersebut dengan cara yang tidak diijinkan oleh pemegang hak cipta, pertanyaan pertama yang perlu kita ajukan bukanlah bagaimana cara terbaik untuk melibatkan FBI. Namun pertanyaan pertama yang seharusnya kita ajukan ialah apakah pelarangan khusus ini sangat diperlukan demi tercapainya tujuan yang dikehendaki oleh hukum hak cipta. Apakah ada cara lain untuk menjamin bahwa artis akan mendapatkan bayaran tanpa perlu mengubah empat puluh tiga juta warga Amerika menjadi penjahat? Apakah masuk akal jika memang ada cara lain untuk memastikan artis akan mendapat bayaran tanpa mengubah Amerika menjadi negeri para penjahat?

Poin yang abstrak ini akan menjadi lebih jelas melalui contoh di bawah ini.

Kita semua memiliki CD. Banyak di antara kita yang masih memiliki piringan hitam. Kepingan plastik ini menyandikan musik yang dalam pengertian tertentu telah kita beli. Hukum melindungi hak kita untuk membeli dan menjual plastik tersebut: Menjual seluruh rekaman klasik saya di toko piringan hitam bekas dan membeli suatu piringan hitam jazz untuk menggantikannya bukanlah suatu pelanggaran hak cipta. "Penggunaan" rekaman tersebut bebas.

Namun seperti yang telah ditunjukkan dalam huru-hara MP3, ada penggunaan lain dari piringan hitam yang berlaku bebas. Karena rekaman ini dibuat tanpa dilindungi teknologi anti-kopi, saya "bebas" untuk mengopi atau "mengambil", musik dari rekaman saya ke media penyimpanan (*harddisk)* komputer. Bahkan, Apple Corporation berani menyatakan bahwa "kebebasan" adalah sebuah hak: Dalam beberapa seri iklan Apple mendorong kemampuan teknologi digital untuk "Mengambil, Mencampur, Membakar" *(Rip, Mix, Burn)*.

"Penggunaan" rekaman saya yang seperti ini tentu saja bernilai. Saya telah memulai suatu proyek besar di rumah dengan mengambil lagu dari semua CD saya dan istri saya lalu menyimpannya di dalam suatu arsip. Kemudian, dengan menggunakan Apple iTunes, atau sebuah program cemerlang bernama Andromeda, kami bisa membuat beragam daftar lagu dari musik kami: Bach, Baroque, Lagu Cinta, Lagu Cinta tentang Orang Ketiga—potensinya sangat tidak terbatas. Dan dengan mengurangi biaya untuk menyusun daftar lagu, teknologi ini membantu membangun kreativitas dalam membuat daftar lagu yang dengan sendirinya merupakan sesuatu yang bernilai. Kompilasi lagu merupakan sesuatu yang dengan sendirinya kreatif dan bermakna.

Penggunaan ini dimungkinkan oleh media yang tidak dilindungi—baik dengan CD atau piringan hitam. Namun media yang tidak dilindungi juga memungkinkan aktivitas berbagi file. Sistem berbagi data dapat mengancam (atau begitulah yang diyakini industri konten) kemampuan pencipta untuk mendapatkan jumlah yang setimpal dengan kreativitas mereka. Dan dengan demikian, banyak yang mulai bereksperimen dengan teknologi untuk melenyapkan media tanpa perlindungan. Teknologi ini, misalnya, memungkinkan tidak dapat dikopinya materi dalam CD. Atau teknologi yang memungkinkan sebuah program pengintai untuk mengenali konten yang diambil pada mesin seseorang.

Jika teknologi ini diluncurkan, maka anda akan kesulitan untuk bisa membangun arsip musik yang besar. Anda mungkin akan bergaul dengan lingkaran peretas, dan mendapatkan teknologi yang mampu melumpuhkan teknologi yang melindungi konten. Memperdagangkan dengan teknologi semacam itu adalah ilegal, namun mungkin anda tidak terlalu peduli dengan itu. Bagaimanapun juga bagi sebagian besar orang, teknologi proteksi semacam ini akan menghancurkan fungsi pengarsipan berbasis CD. Dengan kata lain, teknologi ini akan memaksa kita kembali mundur ke sebuah dunia di mana kita baru bisa mendengarkan musik kalau kita berhasil memanipulasi sekeping plastik atau jika kita menjadi bagian dari sistem "manajemen hak digital" yang sangat kompleks.

Jika satu-satunya cara untuk memastikan artis mendapatkan bayaran ialah dengan melenyapkan kemampuan untuk secara bebas memindahkan konten, maka penggunaan teknologi untuk menghambat kebebasan dalam memindahkan konten dapat dibenarkan. Namun bagaimana jika ada cara lain untuk memastikan bahwa artis akan mendapat bayarannya, tanpa perlu mengunci konten apapun? Dengan kata lain, bagaimana jika ada suatu sistem berbeda yang dapat memastikan kompensasi bagi artis dan di saat yang sama juga dengan mudah menjamin kebebasan untuk memindahkan konten?

Maksud saya di sini bukanlah untuk membuktikan ada tidaknya sistem yang seperti itu. Saya menawarkan satu versi dari sistem demikian pada bab akhir buku ini. Untuk saat ini, poin yang hendak saya sampaikan relatif tidak kontroversial: Jika sebuah sistem yang berbeda mampu mencapai tujuan sah yang sama dengan yang telah dicapai sistem hak cipta saat ini, namun mampu memberikan lebih banyak kebebasan bagi konsumen dan pencipta, maka kita memiliki alasan sangat kuat untuk mengejar pilihan lain ini—yaitu, kebebasan. Dengan kata lain, pilihannya bukanlah antara kepemilikan dan pembajakan; pilihannya adalah antara sistem kepemilikan yang berbeda dan yang kebebasan yang dimungkinkan oleh masing-masing sistem tersebut.

Saya yakin bahwa ada cara untuk memastikan agar artis mendapat bayaran tanpa perlu membuat empat puluh tiga juta warga Amerika menjadi penjahat. Namun sifat utama dari cara alternatif ini ialah bahwa ia dapat menggiring produksi dan distribusi kreativitas ke arah pasar yang sangat berbeda. Segelintir kelompok dominan, yang saat ini mengontrol mayoritas distribusi konten di seluruh dunia, tidak akan lagi memiliki kontrol yang terlalu ekstrem seperti sekarang. Mereka akan punah seperti kereta yang ditarik kuda.

Hanya saja satu generasi produsen kereta kuda ini sudah terlanjur menaikkan pelananya ke atas Kongres, dan menunggangi hukum untuk melindungi diri mereka dari bentuk persaingan baru ini. Bagi mereka, pilihannya adalah antara mengubah empat puluh tiga juta orang Amerika menjadi kriminal atau bertahan hidup.

Alasan mereka mengambil pilihan tersebut memang dapat dimengerti. Namun yang tidak dapat dimengerti ialah mengapa sebagai negara demokrasi, arah pilihan yang kita tempuh selalu sama. Jack Valenti memang memesonakan, namun tidak sememesonakan itu sehingga ia dapat membenarkan hilangnya tradisi budaya bebas yang sudah sedemikian berakar dan begitu penting dalam tradisi kita.

Ada satu aspek lagi dalam korupsi ini yang sangat penting bagi kebebasan sipil, dan ia merupakan dampak langsung dari perang pelarangan apa pun. Seperti yang digambarkan oleh pengacara *Electronic Frontier Foundation*, Fren von Lohmann, ini adalah sebuah "kerugian tidak langsung" yang "muncul kapanpun anda mengubah sejumlah besar penduduk menjadi penjahat". Ini adalah sebuah kerugian tidak langsung pada kebebasan sipil secara umum.

"Jika anda dapat memperlakukan seorang sebagai seorang tersangka pelanggar hukum," jelas von Lohmann,

> maka sebagian besar perlindungan kebebasan sipil yang mendasar, mendadak akan menguap sampai ke derajat tertentu...Jika anda seorang pelanggar hak cipta, bagaimana mungkin anda dapat berharap untuk memiliki hak privasi? Jika anda adalah pelanggar hak cipta, bagaimana mungkin anda bisa berharap bahwa komputer anda tidak akan disita? Bagaimana mungkin anda masih bisa berharap untuk tetap memiliki akses Internet?... Sensibilitas kita berubah segera setelah kita berpikir, 'Oh ya, tapi orang itu adalah seorang kriminal, seorang pelanggar hukum." Dan memang benar, keberhasilan yang dicapai kampanye melawan sistem berbagi file ini ialah mengubah sebagian besar populasi pengguna Internet di Amerika menjadi "pelanggar hukum."

Dan konsekuensi dari diubahnya publik Amerika menjadi kriminal adalah persoalan ini menjadi sepele, ia sekedar bagian dari proses

yang tengah berlangsung, yang berdampak pada hilangnya sebagian besar privasi yang selama ini dianggap selalu ada.

Secara umum, para pengguna Internet mulai menyaksikan perubahan ini ketika pada tahun 2003 RIAA meluncurkan kampanye untuk memaksa penyedia jasa layanan Internet memberikan semua nama pelanggan yang dianggap oleh RIAA telah melanggar hukum cipta. Verizon melawan permintaan tersebut dan kalah. Dengan permintaan sederhana kepada hakim dan tanpa pemberitahuan apa pun ke pelanggan, identitas pengguna Internet dapat diketahui.

Kemudian RIAA melebarkan kampanye ini, dengan mendeklarasikan suatu strategi umum untuk menuntut individu pengguna Internet yang diduga mengunduh karya musik berhak cipta melalui sistem berbagi file. Namun sebagaimana kita lihat, potensi kerugian dari kasus ini luar biasa besar: Jika komputer keluarga digunakan untuk mengunduh sebuah lagu senilai satu CD singel, keluarga ini dapat dikenakan tuntutan ganti rugi sebesar 2 juta dolar. Hal ini tidak menghentikan RIAA untuk terus menuntut sejumlah keluarga-keluarga lain, seperti halnya ketika mereka menuntut Jesse Jordan.[20]

Spionase yang dilakukan oleh RIAA juga sama sekali tidak boleh diremehkan. Sebuah laporan dari CNN di akhir musim panas yang lalu mendeskripsikan strategi yang digunakan RIAA dalam melacak pengguna Napster[21]. Dengan menggunakan alogaritma mutakhir, RIAA dapat mengenali satu hal yang sifatnya seperti sidik jari dari setiap lagu yang ada di katalog Napster. Penyalinan salah satu dari file MP3 yang ada di daftar ini akan memiliki "sidik jari" yang sama.

Maka bayangkanlah satu skenario yang bukan tidak mungkin dapat terjadi berikut ini: Bayangkan seorang teman memberi CD kepada anak anda—sebuah koleksi lagu persis seperti kaset yang dulu biasa anda buat saat kecil. Anda tidak tahu, dan begitu pula anak anda, darimana lagu-lagu dalam CD ini berasal. Namun dia mengopi lagu-lagu tersebut ke komputernya. Anak anda kemudian membawa komputernya ke kampus dan menyambungkannya ke jaringan intranet kampus, dan jika jaringan di kampus tersebut "bekerjasama" dengan

spionase RIAA, dan dia belum melindungi kontennya dari jaringan dengan benar (apakah anda sendiri tahu bagaimana caranya?), maka RIAA dapat mengidentifikasi anak anda sebagai "kriminal". Dan di bawah peraturan yang mulai diterapkan di universitas-universitas[22], anak anda dapat kehilangan haknya untuk menggunakan jaringan komputer di universitasnya. Dan di beberapa kasus, dia bahkan dapat dikeluarkan dari kampusnya.

Tentu saja, ia akan tetap memunyai hak untuk membela diri. Anda dapat menyewa pengacara untuknya (300 dolar per jam jika anda beruntung), dan anak anda dapat mengatakan bahwa ia tidak tahu apapun tentang sumber dari lagu-lagu tersebut atau mengatakan bahwa lagu tersebut berasal dari Napster. Mungkin pihak universitas akan memercayainya. Tapi universitas bisa juga tidak memercayainya. Mereka dapat memperlakukan "barang bukti" ini sebagai praduga atas sebuah kesalahan. .

Dan seperti yang telah dipelajari oleh sejumlah besar mahasiswa, praduga tidak bersalah tidak berlaku dalam perang larang melarang manapun. Demikian pula dalam perang ini.

Von Lohmann berkata,

> Jadi ketika kita bicara tentang angka sebesar empat puluh atau enam puluh juta orang Amerika yang pada intinya merupakan pelanggar hak cipta, anda menciptakan sebuah situasi di mana kebebasan sipil orang-orang tersebut berada dalam bahaya dalam situasi manapun. [Saya] kira tidak ada analogi pun bagi peristiwa di mana anda bisa memilih seseorang secara acak di jalan dan merasa yakin bahwa mereka telah melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan hukum dan menangkapnya karena dianggap berpotensi untuk bertanggungjawab atas satu tindak pidana atau tindak perdata senilai ratusan juta dolar. Tentu saja kita semua pernah ngebut di jalan, tapi melanggar batas kecepatan bukanlah jenis tindakan yang harus membuat kita secara rutin kehilangan kebebasan sipil. Beberapa orang menggunakan obat-obatan terlarang, dan saya kira ini analogi yang paling dekat, [namun] banyak orang sudah menegaskan bahwa perang melawan narkoba

> telah mengikis seluruh kebebasan sipil kita karena perang tersebut memperlakukan banyak orang Amerika sebagai kriminal. Yah, saya pikir cukup adil untuk mengatakan bahwa berbagi file adalah tatanan yang melibatkan lebih banyak jumlah warga Amerika ketimbang penggunaan narkoba.... Jika empat puluh sampai enam puluh juta orang Amerika menjadi pelanggar hukum, maka kebebasan sipil bagi keempat-puluh atau enam-puluh juta orang ini memang benar-benar sedang berada di ujung tanduk.

Ketika hukum menganggap empat puluh sampai enam puluh juta warga Amerika sebagai "kriminal", padahal di sisi lain hukum juga dapat mencapai tujuan yang sama —yakni, melindungi hak pengarang—tanpa harus menganggap jutaan orang ini sebagai "kriminal", maka siapa penjahat sebenarnya? Warga Amerika atau hukum? Yang mana yang budaya Amerika? Sebuah perang terus menerus terhadap warga sendiri atau suatu upaya terpadu melalui demokrasi untuk mengubah hukum?

KESEIMBANGAN

Jadi beginilah gambarannya: Anda sedang berdiri di tepi jalan. Mobil anda terbakar. Anda marah dan kesal karena anda turut ambil bagian dalam bermulanya kebakaran tersebut. Sekarang anda tidak tahu bagaimana memadamkannya. Di dekat anda ada sebuah ember, penuh terisi dengan bensin. Jelas kiranya, bahwa bensin tidak akan memadamkan kebakaran tersebut.

Ketika anda sedang merenungi semua kekacauan ini, seseorang datang mendekat. Karena panik, ia menyambar ember. Sebelum anda sempat mengatakan kepadanya untuk berhenti—atau sebelum ia memahami mengapa ia harus berhenti—ember itu sudah melayang di udara. Bensin itu akan mengenai mobil dengan api menyala di atasnya. Dan api yang akan disulut oleh bensin tersebut akan membakar apapun yang ada di sekelilingnya.

Perang tentang hak cipta ini mengamuk pada apapun yang ada di sekitarnya—dan kita semua memfokuskan diri hal yang keliru. Tidak diragukan lagi, teknologi masa kini mengancam bisnis yang ada. Jelas bahwa teknologi ini dapat mengancam keberadaan para seniman. Akan tetapi, teknologi berubah. Industri dan para ahli teknologi memiliki banyak cara untuk menggunakan teknologi, untuk melindungi diri mereka sendiri melawan ancaman yang ada di

Internet saat ini. Ini merupakan api yang jika dibiarkan, akan padam mati dengan sendirinya.

Namun para pembuat kebijakan tidak ingin membiarkan api ini menyala sampai padam dengan sendirinya. Diperam dengan uang yang diberikan para pelobi, mereka dengan sigap mengintervensi untuk menyingkirkan sesuatu yang mereka anggap sebagai masalah. Akan tetapi, yang mereka anggap sebagai masalah bukanlah ancaman yang sesungguhnya dihadapi oleh kebudayaan ini. Karena sembari kita menyaksikan nyala api kecil ini dari pinggir, cara kebudayaan diciptakan sedang mengalami perubahan yang luar biasa di mana-mana.

Bagaimanapun kita harus menemukan jalan untuk membelokkan perhatian kepada isu yang lebih penting dan fundamental ini. Bagaimanapun kita harus menemukan jalan untuk menghindari menuangkan bensin ke atas api ini.

Kita belum menemukan jalan itu. Alih-alih, kita tampaknya terjebak dalam oposisi biner yang sederhana. Betapa pun semakin banyak orang yang mencoba meluaskan kerangka perdebatan, tetap intinya adalah soal pandangan sederhana yang biner ini. Kita menjulurkan kepala kita untuk melihat kebakaran tersebut ketika kita seharusnya mengawasi jalan.

Tantangan ini telah menjadi bagian hidup saya selama beberapa tahun terakhir. Ia juga menjadi bagian dari kegagalan saya. Dalam dua bab berikutnya, saya menjelaskan sebuah usaha kecil, yang sejauh ini gagal, untuk menemukan jalan untuk memfokuskan ulang perdebatan ini. Kita harus memahami apa saja kegagalan ini jika kita ingin memahami hasil apa yang mau kita capai.

BAB TIGA BELAS: Eldred

Pada tahun 1995, seorang ayah merasa frustrasi karena putrinya tampaknya tidak menyukai Hawthorne. Tak diragukan lagi bahwa sebenarnya ada lebih dari satu ayah yang merasakan hal seperti ini, tapi setidaknya ada seorang ayah yang kemudian melakukan sesuatu. Eric Eldred, seorang pensiunan programer komputer yang hidup di New Hampshire memutuskan untuk mempublikasikan Hawthorne di Internet. Eldred berpikir, dengan versi elektronik disertai tautan ke gambar-gambar dan teks penjelasan, karya penulis abad kesembilan-belas ini akan hidup kembali.

Tapi ternyata usaha ini tidak berhasil- setidaknya untuk putrinya. Mereka tidak menganggap Hawthorne lebih menarik daripada sebelumnya. Namun, percobaan Eldred ini telah melahirkan sebuah hobi; dan hobi ini menjadi sebuah cita-cita: Eldred bertekad untuk membangun perpustakaan ranah publik dengan memindai karya-karya dan membuatnya menjadi bisa diakses secara gratis.

Perpustakaan Eldred bukan sekedar kopi dari karya tertentu yang ada di ranah publik, meskipun satu kopi seperti ini saja akan sangat berharga bagi orang di seluruh dunia yang tidak bisa mendapatkan akses karya-karya ini dalam versi cetaknya. Alih-alih, Eldred memproduksi karya turunan dari karya-karya ranah publik ini. Sama seperti Disney mengubah dongeng-dongeng Grimm menjadi cerita

yang lebih mudah diakses untuk abad kedua-puluh, Eldred mengubah Hawthorne dan karya-karya lainnya ke dalam bentuk yang lebih mudah diakses– secara teknis mudah diakses– sekarang ini.

Kebebasan Eldred untuk melakukan sesuatu terhadap karya Hawthorne ini tumbuh dari sumber yang sama dengan Disney. Karya Hawthorne yang berjudul *Scarlet Letter* telah masuk ke dalam ranah publik pada tahun 1907. Orang dengan bebas dapat mengambil karya ini tanpa harus mendapatkan izin dari pewaris Hawthorne atau orang lain. Beberapa penerbit seperti Dover Press dan Penguin Classics biasanya mengambil karya-karya dari ranah publik dan memproduksinya dalam versi cetak. Versi ini kemudian mereka jual di toko-toko buku di seluruh negara. Sedangkan yang lainnya, seperti Disney, mengambil kisah-kisah ini lalu mengubahnya menjadi kartun animasi, kadang-kadang berhasil *(Cinderella)*, namun kadang-kadang tidak *(The Hunchback of Notre Dame*, *Treasure Planet)*. Ini semua merupakan publikasi komersial dari karya-karya ranah publik.

Internet menciptakan kemungkinan untuk publikasi karya-karya ranah publik secara non-komersial. Eldred hanya satu contoh. Masih ribuan orang lain yang juga melakukan hal yang sama dengannya. Ratusan ribu orang dari seluruh penjuru dunia telah menemukan *platform* berekspresi ini dan sekarang mereka menggunakannya untuk berbagi karya yang secara hukum dapat diambil dengan bebas. Hal ini telah menghasilkan apa yang kita sebut sebagai "industri penerbitan non-komersial," yang sebelum adanya Internet masih secara terbatas dilakukan oleh orang-orang dengan ego besar atau yang mempunyai cita-cita politik maupun sosial. Namun dengan adanya Internet, usaha ini melibatkan beragam individu dan kelompok-kelompok yang berdedikasi untuk menyebarkan budaya[1] seluas-luasnya.

Seperti yang saya katakan, Eldred tinggal di New Hampshire. Pada tahun 1998, koleksi puisi-puisi Robert Frost yang berjudul *New Hampshire* akan memasuki ranah publik. Eldred ingin mengunggah koleksi tersebut ke perpustakaan umum gratisnya. Tetapi Kongres menghalang-halanginya. Seperti yang saya gambarkan di Bab 10, pada tahun 1998, untuk kesebelas kalinya dalam kurun waktu empat puluh

tahun, Kongres memperpanjang ketentuan hak cipta pada karya yang ada– dengan tambahan lagi selama dua puluh tahun. Eldred tidak akan bebas menambah karya yang diterbitkan di antara tahun 1923 hingga tahun 2019 ke dalam koleksinya. Memang, tidak ada karya berhak cipta yang akan masuk ke ranah publik hingga tahun tersebut (dan mungkin juga tidak akan masuk pada tahun tersebut, jika kemudian Kongres memperpanjang batas waktunya lagi). Sebaliknya, pada waktu yang bersamaan, lebih dari 1 juta hak paten akan masuk ke ranah publik.

Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Perpanjangan Batas Waktu Hak Cipta Sonny Bono (*Copyright Term Extension Act- CTEA*), yang diberlakukan untuk mengenang anggota Kongres dan mantan musisi Sonny Bono, yang menurut janda yang ditinggalkannya, Mary Bono, percaya bahwa "hak cipta harus selamanya"[2].

Eldred memutuskan untuk melawan undang-undang ini. Pertama, ia memutuskan untuk melawan melalui pembangkangan sipil. Dalam serangkaian wawancara, Eldred mengumumkan bahwa dia akan tetap menerbitkan apa yang telah direncanakan meskipun tidak sesuai dengan CTEA. Akan tetapi, hukum kedua yang disahkan pada tahun 1998 – Undang-undang NET (*No Electronic Theft* -Anti Pencurian Elektronik) membuat publikasi yang dilakukan Eldred sebagai tindak kejahatan pidana- di luar persoalan apakah ada orang yang mengajukan delik aduan atau tidak. Ini merupakan strategi yang terlalu berbahaya untuk ditempuh seorang programer difabel.

Di sinilah saya mulai terlibat dalam pertarungan Eldred. Saya adalah seorang pengajar ilmu perundang-undangan yang sangat tertarik dengan penafsiran undang-undang. Dan meskipun kuliah hukum perundang-undangan tidak berfokus pada Klausul Kemajuan Konstitusi (*the Progress Clause of the Constitutional)*, menurut saya perbedaannya sangat penting. Seperti yang anda ketahui, Konstitusi menyatakan,

> Kongres memiliki kewenangan untuk mendorong Kemajuan Sains . . . dengan memberikan...Hak ekslusif... dalam kurun Waktu yang terbatas pada Pengarang ... atas Tulisan mereka . . .

Seperti yang telah saya dijelaskan, klausul ini adalah keunikan dari klausul pemberian kuasa Pasal I bagian 8 dari Konstitusi. Klausul-klausul lain yang memberikan kewenangan pada Kongres hanya menyatakan bahwa Kongres memiliki kewenangan untuk melakukan sesuatu– misalnya, untuk mengatur "perdagangan antara beberapa negara bagian" atau "menyatakan perang". Tetapi "sesuatu" di sini adalah sesuatu yang cukup spesifik, yaitu untuk "mendorong ... Kemajuan" "melalui cara-cara yang juga spesifik" dengan "menjamin" "Hak eksklusif" (yaitu, hak cipta) "untuk Waktu yang terbatas".

Dalam kurun waktu empat puluh tahun terakhir ini, Kongres telah masuk ke dalam praktik memperpanjang jangka waktu perlindungan hak cipta. Apa yang membingungkan saya adalah jika Kongres berwenang untuk memperpanjang jangka waktu yang sudah ada, maka aturan Konstitusi yang menyatakan bahwa jangka waktunya "terbatas" tidak akan memiliki dampak praktis apapun. Jika setiap kali hak cipta akan segera berakhir, dan Kongres berwenang untuk memperpanjang jangka waktu hak cipta tersebut, maka Kongres dapat mencapai apa yang jelas dilarang Konstitusi, yaitu, seperti yang dengan tepat dinyatakan Profesor Peter Jaszi, sebagai "rencana pemberlakuan (*installment plan*)" dalam jangka waktu selamanya.

Sebagai seorang akademisi, reaksi pertama saya adalah membuka-buka buku. Saya ingat bagaimana saya duduk di kantor sampai larut malam, memelototi pusat-pusat data *online* untuk mencari kajian mendalam mengenai pertanyaan-pertanyaan ini. Tak ada seorang pun yang pernah menentang praktik Kongres yang memperpanjang jangka waktu hak cipta. Sebagian dari kegagalan ini mungkin menjadi alasan mengapa Kongres tampak terbiasa dalam melakukan itu. Ini masih ditambah lagi dengan fakta bahwa praktik ini mendatangkan banyak keuntungan bagi Kongres. Kongres tahu bahwa pemilik hak cipta akan bersedia membayar banyak uang agar jangka waktu hak cipta mereka diperpanjang. Dan Kongres cukup senang untuk menjaga agar sumber uang ini tetap mengalir.

Inilah inti dari korupsi dalam sistem pemerintahan kita sekarang. "Korupsi" bukan dalam pengertian disuapnya wakil-wakil rakyat.

Melainkan "korupsi" dalam pengertian bahwa sistem ini merangsang penerima manfaat dari undang-undang Kongres ini untuk terus mengumpulkan dan memberikan uang kepada Kongres agar mereka melahirkan kebijakan yang tetap memihak pada para penerima manfaat tersebut. Ada begitu banyak waktu dan ada begitu banyak hal yang dapat dilakukan Kongres. Mengapa tidak membatasinya pada hal-hal yang memang sudah menjadi tugasnya- apalagi hal-hal tersebut memberi penghasilan? Memperpanjang jangka waktu hak cipta dapat memberi penghasilan.

Kalau ini belum cukup jelas bagi anda, pertimbangkan lah hal berikut: Katakanlah anda adalah salah satu dari sedikit pemilik hak cipta yang beruntung karena hak cipta anda terus menghasilkan uang meskipun karya anda telah berumur seratus tahun. Salah satu contohnya adalah pewaris Robert Frost. Frost meninggal pada tahun 1963. Puisi-puisinya terus mempunyai nilai luar biasa tinggi. Jadi para pewaris *Robert Frost* mendapat keuntungan yang sangat besar dari setiap perpanjangan hak cipta karena tidak akan ada penerbit yang akan membayar jika puisi yang ditulis Frost dapat diterbitkan oleh siapa saja dengan gratis.

Jadi bayangkan pewaris Robert Frost ini menghasilkan seratus ribu dolar setahun dari tiga puisi ciptaan Frost. Dan bayangkan masa hak cipta untuk puisi-puisi akan berakhir. Anda duduk dalam pertemuan dewan pewaris Robert Frost. Lalu penasihat keuangan anda datang ke pertemuan tersebut dengan laporan yang sangat suram:

"Tahun depan," si penasihat berkata, "hak cipta kita untuk karya A, B, dan C akan segera berakhir. Itu berarti bahwa setelah tahun depan kita tidak akan lagi menerima cek royalti tahunan sebesar 100.000 dolar dari para penerbit karya-karya tersebut."

"Akan tetapi ada usulan di Kongres," lanjutnya lagi, "yang bisa mengubah ini. Beberapa anggota Kongres sedang mengedarkan rencana undang-undang perpanjangan ketentuan hak cipta selama dua puluh tahun. RUU itu akan sangat berharga bagi kita. Jadi mari kita berharap agar RUU ini segera disetujui."

“Berharap?” kata anggota dewan yang lain. “Tak bisakah kita melakukan sesuatu?”

“Ya, tentu kita bisa melakukan sesuatu,” si penasihat menanggapi. “Kita dapat berkontribusi dalam kampanye bagi sejumlah perwakilan untuk mencoba memastikan bahwa mereka tetap mendukung RUU itu.”

Anda benci politik. Anda tidak suka berkontribusi ke segala bentuk kampanye. Jadi, anda ingin mengetahui apakah praktik menjijikkan ini memang sebanding dengan harga yang dikeluarkan. “Berapa banyak yang akan kita dapatkan jika perpanjangan ini disahkan?” tanya anda kepada si penasihat. “Berapa harganya?”

“Jika Anda yakin bahwa anda akan terus mendapatkan setidaknya 100.000 dolar setahun dari karya-karya berhak cipta ini,” ujar si penasihat, “dan anda menggunakan ‘tarif potongan’ yang kita gunakan untuk mengevaluasi investasi kepemilikan ini (sebesar 6 persen), maka nilai yang diberikan undang-undang ini bagi bisnis dapat mencapai nilai 1.146.000 dolar.”

Anda sedikit terkejut dengan angka-angka tersebut, namun anda dengan cepat sampai pada kesimpulan yang tepat:

“Jadi, anda mengatakan bahwa jumlah yang kita dapatkan akan sebanding nilainya jika kita membayar lebih dari 1.000.000 dolar dalam bentuk sumbangan kampanye jika kita yakin bahwa kontribusi tersebut dapat menjamin disahkannya RUU tersebut?”

“Pasti,” jawab si penasihat. “Jumlah yang didapatkan akan sebanding dengan pengeluaran anda jika anda berkontribusi hingga mencapai ‘nilai sekarang’ dari pendapatan yang anda harapkan dari hak cipta ini. Dan bagi kita, nilai tersebut artinya lebih dari 1.000.000 dolar.”

Dengan cepat anda dapat memahami –baik anda sebagai seorang anggota dewan pengurus maupun, saya yakin, anda sebagai seorang pembaca. Setiap kali masa hak cipta akan berakhir, setiap penerima manfaat dalam kelompok pewaris Robert Frost menghadapi pilihan yang sama: Jika mereka mau menyumbang agar sebuah produk hukum dapat disahkan guna memperpanjang hak cipta, mereka

akan mendapatkan keuntungan yang besar dari perpanjangan tersebut. Maka setiap kali jangka waktu hak cipta akan segera berakhir, sejumlah besar usaha lobi akan terjadi demi mendapatkan perpanjangan jangka waktu hak cipta.

Jadi, inilah yang dinamakan mesin abadi kongres yang terus bergerak (*congressional perpetual motion machine*) : Selama legislasi bisa dibeli (meskipun tidak langsung), maka akan ada insentif di dunia untuk membeli perpanjangan hak cipta lebih lanjut.

"Teori" tentang insentif itu terbukti nyata dalam upaya lobi yang terjadi dalam proses perundangan Undang-Undang Ketentuan Perpanjangan Hak Cipta Sonny Bono (CTEA). Sepuluh dari tiga belas pengusul pertama undang-undang ini di Gedung Putih menerima kontribusi maksimal dari komite aksi politik Disney; sedangkan di Senat, delapan dari dua belas pengusul juga menerima sumbangan[3]. Diperkirakan, RIAA dan MPAA telah menghabiskan lebih dari 1,5 juta dolar untuk melobi dalam putaran pemilu 1998. Mereka membayar lebih dari 200.000 dolar untuk kontribusi kampanye[4]. Disney diperkirakan juga telah menyumbang lebih dari 800.000 dolar untuk kampanye pemilihan kembali dalam pemilu putaran 1998.[5]

Hukum konstitusi tidak abai pada yang tampak nyata. Atau setidaknya, ia tidak perlu mengabaikan yang tampak nyata. Jadi, ketika saya sedang mempertimbangkan keluhan Eldred, kenyataan tentang insentif yang tak pernah berakhir demi memperpanjang jangka waktu hak cipta ini menjadi isu pokok yang saya pikirkan. Menurut hemat saya, suatu pengadilan pragmatis yang ditujukan untuk menafsirkan dan menerapkan Konstitusi para perumus awal akan melihat bahwa jika Kongres memiliki kekuatan untuk memperpanjang jangka waktu yang sudah ada, maka tidak akan ada persyaratan konstitusional yang secara efektif dapat menentukan bahwa jangka waktunya "terbatas". Kalau mereka bisa memperpanjangnya satu kali, mereka akan memperpanjangnya lagi dan lagi dan lagi.

Saya juga menilai bahwa Mahkamah Agung *ini* tidak akan mengijinkan Kongres untuk memperpanjang jangka waktu yang sudah ada. Orang yang mengenal dekat kerja-kerja Mahkamah Agung akan segera tahu, bahwa Mahkamah ini akan semakin membatasi kewenangan Kongres jika Kongres dianggap telah bertindak melampaui kewenangan yang dikabulkan Konstitusi. Di antara para cendekiawan perundang-undangan yang ada, contoh yang paling menonjol dari kecenderungan ini adalah keputusan Mahkamah Agung tahun 1995 yang membatalkan disahkannya hukum yang melarang kepemilikan senjata api di lingkungan sekitar sekolah.

Sejak tahun 1937, Mahkamah Agung menafsirkan kewenangan yang diberikan Kongres dengan sangat luas. Maka, ketika Konstitusi hanya memberikan kewenangan kepada Kongres untuk mengatur "perdagangan antara beberapa negara bagian" (alias "perdagangan antarnegara bagian"), Mahkamah Agung justru memberi penafsiran bahwa kewenangan tersebut juga meliputi kewenangan untuk mengatur setiap kegiatan apapun yang berhubungan dengan perdagangan antarnegara bagian.

Sejalan dengan pertumbuhan ekonomi, standar ini semakin berarti bahwa tidak ada batasan bagi kewenangan Kongres untuk mengatur, karena hampir semua kegiatan, jika dilihat dalam skala nasional, berhubungan dengan perdagangan antarnegara bagian. Sebuah Konstitusi yang dirancang untuk membatasi kewenangan Kongres malah ditafsirkan sebagai tidak punya batasan.

Mahkamah Agung, yang waktu itu diketuai oleh Hakim Mahkamah Rehnquist, mengubah penafsiran ini dalam kasus *Amerika Serikat melawan Lopez*. Pemerintah berpendapat bahwa pemilikan senjata api di lingkungan sekitar sekolah akan berdampak pada perdagangan antarnegara bagian. Senjata api di dekat sekolah dapat meningkatkan kejahatan, kejahatan menurunkan nilai properti, dan seterusnya. Dalam argumentasi lisannya, Hakim Mahkamah bertanya kepada pemerintah apakah dalam alasan yang mereka kemukakan, ada jenis aktivitas yang tidak akan berdampak pada perdagangan antarnegara bagian. Pemerintah mengatakan tidak ada. Jika Kongres mengatakan

suatu kegiatan berdampak pada perdagangan antarnegara bagian, maka aktivitas tersebut berdampak pada perdagangan antarnegara bagian. Pemerintah berkata bahwa Mahkamah Agung tidak berada dalam posisi untuk mempertimbangkan ulang keputusan Kongres.

"Mari kita renungkan sejenak implikasi dari argumen pemerintah ini," tulis sang Hakim Mahkamah[6]. Jika apapun yang Kongres nyatakan sebagai perdagangan antarnegara bagian maka harus dianggap sebagai perdagangan antar negara bagian, maka kewenangan Kongres nyaris bersifat mutlak. Keputusan dalam *Lopez* dikuatkan kembali lima tahun kemudian dalam kasus *Amerika Serikat melawan Morrison*[7].

Jika yang bekerja di sini adalah sebuah prinsip, maka ketika ia berlaku pada Klausul Perdagangan, ia juga berlaku pada Klausul Kemajuan[8]. Dan jika prinsip tersebut diterapkan dalam Klausul Kemajuan, prinsip tersebut harusnya menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa Kongres tidak dapat memperpanjang jangka waktu yang sedang berlaku. Jika Kongres bisa memperpanjang jangka waktu yang berlaku, maka tidak akan ada "titik berhenti" dalam kewenangan Kongres atas jangka waktu, meskipun Konstitusi secara tegas telah menyatakan bahwa hal tersebut ada batasnya. Dengan demikian, prinsip yang sama yang diterapkan pada kewenangan untuk mengabulkan hak cipta juga harusnya mengatur bahwa Kongres tidak diperbolehkan untuk memperpanjang jangka waktu hak cipta yang berlaku.

Ini terjadi hanya *jika* prinsip yang tertuang dalam kasus *Lopez* merupakan suatu prinsip. Banyak orang beranggapan bahwa keputusan dalam kasus *Lopez* adalah sebuah langkah politik. Bahwa ini merupakan wujud dari Mahkamah Agung yang konservatif, yang meyakini hak-hak negara dan menggunakan kewenangannya atas Kongres demi membela preferensi politik pribadinya. Tetapi saya menolak pandangan yang seperti itu. Bahkan tak lama setelah keputusan tersebut diambil, saya menulis sebuah artikel yang menunjukkan "kepatuhan" dalam penafsiran Konstitusi yang demikian. Bagi saya gagasan bahwa Mahkamah Agung memutuskan kasus sebagai bagian dari manuver politiknya sangatlah membosankan. Saya tidak akan mengabdikan hidup saya mengajar hukum perundang-

undangan jika sembilan Hakim Mahkamah ternyata tidak lebih dari sekedar politisi-politisi kelas teri.

Sekarang mari kita mengambil jeda sejenak untuk memastikan kalau kita memahami tentang argumen apa saja yang tidak sedang dipersoalkan *Eldred*. Dengan bersikeras tentang pembatasan hak cipta dalam Konstitusi, jelas bahwa Eldred tidak sedang mendukung pembajakan. Memang jelas terlihat di sini bahwa yang sesungguhnya ia perangi adalah bentuk pembajakan yang lain, yakni pembajakan atas ranah publik. Ketika Robert Frost menulis karyanya dan ketika Walt Disney menciptakan Mickey Mouse, jangka waktu hak cipta maksimum hanyalah lima puluh enam tahun. Karena perubahan yang terjadi di tengah-tengah periode tersebut, Frost dan Disney dapat menikmati hasil dari monopoli selama tujuh puluh lima tahun untuk karya-karya mereka. Mereka telah mendapatkan manfaat dari tawar-menawar yang dicita-citakan Konstitusi: Sebagai imbalan dari dilindunginya praktik monopoli mereka selama lima puluh enam tahun, mereka menciptakan karya-karya baru. Namun sekarang entitas-entitas ini menggunakan kewenangan mereka, -dinyatakan melalui kekuatan uang para pelobi- untuk mendapatkan satu serpihan monopoli lagi sepanjang dua puluh tahun lamanya. Dan serpihan dua puluh tahun tersebut diambil dari ranah publik. Eric Eldred memerangi pembajakan yang telah mempengaruhi kita semua.

Beberapa orang tidak menyukai ranah publik. Dalam presentasi mereka di hadapan Mahkamah Agung, Asosiasi Penulis Lagu Nashville menyatakan bahwa ranah publik adalah tidak lebih dari sekedar "pembajakan legal"[9]. Akan tetapi ketika hukum memperbolehkan, maka ia bukanlah pembajakan; dan dalam sistem perundang-undangan yang kita miliki, hukum mempersyaratkan adanya hal tersebut. Beberapa pihak mungkin tidak suka dengan persyaratan yang diajukan Konstitusi, namun ini bukan berarti bahwa Konstitusi merupakan sebuah piagam pembajakan.

Seperti yang telah kita lihat, sistem konstitusional kita menyarat-

kan batasan bagi hak cipta sebagai cara untuk memastikan bahwa pemegang hak cipta tidak terlalu banyak memengaruhi perkembangan dan distribusi budaya kita. Namun, seperti yang telah ditemukan oleh Eric Eldred, kita telah mendirikan sebuah sistem yang menjamin bahwa jangka waktu hak cipta akan diperpanjang, diperpanjang lagi dan diperpanjang lagi hingga berulang kali. Kita telah menciptakan badai yang sempurna untuk ranah publik. Hak cipta belum akan berakhir, dan tidak akan berakhir, selama Kongres bebas untuk dibeli demi memperpanjang jangka waktunya lagi.

Karya-karya dengan nilai hak cipta yang berharga lah yang bertanggung jawab bagi perpanjangan jangka waktu tersebut. Karya-karya seperti *Mickey Mouse* dan *Rhapsody in Blue.* Karya-karya ini terlalu berharga untuk diabaikan begitu saja oleh para pemilik hak ciptanya. Namun, kerugian nyata yang dirasakan masyarakat dari perpanjangan masa hak cipta ini bukan karena *Mickey Mouse* tetap menjadi milik Disney. Lupakan dulu *Mickey Mouse.* Lupakan juga Robert Frost. Lupakan semua karya dari tahun 1920-an dan 1930-an yang memiliki nilai komersial secara berkelanjutan. Kerugian nyata dari perpanjangan masa hak cipta ini bukan berasal dari karya-karya terkenal. Kerugian yang paling nyata datang dari karya-karya tidak terkenal, yang tidak dieksploitasi secara komersial, dan karena alasan itu pula kini tidak lagi tersedia.

Jika Anda melihat karya-karya yang dibuat dalam kurun waktu 20 tahun pertama (1923-1942) yang dipengaruhi oleh Undang-Undang Ketentuan Perpanjangan Hak Cipta Sonny Bono (CTEA), maka hanya 2 persen dari karya-karya tersebut yang memunyai nilai komersial yang berkelanjutan. Pemegang hak cipta dari 2 persen karya itulah yang mendorong diberlakukannya CTEA. Tetapi hukum dan dampaknya tidak terbatas pada 2 persen saja. Hukum memperpanjang ketentuan hak cipta[10] pada umumnya.

Pikirkan secara praktis dampak dari perpanjangan ini – secara praktis sebagai pelaku bisnis dan bukan sebagai pengacara hukum yang

berhasrat untuk menangani satu pekerjaan. Pada tahun 1930, 10.047 buku diterbitkan. Pada tahun 2000, 174 dari buku-buku tersebut masih dicetak. Anggap saja anda seorang Brewster Kahle, dan anda ingin sisanya yang berjumlah 9.873 buku itu tersedia dalam proyek *iArchive* anda agar dapat diakses oleh dunia. Apa yang akan anda lakukan?

Pertama, anda harus menentukan mana dari 9.873 buku tersebut yang masih berhak cipta. Anda harus pergi ke perpustakaan untuk melakukan hal ini (karena data seperti ini tidak tersedia secara *online*) dan membuka satu per satu gunungan buku-buku tersebut, memeriksa ulang judul-judul dan nama-nama pengarang dari 9.873 buku tersebut untuk mencari registrasi hak cipta dan catatan pembaruan untuk karya-karya yang diterbitkan pada tahun 1930. Upaya ini akan membuahkan hasil sebuah daftar buku yang masih dilindungi hak cipta.

Kemudian, untuk buku-buku yang masih dilindungi hak cipta, anda perlu menemukan orang yang menjadi pemegang hak ciptanya saat ini. Nah, bagaimana anda akan melakukannya?

Kebanyakan orang mengira bahwa pasti ada daftar para pemilik hak cipta di suatu tempat. Kebanyakan orang praktis akan berpikir demikian. Bagaimana bisa ada ribuan dan ribuan monopoli pemerintah tanpa satu pun daftar?

Akan tetapi, memang tidak ada daftar. Mungkin ada sebuah nama dari tahun 1930, dan kemudian ada sebuah nama lagi pada tahun 1959 dari orang yang mendaftarkan hak ciptanya. Namun, pikirkanlah secara praktis tentang betapa mustahilnya untuk melacak ribuan catatan-catatan seperti ini, terutama jika nama yang terdaftar sebagai pemilik hak cipta belum tentu menjadi pemegangnya saat ini. Dan kita baru mempersoalkan tentang tahun 1930 saja!

"Tapi bukankah memang tidak ada daftar nama pemilik properti pada umumnya," demikian bunyi respon dari mereka yang selalu memberikan apologi bagi sistem tersebut. "Lantas mengapa harus ada daftar pemilik hak cipta?"

Sebenarnya, jika anda memikirkan tentang hal ini kembali, ada *banyak* daftar nama pemilik properti. Bagaimana dengan surat perjanjian kontrak rumah, atau surat kepemilikan mobil. Dan di

mana tidak ada daftar, maka kode di ruang nyata sendiri sudah cukup menjelaskan tentang siapa pemilik suatu properti. (Satu set ayunan di halaman belakang rumah anda mungkin milik anda). Jadi baik secara formal maupun informal, kita punya cukup banyak cara untuk mengetahui siapa yang memiliki suatu properti berwujud tertentu.

Jadi: Anda sedang berjalan dan anda melihat rumah. Anda bisa mengetahui siapa pemilik rumah itu dengan mencarinya dalam registrasi di gedung pengadilan. Jika anda melihat mobil, biasanya ada plat nomor yang akan menghubungkan si pemilik dengan mobilnya. Jika anda melihat setumpuk mainan anak-anak di pekarangan sebuah rumah, cukup mudah untuk menebak siapa pemilik mainan tersebut. Dan jika Anda melihat bola tergeletak di selokan di sisi jalan, lihat sekitar anda kalau-kalau ada anak-anak yang bermain bola. Jika anda tidak melihat anak-anak yang bermain bola, maka baiklah: Ini adalah contoh properti yang pemiliknya tidak dapat kita temukan dengan mudah. Ini adalah sebuah pengecualian yang membuktikan adanya aturan: bahwa kita biasanya cukup tahu betul siapa yang memiliki properti tersebut.

Bandingkan kisah ini dengan properti yang tak berwujud. Anda pergi ke perpustakaan. Perpustakaan memiliki buku-buku yang ada di sana. Tetapi siapa yang memiliki hak cipta atas buku-buku tersebut? Seperti yang sudah saya jelaskan, tidak ada daftar pemilik hak cipta. Tentu saja ada nama-nama pengarang, tetapi hak cipta mereka mungkin telah dialihkan, atau diwariskan kepada suatu lembaga, layaknya perhiasan antik milik Nenek. Untuk mengetahui siapa yang memiliki apa, anda tampaknya harus menyewa seorang detektif swasta. Intinya: Pemilik hak cipta tidak dapat dengan mudah ditemukan. Dan dalam rezim seperti yang kita alami, di mana menggunakan properti tanpa seijin pemiliknya dapat dikategorikan sebagai tindak pidana, maka akhirnya properti tersebut tidak digunakan.

Konsekuensinya, buku-buku lama tidak akan bisa didigitalisasikan, dan oleh karenanya mereka hanya akan melapuk di rak-rak. Tetapi konsekuensinya bagi karya-karya kreatif lainnya jauh lebih mengerikan.

Kita dapat mengambil contoh dari kisah Michael Agee, ketua Hal Roach Studios, yang memiliki hak cipta untuk film *Laurel dan Hardy*. Agee adalah penerima manfaat langsung dari Undang-undang Bono. Film *Laurel dan Hardy* dibuat antara tahun 1921 dan 1951. Hanya satu di antara film-film ini, yaitu *The Lucky Dog*, yang saat ini berada di luar hak cipta. Namun menurut CTEA, film-film yang dibuat setelah tahun 1923 akan mulai masuk ke ranah publik. Karena Agee mengontrol hak eksklusif atas film-film populer ini, ia menghasilkan sejumlah besar uang. Menurut satu perkiraan, "Roach telah menjual sekitar 60.000 kaset video dan 50.000 DVD dari pasangan dalam film-film bisu itu"[11].

Namun Agee menentang CTEA. Alasannya menunjukkan kebajikan yang langka dalam budaya ini: sifat tidak mementingkan diri sendiri. Ia berargumen dalam temu pendapat di hadapan Mahkamah Agung bahwa jika Undang-Undang Perpanjangan Masa Hak Cipta Sonny Bono (CTEA) tetap ditegakkan, ia akan menghancurkan satu generasi film Amerika.

Argumennya tidak bertele-tele. Sejumlah kecil karya ini memang tetap mempunyai nilai komersial yang berkelanjutan. Sisanya- kalaupun masih bisa dipertahankan, hanya tergeletak di di dalam brankas sambil menjadi sarang debu. Mungkin sebagian dari karya yang sekarang ini tidak punya nilai komersial dan akan dianggap berharga oleh para pemilik brankas. Namun demikian, untuk mewujudkan hal ini, manfaat komersial dari karya tersebut harus melebihi biaya yang dikeluarkan agar karya tersebut bisa terdistribusikan dengan baik.

Kita tidak dapat mengetahui keuntungannya, tapi kita tahu banyak tentang biaya yang harus dikeluarkan. Di hampir sepanjang sejarah perfilman, biaya restorasi film sangatlah tinggi, dan teknologi digital telah menurunkan biaya-biaya ini secara substansial. Untuk merestorasi film hitam-putih berdurasi 90 menit, dibutuhkan biaya sebanyak 10.000 dolar pada tahun 1993, namun sekarang biaya tersebut dapat ditekan sehingga untuk mendigitalisasikan film film 8 mm dengan durasi satu jam[12] kini hanya dibutuhkan kira-kira 100 dolar saja.

Restorasi teknologi bukan hanya satu-satunya biaya yang dikeluar-

kan, ia juga bukan hal yang paling utama. Pengacara juga menjadi biaya, dan perannya semakin dianggap penting. Selain melestarikan film, distributor juga harus memastikan bahwa hak-haknya sudah diurus. Dan untuk mengamankan hak-hak film yang dilindungi hak cipta, anda perlu menemukan si pemilik hak cipta.

Atau lebih tepatnya, *para pemilik*. Seperti yang telah kita lihat, bukan hanya satu hak cipta yang berkaitan dengan sebuah film; melainkan ada banyak sekali. Tidak hanya satu orang yang anda perlu hubungi tentang hak cipta yang terkait; jumlahnya sebanyak jumlah yang orang bisa memegang hak tersebut; dan jumlah ini ternyata sangat besar. Maka, biaya meminta ijin hak cipta untuk film-film ini luar biasa tinggi.

"Tetapi tidak bisakah anda merestorasi suatu film, mendistribusikannya, dan kemudian membayar pemilik hak cipta ketika dia muncul?" Tentu saja bisa, jika anda ingin melakukan kejahatan pidana. Dan bahkan jika anda tidak khawatir melakukan suatu kejahatan, ketika dia muncul, dia akan memiliki hak untuk menuntut anda atas semua keuntungan yang telah anda dapatkan. Jadi, jika anda berhasil, anda bisa merasa cukup percaya diri bahwa anda akan menerima panggilan dari pengacaranya seseorang. Dan jika anda tidak berhasil, anda tidak akan punya cukup uang untuk menutup biaya pengacara anda sendiri. Bagaimanapun anda harus berkonsultasi dengan seorang pengacara. Dan yang terlalu sering terjadi adalah, mengatakan bahwa anda harus berkonsultasi dengan seorang pengacara sama artinya dengan mengatakan anda tidak akan mendapat uang sepeser pun.

Untuk beberapa film, keuntungan yang diterima dari mengedarkan sebuah karya film mungkin dapat melampaui biaya-biaya tersebut. Tetapi bagi sebagian besar dari mereka, nilai keuntungan ini tidak mungkin mengalahkan biaya yang dikeluarkan untuk pengurusan legal. Oleh sebab itu, Agee menyatakan bahwa bagi sebagian besar film-film lama, pitanya tidak akan direstorasi dan didistribusikan hingga masa hak ciptanya berakhir.

Tetapi begitu masa hak cipta untuk film-film ini berakhir, pitanya juga biasanya akan rusak. Pita film ini diproduksi di atas material

berbasis nitrat, dan nitrat memudar seiring dengan waktu. Mereka akan musnah, dan tabung logam tempat film-film itu disimpan hanya akan terisi dengan debu.

Dari semua karya kreatif yang dihasilkan oleh manusia di mana saja, ada sebagian kecil yang tetap bernilai komersial. Bagi bagian kecil ini, hak cipta merupakan perangkat hukum yang sangat penting. Bagi bagian kecil ini, hak cipta memberikan insentif untuk memproduksi dan mendistribusikan karya kreatif tersebut. Bagi bagian kecil ini, hak cipta bertindak sebagai "mesin kebebasan berekspresi."

Tetapi bahkan untuk sebagian kecil itu, waktu aktual bagi kehidupan komersial karya kreatif tersebut sangatlah pendek. Seperti yang sudah saya sampaikan, sebagian besar buku tak akan dicetak lagi dalam kurun waktu satu tahun. Hal yang sama juga berlaku pada musik dan film. Budaya komersial bersifat seperti hiu. Ia harus terus bergerak. Dan ketika sebuah karya kreatif tidak lagi diinginkan oleh distributor komersialnya, maka kelangsungan hidup komersialnya berakhir.

Namun itu tidak berarti bahwa kelangsungan karya kreatif akan berakhir. Kita tidak menyimpan buku-buku di perpustakaaan agar bisa bersaing dengan Barnes & Noble, dan kita tidak membangun arsip film karena kita mengharapkan orang agar memilih antara menghabiskan malam Sabtu menonton film baru atau menghabiskan malam Sabtu menonton dokumenter berita yang dibuat pada tahun 1930-an. Kehidupan nonkomersial budaya penting dan berharga, baik untuk hiburan, dan, yang lebih penting lagi, untuk pengetahuan. Untuk memahami siapa kita, dan dari mana kita berasal, dan bagaimana kita melakukan kesalahan, kita memerlukan akses ke sejarah tersebut.

Hak cipta dalam konteks ini tidak menggerakkan sebuah mesin kebebasan berekspresi. Dalam konteks ini, tidak ada kebutuhan untuk sebuah hak eksklusif. Hak cipta dalam konteks ini tidak ada manfaatnya.

Namun, di hampir sepanjang sejarah kita, mereka juga memberi sedikit dampak merugikan. Di hampir sepanjang sejarah kita, ketika

sebuah kelangsungan hidup komersial sebuah karya berakhir, maka *penggunaan yang terkait dengan hak cipta* menjadi tidak dilarang oleh hak eksklusif. Ketika sebuah buku tak lagi dicetak, anda tidak dapat membelinya lagi dari penerbit. Tapi anda masih bisa membelinya dari toko buku bekas, dan ketika sebuah toko buku bekas menjualnya, setidaknya di Amerika, kita tidak perlu membayar apapun kepada si pemilik hak cipta. Dengan demikian, penggunaan biasa atas buku setelah kehidupan komersialnya berakhir merupakan jenis penggunaan yang bebas dari hukum hak cipta.

Hal yang sama juga berlaku bagi film. Karena biaya merestorasi film (biaya ekonomi nyata, bukan biaya pengacara) sangat tinggi, usaha untuk melestarikan atau merestorasi film menjadi sesuatu yang tidak praktis untuk dilakukan. Seperti sisa-sisa perhelatan besar makan malam, ketika pestanya berakhir, maka semuanya akan berakhir. Ketika sebuah kelangsungan hidup komersial sebuah film berakhir, sebagian kecil mungkin akan masuk ke dalam arsip, tapi itulah batas akhir hidupnya selama tidak ada lagi yang dapat ditawarkan ke pasar.

Dengan kata lain, walaupun hak cipta mempunyai masa hidup yang relatif singkat dalam sejarah kita, masa hak cipta yang panjang tidak akan menjadi berguna bagi karya-karya yang sudah kehilangan nilai komersialnya. Masa hak cipta yang panjang untuk karya-karya ini tidak akan ikut mengubah apapun.

Tapi situasi ini sekarang berubah.

Salah satu konsekuensi penting dari munculnya teknologi digital adalah dimungkinkannya sebuah arsip seperti yang dicita-citakan oleh Brewster Kahle. Kini teknologi digital membuat upaya melestarikan dan memberikan akses ke segala macam pengetahuan menjadi lebih mungkin. Ketika sebuah buku tak lagi dicetak, kita sekarang masih bisa mendigitalisasikannya dan membuatnya dapat diakses semua orang, untuk selamanya. Ketika sebuah film sudah tak lagi diedarkan, kita dapat mendigitalisasi film tersebut dan membuatnya tersedia bagi semua orang, untuk selamanya. Teknologi digital memberikan kehidupan baru bagi materi-materi berhak cipta yang sudah melewati masa komersialnya. Saat ini, kita dapat melestarikan dan menjamin

akses universal atas pengetahuan dan budaya; sesuatu yang dulu tidak mungkin dilakukan.

Dan di sinilah hukum hak cipta menjadi penghalangnya. Setiap upaya memproduksi arsip digital dari budaya kita merupakan pelanggaran hak cipta yang eksklusif. Mendigitalisasi buku adalah tindakan mengopi. Kita memerlukan izin dari pemilik hak cipta agar dapat melakukannya. Hal serupa juga berlaku pada musik, film, atau seluruh aspek lain dari budaya kita yang dilindungi oleh hak cipta. Upaya untuk membuat hal-hal ini tersedia untuk sejarah, atau peneliti, atau bagi mereka yang hanya ingin melakukan penelusuran, kini terhambat oleh seperangkat aturan yang dibuat untuk konteks yang sama sekali berbeda.

Berikut ini adalah inti dari kerugian yang ditimbulkan oleh perpanjangan masa hak cipta: Sekarang teknologi memungkinkan kita untuk membangun kembali perpustakaan Alexandria, dan hukum menjadi hambatannya. Dan halangan ini hadir bukan demi tujuan yang bermanfaat bagi *hak cipta*, karena tujuan hak cipta adalah membuka kesempatan bagi pasar komersial dalam menyebarkan budaya. Tidak, persoalannya di sini adalah tentang budaya yang hadir setelah kehidupan komersialnya berakhir. Dalam konteks ini, hak cipta tidak melayani *satu pun* kepentingan dalam kaitannya dengan penyebaran pengetahuan. Dalam konteks ini, hak cipta bukalah mesin kebebasan berekspresi. Hak cipta justru menjadi rem.

Anda mungkin bertanya, "Tetapi jika teknologi digital menurunkan biaya yang dikeluarkan Brewster Kahle, maka ia juga akan menurunkan biaya yang dikeluarkan Random House. Lantas tidakkah Random House juga akan mampu menyebarkan budaya seluas-luasnya seperti juga yang dilakukan Brewster Kahle?"

Mungkin. Suatu hari nanti. Akan tetapi belum ada bukti satu pun yang dapat menunjukkan bahwa penerbit akan menjadi selengkap perpustakaan. Jika Barnes & Noble menawarkan peminjaman buku dari gerai-gerainya dengan harga yang lebih rendah, apakah usaha ini akan melenyapkan kebutuhan atas perpustakaan? Ini terjadi jika anda hanya berpikir bahwa peran perpustakaan adalah melulu untuk melayani

tuntutan “pasar”. Namun jika anda berpikir peran perpustakaan lebih besar dari ini. Jika anda pikir peran perpustakaan adalah mengarsipkan budaya, di luar apakah ada permintaan atas satu produk budaya maupun tidak, maka kita tidak dapat mengandalkan pasar komersial untuk mengambil alih peran perpustakaan.

Saya akan menjadi orang pertama yang setuju bahwa usaha ini harus dilakukan sebanyak-banyaknya: Kita harus sebisa mungkin mengandalkan pasar untuk menyebarkan dan mengerahkan budaya. Pesan saya sama sekali tidak anti-pasar. Akan tetapi ketika kita melihat pasar tidak melaksanakan tugasnya, maka kita harus memberikan kebebasan seluas-luasnya pada kekuatan non-pasar untuk mengisi kesenjangan yang terjadi. Seperti hasil perhitungan seorang peneliti, dalam budaya Amerika, 94 persen dari film, buku, dan musik yang diproduksi antara tahun 1923 dan 1946 tidak tersedia secara komersial. Bagaimanapun anda mencintai pasar komersial, jika akses itu bernilai, maka 6 persennya adalah kegagalan dalam menyediakan nilai tersebut[13].

Pada bulan Januari 1999, kami mengajukan gugatan atas nama Eric Eldred di pengadilan distrik federal di Washington, D.C., dan meminta pengadilan untuk menyatakan bahwa Undang-Undang Perpanjangan Masa Hak Cipta Sonny Bono (CTEA) inkonstitusional. Dua klaim utama yang kami ajukan adalah (1) perpanjangan masa hak cipta yang berlaku telah melanggar ketentuan Konstitusi tentang “Waktu terbatas”, dan (2) perpanjangan masa hak cipta hingga 20 tahun telah melanggar Amandemen Pertama.

Pengadilan distrik menolak klaim kami bahkan tanpa mendengar argumen yang hendak kami ajukan. Sebuah panel hakim Pengadilan Banding untuk Sirkuit D.C. juga menolak klaim kami, meskipun mereka telah mendengar argumen kami yang cukup panjang. Namun putusan itu juga memunculkan satu penolakan oleh salah seorang hakim yang paling konservatif di pengadilan tersebut. Dan penolakan itu memberi kekuatan pada klaim kami.

Hakim David Sentelle mengatakan CTEA melanggar persyaratan bahwa hak cipta hanya berlaku untuk "Waktu terbatas". Argumennya terdengar elegan dan sederhana: Jika Kongres dapat memperpanjang jangka waktu semau mereka, maka tidak ada "batasan" bagi kewenangan Kongres di bawah Klausul Hak Cipta. Kewenangan untuk memperpanjang jangka waktu yang sudah ada berarti bahwa Kongres tidak diiwajibkan untuk memberikan jangka waktu yang "terbatas". Oleh karena itu, Hakim Sentelle berpendapat bahwa pengadilan harus menafsirkan istilah "Waktu terbatas" dan memberinya makna. Dan Hakim Sentelle berpendapat bahwa penafsiran yang terbaik adalah tidak memberikan kewenangan pada Kongres untuk memperpanjang jangka waktu yang sudah ada.

Kami meminta keseluruhan Pengadilan Banding untuk Sirkuit D.C. untuk mendengar kasus ini. Kasus biasa umumnya akan diperdengarkan di hadapan panel yang beranggotakan tiga orang, kecuali untuk kasus-kasus penting atau kasus yang mengangkat isu-isu spesifik ke sirkuit secara keseluruhan, di mana pengadilan akan dihadiri oleh semua hakim (*en banc*) untuk mendengar kasus ini.

Pengadilan Banding menolak permintaan kami untuk melakukan dengar kasus melalui mekanisme "*en banc*". Kali ini, pendapat Hakim Sentelle juga disepakati oleh anggota paling liberal dalam Sirkuit D.C., yaitu Hakim David Tatel. Kedua orang hakim, dari yang paling konservatif dan yang paling liberal di Sirkuit D.C. ini percaya kalau Kongres telah bertindak melampaui batas.

Di sinilah kebanyakan orang kemudian mengira kasus *Eldred vs. Ashcroft* akan berakhir, karena Mahkamah Agung jarang meninjau kembali suatu keputusan yang diambil oleh pengadilan banding (dari 5000 kasus banding, mereka hanya mendengar 100 kasus dalam satu tahun). Praktis mereka tidak pernah meninjau keputusan yang mendukung undang-undang apabila pengadilan lain belum meninjau undang-undang tersebut.

Tapi pada bulan Februari 2002, Mahkamah Agung mengejutkan dunia dengan mengabulkan permohonan kami untuk meninjau pendapat Sirkuit D.C. Presentasi argumen dijadwalkan pada bulan

Oktober 2002. Musim panas akan kami habiskan untuk penulisan naskah dan menyiapkan argumen.

Setahun berselang saat saya menuliskan kata-kata ini. Dan cukup mengherankan, peristiwa itu masih sulit saya terima hingga sekarang. Jika anda pernah mendengar sekilas tentang kisah ini, anda pasti tahu bahwa kami kalah banding. Dan jika anda mengikuti perkembangan kisah ini lebih mendalam, anda mungkin berpikir bahwa memang tidak ada peluang untuk memenangkan kasus ini. Setelah kekalahan kami, secara harfiah saya menerima ribuan surat dari para simpatisan dan pendukung kami. Mereka menyampaikan rasa terima kasih saya atas kerja saya demi tujuan mulia ini meskipun ia ditakdirkan untuk gagal. Dan tidak satu pun dari tumpukan surat ini yang lebih bermakna bagi saya daripada surel yang dikirimkan oleh klien saya, Eric Eldred.

Tapi klien dan teman-teman saya salah. Kasus ini bisa menang. Kasus ini seharusnya menang. Dan tidak peduli seberapa keras saya mencoba untuk menceritakan kembali kisah ini pada diri saya, saya tidak pernah tidak percaya bahwa kekalahan ini terjadi karena kesalahan yang saya lakukan.

Kesalahan itu dibuat di awal, meskipun ia baru menjadi jelas ketika sudah sampai di akhir. Sejak awal, kasus kami mendapatkan dukungan dari seorang pengacara yang luar biasa, Geoffrey Stewart, dan firma hukum tempat ia bekerja, *Jones, Day, Reavis and Pogue*. Jones Day menerima banyak tekanan dari klien-kliennya yang memihak pada proteksi hak cipta karena dukungannya pada kami. Mereka mengabaikan tekanan ini (sesuatu yang hanya sedikit firma hukum masa kini berani lakukan), dan dari awal sampai akhir kasus tersebut, mereka selalu memberikan upaya terbaik mereka.

Ada tiga pengacara kunci yang diturunkan oleh Jones Day untuk kasus ini. Yang pertama adalah Geoff Stewart, kemudian Dan Bromberg dan Don Ayer ikut terlibat. Bromberg dan Ayer secara khusus memiliki pandangan yang sama tentang cara memenangkan

kasus ini: Mereka berulang kali mengatakan kepada saya bahwa kita hanya akan menang jika kita bisa membuat masalah ini tampak "penting" di hadapan Mahkamah Agung. Argumen yang kami ajukan harus menunjukkan bahwa seolah-olah kebebasan berekspresi dan kebebasan budaya sedang menghadapi bahaya besar; jika ini tidak dilakukan, Mahkamah Agung tidak akan memutuskan untuk melawan "perusahaan-perusahaan media paling berkuasa di dunia."

Saya benci dengan pandangan hukum yang demikian. Memang benar bahwa saya beranggapan bahwa Undang-undang Sony Bono merupakan ancaman mengerikan bagi kebebasan berekspresi dan kebebasan budaya. Sampai sekarang pun penilaian saya ini belum berubah. Akan tetapi, gagasan bahwa Mahkamah Agung memutuskan hukum hanya berdasarkan atas keyakinan tentang nilai penting suatu isu adalah salah. Mungkin memang "benar" karena itulah "kenyataannya", namun bagi saya itu tetap "salah" karena "seharusnya bukan begitu caranya". Ini sama halnya dengan keyakinan saya bahwa setiap penafsiran yang dengan ketat mengacu pada apa yang dilakukan oleh para pembuat Undang-undang kita akan sampai pada kesimpulan bahwa CTEA adalah inkonstitusional. Seperti juga saya yakin bahwa bahwa setiap penafsiran yang bersetia pada tujuan Amandemen Pertama akan membawa pada kesimpulan bahwa kewenangan untuk memperpanjang masa hak cipta adalah inkonstitusional. Saya tidak terbujuk dengan anggapan bahwa kami harus menjual kasus kami ini seperti iklan sabun. Sama halnya dengan hukum pelarangan swastika yang dianggap inkonstitusional bukan karena Pengadilan mendukung Nazi, melainkan karena produk hukum yang demikian akan bertentangan dengan konstitusi, demikian juga, saya melihat bahwa keputusan yang diambil Pengadilan mengenai konstitusional atau tidaknya produk hukum yang dihasilkan Kongres harus didasarkan pada Konstitusi itu sendiri, dan bukan karena mereka menyukai nilai-nilai yang disertakan oleh para pembuat Undang-undang ke dalam Konstitusi.

Saya yakin, bagaimanapun juga, Pengadilan juga mencermati bahaya dan kerugian yang diakibatkan oleh hukum semacam ini.

Kalau tidak, mengapa mereka mengabulkan petisi untuk peninjauan ulang? Tidak ada alasan untuk mendengar kasus ini di Mahkamah Agung jika mereka tidak diyakinkan bahwa peraturan ini memang merugikan. Jadi menurut hemat saya, kami tidak perlu meyakinkan mereka bahwa produk hukum ini buruk, tetapi kami perlu menunjukkan mengapa ia inkonstitusional.

Namun demikian, memang ada satu peluang di mana saya meli-hat politik akan punya andil dan saya pikir dalam situasi ini sebuah respon memang dibutuhkan. Saya yakin bahwa Pengadilan tidak akan mau mendengar argumen kami jika mereka beranggapan bahwa ini hanya sekedar argumen orang kekiri-kirian yang tidak waras. Mahkamah Agung tidak akan masuk ke dalam medan tinjauan yudisial baru jika tampaknya medan ini medan tinjauan ini hanya bersinggungan dengan preferensi dari sekelompok kecil minoritas politik saja. Meskipun fokus saya dalam kasus ini memang bukan untuk menunjukkan keburukan Undang Undang Sonny Bono, namun lebih pada menunjukkan bagaimana ia inkonstitusional, harapan saya adalah membuat sebuah argumen dengan latar belakang catatan-catatan yang lingkupnya mencapai seluruh pandangan politik yang ada. Untuk menunjukkan bahwa klaim melawan CTEA itu adalah didasarkan pada *hukum* dan bukannya pada politik, maka kami mencoba untuk mengumpulkan sebanyak mungkin padangan dari kritikus-kritikus yang kredibel. Kredibel di sini bukan karena mereka kaya dan terkenal, tetapi karena mereka, secara umum, menunjukkan bahwa undang-undang ini adalah inkonstitusional terlepas dari pandangan politik yang dianutnya.

Langkah pertama bergulir dengan sendirinya. Organisasi milik Phyllis Schlafly, *Eagle Forum*, telah menjadi lawan CTEA sejak awal Undang-undang ini dimunculkan. Nyonya Schlafly melihat CTEA sebagai bentuk pengkhianatan Kongres. Pada bulan November 1998, ia menulis sebuah editorial yang menyengat dan menyerang pihak partai Republik di Kongres karena mereka meloloskan hukum tersebut. Seperti yang ia tuliskan, "Apakah anda kadang bertanya-tanya mengapa rancangan undang-undang yang memberi keuntungan finansial pada segelintir kepentingan dapat dengan mudah meluncur

melewati rumitnya proses legislatif, sementara rancangan undang-undang yang bermanfaat bagi publik malah tampak tersendat-sendat?" Jawabannya, seperti yang dicatatat dalam editorial tersebut, adalah kekuatan uang. Schlafly menyebutkan angka kontribusi Disney untuk para pemain kunci di komite. Uanglah, dan bukan keadilan, yang selama 20 tahun lebih menempatkan Mickey Mouse di bawah kontrol Disney, tukas Schlafly.

Dalam Pengadilan Banding kami, *Eagle Forum* dengan antusias ingin menyertakan catatannya untuk mendukung posisi kami. Catatan yang mereka buat menjadi inti argumen yang disampaikan di hadapan Mahkamah Agung: Jika Kongres dapat memperpanjang jangka waktu hak cipta yang ada, maka kewenangan Kongres untuk menentukan masa berlaku menjadi tidak terbatas. Argumen konservatif yang kuat tersebut berhasil menarik seorang hakim konservatif yang juga kuat, Hakim Sentelle.

Di Mahkamah Agung, catatan-catatan yang memberi dukungan pada kami adalah salah satu yang paling beragam. Salah satunya adalah catatan historis luar biasa yang disiapkan oleh *Free Software Foundation* (tempat proyek GNU yang menciptakan GNU/Linux dilahirkan). Catatan kami juga didukung oleh catatan yang kuat tentang biaya ketidakpastian yang dibebankan oleh Intel. Termasuk juga catatan oleh dua orang profesor hukum (satu dari ahli hak cipta dan satu dari pakar Amandemen Pertama). Kemudian catatan panjang yang sudah teruji buatan para ahli-ahli tingkat dunia tentang sejarah Klausul Kemajuan. Serta yang terakhir, tentu saja, catatan terbaru dari *Eagle Forum* yang semakin menegaskan dan menguatkan argumen kami.

Catatan-catatan tersebut menjadi bingkai argumen hukum yang kami ajukan. Kemudian untuk mendukung argumen hukum tersebut, ada beberapa catatan-catatan mendalam dari perpustakaan dan arsip, termasuk *Internet Archive*, *American Association of Law Libraries* (Asosiasi Perpustakaan Hukum Amerika), dan *National Writers Union* (Perserikatan Penulis Nasional).

Ada dua catatan yang paling berhasil menangkap inti gagasan argumen kebijakan. Salah satu argumen sudah saya jelaskan: Catatan

yang dibuat Hal Roach Studios yang menyatakan bahwa jika hukum tersebut diberlakukan, satu generasi perfilman Amerika akan lenyap. Catatan yang satu lagi menjabarkan argumen ekonominya dengan sangat jelas.

Catatan para ekonom ini ditandatangani oleh tujuh belas pakar ekonomi, lima di antaranya adalah pemenang Hadiah Nobel, termasuk Ronald Coase, James Buchanan, Milton Friedman, Kenneth Arrow, dan George Akerlof. Mengingat daftar pemenang Nobel yang terlibat ini, dukungan para ahli ekonomi tersebut juga semakin meluaskan spektrum politik dari argumen yang kami ajukan. Kesimpulan yang mereka sampaikan kuat: Tidak ada satu pun fakta pendukung yang menunjukkan bahwa perpanjangan masa berlaku hak cipta akan menambah insentif pada penciptaan. Perpanjangan seperti itu tak lebih dari upaya "mencari sewa" *(rent-seeking),* yakni istilah canggih yang digunakan para ekonom untuk menggambarkan legislasi dengan kepentingan khusus yang sudah tidak terkendali.

Upaya yang sama kerasnya juga tercermin pada tim hukum yang kami kumpulkan untuk menulis catatan kami atas kasus ini. Pengacara-pengacara dari Jones Day sudah bergabung dengan kami sejak awal, tetapi ketika kasus ini sampai ke Mahkamah Agung, kami menambahkan tiga pengacara untuk membantu kami menyusun argumen yang disampaikan di hadapan sidang Mahkamah: yang pertama adalah Alan Morrison, seorang pengacara dari *Public Citizen*, sebuah kelompok asal Washington yang telah mengubah sejarah perundang-undangan dengan serangkaian kemenangan kecil mereka di Mahkamah Agung dalam membela hak-hak individu; lalu yang kedua adalah Kathleen Sullivan, rekan dan dekan saya yang sudah menghadapi banyak kasus persidangan di Mahkamah dan sejak awal menyarankan kepada kami untuk menggunakan strategi Amandemen Pertama; dan yang terakhir, adalah mantan jaksa penuntut umum, Charles Fried.

Fried merupakan kemenangan khusus bagi pihak kami. Mantan jaksa penuntut umum lainnya disewa oleh pihak lawan untuk mempertahankan kewenangan Kongres untuk memberikan perlakuan

khusus pada korporasi media berupa perpanjangan masa hak cipta. Fried adalah satu-satunya orang yang menolak tugas yang menggiurkan itu demi mempertahankan prinsip yang ia yakini. Dia pernah menjadi kepala pengacara Ronald Reagan di sidang Mahkamah. Dia pernah membantu merancang serangkaian kasus yang membatasi kewenangan Kongres dalam konteks Klausul Perdagangan. Dan meskipun ia seringkali mengajukan argumen di hadapan sidang Mahkamah yang saya pribadi juga tidak terlalu setuju, bergabungnya Fried dalam kasus ini adalah sebuah mosi percaya terhadap argumen kami.

Dalam membela undang-undang tersebut, Pemerintah juga didukung oleh jajaran "teman-temannya". Namun tidak satu pun dari "teman-teman" itu adalah sejarawan maupun pakar ekonomi. Catatan yang disiapkan pihak lawan dalam kasus ini hanya ditulis oleh perusahaan-perusahaan media besar, anggota kongres, dan pemegang hak cipta.

Keterlibatan korporasi media bukanlah sesuatu yang mengejutkan mengingat mereka juga yang paling banyak diuntungkan dari hukum ini. Keterlibatan para anggota Kongres juga tidak mengherankan - karena mereka mempertahankan kekuasaan mereka dan secara tidak langsung, melanggengkan "sumber kontribusi" yang dimungkinkan oleh kewenangan tersebut. Dan tentu saja, tidak mengherankan kalau para pemegang hak cipta akan mempertahankan gagasan bahwa mereka harus terus memiliki hak mengontrol siapa yang melakukan apa pada konten yang mereka ingin kontrol.

Perwakilan Dr Seuss misalnya, menyatakan bahwa lebih baik bagi pewaris Dr. Seuss untuk mengontrol apa yang terjadi pada karya Dr. Seuss – ketimbang membiarkannya masuk ke ranah publik - karena jika kreativitas ini berada dalam ranah publik, maka orang-orang bisa menggunakannya untuk "merayakan narkoba atau membuat pornografi"[14]. Hal ini juga menjadi motif bagi pewaris Gershwin, yang mempertahankan "proteksinya" pada karya George Gershwin. Mereka menolak, misalnya, untuk memberikan lisensi *Porgy dan Bess* pada siapapun yang menolak untuk melibatkan orang Afrika Amerika sebagai pemeran[15]. Itulah pandangan mereka tentang bagaimana

bagian budaya Amerika tersebut tetap perlu dikontrol, dan mereka menginginkan hukum yang ada tetap berlaku untuk membantu mereka menerapkan kontrol tersebut.

Argumen ini mengangkat satu yang jarang dimunculkan dalam perdebatan ini. Ketika Kongres memutuskan untuk memperpanjang masa hak cipta yang berlaku, Kongres memilih pembicara yang ia sukai. Pemilik hak cipta yang terkenal dan dicintai banyak orang, penerus Gershwin dan Dr. Seuss datang ke Kongres dan berkata, "Beri kami dua puluh tahun untuk mengendalikan pidato tentang ikon-ikon budaya Amerika. Kami akan melakukannya dengan lebih baik daripada orang lain". Kongres tentu saja dengan senang hati memberikan apa yang diinginkan oleh mereka yang populer dan terkenal. Namun ketika Kongres memberikan hak eksklusif untuk berbicara dengan cara tertentu, hal itu merupakan sesuatu yang sejak awal ingin dihalangi oleh Amandemen Pertama.

Argumen dalam catatan kami menelusur sampai sejauh itu. Dengan mempertahankan CTEA bukan saja berarti bahwa Kongres memiliki kewenangan tanpa batas untuk memperpanjang hak cipta - dan perpanjangan ini akan semakin memusatkan pasar; ini juga berarti bahwa, melalui hak cipta, Kongres memiliki kewenangan tanpa batas untuk menganak-emaskan siapa-siapa saja yang diberi hak bicara.

Antara bulan Februari dan Oktober, saya nyaris tidak melakukan hal lain kecuali menyiapkan kasus ini. Seperti yang saya katakan, saya mengatur strategi sejak jauh di awal.

Mahkamah Agung dibagi ke dalam dua kubu penting. Kubu pertama kami sebut sebagai "Kubu Konservatif" dan yang kubu lainnya kami disebut sebagai "Kubu Yang Bukan Konservatif". Kubu Konservatif terdiri dari Ketua Hakim Rehnquist, Hakim O'Connor, Hakim Scalia, Hakim Kennedy, dan Hakim Thomas. Kelima hakim ini menjadi kelompok yang paling konsisten dalam membatasi kewenangan Kongres. Mereka berlima jugalah yang mendukung rangkaian kasus *Lopez/Morrison* yang menyatakan bahwa

sejumlah kekuatan harus ditafsirkan untuk memastikan batas-batas kewenangan Kongres.

"Kubu Non-Konservatif" terdiri dari empat hakim yang sangat menentang pembatasan pada kewenangan Kongres. Keempat hakim ini: Hakim Stevens, Hakim Souter, Hakim Ginsburg, dan Hakim Breyer telah berulang kali menyatakan bahwa Konstitusi memberikan Kongres keleluasaan untuk memutuskan cara terbaik dalam melaksanakan kewenangannya. Dalam kasus demi kasus, hakim-hakim ini menyatakan bahwa Pengadilan seharusnya menghormati kenyataan ini. Meskipun suara dari keempat hakim adalah suara-suara yang paling konsisten saya sepakati secara pribadi, suara mereka menjadi yang paling sulit untuk kami menangkan.

Secara khusus, suara Hakim Ginsburg menjadi yang paling sulit kami dapatkan. Selain pandangan umumnya tentang penghormatan kepada Kongres (kecuali ketika isu-isu jender terlibat di dalamnya), ia sangat menghormati perlindungan kekayaan intelektual. Ia dan putrinya (seorang pakar perlindungan kekayaan intelektual yang luar biasa dan terkemuka) berangkat dari pemahaman properti intelektual yang sama. Kami menganggap Hakim Ginsburg akan bersepakat dengan tulisan-tulisan putrinya: bahwa Kongres memiliki kewenangan dalam konteks ini untuk melakukan apa saja yang ia inginkan, meskipun apa yang diinginkan Kongres tidak begitu masuk akal.

Tidak jauh di belakang Hakim Ginsburg, ada dua hakim lain yang kami anggap tidak mungkin diajak bersekutu, meskipun selalu ada kemungkinan untuk terjadinya kejutan. Hakim Souter cenderung memihak ke penghormatan pada Kongres, seperti juga Hakim Breyer. Namun keduanya juga peka terhadap isu kebebasan berekspresi. Dan kami sangat yakin, bahwa kami mempunyai argumen tentang kebebasan berekspresi yang cukup kuat untuk melawan perpanjangan retrospektif ini.

Suara yang kami yakin akan kami dapatkan datang dari Hakim Stevens. Sejarah akan mencatat Hakim Stevens sebagai salah satu hakim terkuat dalam sidang Mahkamah ini. Suaranya secara konsisten bersifat eklektik, artinya posisinya tidak dapat ditetapkan atas dasar

satu ideologi saja. Namun ia juga secara konsisten telah menyatakan dukungannya pada pembatasan kekayaan intelektual pada umumnya. Kami cukup yakin ia akan menjumpai batas-batas itu di sini.

Analisis tentang "Kubu Non-Konservatif" ini dengan jelas menunjukkan ke mana kami harus mengarahkan fokus: yaitu ke "Kubu Konservatif". Untuk memenangkan kasus ini, kami harus membuka kelima hakim ini dan menggeser paling tidak suara mayoritas ke pihak kami. Dengan demikian, argumen utama yang menggerakkan klaim kami bertumpu pada inovasi yurisprudensi yang paling penting dari Kubu Konservatif - yaitu argumen yang digunakan Hakim Sentelle di Pengadilan Banding, bahwa kekuatan Kongres harus ditafsirkan, sehingga kewenangan yang terbilang (enumerasi) tersebut memiliki batas.

Inilah inti dari strategi kami waktu itu – strategi yang saya prakarsai. Kami akan menunjukkan kepada Pengadilan bahwa sama halnya dengan kasus *Lopez*, dengan argumen yang dikemukakan oleh pemerintah artinya Kongres akan selalu memiliki kekuasaan tak terbatas untuk memperpanjang masa hak cipta. Kalau pun ada satu hal yang jelas dinyatakan dalam Klausul Kemajuan tentang kewenangan Kongres, maka sifat kewenangan tersebut adalah "dibatasi". Tujuan kami adalah untuk meminta Pengadilan menghubungkan *Eldred* dengan *Lopez*: Jika kewenangan Kongres untuk mengatur perdagangan dibatasi, maka seharusnya kewenangan Kongres untuk mengatur hak cipta juga terbatas.

Inti dari argumen yang disampaikan pihak pemerintah adalah sebagai berikut: Kongres telah melakukan hal ini sebelumnya. Dan ia seharusnya diijinkan untuk melakukannya lagi. Pemerintah mengklaim bahwa sejak awal, Kongres sudah memperpanjang jangka waktu hak cipta yang ada. Jadi, pemerintah berpendapat, Mahkamah tidak seharusnya mengatakan kalau praktik ini inkonstitusional.

Ada beberapa kebenaran dalam klaim pemerintah, meskipun tidak banyak. Jelas kami sepakat bahwa Kongres telah memperpanjang

jangka waktu yang ada pada tahun 1831 dan 1909. Dan memang benar, pada tahun 1962, Kongres mulai secara rutin memperpanjang jangka waktu yang ada - sebelas kali dalam empat puluh tahun.

Akan tetapi "konsistensi" ini harus diletakkan dalam satu perspektif. Kongres memperpanjang jangka waktu yang berlaku sebanyak satu kali dalam seratus tahun pertama berdirinya Republik Amerika Serikat. Kemudian ia memperpanjang masa hak cipta sekali lagi dalam lima puluh tahun berikutnya. Jarak waktu perpanjangan yang jarang ini berlawanan dengan praktik rutin perpanjangan masa berlaku seperti sekarang. Apapun yang telah menghambat Kongres di masa lalu, kini telah tiada. Sekarang Kongres berada dalam siklus perpanjangan; tidak ada satu pun alasan untuk berharap siklus ini akan berakhir. Sebelum ini Pengadilan tidak ragu-ragu untuk mengintervensi siklus perpanjangan serupa yang juga dilakukan Kongres. Maka tidak ada cukup alasan untuk tidak melakukan intervensi di sini.

Argumen lisan dijadwalkan pada minggu pertama di bulan Oktober. Saya tiba di Washington D.C. dua minggu sebelum presentasi argumen. Selama dua minggu itu, saya berulang kali "didebat" oleh para pengacara yang dengan sukarela membantu saya dalam kasus ini. "Debat" semacam ini pada dasarnya adalah ronde latihan, di mana orang yang memerankan hakim menghujani orang yang ingin jadi pemenang dengan pertanyaan yang bertubi-tubi.

Waktu itu saya yakin bahwa untuk menang, saya harus mengarahkan jalannya Sidang ke satu fokus: bahwa jika perpanjangan ini diijinkan, ini artinya kewenangan untuk menetapkan masa berlaku tidak berbatas. Bersepakat dengan pemerintah akan sama artinya dengan berlakunya jangka waktu yang tidak terbatas; sedangkan jika bersepakat dengan kami, artinya adalah memberikan batasan yang jelas pada Kongres untuk dipatuhi. Jangan memperpanjang jangka waktu yang sudah ada. "Latihan debat" adalah sebuah latihan yang efektif, karena saya menemukan banyak cara untuk menarik setiap pertanyaan ke gagasan utama.

Salah satu latihan debat dilakukan di depan para pengacara di Jones Day. Don Ayer berperan sebagai si skeptis. Dia pernah menjabat di Kementrian Kehakiman era Ronald Reagan bersama Jaksa Penuntut Umum, Charles Fried. Ia telah mendebat banyak kasus di hadapan Mahkamah Agung. Dan dalam tinjauannya di latihan ini, Ayer mengungkapkan kekhawatirannya:

"Kecuali jika mereka benar-benar dapat melihat dampak kerugiannya, saya khawatir kalau mereka tidak akan menghentikan praktik yang telah dijalankan secara konsisten oleh pemerintah selama dua ratus tahun belakangan. Anda harus membuat mereka melihat dampak kerugiannya – ilhami mereka agar mereka dapat melihat kerugiannya. Karena jika mereka tidak melihat resiko tersebut, maka kita tidak punya peluang sedikit pun untuk menang."

Mungkin Ayer memang telah membela banyak kasus di hadapan Mahkamah Agung, tapi saya menganggap bahwa ia masih belum mengerti inti gagasan yang mau saya sampaikan. Sebagai seorang panitera pengadilan, saya menyaksikan sendiri bagaimana para Hakim mengambil berbagai keputusan yang benar, - dan bukan karena dilatari alasan politik, tetapi karena demi kebenaran itu sendiri. Sebagai seorang guru besar hukum, saya telah menghabiskan hidup saya mengajarkan kepada mahasiswa saya bahwa Sidang ini melakukan hal yang benar, dan bukan karena alasan politik, namun karena kebenaran yang ingin dicapainya. Saat saya mendengarkan permintaan Ayer untuk menekankan konteks politik kasus ini, saya memahami maksudnya, dan saya menolaknya. Argumen kami benar. Dan itu saja cukup. Biarkan para politisi belajar untuk melihat bahwa hal tersebut sebagai suatu kebaikan.

Semalam sebelum presentasi argumen dilakukan, sejumlah orang mulai membentuk barisan di depan gedung Mahkamah Agung. Kasus ini telah menarik perhatian pers dan gerakan budaya bebas. Ratusan orang membuat antrian panjang untuk melihat proses ini berlangsung. Beberapa bahkan menginap di depan tangga pelataran gedung Mahkamah Agung sehingga mereka bisa mendapat kursi keesokan harinya.

Tidak semua orang harus mengantri. Orang-orang yang punya kenalan di kalangan para Hakim bisa meminta jatah kursi. (Saya meminta jatah kursi pada Hakim Scalia untuk orang tua saya, misalnya). Anggota jajaran Mahkamah Agung mendapat tempat duduk di bagian khusus yang telah disiapkan untuk mereka. Para senator dan anggota kongres juga mendapatkan tempat duduk khusus. Terakhir, pers juga mendapatkan yang bagian khusus, sama dengan panitera yang bekerja untuk para Hakim di Pengadilan. Saat kami masuk ke ruangan pada pagi itu, tidak ada satu kursi pun yang tidak terisi. Ini adalah sebuah dengar argumen mengenai hak kekayaan intelektual, namun seluruh aula terisi penuh. Ketika saya berjalan ke kursi saya di hadapan Persidangan, saya melihat orang tua saya duduk di sisi kiri. Begitu saya menduduki kursi yang tersedia, saya melihat Jack Valenti duduk di tempat khusus yang biasanya disediakan untuk keluarga para Hakim.

Saat Hakim Ketua mempersilahkan saya untuk memulai argumen, saya memulainya dengan poin utama yang ingin saya pertahankan: yaitu pertanyaan tentang batasan dari kewenangan Kongres. Saya mengatakan bahwa ini adalah kasus mengenai kewenangan yang terbilang, dan apakah wewenang yang dinyatakan tersebut memiliki batas.

Hakim O'Connor menghentikan saya semenit setelah saya membuka argumen saya. Ia terganggu dengan persoalan sejarah .

> Hakim O'Connor: Selama bertahun-tahun Kongres sudah begitu sering memperpanjang masa berlaku, dan jika anda benar, bukankah akan menjadi beresiko bagi terganggunya perpanjangan jangka waktu yang telah dilakukan sebelum-sebelum ini ? Maksud saya, ini terlihat seperti sebuah praktik yang telah dimulai sejak tindakan yang pertama dilakukan.

Dengan tanpa sungkan-sungkan, ia menyatakan bahwa "hal ini terjadi tepat di hadapan gagasan-gagasan yang ada di kepala para penyusun undang-undang." Namun respon saya, sekali lagi ialah untuk memberi penekanan kepada batas dari kewenangan Kongres.

> Lessig: Kalau pun hal tersebut terjadi tepat di hadapan apa yang dibayangkan oleh para penggagas, maka pertanyaannya adalah, apakah ada suatu cara untuk menafsirkan kata-kata mereka agar memberi dampak pada gagasan yang ada di benak mereka? Dan jawabannya: ada.

Ada dua poin dalam argumen ini yang seharusnya membuat saya dapat menerka ke arah mana Pengadilan tersebut condong sebenarnya. Yang pertama adalah pertanyaan dari Hakim Kennedy, yang menganggap bahwa,

> Hakim Kennedy: Saya kira secara tersirat dinyatakan pula dalam argumen anda bahwa undang-undang '76, juga, harus dinyatakan tidak berlaku, dan mungkin kita meninggalkannya karena dapat menyebabkan gangguan-gangguan, karena selama ini undang-undang tersebut telah menghambat ilmu pengetahuan dan kesenian yang berguna. Saya hanya tidak melihat adanya bukti empirik dari hal ini.

Berikut ini jelas merupakan kesalahan saya. Bak seorang dosen yang mengoreksi jawaban mahasiswanya, saya menjawab,

> Lessig: Hakim, kita tidak sedang membuat klaim empirik sama sekali. Tidak satu pun dalam klaim Klausul Hak Cipta yang kami ajukan berpegang pada pernyataan empirik tentang hambatan bagi kemajuan. Satu-satunya argumen kami ialah batas struktural ini penting untuk menjamin bahwa jangka waktu yang berlaku untuk selamanya tidak diijinkan di bawah hukum hak cipta.

Itu adalah jawaban yang benar, namun bukan jawaban yang tepat. Jawaban yang tepat justru mengutarakan tentang adanya kerugian yang nyata dan parah. Telah banyak tulisan-tulisan yang membahas hal ini, dan sang Hakim ingin mendengarnya. Inilah saat di mana

saran Don Ayer seharusnya saya dengarkan. Jika ini adalah sebuah pertandingan kasti, jawaban saya adalah sebuah pukulan, namun meleset.

Yang kedua berasal dari Hakim Ketua, orang yang pertama kali memungkinkan diajukannya kasus ini. Karena sebelumnya Hakim Ketua juga mempelopori kasus *Lopez*, kami berharap ia akan melihat kasus ini sebagai "saudara jauh" dari kasus tersebut.

Begitu ia mulai mengajukan pertanyaannya, jelas bahwa ia sama sekali tidak bersikap simpatik. Baginya, mungkin kami hanyalah sekumpulan anarkis. Ia pun bertanya:

> Hakim Ketua: Anda menginginkan sesuatu yang lebih dari itu. Anda menginginkan hak untuk dapat mengopi secara verbatim dari buku buatan orang lain, bukankah begitu?

> Lessig: Kami menginginkan hak untuk dapat mengopi seluruh karya yang seharusnya sudah masuk ke ranah publik, dan karya akan masuk ke ranah publik namun di bawah undang-undang yang tidak dapat dijustifikasi berdasarkan analisis sederhana atas Amandemen Pertama atau oleh pembacaan yang memadai terhadap batasan yang terkandung dalam Klausul Hak Cipta.

Segalanya mulai berjalan ke arah yang menguntungkan bagi kami saat pemerintah memberikan argumennya; karena kini Pengadilan menggunakan inti persoalan dalam klaim kami. Seperti yang ditanyakan Hakim Scalia kepada Jaksa Penuntut Umum, Olson:

> Hakim Scalia: Anda mengatakan bahwa kesamaan fungsional atas jangka waktu yang tidak terbatas akan menjadi suatu pelanggaran [Konstitusi], namun argumen anda ajukan persis seperti yang dibangun oleh para pembuat petisi di sini, di mana batas jangka waktu dapat diperpanjang memiliki kesamaan fungsional dengan jangka waktu yang tidak terbatas.

Setelah Olson selesai, tiba giliran saya untuk memberikan bantahan terakhir. Kesalahan yang dibuat Olson cukup mengobati kemarahan saya. Namun kemarahan saya masih mengarah pada para akademisi, bukan praktisi. Pemerintah beragumen seolah ini adalah kasus pertama yang mempermasalahkan batas kewenangan Kongres dalam Klausul Hak Cipta dan Paten. Layaknya seorang dosen, dan bukan pengacara, argumen penutup saya menunjuk pada sejarah panjang Pengadilan yang menerapkan batas pada kewenangan Kongres atas klausul Hak Cipta dan Paten—dan memang benar, bahwa ini adalah kasus pertama yang menyatakan bahwa hukum Kongres melampaui kewenangan tertentu dengan berpijak pada Klausul Hak Cipta dan Paten. Semua ini memang benar. Namun, ini tidak membuat Pengadilan menjadi berpihak pada saya.

Setelah saya meninggalkan Pengadilan hari itu, saya tahu ada ratusan poin yang saya harap dapat saya susun ulang. Ada ratusan pertanyaan yang saya harap dapat saya jawab dengan cara berbeda. Namun satu pandang atas kasus ini membuat saya tetap optimistik.

Pemerintah telah berkali-kali ditanya, apa batasannya? Berkali-kali pula mereka menjawab bahwa tidak ada batasan. Ini adalah persis jawaban yang saya inginkan untuk didengar oleh Pengadilan. Karena saya tidak dapat membayangkan bagaimana Pengadilan dapat menerima bahwa pemerintah percaya kewenangan Kongres tidak terbatas di bawah aturan Klausul Hak Cipta, dan mendukung argumen pemerintah ini. Para jaksa penuntut umum justru semakin menguatkan argumen yang saya sampaikan. Betapa pun keras upaya saya untuk memahami mengapa Pengadilan dapat memutuskan bahwa kewenangan Kongres di bawah Klausul Perdagangan dibatasi, namun di bawah Hukum Hak Cipta menjadi tidak terbatas, saya selalu gagal. Di saat-saat yang langka di mana saya membohongi diri saya sendiri bahwa kami dapat menang, ini karena saya merasa Pengadilan—khususnya pihak Konservatif, akan merasa terbebani oleh peraturan hukum yang disusun di tempat lain.

Pagi hari tanggal 15 Januari 2003, saya terlambat lima menit tiba di kantor, dan melewatkan telepon pada pukul 7 pagi dari pegawai Mahkamah Agung. Mendengar pesannya, dengan segera saya dapat memahami bahwa kabar yang disampaikannya bukan kabar baik. Mahkamah Agung telah mengafirmasi keputusan Pengadilan Banding. Tujuh hakim telah memilih dalam pemungutan suara dan menjadi mayoritas. Ada dua suara yang berlawanan.

Beberapa detik kemudian, opini-opini mulai berdatangan melalui surel. Saya membiarkan gagang telepon tergeletak, memasang pengumuman di blog kami, dan kemudian duduk, untuk melihat di mana letak kesalahan dalam argumentasi saya.

Argumentasi saya. Inilah kasus yang mempertaruhkan semua uang yang ada di dunia melawan *argumentasi* yang saya ajukan. Dan di sinilah saya, seorang profesor hukum terakhir yang naïf, menelusuri buku-buku, mencari argumentasi.

Pertama saya memilah semua opini, mencari bagaimana Sidang tersebut membedakan prinsip dalam kasus ini dengan prinsip dalam kasus *Lopez*. Argumen ini tidak dapat ditemukan di manapun. Persoalan ini bahkan tidak dikutip. Argumen yang menjadi argumen utama dalam kasus kami bahkan tidak tampak dalam opini Pengadilan.

Hakim Ginsburg langsung mengabaikan argumen mengenai kewenangan yang terbilang. Konsisten dengan pandangannya tentang kewenangan Kongres yang tidak dibatasi secara umum, dia melihat bahwa kewenangan Kongres pun tidak terbatas di sini.

Opininya sangat beralasan—baginya, dan bagi Hakim Souter. Keduanya tidak percaya dengan kasus *Lopez*. Terlalu berlebihan untuk berharap bahwa mereka akan menulis sebuah opini yang mengakui, apalagi menjelaskan, doktrin yang sudah mereka susun dengan demikian susah payah.

Namun begitu saya menyadari apa yang telah terjadi, saya tidak dapat memercayai apa yang sedang saya baca. Saya telah mengatakan bahwa tidak mungkin Pengadilan ini bisa menyatukan kewenangan yang terbatas pada Klausul Perdagangan dan kewenangan yang tidak terbatas pada Klausul Kemajuan. Tidak pernah saya sangka bahwa

mereka dapat menyatukan kedua hal tersebut dengan cara yang sangat sederhana, yaitu dengan *tidak memberi tanggapan apapun pada argumen kami*. Tidak ada inkonsistensi di dalamnya, sebab mereka tidak akan membicarakan keduanya secara bersamaan. Dengan demikian tidak ada satu prinsip yang merujuk pada kasus *Lopez*: Dalam konteks Lopez, kewenangan Kongres dibatasi, namun dalam konteks yang ini, ia tidak akan dibatasi.

Namun, apa hak mereka sehingga mereka dapat menentukan yang mana dari nilai -nilai para penyusun undang-undang yang akan mereka gunakan? Apa hak mereka—kelima orang yang diam itu—sehingga mereka dapat memilih satu bagian tertentu dalam Konstitusi untuk mereka tegakkan, berdasarkan nilai-nilai yang mereka anggap penting? Kita kembali kepada argumen di awal yang saya katakan bahwa saya benci: Saya gagal untuk meyakinkan mereka bahwa isu ini sangatlah penting, dan saya gagal untuk menyadari bahwa betapa pun saya membenci sistem di mana Pengadilan dapat memilih nilai konstitusional mana yang akan mereka patuhi, inilah sistem yang kami miliki.

Hakim Breyer dan Stevens menulis perlawanan yang sangat kuat. Opini Steven dirangkai dari perspektif internal hukum: Dia berargumen bahwa tradisi hukum hak kekayaan intelektual seharusnya tidak mendukung perpanjangan jangka waktu yang tidak benar seperti ini. Dasar dari argumennya merupakan analisis yang paralel dengan yang telah diatur dalam konteks hukum paten (demikian pula analisis kami). Namun sebagian besar anggota Persidangan mengabaikan kesejajaran ini—tanpa menjelaskan bagaimana mungkin kata-kata yang sama dalam Klausul Kemajuan dapat memiliki arti yang berbeda sama sekali, tergantung pada persoalan apakah yang dihadapi adalah hak paten atau hak cipta. Persidangan tidak menjawab tuduhan yang diajukan Hakim Steven ini.

Opini Hakim Breyer barangkali adalah opini terbaik yang pernah ia tulis, dan didasarkan pada pandangan eksternal terhadap Konstitusi. Dia berargumen bahwa jangka waktu dalam hukum hak cipta telah menjadi begitu panjang sehingga secara efektif ia menjadi tidak

terbatas. Kami telah mengatakan bahwa berdasarkan jangka waktu yang berlaku, satu hak cipta memberikan pengarangnya 99.8 persen dari nilai jangka waktu selamanya. Breyer mengatakan bahwa kami telah salah, dan kenyataannya ialah pengarang mendapat 99.9997 persen dari jangka waktu selamanya. Di luar persoalan ketepatan ini, jelas bahwa: Jika Konstitusi mengatakan bahwa jangka waktu seharusnya "terbatas", dan jangka waktu yang berlaku menjadi sangat lama dan dengan demikian menjadi tak terbatas, maka ini menjadi inkonstitusional.

Kedua hakim ini memahami argumen yang telah kami sampaikan. Namun keduanya tidak mempercayai kasus *Lopez*, maka keduanya juga ingin mengedepankannya sebagai alasan untuk menolak perpanjangan waktu. Kasus ini akhirnya diputuskan tanpa seorang pun memberi tanggapan atas argumen yang kami sampaikan sejak kami berhadapan dengan Hakim Sentelle. Ini seperti *Hamlet* tanpa sang pangeran.

Kekalahan menyebabkan depresi. Mereka mengatakan bahwa depresi yang berujung pada kemarahan adalah tanda bahwa seseorang masih sehat. Kemarahan saya datang dengan cepat, namun ia tidak menyembuhkan depresi saya. Kemarahan ini terdiri dari dua macam.

Pertama, adalah kemarahan saya ke kelima anggota kubu "Konservatif". Jika saja mereka menjelaskan mengapa prinsip dalam kasus Lopez tidak dapat diterapkan dalam kasus ini, itu saja sudah berarti sesuatu. Saya tidak percaya bahwa argumen yang kiranya mereka akan sampaikan tidak cukup meyakinkan, karena hal tersebut sudah saya baca dari tulisan-tulisan orang lain. Bahkan saya sendiri juga mencoba membuatnya. Namun setidaknya satu pernyataan saja cukup untuk menunjukkan sebuah integritas. Para hakim, khususnya, ini telah berulang kali mengatakan bahwa cara yang pantas dalam menafsirkan Konstitusi, ialah menekankan "keaslian" (orisinalitas)—yaitu, pertama-tama, dengan memahami teks yang dibuat oleh para pembingkai undang-undang, kemudian ditafsirkan dalam konteksnya,

dalam terang struktur Undang-undang yang ada. Metode tersebut telah menghasilkan kasus Lopez dan keputusan-keputusan yang berciri "orisinil" lainnya. Namun di mana "orisinalitas" mereka sekarang?

Di sini mereka mengikuti opini yang tidak pernah sekali pun menjelaskan apa yang dimaksud oleh para pembingkai undang-undang ketika mereka merancang Klausul Kemajuan. Mereka bergabung dengan opini yang tidak pernah sekali pun menjelaskan bagaimana struktur dari klausul tersebut berpengaruh pada tafsir atas kewenangan Kongres. Mereka juga bersepakat dengan opini yang tidak pernah mencoba menjelaskan mengapa pemberian kewenangan ini menjadi tidak terbatas, sementara Klausul Perdagangan dibatasi. Singkatnya, mereka telah mengikuti sebuah opini yang tidak sesuai dengan, dan tidak konsisten dengan metode mereka sendiri dalam menafsirkan Konstitusi. Opini ini mungkin telah memberikan hasil yang mereka sukai. Namun opini ini tidak menghasilkan suatu alasan yang konsisten dengan prinsip mereka sendiri.

Kemarahan saya pada kubu Konservatif ini segera mengantarkan saya pada kemarahan pada diri saya sendiri. Karena saya membiarkan pandangan ideal saya atas hukum merintangi kenyataan tentang hukum itu sendiri.

Kebanyakan pengacara dan guru besar hukum tidak sabar dengan idealisme terhadap persidangan pada umumnya dan sidang Mahkamah Agung ini, khususnya. Kebanyakan memiliki pandangan yang lebih pragmatis. Ketika Don Ayer mengatakan bahwa kasus ini dapat dimenangkan jika saya mampu meyakinkan para hakim bahwa nilai yang diusung para penyusun Konstitusi sebagai sesuatu yang amat penting, saya menolak gagasan ini, karena saya tidak mau percaya bahwa beginilah cara Pengadilan mengambil keputusan. Saya justru ngotot berargumen tentang kasus ini seakan ia sekedar aplikasi sederhana dari seperangkat prinsip. Saya membuat satu argumen yang runtut secara logis. Saya tidak merasa perlu membuang waktu dengan menunjukkan argumen saya sebagai sesuatu yang populer.

Setelah saya membaca kembali transkrip dari argumen tersebut di bulan Oktober, saya dapat melihat seratus lubang di mana

jawaban-jawaban yang saya berikan seharusnya dapat menggiring pembicaraan ke arah yang sama sekali berbeda, di mana kebenaran tentang kerugian-kerugian sebagai akibat dari kewenangan yang tidak terkendali ini akan terlihat lebih jelas oleh Persidangan. Hakim Kennedy, dengan segala niat baiknya, sudah memberikan saya kesempatan untuk bercerita tentang hal tersebut. Saya, dengan bodohnya, malah mengoreksi pertanyaannya. Hakim Souter, juga dengan niat baiknya, meminta untuk ditunjukkan ancaman bahayanya terhadap Amendemen Pertama. Saya, seperti guru matematika, membingkai kembali pertanyaan tersebut untuk membuatnya terlihat logis. Saya menunjukkan kepada mereka bagaimana mereka dapat menghentikan hukum Kongres ini jika mereka mau. Ada seratus kesempatan di mana saya dapat menarik mereka untuk menyepakati argumen saya. Namun kekeraskepalaan saya, ketidakmauan saya untuk menyerah menutup kesempatan ini. Saya sudah pernah berdiri di depan ratusan penonton mencoba untuk membujuk; saya sudah pernah mengobarkan semangat saya dalam upaya untuk membujuk. Namun di hadapan penonton kali itu saya menolak untuk tampil dan mengerahkan daya upaya yang sudah pernah saya gunakan di kesempatan lain. Saya menganggap ini bukan menjadi dasar yang tepat untuk dipakai Persidangan ketika mereka mengambil keputusan atas isu ini.

Apakah situasinya akan berbeda jika saya membuat argumen yang berbeda? Apakah akan menjadi berbeda jika Don Ayer yang berargumen? Atau Charles Fried? Atau Kathleen Sullivan?

Teman-teman yang mengitari saya berkeras bahwa itu tidak benar. Mereka mengatakan bahwa Pengadilan lah yang masih belum siap. Ini adalah sebuah kekalahan yang memang sudah ditakdirkan. Dibutuhkan upaya yang jauh lebih keras untuk menunjukkan kepada masyarakat mengenai kebenaran para penyusun undang-undang. Dan ketika kita melakukannya, kita dapat menunjukkannya pada Pengadilan.

Mungkin, tapi saya meragukannya. Para Hakim ini tidak memiliki kepentingan finansial apapun kecuali melakukan hal yang benar.

Mereka tidak dilobi. Mereka memiliki sedikit alasan untuk menolak melakukan hal yang benar. Saya tidak dapat menghindari pemikiran bahwa andaikan saya beranjak dari gambaran indah tentang keadilan yang berjarak ini, saya pasti akan melakukan persuasi.

Dan bahkan jika saya tidak bisa, maka hal tersebut tidak dapat menjadi permakluman terhadap apa yang terjadi di bulan Januari. Di awal kasus ini, salah satu guru besar hak kekayaan intelektual yang terkenal di Amerika berkata kepada publik bahwa dengan membawa kasus ini ke Persidangan saya sedang melakukan suatu kesalahan. "Pengadilan belum siap," ujar Peter Jaszi ; belum saatnya isu ini diangkat.

Setelah dengar argumen dan keputusan dibuat, Peter berkata kepada saya, dan kepada publik, bahwa ia salah. Namun jika memang Pengadilan tidak bisa diyakinkan, maka itu saja cukup untuk membuktikan bahwa Peter sekali lagi benar. Entah saya yang belum siap memberi argumen dalam kasus ini dengan cara yang seharusnya atau Pengadilan yang belum siap mendengar kasus ini dengan cara yang seharusnya. Bagaimanapun, keputusan untuk menggulirkan kasus ini—keputusan yang telah saya buat empat tahun yang lalu—adalah salah.

Sementara tanggapan atas Undang-undang Sonny sepenuhnya negatif, reaksi atas keputusan Pengadilan kali ini beragam. Tidak ada satu pun, setidaknya di media, yang mencoba untuk mengatakan bahwa perpanjangan jangka waktu dalam hak cipta adalah ide yang bagus. Kami telah memenangkan pertarungan gagasan. Jika keputusan pengadilan tersebut mendapat pujian, pujian itu datang dari media yang sebelumnya skeptis terhadap aktivitas Pengadilan di kasus-kasus lain. Kepatuhan adalah sesuatu yang baik, bahkan ketika ia membiarkan produk hukum yang konyol tetap ada. Namun keputusan ini dikritik karena membiarkan sebuah produk hukum yang konyol dan membahayakan. *The New York Times* menulis dalam editorialnya,

> Akibatnya, keputusan Mahkamah Agung ini memungkinkan kita melihat awal dari akhir ranah publik dan lahirnya kekekalan hak cipta. Ranah publik telah menjadi sebuah eksperimen besar, sesuatu yang seharusnya tidak dibolehkan mati. Kemampuan untuk mengambil secara bebas dari seluruh hasil kreativitas manusia adalah salah satu alasan mengapa kita kini hidup di dunia yang marak dengan penemuan kreatif.

Respon terbaik muncul dalam bentuk kartun. Muncul sekumpulan gambar-gambar lucu—Mickey di dalam penjara dan semacamnya. Yang terbaik, berdasarkan pandangan saya atas kasus ini, adalah karya Ruben Bolling, yang karyanya dapat anda lihat di halaman berikut. Kata-kata "kuat dan kaya" terasa sedikit tidak adil. Namun tonjokan di muka itu terasa begitu nyata.

Satu kutipan dari *The New York Times* akan selalu melekat di kepala saya. Apakah "eksperimen besar" yang kita sebut sebagai "ranah publik" itu telah berakhir? Ketika saya mencoba memikirkannya dengan ringan, saya berpikir, "Sayang, saya barusan menciutkan Konstitusi" (*Honey, I shrunk the Constitution,* –sebuah plesetan dari judul film Disney "Honey, I Shrunk the Kids" [*penerj]).* Namun jarang sekali saya dapat menganggapnya dengan ringan. Kita telah memiliki komitmen tentang budaya bebas dalam Konstitusi. Dalam kasus yang saya prakarsai ini, Mahkamah Agung mengingkari komitmen tersebut. Seorang pengacara yang lebih baik mungkin dapat membuat mereka melihat dengan cara berbeda.

TOM
si Kutu Penari

oleh
Ruben Bolling

BAB EMPAT BELAS: Eldred II

Di hari ketika keputusan tentang *Eldred* diambil, takdir menentukan bahwa saya harus pergi ke Washington, D.C. (Pada hari ketika petisi untuk naik banding kasus *Eldred* ditolak—yang berarti bahwa kasus ini betul-betul berakhir— takdir menentukan bahwa saat itu saya harus berpidato di hadapan para teknolog di Disney World.) Ini adalah sebuah penerbangan yang terasa lama ke kota yang tidak begitu saya sukai. Perjalanan dari kota menuju ke Dulles dengan mobil terhambat karena macet, sehingga saya pun menyalakan komputer dan menulis sebuah opini editorial.

Tulisan tersebut adalah sebuah tanda penyesalan. Dalam penerbangan dari San Francisco ke Washington, nasihat dari Don Ayer terus menerus bergaung di benak saya: Anda harus membuat mereka melihat mengapa hal ini penting. Silih berganti dengan nasihat Don Ayer, adalah pertanyaan dari Hakim Kennedy: "Selama ini undang-undang tersebut telah menghambat perkembangan ilmu pengetahuan dan kesenian yang berguna. Saya hanya tidak melihat adanya bukti empirik dari hal ini." Dan demikian, setelah gagal dalam argumen tentang prinsip konstitusional, akhirnya saya beralih ke argumen politik.

The New York Times memublikasikan tulisan ini. Di dalamnya, saya menawarkan sebuah perbaikan sederhana: Lima puluh tahun

setelah sebuah karya telah dipublikasikan, pemilik hak cipta wajib mendaftarkan karya tersebut dan membayar sejumlah kecil iuran. Jika ia membayar iuran tersebut, ia mendapat manfaat sepenuhnya dari seluruh jangka waktu hak cipta tersebut. Jika ia tidak membayar, maka karya tersebut masuk ke ranah publik.

Kami menyebutnya sebagai Undang-Undang Eldred, namun nama ini diberikan hanya sekedar agar undang-undang ini memiliki nama. Eric Eldred telah berbaik hati dengan sekali lagi membiarkan namanya dipakai. Namun, seperti telah ia katakan sebelumnya, undang-undang ini tidak akan lolos kecuali ia memiliki nama lain.

Atau setidaknya dua nama lain. Tergantung pada perspektif anda, namanya bisa menjadi "Undang-Undang Peningkatan Ranah Publik" (*Public Domain Enhancement Act*) atau "Undang-Undang Deregulasi Masa Berlaku Hak Cipta" (*Copyright Term Deregulation Act*). Bagaimanapun, inti gagasan ini sangat jelas dan terang: Menghapus hak cipta ketika ia tidak melakukan apapun kecuali menghambat akses dan penyebaran pengetahuan. Dan biarkan saja ia tetap ada selama Kongres membolehkannya, di mana karya tersebut setidaknya bernilai 1 dolar. Namun bagi hal lainnya, bebaskanlah kontennya.

Reaksi terhadap gagasan tersebut luar biasa kuat. Steve Forbes mendukungnya dalam sebuah editorial. Saya menerima begitu banyak surel dan surat yang memberi dukungan. Ketika anda berfokus pada isu tentang hilangnya kreativitas, orang dapat memahami bahwa sistem hak cipta tidak masuk akal. Sebagaimana yang dikatakan oleh seorang Republikan tulen, di sini regulasi pemerintah menghambat kemunculan inovasi dan kreativitas. Sementara, seorang Demokrat tulen akan berkata, di sini pemerintah menghambat akses dan penyebaran pengetahuan tanpa alasan yang jelas. Memang tidak ada perbedaan sikap antara Demokrat dan Republikan dalam kasus ini. Siapapun dapat menyadari kerugian tolol yang disebabkan oleh sistem yang berlaku saat ini.

Memang banyak orang menyadari manfaat nyata dari pesyaratan mendaftar. Karena bagi orang yang ingin mendapat lisensi konten saat ini, satu hal yang paling sulit adalah tidak adanya tempat untuk

mencari siapa pemegang hak ciptanya. Karena pendaftaran tidak diwajibkan, dan penandaan konten juga tidak diwajibkan, karena tidak ada kewajiban untuk menempuh satu formalitas pun, sering kali tidak mungkin untuk dapat menemukan pemilik hak cipta dan meminta ijin pada mereka untuk menggunakan atau melisensi suatu karya. Sistem ini akan membantu mengurangi kesulitan tersebut, dengan mendirikan setidaknya satu tempat pendaftaran yang memungkinkan orang untuk menemukan pemilik hak cipta.

Seperti telah saya deskripsikan di bab 10, formalitas dalam hukum hak cipta telah dihapus pada tahun 1976, ketika Kongres mengikuti kebijakan di Eropa yang tidak mewajibkan syarat formal apapun dalam pemberian hak cipta.[1] Konon orang Eropa memandang hak cipta sebagai sebuah "hak alami". Hak alamiah tidak memerlukan persyaratan. Tradisi, seperti tradisi Anglo-Amerika yang mewajibkan dipenuhinya persyaratan oleh pemilik hak cipta jika mereka menghendaki perlindungan hak atas karyanya, bagi orang Eropa, merupakan wujud dari tidak dihargainya kehormatan seorang pengarang. Hak saya sebagai seorang pencipta lah yang melahirkan kreativitas, bukan karena pengakuan khusus dari pemerintah.

Ini adalah sebuah retorika yang hebat. Terdengar sangat romantis. Namun kenyataannya ia adalah kebijakan hak cipta yang absurd. Absurd khususnya bagi para pengarang, sebab dunia tanpa formalitas justru akan merugikan pencipta. Kemampuan untuk dapat menyebarkan "kreativitas ala Walt Disney" hancur berantakan ketika tidak ada satu cara sederhana pun untuk mengetahui apa yang dilindungi dan apa yang tidak.

Perang melawan formalitas memperoleh kemenangan pertamanya di Berlin tahun 1908. Para pengacara hak cipta internasional mengamademen Konvensi Berne pada tahun 1908, sehingga syarat masa berlaku hak cipta menjadi seumur hidup ditambah lima puluh tahun, dan dihapusnya segala formalitas hak cipta. Formalitas ini dibenci sebab cerita tentang kerugian yang tidak diniatkan semakin sering dijumpai. Semua seperti tokoh-tokoh dalam cerita Charles Dickens yang mengelola kantor pendaftaran hak cipta dan mereka

sering kali luput dalam menandai simbol *i* atau menyilang simbol *t* sehingga seorang janda menjadi kehilangan sumber nafkahnya.

Keluhan ini nyata dan masuk akal. Dan pelaksanaan formalitas ini secara ketat, khususnya di Amerika Serikat, merupakan sesuatu yang absurd. Hukum seharusnya selalu memiliki cara untuk memaafkan kesalahan yang tidak disengaja. Dan dengan demikian hal yang sama juga seharusnya berlaku pada hukum hak cipta. Alih-alih membuang sebuah sistem formal secara keseluruhan, seharusnya tanggapan di Berlin mampu merangkul sistem registrasi yang lebih adil.

Kendati demikian hal tersebut juga akan tetap ditolak, karena pendaftaran di abad kesembilan-belas dan kedua-puluh masih mahal. Proses ini juga merepotkan. Penghapusan formalitas ini menjanjikan keuntungan bukan saja bagi seorang janda kelaparan, namun juga untuk meringankan pencipta dari beban regulasi yang tidak penting.

Sebagai tambahan dari keluhan praktis para pengarang di tahun 1908, klaim moral juga diajukan. Tidak ada alasan untuk memperlakukan properti kreatif sebagai warga kelas dua dalam bentuk kepemilikan. Jika seorang tukang kayu membuat meja, haknya atas meja tersebut tidak bergantung pada pengisian lembar registrasi yang dibuat pemerintah. Hak kepemilikannya atas meja itu merupakan sesuatu yang "alami", dan ia dapat menyatakan haknya tersebut kepada siapapun yang mencoba mencuri mejanya, di luar persoalan apakah ia menginformasikan hak kepemilikannya atas meja tersebut ke pemerintah maupun tidak.

Argumen ini memang benar, namun implikasinya menyesatkan. Karena argumen yang membela formalitas tidak sedang mendukung perlakuan yang mengebawahkan properti kreatif sebagai warga kelas dua dalam konsep kepemilikan. Argumen yang mendukung formalitas berfokus pada masalah-masalah khusus yang disebabkan oleh konsep properti kreatif. Hukum formalitas merupakan respon terhadap fisika khusus dalam properti kreatif, untuk menjamin bahwa ia dapat disebarkan secara efisien dan adil.

Tidak seorang pun yang menganggap bahwa, misalnya, tanah adalah properti kelas dua hanya karena anda harus mendaftarkan akte

di pengadilan jika anda ingin mengesahkan penjualan tanah anda. Dan sedikit sekali orang yang akan menganggap bahwa mobil adalah properti kelas dua hanya karena anda harus mendaftarkan mobil ini kepada negara dan memasangnya nomor plat di mobil anda. Dalam kedua kasus ini, semua orang memahami bahwa menempuh proses pendaftaran merupakan sesuatu yang penting —hal ini akan membuat kondisi di pasar menjadi lebih efisien sekaligus mengamankan hak-hak si pemilik. Tanpa sistem registrasi tanah, pemilik tanah harus terus menerus menjaga sebidang tanah yang dimilikinya. Sementara dengan registrasi, mereka cukup menunjukkan aktenya kepada polisi. Jika mobil tidak dikenakan sistem registrasi, pencurian akan semakin mudah. Dengan adanya sistem tersebut, si pencuri akan mengalami kesulitan ketika menjual mobil curiannya. Memang si pemilik properti akan mendapat sedikit beban dalam sistem ini, namun demikian beban-beban tersebut menghasilkan sistem perlindungan kepemilikan secara umum yang jauh lebih baik.

Adalah kesamaan fisik yang khusus yang membuat mengapa formalitas menjadi penting dalam hukum hak cipta. Tidak seperti meja milik si tukang kayu, tidak ada yang mampu membuat sesuatu tampak relatif jelas secara alamiah tentang siapa yang berhak atas suatu properti kreatif. Rekaman album terbaru Lyle Lovett dapat berada di jutaan tempat tanpa ada sesuatu apapun yang menghubungkan dengan pemiliknya. Dan seperti mobil, tidak ada cara untuk dapat melakukan jual beli properti kreatif tanpa kepercayaan kecuali ada suatu cara sederhana untuk dapat membuktikan siapa pengarang-nya dan hak apa yang dimilikinya. Transaksi yang sederhana telah dihancurkan oleh dunia tanpa formalitas. Dan penggantinya, adalah transaksi *pengacara* yang rumit dan mahal.

Ini adalah pemahaman yang berkembang tentang Undang-Undang Sonny Bono yang coba kami sampaikan kepada Pengadilan. Dan inilah bagian yang justru tidak mereka "pahami". Karena kita hidup di sebuah sistem tanpa formalitas, tidak ada cara yang mudah untuk dapat membangun atau menggunakan kebudayaan dari masa lalu. Jika masa berlaku hak cipta, seperti kata hakim Story akan menjadi

"pendek" maka hal ini tidak akan terlalu bermasalah. Selama empat belas tahun, di bawah sistem para pembuat undang-undang, sebuah karya dianggap selalu berada di bawah kontrol. Setelah empat belas tahun berlalu, karya tersebut akan dianggap tidak lagi di bawah kontrol.

Namun ketika hak cipta dapat berumur sampai seabad, ketidakmampuan untuk mengetahui apa yang dilindungi dan apa yang tidak dilindungi menjadi beban yang teramat besar bagi proses kreatif. Jika satu-satunya cara bagi perpustakaan agar dapat memamerkan arsip tentang *New Deal* di Internet adalah dengan menyewa pengacara untuk mengurus hak cipta dari semua gambar dan suara, maka sistem hak cipta tengah menghambat kreativitas dengan cara yang tidak pernah terjadi sebelumnya karena *tidak adanya formalitas.*

Undang-undang Eldred dirancang untuk menanggapi masalah ini. Jika memang menurut anda harganya 1 dolar, maka daftarkanlah karya anda dan anda akan mendapatkan jangka waktu yang lebih panjang. Orang lain akan tahu bagaimana cara menghubungi anda, dan demikian, bisa meminta ijin untuk menggunakan karya anda. Anda pun akan mendapatkan manfaat dari perpanjangan dari jangka waktu hak cipta.

Jika anda merasa bahwa tidak ada gunanya mendaftarkan untuk mendapatkan manfaat dari perpanjangan waktu, maka pemerintah pun tidak perlu membela monopoli atas karya anda tersebut. Karya tersebut harus masuk ke ranah publik di mana semua orang dapat menyalinnya, atau mengarsipkannya, atau membuat film berdasarkan karya anda. Karya itu harus menjadi gratis jika menurut anda harganya tidak 1 dolar.

Beberapa orang mengkhawatirkan tentang beban yang harus ditanggung pengarang. Bukankah dengan mewajibkan pendaftaran karya, biaya 1 dolar tersebut sebenarnya hanya pancingan? Bukankah kerepotan yang disebabkan oleh proses ini nilainya lebih dari 1 dolar? Bukankan ini yang menjadi pokok persoalan sebenarnya dengan pendaftaran?

Ya, memang kerepotannya memang sangat menjengkelkan. Sistem yang ada sekarang memang sangat buruk. Saya sangat setuju bahwa

Kantor Hak Cipta telah bekerja dengan sangat buruk (ini jelas karena mereka hanya didukung oleh pendanaan yang yang menyedihkan) dalam menciptakan sistem pendaftaran yang sederhana dan murah. Setiap solusi nyata bagi masalah formalitas ini harus ditujukan pada masalah nyata *pemerintahan* yang berada pada pusat sistem formalitas. Dalam buku ini, saya menawarkan solusi yang demikian. Solusi ini secara mendasar akan mengubah Kantor Hak Cipta. Untuk saat ini, anggap saja bahwa baru Amazon yang berhasil menjalankan sistem registrasi tersebut. Anggaplah bahwa ini adalah sebuah registrasi-sekali-klik. Undang-Undang Eldred menawarkan sebuah sistem registrasi-sekali-klik yang sederhana untuk karya yang telah dipublikasikan lima puluh tahun yang lalu. Berdasarkan data historis, sistem ini mampu memindahkan lebih dari 98 persen karya komersial, karya komersial yang tidak lagi memiliki kehidupan komersial, ke ranah publik dalam kurun waktu lima puluh tahun. Menurut anda bagaimana?

Ketika Steve Forbes mendukung gagasan ini, beberapa orang di Washington mulai menaruh perhatian. Banyak orang yang menghubungi saya, menunjuk representatif yang kiranya mau menggulirkan Undang-Undang Eldred. Ada pula beberapa orang yang langsung mencalonkan dirinya sebagai inisiator.

Salah satu anggota Dewan, Zoe Lofgren dari Kalifornia, bahkan rela bekerja untuk menuangkan gagasan ini ke dalam bentuk rancangan undang-undang. Rancangan ini menyelesaikan segala masalah yang berhubungan dengan hukum internasional. Rancangan ini menuntut adanya persyaratan yang sesederhana mungkin bagi para pemilik hak cipta. Pada bulan Mei 2003, gelagatnya undang-undang ini akan segera diperkenalkan. Pada tanggal 16 Mei, saya menulis "Kami sedang tutup," di blog Undang-Undang Eldred. Reaksi umum yang berkembang di komunitas blog kala itu yang menunjukkan bahwa sesuatu yang baik akan terjadi.

Namun pada tingkat ini, para pelobi mulai melakukan intervensi. Jack Valenti dan Penasihat Umum MPAA datang ke kantor seorang

anggota Kongres untuk memberikan pandangan MPAA. Dibantu oleh pengacaranya, seperti yang dikatakan Jack Valenti kepada saya, ia menginformasikan kepada anggota Kongres tersebut bahwa MPAA akan menolak Undang-Undang Eldred. Begitu lemahnya alasan yang mereka ajukan sehingga terdengar nyaris memalukan. Lebih penting lagi, kelemahan ini menunjukkan dengan jelas apa yang sebenarnya sedang diperdebatkan di sini.

Pertama, MPAA berargumen bahwa Kongres telah "dengan tegas menolak konsep utama dalam rancangan undang-undang yang sedang diajukan"—bahwa hak cipta dapat diperbaharui. Hal ini memang benar, namun tidak relevan, sebab "penolakan tegas" Kongres terjadi lama sebelum Internet muncul dan digunakan oleh banyak orang seperti saat ini. Kedua, mereka beragumen bahwa proposal ini akan merugikan para pemilik hak cipta yang miskin—khususnya mereka yang tidak mampu membayar biaya 1 dolar. Ketiga, mereka berargumen bahwa Kongres telah menentukan bahwa perpanjangan jangka waktu hak cipta akan mendukung restorasi suatu karya. Ini mungkin berlaku bagi kasus sebagian kecil karya yang dilindungi oleh hukum hak cipta yang masih bernilai komersial, namun sekali lagi hal ini tidak relevan, sebab proposal ini tidak akan memotong perpanjangan waktu kecuali uang sejumlah 1 dolar tersebut tidak dibayarkan. Keempat, MPAA beragumen bahwa undang-undang ini akan mengenakan biaya yang "sangat besar", karena sistem registrasinya tidak gratis. Cukup benar, namun biaya tersebut tidak lebih besar dibanding biaya yang dibutuhkan untuk memperjelas hak cipta dari karya-karya yang tidak diketahui siapa pemilik hak ciptanya. Kelima, mereka mencemaskan resiko jika hak cipta dari suatu cerita film masuk ke ranah publik. Tapi resiko apa yang mereka maksud? Jika cerita tersebut berada di ranah publik, maka film tersebut masuk ke jenis penggunaan karya turunan yang sah.

Akhirnya, MPAA berargumen bahwa hukum yang sudah ada mampu membuat pemilik hak cipta melakukan hal ini jika mereka menginginkannya. Namun inti dari permasalahan ini ialah ada ribuan pemilik hak cipta yang tidak tahu bahwa mereka memiliki hak cipta

yang dapat mereka berikan. Di luar persoalan apakah mereka bisa saja memberikannya secara cuma-cuma, atau tidak, namun, -dan bagaimanapun juga ini merupakan klaim yang kontroversial- ketika mereka tahu bahwa mereka memiliki hak cipta maka biasanya mereka tidak akan memberikannya secara cuma-cuma.

Di awal buku ini, saya menceritakan dua kisah tentang hukum yang bereaksi terhadap perubahan dalam teknologi. Pada kisah pertama, nalar awam menjadi pemenangnya. Pada kisah kedua, nalar awam dikalahkan. Perbedaan dari dua kisah ini adalah kekuatan dari pihak oposisi—kekuatan dari pihak yang berjuang untuk membela status quo. Dalam kedua kasus ini, teknologi baru mengancam kepentingan lama. Namun hanya dalam satu kasus lah para pemilik kepentingan tersebut memiliki kekuatan untuk melindungi diri mereka sendiri dari ancaman persaingan baru.

Saya menggunakan kedua kasus ini sebagai cara untuk membingkai perang yang dibicarakan dalam buku ini. Di sini, teknologi baru juga menekan hukum untuk bereaksi. Dan di sini pula, kita perlu bertanya, apakah hukum mengikuti atau menentang nalar awam? Jika nalar awam mendukung hukum, nalar awam seperti apakah itu?

Ketika isunya adalah pembajakan, adalah tepat bagi hukum untuk memihak para pemilik hak cipta. Pembajakan komersial yang saya deskripsikan adalah salah dan merugikan, dan hukum harus bekerja untuk menghapuskannya. Namun saat isunya adalah sistem berbagi p2p, mudah dimengerti mengapa hukum masih memihak pada pemiliknya: Banyak dari jenis berbagi semacam ini adalah salah, bahkan jika hal tersebut tidak merugikan. Saat isunya adalah tentang jangka waktu hak cipta Mickey Mouse dunia, masih dapat dipahami mengapa hukum membela Hollywood: Kebanyakan orang tidak menyadari alasan untuk membatasi jangka waktu hak cipta; dengan demikian sangatlah mungkin untuk melihat penolakan ini sebagai sebuah itikad baik.

Namun ketika para pemilik hak cipta menolak proposal seperti

Undang-Undang Eldred, maka akhirnya, ini memberikan bukti nyata tentang bagaimana kepentingan diri sendiri yang menyetir terjadinya perang ini. Undang-undang ini akan membebaskan begitu banyak konten yang mungkin tidak akan tetap terbengkalai jika kondisinya masih sama dengan sekarang. Ia tidak akan turut campur dengan keinginan pemilik hak cipta mana pun yang ingin tetap mengontrol konten mereka. Undang-undang ini hanya akan membebaskan apa yang disebut oleh Kevin Kelly sebagai "Konten Gelap" yang mengisi arsip-arsip di seluruh dunia. Maka ketika para pejuang hak cipta menentang perubahan seperti ini, maka kita perlu menanyakan sebuah pertanyaan sederhana:

Apa yang sebenarnya diinginkan industri ini?

Dengan sedikit upaya, para pejuang ini berhasil melindungi konten mereka. Maka usaha untuk menghalang-halangi sesuatu semacam Undang-Undang Eldred pasti bukan hanya tentang melindungi konten *mereka*. Upaya untuk menghalangi Undang-Undang Eldred adalah sebuah usaha untuk menjamin bahwa tidak ada satu pun konten yang masuk ke ranah publik. Ini adalah cara lain untuk menjamin bahwa ranah publik tidak akan pernah dapat bersaing, bahwa tidak akan ada penggunaan konten yang tidak dikontrol secara komersial, dan tidak akan ada konten yang digunakan secara komersial tanpa seijin *mereka.* penggunaan konten secara komersial yang lolos tanpa ijin dari mereka.

Oposisi terhadap Undang-Undang Eldred menunjukkan betapa ekstremnya pihak lawan sebenarnya. Tujuan utama para pelobi yang kuat, seksi dan sangat dicintai ini bukanlah perlindungan terhadap "properti" melainkan penolakan terhadap tradisi. Tujuan mereka bukan sesederhana hanya untuk melindungi apa yang menjadi milik mereka saja. *Tujuan mereka adalah untuk menjamin bahwa semua yang ada adalah milik mereka*.

Tidak sulit untuk memahami mengapa para pejuang berpandangan seperti ini. Tidak sulit untuk memahami mengapa mereka diuntungkan jika persaingan di ranah publik yang terkait dengan Internet berhasil dientaskan. Sama seperti RCA yang takut untuk berkompetisi dengan FM, mereka takut pada kompetisi ranah publik

yang telah terhubung dengan publik yang saat ini memiliki perangkat untuk menciptakan dan berbagi kreasinya sendiri.

Yang sulit untuk dipahami ialah mengapa publik bisa menerima pandangan ini. Seolah-olah kini hukum telah menuntut pesawat terbang sebagai penyusup. MPAA adalah perwujudan dari keluarga Causby dan meminta agar hak kepemilikan mereka yang terpencil dan tidak lagi berguna tetap dihargai, sehingga para pemegang hak cipta dari karya-karya yang terpencil dan terlupakan ini dapat menghalangi perkembangan orang lain.

Semua hal ini tampak seperti konsekuensi sederhana dari diterimanya "properti" dalam properti intelektual dengan begitu saja. Nalar awam mendukungnya, dan selama hal ini terus terjadi, serangan akan terus ditujukan pada teknologi-teknologi Internet. Konsekuensinya adalah meningkatnya "masyarakat ijin" (*permission society*. Masa lalu dapat dibudidayakan hanya jika anda dapat mengidentifikasi siapa pemiliknya dan mendapatkan ijin untuk membuat sesuatu yang baru dari karyanya. Masa depan akan dikontrol oleh tangan-tangan masa lalu yang telah mati (dan sering kali tidak dapat ditemukan lagi) ini.

KESIMPULAN

Lebih dari 35 juta orang hidup dengan virus AIDS di seluruh dunia. Dua puluh lima juta orang di antaranya hidup di Sahara, Afrika. Tujuh belas juta orang telah meninggal. Dalam proporsi persentase, tujuh belas juta orang Afrika adalah sebanding dengan tujuh juta orang Amerika. Namun yang harus digarisbawahi tujuh belas juta orang ini adalah orang Afrika.

Belum ada obat untuk AIDS, namun ada obat yang dapat memperlambat pertumbuhan virusnya. Terapi antiretroviral memang masih berada dalam tahap uji coba, namun dampaknya sangatlah dramatis. Di Amerika Serikat, pasien-pasien AIDS yang secara rutin mengonsumsi obat ini memperpanjang harapan hidup mereka selama sepuluh hingga dua puluh tahun. Untuk sebagian orang, obat ini bahkan membuat penyakit ini menjadi hampir tak terlihat.

Obat tersebut harganya mahal. Ketika obat ini pertama kali diperkenalkan di Amerika Serikat, harganya berkisar antara 10.000 dolar hingga 15.000 dolar per orang per tahun. Saat ini, beberapa di antaranya berharga 25.000 dolar per tahun. Dengan harga yang sedemikian tinggi tentu saja tidak satu pun bangsa Afrika akan mampu membeli obat ini untuk mayoritas penduduknya: karena 15.000 dolar tersebut sama dengan 30 kali pendapatan per kapita negara Zimbabwe. Pada tingkat harga ini, obat tersebut sama sekali tak tersedia.[1]

Harga untuk obat ini tidaklah tinggi mengingat bahan-bahan pembuat obat ini sangat mahal. Harga obat ini tinggi karena obat ini dilindungi oleh paten. Perusahaan pembuat campuran penyambung hidup ini menikmati monopoli selama paling tidak dua puluh tahun berkat penemuannya tersebut. Mereka menggunakan kekuasaan monopolinya untuk dapat mengeruk sebanyak-banyaknya keuntungan dari pasar. Kekuasaan inilah yang pada gilirannya digunakan untuk mempertahankan agar harga obat tersebut tetap mahal.

Banyak orang yang skeptis terhadap paten, terutama paten obat-obatan. Saya tidak. Pada kenyataannya, dari keseluruhan area penelitian yang mungkin saja didukung oleh paten, penelitian obat-obatan, menurut hemat saya, merupakan kasus paling jelas yang memang membutuhkan paten. Paten memberikan semacam jaminan ke perusahaan obat-obatan bahwa jika investasi mereka atas suatu penemuan obat baru berhasil untuk menyembuhkan sebuah penyakit, maka mereka dapat mendapatkan kembali investasi mereka dan kelebihannya. Secara sosial, hal ini merupakan insentif yang sangat berharga. Saya adalah orang terakhir yang akan menuntut kepada hukum untuk menghapus paten, paling jika tidak terjadi perubahan-perubahan lain.

Di satu sisi, dukungan terhadap paten, bahkan paten obat-obatan diperlukan. Namun, di sisi lain, adalah soal lain ketika mempertimbangkan bagaimana cara terbaik mengatasi krisis ini. Ketika pemimpin-pemimpin Afrika mulai menyadari kehancuran yang dibawa oleh AIDS, mereka mencari-cari cara untuk mengimpor obat HIV dengan harga jauh di bawah harga pasar.

Pada tahun 1997, Afrika Selatan mencoba satu taktik. Negara ini mengesahkan undang-undang yang mengijinkan impor obat-obatan yang berpaten yang diproduksi atau dijual di pasar negara lain atas persetujuan dari si pemilik paten. Misalkan, jika obat tersebut dijual di India, maka ia juga dapat diimpor dari India ke Afrika. Hal ini disebut "impor paralel" dan secara umum mekanisme ini diterima di bawah hukum dagang internasional dan khususnya di Uni Eropa.[2]

Namun, pemerintah Amerika Serikat menolak undang-undang

tersebut. Bahkan lebih dari menolak. Seperti yang dinyatakan oleh *International Intellectual Property Rights Association* (Asosiasi Hak Kekayaan Intelektual Internasional) bahwa, "Pemerintah Amerika Serikat menekan Afrika Selatan . . . untuk tidak mengijinkan lisensi wajib atau impor paralel."[3] Melalui Kantor Perwakilan Dagang Amerika Serikat (*Office of United States of Trade Representative*-USTR), pemerintah AS meminta Afrika Selatan untuk mengubah undang-undang tersebut. Dan untuk menambah tekanan pada permintaan tersebut, pada tahun 1998 USTR memasukkan Afrika Selatan ke dalam daftar negara yang mungkin akan menerima sangsi perdagangan. Pada tahun yang sama, lebih dari empat puluh perusahaan farmasi mulai mengajukan tuntutan mereka di pengadilan Afrika Selatan untuk menentang aksi pemerintah tersebut. Langkah Amerika Serikat ini lantas diikuti oleh beberapa negara Uni Eropa. Klaim mereka dan klaim dari para perusahaan farmasi ini adalah bahwa Afrika Selatan melanggar komitmennya pada aturan hukum internasional karena telah membedakan perlakuan atas paten tertentu, -yakni paten farmasi. Tuntutan dari gabungan pemerintahan ini, yang dipimpin oleh Amerika Serikat, adalah Afrika Selatan harus menghormati paten ini sebagaimana mereka menghormati paten lainnya, tanpa menghiraukan apapun dampaknya pada pengobatan AIDS di Afrika Selatan.[4]

Kita harus meletakkan intervensi Amerika Serikat ini dalam konteks. Tak diragukan lagi bahwa paten bukan alasan utama yang membuat Afrika tidak mempunyai akses ke obat ini. Kemiskinan dan ketiadaan infrastruktur pelayanan kesehatan yang efektif merupakan alasan yang lebih menonjol. Namun, di luar persoalan apakah paten merupakan alasan utama atau bukan, harga obat berimbas pada tingkat permintaan, dan paten mempengaruhi harga. Dengan demikian, entah besar atau pun kecil, campur tangan pemerintah kita tetap berperan dalam penghentian aliran obat ke Afrika.

Dengan menghentikan aliran obat HIV ke Afrika, pemerintah Amerika Serikat tidak sedang menimbun obat untuk kepentingan warga Amerika Serikat. Obat ini bukan seperti gandum (jika mereka

makan gandum, maka kita tidak); akan tetapi aliran yang diintervensi Amerika Serikat ini adalah aliran pengetahuan: informasi tentang bagaimana untuk menggunakan bahan-bahan kimia yang ada di Afrika dan mengubahnya menjadi obat yang akan menyelamatkan 15 hingga 30 juta jiwa.

Campur tangan Amerika Serika ini juga tidak dimaksudkan untuk melindungi nilai keuntungan perusahaan-perusahaan obat Amerika, -setidaknya dalam substansi. Karena pada kenyataannya negara-negara ini juga tidak mampu membeli obat dengan harga yang dikenakan oleh perusahaan obat. Sekali lagi, Afrika terlalu miskin untuk dapat membeli obat-obatan sesuai dengan harga yang diajukan. Menghentikan impor paralel obat-obatan ini, dalam substansi tidak akan meningkatkan penjualan perusahaan-perusahaan Amerika.

Alih-alih, argumen yang mendukung penghentian aliran informasi yang dibutuhkan untuk menyelamatkan jutaan jiwa ini adalah argumen tentang kesucian properti[5.] Obat ini tidak boleh mengalir masuk ke Afrika karena akan melanggar "properti intelektual". Yang menggiring para pelaku pemerintahan ini untuk mengintervensi respon Afrika Selatan melawan AIDS adalah asas "properti intelektual".

Sekarang, marilah kita mengambil jarak sebentar untuk merenungkan sesuatu. Suatu hari, tiga puluh tahun dari sekarang, anak cucu kita akan bertanya, mengapa kita membiarkan hal seperti ini terjadi? Bagaimana bisa kita mengijinkan sebuah kebijakan diterapkan sementara kerugian langsung yang ditimbulkannya adalah laju kematian dari 15 hingga 30 juta orang Afrika, dan satu-satunya manfaat yang didapat hanyalah ditegakkannya gagasan tentang "kesucian"? Pembenaran seperti apa yang dapat diajukan bagi sebuah kebijakan yang mengakibatkan kematian begitu banyak orang? Kegilaan macam apa yang mengorbankan begitu banyak nyawa hanya demi sebuah abstraksi tersebut?

Beberapa pihak menyalahkan perusahaan-perusahaan obat. Saya tidak. Mereka adalah korporasi. Manajer-manajer mereka diwajibkan oleh hukum untuk menghasilkan uang bagi korporasi. Dorongan mereka atas kebijakan paten tertentu bukanlah lahir dari

idealisme, melainkan karena dengan kebijakan tersebut mereka dapat memberikan keuntungan terbesar. Dan mereka mendapat keuntungan terbesar berkat korupsi tertentu yang terjadi dalam sistem politik kita-jenis korupsi yang bukan merupakan tanggungjawab perusahaan-perusahaan obat tersebut.

Korupsi ini adalah kegagalan integritas dari para politisi kita. Karena perusahaan-perusahaan obat ini akan dengan senang hati, -begitulah yang mereka katakan, dan saya memercayainya- menjual obat-obatnya semurah mungkin ke negara-negara di Afrika atau tempat lain. Memang ada soal yang harus mereka pecahkan untuk memastikan bahwa obat-obatan ini tidak akan masuk kembali ke Amerika Serikat, namun ini hanya soal teknologi belaka. Pastinya mereka akan bisa mengatasinya.

Ada soal lain yang justru tidak dapat diatasi. Yaitu soal ketakutan dari para politisi pecandu sorotan media yang akan memanggil presiden perusahaan obat ke depan sidang Senat atau Dewan Perwakilan dan bertanya, “Bagaimana mungkin anda menjual obat HIV ini di Afrika seharga 1 dolar per pil sedangkan di Amerika anda menjual obat yang sama dengan harga 1.500 dolar?” Karena tidak ada jawaban yang tepat untuk pertanyaan itu, maka dampaknya akan memengaruhi regulasi harga di Amerika. Oleh karena itu, perusahaan obat menghindar dari pusaran persoalan ini dengan tidak mengambil langkah apapun. Mereka menguatkan gagasan bahwa properti harus dijaga “kesuciannya”. Mereka mengadopsi sebuah strategi rasional dalam sebuah konteks yang irasional, dengan konsekuensi yang tak diniatkan bahwa mungkin jutaan orang akan mati. Dan strategi rasional tersebut kemudian dibingkai sesuai dengan syarat-syarat yang diajukan gagasan ini- kesucian sebuah gagasan yang dinamakan “properti intelektual”.

Jadi, ketika anda dihadapkan dengan pertanyaan yang masuk akal ini dari anak cucu anda sendiri, apa yang akan anda katakan? Ketika akal sehat satu generasi pada akhirnya akan menolak apa yang telah kita lakukan, bagaimana kita membenarkan apa yang telah kita lakukan? Apa argumen kita?

Kebijakan paten yang masuk akal dapat mendukung penuh sistem paten tanpa harus menjangkau setiap orang di mana saja pada cara yang persis sama. Sama seperti kebijakan hak cipta yang rasional dapat mendukung secara penuh sistem hak cipta tanpa harus mengatur penyebaran budaya secara sempurna dan selamanya, maka kebijakan paten yang rasional dapat mendukung secara penuh sebuah sistem paten tanpa harus memblokir peredaran obat-obatan ke negara yang tidak mampu untuk membeli obat dengan harga pasaran. Dengan kata lain, suatu kebijakan yang rasional harusnya menjadi kebijakan yang berimbang. Hampir di sepanjang sejarah kita, hak cipta maupun paten diseimbangkan secara adil dalam pengertian ini.

Namun, sebagai sebuah budaya kita telah kehilangan makna keseimbangan ini. Kita telah kehilangan daya kritis kita yang membantu kita melihat perbedaan antara kebenaran dan ekstremisme. Suatu fundamentalisme kepemilikan tertentu, yang tidak berhubungan dengan tradisi kita, anehnya kini berkuasa dalam budaya ini, dan dengan konsekuensi yang lebih serius terhadap penyebaran gagasan dan budaya ketimbang kebijakan manapun yang pernah dan akan dihasilkan oleh masyarakat demokrasi seperti kita.

Sebuah gagasan sederhana telah membutakan mata kita, dan di balik selubung kegelapan itu, kebanyakan yang terjadi akan kita tolak kalau pun kita bisa melihatnya. Kita telah merangkul kepemilikan dalam gagasan dengan sedemikian tidak kritisnya sehingga kita mengabaikan betapa kejamnya menolak memberikan sesuatu sementara nyawa manusia bergantung padanya. Kita telah menerima ide kepemilikan dalam budaya dengan begitu tidak kritisnya sehingga kita bahkan tidak bertanya-tanya ketika kontrol atas properti tersebut menghapus kemampuan kita sebagai manusia untuk mengembangkan budaya ini secara demokratis. Kebutaan telah menjadi nalar awam kita semua. Dan tantangan untuk siapa saja yang ingin merebut kembali hak kita untuk mengembangkan kebudayaan adalah menemukan jalan agar nalar awam ini mulai membuka matanya.

Sejauh ini, nalar awam sedang terlena. Tidak ada pemberontakan. Nalar awam belum melihat alasan yang tepat untuk melakukan perubahan. Ekstremisme yang sekarang mendominasi perdebatan ini cocok dengan gagasan yang seolah alamiah, dan kecocokan ini disokong oleh RCA-RCA masa kini. Mereka menyulut perang besar-besaran melawan "pembajakan" dan menghancurkan sebuah budaya yang mendukung kreativitas. Mereka membela gagasan tentang "hak properti kreatif" sementara mengubah pencipta asli menjadi pemulung jaman modern. Mereka tersinggung dengan gagasan bahwa hak seharusnya berimbang, meskipun masing-masing pemain utama dalam perang konten ini dulunya adalah penerima manfaat dari gagasan tentang keseimbangan. Kemunafikan merajalela. Namun di kota besar seperti Washington, kemunafikan bahkan tidak tercium. Lobi-lobi penguasa, isu-isu yang kompleks, dan perhatian yang tersita pada MTV menghasilkan "badai sempurna" bagi budaya bebas.

Pada bulan Agustus 2003, terjadi suatu pertikaian di Amerika Serikat mengenai keputusan *World Intellectual Property Rights Organization* (WIPO- Organisasi Hak Kekayaan Intelektual Dunia) yang membatalkan pertemuannya.[6] Atas dasar permintaan beragam kepentingan, WIPO memutuskan untuk mengadakan sebuah pertemuan yang membahas "proyek-proyek terbuka dan kolaboratif untuk menciptakan barang-barang publik". Proyek-proyek yang dilibatkan dalam pertemuan ini adalah proyek yang berhasil memproduksi barang-barang publik tanpa bergantung secara eksklusif pada penggunaan hak milik dalam hak kekayaan intelektual. Contohnya antara lain Internet dan WWW (*World Wide Web)*, di mana keduanya dikembangkan dari basis protokol dalam ranah publik. Pertemuan ini juga melibatkan trend yang sedang muncul yang mendukung keterbukaan jurnal akademik, seperti proyek Perpustakaan Publik Sains untuk Publik (*Public Library of Science)* yang akan saya paparkan di bagian Penutup. Ia juga melibatkan sebuah proyek yang mengembangkan nukleus tunggal polimorfis

(*single nucleotide polymorphisms*/SNP) yang dianggap berperan penting dalam penelitian biomedik. (Proyek nirlaba ini terdiri dari konsorsium Wellcome Trust dan perusahaan-perusahaan farmasi dan teknologi, termasuk Amersham Biosciences, AstraZeneca, Aventis, Bayer, Bristol-Myers Squibb, Hoffmann-La Roche, Glaxo- SmithKline, IBM, Motorola, Novartis, Pfizer, dan Searle). Ia juga melibatkan juga Sistem Pemosisian Global (*Global Positioning System*/GPS) yang diluncurkan oleh Ronald Reagan pada awal tahun 1980an dan "piranti lunak sumber terbuka dan bebas" (*open source and free software).*

Tujuan dari pertemuan ini adalah untuk membahas beragam proyek ini dari satu perspektif bersama: yaitu bahwa tak ada satu pun dari proyek-proyek tersebut yang bergantung pada ekstremisme hak kekayaan intelektual. Alih-alih, di semua proyek ini, hak kekayaan intelektual diseimbangkan dengan kesepakatan untuk tetap membuka akses atau memasang batasan pada cara klaim hak milik digunakan.

Berdasarkan perspektif yang dipakai buku ini, maka konferensi tersebut adalah sesuatu yang ideal.[7] Proyek-proyek di sini mencakup karya komersial dan nonkomersial. Kebanyakan berhubungan dengan sains, namun dari perspektif yang beragam. Dan WIPO adalah ruang yang ideal untuk melaksanakan diskusi ini, mengingat WIPO merupakan badan internasional yang paling terdepan yang menangani isu-isu hak kekayaan intelektual.

Saya pernah ditegur di depan publik karena tak mengenal fakta-fakta tentang WIPO ini. Pada bulan Februari 2003, saya menyampaikan presentasi kunci untuk pembukaan Konferensi Tingkat Tinggi Masyarakat Informasi Dunia (*World Summit on the Information Society*/WSIS). Dalam konferensi pers sebelum seminar dimulai, saya ditanya tentang apa yang hendak saya sampaikan. Saya menjawab bahwa saya akan berbicara sedikit tentang pentingnya keseimbangan properti intelektual bagi perkembangan masyarakat informasi. Moderator untuk acara ini kemudian segera memotong saya dan menginformasikan kepada saya dan seluruh wartawan yang hadir bahwa WSIS tidak menyertakan persoalan properti intelektual sebagai pokok bahasan mengingat pertanyaan tersebut merupakan

ranah eksklusif WIPO. Dalam makalah yang telah saya siapkan, sebenarnya isu properti intelektual hanya sedikit saya singgung. Namun, setelah pernyataan yang mengejutkan saya tadi, saya pun mengangkat isu properti intelektual sebagai satu-satunya fokus dalam kuliah yang saya berikan. Tidak mungkin membicarakan "Masyarakat Informasi" tanpa ragam informasi dan budaya yang bebas. Makalah saya tidak membuat moderator saya yang tidak moderat itu senang. Dan memang benar bahwa perlindungan properti intelektual biasanya adalah wilayah kerja WIPO. Namun saya kira, masih dibutuhkan cukup banyak perbincangan yang membahas properti intelektual, karena menurut saya gagasan utama tentang keseimbangan dalam properti intelektual telah hilang.

Jadi, di luar soal apakah WSIS dapat mendiskusikan keseimbangan dalam properti intelektual atau tidak, saya kira WIPO dapat dan harus berbicara membahas tentang hal tersebut. Oleh karena itu, pertemuan tentang "proyek terbuka dan kolaboratif untuk menciptakan barang-barang publik" tampak sangat cocok dengan agenda WIPO.

Namun ada satu proyek dalam daftar itu yang sangat kontroversial, paling tidak di kalangan para pelobi. Proyek tersebut adalah piranti lunak sumber terbuka dan bebas. Secara khusus, Microsoft khawatir dengan subyek yang akan dibahas tersebut. Dalam perspektif mereka, konferensi yang akan mendiskusikan tentang piranti lunak sumber terbuka dan bebas adalah sama halnya dengan konferensi yang membahas tentang sistem pengoperasian Apple. Baik piranti lunak sumber terbuka maupun piranti lunak bebas memang bersaing dengan piranti lunak Microsoft. Dan di dunia, banyak pemerintah yang mulai bereksplorasi dengan penggunaan piranti lunak sumber terbuka dan bebas untuk pemakaian secara internal ketimbang dengan "piranti lunak yang berbasis pemilikan".

Saya tidak bermaksud untuk ikut masuk ke dalam perdebatan tersebut. Penting untuk menjelaskan bahwa perbedaannya bukan pada sifat komersial dan nonkomersial dari piranti lunak yang dimaksud. Ada banyak perusahaan penting yang sangat bergantung pada piranti lunak sumber terbuka dan bebas, IBM adalah salah

satu yang paling terkenal. IBM semakin menajamkan fokusnya pada sistem pengoperasian GNU/Linux, satu serpihan paling terkemuka dari berbagai piranti lunak bebas yang beredar, -dan IBM pada dasarnya merupakan entitas komersial. Oleh karena itu, mendukung "piranti lunak sumber terbuka dan bebas" bukanlah bentuk perlawanan terhadap entitas komersial. Alih-alih, ia mendukung cara pengembangan piranti lunak yang berbeda dari Microsoft.[8]

Terkait dengan tujuan kita, mendukung sumber terbuka dan piranti lunak bebas bukanlah perlawanan terhadap hak cipta. Piranti lunak sumber terbuka dan bebas tidak berada di ranah publik. Sebaliknya, seperti piranti lunak Microsoft, pemilik hak cipta dari piranti lunak sumber terbuka dan bebas cukup berkeras bahwa persyaratan lisensi piranti lunak yang mereka ajukan harus dihormati oleh para pengadopsi piranti lunak sumber terbuka dan bebas. Jelas bahwa persyaratan yang mereka ajukan berbeda dengan persyaratan lisensi piranti lunak yang berbasis pemilikan. Piranti lunak bebas berlisensi di bawah *General Public License*/GPL (Lisensi Publik Umum), misalnya, mengajukan syarat bahwa kode sumber untuk piranti lunak tersebut harus tetap dirujuk oleh siapapun yang memodifikasi dan mendistribusikan kembali piranti lunak tersebut. Namun syarat tersebut akan berlaku jika ada hukum hak cipta yang mengatur piranti lunak. Jika hukum hak cipta tidak mengatur piranti lunak tidak ada, maka piranti lunak bebas tersebut tidak dapat mewajibkan persyaratan yang sama ke para penggunanya. Jadi seperti juga Microsoft, ia juga bergantung pada hukum hak cipta.

Oleh karena itu, dapat dimaklumi bahwa sebagai pengembang piranti lunak berbasis hak milik, Microsoft akan menentang pertemuan WIPO, dan dapat dipahami pula bahwa mereka akan menggunakan para pelobi mereka untuk memperoleh dukungan dari pemerintah Amerika Serikat agar turut menentang hal ini juga. Dan nyatanya, memang itulah yang diberitakan terjadi. Menurut Jonathan Krim dari *Washington Post*, para pelobi Microsoft berhasil mengajak pemerintah Amerika Serikat untuk memveto pertemuan tersebut. Tanpa sokongan dari pemerintah Amerika, pertemuan tersebut dibatalkan.

Saya tidak menyalahkan langkah Microsoft untuk mengedepankan kepentingan mereka sendiri, dan langkah ini sesuai jalur hukum. Dan melobi pemerintah juga sesuai dengan jalur hukum. Tidak mengejutkan bahwa perusahaan ini melakukan lobi tersebut, dan tidak juga terlalu mengejutkan bahwa produsen piranti lunak paling berkuasa di Amerika Serikat berhasil menggolkan upaya lobinya.

Yang mengejutkan adalah alasan yang diajukan pemerintah Amerika Serikat ketika mereka menentang pertemuan tersebut. Seperti yang dilaporkan Krim, Lois Boland, direktur direktur pelaksana hubungan internasional untuk *U.S. Patent and Trademark Office* (Kantor Paten dan Merk Dagang Amerika Serikat) menjelaskan bahwa "piranti lunak sumber terbuka berlawanan dengan misi WIPO untuk mempromosikan hak-hak kekayaan intelektual." Pernyataan lainnya yang dikutip adalah bahwa, "menyelenggarakan sebuah pertemuan yang tujuannya menolak atau melepaskan hak-hak tersebut menurut pandangan kami sudah bertolakbelakang dengan tujuan WIPO".

Pernyataan tersebut sangatlah mengherankan dalam beberapa segi.

Pertama, mereka benar-benar salah. Seperti yang telah saya sampaikan, kebanyakan piranti lunak sumber terbuka dan bebas sangat bergantung pada hak kekayaan intelektual yang dinamakan "hak cipta". Tanpa hak cipta, pembatasan yang disyaratkan oleh lisensi-lisensi tersebut tidak berdampak apapun. Oleh karena itu, dengan mengatakan bahwa hal ini adalah "berlawanan" dengan misi untuk mempromosikan hak kekayaan intelektual justru mengungkapkan kesenjangan yang luar biasa dalam soal pemahaman. Ini adalah jenis kesalahan yang akan kita maklumi jika pelakunya adalah mahasiswa hukum tingkat satu, namun sungguh sesuatu yang memalukan jika ini dilakukan oleh petinggi pemerintahan yang menangani isu-isu hak kekayaan intelektual.

Kedua, siapa bilang bahwa satu-satunya tujuan WIPO adalah hanya untuk "mempromosikan" hak kekayaan intelektual secara maksimal? Seperti teguran yang saya dapatkan dalam pembukaan konferensi WSIS, WIPO tidak hanya mencari cara terbaik untuk melindungi hak kekayaan inteletual, namun mencari perimbangan terbaik dalam

hak kekayaan intelektual tersebut. Sebagaimana yang sudah diketahui oleh para ekonom dan pengacara, persoalan tersulit dalam hukum undang-undang kekayaan intelektual adalah bagaimana menemukan keseimbangannya. Tapi bahwasanya batasan itu harus ada, saya kira, tidak dapat diperdebatkan lagi. Orang mungkin ingin bertanya kepada Nona Boland, apakah obat generik (obat yang dikembangkan dari obat yang patennya telah kadaluwarsa) bertolakbelakang dengan misi WIPO? Apakah ranah publik melemahkan properti intelektual? Apakah akan lebih baik jika protokol internet dipatenkan?

Ketiga, bahkan ketika seseorang yakin bahwa tujuan WIPO adalah memaksimalkan hak kekayaan intelektual, dalam tradisi kita, hak kekayaan intelektual dipegang oleh perorangan dan korporasi. Mereka lah yang memutuskan mau diapakan hak-hak tersebut karena, sekali lagi, ini adalah hak *mereka*. Jika mereka ingin "melepaskan" atau "menolak" hak mereka, itu sudah sewajarnya terjadi dalam tradisi kita. Ketika Bill Gates menyumbangkan 20 juta milyar dolar untuk beramal di dunia, maka itu tidak bertolakbelakang dengan tujuan dari sistem properti. Sebaliknya, itu lah sistem properti yang seharusnya berjalan: memberikan hak kepada individu untuk memutuskan apa yang akan mereka lakukan dengan apa yang *mereka* miliki.

Ketika Nona Boland berkata bahwa ada yang salah dengan pertemuan "yang bertujuan untuk menolak atau melepaskan hak-hak tersebut", dia mengatakan bahwa WIPO punya kepentingan dalam turut campur dengan pilihan-pilihan individu yang memiliki hak kekayaan intelektual. Bahwa entah bagaimana, tujuan WIPO seharusnya adalah mencegah individu agar tidak "melepaskan" atau "menolak" hak kekayaan intelektual mereka. Bahwa kepentingan WIPO bukan hanya memaksimalkan hak kekayaan intelektual, namun juga langkah-langkah yang mereka tempuh untuk mewujudkannya harus dilakukan dengan cara yang seekstrem dan seketat mungkin.

Ada sejarah sistem properti yang sama benar dengan itu dalam tradisi Anglo-Amerika. Yaitu yang disebut "feodalisme". Dalam feodalisme, bukan hanya properti saja yang dimiliki oleh kelompok kecil individu ataupun entitas. Bukan saja hak yang terkandung di

dalamnya berkuasa dan meluas. Tetapi sistem feodal juga mempunyai kepentingan kuat dalam memastikan bahwa pemilik properti dalam sistem ini tidak melemahkan feodalisme itu sendiri dengan membebaskan orang atau properti yang dikontrolnya ke pasar bebas. Feodalisme bergantung pada pengendalian dan pemusatan maksimal. Ia menyingkirkan segala bentuk kebebasan yang dapat menganggu kendalinya.

Seperti yang dirasakan pula oleh Peter Drahos dan John Braithwaite, tepat pilihan inilah yang kita ambil dalam urusan properti intelektual.[10] Kita akan menjadi masyarakat informasi. Sampai di situ jelas pasti. Pilihan kita sekarang tinggal apakah masyarakat informasi ini adalah masyarakat *bebas* atau *feodal*. Kecenderungannya mengarah ke feodal.

Ketika pertarungan ini merebak, saya menuliskannya ke dalam blog saya. Di kolom komentarnya muncul perdebatan yang penuh dinamis. Nona Boland mempunyai sejumlah pendukung yang mencoba menunjukkan mengapa komentarnya masuk akal. Namun ada satu komentar yang membuat saya cukup tertekan. Dalam sebuah komentator anonim, menulis,

> George, kamu tidak memahami Lessig: Dia hanya berbicara tentang dunia yang ideal ("tujuan WIPO dan tujuan pemerintah mana pun seharusnya mendorong keseimbangan hak dalam kekayaan intelektual, tidak semata-mata hanya mendorong hak kekayaan intelektual"), dan bukan dunia sebagaimana adanya. Dan jika kita bicara tentang dunia seperti adanya, tentu saja Boland tidak berkata salah. Namun dalam dunia bayangan Lessig, ia memang tampak salah. Selalu perhatikan bahwa ada perbedaan antara dunia Lessig dan dunia kita.

Pertama kali membacanya, saya tidak begitu menangkap ironinya. Saya membacanya dengan cepat dan mengira bahwa komentator itu mendukung gagasan bahwa pemerintah kita harus mengupayakan keseimbangan. (Tentu saja, kritik saya ke Nona Boland bukan tentang

apakah dia sedang mengupayakan keseimbangan itu atau tidak; kritik saya mengarah pernyataan Nona Boland yang menyerupai kesalahan mahasiswa hukum yang baru masuk kuliah. Saya berilusi tentang ekstremisme yang dilakukan oleh pemerintahan kita, baik itu dari partai Republik atau Demokrat. Tampaknya satu-satunya ilusi yang saya miliki adalah tentang apakah pemerintah kita seharusnya menyatakan kebenaran atau tidak).

Namun demikian jelas bahwa si komentator tidak mendukung gagasan tersebut. Sebaliknya, ia justru sedang mengejek gagasan bahwa di dunia nyata, "tujuan" pemerintah seharusnya adalah "mendorong perimbangan hak" dalam kekayaan intelektual. Sungguh ia sedang berlagak konyol. Dan ini menunjukkan bagaimana ia percaya bahwa ia menolak kekonyolan utopianisme saya. "Khas kalangan akademisi", demikian mungkin bunyi pesan lanjutan dari si komentator.

Saya memahami kritik yang diajukan atas utopianisme akademisi. Saya pun beranggapan bahwa utopianisme merupakan hal konyol, dan saya akan menjadi orang pertama yang mengolok-olok idealisme tidak realistis yang absurd di sepanjang sejarah (dan bukan hanya dalam sejarah negeri ini saja).

Namun ketika anggapan bahwa peran pemerintah yang seharusnya adalah "menemukan keseimbangan" sudah menjadi sesuatu yang konyol, maka saya tidak keberatan digolongkan sebagai konyol karena artinya hal ini sudah menjadi lumayan genting. Jika sudah tampak jelas bagi semua orang bahwa pemerintah tidak mencari keseimbangan, bahwa pemerintah adalah sekedar alat bagi para pelobi-pelobi paling berkuasa, bahwa gagasan menempatkan pemerintah pada standar yang berbeda itu dianggap absurd, bahwa gagasan menuntut pemerintah untuk berkata benar dan tidak berbohong itu dianggap naif, lantas apa jadinya kita sebagai negara yang dikatakan sebagai penganut demokrasi yang paling berkuasa di dunia ini?

Mungkin hanya orang sinting yang mengharapkan agar pejabat tinggi pemerintah menyatakan kebenaran. Mungkin hanya orang sinting yang meyakini bahwa kelak kebijakan pemerintah akan lebih dari sekedar kepanjangan tangan kepentingan penguasa. Mungkin

orang sudah gila untuk menyatakan bahwa kita harus melestarikan sebuah tradisi yang telah menjadi bagian dari tradisi kita di sepanjang sejarah kita, yaitu budaya bebas.

Dan jika ini memang dianggap gila, maka bersiaplah untuk dihadapkan dengan lebih banyak kegilaan. Segera.

Ada momen-momen yang memberi harapan dalam perjuangan ini. Dan momen-momen ini bisa mengejutkan. Ketika FCC mempertim–bangkan untuk melonggarkan aturan-aturan kepemilikan, dan dengan demikian semakin memusatkan kepemilikan media, sebuah koalisi bipartisan luar biasa dibentuk untuk melawan perubahan ini. Mungkin ini pertama kalinya dalam sejarah, berbagai macam kepentingan mulai dari NRA, ACLU, Moveon.org, William Safire, Ted Turner, sampai dengan Code Pink Women for Peace bersatu melawan rencana perubahan kebijakan FCC ini. Sebanyak 700.000 surat dilayangkan ke FCC, menuntut lebih banyak sidang dengar pendapat dan hasil yang berbeda.

Gerakan ini tidak hanya berhenti di FCC saja, namun tidak lama kemudian, koalisi besar di Senat melakukan pemungutan suara untuk membalikkan keputusan FCC tersebut. Sidang dengar pendapat yang penuh ketegangan dan mengarah pada pemungutan suara ini menunjukkan bagaimana gerakan ini berkembang kuat. Tidak ada dukungan yang berarti bagi keputusan yang diambil FCC, dan ada dukungan yang luas dan berkelanjutan untuk melawan pemusatan media.

Kendati demikian gerakan ini juga kehilangan bagian terpenting. Besarnya gerakan ini memang tidak terlalu buruk. Kebebasan tidak terancam hanya karena sejumlah orang menjadi sangat kaya atau karena ada segelintir pemain utama saja. Mutu *Big Macs* atau *Quarter Pounders* yang buruk tidak lantas membuat anda kehilangan kesempatan untuk mendapatkan hamburger dengan kualitas yang lebih baik di tempat lain.

Bahaya pemusatan media bukan muncul dari pemusatannya semata, alih-alih ia disebabkan oleh sifat feodalisme yang diproduksi

oleh pemusatan ini, dalam kaitannya dengan perubahan dalam hak cipta. Ini bukan semata-mata soal hadirnya beberapa perusahaan yang berkuasa yang memiliki kontrol meluas di media. Persoalannya adalah bagaimana pemusatan tersebut juga melakukan penggembungan rentangan hak,— hak milik dalam bentuk historisnya yang paling ekstrem, sehingga kebesaran mereka menjadi merugikan.

Oleh karena itu, menjadi penting bagi banyak pihak untuk mengerahkan tuntutan untuk kompetisi dan meningkatkan keragaman. Namun juga tidak terlalu mengejutkan jika pengerahan ini dipahami sebagai tentang kebesaran saja. Sebagai orang Amerika, kita dianugerahi dengan sejarah panjang dalam perlawanan terhadap sesuatu yang "besar", baik yang dilakukan secara bijaksana maupun tidak. Bukan suatu hal baru jika kita sekali lagi termotivasi untuk melawan sesuatu yang "besar".

Akan menjadi hal yang baru dan sangat penting jika jumlah yang sama dapat dikerahkan untuk melawan peningkatan ekstremisme yang terbangun bersama gagasan "kekayaan intelektual". Bukan karena keseimbangan adalah sesuatu yang asing bagi tradisi kita, tetapi seperti yang telah saya utarakan, keseimbangan adalah tradisi kita. Namun karena otot-otot untuk berpikir secara kritis tentang segala sesuatu yang disebut "kepemilikan" sepertinya tak pernah dilatih lagi dalam tradisi ini.

Jika kita adalah Achilles, maka hal ini adalah tumit kita. Di sinilah semua tragedi yang menimpa berawal.

Saat saya menulis kata-kata penutup ini, pemberitaan disarati oleh kisah-kisah tentang tuntutan hukum RIAA melawan hampir tiga ratus orang.[11] Eminem baru saja dituntut karena melakukan "*sampling*" terhadap musik orang lain.[12] Kasus tentang Bob Dylan yang "mencuri" karya seorang penulis Jepang juga baru saja selesai diperkarakan.[13] Orang dalam Hollywood yang bersikeras agar namanya dibiarkan anonim- melaporkan "sebuah pembicaraan yang menakjubkan yang terjadi dengan para orang-orang studio ini. Mereka mempunyai

konten [lama] yang luar biasa dan ingin mereka gunakan tetapi mereka tak bisa melakukannya karena mereka tak tahu dari mana harus mulai mengurus haknya. Mereka memiliki puluhan anak muda yang dapat melakukan hal-hal menakjubkan dengan konten tersebut, namun dibutuhkan puluhan pengacara juga untuk menjernihkan urusan haknya terlebih dulu." Para anggota Kongres sedang mendiskusikan tentang pengunaan virus komputer untuk menghilangkan potensi pelanggaran hukum melalui komputer. Universitas-universitas mengancam mengeluarkan para mahasiswanya yang menggunakan komputer sebagai sarana untuk berbagi konten.

Akan tetapi, di seberang Atlantik, BBC baru saja mengumumkan bahwa mereka akan membangun "Creative Archive" (Arsip Kreatif) di mana seluruh warga negara Inggris dapat mengunduh konten BBC, mengambilnya, mencampurnya, dan membakarnya di CD.[14] Sementara itu di Brazil, Menteri Budaya Gilberto Gil, sekaligus maestro lagu-lagu daerah Brazil, telah bergabung dengan "Creative Commons" (Majelis Kreatif) untuk mengedarkan konten dan lisensi gratis di negara Amerika Latin tersebut.[15]

Saya telah menyampaikan sebuah cerita yang kelam. Kebenaran menjadi lebih campur aduk. Sebuah teknologi telah memberi kita kebebasan baru. Secara perlahan, beberapa mulai memahami bahwa kebebasan ini tidak harus berarti anarki. Kita dapat mengusung budaya bebas ke abad dua puluh satu, tanpa harus mengorbankan seniman atau pun memberangus potensi teknologi digital ini. Memang dibutuhkan pemikiran, dan lebih penting lagi, kemauan untuk mengubah RCA-RCA masa kini menjadi keluarga-keluarga Causby.

Nalar awam harus berevolusi. Ia harus beraksi untuk membebaskan budaya. Segera, kalau potensi ini mau diwujudkan.

AKHIR KATA

Setidaknya bagi sebagian yang sudah membaca sampai sejauh ini bisa bersepakat dengan saya bahwa ada sesuatu yang harus diubah dalam arah yang kita tempuh. Buku ini mencoba untuk seimbang dengan memetakan apa-apa saja yang mungkin dilakukan.

Saya membagi peta ini ke dalam dua bagian: yang pertama adalah sesuatu yang kini dapat dilakukan siapa saja, dan yang kedua sesuatu yang yang memerlukan bantuan para pembuat hukum. Kalau pun ada hikmah yang bisa kita ambil dari sejarah penciptaan kembali nalar awam, maka itu adalah tentang diperlukannya keterlibatan sejumlah orang yang punya kepentingan sama.

Dengan begitu artinya gerakan ini harus mulai dari jalan. Gerakan ini harus merekrut sejumlah orang tua, guru, pustakawan, pencipta, pengarang, musisi, pembuat film, ilmuwan. Semuanya menceritakan kisah ini dengan bahasanya masing-masing, dan menyampaikan kepada tetangga dan orang-orang di sekitar mereka mengapa pertarungan ini demikian penting.

Begitu gerakan ini memperlihatkan dampaknya di jalan, mungkin dampaknya juga akan segera bisa terasa sampai ke Washington. Kita masih sebuah demokrasi. Aspirasi rakyat merupakan satu hal penting. Mungkin jumlahnya tidak sebanyak yang seharusnya, apalagi ketika sebuah organisasi seperti RCA menempati posisi berlawanan. Kendati demikian, suara-suara ini tetap penting. Oleh karena itu, dalam bagian kedua di berikut ini, saya akan memberikan gambaran kasar

tentang perubahan-perubahan yang harus dilakukan Kongres demi memastikan berlangsungnya budaya bebas.

KITA, SEKARANG

Saat ini nalar awam masih berpihak pada pejuang hak cipta karena sejauh ini perdebatan yang tengah berlangsung dibingkai dalam kutub-kutub ekstrem,- sebagai hubungan “antara ini atau itu” yang sangat umum cakupannya: kepemilikan atau anarki, antara kontrol sepenuhnya atau seniman yang tidak dibayar. Jika memang hanya ini pilihannya, maka para pejuang hak cipta lah pemenangnya.

Kesalahannya di sini ialah pengabaian terhadap mereka yang berada di tengah-tengah. Memang ada kutub-kutub ekstrem dalam perdebatan ini, namun bukan hanya kutub-kutub tersebut yang ada. Ada yang percaya pada hak cipta maksimal—”Seluruh Hak Dilindungi” (*All Rights Reserved*) dan mereka yang menolak hak cipta—”Tidak Ada Hak yang Dilindungi” (*No Rights Reserved*). Jenis orang yang memihak pada “Seluruh Hak Dilindungi” percaya bahwa anda harus meminta ijin dulu sebelum “menggunakan” karya berhak cipta dengan cara apapun. Mereka yang berpihak pada “Tidak Ada Hak yang Dilindungi” percaya bahwa anda harus dapat menggunakan konten yang ada semau anda, tidak peduli apakah anda mendapat ijin atau tidak.

Saat Internet pertama kali lahir, arsitektur awalnya memang condong ke arah “tidak ada hak yang dilindungi”. Konten dapat disalin secara keseluruhan dan dengan murah; hak tidak dapat dikontrol

dengan mudah. Dengan demikian, alih-alih yang diinginkan oleh siapapun, sistem hak cipta yang berlaku di bawah desain asli Internet adalah "tidak ada hak yang dilindungi." Konten "diambil" tanpa memedulikan hak cipta. Dengan begitu, semua hak efektif tidak dilindungi.

Karakter awal ini memunculkan reaksi (yang sama-sama menentang, namun tetap berbeda) oleh para pemilik hak cipta. Reaksi tersebut telah menjadi topik bahasan dalam buku ini. Melalui legislasi, litigasi, dan perubahan terhadap desain jaringan tersebut, pemegang hak cipta berhasil mengubah karakter inti dari lingkungan Internet yang asli. Jika arsitektur asli Internet memberlakukan sistem "tidak ada hak yang dilindungi" sebagai sesuatu yang dari sananya, maka ke depan arsitekturnya akan memberlakukan sistem "seluruh hak dilindungi" sebagai asas. Arsitektur dan hukum yang mengelilingi rancang Internet akan semakin memproduksi sebuah lingkungan di mana seluruh penggunaan konten membutuhkan ijin. Dunia "potong dan tempel" yang mendefinisikan Internet hari ini akan menjadi sebuah dunia "meminta ijin untuk potong dan tempel"; sebuah dunia yang merupakan mimpi buruk bagi para pencipta.

Yang kita butuhkan ialah sebuah cara untuk mengatakan sesuatu yang di tengah-tengah—bukan "seluruh hak dilindungi" atau "tidak ada hak yang dilindungi", melainkan "beberapa hak dilindungi" (*some rights reserved).* Dengan begitu, hak cipta dapat tetap dihormati sementara pencipta juga dimungkinkan untuk membebaskan kontennya sesuai dengan kehendak mereka. Dengan kata lain, kita perlu suatu cara untuk mengembalikan kebebasan yang sebelumnya kita telah terima begitu saja.

Membangun Kembali Kebebasan yang Sebelumnya Diterima Begitu Saja: Beberapa Contoh

Jika anda mundur sejenak dari pertarungan yang saya gambarkan di sini; anda akan memahami persoalannya dari konteks lain. Pikirkan

tentang privasi. Sebelum adanya Internet, kebanyakan dari kita tidak perlu terlalu khawatir tentang data-data kehidupan kita yang kita siarkan ke dunia. Jika anda masuk ke toko buku dan melihat-lihat beberapa karya Karl Marx, anda tidak perlu khawatir kalau anda akan menjelaskan kebiasaan anda hanya melihat-lihat ini kepada tetangga atau bos anda. "Privasi" kebiasaan anda melihat-lihat masih terjamin.

Apa yang menjaminnya?

Jika kita berpikir dalam kerangka modalitas yang saya uraikan di bab 10, privasi anda terjamin karena bentukan arsitektur yang tidak efisien dalam pengumpulan data. Dan oleh sebab itu, terbangun pula hambatan pasar (harga) bagi siapapun yang ingin mengumpulkan data tersebut. Jika anda dicurigai menjadi mata-mata Korea Utara yang bekerja untuk CIA, jelas bahwa privasi anda tidak akan terjamin. Namun, itu karena CIA akan (setidaknya kita berharap) menganggap bahwa menghabiskan uang ribuan dolar untuk melacak anda sebagai sesuatu yang setimpal. Namun bagi orang kebanyakan seperti kita (lagi-lagi, kita hanya bisa berharap), memata-matai itu tidak menghasilkan apa-apa. Dengan arsitektur ruang nyata yang sangat tidak efisien artinya kita bisa menikmati privasi dengan lumayan melimpah. Privasi kita terjamin oleh friksi. Bukan karena hukum (tidak ada hukum yang melindungi "privasi" di ruang publik), dan di banyak tempat, bukan juga karena norma-norma (mengintip dan menggosip hanya untuk kesenangan semata), melainkan karena biaya friksi tersebut dikenakan pada siapapun yang mau memata-matai.

Muncul Internet, di mana biaya untuk melacak, khususnya meramban (*browsing)* menjadi cukup kecil. Jika anda adalah pelanggan di Amazon, sementara anda sedang meramban halaman-halaman di situsnya, Amazon mengumpulkan data tentang apa yang anda sedang lihat. Anda tahu hal ini karena di samping halamannya ada daftar halaman "yang dilihat baru-baru ini". Sekarang, karena ada arsitektur Jejaring dan fungsi *cookies* (data aktivitas) di Internet, maka menjadi lebih mudah untuk mengumpulkan data ketimbang tidak melakukannya. Friksi telah hilang, dan oleh karena itu segala "privasi" yang dilindungi dari friksi tersebut juga ikut hilang.

Tentu saja masalahnya bukan pada Amazon. Namun mungkin

kita akan mulai khawatir dengan perpustakaan. Jika anda adalah salah seorang dari kaum kiri gila yang berpikir bahwa orang seharusnya memunyai "hak" untuk melihat-lihat di perpustakaan tanpa sepengetahuan pemerintah tentang buku apa yang sedang dilihat (saya pun tergolong kaum kiri yang demikian) maka mungkin perubahan dalam teknologi pengawasan ini akan merisaukan anda. Jika teknologi ini memudahkan untuk pengumpulan dan penyortiran tentang siapa melakukan apa di ruang elektronik, maka privasi yang dirangsang oleh friksi ini juga turut menghilang.

Inilah kenyataan yang menjelaskan tentang dorongan banyak pihak untuk mendefinisikan apa itu "privasi" di Internet. Pemahaman bahwa teknologi dapat menghapus friksi ini yang menggerakkan banyak orang untuk mendorong agar hukum dapat menggantikan peran friksi tersebut.[1] Dan di luar soal apakah anda mendukung produk hukum tersebut atau tidak, yang penting di sini adalah polanya. Kita harus mengambil langkah-langkah afirmatif untuk menjamin kebebasan yang tadinya tersedia secara pasif. Perubahan pada teknologi kini memaksa mereka yang percaya pada privasi yang sebelumnya diterima begitu saja untuk mulai mengambil tindakan afirmatif untuk mempertahankannya.

Cerita serupa juga dapat saya sampaikan tentang lahirnya gerakan piranti lunak bebas. Ketika komputer dengan piranti lunak pertama kalinya diproduksi secara komersial, piranti lunak, -baik kode sumber maupun kode binernya, bersifat cuma-cuma. Anda tak dapat menjalankan sebuah program yang ditulis untuk mesin Data General di mesin IBM, jadi Data General dan IBM tidak terlalu peduli dengan kontrol terhadap piranti lunak mereka.

Dunia seperti itulah yang menjadi tempat kelahiran Richard Stallman, dan selagi ia menjadi peneliti di MIT, ia mulai jatuh cinta pada komunitas yang berkembang ketika orang masih bebas mengeksplorasi dan mengutak-atik perangkat lunak yang bekerja dalam mesin. Karena dia juga termasuk orang yang cerdas, serta ahli pemograman yang handal, Stallman mulai bergantung pada kebebasan untuk menambah dan memodifikasi karya orang lain.

Paling tidak di lingkungan akademik, hal tersebut bukanlah gagasan yang terlalu radikal. Di jurusan Matematika, siapa saja bebas untuk mengutak-atik bukti yang diajukan orang lain. Jika anda mengganggap cara anda membuktikan suatu teori lebih baik, anda dapat mengambil yang telah dilakukan orang lain dan mengubahnya. Di jurusan ilmu-ilmu klasik, jika anda menganggap bahwa terjemahan seorang kolega pada suatu teks yang baru saja ditemukan tidak sempurna, maka anda bebas untuk mengembangkannya. Oleh karena itu, jelas bagi Stallman bahwa seharusnya siapapun bebas untuk mengutak-atik dan mengembangkan kode-kode yang menjalankan sebuah mesin. Karena ini juga sebuah pengetahuan. Mengapa ia menjadi tidak bisa dikritik secara terbuka seperti juga hal lainnya?

Tak ada satupun orang yang menjawab pertanyaan di atas. Alih-alih, arsitektur pendapatan untuk menggunakan komputer berubah. Semenjak impor program dari satu sistem ke sistem lainnya dimungkinkan, menjadi sesuatu yang menarik secara ekonomis (paling tidak bagi sebagian orang) untuk menyembunyikan kode program anda. Itu pula yang mendorong perusahaan-perusahaan untuk menjual perangkat pendukung (*peripheral*) untuk komputer utama (*mainframe)*. Jika saya dapat mengambil program *driver printer* anda dan menyalinnya, maka akan ini akan memudahkan saya untuk menjual *printer* ke pasar ketimbang jika anda yang menjualnya.

Maka, praktik kepemilikan kode mulai merebak, dan pada awal 1980an, Stallman mendapati dirinya terkepung oleh kode yang berhak milik. Dunia piranti lunak bebas telah dikalahkan oleh operasi komputer berbasis ekonomi. Dan seperti yang ia yakini, jika ia tidak melakukan apa-apa maka kebebasan untuk mengubah dan berbagi piranti lunak akan punah.

Oleh karena itu, pada tahun 1984, Stallman memulai suatu proyek untuk membangun sistem pengoperasian bebas, sehingga setidaknya satu rantai generasi piranti lunak bebas dapat tetap bertahan. Maka lahirlah proyek GNU, di mana kemudian Linus Torvalds menambahkan *kernel* Linux, sehingga menghasilkan apa yang dinamakan sistem pengoperasian GNU/Linux.

Taktik Stallman adalah memanfaatkan hukum hak cipta untuk membangun sebuah dunia piranti lunak yang dipertahankan tetap cuma-cuma. Piranti lunak yang dilisensikan di bawah *Free Software Foundation* GPL (Yayasan Piranti Lunak Bebas), tidak dapat dimodifikasi dan didistribusikan kecuali jika kode sumber dalam piranti lunak tersebut juga dicantumkan. Maka, orang yang membangun dengan piranti lunak di bawah GPL harus membuat bangunan mereka gratis juga bagi orang lain. Stallman percaya bahwa, hal ini akan menjamin sebuah ekologi kode yang terus berkembang dan tetap dibebaskan bagi siapapun yang ingin membangunnya. Tujuan utamanya adalah kebebasan; sedangkan kode inovatif dan kreatif adalah produk sampingannya.

Yang dilakukan Stallman dengan piranti lunak adalah sama dengan yang sekarang dilakukan para advokat privasi dengan privasi. Ia mencari cara guna membangun kembali jenis kebebasan yang sebelumnya diterima begitu saja. Melalui penggunaan afirmatif terhadap lisensi yang mengikat kode hak cipta, Stallman dengan afirmatif mengklaim kembali ruang di mana piranti lunak bebas dapat bertahan. Secara aktif, ia melindungi apa yang sebelumnya dijamin secara pasif.

Terakhir, pertimbangkanlah contoh yang terbaru yang lebih berhubungan langsung dengan kisah di buku ini. Yakni tentang bagaimana produksi jurnal akademis dan ilmiah mengalami pergeseran.

Seturut dengan perkembangan teknologi digital, semakin menjadi jelas bahwa bahwa mencetak ribuan kopi jurnal setiap bulan dan mengirimkannya ke perpustakaan mungkin bukan cara yang paling efesien dalam mendistribusikan pengetahuan. Alih-alih, semakin banyak jurnal yang hadir dalam versi elektronik, dan akses ke jurnal-jurnal elektronik ini diberikan pada perpustakaan serta penggunanya melalui situs yang dilindungi dengan kata sandi. Hal yang serupa terjadi di ranah hukum selama lebih dari 30 tahun: Lexis dan Westlaw memunyai laporan-laporan kasus versi elektronik yang tersedia untuk para pelanggan jasa mereka. Meskipun pendapat Mahkamah Agung tidak berhak cipta, dan setiap orang bebas untuk pergi ke perpustakaan

dan membacanya, maka Lexis dan Westlaw juga bebas untuk menarik bayaran dari para penggunanya untuk kesempatan mengakses pendapat Mahkamah Agung melalui jasa mereka masing-masing.

Secara umum, tidak ada yang salah dengan ini, dan malahan kemampuan untuk memungut bayaran untuk akses ke bahkan materi-materi di ranah publik memberian insentif yang baik bagi upaya pengembangan cara-cara baru dan inovatif untuk menyebarkan pengetahuan. Hukum pun merestui, sehingga upaya-upaya seperti yang dilakukan Lexis dan Westlaw dapat terus berkembang. Dan jika tak ada yang salah dengan menjual ranah publik, maka dalam prinsipnya tidak juga salah menjual akses ke materi yang tidak masuk ranah publik.

Lantas bagaimana jika satu-satunya cara untuk mendapatkan akses ke data-data sosial dan ilmiah hanya dengan melalui jasa pemilikan? Bagaimana jika tak seorang pun yang mampu meramban data-data ini kecuali jika yang bersangkutan membayar biaya berlangganan?

Seperti yang sudah mulai diperhatikan oleh banyak orang, realitas ini semakin dijumpai dalam jurnal ilmiah. Ketika jurnal ilmiah ini disebarluaskan dalam bentuk cetak, perpustakaan menyediakan jurnal ilmiah ke semua orang yang memang punya akses ke perpustakaan tersebut. Maka, pasien kanker dapat menjadi ahli kanker karena perpustakaan memberinya akses ini. Atau pasien yang sedang mencoba memahami resiko suatu terapi tertentu dapat meneliti resiko-resiko tersebut dengan membaca seluruh artikel yang tersedia di perpustakaan yang berkaitan dengan terapi tersebut. Dengan begitu, kebebasan ini merupakan fungsi institusi perpustakaan (norma) dan teknologi jurnal cetak (arsitektur), karena sangat sulit untuk mengontrol akses atas jurnal cetak.

Namun demikian begitu jurnal berubah menjadi elektronik, pihak penerbit menuntut agar perpustakaan tidak memberikan akses kepada masyarakat umum ke jurnal tersebut. Ini artinya kebebasan yang ditawarkan jurnal cetak di perpustakaan umum mulai punah. Sehingga, sama dengan privasi dan piranti lunak, perubahan teknologi dan pasar ini telah menyusutkan prinsip kebebasan yang tadinya diterima begitu saja.

Penyusutan kebebasan ini telah mendorong banyak pihak untuk mengambil langkah-langkah afirmatif demi mengembalikan kebebasan yang telah hilang. *Public Library of Science /PloS* (Perpustakaan Umum Sains), misalnya, adalah sebuah korporasi nirlaba yang didedikasikan untuk memberikan publik akses seluas-luasnya ke penelitian-penelitian ilmiah melalui koneksi Jaringan. Para penulis karya ilmiah menyerahkan tulisannya ke PloS. Tulisan ini kemudian diperiksa dengan metode *peer review* (ulasan sesama. penerj). Jika tulisan tersebut diterima, maka tulisan tersebut akan disimpan dalam arsip elektronik publik dan disediakan secara permanen untuk diakses gratis. PloS juga menjual karya tulis dalam versi cetak, namun hak cipta versi cetak tersebut tidak melarang siapapun untuk mendistribusikannya kembali dengan bebas.

Ini merupakan salah satu dari banyak upaya yang ditempuh untuk mengembalikan kebebasan yang sebelumnya diterima begitu saja, namun kini berada di bawah ancaman perubahan teknologi dan pasar. Jelas bahwa upaya-upaya alternatif semacam ini bersaing dengan penerbit tradisional dan upaya mereka untuk menghasilkan uang dari distribusi konten secara eksklusif. Namun persaingan semacam ini selalu dianggap bagus dalam tradisi kita - terutama ketika ia dapat membantu penyebaran ilmu pengetahuan dan sains.

Membangun Kembali Budaya Bebas: Satu Gagasan

Strategi yang sama dapat diterapkan pada budaya sebagai respon atas semakin meningkatnya kontrol yang diberlakukan hukum dan teknologi.

Lahir *Creative Commons*. *Creative Commons* adalah sebuah korporasi nirlaba yang didirikan di Massachusetts, namun berasal dari Universitas Stanford. Tujuannya adalah untuk membangun lapisan hak cipta yang *masuk akal* di atas ekstrem-ekstrem yang sekarang mendominasi. Cara yang ditempuhnya adalah memudahkan orang membangun di atas karya orang lain, dengan cara memudahkan para

pencipta untuk membebaskan orang lain mengambil dan membangun di atas karya-karya mereka. Kode-kode sederhana yang disertai dengan penjelasan yang mudah dibaca manusia dan terikat pada lisensi yang tahan peluru membuat usaha ini mungkin dilakukan.

Sederhana berarti tanpa perantara, atau tanpa pengacara. Dengan mengembangkan seperangkat lisensi bebas yang dapat dilampirkan orang ke konten mereka, Creative Commons bermaksud untuk menandai sejumlah konten yang dapat dibangun kembali dengan mudah dan terpercaya. Tanda-tanda ini kemudian dihubungkan ke lisensi dalam versi yang dapat dibaca oleh mesin. Hal ini memudahkan komputer untuk mengidentifikasi konten yang boleh dibagi. Tiga faktor ini, - lisensi legal, penjelasan yang mudah terbaca manusia, dan tanda yang mudah dibaca mesin, melahirkan apa yang disebut lisensi Creative Commons. Lisensi Creative Commons mendasari berlakunya kebebasan bagi siapapun yang mengakses lisensi ini, dan yang lebih penting lagi, adalah sebuah perwujudan dari idealisme bahwa pengguna lisensi ini memercayai sesuatu yang berbeda dari kutub-kutub ekstrem "Semua" atau "Tidak sama sekali". Konten ditandai dengan tanda CC, yang artinya adalah bukan hak ciptanya ditiadakan, melainkan kebebasan tertentu tengah diberikan.

Kebebasan-kebebasan ini melampaui apa yang dijanjikan oleh prinsip *fair use.* Kadar cakupannya bergantung pada pilihan-pilihan yang diambil para pencipta. Para pecipta ini dapat memilih sebuah lisensi yang membolehkan penggunaan macam apapun, selama tetap disertakan atribusi. Ia dapat memilih lisensi yang hanya mengijinkan penggunaan nonkomersial saja. Ia dapat memilih lisensi yang membebaskan karyanya digunakan dengan cara apapun selama selama kebebasan yang sama juga diberikan kepada pengguna lain ("*share and share alike*"). Atau membebaskan penggunaan dengan cara apapun selama tidak digunakan sebagai derivatif. Atau membebaskan cara penggunaan apapun selama itu berlangsung di negara-negara berkembang. Atau membebaskan penggunaan *sampling,* selama tidak membuat kopi lengkap. Atau yang terakhir, membebaskan penggunaan untuk kepentingan pendidikan.

Dengan begitu, pilihan-pilihan ini mendasari serangkaian kebebasan yang cakupannya lebih luas dari yang sudah ditentukan undang-undang hak cipta. Pilihan-pilihan ini juga memberikan lebih banyak kebebasan ketimbang prinsip penggunaan wajar tradisional. Dan yang lebih penting lagi, pilihan-pilihan ini mengekspresikan kebebasan dalam satu cara yang memungkinkan pengguna berikutnya dapat menggunakannya dan bergantung kepadanya tanpa harus menyewa seorang pengacara. Dengan cara ini, Creative Commons bertujuan untuk membangun satu lapis konten yang didasari oleh lapis hak cipta yang rasional, dan menjadi dasar untuk dikembangkan oleh orang lain. Pilihan sukarela dari individu dan pencipta ini akan membuka akses ke konten ini. Dan pada gilirannya konten ini akan memudahkan kita untuk membangun kembali ranah publik.

Proyek ini hanyalah salah satu di antara proyek-proyek Creative Commons lainnya. Dan pastinya Creative Commons bukan satu-satunya organisasi yang bergiat untuk kebebasan. Tapi poin yang membedakan Creative Commons dengan yang lain adalah bahwa kami tidak hanya tertarik dengan membicarakan tentang ranah publik atau mendorong dewan perwakilan untuk menyokong dibukanya ranah publik. Sasaran kami adalah untuk membangun gerakan konsumen dan produsen (atau seperti istilah seorang pengacara bernama Mia Garlick "komdusen konten") yang mendorong dibukanya ranah publik dan melalui karya-karya mereka, menunjukkan pentingnya ranah publik bagi pertumbuhan kreativitas.

Sasarannya bukan untuk melawan pihak yang mendukung "Seluruh Hak Cipta Dilindungi". Sasarannya adalah justru menjadi pelengkapnya. Masalah yang ditimbulkan hukum dan kita alami sekarang sebagai budaya dihasilkan dari konsekuensi sinting dan tidak diniatkan dari produk hukum yang ditulis berabad-abad lalu, produk-produk hukum yang penerapannya pada teknologi hanya dapat diperkirakan oleh Jefferson. Aturan-aturan ini mungkin masuk akal jika ditempatkan dalam konteks teknologi ratusan tahun yang lalu, namun peraturan ini menjadi tidak rasional ketika diletakkan dalam konteks teknologi digital masa kini. Dibutuhkan aturan-aturan baru

- dengan kebebasan yang berbeda, yang dapat diwujudkan dengan sedemikian rupa sehingga dapat digunakan manusia tanpa bantuan pengacara. Creative Commons memberikan cara-cara yang efektif bagi semua orang untuk mulai membangun aturan-aturan tersebut.

Mengapa pencipta mau turut mengurangi kontrol total? Sebagian mungkin ingin lebih terlibat dalam penyebaran konten mereka. Cory Doctorow, misalnya, adalah seorang penulis fiksi ilmiah. Novel pertamanya yang berjudul *Down and Out in the Magic Kingdom* dirilis secara *online* dan gratis dengan lisensi Creative Commons pada saat yang bersamaan ketika buku ini diluncurkan versi cetaknya di toko-toko buku.

Mengapa penerbit menyetujui hal ini? Saya curiga bahwa alasan penerbitnya adalah sebagai berikut: Ada dua kelompok orang di luar sana: (1) mereka yang tetap akan membeli buku Cory di luar persoalan apakah buku tersebut ada di Internet atau tidak, dan (2) mereka yang mungkin tidak akan pernah mendengar tentang buku Cory ini jika tidak diterbitkan secara gratis di Internet. Sebagian dari kelompok (1) lebih memilih mengunduh buku Cory ketimbang membelinya. Sebut saja mereka kelompok (1) yang buruk. Sebagian lagi dari kelompok (2) akan mengunduh buku Cory, menyukainya, dan kemudian memutuskan untuk membelinya. Sebutlah kelompok ini kelompok (2) yang baik. Jika jumlah kelompok (2) yang baik lebih banyak daripada kelompok (1) yang buruk, maka strategi untuk merilis buku Cory secara *online* dan gratis mungkin akan *meningkatkan* penjualan buku tersebut.

Ternyata pengalaman dari penerbitnya memang mendukung kesimpulan tersebut. Cetakan pertama buku ini habis terjual berbulan-bulan sebelum batas waktu yang penerbit harapkan. Novel pertama pengarang fiksi ilmiah ini mengalami sukses besar.

Gagasan bahwa konten gratis dapat meningkatkan penjualan konten yang tidak gratis juga dikuatkan oleh pengalaman penulis lainnya. Peter Wayner yang menulis buku tentang gerakan piranti lunak bebas, berjudul *Free for All* mengedarkan versi elektronik bukunya secara *online* dan gratis di bawah lisensi Creative Commons setelah

buku versi cetaknya diluncurkan. Lantas ia memantau harga buku di toko buku bekas. Seperti yang telah diramalkan, ketika bukunya yang diunduh secara *online meningkat*, harga buku bekas buku tersebut pun juga mengalami peningkatan.

Beberapa kisah di atas merupakan contoh-contoh penggunaan Creative Commons dalam penyebaran konten berhak milik yang lebih baik. Saya percaya bahwa ini adalah penggunaan Creative Commons yang menakjubkan dan umum terjadi. Ada juga yang menggunakan Creative Commons dengan alasan lain. Banyak orang yang menggunakan "lisensi *sampling*" karena penggunaan lisensi lain akan menjadi berlawanan dengan tujuan mereka. Lisensi *sampling* menyatakan bahwa orang lain bebas untuk membuat sampel konten dari karya yang berlisensi, baik untuk tujuan komersial maupun nonkomersial. Yang tidak dibolehkan adalah mengopi seluruh karya berlisensi tersebut untuk dapat diakses semua orang. Ini konsisten dengan karya seni mereka sendiri, karena mereka juga menggunakan sampel. Karena biaya *sampling yang sah* sangat tinggi (Walter Leaphart, manajer grup rap *Public Enemy* yang tumbuh dengan melakukan *sampling* atas karya musik orang lain menyatakan bahwa ia tidak "membolehkan" *Public Enemy* untuk melakukan *sampling* lagi karena biaya legalnya sangat tinggi[2]), para seniman ini mengedarkan konten di lingkungan kreatif untuk dapat dibangun orang lain agar bentuk kreativitas yang mereka tawarkan berkembang.

Terakhir, ada banyak orang yang menandai konten mereka dengan lisensi Creative Commons karena mereka ingin mengekspresikan kepada orang lain tentang pentingnya keseimbangan dalam debat ini. Jika anda sekedar mengikuti sistem yang ada, maka sama saja anda mengatakan bahwa anda percaya dengan model "Seluruh Hak Cipta Dilindungi". Mungkin ini memang baik untuk anda, namun tidak demikian halnya bagi kebanyakan orang. Banyak orang percaya bahwa betapa pun aturan ini cocok dengan Hollywood dan para pengikutnya, ia bukan merupakan gambaran yang pantas tentang bagaimana kebanyakan pencipta memandang hak-hak yang terkait dengan konten mereka. Lisensi Creative Commons menciptakan

istilah “Sebagian Hak Cipta Dilindungi” dan membuka lebih banyak kesempatan untuk menyampaikannya ke orang lain

Enam bulan pertama eksperimen Creative Commons, lebih dari 1 juta obyek dilisensi dengan lisensi budaya-bebas ini. Langkah selanjutnya adalah bekerjasama dengan penyedia konten piranti menengah *(middleware)* untuk membantu mereka memasang sebuah fasilitas ke teknologi mereka sehingga pengguna mudah menandai konten mereka dengan kebebasan Creative Commons. Kemudian langkah selanjutnya adalah melihat dan merayakan para pencipta yang mengembangkan konten yang dilandasi oleh konten yang sudah dibebaskan.

Ini merupakan langkah-langkah pertama untuk mengklaim kembali ranah publik. Dan langkah ini bukan lagi sekedar argumen; melainkan tindakan. Membangun ranah publik adalah langkah awal untuk menunjukkan pada orang tentang betapa pentingnya ranah ini bagi kreativitas dan inovasi. Creative Commons bertumpu pada langkah-langkah sukarela untuk mewujudkan pembangunan kembali ini. Ia akan mengarah pada sebuah dunia di mana bukan langkah-langkah sukarela saja yang akan terwujud, melainkan lebih dari itu .

Creative Commons hanyalah salah satu contoh dari upaya-upaya sukarela para individu dan pencipta untuk mengubah bauran hak-hak yang sekarang mengatur ranah kreatif. Proyek ini tidak untuk menyaingi hak cipta, ia justru melengkapinya. Tujuannya adalah tidak untuk mengalahkan hak pengarang, namun untuk memudahkan pengarang dan pencipta untuk menggunakan hak ini secara lebih lentur dan murah. Kami percaya bahwa perbedaannya akan memungkinkan penyebaran kreativitas yang lebih mudah.

MEREKA, SEGERA

Kita tidak akan mengklaim kembali budaya bebas hanya melalui tindakan perorangan saja. Tindakan reformasi hukum juga perlu ditempuh. Jalan yang akan kita tempuh masih panjang, sebelum para politisi mau mendengarkan ide-ide ini dan menerapkan pembaruan ini. Akan tetapi, hal itu juga berarti bahwa kita masih memiliki banyak waktu untuk membangun kesadaran mengenai perubahan yang kita butuhkan.

Di bab ini, saya memetakan adanya lima jenis perubahan: empat di antaranya adalah perubahan secara umum, dan satu, secara spesifik membahas mengenai pertarungan yang paling hangat saat ini: musik. Setiap perubahan tersebut merupakan sebuah langkah, dan bukan sebuah akhir. Akan tetapi, langkah ini akan membawa kita semakin dekat ke tujuan yang ingin dicapai.

1. Lebih Banyak Formalitas

Jika anda membeli rumah, anda harus mencatatkan penjualan tersebut ke dalam akte. Jika anda membeli tanah di mana di atasnya anda akan membangun rumah, anda harus mencatatkan pembelian tersebut

ke dalam akta. Jika anda membeli mobil, anda mendapatkan nota penjualan dan mendaftarkan mobil anda. Jika anda membeli tiket pesawat, maka nama anda tertera di atasnya.

Hal-hal semacam itulah yang disebut sebagai formalitas yang terkait dengan properti. Dan, hal-hal tersebut merupakan keharusan yang harus kita tanggung, jika kita ingin properti kita dilindungi.

Sebaliknya, di bawah hukum hak cipta yang berlaku, anda secara otomatis mendapatkan hak cipta, tanpa memandang apakah anda menempuh formalitas tertentu atau tidak. Anda tidak perlu mendaftar. Anda bahkan tidak perlu menandai konten anda. Kontrol sudah ada dari sananya, dan "formalitas" dienyahkan.

Mengapa?

Seperti yang sudah saya jelaskan di bab 10, motivasi untuk melenyapkan formalitas dilandasi oleh gagasan yang dasarnya baik. Di dunia pra-teknologi digital, formalitas menambah beban yang ditanggung pada pemilik hak cipta tanpa adanya manfaat tambahan. Oleh karena itu, menjadi suatu kemajuan ketika hukum melonggarkan ketentuan formal yang harus dipenuhi oleh pemilik hak cipta untuk melindungi dan mengamankan karyanya. Pada masa itu formalitas menjadi rintangan.

Akan tetapi, Internet mengubah semuanya. Kini formalitas tidak perlu menjadi beban. Alih-alih, dunia tanpa formalitas menjadi dunia yang membebani kreativitas. Sekarang ini, tidak ada cara mudah untuk mengetahui siapa memiliki apa, atau dengan siapa seseorang harus berurusan, ketika ia akan menggunakan atau mengembangkan karya kreatif orang lain. Tidak ada catatan; tidak ada sistem yang dapat melacak—tidak ada cara mudah untuk mengetahui bagaimana mendapat ijin. Namun dengan semakin masifnya cakupan dalam aturan hak cipta, meminta ijin merupakan langkah yang perlu dilakukan untuk mengembangkan karya apapun yang diciptakan di masa lalu. Dan dengna begitu, *kurangnya* formalitas memaksa orang untuk diam, sementara jika formalitas tetap berlaku mereka dapat lebih bersuara.

Oleh karena itu, hukum seharusnya mengubah persyaratan ini[1] —tetapi bukan mengubahnya kembali ke sistem lama yang

bobrok. Kita seharusnya membutuhkan formalitas, tetapi kita juga perlu membangun sistem yang akan menciptakan insentif, untuk meminimalkan beban yang ditimbulkan formalitas tersebut.

Ada tiga formalitas penting: menandai karya berhak cipta, mendaftarkan hak cipta, dan memperbaharui klaim atas hak cipta. Secara tradisional, yang pertama dari ketiga hal ini adalah sesuatu yang dilakukan oleh pemilik hak cipta; yang kedua merupakan sesuatu yang dilakukan oleh pemerintah. Namun, sistem formalitas yang sudah direvisi telah mengasingkan pemerintah dari proses tersebut, kecuali untuk kepentingan menyetujui standar yang dikembangkan oleh pihak lain.

PENDAFTARAN DAN PEMBARUAN

Di bawah sistem lama, pemilik hak cipta harus mengajukan berkas pendaftaran ke Kantor Hak Cipta untuk mendaftarkan atau memperbaharui hak cipta. Ketika mengisi pendaftaran, pemilik hak cipta membayar biaya tertentu. Sebagaimana umumnya agen pemerintah, Kantor Hak Cipta memiliki sedikit sekali insentif untuk meminimalkan beban pendaftaran ini; ia juga hanya memiliki insentif yang kecil untuk meminimalkan biaya. Dan, karena Kantor Hak Cipta bukan merupakan target utama dari pembuatan kebijakan pemerintah, sepanjang sejarahnya kantor tersebut mengalami kekurangan dana yang parah. Maka ketika orang yang mengetahui mengenai proses ini mendengar gagasan tentang formalitas yang demikian, reaksi pertama mereka adalah panik—tidak ada yang lebih buruk dari memaksa orang untuk berurusan dengan kekacauan Kantor Hak Cipta tersebut.

Namun saya selalu dibuat takjub bahwa kita yang datang dari tradisi inovasi yang luar biasa dalam rancangan pemerintahan, tidak bisa lagi berpikir secara inovatif mengenai bagaimana merancang fungsi pemerintah. Hanya karena adanya kepentingan publik dalam peranan pemerintah, bukan berarti bahwa hanya pemerintahlah yang menentukan peran itu. Alih-alih, kita seharusnya menciptakan insentif untuk sektor privat yang melayani kepentingan publik;

mereka lah yang menjadi subyek bagi standar-standar yang ditetapkan pemerintah.

Dalam konteks pendaftaran, salah satu model yang paling jelas adalah Internet. Setidaknya ada sekitar 32 juta situs yang terdaftar di seluruh dunia. Pemilik nama domain untuk situs-situs ini harus membayar sejumlah tertentu untuk menjaga agar registrasi mereka tetap berlaku. Di domain-domain lapis utama (.com, .org, .net), ada yang disebut dengan pendaftaran sentral. Akan tetapi, pendaftaran yang sesungguhnya dilakukan secara kompetitif oleh banyak biro pencatat pendaftaran. Kompetisi ini mengakibatkan penurunan biaya pendaftaran, dan yang paling penting, hal ini mendorong semakin mudahnya proses pendaftaran.

Kita harus mengadopsi model yang serupa untuk melakukan pendaftaran dan pembaruan hak cipta. Kantor Hak Cipta mungkin dapat berfungsi baik sebagai pendaftaran sentral, tetapi ia sebaiknya tidak masuk ke dalam bisnis pencatat pendaftaran. Alih-alih, Kantor Hak Cipta dapat membangun pusat data, dan seperangkat standar untuk perusahaan pencatat pendaftaran. Kantor Hak Cipta berfungsi menyertifikasi para pencatat yang memenuhi standar. Para pencatat tersebut pada akhirnya juga akan berkompetisi untuk menghasilkan sistem termurah dan termudah bagi pendaftaran dan pembaruan hak cipta. Kompetisi ini secara substansial akan meringankan beban yang ditimbulkan oleh formalitas ini—sekaligus menghasilkan pusat data pendaftaran yang akan memfasilitasi pemberian lisensi pada konten yang bersangkutan.

PENANDAAN

Biasanya sebelum ini kekeliruan menyertakan pemberitahuan hak cipta dalam karya kreatif berarti sama artinya dengan kehilangan hak tersebut. Itu merupakan hukuman yang sangat keras karena kelalaian mematuhi regulasi—mirip dengan menerapkan hukuman mati bagi pelanggaran parkir di dunia hak kreatif. Sekali lagi di sini, tidak ada alasan bahwa persyaratan penandaan harus diterapkan dengan cara

seperti ini. Dan yang lebih penting, tidak ada alasan bahwa persyaratan penandaan harus diterapkan secara seragam di semua jenis media.

Tujuan penandaan adalah untuk memberi sinyal kepada publik bahwa karya tertentu berhak cipta; dan, penciptanya ingin menegakkan haknya tersebut. Tanda ini juga memudahkan untuk menemukan pemilik hak cipta untuk keperluan meminta ijin untuk menggunakan karyanya.

Salah satu persoalan sistem hak cipta yang sejak awal sudah dijumpai adalah, setiap karya berhak cipta yang berbeda, harus ditandai secara berbeda pula. Tidak jelas bagaimana atau di mana sebuah patung ditandai, atau sebuah piringan hitam, atau sebuah film. Suatu persyaratan penandaan baru dapat menyelesaikan persoalan ini dengan mengenali perbedaan-perbedaan media yang digunakan, dan dengan membolehkan sistem penandaan untuk berkembang seiring dengan teknologi yang memungkinkan hal tersebut terjadi. Sistem ini dapat memungkinkan sinyal khusus jika orang lalai menandai—bukan hilangnya hak cipta, tetapi hilangnya hak untuk menghukum seseorang yang tidak meminta ijin terlebih dahulu.

Mari mulai dengan poin terakhir. Jika pemilik hak cipta membolehkan karyanya dipublikasikan tanpa adanya pemberitahuan hak cipta, konsekuensi dari kegagalan tersebut tidak harus berarti bahwa ia kehilangan hak-haknya. Alih-alih, konsekuensinya adalah bahwa setiap orang berhak untuk menggunakan karya tersebut, hingga pemilik hak cipta melapor dan membuktikan bahwa karya tersebut adalah karyanya dan ia tidak mengijinkan penggunaannya[2]

Maka karya yang tidak ditandai artinya “dapat digunakan kecuali ada orang yang memprotes”. Kalau pun sampai ada orang yang melaporkan aktivitas tersebut, maka sejak saat itu juga menjadi wajib untuk menghentikan penggunaan karya tersebut dalam karya baru apapun, meskipun tidak ada hukuman yang dikenakan pada penggunaan yang telah berjalan. Hal ini akan memberi insentif yang kuat bagi pemilik hak cipta untuk menandai karya mereka.

Pada gilirannya, persoalan ini akan mengantarkan pada pertanyaan seputar bagaimana karya sebaiknya ditandai. Sekali lagi di sini sistem

perlu melakukan penyesuaian seiring dengan perubahan teknologi. Jalan terbaik untuk memastikan bahwa berkembangnya sistem tersebut adalah dengan membatasi peran Kantor Hak Cipta hanya pada memberikan persetujuan atas standar penandaan konten yang telah dibuat di tempat lain.

Sebagai contoh, jika asosiasi f rekaman menggunakan satu metode untuk menandai CD, maka hal ini harus mereka ajukan terlebih dulu ke Kantor Hak Cipta. Kantor Hak Cipta akan melakukan dengar pendapat yang juga terbuka untuk pengajuan lain. Kantor Hak Cipta kemudian akan menyeleksi pengajuan yang kemudian dinilai lebih cocok, dan pilihan ini akan didasarkan *semata-mata* pada pertimbangan mengenai metode mana yang paling dapat diintegrasikan ke dalam sistem pendaftaran dan pembaruan. Kita tidak akan mengandalkan pemerintah untuk berinovasi; tetapi, kita dapat mengandalkan pemerintah untuk menjaga agar produk inovasi ini berada dalam satu koridor bersama fungsi penting lainnya.

Pada akhirnya, penandaan konten jelas akan memudahkan syarat pendaftaran. Jika foto ditandai oleh nama fotografernya dan tahun foto itu diambil, nyaris tidak beralasan untuk melarang si fotografer untuk mendaftarkan kembali; misalnya, semua foto diambil pada satu tahun tertentu dalam satu kesempatan. Tujuan dari formalitas ini adalah bukan untuk membebani para pencipta; sistem itu sendiri harus dipertahankan sedemikian rupa agar tetap sederhana.

Tujuan dari formalitas ini adalah segala sesuatunya menjadi jelas. Sistem yang berlaku sekarang tidak melakukan apapun untuk membuat segala sesuatunya jelas. Justru tampaknya sistem ini memang dirancang untuk membuat segalanya tidak jelas.

Jika formalitas seperti registrasi diberlakukan kembali, salah satu aspek tersulit ketika kita bertumpu pada ranah publik akan terselesaikan. Akan mudah untuk mengidentifikasi konten apa yang dianggap bebas; akan mudah untuk mengidentifikasi siapa yang mengontrol hak bagi konten tertentu; akan mudah untuk mengklaim hak-hak tersebut, dan mudah untuk memperbaharui klaim tersebut ketika waktunya tiba.

2. Masa Berlaku yang Lebih Pendek

Masa berlaku hak cipta telah mengalami perubahan dari empat belas tahun menjadi sembilan puluh lima tahun bagi pengarang korporat, dan menjadi semasa hidup pengarang, ditambah tujuh puluh tahun bagi pengarang perorangan.

Dalam *The Future of Ideas*, saya mengusulkan masa berlaku tujuh puluh lima tahun, yang diberikan melalui perpanjangan lima tahun dengan syarat pembaruan dilakukan setiap lima tahun. Gagasan tersebut tampak cukup radikal pada masa itu. Akan tetapi, setelah kita mengalami kekalahan dalam kasus *Eldred* melawan *Ashcroft*, usulan yang muncul menjadi lebih radikal. *The Economist* menawarkan masa berlaku hak cipta selama empat belas tahun[3.]. Pihak lain mengusulkan untuk menyatukan masa berlaku hak cipta dengan masa berlaku paten.

Saya setuju dengan siapapun yang percaya bahwa kita membutuhkan perubahan radikal dalam masa berlaku hak cipta. Namun, ada empat prinsip yang penting untuk diingat mengenai masa berlaku hak cipta—di luar persoalan apakah itu empat belas tahun atau tujuh puluh lima tahun.

(1) Menerapkan Masa berlaku yang pendek: Masa berlaku sebaiknya memang selama mungkin selama ia masih berguna untuk penciptaan, tapi tidak boleh lebih lama dari yang dibutuhkan. Jika ia sangat terikat dengan perlindungan pengarang (sehingga pengarang dapat mengklaim kembali haknya pada penerbit), hak pada karya yang sama (bukan karya turunan) mungkin dapat diperpanjang. Kuncinya adalah tidak mengaitkannya karya dengan peraturan hukum jika memang sudah tidak lagi memberikan keuntungan apapun pada pengarangnya.

(2) Membuatnya sederhana: batasan antara ranah publik dan konten yang dilindungi harus tegas. Para pengacara suka dengan ketidakjelasan istilah "prinsip penggunaan wajar", dan pembedaan "gagasan" dan "ekspresi". Hukum semacam itu memberi mereka

banyak pekerjaan. Tetapi, para pembuat undang-undang memiliki ide yang lebih sederhana di benak mereka: dilindungi versus tanpa perlindungan. Nilai dari masa berlaku yang pendek ini adalah sedikitnya kebutuhan untuk membuat pengecualian bagi hak cipta, ketika masa berlaku itu sendiri dibuat pendek. "Pengacara zona bebas" yang jelas dan aktif, membuat kerumitan "penggunaan wajar" dan "ide/ekspresi" menjadi tidak terlalu penting untuk disiasati.

(3) Tetap menghidupkannya: hak cipta seharusnya terus diperbarui. Khususnya, jika masa berlaku maksimumnya lama; pemilik hak cipta harus diwajibkan untuk memberitahu secara berkala jika ia ingin agar perlindungannya dilanjutkan. Kebutuhan ini tidak harus menjadi beban berat, lagi pula tidak ada alasan bagi monopoli perlindungan untuk dibiarkan cuma-cuma. Rata-rata, proses pengajuan pensiun bagi para veteran memakan waktu sembilan puluh menit[4]. Jika kita bisa membuat para veteran menanggung beban tersebut, saya tidak melihat adanya alasan mengapa kita tidak bisa mewajibkan para pengarang untuk meluangkan waktu sepuluh menit setiap lima puluh tahun untuk mengisi selembar formulir.

(4) Membuatnya tetap prospektif: seberapa pun lama masa berlaku hak cipta seharusnya, pelajaran terjelas yang diajarkan oleh para ekonom kepada kita adalah: sekali masa berlaku diberikan; sebaiknya masa berlaku itu tidak diperpanjang. Mungkin merupakan suatu kekeliruan bagi hukum ketika ia hanya menawarkan masa berlaku lima puluh enam tahun kepada pengarang di tahun 1923. Saya tidak berpikir demikian, tapi itu memang dimungkinkan. Jika hal tersebut merupakan suatu kekeliruan, maka konsekuensinya adalah kita hanya hanya akan mempunyai sedikit pengarang di tahun 1923, daripada yang seharusnya kita miliki. Tetapi, kita tidak bisa mengoreksi kesalahan itu saat ini dengan menambahkan masa berlakunya. Apapun yang kita lakukan saat ini, tidak akan meningkatkan jumlah pengarang yang menulis di tahun 1923.

> Tentu saja, kita dapat meningkatkan penghargaan bagi mereka yang menulis saat ini (atau alternatif lainnya, menambah beban hak cipta yang kini menghimpit karya-karya yang tidak terkenal). Namun, meningkatkan penghargaan untuk mereka tidak akan meningkatkan kreativitas mereka di tahun 1923. Apa yang tidak dilakukan, memang sudah tidak dapat dilakukan. Dan, kini tidak satu pun yang dapat kita perbuat untuk mengubahnya.

Perubahan ini secara bersama-sama akan menghasilkan masa berlaku *rata-rata*, yang lebih pendek dari masa berlaku yang ada saat ini. Sampai tahun 1976, masa berlaku rata-rata adalah sekitar 32,2 tahun. Sasaran yang kita tuju kurang lebih sama dengan itu.

Tidak mengherankan jika para ekstremis menyebut ide ini "radikal". (Kalau tidak, saya tidak akan menyebut mereka sebagai "ekstremis"). Tetapi sekali lagi, waktu yang saya rekomendasikan lebih lama dari lama masa berlaku di zaman Richard Nixon. Seberapa "radikal"-nya sebenarnya ketika kita meminta hukum hak cipta yang lebih murah hati ketimbang aturan yang berlaku semasa kepemimpinan Richard Nixon?

3. Penggunaan Bebas Vs. Penggunaan Wajar

Seperti yang saya terangkan di bagian awal buku ini, hukum kepemilikan awalnya memberi pemilik properti, hak untuk mengontrol kepemilikan mereka dari tanah hingga langit. Kemudian lahir pesawat terbang. Cakupan hak milik berubah dengan cepat. Tidak ada keributan, tidak ada tantangan konstitusional. Tidak lagi masuk akal untuk melanggengkan kontrol seketat itu, ketika teknologi baru bermunculan.

Undang-undang kita memberi wewenang pada Kongres untuk memberikan "hak eksklusif" kepada pengarang untuk "tulisan mereka". Kongres memberikan hak eksklusif kepada pengarang untuk "tulisan mereka", ditambah dengan tulisan turunan apapun (yang dibuat oleh orang lain), yang cukup dekat dengan karya asli pengarang. Maka,

jika saya menulis sebuah buku, dan anda membuat film berdasarkan buku tersebut, saya memiliki kuasa untuk tidak mengijinkan anda meluncurkan film tersebut, meskipun film itu bukanlah "tulisan saya".

Kongres mengabulkan bentuk-bentuk awal hak ini pada tahun 1870, ketika mereka melebarkan hak eksklusif atas hak cipta, dengan menyertakan hak mengontrol penerjemahan dan dramatisasi sebuah karya[5]. Sejak itu pengadilan telah meluaskannya secara perlahan melalui penafsiran yudisial. Ekspansi ini telah dikomentari oleh salah satu hakim paling terkemuka, Hakim Benjamin Kaplan.

> Kita sudah menjadi begitu terbiasa dengan perluasan monopoli mencapai suatu cakupan luas yang disebut sebagai karya turunan; sehingga kita tidak lagi merasa aneh ketika menerima pembesaran hak cipta seperti demikian sementara itu kita juga bermantra abrakadabra pada ide dan ekspresi[6].

Saya kira kini adalah saatnya untuk mengenali bahwa memang ada pesawat terbang di lapangan ini dan tingkat perluasan hak penggunaan karya turunan ini sudah di luar penalaran. Lebih tepatnya, perluasan ini menjadi tidak masuk akal dalam masa di mana hak cipta berlaku. Dan perluasan ini tidak masuk akal sebagai bantuan yang tidak berwujud. Pertimbangkan setiap batasannya berikut ini.

Masa berlaku: Jika Kongres ingin mengabulkan hak turunan, maka sebaiknya ini dilakukan dalam jangka waktu yang lebih pendek. Masuk akal ketika kita melindungi hak John Grisham untuk menjual hak pembuatan film atas novel terbarunya (atau paling tidak saya hendak mengasumsikannya demikian); akan tetapi, tidak masuk akal bagi hak tersebut untuk berlaku pada jangka waktu yang bersamaan dengan hak cipta dasar. Hak turunan dapat berperan penting dalam merangsang kreativitas, namun peran penting ini luruh lama setelah karya kreatif dibuat.

Cakupan: Seturut dengan itu seharusnya cakupan hak turunan juga disempitkan. Sekali lagi, ada beberapa kasus di mana hak turunan memang penting. Kasus-kasus ini harus dirincikan. Akan tetapi,

hukum harus menarik batasan tegas antara penggunaan materi hak cipta yang diatur dan tidak diatur undang-undang. Ketika semua "penggunaan kembali" atas materi kreatif masih berada dalam kontrol dunia bisnis, mungkin dulu memang masuk akal untuk melibatkan pengacara dalam menegosiasikan batasan-batasan tersebut. Namun kini bagi para pengacara, tidak lagi masuk akal untuk bernegosiasi mengenai batasan tersebut. Pikirkan mengenai semua potensi kreatif yang dimungkinkan oleh teknologi digital. Sekarang, bayangkan menuangkan getah ke dalam mesin tersebut. Itulah yang dilakukan oleh persyaratan ijin yang umumnya berlaku atas proses kreatif. Ia membuatnya tersendat.

Ini adalah gagasan yang diajukan Alben ketika menjelaskan mengenai pembuatan CD Clint Eastwood. Sementara kewajiban menegosiasikan hak turunan yang dapat diperkirakan merupakan sesuatu yang masuk akal —mengubah buku menjadi film, atau puisi menjadi gubahan musik—di lain pihak, mewajibkan negosiasi untuk hal-hal tidak dapat diperkirakan merupakan sesuatu yang tidak masuk akal. Di sini, penerapan hak undang-undang akan membuatnya menjadi lebih masuk akal.

Di masing-masing kasus tersebut, hukum seharusnya menandai penggunaan yang dilindungi, dan menganggap bahwa penggunaan lainnya tidak dilindungi. Ini kebalikan dari rekomendasi kolega saya, Paul Goldstein[7]. Pandangannya adalah demikian: hukum seharusnya mengatur bahwa penggunaan yang meluas harus diikuti dengan perlindungan yang meluas.

Analisis Goldstein akan sangat masuk akal, jika biaya sistem legal rendah. Akan tetapi, seperti yang saat ini kita saksikan dalam konteks Internet; ketidakpastian mengenai cakupan perlindungan, dan insentif untuk melindungi arsitektur pendapatan yang sudah ada yang dikombinasikan dengan hak cipta yang kuat, ternyata malah melemahkan proses inovasi.

Hukum dapat membetulkan masalah ini, baik dengan menghilangkan perlindungan pada hal-hal di luar bagian yang sudah jelas dinyatakan, atau dengan membolehkan hak penggunaan kembali

dengan beberapa syarat perundang-undangan. Cara manapun yang ditempuh, dampaknya adalah terbukanya akses pada budaya untuk dikembangkan orang lain. Dan di bawah rezim hak perundang-undangan, penggunaan kembali semacam itu akan memberikan lebih banyak penghasilan kepada para artis.

4. Membebaskan Musik—Lagi

Pertarungan yang mengawali perang ini dimulai dari musik. Jadi, tidaklah adil untuk mengakhiri buku ini tanpa mengangkat isu, yang bagi kebanyakan orang, lebih genting—yakni, musik. Tidak ada isu kebijakan lain yang lebih memberi hikmah pelajaran dari buku ini, selain pertarungan dalam aktivitas berbagi musik.

Daya tarik berbagi file musik adalah candu dari pertumbuhan Internet. Ia mendorong permintaan akses Internet menjadi lebih kuat dari aplikasi manapun. Ia menjadi *aplikasi pembunuh (killer apps.)* di Internet— dengan dua pengertian dari kata ini. Tidak diragukan lagi, aplikasi tersebut yang mendorong permintaan lebar pita *(bandwidth).* Ia juga yang mendorong permintaan terhadap regulasi, yang pada akhirnya membunuh inovasi dalam jaringan.

Tujuan hak cipta, terkait dengan konten secara umum dan musik secara khusus, adalah menciptakan insentif bagi musik untuk digubah, dipentaskan, dan yang paling penting, disebarkan. Hukum melakukan hal ini dengan memberikan hak eksklusif bagi komposer untuk mengontrol pertunjukan publik atas karyanya, dan hak ekslusif pada artis penampil untuk mengontrol kopian dari pertunjukannya.

Jaringan berbagi-file merumitkan model ini dengan memungkinkan proses penyebaran konten yang tidak lagi membayar penampil. Namun, tentu saja bukan hanya itu yang dilakukan jaringan berbagi-file. Seperti yang sudah saya jelaskan di bab 5, jaringan ini memungkinkan empat macam aktivitas berbagi:

A. Sebagian orang menggunakan jaringan semacam ini sebagai pengganti membeli CD.

B. Ada pula yang menggunakan jaringan ini untuk mencoba dulu, sebelum memutuskan membeli CD.
C. Ada banyak orang yang menggunakan jaringan berbagi-file untuk mendapatkan akses ke konten yang tidak lagi dijual, tetapi masih berhak cipta; atau, yang terlalu merepotkan kalau dibeli di luar Internet.
D. Banyak juga yang menggunakan jaringan berbagi-file untuk mendapatkan akses konten yang tidak berhak cipta atau akses yang memang dibuka bebas aksesnya oleh pemilik hak cipta.

Setiap reformasi hukum harus bisa memisahkan macam-macam penggunaan yang berbeda ini. Meskipun tujuannya adalah menyingkirkan jenis A, ia harus dapat mencegah untuk tidak menghambat jenis D. Dorongan hukum untuk memberantas tipe A, harus bertumpu pada besaran tipe B. Seperti yang terjadi dengan piranti pemutar video, jika dampak berbagi melalui Internet sebenarnya tidak terlalu merugikan, maka secara signifikan kebutuhan terhadap regulasi melemah.

Seperti yang saya utarakan di bab 5, kerugian aktual yang disebabkan oleh berbagi ini sangatlah kontroversial. Untuk tujuan bab ini, bagaimanapun juga, saya mengasumsikan kerugian ini nyata. Saya mengasumsikan, dengan kata lain, bahwa tipe berbagi A secara signifikan lebih besar dari tipe B, dan merupakan penggunaan dominan dari jaringan berbagi ini.

Meskipun demikian, ada fakta krusial mengenai konteks teknologi yang harus kita camkan jika kita ingin memahami bagaimana hukum sebaiknya merespon masalah ini.

Saat ini, berbagi-file merupakan sebuah candu. Sepuluh tahun lagi, ia tidak lagi demikian. Ia menjadi hal yang adiktif saat ini, karena ia merupakan cara termudah untuk meraih akses ke beragam jenis konten. Dalam sepuluh tahun lagi, ia tidak akan menjadi cara termudah untuk mengakses beragam jenis konten. Sekarang ini, akses Internet begitu tersendat dan lambat—kita yang ada di Amerika Serikat beruntung memiliki layanan pita lebar (*broadband)* dengan

kecepatan 1,5 MB, dan kecepatan layanan ini sangat jarang kita jumpai di tempat lain. Meskipun akses nirkabel sedang menjamur, banyak dari kita masih tetap mendapat akses melalui jaringan kabel. Kebanyakan hanya mendapat akses melalui komputer pribadi. Gagasan tentang hidup yang selalu terkoneksi dengan Internet, pada dasarnya hanyalah sekedar gagasan.

Tetapi hal ini akan menjadi kenyataan, dan, ini berarti bahwa cara kita mendapatkan akses Internet sekarang ini hanya sekedar bagian dari teknologi dalam transisi. Pembuat kebijakan seharusnya tidak membuat kebijakan berdasarkan teknologi dalam transisi. Mereka seharusnya membuat kebijakan dengan berpedoman ke arah yang sedang dituju oleh teknologi tersebut. Pertanyaannya seharusnya bukan apa yang harus dilakukan hukum untuk mengatur kegiatan berbagi di dunia ini? Seharusnya bunyi pertanyaannya adalah, hukum macam apa yang kita butuhkan ketika jaringan sudah benar-benar menjadi jaringan yang seperti kita bayangkan? Jaringan tersebut adalah jaringan yang secara esensial menghubungkan setiap mesin berlistrik ke Internet; saat di manapun anda berada—kecuali mungkin di gurun atau pegunungan Rocky— dengan serta merta anda dapat terkoneksi dengan Internet. Bayangkan Internet dengan jangkauan seluas layanan telepon seluler terbaik; di mana hanya dengan menekan tombol, anda sudah bisa terkoneksi.

Di dunia semacam itu, akan sangat mudah untuk terkoneksi dengan layanan yang memberi anda akses ke konten di udara—seperti radio Internet, konten yang dipancarkan langsung ke pengguna ketika pengguna memintanya. Di sinilah titik baliknya: ketika *sangat* mudah untuk terkoneksi dengan layanan yang memberikan akses ke konten, akan menjadi *lebih mudah* untuk terkoneksi langsung dengan layanan yang memberi anda akses ke konten ketimbang mengunduh dan menyimpan konten *di berbagai peralatan pemutar konten yang anda miliki*. Dengan kata lain, akan lebih mudah, untuk berlangganan ketimbang menjadi mengelola penyimpanan data, seperti yang pada intinya dilakukan semua orang di dunia berbagi-unduh (*download-sharing)* dengan teknologi sejenis Napster. Layanan konten akan

bersaing dengan aktivitas berbagi konten, bahkan jika layanan tersebut mengenakan biaya untuk mengakses konten yang mereka sediakan. Di Jepang, sebuah layanan telepon seluler bahkan telah menawarkan fasilitas siaran musik (dengan membayar sejumlah tertentu) kepada pelanggan melalui telepon seluler (dimungkinkan dengan colokan untuk headphone). Orang Jepang bersedia membayar untuk konten ini, meskipun konten "gratis" tersedia dalam bentuk MP3 di Web[8].

Gambaran tentang masa depan ini dimaksudkan untuk menjelaskan tentang perspektif masa kini: Secara empatik, semua hanyalah sementara. "Persoalan" dengan berbagi-file—kalau pun sampai menjadi sebuah persoalan nyata—merupakan persoalan yang akan semakin menghilang seiring dengan semakin mudahnya terhubung dengan Internet. Dan, hal ini merupakan kekeliruan besar bagi para pembuat kebijakan saat ini ketika mereka hendak "menyelesaikan" persoalan dalam terang teknologi yang besok akan menghilang. Pertanyaan yang diajukan seharusnya bukan bagaimana mengatur Internet untuk memberantas kegiatan berbagi-file (perubahan di Internet akan membuatnya punah dengan sendirinya). Alih-alih, pertanyaan yang seharusnya diajukan adalah bagaimana memastikan agar seniman tetap mendapat bayaran, selama transisi antara model bisnis abad keduapuluh dan teknologi abad keduapuluhsatu berlangsung.

Jawabannya dimulai dengan mengenali bahwa di sini "persoalan" yang harus dipecahkan berbeda-beda. Mari kita mulai dengan konten tipe D—konten tanpa hak cipta atau konten berhak cipta yang hendak dibagikan oleh artis yang bersangkutan. "Persoalan" dengan konten ini adalah memastikan bahwa teknologi yang memungkinkan terjadinya aktivitas ini tidak dianggap ilegal. Anda bisa memandangnya demikian: Telepon umum sering digunakan untuk mengantarkan permintaan tebusan, ini jelas. Akan tetapi, ada banyak pihak yang ingin menggunakan telepon umum dan tidak ada kaitannya sama sekali dengan tebusan. Akan sangat salah jika telepon berbayar dilarang demi mengurangi penculikan.

Konten tipe C memunculkan "soal" yang berbeda. Ini adalah konten yang, pada suatu waktu, dipublikasikan dan saat ini sudah

tidak ada lagi. Ia tidak lagi ada mungkin karena si artis sudah tidak lagi berharga di mata label rekaman yang dulu memublikasikan karyanya. Atau mungkin ia tidak ada lagi karena karyanya terlupakan. Bagaimanapun juga, sasaran hukum seharusnya memfasilitasi akses ke konten ini. Idealnya, dengan cara yang juga dapat memberikan sesuatu kepada artis yang bersangkutan.

Sekali lagi, model yang digunakan di sini adalah toko buku bekas. Begitu satu buku sudah tidak dicetak lagi, ia mungkin masih tersedia di perpustakaan dan toko buku bekas. Tetapi, perpustakaan dan toko buku bekas tidak membayar kepada pemilik hak cipta, ketika seseorang membaca atau membeli buku yang sudah tidak lagi dicetak. Tentu saja hal ini menjadi sangat masuk akal, karena sistem lain akan sangat menghambat, bahkan dapat melenyapkan keberadaan toko buku bekas. Namun, dari perspektif si pengarang, tindakan "berbagi" konten tanpa kompensasi apapun ini merupakan sesuatu yang tidak ideal.

Model toko buku bekas ini menunjukkan bagaimana hukum dapat dengan mudah memperlakukan CD musik yang sudah tidak lagi diproduksi dalam permainan adil *(fair game)*. Jika penerbit tidak lagi menjual kopian musik tersebut, maka dalam aturan ini penyedia kopian komersial dan nonkomersial menjadi bebas untuk "membagikannya", meskipun aktivitas berbagi ini juga melibatkan tindak mengopi. Kopian di sini termasuk sesuatu yang insidentil bagi kegiatan bertransaksi atau tukar menukar. Dalam konteks ketika penerbitan komersial berakhir, bertukar musik seharusnya sebebas saling tukar buku.

Alternatifnya, hukum dapat menciptakan perijinan resmi yang akan menjamin para artis untuk mendapatkan sesuatu dari proses transaksi atas karya mereka. Sebagai contoh, jika hukum menetapkan tarif wajib yang rendah bagi aktivitas berbagi yang dilakukan secara komersial untuk konten yang tidak dijual oleh penerbit komersial, dan jika tarif tersebut secara otomatis ditransfer ke sebuah badan perwalian yang mengelola keuntungan yang didapat seorang seniman, maka usaha bisnis dapat dikembangkan di seputar gagasan transaksi konten ini, dan si seniman dapat memperoleh manfaat dari proses tersebut.

Sistem ini juga akan menciptakan insentif bagi penerbit untuk tetap

mempertahankan agar karya-karya tetap tersedia secara komersial. Karya yang tersedia secara komersial tidak akan menjadi subyek bagi lisensi ini. Maka, penerbit dapat melindungi hak untuk mengenakan biaya semau mereka pada konten, jika mereka tetap mempertahankan ketersediaan suatu karya secara komersial. Akan tetapi, jika mereka tidak mempertahankan keberadaannya dan alih-alih penyimpan data di komputer para penggemar di dunia lah yang tetap membuatnya hidup, maka royalti apapun yang dikenakan untuk tindakan mengopi yang demikian harus jauh lebih rendah dari jumlah yang harus dibayar ke penerbit komersial.

Kasus yang berat adalah konten tipe A dan B, dan lagi, kasus ini menjadi berat hanya karena cakupan persoalannya akan selalu berubah seiring dengan waktu, seturut dengan teknologi untuk mengakses ke perubahan konten. Solusi hukum sebaiknya sama lentur dengan persoalan yang dihadapinya; ia hendaknya memahami bahwa kita berada di tengah-tengah transformasi radikal dalam teknologi penyampaian dan pengaksesan konten.

Jadi, inilah solusi yang pada awalnya akan tampak sangat aneh bagi kedua belah pihak dalam pertikaian ini, akan tetapi dengan sikap yang lebih reflektif, saya kira, solusi ini akan menjadi lebih masuk akal.

Ketika retorika mengenai kesucian properti ditanggalkan, maka klaim mendasar dari industri konten adalah sebagai berikut: Sebuah teknologi baru (Internet) telah merugikan serangkaian hak yang mengamankan hak cipta. Jika hak-hak tersebut hendak dilindungi, maka industri konten seharusnya diberi kompensasi atas kerugian tersebut. Sama halnya dengan teknologi tembakau yang merugikan kesehatan jutaan orang Amerika, atau teknologi asbes yang menyebabkan penyakit serius pada ribuan penambang; demikian pula teknologi jaringan digital merugikan kepentingan industri konten.

Saya mencintai Internet, dan saya tidak suka menyamakannya dengan tembakau atau asbes. Namun, analogi tersebut cukup wajar jika ditinjau dari satu perspektif hukum. Dan, analogi ini juga menunjukkan tanggapan yang cukup wajar: Ketimbang mencari cara untuk menghancurkan Internet, atau teknologi p2p yang kini

merugikan para penyedia konten di Internet, kita sebaiknya mencari jalan yang relatif lebih sederhana untuk memberi kompensasi mereka yang sudah dirugikan.

Gagasan ini merupakan modifikasi dari proposal yang sudah diajukan oleh William Fisher, seorang guru besar di bidang hukum di Harvard[9]. Fisher mengusulkan cara yang sangat cerdas untuk keluar dari kebuntuan Internet yang kini sedang terjadi. Dalam rencananya, semua konten yang dapat dipancarkan secara digital akan (1) ditandai dengan tanda air (*watermark)* digital (jangan kuatir tentang bagaimana mudahnya menghindar dari tanda ini; sebagaimana yang akan anda lihat, tidak ada gunanya untuk menghindar darinya). Begitu konten ditandai, selanjutnya para wirausahawan akan mengembangkan (2) sistem-sistem untuk memonitor berapa banyak dari setiap konten yang didistribusikan. Berdasarkan nomor-nomor tersebut, kemudian (3) para seniman akan mendapatkan kompensasi. Kompensasinya akan dibayarkan kepada si seniman (4) dengan pajak yang sesuai.

Tawaran Fisher ini begitu hati-hati dan komprehensif. Usulannya ini mengundang begitu banyak pertanyaan; sebagian besar di antaranya ia jawab dengan baik di bukunya yang akan segera terbit, *Promises to Keep*. Modifikasi yang akan saya buat relatif lebih sederhana: Fisher membayangkan bahwa usulannya ini akan menggantikan sistem hak cipta yang sudah ada. Saya membayangkan tawaran tersebut melengkapi sistem yang sudah ada. Tujuan penawaran itu adalah memfasilitasi kompensasi pada kasus di mana kerugian dapat ditunjukkan. Kompensasi ini bersifat sementara, dimaksudkan untuk memfasilitasi peralihan antar rezim. Dan, perlu dilakukan pembaruan atasnya di setiap jangka waktu tertentu. Jika usulan tersebut ternyata juga cukup masuk akal untuk memfasilitasi pertukaran konten secara bebas, didukung dengan satu sistem perpajakan, ia pun dapat dilanjutkan. Jika bentuk perlindungan semacam ini tidak lagi diperlukan, maka sistem dapat berubah kembali menjadi sistem kontrol akses yang lama.

Fisher akan menolak gagasan mengenai kembali ke sistem lama. Tujuannya bukan hanya untuk memastikan agar para seniman dibayar, tetapi juga menjamin bahwa sistem ini mendukung ragam "demokrasi

semiotik" yang seluas mungkin. Akan tetapi, tujuan demokrasi semiotik akan terpenuhi jika perubahan lain yang saya jelaskan, juga tercapai—khususnya, batasan pada penggunaan karya turunan. Sistem yang hanya mengenakan biaya pada akses, tidak akan terlalu membebani demokrasi semiotik jika ada sedikit batasan pada apa yang boleh dilakukan orang pada konten itu sendiri

Tidak diragukan lagi bahwa sulit untuk menentukan ukuran yang pas untuk menghitung "kerugian" yang dialami suatu industri. Akan tetapi, kesulitan dalam melakukan penghitungan tersebut masih dikalahkan oleh manfaat yang didapat dari memfasilitasi inovasi. Sistem kompensasi yang menjadi latar belakang ini juga tidak perlu mengintervensi tawaran inovatif seperti MusicStore-nya Apple. Seperti yang diramalkan para ahli ketika Apple meluncurkan Music tore; ia mampu mengalahkan yang "gratis" dengan menjadi lebih mudah dari yang gratis itu sendiri. Hal ini terbukti benar: Apple telah menjual jutaan lagu, bahkan dengan harga sangat tinggi—99 sen setiap lagu. (Pada harga 99 sen itu, harga ini sejajar dengan harga per lagu dalam CD, meski label rekaman tidak mengeluarkan biaya apapun untuk itu). Langkah Apple ini mendapatkan perlawanan dari Real Networks—yang menawarkan musik hanya dengan 79 sen per lagu. Dan, jelas akan ada kompetisi dalam penawaran dan penjualan musik secara *online*.

Kompetisi ini sebenarnya sudah berlangsung di hadapan berlangsungnya musik "gratis" dalam sistem p2p. Seperti yang telah diketahui oleh penjual televisi kabel selama tiga puluh tahun dan penjual air kemasan selama lebih lama dari itu, tidak ada yang tidak mungkin dengan "persaingan melawan sesuatu yang gratis." Memang, kompetisi tersebut mendorong para pesaing untuk menawarkan produk baru dan lebih baik. Ini merupakan hakikat dari yang disebut sebagai pasar kompetitif. Di Singapura, meskipun pembajakan merajalela, gedung bioskop sering tampil mewah—dengan tempat duduk "kelas satu" dan kudapan disajikan ketika anda sedang menonton film—sebagai cara mereka berjuang dan sukses mencari jalan untuk berkompetisi dengan yang "cuma-cuma".

Rezim kompetisi ini, dengan jaring penyelamat untuk memastikan bahwa seniman tidak merugi, akan memfasilitasi banyak inovasi dalam penyajian konten. Kompetisi tersebut akan terus menciutkan tipe berbagi A. Kompetisi ini akan mengilhami beragam jenis inovator baru—mereka yang akan memiliki hak atas konten, dan tidak lagi takut akan hukuman berat yang tidak pasti dan brutal, yang dijatuhkan oleh hukum.

Ringkasnya, tawaran saya adalah sebagai berikut:

Internet berada dalam transisi. Kita seharusnya tidak mengatur teknologi dalam transisi. Alih-alih, kita sebaiknya membuat regulasi untuk meminimalkan kerugian atas kepentingan yang dipengaruh oleh perubahan teknologi ini; sementara itu, memberdayakan dan mendorong teknologi paling efisien, yang bisa kita ciptakan.

Kita dapat meminimalkan kerugian sambil memaksimalkan manfaatnya bagi inovasi dengan:

1. menjamin hak untuk terlibat dalam tipe berbagi D;
2. membolehkan tipe berbagi C yang nonkomersial tanpa pertanggungan, dan tipe berbagi C yang komersial pada tarif rendah dan tetap yang ditentukan undang-undang;
3. dalam transisi ini, perpajakan dan kompensasi untuk tipe A, hingga kerugian yang sesungguhnya ditunjukkan.

Tapi bagaimana jika "pembajakan" tidak punah? Bagaimana jika pasar kompetitif yang menyediakan konten dengan harga rendah sudah ada namun konsumen dalam jumlah signifikan terus "mengambil" konten tersebut tanpa membayar? Apakah kalau begitu sebaiknya hukum melakukan sesuatu?

Ya, memang seharusnya begitu. Tetapi, di sisi lain, apa yang seharusnya dilakukan bergantung pada perkembangan faktanya. Perubahan-perubahan ini mungkin tidak menyingkirkan tipe berbagi A. Namun, isu nyatanya bukan mengenai apakah perubahan ini menghapus berbagi di tingkatan abstrak. Isu nyatanya adalah dampaknya pada pasar. Apakah lebih baik jika (a) mempunyai teknologi yang

tingkat keamanannya 95 persen dan memproduksi pasar seukuran *x*, atau (b) memiliki teknologi yang keamanannya hanya 50 persen, tetapi memproduksi pasar lima kali lebih besar dari *x?* Tingkat keamanan yang kurang, mungkin akan memproduksi lebih banyak aktivitas berbagi tanpa ijin, tetapi sepertinya ia juga akan menciptakan pasar yang jauh lebih besar untuk aktivitas berbagi yang diijinkan. Yang terpenting adalah memastikan kompensasi bagi seniman tanpa menghancurkan Internet. Begitu ini terjamin, maka menjadi mudah mencari jalan untuk melacak pembajak-pembajak kelas teri.

Tetapi, kita masih sangat jauh di permukaan dalam penggalian kita ke persoalan yang ditimbulkan para pelaku tipe berbagi A ini. Dan, fokus kita hingga kita sampai ke lapisan tersebut sebaiknya bukan dengan mencari jalan untuk menghentikan Internet. Fokus kita dalam proses menuju ke sana seharusnya pada bagaimana memastikan agar para seniman dibayar, sambil melindungi ruang bagi inovasi dan kreativitas yang menjadi esensi dari Internet.

5. Pecat Banyak Pengacara

Saya pengacara. Saya menjadi pengacara untuk menafkahi hidup saya. Saya percaya dengan hukum. Saya percaya pada hukum hak cipta. Memang, saya mengabdikan hidup saya untuk bekerja di bidang hukum; bukan karena ada segepok uang yang menanti saya di akhir kisah, tetapi karena cita-cita yang ingin saya hidupi.

Namun, sebagian besar isi buku ini merupakan kritik terhadap pengacara, atau peran yang dimainkan pengacara dalam perdebatan ini. Hukum bicara pada tataran idealisme, tapi dalam pandangan saya, profesi kita ini menjadi terlalu tersita pada klien. Dan, di dunia di mana klien yang kaya memiliki pandangan kuat, keengganan profesi ini untuk mempertanyakan atau melawan orang dengan pandangan kuat tersebut telah membengkokkan hukum.

Bukti dari pembengkokkan ini sudah sangat mengkhawatirkan. Saya diserang sebagai seorang "radikal" oleh banyak orang dalam pro-

fesi ini; namun posisi yang saya bela sebenarnya adalah posisi yang diambil figur-figur paling moderat dan penting dalam sejarah cabang hukum ini. Banyak pihak, misalnya, berpikir bahwa tantangan yang kami bawa melawan Undang-undang Perpanjangan Masa Berlaku Hak Cipta *(Copyright Term Extension Act)* sebagai sesuatu yang gila. Padahal hanya tiga puluh tahun yang lalu, sarjana dan praktisi yang dominan di bidang hak cipta, Melville Nimmer sudah melihat jelas persoalan ini[10].

Bagaimanapun juga, kritik saya atas peran yang dimainkan pengacara dalam debat ini bukan hanya pada bias profesional. Yang lebih penting ini adalah tentang kegagalan kami untuk memperhitungkan biaya hukum.

Para ekonom seharusnya mampu memperhitungkan biaya dan manfaat. Tetapi, tidak demikian halnya yang lebih sering terjadi. Ekonom, tanpa petunjuk apapun mengenai bagaimana sebenarnya sistem legal berfungsi, secara sederhana mengasumsikan bahwa transaksi sistem legal ringan saja[11]. Mereka melihat sebuah sistem yang sudah ada selama ratusan tahun, dan mengasumsikan bahwa sistem tersebut bekerja sama seperti yang dijelaskan dalam pelajaran kewarganegaraan yang pernah mereka terima di sekolah dasar.

Tetapi sistem legal tidaklah bekerja. Atau, tepatnya, sistem tersebut tidak bekerja untuk siapa saja kecuali mereka yang memiliki sumber daya terbanyak. Bukan karena sistemnya yang korup. Saya tidak berpikir bahwa sistem legal kita (di tataran federal, paling tidak) korup seluruhnya. Maksud saya, hanya karena biaya sistem legal kita luar biasa tinggi maka keadilan pada praktiknya tidak pernah terlaksana.

Biaya ini mendistorsi budaya bebas dengan banyak cara. Di firma besar, waktu para pengacara sudah dibandrol; lebih dari 400 dolar AS per jam. Berapa lama waktu yang dibutuhkan seorang pengacara semacam itu untuk membaca kasus dengan seksama, atau melakukan riset atas serangkaian otoritas yang tidak jelas? Jawabannya semakin menjadi kenyataan: sangat sedikit. Hukum bergantung pada artikulasi yang cermat dan perkembangan doktrin, tetapi artikulasi yang cermat dan perkembangan doktrin legal bergantung pada kerja yang seksama.

Akan tetapi, kerja seksama yang semacam itu menelan biaya yang terlalu besar, kecuali dalam kasus yang paling penting dan mahal.

Mahalnya biaya, kecerobohan, dan ketidakpastian dari sistem ini mengolok-olok tradisi kita. Dan, pengacara serta para akademisi, seharusnya menjadikannya sebagai tugasnya, untuk mengubah cara hukum bekerja—atau lebih baik lagi, untuk mengubah hukum agar ia berfungsi. Adalah keliru jika sistem bekerja dengan baik hanya untuk 1 persen klien yang paling atas. Sistem ini bisa dibuat menjadi lebih efisien dan tidak mahal, dan dengan demikian secara radikal lebih adil.

Tetapi, hingga reformasi tersebut tergenapi, kita sebagai masyarakat seharusnya menjauhkan hukum dari area yang kita tahu hanya akan membahayakannya. Dan, tepat itulah yang akan terlalu sering dilakukan oleh hukum jika kebudayaan kita terlalu banyak berada dalam genggamannya

Pikirkan mengenai hal-hal menakjubkan yang dapat dilakukan atau dibuat oleh anak anda dengan teknologi digital—film, musik, halaman Web, blog. Atau pikirkan mengenai hal-hal menakjubkan yang bisa difasilitasi komunitas anda dengan teknologi digital—wikipedia, pengumpulan dana, aktivisme untuk mengubah sesuatu. Pikirkan tentang semua hal kreatif tersebut, dan kemudian bayangkan getah dingin dituangkan ke dalam mesin-mesin tersebut. Inilah yang dihasilkan rezim mana pun yang mewajibkan ijin. Sekali lagi, ini adalah realitas di masa pemerintahan Brezhnev di Rusia.

Hukum sebaiknya mengatur beberapa area tertentu dalam kebudayaan—tapi, hukum seharusnya hanya mengatur kebudayaan ketika regulasi itu bermanfaat. Tetapi, para pengacara jarang menguji kekuatan mereka, atau kekuasaan mereka untuk mempromosikan, di hadapan pertanyaan pragmatis yang sederhana ini: "Akankah ia membawa manfaat?" Ketika para pengacara ditantang tentang jangkauan hukum yang meluas, mereka malah menjawab, "Mengapa tidak?"

Kita harusnya bertanya, "Mengapa?" Tunjukkan kepada saya mengapa regulasi anda atas kebudayaan dibutuhkan. Tunjukkan kepada saya apa manfaatnya. Dan, sampai anda bisa menunjukkan keduanya kepada saya, jauhkan pengacara anda.

CATATAN

PRAKATA

1. David Pogue, "Don't Just Chat, Do Something", *New York Times*, 3 Januari 2000.
2. Richard M. Stallman, *Free Software, Free Societies* 57 (Joshua Gay, ed. 2002).
3. William Safire, "The Great Media Gulp", *New York Times*, 22 Mei 2003.

PENDAHULUAN

1. St. George Tucker, *Blackstone's Commentaries 3* (South Hackensack, N.J.:Rothman Reprints, 1969), 18.
2. Amerika Serikat vs . Causby,U.S. 328 (1946): 256, 261. Pengadilan tidak menemukan bukti bahwa terjadi "pengambilan" jika penggunaan pemerintah atas lahan berdampak pada rusaknya nilai tanah Causby. Contoh ini disampaikan pada saya dalam karya Keith Aoki's yang luar biasa, "(Intellectual) Property and Sovereignity Notes Toward a Cultural Geography of Authorship," *Stanford Law Review*, 48 (1996): 1293, 1333. Lihat juga Paul Goldstein, *Real Property* (Mineola, N.Y.: Foundation Press, 1984), 11,12–13.
3. Lawrence Lessing, *Man of High Fidelity*: Edwin Howard Armstrong (Philadelphia: J. B. Lipincott Company, 1956), 209.
4. Lihat "Saints: The Heroes and Geniuses of the Electronic Era," First Electronic Church of America, dari www.webstationone.com/fecha, tersedia di taut #1.
5. Lessing, 226.
6. Lessing, 256.
7. Amanda Lenhart, "The Ever-Shifting Internet Population: A New Look at Internet Access and the Digital Divide," Pew Internet and American Life Project, 15 April 2003: 6, ada di taut #2.
8. Bukan hanya ini kegunaan hak cipta, meski inilah yang secara berlebihan dijadikan tujuan primer hak cipta yang dibuat oleh undang-undang federal. Hukum hak

cipta negara secara historis tidak hanya melindungi kepentingan komersial dalam publikasi, tapi juga kepentingan privasi. Dengan mengabulkan penulis hak eksklusif untuk penerbitan pertama, hukum hak cipta negara memberikan kekuasaan pada pengarang untuk mengontrol penyebaran fakta tentangnya. Lihat Samuel D.Warren dan Louis D. Brandeis, "The Right to Privacy," *Harvard Law Review* 4 (1890): 193, 198–200.

9. Lihat Jessica Litman, *Digital Copyright* (New York: Prometheus Books, 2001), ch. 13.
10. Amy Harmon, "Black Hawk Download: Moving Beyond Music, Pirates Use New Tools to Turn the Net into an Illicit Video Club," *New York Times*, 17 Januari 2002.
11. Neil W. Netanel, "Copyright and a Democratic Civil Society," *Yale Law Journal*,106 (1996): 283.

PEMBAJAKAN

1. *Bach* v. *Longman,* 98 Eng. Rep. 1274 (1777) (Mansfield).
2. Lihat Rochelle Dreyfuss, "Expressive Genericity: Trademarks as Language in the Pepsi Generation," *Notre Dame Law Review* 65 (1990): 397.
3. Lisa Bannon, "The Birds May Sing, but Campers Can't Unless They Pay Up," *Wall Street Journal,* 21 Agustus 1996, ada pada link #3; Jonathan Zittrain, "Calling Off the Copyright War: In Battle of Property vs. Free Speech, No One Wins," *Boston Globe,* 24 November 2002.
4. Dalam *The Rise of the Creative Class* (New York: Basic Books, 2002), Richard Florida mendokumentasikan pergeseran sifat tenaga kerja ke arah pekerja kreatif. Namun demikian karyanya ini tidak langsung menjelaskan kondisi hukum seperti apa yang bisa mendukung atau menghambat kreativitas. Saya tentu saja setuju dengannya tentang betapa penting dan berartinya perubahan ini, tetapi saya juga percaya bahwa kondisi yang mendukungnya justru menjadi semakin lemah.

BAB SATU: PENCIPTA

1. Leonard Maltin, *Of Mice and Magic: A History of American Animated Cartoons* (New York: Penguin Books, 1987), 34–35.
2. Saya berterimakasih kepada David Gerstein dan amatan sejarahnya yang terperinci, digambarkan pada taut #4. Menurut Dave Smith dari Pusat Arsip Disney, Disney membayar royalti untuk penggunaan lima buah lagu dalam *Steamboat Willie:* "Steamboat Bill," "The Simpleton" (Delille), "Mischief Makers" (Carbonara), "Joyful Hurry No. 1" (Baron), dan "Gawky Rube" (Lakay). Lagu keenam, "The Turkey in the Straw," sudah masuk ke dalam ranah publik. Surat dari David Smith kepada Harry Surden, 10 Juli 2003, data ada pada pengarang.
3. Ia juga seorang penggemar ranah publik. Lihat Chris Sprigman, "The Mouse that Ate the Public Domain," Findlaw, 5 Maret 2002, pada taut #5.
4. Sampai dengan tahun 1976, hukum hak cipta memberikan dua kemungkinan mengenai masa berlaku untuk pengarang: masa berlaku awal dan masa berlaku yang diperbaharui. Saya telah menghitung masa berlaku "rata-rata" dengan

menentukan jumlah rata-rata dari keseluruhan pendaftaran pada tahun tertentu, dan proporsi yang memperbaharui masa berlaku. Maka, jika 100 hak cipta didaftarkan pada tahun 1, dan hanya 15 hak cipta yang diperbarui, dan masa berlaku yang diperbaharui tersebut adalah 28 tahun, maka masa berlaku rata-rata adalah 32,2 tahun. Untuk data tentang pembaharuan dan data-data lain yang relevan, lihat situs web yang terkait dengan buku ini, tersedia di taut #6.

5. Untuk catatan sejarah yang luar biasa, lihat Scott McCloud, *Reinventing Comics* (New York: Perennial, 2000).
6. Lihat Salil K. Mehra, "Copyright and Comics in Japan: Does Law Explain Why All the Comics My Kid Watches Are Japanese Imports?"*Rutgers Law Review* 55 (2002): 155, 182. "Mungkin ada rasionalitas ekonomis yang sifatnya kolektif, yang akan mengarahkan seniman manga dan anime untuk mengambil langkah-langkah hukum terhadap pemalsuan. Satu hipotesa adalah bahwa seniman manga mungkin lebih baik secara kolektif, jika mereka mengesampingkan kepentingan diri sendiri dan memutuskan untuk tidak mengajukan hak legal mereka. Intinya ini adalah sebuah penyelesaian bagi dilema tahanan (*prisoner's dilemma)*."
7. Istilah kekayaan intelektual relatif masih baru awal penggunaannya. Lihat Siva Vaidhyanathan, *Copyrights and Copywrongs,* 11 (New York: New York University Press, 2001). Lihat juga Lawrence Lessig, *The Future of Ideas* (New York: Random House, 2001), 293 n. 26. Istilah tersebut secara akurat mendeskripsikan serangkaian hak "kepemilikan" "hak cipta, paten, merek dagang dan rahasia dagang" tetapi sifat dari hak-hak tersebut sangatlah berbeda.

BAB DUA: "SEKEDAR PENGOPI"

1. Reese V.Jenkins, *Images and Enterprise* (Baltimore:Johns Hopkins University Press,1975),112.
2. Brian Coe, *The Birth of Photography* (New York: Taplinger Publishing, 1977),53.
3. Jenkins,177.
4. Coe,58.
5. Berdasarkan diagram dalam Jenkins,h.178.
6. Untuk ilustrasi kasus, lihat sebagai contoh, *Pavesich. v. N.E.Life Ins.Co.*, 5S.E. 68 (Ga. 1905); *Foster-Milburn Co. v. Chinn*, 12309S.W. 364, 366 (Ky. 1909); *Corliss v.Walker*, 64 F.28 (Mass.Dist.Ct.1894).
7. Samuel D.Warren dan Louis D. Brandeis, "The Right to Privacy," *Harvard Law Review* 4 (1890):193.
8. Lihat Melville B.Nimmer, "The Right of Publicity", *Law and Contemporary Problems* 19 (1954):203;William L.Prosser,"Privacy," *California Law Review* 48 (1960) 398407; *White v.Samsung Electronics America,Inc.*,971 F. 2d 1395 (9th Cir.1992),cert.ditolak,508 U.S.951 (1993).
9. H.Edward Goldberg,*Essential Presentation Tools:Hardware and Software You Need to Create Digital Multimedia Presentations*,cadalyst, 1 Februari 2002, tersedia di taut #7.
10. Judith Van Evra, *Television dan Child Development* (Hillsdale, N.J.Lawrence Erlbaum Associates, 1990); "Findings on Family and TV Study," *Denver Post*, 25 Mei 1997,B6.

11. Wawancara dengan Elizabeth Daley dan Stephanie Barish, 13 Desember 2002.
12. Lihat Scott Steinberg, "Crichton Gets Medieval on PCs," E!online, 4 November 2000, tersedia dalam taut#8;"Timeline," 22 November 2000, tersedia dalam taut #9.
13. Wawancara dengan Daley and Barish.
14. Ibid.
15. Lihat sebagai contoh, Alexis de Tocqueville, *Democracy in America*,bk.1,pen. Henry Reeve (New York: Bantam Books, 2000), ch.16.
16. Bruce Ackerman dan James Fishkin, "Deliberation Day," *Journal of Political Philosophy* 1(2) (2002):129.
17. Cass Sunstein, *Republic.com* (Princeton:Princeton University Press, 2001), 6580,175,182,183,192.
18. Noah Shachtman,"With Incessant Postings,a Pundit Stirs the Pot," *New York Times*, 16 Januari 2003,G5.
19. Wawancara via telepon dengan David Winer, 16 April 2003.
20. John Schwartz, "Loss of the Shuttle:The Internet; A Wealth of Information Online," *New York Times*, 2 Februari 2003, A28; Staci D. Kramer, "Shuttle Disaster Coverage Mixed, but Strong Overall," Online Journalism Review, 2 Februari 2003, ada di taut #10.
21. Lihat Michael Falcone, "Does an Editors Pencil Ruin a Web Log?" *New York Times*, 29 September 2003, C4. ("Tidak semua organisasi jurnalistik menyetujui karyawannya membuat blog. Kevin Sites, seorang koresponden CNN di Irak membuat blog tentang reportasenya selama perang pada tanggal Maret, 12 hari kemudian ia diminta atasannya untuk menghentikan kegiatan menulis blognya. Tahun lalu, Steve Olafson, seorang reporter untuk harian *Houston Chronicle* dipecat karena ia menyimpan sebuah blog personal yang dibuat dengan menggunakan nama samaran yang berisi isu dari orang-orang yang sedang ia liput.")
22. Lihat, sebagai contoh Edward Felten dan Andrew Appel, "Technological Access Control Interferes with Noninfringing Scholarship," *Communications of the Association for Computer Machinery* 43 (2000):9.

BAB TIGA: KATALOG

1. Tim Goral, "Recording Industry Goes After Campus P-2-P NetworksSuit Alleges $97.8 Billion in Damages," *Professional Media Group* LCC6 (2003):5, tersedia di 2003 WL 55179443.
2. Occupational Employment Survey, U.S. Dept. of Labor (2001) (27-2042-Musicians and Singers). Lihat juga National Endowment for the Arts, *More Than One in a Blue Moon* (2000).
3. Douglas Lichtman menyampaikan isu senada dalam "KaZaA and Punishment," *Wall Street Journal*, 10 September 2003,A24.

BAB EMPAT: PEMBAJAK

1. Saya berterimakasih kepada Peter DiMauro untuk menunjukkan pada saya sejarah yang luar biasa ini. Lihat juga Siva Vaidhyanathan, *Copyrights and Copywrongs*,

8793,yang menguraikan petualangan Edison dengan hak cipta dan paten secara rinci.

2. J. A. Aberdeen, *Hollywood Renegades: The Society of Independent Motion Picture Producers* (Cobblestone Entertainment, 2000) dan teks yang lebih panjang dimuat di “The Edison Movie Monopoly: The Motion Picture Patents Company vs. the Independent Outlaws”, tersedia di taut #11. Untuk melihat diskusi tentang motif ekonomi di balik batasan-batasan ini dan batasan yang ditentukan atas gramofon oleh Victor, lihat Randal C. Picker, “From Edison to the Broadcast FlagMechanisms of Consent and Refusal and the Propertization of Copyright” (September 2002), University of Chicago Law School, James M. Olin Program in Law and Economics, Kertas Kerja No. 159.
3. Marc Wanamaker, “The First Studios”, *The Silents Majority*, diarsipkan di taut #12.
4. To Amend and Consolidate the Acts Respecting Copyright Hearings on S. 633and H.R. 19853 Before the (Joint) Committees on Patents, 59th Cong. 59, 1st sess. (1906) (pernyataan dari Senator dari Dakota Selatan Alfred B. Kittredge, ketua), dicetak ulang pada *Legislative History of the 1909 Copyright Act*, E. Fulton Brylawski and Abe Goldman, ed. (South Hackensack, N.J.Rothman Reprints, 1976).
5. To Amend and Consolidate the Acts Respecting Copyright, 223 (pernyataan Nathan Burkan, pengacara the Music Publishers Association).
6. To Amend and Consolidate the Acts Respecting Copyright, 226 (pernyataan Nathan Burkan, pengacara the Music Publishers Association).
7. To Amend and Consolidate the Acts Respecting Copyright, 23 (pernyataan John Philip Sousa, komposer).
8. To Amend and Consolidate the Acts Respecting Copyright, 28384 (pernyataan Albert Walker, perwakilan the Auto-Music Perforating Company of New York).
9. To Amend and Consolidate the Acts Respecting Copyright, 376 (memorandum yang disiapkan Philip Mauro, penasehat umum paten dari the American Graphophone Company Association).
10. Copyright Law RevisionHearings on S. 2499, S. 2900, H.R. 243, and H.R. 11794 Before the (Joint) Committee on Patents, 60th Cong., 1st sess., 217 (1908) (pernyataan dari Senator Reed Smoot, ketua), dicetak ulang dalam *Legislative History of the 1909 Copyright Act*, E. Fulton Brylawski and Abe Goldman, ed. (South Hackensack, N.J.Rothman Reprints, 1976).
11. Copyright Law Revision: Report to Accompany H.R. 2512, House Committee on the Judiciary, 90th Cong., 1st sess., House Document no. 83, 66 (8 March 1967). Saya berterimakasih kepada Glenn Brown yang telah menunjukkan laporan menarik ini pada saya.
12. Lihat 17 *United States Code,* bagian 106 dan 110. Pada awalnya, perusahaan rekaman mencetak “Siaran Radio Tanpa Lisensi” dan pesan-pesan lain yang berisi tentang pembatasan memainkan piringan hitam di stasiun radio. Hakim Learned Hand menolak pendapat bahwa peringatan yang dipasang di piringan hitam dapat menghalangi hak stasiun radio untuk memutarnya. Lihat *RCA Manufacturing Co.* v. *Whiteman,* 114 F. 2d 86 (2nd Cir. 1940). Lihat juga Randal C. Picker, “From Edison to the Broadcast Flag: Mechanisms of Consent and

Refusal and the Propertization of Copyright," *University of Chicago Law Review* 70 (2003): 281.

13. Copyright Law Revision—CATV: Hearing on S. 1006 Before the Subcommittee on Patents, Trademarks, and Copyrights of the Senate Committee on the Judiciary, 89th Cong., 2nd sess., 78 (1966) (pernyataan dari Rosel H. Hyde, ketua Federal Communications Commission).
14. Copyright Law Revision—CATV, 116 (pernyataan dari Douglas A. Anello, penasehat umum the National Association of Broadcasters).
15. Copyright Law Revision—CATV, 126 (pernyataan dari Ernest W. Jennes, penasehat umum the Association of Maximum Service Telecasters, Inc.).
16. Copyright Law Revision—CATV, 169 (pernyataan bersama Arthur B. Krim, presiden United Artists Corp., dan John Sinn, presiden United Artists Television, Inc.).
17. Copyright Law Revision—CATV, 209 (pernyataan dari Charlton Heston, ketua the Screen Actors Guild).
18. Copyright Law Revision—CATV, 216 (pernyataan dari Edwin M. Zimmerman, asisten pelaksana jaksa agung).
19. Sebagai contoh, lihat National Music Publisher's Association, *The Engine of Free Expression: Copyright on the Internet—The Myth of Free Information,* pada taut #13. "Ancaman pembajakan—penggunaan hasil kreativitas orang lain tanpa ijin atau kompensasi—telah berkembang di Internet."

BAB LIMA: "PEMBAJAKAN"

1. Lihat IFPI (International Federation of the Phonographic Industry), *The Recording Industry Commercial Piracy Report 2003,* Juli 2003, tersedia pada taut#14. Lihat juga Ben Hunt, "Companies Warned on Music Piracy Risk," *Financial Times,* 14 Februari 2003, hal. 11.
2. Lihat Peter Drahos dengan John Braithwaite, *Information Feudalism: Who Owns the Knowledge Economy?* (New York: The New Press, 2003), 10–13, 209. Kesepakatan Trade-Related Aspects of Intellectual Property Rights (TRIPS) mewajibkan negara anggota untuk membentuk mekanisme administratif dan penegakkan hak kekayaan intelektual, sebuah permintaan yang memberi beban biaya tinggi pada negara berkembang. Sebagai tambahan, hak paten dapat menyebabkan harga yang lebih tinggi pada industri bahan pokok seperti pertanian. Kritik-kritik atas TRIPS mempertanyakan kesenjangan antara beban yang dikenakan pada negara berkembang dan manfaat yang diperoleh negara-negara industry. TRIPS tidak membolehkan pemerintah untuk menggunakan paten untuk penggunaan public, non komersial tanpa seijin pemegang paten. Negara-negara berkembang dapat menggunakan peraturan ini untuk mengambil keuntungan atas paten dari negara asing dengan harga yang lebih rendah. Ini adalah strategi yang cukup menguntungkan bagi negara berkembang yang termasuk dalam kerangka kerja TRIPS.
3. Untuk analisis mengenai dampak ekonomi teknologi mengkopi, lihat Stan Liebowitz, *Rethinking the Network Economy* (New York: Amacom, 2002), 144–90. "Dalam beberapa contoh . . . . dampak pembajakan pada kemampuan si pemegang

hak cipta untuk memanfaatkan nilai karyanya akan bisa diabaikan. Salah satu contoh yang sangat jelas adalah kasus di mana seseorang yang melakukan pembajakan tidak akan membeli karya asli bahkan jika pembajakan tidak menjadi pilihan." Ibid., 149.

4. *Bach* v. *Longman,* 98 Eng. Rep. 1274 (1777).
5. Lihat Clayton M. Christensen, *The Innovator's Dilemma: The Revolutionary National Bestseller That Changed the Way We Do Business* (New York: HarperBusiness, 2000). Profesor Christensen memeriksa mengapa perusahaan yang memunculkan dan mendominasi sebuah wilayah produk seringkali tidak mampu muncul dengan ide-ide paling kreatif dan paradigma yang berubah dalam menggunakan produk mereka sendiri. Pekerjaan ini biasanya berlangsung pada penemu-penemu dari luar yang mengumpulkan kembali teknologi dengan cara yang baru. Untuk diskusi mengenai ide Christensen ini, lihat Lawrence Lessig, *Future,* 89–92, 139.
6. Lihat Carolyn Lochhead, "Silicon Valley Dream, Hollywood Nightmare," *San Francisco Chronicle,* 24 September 2002, A1; "Rock 'n' Roll Suicide," *New Scientist,* 6 July 2002, 42; Benny Evangelista, "Napster Names CEO, Secures New Financing," *San Francisco Chronicle,* 23 May 2003, C1; "Napster's Wake-Up Call," *Economist,* 24 June 2000, 23; John Naughton, "Hollywood at War with the Internet" (London) *Times,* 26 Juli 2002, 18.
7. Lihat Ipsos-Insight, *TEMPO: Keeping Pace with Online Music Distribution* (September 2002), melaporkan bahwa 28 persen dari penduduk Amerika berusia 12 tahun dan yang lebih tua telah mengunduh musik dari Internet dan 30 persen mendengarkan file musik digital yang tersimpan dalam komputer mereka.
8. Amy Harmon, "Industry Offers a Carrot in Online Music Fight," *New York Times,* 6 Juni 2003, A1.
9. Lihat Liebowitz, *Rethinking the Network Economy,* 148–49.
10. Lihat Cap Gemini Ernst & Young, *Technology Evolution and the Music Industry's Business Model Crisis* (2003), 3. Laporan ini menjelaskan mengenai usaha industri musik untuk menyudutkan praktik perekaman kaset yang semakin marak di tahun 1970an, termasuk melakukan kampanye iklan yang menunjukkan kaset berbentuk tengkorak dan tulisan "Pembajakan kaset membunuh musik." Pada saat itu, *audio tape* digital menjadi sebuah ancaman menurut survey yang dilakukan oleh *The Office of Technical Assessment* atas perilaku konsumen. Pada tahun 1988, 40 persen dari konsumen berusia lebih dari sepuluh tahun telah merekam musik menjadi bentuk kaset. Kongres AS, Office of Technology Assessment, *Copyright and Home Copying: Technology Challenges the Law,* OTA-CIT-422 (Washington, D.C.: U.S. Government Printing Office, October 1989), 145–56.
11. Kongres AS, *Copyright and Home Copying,* 4.
12. Laporan terbaru mengindikasikan kerugian yang jauh lebih besar. Lihat Recording Industry Association of America, *Some Facts About Music Piracy,* 25 Juni 2003, tersedia pada taut #16: "Selama empat tahun terakhir, pengiriman unit musik rekaman turun 26 persen dari 1.16 miliar unit di tahun 1999 menjadi 860 juta unit di tahun 2002 di Amerika Serikat (berdasarkan unit yang dikirimkan). Dalam konteks penjualan,pendapatan turun 14 persen dari $ 14.6 miliar di tahun 1999 menjadi $ 12.6 miliar tahun lalu (berdasarkan nilai dolar pada saat pengiriman).

Industri musik di seluruh dunia mengalami penurunan dari $ 39 miliar industri di tahun 2000, turun menjadi $32 miliar industri pada tahun 2002 (berdasarkan atas nilai dolar pada saat pengiriman)."

13. Jane Black, "Big Music's Broken Record," BusinessWeek online, 13 February 2003, tersedia di taut #17.
14. Ibid.
15. Berdasarkan satu perkiraan, 75 persen dari musik yang diluncurkan oleh label besar, tidak lagi diproduksi. Lihat *Online Entertainment and Copyright Law*—Coming Soon to a Digital Device Near You: Hearing Before the Senate Committee on the Judiciary, 107th Cong., 1st sess. (3 April 2001) (pernyataan yang disiapkan untuk *the Future of Music Coalition* (Koalisi Musik Masa Depan), tersedia pada taut #18.
16. Sementara tidak ada estimasi pasti tentang jumlah toko kaset yang ada, pada tahun 2002, ada 7,198 toko buku di Amerika Serikat. Jumlah ini merupakan peningkatan sebesar 20 persen sejak tahun 1993. Lihat Book Hunter Press, *The Quiet Revolution: The Expansion of the Used Book Market* (2002), tersedia pada taut #19. Pada tahun 2002 tercatat sekitar $260 juta penjualan kaset. See National Association of Recording Merchandisers, *"2002 Annual Survey Results,"* tersedia pada taut#20.
17. Lihat dokumentasi transkrip, *In Re:Napster Copyright Litigation at 34- 35* (N.D. Cal., 11 July 2001), nos. MDL-00-1369 MHP, C 99-5183 MHP, tersedia pada link #21. Untuk akun proses pengadilan dan kerugian yang disebabkan oleh Napster lihat Joseph Menn, *All the Rave: The Rise and Fall of Shawn Fanning's Napster* (New York: Crown Business, 2003), 269–82.
18. *Copyright Infringements (Audio and Video Recorders): Hearing on S. 1758 Before the Senate Committee on the Judiciary, 97th Cong., 1st and 2nd sess.*, 459 (1982) (kesaksian of Jack Valenti, presiden, Motion Picture Association of America, Inc.).
19. Copyright Infringements (Audio and Video Recorders), 475.
20. *Universal City Studios, Inc.* v. *Sony Corp. of America,* 480 F. Supp. 429, 438 (C.D. Cal., 1979).
21. *Copyright Infringements (Audio and Video Recorders)*, 485 (kesaksian Jack Valenti).
22. *Universal City Studios, Inc.* v. *Sony Corp. of America,* 659 F. 2d 963 (9th Cir. 1981).
23. *Sony Corp. of America* v. *Universal City Studios, Inc.,* 464 U.S. 417, 431 (1984).
24. Hal-hal ini adalah contoh yang paling penting dalam sejarah kita, tetapi ada kasus yang lain juga. Teknologi audio tape digital – *digital audio tape (DAT),* sebagai contoh, diatur oleh Kongres untuk meminimalkan pembajakan. Solusi yang diterapkan oleh Kongres ternyata membebani produser DAT, dengan mengenakan pajak pada penjualan tape dan mengontrol teknologi DAT. Lihat *Audio Home Recording Act of 1992* (Title 17 of the *United States Code*), Pub. L. No. 102-563, 106 Stat. 4237, codified at 17 U.S.C. §1001. Sekali lagi, bagaimanapun juga, regulasi ini tidak membatasi kesempatan untuk akses gratis dalam pengertian yang sudah saya jelaskan.Lihat Lessig, *Future,* 71. Lihat juga Picker, "From Edison to the Broadcast Flag," *University of Chicago Law Review* 70 (2003): 293–96.

25. *Sony Corp. of America* v. *Universal City Studios, Inc.*, 464 U.S. 417, 432 (1984).
26. John Schwartz, "New Economy: The Attack on Peer-to-Peer Software Echoes Past Efforts," *New York Times,* 22 September 2003, C3.

"PROPERTI"

1. Surat Thomas Jefferson kepada Isaac McPherson (13 Agustus 1813) *dalam The Writings of Thomas Jefferson*, vol.6 (Andrew A. Lipscomb dan Albert Ellery Bergh,eds.,1903), 330,333–34.
2. Seperti yang dianjurkan para penganut realism legal pada hukum Amerika, semua hak milik bersifat abstrak. Hak milik ialah hak yang dimiliki seorang individu untuk dapat melakukan apa pun, atau tidak melakukan apa pun yang dapat berkaitan maupun tidak berkaitan dengan suatu benda. Hak itu sendiri sifatnya tak berwujud, meskipun benda yang terkait dengannya (dalam pengertian metaforik) berwujud. Lihat Adam Mossoff,"What Is Property? Putting the Pieces Back Together," *Arizona Law Review* 45 (2003): 373,429 n.241.

BAB ENAM: PARA PERINTIS

1. Jacob Tonson dikenal karena hubungannya dengan para tokoh besar sastra abad kedelapan-belas, khususnya John Dryden, dan untuk karya-karya klasik "edisi definitif"-nya yang indah. Sebagai tambahan untuk *Romeo and Juliet,* ia menerbitkan sebuah seri karya yang sampai saat ini masih berada di puncak kanon sastra Inggris, termasuk koleksi karya Shakespeare, Ben Jonson, John Milton, dan John Dryden.Lihat Keith Walker,"Jacob Tonson, Bookseller,"*American Scholar* 61:3 (1992):424–31)
2. Lyman Ray Patterson, *Copyright in Historical Perspective* (Nashville:Vanderbilt University Press,1968),151–52.
3. Seperti argumen yang sangat baik dari Siva Vaidhyanathan, tidak betul mengatakan ini sebagai "hukum hak cipta." Lihat Vaidhyanathan, *Copyrights and Copywrongs*, 40.
4. Philip Wittenberg, The Protection and Marketing of Literary Property (New York: J. Messner, Inc, 1937),31.
5. Sebuah surat untuk anggota parlemen yang menaruh perhatian kepada Undang-Undang yang kini bergantung pada *House of Commons*, untuk memberikan dampak yang lebih efektif dalam Akte di Tahun ke Delapan Kekuasaan Ratu Anne, yang berjudul "An Act for the Encouragement of Learning by Vesting the Copies of Printed Books in the Authors or Purchasers of such Copies, during the Times there in mentioned (London,1735)" (Akte Pemberian Dukungan Pembelajaran dengan Memberikan Hak Kopi Buku Terbitan Pada Pengarang atau Pembeli Buku Selama Kurun Waktu yang Ditentukan) dalam Brief Amici Curiae of Tyler T.Ochoa dkk.,8, Eldred v.Ashcroft, 537 U.S.186 (2003) (No.01-618).
6. Lyman Ray Patterson,"Free Speech, Copyright, and Fair Use", *Vanderbilt Law Review* 40 (1987): 28 Untuk contoh yang sangat menarik, lihat Vaidhyanathan, 37–48.
7. Untuk contoh yang menarik, lihat David Saunders, *Authorship and Copyright* (London:Routledge,1992),62–69.

8. Mark Rose, *Authors and Owners* (Cambridge: Harvard University Press, 1993), 92.
9. Ibid.,93.
10. Lyman Ray Patterson, *Copyright in Historical Perspective*, 167 (mengutip Borwell).
11. Howard B. Abrams, "The Historic Foundation of American Copyright Law: Exploding the Myth of Common Law Copyright," *Wayne Law Review* 29 (1983):1152.
12. Ibid.,1156.
13. Rose,97.
14. Ibid.

BAB TUJUH: PARA PEREKAM

1. Argumen penggunaan wajar memang sebuah argumen yang baik, namun para pengacara tidak mengijinkan pengakuan terhadap penggunaan wajar, lihat Richard A.Posner danWilliam F.Patry, "Fair Use and Statutory Reform in the Wake of Eldred" (draf tulisan ada pada pengarang), *University of Chicago Law School* ,5 Agustus 2003.

BAB DELAPAN: PARA PENGUBAH

1. Secara teknis, hak cipta yang harus diurus Alben adalah yang terkait dengan publikasi—hak seniman untuk mengontrol eksploitasi komersial dari karyanya. Namun, hak ini ternyata juga akan menyulitkan kreativitas "Ambil, Campur, Bakar" (*Rip, Mix, Burn*), seperti yang ditunjukan oleh bab ini.
2. Kantor Departemen Perdagangan AS, bagian Manajemen Akuisisi, *Seven Steps to Performance-Based Services Acquisition,* tersedia di taut #22.

BAB SEMBILAN: KOLEKTOR

1. Namun demikian, godaan-godaan tersebut tetap ada. Brewster Kahle melaporkan bahwa Gedung Putih mengubah keterangan persnya tanpa pemberitahuan. Tanggal 13 Mei 2003, keterangan pers menyatakan, "Operasi Tempur di Irak Telah Berakhir." Yang kemudian diganti tanpa pemberitahuan, menjadi "Operasi Tempur Utama di Irak Telah Berakhir." Surel dari Brewster Kahle pada tanggal 1 Desember 2003.
2. Doug Herrick, "Toward a National Film Collection: Motion Pictures at the Library of Congress," *Film Library Quarterly* 13 no. 2–3 (1980): 5; Anthony Slide, *Nitrate Won't Wait: A History of Film Preservation in the United States* (Jefferson, N.C.: McFarland & Co., 1992), 36.
3. Dave Barns, "Fledgling Career in Antique Books: Woodstock Landlord, Bar Owner Starts a New Chapter by Adopting Business," *Chicago Tribune,* 5 September 1997, di Metro Lake 1L. Buku-buku yang diterbitkan antara tahun 1927 and 1946, hanya 2,2 persen yang dicetak pada tahun 2002. R. Anthony Reese, "The First Sale Doctrine in the Era of Digital Networks," *Boston College Law Review* 44 (2003): 593 n. 51.

BAB SEPULUH: "PROPERTI"

1. Home Recording of Copyrighted Works: Hearings on H.R. 4783, H.R. 4794, H.R. 4808, H.R. 5250, H.R. 5488, dan H.R. 5705 di Hadapan Subkomite Pengadilan, Kebebasan Sipil dan Administrasi Pengadilan untuk Komite Kehakiman Dewan Perwakilan, 97th Cong., sesi ke-2. (1982): 65 (testimoni dari Jack Valenti).
2. Pengacara menyebut "properti" bukan sebagai sesuatu yang mutlak, melainkan sebagai sekumpulan hak yang terkadang berhubungan dengan obyek tertentu. Jadi, "hak properti" atas mobil saya memberikan saya hak untuk menggunakannya, tetapi bukan hak untuk mengemudi di atas 200 km per jam. Upaya terbaik untuk menghubungkan arti sederhana dari "properti" dari "gaya bahasa pengacara," lihat Bruce Ackerman, *Private Property and the Constitution* (New Haven: Yale University Press, 1977), 26-27.
3. Dengan mendeskripsikan bagaimana cara hukum mempengaruhi tiga modalitas lain, saya tidak bermaksud menyarankan bahwa ketiganya tidak memengaruhi hukum. Sesungguhnya, ketiganya mempengaruhi hukum. Faktor yang membedakan hukum dengan yang lain adalah bahwa pernyataan hukum tersebut seolah-olah secara sadar punya hak untuk mengubah ketiga modalitas tersebut. Hak dari tiga modalitas yang lain dinyatakan dengan samar-samar. Lihat Lawrence Lessig, *Code: And Other Laws of Cyberspace* (New York: Basic Books, 1999): 90–95; Lawrence Lessig, "The New Chicago School," *Journal of Legal Studies*, Juni 1998.
4. Beberapa orang keberatan dengan cara membicarakan "kebebasan" yang seperti ini. Mereka menolak karena fokus mereka ketika mempertimbangkan hambatan dalam waktu tertentu merupakan hambatan yang diberlakukan secara khusus oleh pemerintah. Misalkan, jika ada badai yang merusak sebuah jembatan, orang-orang ini akan berpikir bahwa tidak ada gunanya mengatakan bahwa kebebasan sedang dikekang. Sebuah jembatan hanyut dan menjadi sulit untuk pergi dari satu tempat ke tempat yang lain. Mereka menganggap bahwa mengatakannya sebagai hilangnya kebebasan adalah mencampur-adukkan persoalan politik dengan liku-liku kehidupan sehari-hari.

   Saya tidak bermaksud menyangkal pandangan yang lebih sempit ini, yang bergantung pada konteks pengucapan. Namun saya hendak menyatakan penolakan terhadap orang yang bersikeras bahwa cara pandang terhadap kebebasan yang seperti ini adalah satu-satunya cara pandang yang layak. Seperti yang saya sudah ungkapkan dalam buku *Code,* kita telah melalui satu tradisi pemikiran politik yang sangat panjang, dengan fokus yang lebih luas ketimbang pertanyaan sempit tentang apakah yang dilakukan pemerintah ketika John Stuart Mill membela kebebasan berekspresi, misalnya dari tirani dari kesempitan pikiran, bukan dari rasa takut atas hukuman pemerintah; John Stuart Mill, *On Liberty* (Indiana: Hackett Publishing Co., 1978), 19. Ungkapan John R. Commons yang terkenal membela kebebasan ekonomi buruh dari hambatan yang diberlakukan pasar; John R. Commons, "The Right to Work," dalam Malcom Rutherford dan Warren J. Samuels, eds., *John R. Commons: Selected Essays* (London: Routledge: 1997), 62. Akte Warga Amerika Difabel (The Americans with Disabilities Act) menguatkan kebebasan orang difabel dengan mengubah arsitektur ruang-ruang public tertentu,

dan dengan demikian memudahkan mereka mengakses ruang tersebut ; 42 *United States Code*, section 12101 (2000). Masing-masing intervensi untuk mengubah kondisi yang ada ini mengubah pula kebebasan kelompok tertentu. Dampak dari intervensi ini harus dinyatakan untuk memahami kebebasan efektif yang dialami oleh masing-masing kelompok tersebut.

5. Lihat Geoffrey Smith, "Film vs. Digital: Can Kodak Build a Bridge?" BusinessWeek online, 2 Agustus 1999, tersedia di taut #23. Untuk analisis yang terbaru atas posisi Kodak dalam pasar, lihat Chana R. Schoenberger, "Can Kodak Make Up for Lost Moments?" Forbes.com, 6 Oktober 2003, tersedia di taut #24.
6. Fred Warshofsky, *The Patent Wars* (New York:Wiley, 1994), 170–71.
7. Lihat, contohnya, James Boyle, "A Politics of Intellectual Property: Environmentalism 'for the Net?" *Duke Law Journal* 47 (1997): 87
8. William W. Crosskey, *Politics and the Constitution in the History of the United States* (London: Cambridge University Press, 1953), vol. 1, 485–86: "memadamkan, karena implikasi sedehana dari 'Hukum Mahkamah di Neferi ini,' *hak kekal yang dipunyai atau seharusnya dipunyai pengarang, di bawah Hukum Umum*" (cetak miring dari penulis).
9. Meskipun sudah sekitar 13.000 judul dipublikasikan di Amerika Serikat dari 1790 hingga 1799, hanya 556 registrasi hak cipta terisi; John Tebbel, *A History of Book Publishing in the United States,* vol. 1, *The Creation of an Industry, 1630–1865* (New York: Bowker, 1972), 141. Dari 21.000 terbitan yang tercatat sebelum 1790, hanya ada dua belas yang memiliki hak cipta di bawah undang-undang 1790; William J. Maher, *Copyright Term, Retrospective Extension and the Copyright Law of 1790 in Historical Context,* 7–10 (2002), tersedia di taut #25. Masa berlaku hak cipta yang pertama adalah empat belas tahun, dengan opsi pembaruan tambahan empat belas tahun, *Copyright Act of May 31*, 1790, §1, 1 stat. 124.
10. Beberapa pemilik hak cipta memilih untuk tidak memperbarui hak cipta mereka. Sebagai contoh, dari 25.006 hak cipta yang terdaftar di 1883, hanya 894 yang diperbarui di tahun 1910. Berdasarkan analisis tahun ke tahun tarif pembaruan hak cipta, lihat Barbara A. Ringer, "Study No. 31: Renewal of Copyright," *Studies on Copyright,* vol. 1 (New York: Practicing Law Institute, 1963), 618. Untuk analisis terbaru dan komprehensif, lihat William M. Landes and Richard A. Posner, "Indefinitely Renewable Copyright," *University of Chicago Law Review* 70 (2003): 471, 498–501, dan jumlah-jumlah yang menyertai.
11. Lihat Ringer, ch. 9, n. 2.
12. Statistik ini di bawah jumlah sebenarnya. Antara tahun 1910 dan 1962 (tahun pertama masa pembaruan diperpanjang), masa berlaku hak cipta rata-rata tidak pernah lebih dari tiga puluh dua tahun, dan rata-rata tiga puluh tahun. Lihat Landes and Posner, "Indefinitely Renewable Copyright," loc. cit.
13. Lihat Thomas Bender and David Sampliner, "Poets, Pirates, and the Creation of American Literature," 29 *New York University Journal of International Law and Politics* 255 (1997), dan James Gilraeth, ed., Federal Copyright Records, 1790–1800 (U.S. G.P.O., 1987).
14. Jonathan Zittrain, "The Copyright Cage," *Legal Affairs,* Juli/Agustus 2003, ada di taut #26.

15. Professor Rubenfeld telah mempresentasikan argumen konsitusional yang kuat mengenai perbedaan hukum hak cipta yang seharusnya ditarik (dari perspektif Amandemen Pertama) antara sekedar "kopi" dan karya turunan. Lihat Jed Rubenfeld, "The Freedom of Imagination: Copyright's Constitutionality," *Yale Law Journal* 112 (2002): 1–60 (terutama hal. 53–59).
16. Ini merupakan penyederhanaan dari hukum, namun sungguh tidak sederhana sebenarnya. Hukum tentu saja mengatur lebih dari sekedar "kopi"—pertunjukan publik dari lagu berhak cipta, misalnya, diatur meskipun pertunjukan itu sendiri tidak menghasilkan kopi.17 *United States Code,* section 106(4). Dan ia kadang tidak mengatur "kopi". 17 *United States Code,* section 112(a). Akan tetapi, yang menjadi asumsi di bawah hukum yang berlaku (yang mengatur "kopi") adalah;" 17 *United States Code,* section 102) jika ada kopi, maka ada hak.
17. Maka argumen saya adalah bahwa kita tidak harus mencabut hukum hak cipta dari setiap tempat yang ia jangkau. Alih-alih, kita harus punya alasan yang kuat mengapa hak tersebut menjangkau tempat tertentu, dan tidak seharusnya kita menentukan jangkauannya atas dasar perubahan yang sewenang-wenang dan otomatis yang disebabkan oleh teknologi.
18. Yang saya maksudkan dengan "alam" di sini adalah alam dalam pengertian yang tidak terlalu jauh berbeda, tetapi kehadirannya merepresentasikan sebuah kopian. Jaringan optik tidak membuat kopi dari konten yang mereka transmisikan, dan jaringan digital dapat didesain untuk menghapus apapun yang dikopinya, sehingga jumlah kopi yang tersisa tetap sama.
19. Lihat David Lange, "Recognizing the Public Domain," *Law and Contemporary Problems* 44 (1981): 172–73.
20. Ibid. Lihat juga Vaidhyanathan, *Copyrights and Copywrongs,* 1–3.
21. Pada prinsipnya, kontrak hanya memberlakukan persyaratan pada saya. Saya dapat, misalnya, membeli buku dari anda, dengan termasuk kontrak yang mengatakan bahwa saya akan membaca buku itu hanya sebanyak tiga kali, atau saya berjanji untuk membacanya tiga kali. Akan tetapi, kewajiban (dan batasan untuk menciptakan kewajiban tersebut) akan datang dari kontrak tersebut, bukan dari hukum hak cipta, dan kewajiban dari kontrak tidak harus berlaku ketika buku diserahkan kepada siapapun yang memperoleh buku itu selanjutnya.
22. Lihat Pamela Samuelson, "Anticircumvention Rules: Threat to Science," *Science* 293 (2001): 2028; Brendan I. Koerner, "Play Dead: Sony Muzzles the Techies Who Teach a Robot Dog New Tricks," *American Prospect,* 1 January 2002; "Court Dismisses Computer Scientists' Challenge to DMCA," *Intellectual Property Litigation Reporter,* 11 December 2001; Bill Holland, "Copyright Act Raising Free-Speech Concerns," *Billboard,* 26 May 2001; Janelle Brown, "Is the RIAA Running Scared?" Salon.com, 26 April 2001; Electronic Frontier Foundation, "Frequently Asked Questions about *Felten and USENIX* v. *RIAA* Legal Case," tersedia di taut #27.
23. *Sony Corporation of America* v. *Universal City Studios, Inc.,* 464 U.S. 417, 455 fn. 27 (1984). Rogers tidak pernah mengubah sudut pandangnya mengenai VCR. Lihat James Lardner, *Fast Forward: Hollywood, the Japanese, and the Onslaught of the VCR* (New York:W.W. Norton, 1987), 270–71.

24. Untuk analisis awal dan sebelumnya, lihat Rebecca Tushnet, “Legal Fictions, Copyright, Fan Fiction, and a New Common Law,” *Loyola of Los Angeles Entertainment Law Journal* 17 (1997): 651.
25. FCC Oversight: Hearing Before the Senate Commerce, Science and Transportation Committee, 108th Cong., 1st sess. (22 Mei 2003) (pernyataan Senator John McCain).
26. Lynette Holloway, “Despite a Marketing Blitz, CD Sales Continue to Slide,” *New York Times,* 23 Desember 2002.
27. Molly Ivins, “Media Consolidation Must Be Stopped,” *Charleston Gazette,* 31 Mei 2003.
28. James Fallows, “The Age of Murdoch,” *Atlantic Monthly* (September 2003): 89.
29. Leonard Hill, “The Axis of Access,” pidato di hadapan Weidenbaum Center Forum, “Entertainment Economics:The Movie Industry,” St. Louis, Missouri, 3 April 2003 (transkripsi dari catatan yang dipersiapkan ini tersedia di taut #28; untuk cerita mengenai Lear, tidak termasuk dalam catatan ini, lihat taut #29).
30. NewsCorp./DirecTV Merger and Media Consolidation: Hearings on Media Ownership Before the Senate Commerce Committee, 108th Cong., 1st sess. (2003) (testimoni dari Gene Kimmelman atas nama Serikat Konsumen dan Federasi Konsumen Amerika *(Consumers Union and the Consumer Federation of America),* tersedia di taut #30. Kimmelman mengutip Victoria Riskin, presiden dari Gilda Penulis Amerika (*Writers Guild of America),* West dalam catatannya di FCC En Banc Hearing, Richmond, Virginia, 27 Februari 2003.
31. Ibid.
32. “Barry Diller Takes on Media Deregulation,” *Now with Bill Moyers,* Bill Moyers, 25 April 2003, transkripsi yang sudah disunting tersedia di taut #31.
33. Clayton M. Christensen, *The Innovator's Dilemma: The Revolutionary National Bestseller that Changed the Way We Do Business* (Cambridge: Harvard Business School Press, 1997). Christensen menyatakan bahwa ide tersebut pertama kali dicetuskan oleh Dean Kim Clark. Lihat Kim B. Clark, “The Interaction of Design Hierarchies and Market Concepts in Technological Evolution,” *Research Policy* 14 (1985): 235–51. Untuk studi yang lebih baru, lihat Richard Foster dan Sarah Kaplan, *Creative Destruction: Why Companies That Are Built to Last Underperform the Market—and How to Successfully Transform Them* (New York: Currency/Doubleday, 2001).
34. Projek Kebijakan Mariyuana *(The Marijuana Policy Project)*, di bulan Februari 2003, seharusnya menempatkan iklan yang merespon secara langsung serial Nick dan Norm, di stasiun di area Washington D.C. Comcast menolak iklan tersebut karena dianggap “berlawanan dengan [kebijakan] mereka.” Cabang lokal NBC, yakni WRC, menolak iklan tersebut tanpa menyaksikannya. Cabang lokal ABC, WJOA, pada dasarnya setuju untuk menayangkan iklan tersebut dengan memungut bayaran, tetapi mereka memutuskan untuk tidak menayangkannya dan mengembalikan semua uang pembayaran. Wawancara dengan Neal Levine, 15 Oktober 2003.

    Pelarangan ini, tentu saja, tidak terbatas pada kebijakan mengenai narkotika dan obat terlarang saja. Sebagai contoh, lihat, Nat Ives, “On the Issue of an Iraq War, Advocacy Ads Meet with Rejection from TV Networks,” *New York Times,*

13 Maret 2003, C4. Di luar jam tayang yang terkait dengan pemilihan umum, sangat sedikit tindakan yang dilakukan oleh FCC atau bahkan pengadilan untuk mengimbangi kampanye lawan. Untuk tinjauan secara umum, lihat Rhonda Brown, "Ad Hoc Access: The Regulation of Editorial Advertising on Television and Radio," *Yale Law and Policy Review* 6 (1988): 449–79, dan untuk rangkuman terbaru dari sikap FCC dan pengadilan, lihat *Radio-Television News Directors Association* v. *FCC,* 184 F. 3d 872 (D.C. Cir. 1999). Otoritas kota memberlakukan otoritas yang sama terhadap Internet. Dalam sebuah contoh terkini dari San Fransisco, otoritas transit San Francisco menolak iklan yang mengkritik bis disel Muni yang mereka operasikan. Phillip Matier dan Andrew Ross, "Antidiesel Group Fuming After Muni Rejects Ad," SFGate.com, 16 June 2003, tersedia di taut #32. Alasan utamanya adalah bahwa kritik tersebut "terlalu kontroversial."

35. Siva Vaidhyanathan menangkap poin yang hampir sama dalam yang ia sebut sebagai "empat kelemahan" hukum hak cipta di jaman digital. Lihat Vaidhyanathan, 159–60.
36. Hal tersebut merupakan kontribusi tunggal terpenting dari gerakan realis legal untuk mendemonstrasikan bahwa semua hak kepemilikan selalu dibentuk untuk menyeimbangkan kepentingan publik dan pribadi. Lihat Thomas C. Grey, "The Disintegration of Property," dalam *Nomos XXII: Property,* J. Roland Pennock dan John W. Chapman, eds. (New York: New York University Press, 1980).

BAB SEBELAS: CHIMERA

1. H. G.Wells, "The Country of the Blind" (1904, 1911). Lihat H. G.Wells, *The Country of the Blind and Other Stories,* Michael Sherborne, ed. (New York: Oxford University Press, 1996).
2. Untuk rangkuman yang rinci, lihat laporan yang disiapkan oleh GartnerG2 dan the Berkman Center for Internet and Society di Harvard Law School, "Copyright and Digital Media in a Post-Napster World," 27 Juni 2003, tersedia di taut #33. Reps. John Conyers Jr. (D-Mich.) dan Howard L. Berman (D-Calif.) telah memperkenalkan sebuah undang-undang yang mengancam tindakan mengopi *on-line* tanpa ijin sebagai tindak kejahatan serius dengan hukuman setinggi-tingginya lima tahun penjara. lihat Jon Healey, "House Bill Aims to Up Stakes on Piracy," *Los Angeles Times,* 17 Juli 2003, tersedia di taut #34. Denda sipil kira-kira 150.000 dolar per lagu yang dikopi. Untuk tuntutan balik terkini (tapi kurang berhasil) terhadap tuntutan RIAA yang meminta Penyedia Jasa Internet (ISP) mengungkapkan identitas pengguna yang dituduh melakukan tindakan berbagi file lebih dari 600 lagu melalui komputer keluarga, lihat *RIAA* v. *Verizon Internet Services (In re. Verizon Internet Services),* 240 F. Supp. 2d 24 (D.D.C. 2003). Pengguna semacam ini menghadapi kemungkinan denda maksimal 90 juta dolar. Figur-figur astronomis seperti itu mempersenjatai RIAA dengan peluru yang sangat kuat dalam tuntutannya terhadap para pembagi file. Penyelesaian senilai mulai dari 12.000 hingga 17.500 dolar untuk empat mahasiswa yang dituduh melakukan aktivitas berbagi file berat di jaringan universitas, pastilah tampak sebagai jumlah yang sedikit jika dibandingkan dengan 98 miliar dolar yang mampu dihasilkan RIAA jika mereka tetap menempuh proses pengadilan. Lihat Elizabeth Young, "Downloading Could Lead to Fines," redandblack.com, 26 Agustus 2003,

tersedia di taut #35. Sebagai contoh dari target operasi RIAA terhadap aktivitas berbagi file yang dilakukan mahasiswa, dan panggilan pengadilan yang dikirimkan ke universitas untuk mengungkap identitas para mahasiswa yang melakukan tindakan berbagi file ini, lihat James Collins, "RIAA Steps Up Bid to Force BC, MIT to Name Students," *Boston Globe,* 8 Agustus 2003, D3, tersedia di taut #36.

3. WIPO and the DMCA One Year Later: Assessing Consumer Access to Digital Entertainment on the Internet and Other Media: Hearing Before the Subcommittee on Telecommunications,Trade, and Consumer Protection, House Committee on Commerce, 106th Cong. 29 (1999) (penyataan Peter Harter, wakil presiden direktur, Global Public Policy and Standards, EMusic. com), tersedia di LEXIS, Federal Document Clearing House Congressional Testimony File.

BAB DUA BELAS: KERUGIAN-KERUGIAN

1. Lihat Lynne W.Jeter, *Disconnected:Deceit and Betrayal at WorldCom* (Hoboken, N.J.: John Wiley & Sons, 2003), 176, 204; untuk rincian dari penyelesaian ini, lihat siaran pers MCI,"MCI Wins U.S.District Court Approval for SEC Settlement"(7 Juli 2003), tersedia di taut #37.
2. Undang-undang tersebut dirancang berdasarkan reformasi model Kalifornia dan telah lolos di Dewan Pewakilan namun berhasil dikalahkan oleh pemilihan suara senator pada Juli 2003. Untuk gambaran lebih jelas, lihat Tanya Albert,"Measure Stalls in Senate:'We'll Be Back,' Say Tort Reformers,"amednews.com,28 Juli 2003, tersedia pada taut #38, dan "Senate Turns Back Malpractice Caps," CBSNews.com, 9 Juli 2003, tersedia pada taut #39. Dan Presiden Bush sedang mengusahakan untuk melanjutkan reformasi undang-undang tersebut pada bulan-bulan belakangan ini.
3. Lihat Danit Lidor, "Artists Just Wanna Be Free," Wired, 7 Juli 2003, tersedia di taut #40. Ulasan tentang pameran tersebut ada di taut#41.
4. Lihat Joseph Menn, "Universal, EMI Sue Napster Investor," *Los Angeles Times*,23 April 2003.Untuk argumen terkait tentang dampak inovasi di dalam distribusi musik, lihat Janelle Brown,"The Music Revolution Will Not Be Digitized,"Salon. com,1 Juni 2001,tersedia di taut #42. Lihat pula Jon Healey, "Online Music Services Besieged," *Los Angeles Times*, 28 Mei 2001.
5. Rafe Needleman, "Driving in Cars with MP3s," *Business 2.0*, 16 Juni 2003, tersedia di taut #43.Saya berterimakasih kepada Dr. Mohammad Al-Ubaydli untuk contoh ini.
6. "Copyright and Digital Media in a Post-Napster World," GartnerG2 and the Berkman Center for Internet and Society at Harvard Law School (2003),33–35, tersedia di taut #44.
7. Gartner G2, 26–27.
8. Lihat David McGuire,"Tech Execs Square Off Over Piracy," Newsbytes, 28 Februari 2002 (Entertainment).
9. Jessica Litman, *Digital Copyright* (Amherst, N.Y.: Prometheus Books, 2001).
10. Satu-satunya pengecualian sirkuit pengadilan ditemukan pada kasus *Recording Industry Association of America (RIAA) v. Diamond Multimedia Systems*, 180 F. 3d 1072 (9th Cir.1999). Di sana Persidangan mengajukan banding ke

Sirkuit Kesembilan dengan menyatakan bahwa pembuat MP3 portabel tidak bertanggungjawab atas keikutsertaan dalam pelanggaran hak cipta bagi alat yang tidak dapat merekam atau mendistribusikan kembali musik (fungsi menyalin alat ini hanya untuk membaca file musik yang dapat dipindahkan ke dalam komputer pengguna). Dalam pengadilan tingkat distrik, satu-satunya pengecualian ditemukan di Metro-Goldwyn-Mayer Studios, Inc. v. Grokster, Ltd., 259 F.Supp.2d 1029 (C.D. Cal., 2003), di mana pengadilan menemukan bahwa kaitan antara distributor dan pengguna tertentu terlalu lemah untuk bisa mengenakan distributor sebagai penanggungjawab yang turut berperan ataupun terlibat penuh dalam pelanggaran hak cipta.

11. Sebagai contoh, di tahun 2002, wakil Howard Bernman memperkenalkan Undang-Undang Pencegahan Pembajakan dengan sistem Pengguna ke Pengguna (H.R.5211), yang kemudian mengimunkan semua pemegang hak cipta dari pertanggungjawaban atas kerusakan komputer ketika pemegang hak cipta yang bersangkutan menggunakan teknologi untuk menghentikan pelanggaran hak cipta. Pada tahun 2002, Anggota Dewan Billy Tauzin memperkenalkan undang-undang untuk memberi mandat bahwa teknologi yang mampu menyiarkan kembali salinan digital dari siaran TV (komputer, misalnya) wajib menghormati "bendera siaran" yang dapat mencegah penyalinan konten. Bulan Maret pada tahun yang sama, Senator Fritz Hollings memperkenalkan Undang-Undang Promosi Televisi Digital dan Broadband bagi Konsumen, yang memberi mandat bagi teknologi perlindungan hak cipta dalam semua alat atau media digital. Lihat GartnerG2,"Copyright and Digital Media in a Post-Napster World,"27 Juni 2003,33–34, tersedia di taut #44.
12. Lessing,239
13. Ibid.,229.
14. Contoh ini diambil dari biaya yang dibuat oleh Panel Hak Cipta Arbitrase Royalti (*Copyright Arbitration Royalty Panel* -CARP) , dan ditarik dari sebuah contoh yang diajukan oleh Professor William Fisher. Prosens Konferensi, iLaw (Stanford), 3 Juli 2003, dalam data penulis. Kesaksian yang dimasukan Professors Fisher and Zittrain dalam proses CARP ini ditolak mentah-mentah.

    Lihat Jonathan Zittrain, Digital Performance Right in Sound Recordings and Ephemeral Recordings,Docket No.2000-9,CARP DTRA 1 and 2, tersedia di taut #45.

    Untuk analisis yang cermat pada kasus serupa, lihat Randal C.Picker, "Copyright as Entry Policy:The Case of Digital Distribution, "*Antitrust Bulletin*(Summer/Fall 2002):461:"Ini bukanlah kekacauan, ini hanyalah hambatan masuk yang kuno. Stasiun radio analog dilindungi oleh kedatangan pemakai teknologi digital, mengurangi jumlah pelaku yang masuk ke radio dan mengurangi keberagaman. Ya, hal ini dilakukan agar pemegang hak cipta mendapat royalti, namun, tanpa permainan dari kepentingan-kepentingan penguasa, hal ini dapat dilakukan dalam cara yang netral media."
15. Mike Graziano dan Lee Rainie,"The Music Downloading Deluge," Pew Internet and American Life Project (24 April 2001),tersedia di taut #46. The Pew Internet and American Life Project melaporkan bahwa 37 juta orang Amerika telah mengunduh musik sejak awal 2001.

16. Alex Pham,"The Labels Strike Back:N.Y.Girl Settles RIAA Case," *Los Angeles Times*, 10 September 2003,Business.
17. Jeffrey A.Miron dan Jeffrey Zwiebel,"Alcohol Consumption During Prohibition,"*American Economic Review* 81,no.2 (1991):242.
18 Kebijakan Kontrol Narkoba Nasional (National Drug Control Policy): Dengar Pendapat di depan Komite Reformasi Dewan Pemerintahan, 108th Cong.,1st sess.(5 March 2003) (pernyataan John P.Walters, direktur National Drug Control Policy).
19. Lihat James Andreoni,Brian Erard,dan Jonathon Feinstein,"Tax Compliance," *Journal of Economic Literature* 36 (1998):818 (survey teks kepatuhan).
20. Lihat Frank Ahrens, "RIAA's Lawsuits Meet Surprised Targets; Single Mother in Calif., 12-Year-Old Girl in N.Y. Among Defendants, "*Washington Post*, 10 September 2003,E1;Chris Cobbs,"Worried Parents Pull Plug on File 'Stealing';With the Music Industry Cracking Down on File Swapping,Parents are Yanking Software from Home PCs to Avoid Being Sued,"*Orlando Sentinel Tribune*, 30 Agustus 2003,C1;Jefferson Graham, "Recording Industry Sues Parents,"USA Today,15 September 2003,4D; John Schwartz,"She Says She's No Music Pirate.No Snoop Fan,Either," *New York Times,* 25 September 2003, C1; Margo Varadi, "Is Brianna a Criminal?"*Toronto Star*, 18 September 2003,P7.
21. Lihat"Revealed: How RIAA Tracks Downloaders: Music Industry Discloses Some Methods Used,"CNN.com, tersedia di taut #47.
22. Lihat Jeff Adler,"Cambridge:On Campus,Pirates Are Not Penitent," *Boston Globe,* 18 Mei 2003,City Weekly,1;Frank Ahrens,"Four Students Sued over Music Sites;Industry Group Targets File Sharing at Colleges,"*Wash-ington Post*, 4 April 2003,E1;Elizabeth Armstrong, "Students 'Rip,Mix, Burn' at Their Own Risk,"*Christian Science Monitor*, 2 September 2003, 20;Robert Becker and Angela Rozas,"Music Pirate Hunt Turns to Loyola;Two Students Names Are Handed Over; Lawsuit Possible,"*Chicago Tribune*, 16 Juli 2003, 1C;Beth Cox,"RIAA Trains Antipiracy Guns on Universities," *Internet News*,30 Januari 2003, tersedia di taut #48; Benny Evangelista,"Download Warning 101:Freshman Orientation This Fall to Include Record Industry Warnings Against File Sharing,"*San Francisco Chronicle*,11 Agustus 2003, E11; "Raid,Letters Are Weapons at Universities," *USA Today*, 26 September 2000,3D.

BAB TIGA BELAS: ELDRED

1. Di sini terdapat kemiripan dengan pornografi yang sulit dijelaskan, tetapi sangat kuat. Satu fenomena yang dilahirkan oleh Internet adalah dunia non-komersial para pelaku pornografi (pornografer) "orang yang mendistribusikan pornografi tetapi tidak mendapatkan uang secara langsung maupun tidak langsung dari distribusi tersebut. Kelas tersebut tidak ada sebelum munculnya Internet biaya distribusi pornografi sangat mahal. Namun kelas distributor baru ini mendapat perhatian khusus dari Mahkamah Agung, ketika mereka meng-hentikan Undang-undang Kepantasan Komunikasi (*Communications Decency Act*) tahun 1996. Penghentian ini terjadi sebagian karena beban non-komersial para pembicara yang dilindungi Undang-Undang ini sudah melampaui wewenang Kongres. Hal yang sama bisa juga diajukan bagi penerbit non-komersial setelah adanya Internet.

Jumlah para Eric Eldred di dunia sangatlah sedikit. Namun, orang mungkin akan berpikir bahwa setidaknya melindungi Eldreds di dunia dan melindungi pornografer non-komersial adalah dua hal yang sama pentingnya.

2. Bunyi teks lengkapnya adalah: "Sonny [Bono] menginginkan masa perlindungan hak cipta berlaku selamanya. Saya diberitahu oleh seorang staf bahwa sebuah perubahan seperti itu akan melanggar Konstitusi. Saya mengajak anda semua untuk bekerjasama dengan saya untuk menegakka hukum hak cipta dengan segala cara. Seperti yang anda ketahui, Jack Valenti juga mengajukan gagasan tentang masa perlindungan hak cipta yang berlaku selamanya kurang satu hari. Mungkin Komite akan mengajukannya ke Kongres selanjutnya," 144 Cong. Rek. H9946, 9951-2 (7 Oktober 1998).
3. Associated Press, "Disney Lobbying for Copyright Extension No Mickey Mouse Effort; Congress OKs Bill Granting Creators 20 More Years, *Chicago Tribune,* 17 Oktober 1998, 22.
4. Lihat Nick Brown, "Fair Use No More?: Copyright in the Information Age," tersedia di taut #49.
5. Alan K. Ota, "Disney in Washington: The Mouse That Roars," *Congressional Quarterly This Week,* 8 Agustus 1990, tersedia di taut #50.
6. *United States* v. *Lopez,* 514 U.S. 549, 564 (1995).
7. *United States* v. *Morrison,* 529 U.S. 598 (2000).
8. Jika ini merupakan prinsip dari wewenang yang terbilang, maka prinsip tersebut bergerak dari ke satu wewenang yang terbilang ke wewenang yang lain. Poin yang menjadi dasar dalam konteks Klausul Perdagangan adalah bahwa penafsiran yang diajukan pemerintah akan mengijinkan wewenang pemerintahan yang tanpa batas untuk mengatur perdagangan- termasuk dalam pembatasan untuk perdagangan antar negara bagian. Hal yang sama juga berlaku dalam konteks Klausal Hak Cipta. Di sini, penafsiran pemerintah juga akan mengijinkan wewenang pemerintahan yang tanpa batas dalam mengatur hak cipta – meskipun ada batasan dari ayat tentang "batasan waktu".
9. Brief of the Nashville Songwriters Association, *Eldred* v. *Ashcroft,* 537 U.S. 186 (2003) (No. 01-618), n.10, tersedia di taut #51.
10. Angka 2 persen merupakan sebuah ekstrapolasi dari penelitian yang dilakukan Pelayanan Riset Kongres (*Congressional Research Service*), dalam kaitannya dengan perkiraan atas pembaharuan cakupan. Lihat Brief of Petitioners, *Eldred* v. *Ashcroft,* 7, tersedia di taut #52.
11. Lihat David G. Savage, "High Court Scene of Showdown on Copyright Law," *Los Angeles Times,* 6 Oktober 2002; David Streitfeld, "Classic Movies, Songs, Books at Stake; Supreme Court Hears Arguments Today on Striking Down Copyright Extension," *Orlando Sentinel Tribune,* 9 Oktober 2002.
12. Brief of Hal Roach Studios and Michael Agee as Amicus Curiae Supporting the Petitioners, *Eldred* v. *Ashcroft,* 537 U.S. 186 (2003) (No. 01- 618), 12. Lihat juga Catatan Amicus Curiae yang diajukan oleh Internet Archive atas nama Pengaju Petisi, *Eldred* v. *Ashcroft,* tersedia di taut #53.
13. Jason Schultz, "The Myth of the 1976 Copyright 'Chaos' Theory," 20 Desember 2002, tersedia di taut #54.

14. Brief of Amici Dr. Seuss Enterprise et al., *Eldred* v. *Ashcroft*, 537 U.S. 186 (2003) (No. 01-618), 19.
15. Dinitia Smith, "Immortal Words, Immortal Royalties? Even Mickey Mouse Joins the Fray," *New York Times,* 28 Maret 1998, B7.

BAB EMPAT BELAS: ELDRED II

1. Sampai dengan Undang-Undang Berlin di Konvensi Berne pada tahun 1908, legislasi hak cipta nasional terkadang membuat perlindungan berdasarkan kelengkapan formalitas seperti registrasi, deposit, dan afiksasi pemberitahuan klaim hak cipta dari pengarang. Akan tetapi, sejak undang-undang 1908 tersebut, setiap teks dari Konvensi tersebut telah menyatakan bahwa "kebahagiaan dan penerapan" hak yang dijamin oleh Konvensi tersebut "tidak boleh menjadi subjek bagi formalitas apapun." Larangan terhadap formalitas ini sekarang diejawantahkan dalam Ayat 5(2) dalam Teks Paris di Konvensi Berne. Banyak negara tetap mewajibkan persyaratan deposit atau registrasi walaupun bukan sebagai persyaratan hak cipta. Sebagai contoh, hukum Prancis, mewajibkan deposit salinan karya untuk arsip nasional, terutama Museum Nasional. Salinan buku yang telah diterbitkan di Inggris harus disimpan di Perpustakaan Inggris. Undang-Undang Hak Cipta Jerman menyediakan Pendaftar Pengarang (*Registrar of Authors*), di mana nama asli seorang pengarang dapat diisi untuk karya yang anonim atau menggunakan pseudonim. Paul Goldstein, *International Intellectual Property Law, Cases and Materials* (New York: Foundation Press, 2001), 153–54.

KESIMPULAN

1. Commission on Intellectual Property Rights, "Final Report: Integrating Intellectual Property Rights and Development Policy" (London, 2002), ada di tautan #55. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, WHO pada 9 Juli 2002, hanya 230.000 dari 6 juta jiwa yang membutuhkan obat-obatan di dunia sedang berkembang yang dapat mengakses obat-obatan tersebut , dan separuhnya berasal dari Brazil.
2. Lihat Peter Drahos dan John Braithwaite, *Information Feudalism: Who Owns the Knowledge Economy?* (New York: The New Press, 2003), 37.
3. International Intellectual Property Institute (IIPI), *Patent Protection and Access to HIV/AIDS Pharmaceuticals in Sub-Saharan Africa, a Report Prepared for the World Intellectual Property Organization* (Washington, D.C., 2000), 14, ada di tautan #56. Untuk laporan kesaksian mengenai perjuangan untuk Afrika Selatan, lihat Laporan Sidang Dengar Pendapat di hadapan Subkomite Criminal Justice, Drug Policy, and Human Resources,House Committee on Government Reform, H. Rep., 1st sess., Ser. No. 106-126 (22 Juli 1999), 150–57 (pernyataan dari James Love).
4. International Intellectual Property Institute (IIPI), *Patent Protection and Access to HIV/AIDS Pharmaceuticals in Sub-Saharan Africa, a Report Prepared for the World Intellectual Property Organization* (Washington, D.C., 2000), 15.
5. Lihat Sabin Russell, "New Crusade to Lower AIDS Drug Costs: Africa's Needs at Odds with Firms' Profit Motive," *San Francisco Chronicle,* 24 Mei 1999, A1,

ada di tautan #57 ("lisensi yang diwajibkan dan pasar abu-abu mengancam seluruh sistem perlindungan kekayaan intelektual"); Robert Weissman, "AIDS and Developing Countries: Democratizing Access to Essential Medicines," *Foreign Policy in Focus* 4:23 (Agustus 1999), ada di tautan #58 (mendes-kripsikan kebijakan U.S.); John A. Harrelson, "TRIPS, Pharmaceutical Patents, and the HIV/AIDS Crisis: Finding the Proper Balance Between Intellectual Property Rights and Compassion, a Synopsis," *Widener Law Symposium Journal* (Musim semi 2001): 175.

6. Jonathan Krim, "The Quiet War over Open-Source," *Washington Post,* 21 August 2003, E1, ada di link #59; William New, "Global Group's Shift on 'Open Source' Meeting Spurs Stir," *National Journal's Technology Daily,* 19 Augustus 2003, ada di tautan #60;William New, "U.S. Official Opposes 'Open Source' Talks at WIPO," *National Journal's Technology Daily,* 19 Agustus 2003, ada di taut #61.
7. Saya harus mengaku bahwa saya lah orang yang meminta WIPO untuk menyelenggarakan pertemuan tersebut.
8. Posisi Microsoft mengenai piranti lunak bebas dan sumber terbuka lebih canggih. Seperti yang sudah ditekankan berulang-ulang, mereka tidak bermasalah dengan piranti lunak "sumber terbuka" atau piranti lunak di ranah publik. Penolakan utama Microsoft adalah terhadap "piranti lunak bebas" yang dilisensikan dengan "copyleft", maksudnya sebuah lisensi yang mempersyaratkan penggunanya untuk mengadopsi persyaratan yang sama untuk setiap karya turunan. Lihat Bradford L. Smith, "The Future of Software: Enabling the Marketplace to Decide," *Government Policy Toward Open Source Software* (Washington, D.C.: AEI-Brookings Joint Center for Regulatory Studies, American Enterprise Institute for Public Policy Research, 2002), 69, ada di taut #62. Lihat juga Craig Mundie, Presiden Direktur Senior Microsoft, *The Commercial Software Model,* diskusi di New York University Stern School of Business (3 Mei 2001), ada di taut #63.
9. Krim, "The Quiet War over Open-Source," ada di taut #64.
10. Lihat Drahos with Braithwaite, *Information Feudalism,* 210–20.
11. John Borland, "RIAA Sues 261 File Swappers," CNET News.com, 8 September 2003, ada di tautan #65; Paul R. La Monica, "Music Industry Sues Swappers," CNN/Money, 8 September 2003, ada di taut #66; Soni Sangha dan Phyllis Furman dengan Robert Gearty, "Sued for a Song, N.Y.C. 12-Yr-Old Among 261 Cited as Sharers," *New York Daily News,* 9 September 2003, 3; Frank Ahrens, "RIAA's Lawsuits Meet Surprised Targets; Single Mother in Calif., 12-Year-Old Girl in N.Y. Among Defendants," *Washington Post,* 10 September 2003, E1; Katie Dean, "Schoolgirl Settles with RIAA," *Wired News,* 10 September 2003, ada di taut #67.
12. Jon Wiederhorn, "Eminem Gets Sued . . . by a Little Old Lady," mtv.com, 17 September 2003, ada di taut #68.
13. Kenji Hall, Associated Press, "Japanese Book May Be Inspiration for Dylan Songs," Kansascity.com, 9 Juli 2003, ada di taut #69.
14. "BBC Plans to Open Up Its Archive to the Public," rilis pers BBC , 24 Agustus 2003, ada di taut #70.
15. "Creative Commons and Brazil," Weblog Creative Commons, 6 Agustus 2003, ada di taut #71.

KITA, SEKARANG

1. Lihat misalnya, Marc Rotenberg, "Fair Information Practices and the Architecture of Privacy (What Larry Doesn't Get)," *Stanford Technology Law Review* 1 (2001): par. 6–18, ada di taut #72 (menggambarkan contoh di mana teknologi menentukan kebijakan privasi). Lihat juga Jeffrey Rosen, *The Naked Crowd: Reclaiming Security and Freedom in an Anxious Age* (New York: Random House, 2004) (memetakan pertemuan antara teknologi dan privasi).
2. *Willful Infringement: A Report from the Front Lines of the Real Culture Wars* (2003), diproduksi oleh Jed Horovitz, sutradara: Greg Hittelman, produksi Fiat Lucre, ada di taut #72.

MEREKA, SEGERA

1. Tawaran yang sedang saya kerjakan sekarang ini, hanya akan diaplikasikan pada karya-karya Amerika saja. Jelasnya, saya percaya bahwa hal tersebut akan bermanfaat bagi ide serupa untuk diadopsikan di negara lain.
2. Akan ada kerumitan dengan karya derivatif yang tidak dapat saya tuntaskan di sini. Dalam pandangan saya, hukum karya derivatif menciptakan sistem yang lebih kompleks ketimbang insentif marjinal yang diciptakannya.
3. "A Radical Rethink," *Economist,* 366:8308 (25 Januari 2003): 15, tersedia di taut #74.
4. Departemen Urusan Veteran *(Department of Veterans Affairs)*, Aplikasi Veteran untuk Tunjangan Kompensasi dan/atau Pensiun *(Veteran's Application for Compensation and/or Pension)*, VA Form 21-526 (OMB disetujui No. 2900-0001), tersedia di taut #75.
5. Benjamin Kaplan, *An Unhurried View of Copyright* (New York: Columbia University Press, 1967), 32.
6. Ibid., 56.
7. Paul Goldstein, *Copyright's Highway: From Gutenberg to the Celestial Jukebox* (Stanford: Stanford University Press, 2003), 187–216.
8. Untuk Contoh silakan lihat, *"Music Media Watch,"* The J@pan Inc. Newsletter,
9. William Fisher, *Digital Music: Problems and Possibilities* (revisi terbaru: 10 Oktober 2000), tersedia di taut #77;William Fisher, *Promises to Keep: Technology, Law, and the Future of Entertainment* (akan datang) (Stanford: Stanford University Press, 2004), ch. 6, tersedia di taut #78. Professor Netanel mengusulkan ide yang akan membebaskan pembagian nonkomersial dari cakupan hak cipta dan akan menetapkan kompensasi untuk para artis, untuk menyeimbangkan kerugian apapun. Lihat Neil Weinstock Netanel, *"Impose a Noncommercial Use Levy to Allow Free P2P File Sharing,"* tersedia di taut #79. Untuk proposal lainnya, lihat Lawrence Lessig, "Who's Holding Back Broadband?" *Washington Post,* 8 Januari 2002, A17; Philip S. Corwin atas nama Sharman Networks, surat kepada Senator Joseph R. Biden, Jr., Pemimpin Senat Komite Hubungan Luar Negeri *(Chairman of the Senate Foreign Relations Committee)*, 26 Februari 2002, tersedia di taut #80; Serguei Osokine, *A Quick Case for Intellectual Property Use Fee (IPUF),* 3 Maret 2002, tersedia di taut #81; Jefferson Graham, "Kazaa, Verizon Propose to Pay Artists Directly," *USA Today,* 13 Mei 2002, tersedia ditaut #82; Steven M. Cherry,

"Getting Copyright Right," IEEE Spectrum Online, 1 Juli 2002, tersedia di taut #83; Declan McCullagh, "Verizon's Copyright Campaign," CNET News.com, 27 Agustus 2002, tersedia di taut #84. Proposal Fisher sangat mirip dengan proposal Richard Stallman untuk DAT. Tidak seperti Fisher, dalam proposalnya, Stallman tidak akan membayar artis langsung secara proporsional, meskipun artis yang populer akan mendapatkan jumlah yang lebih banyak dari artis yang kurang populer. Sama halnya dengan Stallman, Fisher dalam proposalnya mendahului debat yang saat ini terjadi, sekitar satu dekade. Lihat taut #85.

10. Lawrence Lessig, "Copyright's First Amendment" (Melville B. Nimmer Memorial Lecture), *UCLA Law Review* 48 (2001): 1057, 1069–70.

11. Contoh yang sempurna adalah karya Professor Stan Liebowitz. Liebowitz dipuji atas tinjauannya yang hati-hati mengenai data pelanggaran hukum; menuntunnya pada tindakan mempertanyakan posisinya sendiri di muka publik—dua kali. Ia memprediksi bahwa pengunduhan akan merugikan industri. Ia kemudian merivisi pandangannya dalam data yang ringan, dan ia kemudian merevisi pandangannya lagi. Bandingkan Stan J. Liebowitz, *Rethinking the Network Economy: The True Forces That Drive the Digital Marketplace* (New York: Amacom, 2002), 173 (meninjau pandangan aslinya tapi mengekspresikan skeptisisme) dengan Stan J. Liebowitz, *"Will MP3s Annihilate the Record Industry?"* kertas kerja, Juni 2003, tersedia di taut #86. Analisis Liebowitz yang berhati-hati ini, sangat penting dalam memperkirakan efek teknologi berbagi file. Menurut saya, bagaimanapun juga, ia meremehkan faktor biaya sistem legal. Sebagai contoh lihat, *Rethinking,* 174–76.

INDEX

ABC, 47, 195
Adobe eBook Reader, 176, 179, 180
Afrika, 305, 306, 307, 308
    pengobatan pasien HIV di, 276
Afrika Selatan, 307, 308
Agee, Michael, 264, 381
Aibo, 182, 183
AIDS, 305, 306
Akerlof, George, 275
Akte Difabel Amerika, 373
Alben, Alex, 119, 120, 121, 122, 124, 125, 234, 350, 372
Alice's Advantures in Wonderland (Carrroll), 26
Alkohol, larangan, 237
Allen, Paul, 119
All in The Family, 195, 196
Amandemen Kelima, 142
Amandemen Pertama, 12, 152, 169, 199, 269, 272, 274, 275, 277, 284
Amazon, 300, 329
American Association of Law Libraries (Asosiasi Perpustakaan Hukum Amerika), 274
American Graphophone Company (Perusahaan Gramofon Amerika), 68
Amerika Serikat vs. Lopez, 258
Amerika Serikat vs. Morrison, 259
Anak pramuka, 21
Andromeda, 240
Anello, Douglas, 72
Animasi kartun, 252
Antiretroviral, 305
Apple Corporation, 239
Archive.org, 134
Aristoteles, 177
Armstrong, Edwin Howard, 217, 231, 232
Arrow, Kenneth, 275
Arsip, digital, 129, 267, 268, 274, 299
Arsitektur, 49, 55, 350, 373
Artis, seniman,
    hak memublikasikan karya, 355
    kompilasi retrospektif 119, 122
ASCAP, 21
Asia, 76
Asuransi Kesalahan dan Penghilangan (*Errors and Omissions Insurance*), 116
AT&T, 7
Ayer, Don, 271, 281, 284, 289, 290, 294

Bacon, Francis, 111
Barish, Stephanie, 43, 44, 55
Barlow, Joel, 9
Barnes & Noble, 135, 266, 268
Barry, Hank, 223, 225
BBC, 321
Beatles, 67, 69
Beckett, Thomas, 110
Bell, Alexander Graham, 4
Bendera siar, 228
berbagi file sesama pengguna,
- buku, 80, 81
- efisiensi dari, 19, 352
- empat jenis, 351

Berman, Howard L., 377
Bernstein, Leonard, 88
Betamax, 92
Black, Jane, 86
blog (Web-logs), 47, 48, 49, 50, 51, 52, 286, 300
BMG, 193
BMW, 226
Boies, David, 125
Boland, Lois, 315
Bolling, Ruben, 292
Bono, Mary, 253
Bono, Sonny, 159, 160, 253, 257, 264, 269, 272, 273, 298
Bono (*Sony Bono Copyright Term Extension Act*), 257, 261, 264
Boswell, James, 108
Bots, 129, 191
Boyle, James, 153
Braithwaite, John, 317
Branagh, Kenneth, 101, 104
Brandeis, Louis, 38
Brasil, budaya bebas di, 321
Breyer, Stephen, 278, 287, 288
Brezhnev, Leonid, 151, 362
Bromberg, Dan, 271
Brown, John Seely, 53, 54, 55, 150
Buchanan, James, 275
budaya,
- arsip, 268

buku elektronik, 170, 176, 177, 179
Bunyan, John, 111
Burdick, Quentin, 72
buruh, 373
Bush, George W., 378

Camp Chaos, 126
CARP (*Copyright Arbitration Royalty Panel*), 379
Carson, Rachel, 153
Casablanca, 175
Causby, Thomas Lee, 2, 3, 4, 8, 10, 13, 14, 304, 321
Causby, Tinie, 2
CBS, 47, 124, 195
CD-ROMs, klip film digunakan dalam, 119, 120, 121
Chimera, 209, 211, 212, 213
Christensen, Clayton M., 197, 369, 376
Clark, Kim B., 376
CNN, 51, 243
Coase, Ronald, 275
Code (Lessig), 373
Code Pink Women for Peace, 319
Coe, Brian, 37
Comcast, 376
Commons, John R., 373
Conger, 101, 103, 105, 108
Conrad, Paul, 187, 188, 189
Conyers, John, Jr., 377
cookies, Internet, 329
"copyleft", lisensi, 383
Creative Commons, 334, 335, 336, 337, 338, 339
Crichton, Michael, 42
Crosskey, William W., 374
Cyber Rights (Godwin), 47

Daguerre, Louis, 35
Daley, Elizabeth, 42, 43, 44, 45, 55
Data General, 330

Day After Trinity, The, 115
DDT, 152, 153, 154
Dean, Howard, 50
Diamond, Sistem Multimedia, 378
digital audio tape (DAT/ pita audio digital), 370
Digital Copyright (Litman), 229
Diller, Barry, 196
DirecTV, 194
Dirty Harry, 121
Disney, Inc., 24, 25, 26, 27
Disney,Walt, 23, 26, 27, 28, 29, 32, 33, 92, 137, 138, 173, 219, 260, 296
Doctorow, Cory, 88, 337
dokter, klaim malpraktik terhadap, 219
doktrin penjualan-pertama, 174
dokumenter, film, 113, 115, 116, 220
domain, nama, 343
Donaldson, Alexander, 108, 109
Donaldson vs. Beckett, 110, 111
Douglas,William O., 2, 3
doujinshi, komik, 28, 29, 30, 31, 32, 95
Down and Out in the Magic Kingdom (Doctorow), 88, 337
Drahos, Peter, 317
DreamWorks, 127, 128
Dreyfuss, Rochelle, 20
Drucker, Peter, 122
Dryden, John, 371
"Duck and Cover" film, 134
DVD: harga, 86
DVD: pembajakan, 77
Dylan, Bob, 320

Eagle Forum, 273, 274
Eastman, George, 36, 37, 38, 39, 40
Eastwood, Clint, 119, 120, 121, 122, 350
Edison, Thomas, 4, 64, 65, 66, 67, 84
Eldred, Eric, 251, 252, 253, 260, 269, 271, 294, 295, 381
Eldred, Undang-undang, 295, 299, 300, 301, 303
Eldred vs. Ashcroft, 270, 346
electoral college, 142, 156
Electronic Frontier Foundation, 242
Else, 115
Else, Jon, 113, 114, 115, 116, 220
EMI, 193, 225
Eminem, 320
eMusic.com, 214, 215
enkripsi, sistem, 184, 185
ephemeral, film, 133
Erskine, Andrew, 108
etika, 28, 237

Fairbank, Robert, 124
Fallows, James, 193
Fanning, Shawn, 81
Faraday, Michael, 4
Felten, Ed, 184, 185, 186, 187, 190
feodal, 317
Fisher, William, 232, 357, 379, 384
Florida, Richard, 22, 364
FM radio, 4, 6, 7, 10, 151, 231, 232
Forbes, Steve, 295, 300
formalitas, 163, 296, 297, 298, 299, 300, 340, 341, 342, 343, 345, 382
fotografi, 35, 36, 37, 38, 39
Fourneaux, Henri, 66, 67
Fox (perusahaan film), 114, 117
Fox, William, 65, 66
Free for All (Wayner), 337
Free Software Foundation, 274, 332
free software/open-source software (piranti lunak bebas), 54, 312
Fried, Charles, 275, 276, 281, 290
Friedman, Milton, 275
Frost, Robert, 252, 255, 256, 260, 261
Future of Ideas, The (Lessig), 177, 178, 223, 346

game komputer, 45
Garlick, Mia, 336
Gates, Bill, 151, 316
General Film Company (Perusahaan Film Umum), 65
General Public License (Lisensi Publik Umum) (GPL), 314
gerakan legal realis, 377
Gershwin, George, 276
Gil, Gilberto, 321
Ginsburg, Ruth Bader, 278, 286
GNU/Sistem pengoperasian Linux, 79, 274, 314, 331
Godwin, Mike, 47
Goldstein, Paul, 350
Google, 58, 59
Gracie Films, 114
Grimm, dongeng, 25, 26, 32, 38, 251
Grisham, John, 69, 349
Groening, Matt, 114, 115, 117
Grokster, Ltd., 379

hak privasi, 242, 329, 330, 332
Hal Roach Studio, 264, 275
hambatan pasar, 329
Hawthorne, Nathaniel, 251, 252
Henry V, 101
Henry VIII, Raja Inggris, 105
Herrera, Rebecca, 115
Heston, Charlton, 73
HIV/AIDS, terapi, 307
Hollings, Fritz, 379
Hollywood, industri film, 33, 64, 66, 80, 84, 89, 93, 133, 320, 338
Horovitz, Jed, 221
House of Lords, 110, 111, 112
hukum internasional, 77, 300, 307
hukum umum, 103, 107, 108, 109, 110, 111, 157
Hummer, John, 225
Hummer, Winblad, 225
Hyde, Rosel, 72

IBM, 312, 313, 314, 330
iklan, 41, 53, 82, 88, 151, 172, 193, 198, 199, 230, 232, 239, 272
impor obat-obatan, 306
impor paralel, 306, 307, 308
industri baja, 150
industri rel kereta api, 151
Inggris, hukum hak cipta yang dikembangkan di, 101, 102, 105, 110, 112, 154, 157, 158
Innovator's Dilemma, The (Christensen), 197, 369
Intel, 229, 274
Internet Archive, 129, 130, 131, 137, 274
Internet Explorer, 79
Irak, perang, 51, 149, 366, 372
Iwerks, Ub, 24

jaringan komputer universitas, berbagi sesama pengguna di, 58, 213, 244, 321, 377
Jaszi, Peter, 254, 291
Jefferson, Thomas, 100, 143, 336
Jepang, komik, 28, 29, 30
Johnson, Lyndon, 138
Johnson, Samuel, 111
Jones, Day, Reavis dan Pogue (Jones Day) 271, 275, 281
Jonson, Ben, 371
Jordan, Jesse, 57, 218, 236, 243
jurnal akademik, 311, 332
jurnal ilmiah, 333
jurnalisme, 51, 52
Just Think!, 40, 47, 53, 55

Kahle, Brewster, 56, 131, 132, 133, 134, 136, 137, 262, 267, 268, 372
kamera digital, 40, 150
kampanye anti narkoba Nick dan Norm, 198, 376

Kantor Hak Cipta, 300, 342, 343, 345
Kantor Paten dan Merek Dagang, A.S., 315
Kaplan, Benjamin, 349
kartun, film, 23, 25
kaset rekaman, 84, 211
Kazaa, 81, 86, 212, 235
Keaton, Buster, 24, 25, 32
kebebasan sipil, 242, 244, 245
kecepatan berkendara, 146, 147
Kelly, Kevin 303
kembar, sebagai chimera, 211
Kennedy, Anthony, 277, 283, 290, 294
Kennedy, John F., 138, 230
kepemilikan tanah, lalu lintas udara dan, 2, 124
Kittredge, Alfred, 67
Klausul Kemajuan, 155, 253, 259, 274, 279, 286, 287, 289
Klausul Pengambilan, 142
Kodak, kamera, 36, 37, 39, 56, 150, 151, 217, 218
Kodak Primer,The (Eastman), 36
komik, Jepang, 28, 29
kompetisi pasar, 227, 358
komposer, perlindungan hak cipta, 66, 67, 70, 351
kontrak, 145, 222
Konvensi Berne (1908), 296, 382
Kozinski, Alex, 93
Krim, Jonathan, 314, 315

lagu cover, 68
Laurel dan Hardy, film, 264
Leaphart, Walter, 338
Lear, Norman, 195, 196
Lessing, Lawrence, 6
Lexis dan Westlaw, 332, 333
Liebowitz, Stan, 368, 369, 385
liputan pemberitaan, 133
lisensi perundangan, 69, 78, 87, 123
lisensi wajb, 70
lisensi wajib, 69, 70, 229, 307
Litman, Jessica, 229
Lofgren, Zoe, 300
Lott, Trent, 50
Lott,Trent, 50
Lovett, Lyle, 71, 212, 223, 298
Lucas, George, 117
Lucky Dog, The, 264

Madonna, 71, 82, 144
manga, 28, 29, 30, 31, 365
Mansfield, William Murray, Lord, 109
Marx Brothers, 175, 176, 179
McCain, John, 193
Mehra, Salil, 30, 365
melek media, 40
meramban, 172, 174, 329, 333
mesin fotokopi, 90, 203
mesin pencari, 57, 58, 59, 60, 62, 95, 218, 235
MGM, 138, 379
Michigan Technical University, 60
Mickey Mouse, 165, 166, 260, 261, 274, 302
Middlemarch (Eliot), 177, 179
Millar vs Taylor, 108
Mill, John Stuart, 373
Milton, John, 105, 111, 371
mobil, MP3 tata suara dalam, 226
monopoli, hak cipta sebagai, 69, 105, 299
Monroe, Marilyn, 230, 232
Morrison, Alan, 275
Motion Picture Association of America (MPAA - Asososiasi Gambar Gerak Amerika), 11, 76, 92, 138, 139, 141, 257, 300, 301, 304
Motion Pictures Patents Company (MPPC - Perusahaan Paten Gambar Gerak), 64, 65
Movie Archive, 134
Moyers, Bill, 196
MP3.com, 223, 224, 225
Mr. Rogers' Neighborhood, 187

MTV, 84, 85, 311
Müller, Paul Hermann, 152, 153
Murdoch, Rupert, 193, 194
MusicStore, 358
musik rap, 127, 338
Myers, Mike, 127, 128
my.mp3.com, 223, 224

Nashville Songwriters Association (Asosiasi Penulis Lagu Nashville), 260
National Writers Union (Perserikatan Penulis Nasional), 274
NBC, 376
Needleman, Rafe, 226
Nesson, Charlie, 237
Netanel, Neil Weinstock, 384
NET (No Electronic Theft) Act (Undang-undang Anti Pencurian Elektronik), 253
Netscape, 79
New Hampshire (Frost), 252
News Corp., 194
Nimmer, David, 125
Nimmer, Melville, 361, 385
Nixon, Richard, 348
norma, dampak pengaturan dari, 144, 145
nueklotida polimorfisme tunggal (single nucleotide 312

obat generik, 316
O'Connor, Sandra Day, 277, 282
Olafson, Steve, 366
Olson, Theodore B., 284, 285
Oppenheimer, Matt, 61
orisinalitas, 288
Orwell, George, 129, 130

Paramount Pictures, 138
Parlemen Inggris, 102, 103, 105, 106, 107, 109, 110
Partai Demokrat, 318
Partai Republikan, 273, 295, 318
Patterson, Raymond, 107
pelanggaran disengaja, 173
pemilihan umum, 48, 140
pemusatan kekuasaan, 14
Pencerahan, 106
penerbit Skotlandia, 103
penjualan piringan hitam bekas, 87
pensiunan veteran, 347
perbudakan, 14, 142
perdagangan, antar negara bagian 258, 259, 381
perdagangan, antar negara bagian, 254
Perdagangan, Departemen A.S., 149
perpanjangan hak cipta 255, 257
Perpanjangan Hak Cipta 257, 261
Perpustakaan Kongres, 131, 133
pertanian, 13, 153
piano pemutar musik, 74, 84, 91
Picker, Randal C., 367
PLoS (Public Library of Science-Perpustakaan Umum Sains), 334
Politics (Aristotle), 177
Porgy dan Bess, 276
pornografi, 276, 380
Prelinger, Rick, 133, 134
Princeton, Universitas, 60
Projek Kebijakan Mariyuana, 376
Promises to Keep (Fisher), 357
proteksionisme, seniman vs. kepentingan bisnis, 10
Public Citizen, 275
Public Enemy, 338

Quayle, Dan, 132

RCA, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 14, 151, 217, 303, 311, 321, 325

Reagan, Ronald, 276, 281, 312
Real Networks, 358
reformasi kelalaian (tort reform), 378
Rehnquist, William H., 258, 277
Rensselaer Polytechnic Institute (RPI), mesin pencari jaringan komputer, 57
retas (hack), 182
"Rhapsody in Blue" (Gershwin), 261
rilis pers Gedung Putih, 372
Rise of the Creative Class, The (Florida), 22, 364
riset biomedik, 312
Roberts, Michael, 223
Rogers, Fred, 187, 375
Romeo and Juliet (Shakespeare), 101, 102, 103, 371
Rose, Mark, 108
Rubenfeld, Jed, 375
Russel, Phil, 66

Saferstein, Harvey, 124, 125
Safire, William, 319
San Francisco Muni, 377
San Francisco Opera, 113, 115
Sarnoff, David, 5
Saturday Night Live, 127
Scalia, Antonin, 277, 282, 284
Scarlet Letter, The (Hawthorne), 252
Schlafly, Phyllis, 273, 274
Schwartz, John, 96
Screen Actors Guild (Perserikatan Aktor Layar Kaca), 73
"Seasons, The" (Thomson), 108
Secure Digital Music Initiative, 184, 185
sejarah, rekam, 37
sekolah hukum, 117, 237
sekolah, pemilikan senjata api dekat, 258
seni, bawah tanah, 219
senjata api, 43, 44, 90, 189, 258
Sentelle, David, 270, 274, 279, 288
Seuss, Dr., 276, 277
Shakespeare, William, 33, 101, 103, 104, 111
Silent Spring (Carson), 153
Simpsons, The, 114, 115, 116, 117
sistem juri, 49
sistem keadilan kriminal, 198
sistem legal, biaya pengacara dalam, 61
sistem pajak, 237
Sistem Pemosisian Global, 312
Sistem pengoperasian Linux, 79, 314, 331
Sites, Kevin, 366
situs Web, pendaftaran nama domain, 182
Slade, Michael, 120
Smith, David, 364
Sony Music Entertainment, 193
Sousa, John Philip, 68
Souter, David, 278, 286, 290
Spielberg, Steven, 127
Stallman, Richard, 330, 331, 332, 363, 385
Stanford, Universitas, 334
Star Wars, 117
Starwave, 119, 120
Steamboat Bill, Jr., 24, 25, 29, 38
Steamboat Willie, 23, 25, 32, 364
Stevens, John Paul, 278, 287
Stewart, Gordon, 271
Story, Joseph, 298
Sullivan, Kathleen, 275, 290
Superman, komik, 30
surat elektronik (surel), 49, 164
Sutherland, Donald, 121

Talbot, William, 35
Tatel, David, 270
Tauzin, Billy, 379
Taylor, Robert, 108, 109
Teknologi Sony Betamax ditentang oleh, 92
Teknologi-teknologi "Ambil, Campur, Bakar", 26, 239
telepon seluler, musik yang dipancarkan melalui, 354

televisi kabel, 87, 193, 194, 358
Television Archive, 131
teori "jika ada nilai, maka ada hak", 20
Thomas, Clarence, 277
Thomson, James, 108, 109, 110
Thurmond, Strom, 50
Tocqueville, Alexis de, 48
Tonson, Jacob, 101, 102, 371
Torvalds, Linus, 331
Trade-Related Aspects of Intellectual Property Rig, 368, 383
Turner, Ted, 319
Twentieth Century Fox, 138

Undang-undang Anne (1710), 102, 103, 104, 106, 107, 108, 109, 110, 158
Undang-undang Berlin 382
Undang-undang Hak Cipta (1790), 22, 60, 163, 164, 167, 382
Undang-undang Hak Cipta Digital Milenium (Digital Millennium Copyright Act) (DMCA), 186, 187, 188, 190, 214
Undang-undang Kepantasan Komunikasi, 380
Undang-undang Lisensi, 102
Undang-undang Monopoli (1656), 105
Undang-undang Pencegahan Pembajakan Sesama Pengguna (*Peer-to-Peer Piracy Prevention Act*), 19
Undang-undang Perpanjangan Masa Berlaku Sony Bono, 253, 257, 261, 264, 269, 270, 272, 273, 277
United States Trade Representative (USTR- Perwakilan Dagang Amerika Serikat), 307
Universal Music, 193

Vaidhyanathan, Siva, 371, 377
Vanderbilt, Universitas, 132
VCR, piranti pemutar video, 85, 92, 93, 188, 189, 375
venture capitalist (perusahaan investasi), 225
Verizon Jasa Internet, 243, 377
Video Pipeline, 172, 173, 221
Vivendi Universal, 215, 224
von Lohmann, Fred, 242, 244

wacana politik, 49
Wagner, Richard, 113, 114, 115
Warner Brothers, 120, 138, 175, 179
Warner Music, 193
Way Back Machine, 129, 130, 131
Wayner, Peter, 337
Webster, Noah, 9
Wellcome Trust, 312
Wells, H. G., 209, 210
Windows, 58, 60, 78, 79
Winer, Dave, 51
Winick, Judd, 29, 30
WJOA, 376
WorldCom, 219
World Intellectual Property Organization (WIPO-Organisasi Kekayaan Intelektual Dunia), 311, 312, 313, 314, 315, 316, 317, 378
World Summit on the Information Society (WSIS - Konferensi Dunia tentang Masyarakat Informasi), 312, 313, 315
World Trade Center, 46
World Wide Web, 311
WRC, 376
Wright bersaudara, 1, 3, 13

Yanofsky, Dave, 40

Zimmerman, Edwin, 73

TENTANG PENULIS

Lawrence Lessig (http://www.lessig.org), adalah Direktur Edmond J. Safra Foundation Center for Ethics di Harvard University, dan Guru Besar Hukum di Harvard Law School. Penulis buku *The Future of Ideas* (Random House, 2001) dan *Code: And Other Laws of Cyberspace* (Basic Books, 1999) ini adalah anggota dewan untuk Creative Commons, MAPLight, Brave New Film Foundation, Change Congress, The American Academy, Berlin, Freedom House dan iCommons.org. Dia adalah pemenang penghargaan Free Software Foundation untuk Pengembangan Piranti Lunak Bebas, terdaftar dua kali di *BusinessWeek* "e.biz 25," dan digelari sebagai "50 visionaris" oleh lembaga *Scientific American*. Lulus dari University of Pennsylvania, Cambridge University, dan Yale Law School, Lessig menjadi panitera untuk Hakim Richard Posner di Pengadilan Banding Sirkuit Ketujuh A.S